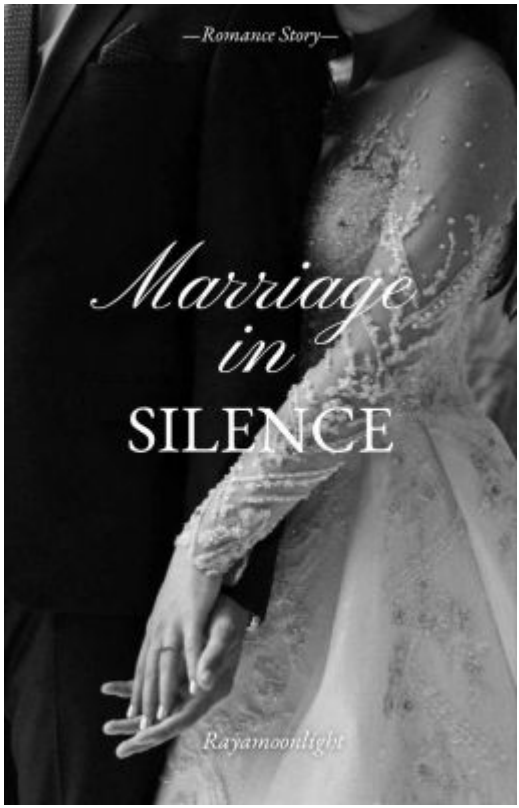
—Romance Story—
Marriage in
SILENCE
Rayamoonlight

MARRIAGE IN SILENCE

"Ada hal-hal yang tidak pernah kita minta, tapi hidup memaksakan kita untuk menjalaninya."

****

⚠ CERITA INI MASIH DALAM TAHAP REVISIAN. HARAP MAKLUM JIKA MASIH TERDAPAT BANYAK KESALAHAN PENGETIKAN MAUPUN TATA BAHASA.

⚠📌📢CERITA INI DISUSUN DENGAN ALUR YANG LAMBAT DAN BERTAHAP.

⚠ JIKA KALIAN MENGHARAPKAN KONFLIK BESAR SEJAK AWAL ATAU ALUR YANG CEPAT, HARAP PERTIMBANGKAN KEMBALI SEBELUM MELANJUTKAN!!!

TAPI JIKA KALIAN SUKA MENIKMATI SETIAP DETAIL PERKEMBANGAN ALUR CERITA. MUNGKIN CERITA INI COCOK UNTUK KALIAN.

DAN JIKA DI PERTENGAHAN JALAN CERITA, KALIAN MERASA TIDAK COCOK DENGAN ALUR CERITA INI, BOLEH BERHENTI. JANGAN DIPAKSAKAN, KARENA AUTHOR SUDAH MEMPERINGATI SEDARI AWAL. JADI TIDAK MENERIMA KOMPLAIN!!

Contohnya : (Kak, Kenapa belum ada perubahan? Kenapa Sudah sampai bab ini masih gini² aja, Ceritanya bosan, datar. dll)

Tapi... bukan berarti author tidak menerima kritik dan saran, ya teman-teman. Karena jalan cerita ini memang sengaja dibuat lambat dan mengalir begitu saja, jadi yang mau-mau saja😘 ☺

Jangan pernah sungkan untuk berkomentar apa pun itu, aku terima dan aku hargai sepenuhnya. ❤

Happy Reading!!!!📖📖

****

Terkadang, cinta tak selalu datang dengan suara. Ia tiba-tiba hadir, diam-diam tumbuh di antara jarak, kesalahpahaman, dan luka yang tak sempat sembuh.

Dan kadang, seseorang bisa jatuh cinta pada tempat paling sepi, hati yang enggan bicara, tapi tak pernah benar-benar membenci.

Revandra Aryasatya Diwangga dan
Azurra Anindya Maheswan menikah bukan karena saling memilih, tapi karena diminta untuk menjalani. Tak ada yang tahu ke mana arah hubungan itu akan berakhir, tak ada juga yang benar-benar siap dengan jalan yang harus mereka tempuh.

Revan tak pernah percaya perjodohan bisa membawanya ke arah yang baik. Ia hidup dengan logika, berjalan lurus tanpa menoleh pada kemungkinan hati yang bisa berubah. Revan bukan pria yang mudah bicara, dunia baginya adalah soal logika dan disiplin, bukan tentang kata manis atau pelukan hangat. Sementara Nindya, terlalu sabar untuk memberontak, terlalu lembut untuk menuntut, dan terlalu sabar untuk menyuarakan luka.

Pernikahan ini bukan tentang cinta di awal, bukan juga tentang bahagia yang dijanjikan sejak detik pertama.

Tapi takdir membuat mereka terikat. Bukan karena cinta, bukan karena kemauan. Hanya karena keadaan dan satu malam yang mengubah segalanya.

Lalu bagaimana jika cinta mulai tumbuh di antara bisu yang tak terucap? Apakah dua orang yang sama-sama patah bisa saling menyembuhkan?

Atau justru saling menghancurkan?

———————

Pembuka

"Melengkapi dan memahami, dua hal sederhana yang menyatukan hati."

***

Azurra Anindya Maheswan menatap loyang berisi kue tar mini yang baru saja ia angkat dari oven dengan ekspresi puas. Uap panas masih mengepul dari permukaannya, membawa serta aroma manis vanila dan kehangatan mentega yang memenuhi ruang kecil bakery miliknya.

Sinar matahari sore menembus jendela kaca, membentuk bayangan lembut di dinding yang dipenuhi lukisan-lukisan kecil kue dan tulisan tangan berisi kutipan semangat yang ia tulis sendiri sejak pertama kali toko ini dibuka. Di usia dua puluh tahun, mengelola sebuah toko kue sembari tetap menjalani kuliah bukanlah perkara ringan. Tapi bagi Nindya, kesibukan ini justru memberinya nafas semacam pelarian yang manis dari kekosongan yang tak pernah benar-benar ia mengerti.

"Bos, boleh nggak aku bawa satu loyang ini buat bekal ngapel?" suara Nara, asisten merangkap sahabatnya saat di dapur, menyela keheningan yang semula hanya diisi denting loyang dan dengungan lembut kulkas pendingin. Gadis itu membawa nampan berisi roti sobek yang baru dikeluarkan dari oven dan berjalan dengan ekspresi dramatis seolah hidupnya dipertaruhkan demi cinta.

Nindya hanya menoleh sekilas, mulutnya melengkung dalam senyum tipis. "Ngapel ke siapa? Terakhir kali kamu suka cowok, dia kabur ke luar kota."

"Dia bukan kabur, dia cuma... pindah jalur hidup. Mungkin trauma lihat aku terlalu sempurna," sahut Nara, menjentikkan handuk kecil ke arah Nindya sebelum terkekeh.

Nindya berjalan ke meja depan, mengecek pesanan yang baru masuk melalui aplikasi. Tangan kirinya menggulir layar ipad, sementara tangan kanannya masih memegang kain lap yang sedikit hangat karena baru saja digunakan untuk mengangkat loyang.

Di luar, suara bel pintu berdenting. Seseorang masuk, dan Nara langsung menengok dari balik dapur.

"Eh, tamu agung datang!" seru Nara dengan nada tinggi, melambai ke arah gadis yang baru masuk.

Liora, temannya Nindya dari jaman SMP. Melangkah masuk dan duduk tanpa basa-basi di kursi pojok dekat jendela, meletakkan sketchbook tebalnya di atas meja dan membuka nya.

"Tadi dosen gue bilang kalau sketsa punya gue ini terlalu '*ekspresif*' buat tugas arsitektur klasik. Gue nggak ngerti, emangnya orang zaman dulu nggak boleh punya ekspresi?" Liora bersungut pelan, lalu mengendus aroma kue dengan antusias yang tidak bisa disembunyikan.

"Tolong, sebelum gue mengamuk karena sistem pendidikan ini aneh, kasih gue brownies satu."

Nindya tertawa pelan, sambil berjalan mengambil seporsi brownies panggang yang sudah ia potong dan simpan di wadah kaca. Sore itu, seperti sore-sore lainnya, mereka bertiga menikmati kebersamaan yang tidak selalu riuh, tapi cukup untuk membuat Nindya merasa hidupnya tak sepenuhnya sepi. Nara selalu datang dengan cerita-cerita konyol, Liora dengan keluh kesah kuliah yang penuh warna, dan dirinya... duduk di tengah-tengah mereka sambil mengamati dunia dari balik kaca jendela toko kecilnya.

Di balik senyum dan tawa, Nindya menyimpan banyak pertanyaan tentang hidupnya. Bukan pertanyaan besar tentang masa depan, tapi lebih pada hal-hal kecil yang tak pernah ia temukan jawabannya seperti mengapa sepi selalu datang saat toko mulai sepi pengunjung, atau mengapa hatinya tetap terasa kosong meski tangannya terus bekerja. Tapi ia terlalu terbiasa menunda mencari jawabannya, karena untuk sekarang, semuanya terasa cukup. Atau setidaknya, ia ingin percaya begitu.

***

Di tempat yang berbeda, di lantai atas sebuah gedung perkantoran dengan jendela besar menghadap lalu lintas yang padat, **Revandra**

Aryasatya Diwangga duduk di ruang kerjanya tanpa suara. Jam di dinding menunjukkan pukul lima lewat dua puluh, tapi suasana di dalam ruangan tetap sama sejak siang, sunyi, dingin, dan kaku. Ia baru saja kembali dari penerbangan dua hari yang melelahkan.

Layar laptop menyala menampilkan laporan teknis penerbangan, sementara di sudut ruangan, setelan jasnya tergantung rapi. Ia tak memakainya hari ini. Hanya kemeja putih dan celana gelap, seperti biasa, tanpa dasi. Rambutnya masih agak basah karena tadi terburu-buru mandi di lounge bandara, dan matanya yang tajam dan sering membuat orang enggan bertatapan-menatap kosong ke luar jendela.

Revan bukan tipe yang nyaman berada di ruang rapat. Ia lebih memilih kokpit, dengan deretan tombol dan suara mesin jet yang bising, karena di sana tak ada yang menuntutnya bicara panjang lebar atau pura-pura tertarik. Tapi sebagai anak kedua dari keluarga Diwangga, pemilik perusahaan besar yang telah lama bermain di bidang properti dan investasi penerbangan, ia tak bisa terus menghindar dari tanggung jawab kantor.

Tok... tok...tok

"Masuk."

Dewa, asistennya yang setia, masuk sambil membawa setumpuk berkas. "Bos, ini laporan penerbangan kemarin. Dan... untuk besok sore, Pak Pranawa meminta Anda datang ke presentasi divisi ekspansi Asia Selatan."

Revan hanya mengangguk tanpa banyak reaksi. Ia mengambil berkas, membukanya sepintas, lalu meletakkannya di meja.

"Kalau tidak penting, saya tidak akan lama di sini," gumamnya pelan.

"Baik, Bos. Oh iya... Reksa nitip salam, katanya dia nemu tempat makan baru di dekat hanggar. Mau janjian dinner katanya, sebelum jadwal terbang minggu depan."

Revan menatap Dewa sekilas, lalu mengangguk lagi, lebih pelan. Mungkin iya, mungkin tidak. Ia tidak pernah benar-benar membuat janji, bahkan pada temannya sendiri.

Ketika Dewa sudah keluar, ia kembali menatap jendela. Dari lantai atas, kota terlihat sibuk, tapi jauh. Sama seperti hidupnya ramai, penuh peran, tapi terasa seperti berjalan dalam ruang hampa. Ia tahu dirinya bukan orang jahat, ia hanya terlalu dingin untuk bisa disentuh, dan terlalu logis untuk percaya bahwa seseorang bisa hadir tanpa niat untuk mengubahnya.

Dan seperti sore-sore sebelumnya, Revan hanya duduk di kursinya, ditemani jam dinding yang berdetak lambat, dan ruang kerja yang terlalu rapi untuk seseorang yang tidak pernah betah tinggal lama.

🏵️Hallo Readers🫵🏻🫵🏻 selamat datang di cerita ini. Sebelum masuk ke halaman-halaman penuh rasa yang (mungkin) tak terucap, izinkan aku mengenalkan dua tokoh yang akan membawamu ke kisah mereka.

REVANDRA ARYASATYA DIWANGGA

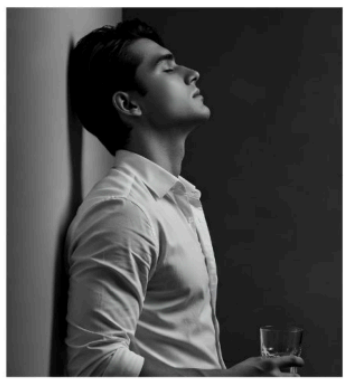

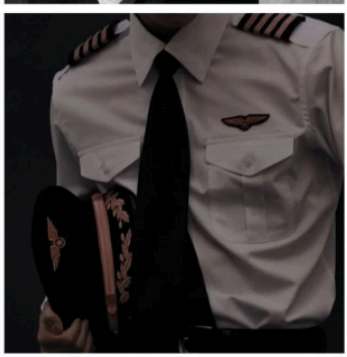

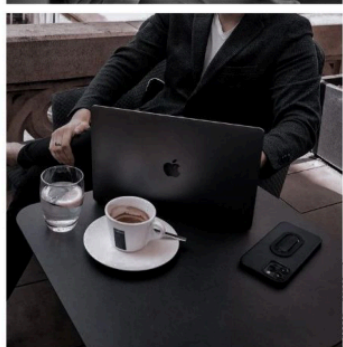

Revandra Aryasatya Diwangga

Revan is a 27-year old man who's handsome and confident. He's a pilot and also a businessman. Calm, mature, financially secure, and a bit serious. He's smart but doesn't waste words. Sometimes cold, dominant, and kinda anti-romantic. Likes order and control, hates drama. Not really

a fan of chatting about feelings or politics. Just gets the job done.

***

Azzura Anindiya Maheswan

Anindya is 20 years old, a university student and bakery owner. She's sweet but strong-willed. Creative, friendly, and a bit stubborn when it comes to her dreams. She loves baking and making people smile with her cakes. Sometimes shy, sometimes bold, but always honest. Simple yet passionate about what she does, and hates being underestimated.

 Di antara aroma roti manis dan suara mesin jet yang menderu, kisah mereka dimulai. Ada cinta yang tidak diucapkan, perhatian yang ditahan, dan hubungan yang awalnya cuma... formalitas.

Selamat membaca, dan jangan lupa simpan dulu ke perpus ya! Kalau suka, tinggalkan komentar biar aku semangat lanjutinnya~ ✧

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 1

[Bagian Satu]

"Dalam keheningan asmara yang bisu, mari mengenal satu sama lain, melewati ruang kosong yang penuh tanya."

***

Nindya, bukanlah sosok yang mencolok. Ia tak pandai berdiri di tengah keramaian, apalagi menjadi pusat perhatian. Namun dalam diamnya, ia menyimpan semesta kecil yang hangat beraroma butter, gula, dan ragi yang mengembang pelan-pelan setiap pagi.

Gadis itu baru berusia dua puluh tahun. Masih muda, tetapi hidupnya sudah penuh ritme yang tertata dimulai dari kuliah, dan mengelola toko kue. Ia tengah menempuh pendidikan di salah satu universitas swasta di kotanya, jurusan Manajemen, dan di sela-sela kesibukannya, Nindya menjalankan toko kue kecil yang tumbuh dari kecintaannya pada baking sejak kecil.

Toko itu dinamai "*Aurora Bakery*." Nama yang ia pilih sendiri, bukan karena tren, melainkan karena 'aurora' selalu mengingatkannya pada harapan, meski malam gelap, akan selalu ada cahaya warna-warni yang muncul di ujung langit. Dan seperti itulah ia ingin tokonya terasa bagi para pelanggan, hangat, penuh harapan, dan memberi sedikit rasa manis dalam hari-hari yang kadang melelahkan.

Sejak kecil, Nindya memang dekat dengan dapur. Ibunya, Larasati, adalah seorang ibu rumah tangga yang senang mencoba resep-resep baru. Setiap kali Larasati menyalakan oven atau menguleni adonan, Nindya kecil pasti ada di sampingnya menonton, bertanya, lalu mencoba. Tangannya tak pernah takut kotor, dan matanya berbinar tiap kali kue mengembang sempurna.

Dari sanalah semuanya berawal. Bukan sekadar hobi, melainkan keterikatan emosional yang tumbuh dari kenangan masa kecil bersama ibunya.

Pagi ini, mentari belum terlalu tinggi saat Nindya membuka pintu toko. Ia mengenakan celemek putih bergambar stroberi, rambutnya dikuncir setengah, menyisakan beberapa helai yang tergerai di

sekitar wajah. Tangannya cekatan menyusun loyang dan mengecek daftar pesanan di tablet, sementara aroma mentega dan kayu manis mulai memenuhi ruangan.

Beberapa menit kemudian, lonceng pintu toko berdering pelan. Seorang gadis dengan hoodie coklat dan wajah cerah masuk sambil membawa teh tarik hangat dan sekotak macaroni schotel.

"Nind, kamu pasti belum sarapan, ya? Nih, teh tarik favorit kamu sama macaroni schotel. Gak ada alasan buat nolak. Aku liat kamu buat story jam satu malam masih ngulen roti," ujar Nara, sahabat sekaligus karyawan andalan Nindya, sembari meletakkan semuanya di atas meja.

"Thanks, Nar. Kamu emang paling ngerti aku. Tadi malam tuh bukan karena pesanan, tapi aku nyoba resep baru. Cheese roll isi kurma, mau coba?"

Nara langsung mengangguk penuh semangat. "Wah, cocok banget buat edisi lebaran, Nind. *By the way*, si Liora udah ngejapri. Katanya dia kuliah jam sepuluh, habis itu langsung ke sini. Dia pengen ngobrol juga, kayaknya bawa kabar baru."

"Oke, sekalian aja aku mau minta tolong dia buat desain kemasan. Aku lagi mikir bikin hampers lebaran, tapi pengen tampil beda. Gak cuma lucu, tapi elegan. Liora pasti ngerti selera, ku."

Mereka melanjutkan obrolan sambil membereskan display roti. Pelanggan pun mulai berdatangan. Semuanya disambut dengan senyum oleh Nindya. Ia mengingat nama-nama mereka, bahkan beberapa anak kecil punya panggilan khusus untuknya. Salah satunya, Naya, gadis lima tahun yang selalu meminta "donat cinta" sebutan khusus untuk donat strawberry glaze buatan Nindya.

Setelah jam makan siang, Nindya kembali ke rumah sebentar untuk berganti pakaian. Ia mengenakan kemeja biru pastel yang sederhana dan celana jeans, lalu mengambil tas dan kunci mobil.

Mobil merah kecilnya, pemberian ibunya, mengantarnya melewati padatnya lalu lintas menuju kampus. Meskipun jalanan panas dan macet, ia menikmatinya. Baginya, itu momen jeda di sela rutinitas,

ada waktu untuk mendengarkan lagu-lagu, merenung, atau sekadar mengamati orang-orang di jalan.

Setibanya di kampus, ia langsung menuju kelas. Teman-temannya sudah berkumpul, sebagian sibuk membuka laptop, sisanya asyik mengobrol.

Saat Nindya masuk, seorang temannya berseru, "Ketua kelompok favorit kita datang!" Diikuti tawa kecil dari teman-teman yang lain. Nindya hanya tersenyum. Ia tahu julukan itu bukan pujian sepenuhnya.

Jam kuliah berjalan seperti biasa, penuh catatan dan diskusi kelompok. Sesekali dosen melontarkan pertanyaan dan kelas mendadak hening, hanya terdengar beberapa suara yang berani menjawab. Ada yang tampak antusias, ada pula yang sibuk menunduk pura-pura menulis agar tidak ditunjuk. Sedangkan Nindya lebih banyak memperhatikan sambil mencatat poin-poin penting. Ia tak suka berbicara terlalu banyak di depan kelas, tapi selalu berusaha paham dengan materi yang diberikan sang dosen.

Usai jam kelas, ia bertemu dengan Liora di taman kampus. Mereka duduk di bawah pohon besar, berbagi es kopi dan bolu kukus dari toko.

"Gue tuh kadang bingung, Nind. Kenapa hidup lo bisa setenang itu? lo punya usaha sendiri, kuliah, keluarga harmonis. Sementara gue? tugas gak pernah kelar, dan tadi pagi berantem sama Rangga gara-gara status WhatsApp."

Nindya tertawa pelan. "Kamu terlalu keras sama diri sendiri, Lio. Hidup itu bukan soal siapa yang paling cepat sampai. Kadang, orang yang kelihatan tenang itu justru punya badai yang gak kelihatan."

"Itu kalimat bijak banget sih, kayaknya lo butuh podcast sendiri."

"Boleh juga tuh, nanti kamu yang jadi bintang tamu pertamanya."

Ucapan itu sukses bikin mereka berdua tertawa bersama. Sore pun mulai tiba, langit pelan-pelan berubah warna jadi oranye keemasan. Setelah berpamitan dengan Liora, Nindya kembali ke rumah lebih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

awal karena ingin mengerjakan beberapa pesanan tambahan.

***

Disaat semua lampu rumah mulai padam satu per satu, hanya cahaya dari dapur yang masih menyala. Nindya berdiri di sana, mengaduk adonan dengan gerakan teratur, lagu lembut mengalun dari ponselnya, aroma vanila pun memenuhi ruangan.

Tak lama, suara langkah tenang terdengar mendekat. Larasati muncul di ambang pintu dapur. "Masih baking jam segini?" tanyanya, sambil menyandarkan tubuhnya di kusen pintu.

Nindya menoleh sambil tersenyum. "Iya, Bu. Besok ada pesanan dari Bu Wati yang anaknya ulang tahun itu, lho. Dia minta yang full topping, jadi aku pikir mending bikin base nya malam ini aja, biar besok tinggal dekor."

Larasati berjalan mendekat, lalu mengambil tempat duduk di kursi santai di pojok dapur. Ia memandangi putrinya dalam diam selama beberapa saat.

"Kamu ga capek, Ndya?" ucap Larasati sambil menelusuri dapur dengan pandangan hangat.

"Biasa aja, Bu. Aku udah tidur siang satu jam tadi, terus udah enakan. Lagian baking malam lebih tenang, nggak ada yang bolak-balik nelpon atau nanya harga."

"Nggak ada yang gangguin kerjaan, tapi kamu sendiri yang nggak bisa diem."

"Aku tuh nggak betah kalau bengong dan rebahan terus, Bu. Kayaknya kalau nggak ada yang bisa aku kerjain, malah stres sendiri."

"Kamu tuh... rajin banget, tapi jangan sampai terlalu keras sama diri sendiri. Hidup ini nggak harus dikejar tiap hari, kadang dinikmati aja juga boleh."

Nindya mengangguk pelan, tapi tak menjawab. Ia tahu maksud ibunya, tapi ia juga tahu ritme hidupnya memang seperti ini. Ia

bukan sedang mengejar sesuatu secara gegabah, ia hanya membangun sesuatu dengan caranya sendiri.

"Besok kamu ga ada kegiatan kan? temenin Ibu ke butik ya, terus kita makan siang di luar, kamu mau?"

"Boleh, sekalian aku mau cari cetakan baru." jawab Nindya.

"Ya udah, sekalian aja."

Dan malam itu ditutup dengan bunyi timer yang berdenting pelan, tanda adonan kue sudah matang.

———————

🏵️Oh iyaa, dalam cerita bakal banyak tokoh, mungkin bakal bikin kalian bingung nanti nya

Ini aku jelasin ya!!!

• Sarasvati & Pranawa = Ayah & ibu Revan
•Yumna & Rafindra = Adik & Kakak Revan
•Larasati = Ibu Nindya
•Ryo = Adik Nindya
•Liora & Nara = Sahabat Nindya
•Reksa & dewa = Teman Revan
•Celia = Sekretaris Revan di di Kantor

Nahh nama² di atas ini yang selalu muncul. Selain itu tokoh² yang lain, mereka hanya figuran.

Kalau ada typo atau apa komen aja, jangan sungkan. Karena aku bukan manusia sempurna, masih ada khilaf dan dosa nya.

Bab 2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Dua]

"Kadang lelah tak datang dari pekerjaan, tapi dari pikiran yang terlalu penuh akan hal-hal yang tak diucapkan."

***

Setelah kelas usai, Nindya menyempatkan diri mampir ke butik langganan Ibunya. Ia ingat ibunya, Larasati, sempat memintanya menemani melihat-lihat dress untuk acara arisan keluarga minggu depan, di sana sudah ada Larasati yang sedang duduk sambil memeriksa katalog.

"Kamu lama sekali, Ndya. Ibu hampir mau pulang," tegur Larasati lembut.

"Maaf, Bu. Tadi kelas molor. Terus Liora maksa ngajakin makan dulu," jawab Nindya sambil duduk di samping ibunya.

Larasati hanya mengangguk pelan lalu menunjuk ke arah dua gaun panjang yang digantungkan di dekat fitting room.

"Kamu bantu pilih, Ibu bingung mau yang warna sage green atau nude. Acaranya di rumah Tante Indah, kamu tahu sendiri, pasti penuh kamera."

Nindya tersenyum kecil. "Kalau sage green kayaknya lebih anggun, Bu. Nggak terlalu mencolok."

"Kamu memang punya selera bagus, makanya Ibu kadang mikir, kenapa kamu nggak ambil jurusan fashion saja."

"Ya ampun, Bu, nanti bakery nya gimana dong? Lagian aku juga senang sama jurusan pilihanku."

"Bakery bisa jalan sama Nara. Tapi ya sudah, pilihan kamu juga nggak salah."

Larasati memandangi putrinya sejenak, lalu merapikan jepit rambut Nindya yang miring sedikit.

"Kamu jaga diri baik-baik ya, Ndya. Dunia makin capek, tapi kamu jangan ikut-ikutan capek."

Nindya menanggapi seadanya. Kepalanya masih memikirkan produksi kue hari ini, juga soal pembukuan yang belum sempat ia cek. Tapi ia tetap berusaha hadir dan menemani secara utuh di samping ibunya, setidaknya hari ini.

Setelah selesai memilih dan memesan gaun, Larasati diantar sopir keluarga pulang lebih dulu. Nindya memutuskan mampir ke toko kuenya sebentar sebelum pulang.

Di bakery, Nindya masuk dengan langkah sedikit lelah, "Kamu kelihatan capek banget," komentar Nara sambil menuang air ke dalam gelas.

"Seharian di kampus, terus nemenin Ibu ke butik," jawab Nindya sambil duduk di kursi dekat meja kerja.

"Yuhuuu! Gue bawa kabar baik!"seru Liora muncul tanpa kabar, sambil mengangkat sketchbook.

Nara melambaikan tangan. "Tuh, kayaknya desain katalog udah jadi, Nind!"

"Ah, Liora... aku baru mau rehat lima menit, kasih aku duduk dulu." ujar Nindya.

"Pas banget dong, gue datang sebagai penghibur!" Liora langsung duduk. "Gue bawa draft desain buat promosi edisi kue lebaran. Mau lihat?"

Nindya mengangguk, lalu mengintip sketsa di sketchbook Liora. Mereka bertiga duduk di bangku panjang dekat dapur terbuka, menatap gambar-gambar ceria yang digambar Liora, kemasan lebaran dengan warna pastel, logo kecil bakery yang ditaruh di setiap pojok desain, dan gambar-gambar kue yang tampak begitu lezat bahkan di atas kertas.

Nindya menatap gambar itu dengan kagum. "Liora, kamu jenius..."

"Bukan jenius, cuma sahabat yang tahu kapan kamu butuh ide segar."

Ujar Liora sambil tersenyum.

"Ini bagus banget, kalau ini jadi katalog online, pelanggan bisa- bisa makin tertarik."

Liora tersenyum puas. "Makanya, jangan lupa traktir gue choco lava cake, ya."

Mereka duduk lama di dapur bakery sambil merancang ide, membahas masa depan, tentang strategi promosi, jadwal pengiriman, dan daftar bahan yang harus dibeli. Sesekali menertawakan kekacauan hari ini.

Dunia Nindya mungkin melelahkan, tapi di antara aroma butter dan suara tawa, ia merasa semuanya masih bisa dijalani.

***

Malamnya Nindya sedang menyelesaikan tugas kuliah di kamar atas toko kue. Ia menguap kecil sambil memijit leher yang terasa pegal, ketika ia baru saja meregangkan punggung nya, tiba-tiba terdengar suara langkah dari bawah.

"Mbaaaak..." Mbak Nidyaaa!!! Suara berat khas remaja laki-laki menerobos ke atas.

"Masuk, Ryo! Nggak usah teriak-teriak, ada pintu kan?"

Ryo-adik laki-laki nya, dengan seragam SMA yang sudah sedikit kusut dan rambut acak-acakan, muncul di ambang pintu. Ia membawa plastik berisi minuman dingin.

"Ini, aku beli teh tarik dingin yang kamu suka. Tapi bukan gratisan, aku mau barter sama sepotong red velvet buatanmu."

Nindya mengangkat alis. "Kamu tuh datang kayak kurir COD, nggak ada manis-manisnya."

"Daripada Mbak pingsan karena kebanyakan tugas, nih minum." Ryo meletakkan plastik minuman di meja.

Nindya tersenyum kecil. "Makasih. Tapi jangan ngarep red velvet nya

gratis juga ya, itu modal bahan mahal."

Ryo tertawa pelan. "Yaaa, masa kakak sendiri minta bayaran..."

"Bukan kakak, Mbak." Potong Nindya cepat. "Mbak Nindya, gimana sih!"

Ryo tertawa pelan. "Oke deh, Mbak. Tapi serius, kamu capek banget ya? Mata kamu tuh kayak nggak orang nggak tidur."

Nindya mengangguk. "Tugas numpuk, pesanan di bakery juga rame. Kadang aku ngerasa sehari 24 jam tuh nggak cukup."

"Kalau Mbak butuh bantuan buat anter pesanan ke sekolah-sekolah atau rumah orang, aku bisa bantu. Tapi jangan suruh bikin kue ya, aku bisa ngacak-ngacak dapur."

"Dengar itu aja udah bikin aku merinding." Nindya mencibir geli. "Tapi makasih, Yo. Kamu makin bisa diandalkan juga sekarang."

"Ya iyalah, kan aku udah SMA Mbak" sahut Ryo bangga.

———

👣 Hai, guyss 👊👊

Terima kasih sudah membaca. Sampai bertemu di bab selanjutnya
Jangan lupa istirahat, ya.❤❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 3

[Bagian Tiga]

"Bisu menyimpan ribuan kata yang terpendam, mari membuka lembar baru untuk mengenal hati yang tersembunyi."

***

Pesawat Airbus A320 mendarat mulus
di Bandara Soekarno-Hatta. Di balik kemudi, Revan duduk tegak, tangannya bergerak tenang. Wajahnya serius, nyaris tak tergoyahkan, seolah tak peduli pada riuh kabin belakang atau capai setelah empat jam di udara.

Begitu roda pesawat menyentuh aspal dengan sedikit guncangan, suara sistem otomatis terdengar:

Para penumpang yang terhormat, selamat datang di Jakarta. Waktu setempat menunjukkan pukul 14.25 WIB. Mohon tetap berada di tempat duduk Anda hingga pesawat berhenti dengan sempurna.

"Pendaratan yang cantik seperti biasa, Kapten Revan," ujar Reksa, Co-pilot yang menemani Revan saat ini, tersenyum santai menoleh ke arahnya.

"Jangan gombal di kokpit, Sa," jawab Revan tanpa senyum, meski suaranya tak seketus ekspresinya.

Reksa terkekeh kecil, lalu merenggangkan tubuhnya. "Serius, gue pernah terbang bareng kapten lain, nggak ada yang setenang lo waktu *touchdown*."

"Kalau lo masih banyak bicara seperti ini, lo juga nggak bakal tenang saat dengar *flight review* nanti," jawab Revan.

"Bercanda, Bos." Reksa lalu berdiri sambil merenggangkan tubuhnya. "Kapan terakhir kali lo tidur cukup, Capt? Mata lo makin mirip panda."

"Lupa, saking sibuknya. Bahkan setelah ini langsung ke kantor, ada meeting sore."

"Lho? kan baru landing. Emang masih kuat?"

"Biasalah. Jadi 'putra mahkota' setengah waktu, pilot setengahnya lagi."

Begitu selesai dengan checklist, keduanya keluar dari kokpit, melewati pramugari yang sudah berdiri di pintu kabin untuk berpamitan dengan penumpang. Salah satunya, Frida pramugari senior yang sudah lama satu tim dengan Revan, tersenyum kecil.

"Penerbangan lancar, seperti biasa. Tapi kamu kayaknya makin kurus aja capt "katanya sambil menyerahkan dokumen laporan kabin.

Revan menerima tanpa membalas senyum. "Makasih, Frida."

Frida mendesah pelan. "Tuh kan, dingin banget. Kayak AC rusak di ketinggian 35.000 kaki."

Reksa menimpali sambil tertawa. "Dia memang gitu, Mbak. Cuma dua ekspresi, diam dan lebih diam."

Begitu mereka keluar dari bandara, Revan dijemput oleh Dewa, asistennya di kantor pusat DWG Group. Mobil hitam dengan kaca gelap menunggu di jalur VIP.

"Selamat siang, bos," sapa Dewa sopan.

Revan mengangguk sembari masuk ke dalam mobil. "Jadwal sore ini apa?"

"Meeting dengan tim manajemen, lalu ada pertemuan internal keluarga. Pak Pranawa dan Mas Rafindra akan hadir."

Revan bersandar di kursi, memejamkan mata sejenak. "Pertemuan keluarga? Mendadak?"

"Ibu Sarasvati yang minta. Sepertinya penting."

Revan membuka mata, menatap jalanan yang mulai padat dari balik jendela. Ia sudah tahu, kalau ibunya yang menginisiasi pertemuan keluarga, pasti ada hal serius dan sering kali tidak menyenangkan.

***

Ruang rapat lantai 15 DWG Tower dipenuhi aroma kopi premium yang seolah wajib ada di setiap diskusi eksekutif. Meja oval dari kayu mahoni mengilap jadi saksi bagi rapat tim direksi DWG Group.

Revan duduk tegak, menyimak. Meski lebih dikenal sebagai pilot, ia harus tetap ikut andil di perusahaan ayahnya. Di sebelahnya, kakaknya Rafindra, statusnya sebagai CEO Operasional perusahaan, membuatnya rutin terlibat dalam diskusi strategis. Ia mengetuk-ngetukkan pena ke meja. Gestur khas kalau ia sudah mulai bosan.

"Van, lo masih yakin rute Jakarta-Osaka layak dibuka tahun depan? Data beban kursi kita di Haneda belum stabil," tanya Rafindra tanpa basa-basi.

Revan menyilangkan tangan, menatap ke arah grafik di layar. "Kalau kita tunda, kita bakal disalip maskapai timur dari Korea. Lebih baik ambil slot sekarang, bangun loyalitas dulu."

"Berani banget nih pilot," gumam Rafindra, tersenyum geli. "Dulu lo takut naik pesawat pas umur tujuh tahun, gara-gara takut turbulensi."

"Dulu gue juga takut disuntik. Tapi sekarang lebih takut denger suara lo ngomel nggak jelas," balas Revan datar.

Beberapa kepala di ruang rapat menahan tawa. Bahkan Pak Handoko, direktur keuangan yang paling kaku tampak mengulum senyum.

Pranawa mengetuk meja pelan dengan ujung jarinya. "Fokus! Tapi saya setuju dengan Revan, DWG Group butuh langkah agresif untuk mempertahankan pangsa pasar. Korea, Jepang, bahkan Vietnam mulai naik kelas."

Setelah dua jam, rapat ditutup. Para direktur mulai bubar, tapi tiga pria Diwangga masih duduk di tempat.

"Revan, Andra, duduk dulu sebentar," ucap Pranawa. Nada suaranya berubah lebih santai.

"Wah, pelan-pelan, Pak. Pelan-pelan, Om," celetuk Rafindra.

"Lha, kamu tahu dari mana mau bahas jodoh?" Pranawa menyipitkan mata.

Revan spontan berdiri. "Kalau begitu aku pamit aja—"

"Duduk, Van. Kamu bukan burung yang bisa terbang keluar ruang rapat tiap dengar kata 'jodoh'."

Revan mendengus. "Pa, aku udah cukup sibuk sama flight schedule. Dan aku nggak punya waktu buat—"

"Sibuk. Itu alasan sejuta umat yang pengin kabur dari kenyataan," sela Rafindra sambil membuka botol air mineral.

Pranawa bersedekap. "Kalian berdua itu, umur udah di atas dua puluh enam. Di luar sana, cucu teman-teman Papa udah bisa manggil 'Kakek'. Lah, Papa? Punya dua anak laki-laki ganteng, tapi tidak ada yang punya pasangan serius."

Rafindra mengangkat tangan, tersenyum seolah pasrah. "Aku sih nggak keberatan dibilang *workaholic*. Toh DWG juga anak pertama aku, kan?"

"Anak pertama tapi nggak bisa digendong dan nggak bisa ngompolin karpet rumah," sahut Pranawa. "Papa pengin cucu beneran, bukan laporan laba rugi tiap bulan."

"Kalau gitu, suruh Yumna nikah aja dulu, kan dia lebih ekspresif," sahut Revan santai.

"Jangan lempar tanggung jawab ke adikmu. Ada-ada saja kamu ini, kamu pikir ini oper gawang? Lagian dia masih sekolah, kamu suruh menikah sekarang. Sudahlah," ujar Pranawa, akhirnya berdiri. "Papa hanya minta kalian mulai mikir masa depan pribadi juga. Keluarga kita tidak hidup selamanya di kantor."

Rafindra berdiri sambil menepuk bahu Revan. "Tenang, Van. Kalau lo nikah duluan, gue siap jadi MC acara. Gratis."

"Bukan MC, lo pasti malah bikin stand-up di pelaminan."

"Kan hiburan."

Bab 4

[Bagian Empat]

"Keluarga adalah tempat pulang yang tak pernah salah alamat."

***

Mobil hitam mengilap milik Rafindra memasuki kawasan elite yang tenang, pepohonan rindang di kiri-kanan jalananan. Di ujung jalan, gerbang besar rumah keluarga Diwangga berdiri megah, dijaga oleh sosok familiar. Pak Yono, satpam senior yang nyaris seperti anggota keluarga sendiri.

Rumah itu bukan tempat tinggal utamanya. Sejak beberapa tahun terakhir, Revan memilih tinggal di apartemen dekat bandara karena lebih dekat ke tempat kerja, lebih tenang, dan lebih jauh dari keramaian keluarga. Ia hanya pulang sesekali saja, biasanya ia pulang setelah banyak drama dari sang Ibu yang menelpon dengan suara sendu penuh bujuk rayu.

Begitu mereka sampai, Sarasvati dan Pranawa sudah menunggu di meja makan. Mama dan Papa mereka—dua sosok yang meski mulai menua, tetap menampilkan wibawa dan kehangatan seorang pemimpin keluarga.

Meja makan mereka dipenuhi hidangan lengkap, semuanya tersaji rapi dan menggugah selera. Percakapan ringan pun mengisi sela-sela makan malam.

"Yum, kamu ini kapan sih kasih Mama kabar soal pacar nya? Udah SMA, masa belum ada yang naksir?" tanya Sarasvati menggodanya.

"Mamaaa..." Yumna langsung memelototkan mata. "Aku masih sekolah, ntar kalau aku punya pacar kalian ga ngebolehin!"

"Sekolah dulu yang benar. Nggak usah mikirin pacaran." sahut Revan.

"Kalau soal pacaran, harusnya pertanyaan Mama itu dilempar ke Revan sama Andra. Kalian ini kapan, bawa calon kerumah?" Pranawa ikut menimpali.

"Papa, yang satu dingin kayak freezer," jawab Rafindra sambil

© Perpustakaan.cola | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menunjuk Revan. "Yang satu lagi... yah, terlalu sibuk urus kerjaan."

Revan menoleh. "Kalau pun ada, nggak bakal aku bawa buat dipajang."

"Punya pacar aja belum. Gimana mau dipajang? Kalau begini terus... " balas Pranawa sambil menatap kedua putranya dengan serius.

"Punya sih punya, Pa. Tapi untuk apa juga dibawa ke rumah? Belum waktunya, kan?" sahut Rafindra.

"Ya, setidaknya dikenalin ke keluarga, Ndra. Biar Mama sama Papa tahu siapa orangnya. Jangan sampai tiba-tiba kamu datang bawa perempuan itu dalam keadaan hamil."

"Nggak segitunya juga, Pa!" protes Rafindra mencoba menepis tuduhan yang dilontarkan ayahnya. "Tapi nggak tahu kalau Revan." ia melirik kearah Revan.

Revan yang sejak tadi duduk tenang hanya melirik santai ke arah kakaknya.

"Yang seharusnya dicurigai itu lo, Mas. Cewek lo kan banyak, siapa tahu lo tebar benih ke mereka."

"Itu udah masuk fitnah, Van. Gue nggak sebrengsek itu juga," balas Rafindra cepat.

Sarasvati, yang sedari tadi diam, akhirnya menepuk tangannya pelan di atas meja, mencoba menghentikan perdebatan.

"Sudah, sudah... kalian ini ada aja yang mau diributkan, Mama ajak kalian makan bareng itu biar bisa bertukar cerita, kita nikmati makan malam ini dengan santai, bukannya ribut!

"Sekarang dengar Mama!" suaranya terdengar lebih tegas kali ini, membuat kedua putranya spontan terdiam.

"Pokoknya Mama nggak mau dengar dan nggak mau tau, kalau ada perempuan yang tiba-tiba datang minta pertanggungjawaban. Entah itu dari kamu, Andra, atau dari kamu, Van. Mama nggak peduli, jangan pernah bikin keluarga ini malu karena kelakuan kalian."

"Mama sama Papa nggak tahu kehidupan kalian di luar seperti apa, Papa juga nggak mau ikut campur terlalu jauh. Tapi satu hal yang mau Papa ingatkan... jaga nama baik keluarga. Jangan sampai gara-gara kalian, nama yang Papa bangun dari bawah, yang sudah dikenal banyak orang dan dihormati, rusak begitu saja karena skandal yang kalian buat." ucap Pranawa.

Kata-katanya membuat ruangan mendadak hening.

"Dan kamu, Yumna..." kali ini tatapannya beralih ke arah anak perempuannya, suaranya sedikit lebih lembut dan tegas. "Kamu perempuan, jaga diri baik-baik. Jauhi pergaulan yang nggak benar. Papa tahu, anak muda sekarang bebas, tapi kamu harus ingat, banyak orang di luar sana yang sengaja mencari kelemahan keluarga kita. Sekali saja kamu salah langkah, bukan cuma kamu yang kena, tapi semua orang di rumah ini akan ikut ditarik namanya."

"Berhenti dulu pacar-pacaran itu, nggak ada gunanya! Sekolah dulu yang benar, urusan pacaran itu nanti dulu. Kamu kita Papa nggak tau kamu sering pergi jalan sama laki-laki, entah itu nonton, makan, atau ke mal?"

Kalimat itu langsung membuat kedua Abangnya menoleh ke arahnya, bahkan Rafindra langsung memelototi adiknya dengan tatapan tajam penuh interogasi.

"Ihh... itu tuh cuma teman, Pa!" jawab Yumna cepat, wajahnya sedikit memerah karena ditatap semua orang. "Emang nggak boleh kalau main bareng? Aku kan cuma sekadar jalan, nggak ada yang aneh."

"Nggak!!" sahut Rafindra cepat.

Yumna mendengus, merasa diperlakukan berlebihan. Matanya melirik tajam ke arah Rafindra. "Mas, jangan lebay, deh. Aku tau kok batasan aku. Lagian nggak semua cowok kayak yang Mas pikir."

Sarasvati menatap ketiga anaknya, hatinya campur aduk antara cemas dan ingin menengahi. "Sudah, jangan ribut. Yang penting Yumna sekarang dengar baik-baik. Mama percaya kamu bisa jaga diri, tapi jangan bikin Papa atau Mas-mas kamu makin khawatir."

"Oh iya, kamu besok flight ke mana, Van?" tanya Sarasvati sambil meneguk minumnya, matanya menatap tajam ke arah Revan.

"Singapur, Ma. Berangkatnya subuh, jadi aku harus kembali ke apartemen sekarang untuk menyiapkan semua perlengkapan."

"Kenapa nggak nginep di sini aja, Van? Besok kan bisa langsung berangkat dari sini."

Revan menarik napas panjang, menatap ibunya, "Ma... aku nggak bisa. Semua seragam, dan barang-barang aku ada di apartemen."

Sarasvati menunduk sejenak, perlahan tersenyum tipis meski hatinya tetap merasa berat melepas anaknya pergi lagi. "Ya... Mama ngerti, Van. Tapi, jangan lupa makan dan istirahat yang cukup, ya. Mama nggak mau kamu kelelahan di tengah jadwal padat kamu."

"Iya, Ma. Jangan khawatir, aku bakal makan dan istirahat yang cukup. Terima kasih sudah perhatian." jawab Revan.

***

Rayamoonlight
7/06/2025

Bab 5

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Lima]

"Terkadang, asmara paling bisu pun akan mengetuk pintu hati, meski tanpa aba-aba."

***

Langit di luar jendela kokpit berwarna biru pucat, langit pagi menyambut Revan. Saat ini ia duduk di kursinya yang tegap, di sampingnya duduk seorang Co-pilot baru, Dimas.

"Siap, Capt," ujar Dimas, mencoba mencairkan suasana. "Cuaca di atas cukup bersahabat. Tapi zona turbulensi diprediksi sekitar dua jam setelah lepas landas."

Revan hanya mengangguk. "Monitor terus di menit ke-90. Kita ambil jalur alternatif kalau tekanan angin meningkat."

Dimas melirik sekilas ke arah pilot pendiam di sampingnya. "Kapten Revan, kabarnya flight ini bakal jadi rutinitas mingguan, ya?"

"Kalau schedule nya stabil sih, iya" jawab Revan singkat.

Suasana hening di kokpit bukanlah sesuatu yang janggal. Revan memang jarang berbasa-basi, apalagi saat terbang. Ia lebih memilih fokus pada panel kontrol, mengecek lampu indikator, komunikasi radio, dan sesekali melirik monitor kecepatan serta tekanan kabin.

Namun suasana di kabin belakang pesawat lebih cair. Pramugari menyiapkan makanan, penumpang mulai tertidur setelah satu jam mengudara, dan salah satu pramugari, Rina, melongok ke kokpit sambil membawa dua cangkir kopi.
"Kapten, mau kopi?"

Dimas menyambutnya dengan senyum. "Wah, tahu aja saya lagi ngantuk. Makasih ya, Mbak Rina."
Sementara Revan hanya mengangguk sebagai ucapan terima kasih, lalu mengambil kopinya tanpa berpaling lama.

"Kalau saya boleh bilang, Kapten Revan ini bikin segan tapi misterius gitu ya?" bisik Rina pada Dimas sambil melangkah mundur.

Dimas tertawa kecil. "Iya, kalau udah nyapa, rasanya seperti lulus ujian negara."

***

Sementara itu, di gedung utama DWG Grup, ruang rapat besar dipenuhi suara diskusi para direktur. Rafindra atau yang akrab disapa Andra, duduk di tengah memimpin pembahasan soal ekspansi unit aviasi ke Asia Selatan. Sebuah proyek besar yang menjadi fokus utama perusahaan keluarganya dalam beberapa bulan terakhir.

Begitu rapat usai, suasana ruangan perlahan mereda. Para direktur mulai membereskan berkas dan meninggalkan tempat duduk mereka. Dari sisi kanan ruangan, Pranawa yang sejak tadi memperhatikan jalannya rapat bangkit perlahan. Dengan tatapan tenang, ia memberi anggukan kecil ke arah Rafindra, isyarat halus agar putra sulungnya itu mengikutinya ke ruangannya.

Di dalam ruang kerja penuh ornamen kayu jati itu, suasana hening sejenak. Pranawa duduk di kursi kebesarannya, matanya menatap bingkai foto keluarga yang terpajang di sana.

"Andra, kamu tahu kenapa Papa panggil kamu ke sini?"
Rafindra menggeleng. "Ada yang ingin Papa katakan?"

Pranawa menghela napas. "Tentang Revan. Papa mulai berpikir... mungkin sudah waktunya dia punya pendamping."

Rafindra terdiam, memiringkan kepala. "Pendamping? Maksud Papa... menjodohkannya?"

"Iya."

Rafindra tertawa kecil, sebab tak percaya dengan ucapan sang ayah. "Kenapa harus dijodohkan? Dia bisa cari jodohnya sendiri, Pa."

"Papa tahu. Tapi ini bukan sekadar soal pernikahan biasa. Ada wasiat dari Candra, kamu ingat Candra, sahabat Papa dulu?"

Rafindra mengangguk perlahan. "Ingat... yang wafat tujuh tahun lalu itu, kan?"

"Iya. Sebelum meninggal, dia titipkan pesan agar putrinya bisa dijaga oleh keluarga kita. Dia mempercayakan masa depan anaknya pada Papa."

"Lalu Mama? Apa Mama setuju?"

Beberapa hari sebelumnya...
Di ruang keluarga yang hangat, Sarasvati duduk dengan mata menerawang. Di hadapannya, Pranawa menjelaskan niatnya tentang wasiat dan rencana perjodohan itu.

"Aku cuma takut kalau Revan akan menolak mentah-mentah," ujar Sarasvati akhirnya.

"Aku juga tahu itu, Sayang. Tapi bukan berarti kita diam saja. Anak itu keras kepala, tapi bukan berarti hatinya batu."

"Dan kamu yakin Nindya itu gadis yang tepat?"

"Dia dibesarkan dengan baik. Punya pendidikan, kerja keras, dan keluarganya Candra adalah sahabat terbaikku."

"Aku masih kurang yakin, Mas. Apalagi umur gadis itu jauh dibawah Revan. Setidaknya kita lihat dulu jalannya, jangan langsung lempar ke Revan."

"Percaya padaku, Saras. Aku yakin pilihanku ini yang terbaik."

Sarasvati menghela napas panjang. "Ya sudah, kalau begitu. Tapi kamu jangan gegabah."

"Tentu saja tidak. Aku akan pelan-pelan."

Rafindra mengangguk pelan. "Baiklah. Tapi jangan harap aku jadi penyambung lidah. Papa harus cari timing yang pas nantinya."

Pranawa tertawa kecil. "Atau... kalau kamu mau, kamu saja yang akan Papa jodohkan?"

"Lah, kenapa jadi aku?" jawab Rafindra. "Aku sudah punya pasangan Pa, dan walaupun aku belum punya pasangan aku juga nggak akan mau, karena aku masih bisa cari calon sendiri."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Giliran mau dijodohkan kamu baru bilang sudah punya pasangan, tapi sampai sekarang pun Papa tidak pernah lihat kamu gandeng pacar. Atau jangan-jangan kamu ini…"

"Maksud Papa apa? Aku suka sesama jenis gitu?"

"Ya bisa jadi, sebab Papa tidak pernah lihat kamu dekat dengan perempuan."

"Come on pa, aku ini masih normal, masih suka sama perempuan. Harusnya yang Papa curigain tu si Revan, sebab dia paling anti dekat perempuan"

"Sudah lah, kalau bicara sama kamu ini ada saja jawabannya, nanti Papa bahas ini lagi dengan Revan."

"Fine. Tapi yang jelas, jangan sampai Revan merasa dijebak. Dia paling benci itu."

Pranawa tak menjawab, ia hanya termenung memikirkan langkah selanjutnya. Dan tanpa Revan tahu, semesta seolah sudah mulai menggiring langkahnya... menuju seseorang yang sama sekali tidak ia duga.

***

Revan melangkah keluar dari pintu kedatangan bandara dengan langkah tegap dan koper hitam di tangan kanannya. Seperti biasa, wajahnya datar tidak memperlihatkan ekspresi lelah ataupun semangat. Tetapi kalau diamati lebih dalam, sorot matanya sedikit lebih tenang dari biasanya.
Begitu ia tiba di lobby bandara, seorang pria dengan tubuh tegap menyambutnya di area parkir, yaitu Dewa—sahabat sekaligus asisten pribadinya.

"Akhirnya mendarat juga, Kapten. Gimana penerbangan pertamanya sama si Dimas itu?" sapa Dewa sambil membuka bagasi mobil.

Revan hanya mengangguk tipis, meletakkan kopernya lalu masuk ke kursi penumpang depan. "Anaknya terlalu banyak tanya," jawab Revan akhirnya, nadanya masih tenang namun terdengar jengkel. "Satu jam briefing sebelum terbang pun kayak belum cukup buat dia.

Di atas, masih aja nanya checklist yang udah gue jelasin."

Dewa tertawa kecil, sambil membuka pintu mobil. "Namanya juga co-pilot baru, mungkin karena dia segan atau grogi. Siapa sih yang nggak deg-degan duduk satu cockpit sama Kapten Revan Diwangga? Apalagi muka lo udah kayak ujian penerbangan internasional."

"Justru itu masalahnya," sahut Revan sembari masuk ke dalam mobil. "Kalau terlalu takut, malah nggak bisa fokus. Di udara, kita butuh orang yang sigap, bukan yang kebanyakan mikir dan takut salah."

"Tapi nggak gitu juga kali, gimana orang nggak takut coba? Lihat tampang lo ini."

Revan menghela napas panjang. Ia terlalu malas menjawab, atau boleh dibilang terlalu malas meladeni sahabatnya itu.

Mobil melaju perlahan keluar dari parkiran bandara. Sepanjang perjalanan, Revan hanya memandangi lampu-lampu kota dari balik jendela. Ia tak banyak bicara, dan Dewa pun tak mencoba membuka percakapan. Sudah paham betul, kalau atasannya atau sahabatnya itu sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Setengah jam kemudian, mobil berhenti di pelataran rumah besar keluarga Diwangga. Saat Revan melangkah masuk, aroma khas rumah menyambutnya. Campuran bunga sedap malam, dan entah mengapa bau kue kering yang samar-samar menyeruak dari arah dapur.

Dari ruang tengah, suara tawa Yumna terdengar disusul sapaan lantang penuh semangat. "Eh, bang Evan akhirnya pulang juga!" ujar Yumna, adik bungsunya muncul dari balik sofa.

Sebenarnya, Revan tidak berencana mampir ke rumah orang tuanya malam ini. Namun sejak dua hari lalu, ibunya sudah mengirim pesan meminta dengan nada yang tak bisa ditolak. Hingga akhirnya ia menuruti permintaan ibunya itu.

***

Malam itu, rumah keluarga Diwangga terasa hangat. Namun, tak satupun dari penghuni ruangan itu benar-benar bisa menikmati

kehangatan tersebut.

Revan duduk di kursi makan dengan punggung tegap. Ia hanya sesekali menyendokkan sup-nya, tanpa benar-benar menikmati rasanya. Sarasvati duduk di seberangnya, sesekali memperhatikan wajah putranya yang tampak lelah.

Di sebelahnya Revan, Pranawa tampak tenang, namun gelagatnya menunjukkan bahwa ada sesuatu yang sedang menunggu untuk disampaikan. Di sisi lain, Yumna duduk sambil memainkan sendok di atas piringnya, entah mengapa dia merasa suasana malam itu terasa lain.

"Van, Mama masakin ayam panggang madu favorit kamu. Makan yang banyak," ujar Sarasvati, mencoba mencairkan suasana.

Revan hanya menoleh sekilas. "Enak, Ma. Ini aku makan."

Mendengar jawaban itu, Sarasvati tersenyum tipis sambil menikmati suasana makan malam yang hangat. Tetapi, tak lama kemudian, Pranawa berdehem pelan, membuat perhatian semua orang disana tertuju padanya.

"Revan, Saras, Yumna... setelah makan ayo kita pindah ke ruang keluarga. Papa ingin ngobrol sedikit. Nggak lama kok, cuma hal penting yang rasanya lebih enak dibicarakan sambil duduk santai," ujarnya dengan nada tenang.

Beberapa menit kemudian, mereka sudah berpindah ke ruang keluarga. Sejenak, tak ada suara selain detik jam dinding yang terdengar jelas di antara keheningan. Pranawa bersandar di sofa, menyilangkan kaki, lalu membuka percakapan dengan nada ringan—seolah ingin menegaskan bahwa ini benar-benar sekadar "ngobrol santai."

Pranawa tersenyum tipis. "Bagaimana penerbangannya, Van? Dewa tadi cerita cuaca cukup buruk menjelang landing."

Revan menoleh ke arah sang ayah. "Ada sedikit kendala, tapi masih kategori aman. Dimas, co-pilot baru lumayan panik."

Sarasvati mencondongkan badannya menatap Revan. "Kamu minum

vitamin yang Mama titipkan, Van? Cuaca begini rawan flu, apalagi kamu sering keluar masuk pesawat ber-AC," tanya nya khawatir.

Revan mengerling, mencoba tersenyum meski hanya sedikit. "Habis dua strip, Ma. Terima kasih, walau rasanya sedikit pahit."

Pranawa yang sedari tadi memperhatikan menghela napas. Ia menggeser selembar amplop di pangkuannya, memainkannya di antara jari telunjuk dan jari tengahnya, pertanda ada pokok pembahasan lain.

"Revan, kamu masih ingat tidak? Kisah Papa di awal merintis DWG, masa-masa ketika Papa hampir gulung tikar karena satu proyek gagal. Waktu itu, ada seorang teman yang buka tangan selebar-lebarnya. Memberikan Pinjaman tanpa bunga, semata-mata karena persahabatan," ujar Pranawa membuka pembicaraan.

Revan mengangguk, mengingat cerita lama itu, meski ia tak tahu ke mana arahnya. "Teman Papa yang dari masa SMP itu kan?"

"Benar. Namanya Candra Maheswan. Saat itu, Papa pernah ajak kamu menengok beliau di rumah sakit." Pranawa menunduk, jari-jarinya kini berhenti memainkan amplop.

"Beberapa bulan lalu, Papa bertemu istrinya. Kami tidak sengaja berbagi kenangan tentang Candra, tentang anak perempuannya yang kini dewasa dan menjalankan bakery yang kabarnya sukses. Kemudian Papa teringat satu pesan atau wasiatnya, bukan sekadar titipan biasa."

Revan menengok sekilas ke Sarasvati, lalu ke Pranawa. "Pesan apa?" Terdengar datar, tetapi ada sedikit nada penasaran.

Pranawa belum menjawab. Ia justru menatap foto keluarga Diwangga di dinding, foto ketika Revan masih berseragam SMA. Seakan sedang menimbang kalimat berikut agar tak meledak.

"Sebelum meninggal, Candra pernah bicara panjang lebar dengan Papa, tentang masa depan putri semata wayangnya, Nindya. Ia tahu kondisinya kian memburuk, dan ia merenungkan siapa yang bisa menjadi partner hidup putrinya suatu hari nanti. Dia ingin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menjodohkan anak perempuannya dengan anak Papa, dan Papa ingin menjodohkannya dengan kamu."

Revan mendadak membenarkan posisi duduknya, ekspresi langsung menegang. "Pa... tunggu dulu. Itu ucapan seseorang yang sedang sakit parah tujuh tahun lalu. Apa Papa sungguh mau menindaklanjuti kata-kata itu begitu saja?"

Pranawa mengacungkan telapak tangannya, meminta Revan menahan diri. "Dengar sampai selesai. Bukan berarti Papa menyeret kamu menikah besok atau lusa. Tapi Papa harus sekaligus ingin menghormati amanah sahabat Papa yang pernah menyelamatkan DWG di saat hampir gulung tikar. Setidaknya Papa merasa wajib menyambungkan silaturahmi, mengenalkan kalian."

Sarasvati meremas jemari Revan, berusaha menenangkan putranya itu. "Nak, kami tahu kamu alergi diatur, tapi Papa dan Mama tidak sekadar bicara soal balas budi. Nindya adalah gadis mandiri, pekerja keras, sudah melewati kehilangan Ayah di usia belia. Mama percaya kalian bisa setara, bukan seperti skenario ‘gadis menunggu diselamatkan pangeran’."

Revan menarik tangannya dari genggaman Sarasvati. "Aku menghormati jasa Om Candra pada Papa. Tapi lantas kenapa aku yang harus menebusnya? Papa punya seratus cara balas budi: beasiswa, saham, atau apa saja. Kenapa harus masa depanku yang dijadikan koin pembayaran?"

"Karena balas budi ini bukan utang keuangan, Van! Ini tentang kepercayaan. Candra yakin dengan kamu, bisa menjadi sandaran bagi putrinya. Papa juga yakin, bukan karena kamu kapten ganteng bergaji tinggi, tapi karena Papa melihat sisi lembutmu. Papa tahu, di balik sikap kamu yang cuek, kamu punya hati yang tulus."

Revan mendesis sinis. "Menarik. Semua orang menilai aku lewat 'sisi lembut' yang bahkan keluargaku jarang rasakan. Mama dan Papa pernahkah kalian bertanya apa aku bahagia? Apakah aku kesepian? Atau.. kalian tak cukup puas aku tak bikin skandal, lalu tinggal mengisi slot kosong bernama 'istri' di hidupku?"

Sarasvati tercekat, matannya sudah berkaca-kaca, namun sebisa

mungkin ia tahan agar tak jatuh dan tak ingin memperkeruh suasana. Sementara Yumna yang melihat dan mendengarkan perdebatan itu sedari tadi, kini hanya menunduk dan menatap permukaan meja, seakan ukiran kayunya lebih aman dari pada menyaksikan tatapan tajam antara ayah dan abangnya.

"Revan, Papa sudah tua, Papa cuma ingin memastikan putra Papa punya seorang pendamping ketika Papa tidak ada."

Revan mengerang pelan, antara tertawa dan frustasi. "Papa, untuk melihat siapa di balik pintu, pintunya harus aku buka dari dalam. Tapi malam ini rasanya Papa sudah mendorong pintu itu dari luar." "Terus kenapa tidak Papa jodohkan dengan Mas Andra saja, kenapa harus aku?" sambung Revan.

"Kalau begitu, Papa beri kamu waktu berpikir. Tapi ingat, kesempatan tak selalu datang dua kali. Dan kenapa tidak Andra? karena dia umurnya terlalu jauh dengan anak Candra, Andra juga mengatakan kalau dia sudah ada calon."

Revan terdiam lama, dadanya naik turun. Ia memejamkan mata beberapa sejenak, lalu membukanya kembali. "Akan aku pertimbangkan, tapi bukan karena Papa menagih balas budi, melainkan karena Papa meminta dengan hormat. Bila nanti jawabanku tetap 'tidak', Papa harus hormati sama seperti Papa ingin aku menghormati amanah Om Candra."

Pranawa yang biasanya tak menyisakan ruang untuk tawar menawar, kali ini ia mengiayakan ucapan itu. Tidak puas, tetapi juga tidak marah. Sementara Sarasvati menghembuskan napas lega campur sedih, sambil menyentuh bahu Pranawa.

Revan bangkit perlahan, tak ada kata yang terucap dari bibirnya, namun tiap gerakannya memancarkan ledakan yang tertahan. Ia menoleh ke Sarasvati sejenak, memberi senyum tipis agar tidak menggurat luka pada ibunya, kemudian melangkah menuju pintu depan.

Yumna spontan berdiri, ingin mengantar, namun ia urungkan. "Hati-hati, bang" serunya.
Revan membalas dengan anggukan kecil, sambil melangkah

meninggalkan ruangan itu.

Ruang keluarga seketika terasa terlalu luas seperti ada dinding yang runtuh di tengah-tengahnya. Pranawa bersandar di sofa, menutup mata sambil menekan pelipisnya yang mulai berdenyut.

Yumna perlahan duduk kembali. Ia tak mengucap sepatah kata pun, derai konflik malam ini sudah lebih dari cukup untuk menjadi pelajaran bahwa cinta, tanggung jawab, dan janji masa lalu kadang bersilangan di simpang jalan yang menyesakkan.

Bab 6

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Enam]

"Cinta yang tak terucap pun tetap ada, mari mengenal satu sama lain dan memberi ruang untuk tumbuh dalam diam."

***

Jejak Sunyi di Apartemen Lantai 12

Angin malam menyelinap masuk melalui celah jendela yang lupa ditutup rapat. Tirai tipis di sudut apartemen itu bergoyang ringan. Revan menjatuhkan tubuhnya ke sofa, masih mengenakan kemeja putih yang kini tampak kusut. Dasi pilot tergantung setengah lepas di lehernya.

Ia tidak langsung menyalakan lampu. Ia biarkan gelap sedikit, biarkan remang ini bicara mewakili isi kepalanya yang sama-sama kabur.

Dari balik jendela kaca tinggi, lampu-lampu Jakarta tampak berkelip seperti bintang. Tapi di mata Revan malam itu, lampu-lampu kota hanyalah sorotan yang menyesakkan, terlalu terang untuk isi hati yang sedang penuh bayangan.

"Menikah? Dengan seseorang yang bahkan aku belum pernah lihat orangnya? Demi wasiat orang yang sudah tujuh tahun meninggal?"

Ia memejamkan mata, lalu membuka kembali. Satu tangannya mengusap wajah dengan keras, sementara tangan satunya meraih remote TV hanya untuk dilemparkan lagi ke meja. Bukannya ingin menonton, hanya bingung harus melakukan apa agar pikirannya diam.

Apartemen Revan, meski luas dan modern, malam itu terasa seperti kotak kosong. Dewa kadang menyebutnya "sarang burung besi", karena segalanya terlalu rapi, terlalu steril, seperti kokpit pesawat. Tidak ada bunga, tidak ada tumpukan buku, tidak ada jejak "kehidupan".

Sebuah foto kecil di atas rak dekat bar mini menarik perhatiannya pada foto keluarganya, diambil lima tahun lalu saat ulang tahun

pernikahan Papa dan Mama nya. Yumna tersenyum lebar di antara kedua orang tuanya. Revan di ujung kiri, dengan senyum tipis yang dipaksakan.

Ia mengambil bingkai itu, menatapnya lama. Lalu suara Pranawa tadi menggema lagi di kepalanya:

Papa hanya minta jangan tutup pintu sebelum melihat siapa yang mengetuk.

"Gampang buat Papa ngomong seperti itu," ucapnya lirih.

Ia bangkit, melangkah ke arah kulkas. Mengambil sebotol air dingin, meneguknya habis tanpa jeda, lalu berdiri lama menatap pantulan dirinya sendiri di pintu kaca kulkas, mata lelah, rahang tegang, dan sorot mata kosong.

Beberapa saat kemudian, Revan melangkah keruang kerjanya, lalu membuka laptopnya. Tak lama, ada satu pesan masuk dari WhatsApp.

Papa: "Pertimbangkan, Nak".

"Kenapa rasanya semua orang mengira aku siap jadi suami, padahal untuk memahami diriku sendiri pun aku masih belajar?" Ia mengarahkan kursor ke pesan itu, lalu membatalkannya.

Ia pun seketika membuka folder yang sudah lama tidak ia sentuh, folder foto lama yang tersimpan di drive.

Tangannya menggerakkan kursor, membuka folder bertuliskan "Rumah". Di dalamnya, deretan gambar terpampang foto-foto masa lalu. Ada wajah Papanya yang lebih muda, Mamanya yang tersenyum dan Yumna masih pakai seragam sekolah, dengan gaya rambut acak-acakan.

Revan mengklik salah satu foto, di foto itu, ia juga ada duduk di ujung meja, bersama seorang pria yang sudah tiada, yaitu Candra Maheswan.

Ia ingat hari itu. Hari saat Papa mempertemukannya dengan sahabat lamanya, Candra Maheswan. Mereka berbicara hangat, penuh

nostalgia. Tapi yang tidak pernah Revan sangka nama Candra akan kembali hadir bertahun-tahun kemudian, bukan sebagai kenangan, namun sebagai awal dari sebuah ikatan yang dipaksakan.

"Tujuh tahun berlalu, dan mereka masih merasa berhutang... yang harus menebusnya malah aku," pikirnya, getir.

Revan memejamkan mata. Ia bukan tidak mengenal siapa itu Candra Maheswan sosok yang dulu dihormati oleh Papa, bahkan hampir dianggap saudara. Tapi hanya sampai di situ, Ia tidak tahu siapa anaknya, tidak pernah ikut dalam urusan mereka. Dan sekarang dia dipaksa masuk ke dalam cerita hidup seseorang yang bahkan tak punya kesempatan menyuarakan pendapat ketika rencana ini disusun.

Revan memukul meja dengan pelan, tapi cukup keras untuk membuat botol air di dekatnya bergeser sedikit. Ia tidak sedang marah pada siapa pun hanya terjebak dalam rasa sesak yang tidak tahu ke mana harus dilampiaskan.

Ia menatap langit-langit apartemen yang putih bersih, kosong, tanpa hiasan. Seperti hatinya malam ini. Kosong, dan entah bisa diisi oleh siapa.

Menatap kursor yang terus berkedip di layar, seperti jantung yang berdebar cemas.

"Kalau aku menolak apakah Papa akan kecewa seumur hidup? Tapi kalau aku menerima dan tak bisa mencintainya, siapa yang paling tersakiti?" bisiknya dalam hati.

Jam sudah memasuki waktu tengah malam. Kota masih terjaga, tapi hati Revan mulai lelah. Ia menyandarkan kepala di sandaran kursi, memejamkan mata, seketika ia teringat dengan nama seorang perempuan, yaitu Sherina.

Nama itu muncul begitu saja. Seolah memaksa masuk ke dalam ruang yang selama ini ia kunci rapat-rapat. Mereka pernah bersama selama tiga tahun. Hubungan yang tampak sehat, manis, dan dewasa di mata luar. Tapi nyatanya hanya sepihak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sherina tak pernah mengeluh, Ia selalu tampak menerima segala sisi Revan, termasuk sifatnya yang irit bicara, dingin, dan kaku dalam mengekspresikan kasih sayang. Revan pikir itu cukup. Ia pikir, kesetiaan dan perhatian diam-diamnya sudah membuktikan cinta.

Sampai malam itu datang, malam yang tak akan pernah ia lupakan.

Malam dimana langit tampak kelabu, gerimis jatuh perlahan, ia berhenti di depan gedung apartemen Sherina. Saat itu ia baru saja menyelesaikan tugas terbang dari luar kota, namun bukannya pulang ke apartemennya sendiri ia malah mampir ke tempat gadis yang selama ini ia sebut kekasih.

Bukan tanpa alasan, hari itu ulang tahun Sherina. Revan tahu dia tidak suka pesta, tak pernah menuntut hadiah besar atau dinner romantis. Maka dari itu, ia hanya datang membawa sekotak kue dan setangkai bunga lili putih favorit Sherina.

Revan sengaja menyelesaikan flight lebih awal. Ia mampir ke toko bunga, lalu membeli kue kecil. Tidak biasanya dia repot seperti itu. Tapi malam itu ia ingin menunjukkan rasa cinta, dengan cara yang sederhana.

Ia ingin memberi kejutan, ingin melihat mata Sherina berbinar ketika tahu bahwa pacarnya pulang lebih awal hanya demi mengucapkan selamat ulang tahun secara langsung.
Tanpa janji, tanpa kabar. Kejutan manis bukan?

Revan tersenyum tipis ketika memasukkan kode pintu digital, tanggal pertama mereka resmi bersama. Kode yang Sherina sendiri berikan padanya, dengan alasan: "Aku percaya kamu nggak akan masuk sembarangan."

Pintu terbuka. Apartemen itu gelap, hanya cahaya remang dari lampu dapur yang menyala. Revan melangkah masuk perlahan, menutup pintu tanpa suara.

Tapi langkahnya terhenti di tengah ruang tamu. Ada suara dari dalam kamar, bukan televisi, bukan musik. Tapi... suara yang jauh lebih menyakitkan.

Desahan lembut, seperti gumaman berdosa yang menyelinap dari celah pintu kamar yang tidak tertutup rapat.

Revan membeku, matanya tak berkedip, tenggorokannya tercekat. Itu suara Serina, ia tahu. Ia kenal suara itu lebih dari siapa pun.

Tapi... mengapa ia mengeluarkan suara seperti itu?

Sebuah suara terdengar lagi, suara berat dan tergesa. Disusul dengan desahan yang jelas, tinggi dan penuh gairah.

"Ughh... Sherina... ahh lagi, sayang... argh"

Kue dalam tangannya nyaris jatuh, bunga pun mulai kehilangan makna. Dengan napas memburu, Revan melangkah cepat menuju kamar. Tangan kanannya mendorong pintu perlahan, namun suara itu semakin jelas. Desahan Sherina, kadang terputus, kadang tertahan, diselingi tawa kecil dan erangan dari seorang pria. Dan di saat itu juga kesabaran Revan habis.

BRAAKKK!!!

Pintu kamar didobrak keras, menghantam dinding dengan dentuman nyaring.

Sherina terlonjak dari pelukan pria itu, tubuhnya hanya tertutup selimut. Pria yang bersamanya, sama kagetnya, menoleh dengan wajah panik sembari menutup bagian bawah tubuhnya dengan bantal.

Sorot mata Revan menyala oleh kemarahan yang membara. Mulutnya tertutup rapat, namun matanya menelanjangi seluruh kebohongan yang selama ini disembunyikan.

"R-Revan... kamu... kamu ngapain di sini?" ucap serina terbata.

"Lucu. Aku yang seharusnya nanya begitu," jawab Revan dingin. "Tapi sepertinya aku nggak perlu tanya apa-apa lagi. Jawabannya ada di depan mata."

"Aku bisa jelasin... ini... bukan seperti yang kamu pikirkan–"

"Jangan," potong Revan cepat. "Jangan sekali-kali kamu beri aku kalimat basi itu. Bukan seperti yang aku pikirkan? Serina, kamu telanjang ,dia telanjang. Di ranjang kamu dan aku dengar semuanya dari luar. Masih mau mengelak juga?" *You are a cheap woman Sherina*.

Pria itu mencoba berbicara, "Bro, sumpah... gue nggak tahu dia punya pacar–"

"Tutup mulut lo." Revan menatapnya tajam. "Gue gak butuh suara lo."

Suasana kamar menegang, dan Hening. Hanya ada suara napas memburu.

"Revan... aku minta maaf, aku cuma... aku ngerasa kita makin jauh akhir-akhir ini. Kamu sibuk, kamu terlalu cuek, aku butuh seseorang yang bisa hadir sepenuhnya buat aku, aku khilaf."

"Khilaf? Aku jaga hubungan kita, Sherina. Kita nggak pernah melewati batas. Aku bahkan tidak pernah maksa kamu ciuman, kamu tahu kenapa? Karena aku pikir kamu perempuan yang layak dihargai. Tapi kamu malah kasih semuanya ke orang lain? Di belakang aku? Tanpa rasa bersalah?"

Air mata Sherina makin deras, tapi Revan tak lagi terpengaruh.

"Selamat ulang tahun, Sherina. Ini mungkin hadiah paling jujur yang pernah aku kasih ke siapa pun, kebenaran tentang siapa kamu."

Ia meletakkan kotak kue dan bunga di lantai, tepat di ambang pintu kamar, lalu berbalik. Tanpa teriakan, tanpa air mata, tapi dengan langkah paling berat yang pernah ia ambil seumur hidupnya.

Pintu apartemen tertutup pelan di belakangnya. Dan bersamaan dengan itu pintu hatinya juga ikut terkunci, mengingat hal ini membuat kepala dan hati Revan tambah sakit

Dan sepertinya malam ini tak memberinya jawaban, hanya ruang untuk bertanya lebih dalam. Tentang cinta, tentang kewajiban dan tentang dirinya sendiri yang merasa bingung di antara kedua pilihan itu.

Bab 7

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Tujuh]

"Terkadang diam menyimpan lebih banyak kemarahan daripada seribu teriakan."

***

Ruang kerja Revan begitu sunyi, hanya terdengar derit kertas dokumen yang dibukanya. Layar laptop di hadapannya masih menampilkan materi presentasi rapat sebelumnya. Namun pikirannya tak lagi tertuju pada angka-angka di layar. Sejak tadi, ia hanya menatap kosong grafik yang perlahan tampak kabur di matanya.

Revan akhirnya menyerah. Ia menyandarkan punggungnya ke kursi sambil memijat pelipis dengan ujung jari. Rasanya penat sekali. Semenjak makan malam di rumah orang tuanya semalam, dadanya terasa sangat sesak, seolah ada beban berat yang menekan dan sulit untuk disingkirkan.

Di tengah keheningan itu, terdengar pintu ruangan tiba-tiba diketuk pelan. Belum sempat Revan menyahut, pintu itu sudah terbuka perlahan, menampakkan sosok Rafindra yang melangkah masuk.

"

Lo kayak orang abis mikirin nasib maskapai bangkrut," canda Rafindra, meletakkan kopinya di meja Revan tanpa diminta.

Revan hanya menoleh sebentar, ekspresinya tetap datar. "Gue nggak pesan kopi."

"Gue tahu, tapi muka lo kayak butuh kafein."

Tak ada jawaban dari Revan. Rafindra pun menghela napas, lalu duduk di kursi seberangnya sambil menyilangkan kaki.

"Apa lagi sih yang mau lo omongin, Ndra?"

"Basi banget lo manggil gue Andra kalau udah kesal." Rafindra tersenyum tipis, namun ia menghela napas saat melihat adiknya benar-benar tidak tertarik bercanda. Ia akhirnya menyerah,

mencondongkan tubuhnya ke depan. "Jadi lo udah tahu ya soal perjodohan itu?"

Revan tidak langsung menjawab. Ia menutup laptopnya, lalu menatap Rafindra. "Gue tahu dari Papa. Bukan dari lo, dan juga bukan dari Mama. Padahal gue pikir, lo paling enggak punya cukup rasa buat kasih tau gue sebelum gue dengar hal gila itu."

Rafindra terdiam.

"Gue juga baru tau beberapa hari sebelum lo," ucapnya akhirnya. "Gue pikir cuma bercanda. Tapi ternyata..."

"Kenapa bukan lo aja yang dijodohin?" tanya Revan, penuh tekanan.

Rafindra langsung mengangkat kepala. "*What*?"

"Kenapa bukan lo aja, Mas?" ulang Revan, kali ini dengan nada lebih tajam. "Lo anak pertama. Lo belum nikah, kenapa lo nggak ambil jatah sendiri dan kasih ke gue hal lain yang lebih masuk akal?"

Senyum tipis di wajah Rafindra sirna. Ia menatap adiknya dengan pandangan rumit antara ingin marah dan menenangkan.

"Van... gue udah punya pacar. *You know that.* Kita udah jalan satu tahun. Dan yang Papa minta... well, Nindya itu terlalu muda buat gue. *She's twenty. I'm over thirty,* mau dipaksain gimana?"

Revan tertawa getir. "Dan lo pikir gue cocok? Lo pikir gue cocok sama perempuan yang bahkan nggak pernah gue lihat bentukannya.

"Papa cuma pengen lo punya arah, Nindya anak baik. Dia juga nggak ngemis buat dijodohin Van, dan mungkin dia juga belum tahu. Ini semua gara-gara almarhum ayahnya nitipin dia ke Papa. *And you know how Papa is he doesn't take loyalty lightly*."

Revan mendengus. "Gue ngerti. Tapi nggak semua loyalitas harus dibayar pake hidup orang, Mas."

Keduanya terdiam, tak ada lagi suara selain detak jam dinding yang terdengar begitu lambat. Rafindra menarik napas panjang, lalu berdiri, ia berjalan pelan ke arah jendela besar di belakang Revan,

menatap pemandangan diluar sana.

"Gue tahu lo marah, gue juga bakal marah kalau di posisi lo. Tapi ini keluarga, Van. Kadang kita harus nurunin ego demi hal yang lebih besar."

Revan ikut berdiri, mendekati Rafindra. Kali ini, wajahnya dingin, namun tidak semarah sebelumnya, cenderung lebih ke lelah.

"Gue capek, Mas. Lo pikir hidup gue mudah? Dulu gue mikir kerja jadi pilot bisa bikin gue lepas dari drama keluarga ini. Tapi ternyata nggak pernah ada akhir dari tuntutan mereka."

"Then say no," ucap Rafindra tegas.

"Gue pengen. Tapi gue tahu, kalau gue bilang 'tidak', Papa bakal bawa ini ke level yang lebih tinggi. Lo juga tahu itu."

"Yeah, I know." Rafindra mengangguk pelan. "Makanya lo pikirin aja pelan-pelan. Gue nggak di pihak siapa pun. Tapi kalau lo butuh seseorang buat marah, silakan marah sama gue dulu sebelum lo hancurin semuanya."

Revan memejamkan mata sebentar. Suara napasnya berat. "Malam ini gue ada penerbangan. Jangan bikin kepala gue tambah pusing."

"*Fine*. Tapi lo janji bakal mikirin ini dengan kepala dingin?"

Revan tak menjawab, ia hanya kembali duduk dan membuka laptopnya lagi. Sebuah isyarat yang jelas kalau percakapan selesai. Rafindra yang sadar akan itu, meliriknya sebentar sebelum berjalan ke arah pintu.

"Kalau lo butuh seseorang buat pukul-pukulan, gue bersedia. Tapi inget, gue lebih gede dari lo," seru Rafindra.

Kali ini, sudut bibir Revan menegang sedikit, entah karena senyum atau ingin mencibir. Lalu, pintu tertutup. Dan Revan kembali sendiri. Di tengah ruang kerjanya yang dingin dan terang, ia menatap presentasi yang sudah ia lihat ratusan kali. Tapi yang terasa paling menyala di pikirannya saat ini bukan rute penerbangan.

Melainkan satu nama. "Nindya."

***

Selepas kepergian Rafindra, ruang kerja Revan kembali sunyi. Revan tengah duduk di balik meja, mata fokus pada layar laptop, meski tatapan matanya jelas menunjukkan pikirannya melayang ke tempat lain. Di samping laptop, secangkir kopi hitam yang sejak tadi tak tersentuh mulai dingin.

Seketika, ketukan pelan terdengar dari pintu. Revan tidak menjawab, hanya menoleh sekilas, lalu kembali fokus ke layar laptopnya.

Pintu terbuka, menampakkan sosok perempuan berambut sebahu dengan kacamata di wajahnya.

"Maaf mengganggu, Pak. Ini dokumen yang bapak minta," ujar sekretarisnya, Celia. Dengan suara tenang namun sedikit ragu melihat ekspresi atasannya yang tampak murung.

Revan mengangguk singkat. "Letakkan saja di meja," jawabnya tanpa menoleh, matanya masih menatap layar laptopnya.

Celia melangkah mendekat, tapi bukannya langsung keluar, ia berdiri sejenak di depan meja, menyusun keberanian. "Pak, saya dengar, bapak akan flight malam ini, betul?"

Revan akhirnya menoleh. "Ya. Ada rotasi jadwal mendadak."

"Baik, Pak. Kalau begitu, saya bantu atur semua dokumennya. Kalau begitu saya izin keluar."

Namun sebelum celia melangkah keluar, Dewa mengetuk pintu, lalu masuk tanpa menunggu izin.

"Ini data final dari divisi operasional," ucap Dewa sembari meletakkan berkas yang ia bawa di atas meja.

Revan mendesah kecil, lalu melemparkan pandangan sekilas. "Ada apa lagi?"

"Sorry, ganggu. Lo nggak keberatan kan kalo gue duduk?" katanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sambil langsung menjatuhkan diri di kursi. Menyandarkan tubuhnya, lalu bersiul pelan. *"By the way, is it true? About the matchmaking thing?*

Revan menatap Dewa dengan wajah datar. "Maksud lo rencana konyol buat nikahin gue seolah-olah gue ini aset perusahaan? Gue nggak mau bahas itu sekarang," jawab Revan dingin.

Dewa terkekeh pelan. *"Dude, I mean this is not just gossip.* Rafindra bahkan sempat nyamperin lo di ruangan ini, bukan? Santai aja, bro. Gue cuma nanya, berita seperti ini cenderung beredar lebih cepat."

Revan menghela napas panjang, menggulung lengan kemejanya sampai ke siku.

Celia yang masih berdiri terlihat ragu ingin keluar. Menyadari hal itu, Revan mengangguk tipis. *"You can go, Cel. Thanks."*

Celia membungkukkan badan ringan dan keluar, menutup pintu dengan sopan. Kini hanya tinggal Revan dan Dewa.

"Ya. Papa serius. Dia bahkan udah sebut nama perempuannya," jawab Revan.

"Lo udah tahu siapa ceweknya?"

"Namanya Nindya, semalam gue dengar dari Papa."

"Beautiful name." Dewa menyandarkan punggung ke kursi di seberang meja Revan, lalu menyilangkan tangan. *"And you? What are you going to do?"*

"What do you think I'm going to do?" Revan balas dengan nada rendah. "Terima saja? Tersenyum dan berjabat tangan seolah-olah ini semacam kesepakatan bisnis?"

"Gue nggak butuh perjodohan. Gue nggak percaya konsep itu. *I don't want to be part of another arranged life plan.*"

Dewa terlihat menahan diri untuk tidak melemparkan komentar santai. Namun melihat keseriusan di wajah sahabatnya, ia memilih duduk tegak.

"Gue tahu luka lo masih ada, Van. Tapi... *not everyone is Sherina*."

Revan menegang. Nama itu meski sudah lama tenggelam, namun masih punya kuasa untuk membuatnya sakit hati "Jangan bawa-bawa dia," ujarnya dingin.

Dewa mengangguk. "Oke, maaf. Tapi satu hal yang gue pengen lo tahu, nggak semua perempuan akan ngehancurin lo. *Maybe this Nindya girl,* mungkin dia bukan yang lo harapkan, tapi siapa tahu dia adalah orang yang lo butuhkan."

Dewa terdiam beberapa detik. "Ini bukan hal baru, jadi nggak perlu diherankan lagi sih, emang banyak keluarga berpengaruh yang ngelakuin ini. Tapi selama gue kenal lo, gue rasa lo lebih milih buat kabur ke penerbangan internasional berikutnya."

Revan mendengus getir. "Kalau itu bisa nyelametin gue dari drama keluarga, *maybe I should."*

Dewa menyipitkan mata. "Lo emang serius nggak pengen nikah, Van? *Or you just can't imagine trusting a woman again?"*

Revan membuang pandangan. Matanya menatap jendela kaca besar di belakang meja, di mana gedung-gedung menjulang tinggi.

"Gue udah pernah nyoba, Dewa. Dua kali. Yang pertamaz *she said I was too distant. Too cold*. Katanya, dia capek berjuang sendirian. Jadi kami pisah baik-baik."

"Dan yang kedua?" Dewa bertanya hati-hati.

"Yang kedua ya si Sherina itu, gue coba jadi pasangan yang lebih terbuka, lebih hangat dan lebih normal," jawab Revan, lalu terdiam sejenak sebelum kembali melanjutkan.

"Tiga tahun gue jaga dia, nggak pernah menyentuhnya lebih dari yang layak. Tapi lo tahu apa yang gue dapet waktu mutusin buat kasih kejutan ulang tahun dia diam-diam?"

Dewa menelan ludah, nyaris bisa menebak arah cerita itu.

Revan tertawa getir. "Gue masuk ke apartemennya, niat ingin kasih

surprise dengan kue konyol. Tapi yang gue temuin malah sebuah pemandangan horor."

"Lo ngeliat apa?"

"Dia dengan pria lain. Di kamarnya, dan yang paling menyakitkan—bukan cuma pelukan atau ciuman. Mereka melakukan sex. *The kind of raw, shameless thing you don't forget even if you want to."*

Dewa menggertakkan gigi. "*Damn*."

Revan tersenyum pahit. "Dan lo tahu apa yang lebih buruk? Suara itu, erangan itu. Suara yang sangat gue kenal, menyebut nama orang lain sementara dia?" Ia menghentikan kalimatnya, tak mampu mengingat itu semua, lalu berdiri dari kursinya.

"Gue bahkan nggak marah saat itu. Sebenarnya gue ga mau bahas hal ini dan nggak ada gunanya, orang-orang cuma tau hubungan gue selesai karena Sherina selingkuh, cuma itu. Dan nggak ada yang tahu cerita sebenarnya, termasuk lo."

Suasana ruangan jadi lebih sunyi. Dewa pun mengangguk dan hanya menatap Revan, tak tahu kalimat apa yang pantas untuk luka sebesar itu.

"Van, gue ngerti. Tapi jangan biarkan masa lalu menentukan segalanya. Lo nggak bisa begitu saja—"

Revan menoleh cepat. *"Don't tell me to move on like it's just some switch I forgot to flip."*

Dewa tak menjawab. Ia tahu, ini luka yang lebih dalam dari sekadar ditinggal.

"Jadi, soal perjodohan itu... gue nggak peduli betapa baiknya niat Papa. Seharusnya dia nanya dulu apa yang gue mau."

Dewa mengangguk pelan. *"Then maybe you should tell him. With the same fire you just showed me."*

———————

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 8

[Bagian Delapan]

***

"Nindya, turun sebentar. Ibu mau bicara," panggil Larasati dari lantai bawah.

Nindya yang sedang asyik dengan kegiatannya di kamar seketika terhenti. Ia mengerutkan kening, melirik jam di ponselnya. Tidak biasanya sang ibu memanggil dengan nada seserius itu, apalagi di jam-jam seperti ini. Ada rasa heran yang tiba-tiba menyelinap, namun ia tetap bangkit dan melangkah keluar kamar.

Begitu sampai di bawah, langkah Nindya melambat. Ia mendapati ibunya sudah duduk di ruang tengah bersama Ryo, adik laki-lakinya. Ryo yang biasanya berisik dengan ponselnya, kini hanya diam. Suasana di sana terasa lebih hening dari biasanya.

Larasati mengusap tangannya perlahan, seperti menenangkan diri. "Ibu nggak akan lama, Ibu cuma ingin bicara soal sesuatu yang penting. Tapi tolong dengarkan dulu sampai selesai, ya?"

Nindya ikut mendudukkan diri di sofa seberang ibunya, matanya penuh tanya. "Ada apa, Bu?"

"Jadi begini, beberapa hari yang lalu Ibu bertemu dengan Om Pranawa. Kamu mungkin nggak kenal mereka, tapi mereka teman lama almarhum ayahmu."

Nindya hanya diam, menunggu lanjutan kalimat itu.

"Ibu sempat ngobrol panjang dengan mereka. Dan ternyata, dulu ayahmu pernah membuat sebuah janji." Larasati menunduk sebentar, lalu melanjutkan, "Wasiat, lebih tepatnya. Ayahmu ingin menjodohkan kamu dengan anak laki-laki mereka."

Suasana mendadak sunyi, bahkan suara detak jam dinding terdengar lebih keras dari biasanya. Nindya memandang ibunya, nyaris tak percaya dengan yang baru saja ia dengar.

"Kenapa aku?" tanya Nindya. Suaranya serak, menahan gejolak dalam

dada. "Kenapa aku yang harus dijodohkan, Bu? Aku masih kuliah, aku bahkan belum selesai kuliah!"

"Ibu tahu," ucap Larasati, suaranya mulai bergetar. "Tapi Ibu... Ibu hanya takut, kalau umur Ibu nggak panjang. Ibu nggak tahu akan ada di sini sampai kapan, Nak!"

"Kalau umur Ibu nggak panjang, siapa yang akan menjaga kamu? Ibu cuma ingin memastikan kamu bersama orang yang bisa dipercaya. Keluarga Pranawa itu baik, ayahmu sangat percaya pada mereka."

"Jadi... karena Ibu takut, aku harus menyerahkan hidupku?" suara Nindya meninggi, penuh emosi. "Kenapa harus menikah, Bu? Sekarang? Dengan orang yang bahkan aku nggak kenal?"

"Aku masih muda, Bu. Aku punya mimpi, aku punya hidup. Ini bukan zamannya perempuan harus tunduk pada perjodohan."

"Ini bukan cuma soal menikah, Nindya. Ini soal amanah dari ayahmu. Ibu cuma ingin menyampaikannya, ibu nggak memaksa, tapi... tolong jangan langsung menolak tanpa berpikir."

"Justru karena aku berpikir, Bu. Aku tahu apa yang aku mau dan yang belum aku siap. Ini hidup aku, Bu. Bukan hidup Ayah ataupun hidup Ibu!"

Ryo yang sejak tadi hanya duduk dengan gelisah akhirnya angkat bicara, "Mbak... coba tenang sebentar. Dengerin Ibu sampai selesai dulu, ya. Ibu nggak maksain, ini baru awal pembicaraan."

"Awal?" Nindya menoleh ke arah Ryo, matanya mulai berkaca. "Awal dari apa? Dari hidup yang bukan aku pilih?"

Larasati menutup wajah dengan kedua tangannya, menghapus air mata yang jatuh tanpa bisa ditahan.

"Ryo, ini bukan hal kecil. Ini hidup Mbak!" Nindya menatap Ryo dengan mata yang sudah memerah. "Kenapa harus Mbak yang nanggung semua wasiat, semua ketakutan, semua harapan yang bukan milik Mba?"

"Ibu nggak akan memaksa kamu sekarang. Tapi tolong... pikirkan.

Setidaknya temui mereka dulu, lihat siapa calon suamimu!" sahut Larasati.

"Aku nggak butuh suami sekarang, yang aku butuh cuma dukungan untuk hidupku yang sedang aku bangun sendiri," jawab Nindya seraya berdiri. Napasnya memburu, dadanya naik-turun. "Maaf, Bu... tapi aku nggak sanggup dengar ini sekarang."

Tanpa berkata lagi, Nindya berbalik, melangkah cepat menuju tangga untuk kembali ke kamarnya. Namun, baru beberapa langkah ia berjalan, suara ibunya kembali terdengar.

"Nindya!"

Langkahnya Nindya terhenti, bahunya bergetar. Namun ia tidak menoleh.

"Kamu boleh marah. Tapi tolong jangan tutup hatimu dulu. Ibu nggak pernah kepikiran untuk menyakiti kamu."

Nindya memejamkan mata. Beberapa detik ia diam, lalu kembali melangkah naik, tanpa sepatah kata pun. Tangisnya tumpah saat mencapai kamarnya.

Di ruang tengah, Larasati terisak. Ryo menatap ibunya, lalu duduk di sampingnya dan menenangkannya.

"Mbak Anin cuma kaget. Tapi nanti dia bakal mikir kok, Ibu kasih waktu dulu."

Larasati mengangguk lemah. "Ibu tahu, tapi rasanya hati Ibu ikut hancur lihat dia begitu."

Ryo mengusap punggung ibunya pelan. "Aku yang nanti coba ngomong sama dia, ya."

Larasati hanya menjawab dengan anggukan kecil, udara di dalam rumah itu terasa tebal dengan ketegangan dan perasaan yang tak terucap.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah kembali ke kamarnya, Nindya membanting tubuhnya ke atas kasur. Ranjang empuk itu seolah tak mampu meredam gejolak yang meledak-ledak di dadanya. Tangannya mengepal di atas seprai, napasnya sesak, dan matanya semba oleh air mata yang belum juga berhenti mengalir.

"Kenapa harus aku? Kenapa harus aku yang dijodohkan? Aku belum siap. Aku bahkan belum selesai kuliah," ucap Nindya lirih. Ia menatap langit-langit kamar. Semuanya terasa abu-abu, seakan dunianya mendadak kehilangan warna. Gema suara ibunya masih terngiang di telinganya, isakan pelan yang entah mengapa justru membuat hatinya semakin berat.

"Apa Ibu udah nggak percaya sama aku? Nggak percaya aku bisa pilih jalan hidup sendiri? Apa karena Ibu takut umurnya nggak panjang? Tapi... kenapa harus dengan orang yang bahkan aku nggak kenal? Keluarga Pranawa? Siapa mereka?"

Nindya tak pernah mendengar nama itu sebelumnya. Tak ada satu pun dari keluarga itu yang hadir dalam hidupnya, bahkan dalam cerita-cerita Ibunya yang biasa. Dan kini, tiba-tiba namanya dihadirkan di tengah hidup Nindya, seperti batu besar yang menciptakan riak kekacauan di hatinya.

Air mata kembali mengalir. Nindya merasa dikhianati, dipaksa menanggung beban yang bukan miliknya. Hatinya penuh sesak, namun pikirannya terlalu letih untuk memprotes lebih jauh. Pelan-pelan, tubuhnya merosot, rebah ke bantal.

Dan malam pun larut dalam keheningan. Tangis Nindya perlahan mereda, digantikan oleh kantuk yang menyeretnya ke alam mimpi, masih dalam keadaan bingung, marah, dan juga kecewa.

***

Keesokan Harinya....

Nindya terbangun dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Selama beberapa detik, ia hanya terdiam, lalu kejadian semalam kembali terbayang—kata-kata ibunya dan rasa marah yang sempat membuncah. Ia duduk perlahan dengan rambut berantakan dan mata

yang masih sembab.

Apa semua ini harus ia lawan? Atau, ia cari tahu dulu siapa sebenarnya mereka? Siapa Pranawa Diwangga, yang disebut sebagai sahabat mendiang ayahnya dulu?

Tak ingin larut dalam pikiran yang membebani kepalanya, Nindya bangkit, berjalan menuju jendela, membuka tirai sepenuhnya. Begitu terbuka, cahaya pagi langsung menyambutnya, menyilaukan, namun juga membawa sedikit kehangatan ke dalam kamar yang semalaman penuh luka.

Tak lama, suara ketukan di pintu membuyarkan lamunannya. "Mbak... sarapan dulu, yuk." Suara Ryo terdengar dari balik pintu.

Nindya menoleh ke arah pintu. Ia tak menjawab.

"Kita ngobrol bentar, kalau Mbak mau." Suara Ryo kembali terdengar.

Nindya menarik napas panjang, kepalanya masih berat, hatinya belum tenang. Namun ia tahu Ryo bukan datang untuk menghakimi atau memaksa, adiknya itu selalu jadi penengah yang paling sabar. Dengan berat hati, ia melangkah menuju pintu.

Saat pintu terbuka, Ryo berdiri di sana dengan ekspresi canggung. Mata adiknya itu juga tampak sedikit sembab, mungkin semalam ikut kepikiran meski tak menunjukkan secara langsung.

"Aku bikin teh manis, sama roti panggang. Mbak belum makan apapun dari semalam," ujar Ryo, sambil menyodorkan nampan yang ia bawa.

Nindya menatapnya beberapa detik sebelum akhirnya mengambil teh itu, lalu duduk di pinggir ranjang. Sementara Ryo ikut masuk, mendudukan diri di lantai, bersandar di sisi tempat tidur seperti biasa saat mereka masih kecil.

Beberapa detik hanya keheningan yang mengisi kamar.

"Maaf ya, Mbak. Semalam aku nggak banyak bantu," ujar Ryo membuka suara. "Tapi aku ngerti, kamu pasti bingung dan marah juga."

Nindya menggenggam cangkir teh di tangannya dengan erat, matanya kembali berkaca-kaca. "Kenapa, Yo? Kenapa harus Mbak?" tanya Nindya, suaranya bergetar. "Mbak bahkan belum selesai kuliah. Mbak masih punya banyak hal yang ingin Mbak raih."

Ryo tidak langsung menjawab, ia hanya mengangguk pelan membiarkan kakaknya mencurahkan perasaannya.

"Kenapa Mbak harus dijodohin sama orang yang bahkan Mbak nggak kenal? Ibu bilang karena itu wasiat, karena dia takut umurnya nggak panjang," lanjutnya, kali ini suaranya makin pecah. "Mbak juga takut kehilangan Ibu, Yo. Tapi, masa depan Mbak juga penting, kan?" tanya Nindya lirih.

Ryo mendongak menatap sang kakak. "Iya. Penting banget. Mungkin maksud Ibu baik. Tapi cara menyampaikannya salah, dan kayaknya Ibu sendiri masih belum siap, makanya dia pakai alasan wasiat itu."

Nindya memejamkan mata, menahan air mata yang tak mau berhenti.

"Aku nggak bisa janji semua akan jadi mudah. Tapi kalau Mbak beneran nggak mau, kita cari jalannya sama-sama. Kita omongin baik-baik ke Ibu. Bukan sekarang, tapi nanti pas semua udah tenang."

Nindya menatap Ryo. Untuk pertama kalinya sejak semalam, ia merasa sedikit lega mendengar ucapan sang adik.. "*Thanks,* Yo." bisiknya.

Ryo tersenyum kecil, lalu menarik Nindya kedalam pelukannya. "Apa pun yang Mbak pilih, akan aku dukung, tapi jangan dipendam sendiri. Ada aku di sini sama Mbak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 9

[Bagian Sembilan]

***

Setelah malam penuh pikiran yang berat, Nindya memilih pergi ke toko kue miliknya sendiri. Ia butuh menjauh dari rumah untuk sementara, mencari ruang sendiri yang tenang tanpa tekanan.

Pagi-pagi sekali, sebelum Nindya datang, toko sudah kedatangan tamu—yaitu Liora. Ia duduk santai di kursi dekat jendela, sambil bercanda lepas dengan Nara.

"*Honestly*, Nara. Gue nggak pernah tahu lo bisa se-gila ini." Liora tertawa, sambil menatap penuh arti ke arah Nara yang tampak sedang serius menyusun kue-kue kering di etalase .

"Kalau aku nggak gila sedikit, bagaimana bisa bertahan di dapur penuh tekanan kayak gini?"

"*Good morning*, kalian," sapa Nindya, sambil mengangkat tangan sedikit.

Liora yang menyadari kedatangan Nindya langsung menangkap ada sesuatu yang tidak beres dengan sahabatnya itu. Ia segera berdiri dan menghampiri Nindya, menatapnya dengan penuh perhatian.

"Nindya, hari ini lo agak beda. Apa lo nggak enak badan atau lagi ada masalah? Biasanya datang dengan penuh semangat, tapi sekarang malah kelihatan... agak murung," tanya Liora dengan nada khawatir.

"Kalau aku boleh jujur, aku juga lihat kamu kayak orang yang lagi nggak mau diganggu. Ada apa, Nind? Jangan disimpen sendiri, nanti makin berat," sahut Nara.

"Ah, aku cuma kurang tidur kemarin malam. Kebanyakan mikir aja, jadi agak lelah hari ini," kata Nindya, berusaha terlihat biasa-biasa saja dihadapan kedua sahabatnya.

Namun Liora tak langsung percaya, ia mengenal Nindya cukup baik untuk tahu kalau ada sesuatu yang disembunyikan.

Liora memandangnya tajam. "lo bisa cerita, loh. Gue nggak akan *judge* atau apa."

"Aku cuma kurang istirahat aja Lio, jangan khawatir, aku gapapa."

"Yakin lo ga ada masalah? Kalau lo mau cerita, gue selalu siap dengerin. Jangan ragu minta bantuan kalau lo butuh."

Nara mengangguk setuju, "Benar, Nind. Kadang kita juga nggak butuh solusi, cuma perlu didengerin aja. Kita nggak akan ninggalin kamu. Apa pun yang terjadi, kita di sini. Kamu nggak sendiri."

Nindya hanya tersenyum tipis. "Aku gapapa kok. Tenang aja, jangan khawatir."

Mendengar jawaban dari sang sahabat, Liora pun akhirnya lanjut bercerita, sekaligus untuk menghibur Nindya.

"Lo tahu nggak, tadi pagi gue ngeliat tetangga sebelah yang lagi marah-marah karena anjingnya makan sepatu suaminya. Tapi yang lucu, suaminya itu malah ngambek karena sepatu favoritnya sudah dimakan anjing," ucapnya sambil tertawa.

Nindya tersenyum lebih lebar. "Itu sih drama sehari-hari. Kalau aku, drama paling parah cuma ketika kue gagal atau adonan kue yang nggak naik-naik."

"Kalau aku drama paling parah ya kalau kamu lagi marah, itu bisa bikin dapur berantakan,"sahut Nara.

"Iya, gue pernah lihat lo marah karena kue lo waktu itu gosong, terus sangking kesalnya lo lempar tu kue dilantai gitu."

"Ah, kalian bisa aja," jawab Nindya tersipu malu.

Tiba-tiba Liora melihat ada seorang ibu yang sedang bersama anaknya di depan meja kue, Liora pun langsung menghampiri meja kasir dan melayaninya. Ibu itu menatap ke arah Nindya sedari tadi, kemudian bertanya pada Liora. "Eh, itu siapa ya yang di pojok? Kayaknya saya pernah lihat wajahnya di TV atau di internet deh."

Liora membalas dengan santai, "Itu Nindya, pemilik toko ini.

"Serius, dia mirip artis Korea yang saya suka banget. Lihat tuh, kulitnya mulus, wajahnya awet muda, seperti idol K-pop!"

Liora pun tersenyum mendengar pujian ibu itu. Setelah ibu dan anak itu tadi pergi, Liora dengan antusias menghampiri Nindya.

"Nind... Nindyaaa! Ibu-ibu tadi bilang lo mirip aktris drama Korea!" serunya antusias sembari mengguncang bahu Nindya.

Nindya tertawa hambar, mencoba merapikan anak rambutnya yang berantakan. "Yakin? Bukan karena wajahku kusut akibat kurang tidur?"

"Wajah kusut pun, kalau sudah mengenakan apron *bakery*, aura koki profesionalmu langsung terpancar!"

"Ah, jangan membual," ujar Nindya, pipinya merona tipis.

"Kalau lo jadi bintang Korea, gue yang akan menjadi manajer lo. Gue bahkan sudah menyiapkan skenario dramanya!" selorohnya lagi.

"Aku jadi *stylist*-nya, boleh?" sahut Nara tidak ingin kalah.

Tawa kecil pun akhirnya mengalir, suasana jadi lebih ringan dan hangat. Nindya merasa senang, bukan karena pujian, tapi karena kehadiran dua sahabatnya yang selalu bisa membuatnya rileks dan tertawa walau pikiran sedang berat

***

Nindya pulang lebih awal dari biasanya, meski hatinya masih terasa berat. Senyum dan canda Liora dan Nara tadi cukup membantu menahan sesak yang menggantung sejak semalam.

Begitu membuka pintu rumah, aroma masakan hangat menyambutnya. Ia melihat Bik Ika tengah membereskan ruang tengah. Tak jauh dari situ, Larasati ibunya duduk di sofa dengan wajah letih.

"Ndya..." panggil Larasati pelan."
"Kamu sudah pulang. Duduk dulu. Ibu mau bicara."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nindya meletakkan tas selempangnya di atas sofa dan duduk di hadapan ibunya.

"Ibu masak ayam bumbu rujak kesukaan kamu, tapi kamu pasti tau bukan itu alasan Ibu manggil kamu sore ini."

Nindya mengangguk kecil. "Aku tahu."

Keheningan menjalar sesaat, sebelum ibunya memulai. Dengan suara yang sedikit bergetar, ia berkata, "Keluarga Diwangga... mereka akan datang malam ini."

Deg. Nindya terdiam.

"Malam ini?"

"Iya, karena ini sudah waktunya."

"Jadi Ibu tetap memaksakan ini?"

"Nindya, kamu anak perempuan Ibu satu-satunya. Kamu tahu dari dulu kita nggak punya banyak pilihan. Dulu waktu kamu kecil, Ibu dan Ayah kerja keras supaya kamu bisa sekolah bagus, hidup layak."

"Kita memang bukan keluarga miskin, tapi jauh dari sempurna. Dan sekarang ini bukan soal harta, bukan cuma karena wasiat almarhum Ayah kamu. Tapi soal nama baik, soal harga diri keluarga. Ibu bingung dan malu untuk menolaknya, Nak"

"Tapi kenapa harus aku yang bayar semua itu? Aku bukan boneka Bu," tanya Nindya lirih.

"Ibu nggak pernah anggap kamu boneka, Nindya. Justru karena kamu lebih dewasa dari yang kamu sadari, Ibu bisa bicara jujur seperti ini. Kamu tahu, keluarga Diwangga sudah sangat baik pada kita. Mereka nggak pernah minta-minta, dan Pranawa itu sahabat sejati Ayah kamu."

"Aku bahkan nggak kenal orang itu," suara Nindya bergetar.

"Kamu bisa kenal, kamu bisa mulai dari nol. Ibu tahu ini sulit, tapi pernikahan bukan soal cinta sesaat, sayang. Ini soal komitmen, soal

belajar menerima dan tumbuh bersama."

Nindya menatap ibunya lama. Ada ribuan kata yang ingin ia lontarkan, namun hanya satu yang keluar.

"Kalau aku menolak?"

Larasati diam sesaat.

"Ibu bakalan kecewa, tapi mau tidak mau perjodohan akan ini tetap berjalan. Karena Ibu binggung bagaimana mengatakannya ke keluarga Diwangga saat kita menolak perjodohan ini."

"Ini bukan pilihan, Bu. Ini keputusan," protes Nindya.

"Tapi Ibu nggak ingin memaksa, kamu tahu? Kadang hidup tidak selalu memberi kita pilihan yang kita suka."

"Tapi nggak gitu juga caranya, Bu," sahut Ryo yang tiba tiba muncul.

"Ryo..." Larasati berdiri.

"Mbak, aku tahu ini berat buat Mbak. Tapi aku juga tahu, Mbak selalu jaga Ibu. Mbak nggak pernah tega lihat Ibu sedih." Ryo lalu menoleh ke ibunya. "Tapi Bu, Mbak Nindya berhak memilih."

Nindya menatap Ryo, mata mereka bertemu. Dalam keheningan itu, sesuatu menghangat di dada Nindya. Ia menghela napas panjang, sangat panjang. Beberapa menit mereka duduk dalam hening. Lalu, Nindya memilih bangkit.

"Aku... aku terima perjodohan ini, Bu," jawab Nindya akhirnya.

"Apa kamu yakin?"

"Aku nggak yakin. Tapi aku tahu, aku nggak akan pernah bisa melihat Ibu sedih." Nindya memejamkan mata, mencoba menelan kenyataan. Dan akhirnya pergi meninggalkan ruangan itu.

Ryo menatap kakaknya yang baru saja pergi, berlari menyusulnya. "Mbak!" panggilnya pelan.

Nindya yang sedang berdiri di depan jendela menoleh perlahan. "Hm?"

"Mbak yakin sama jawaban tadi ke Ibu?" Ryo berjalan masuk, lalu mendudukan diri di atas kasur.

"Yakin sama perjodohan ini?"

"Mbak nggak tahu, Yo. Tapi Ibu udah terlalu berharap. Mbak cuma nggak mau jadi alasan dia merasa gagal menjaga amanah dari Ayah."

"Tapi hidup kamu juga penting, Mbak. Kalau nanti ternyata pria itu nyakitin kamu gimana?"

"Bukannya semua laki-laki menyebalkan?"

"Ya, itu memang teori dasarnya," gumam Ryo. "Tapi Mbak tahu kan, aku cuma mau Mbak bahagia. Jangan terpaksa."

"Mbak nggak terpaksa," jawab Nindya, berusaha terdengar. "Mbakmilih ini. Walau sepenuhnya Mbak belum yakin"

Ryo menatap Nindya dalam-dalam, kemudian berdiri dan memeluknya dari samping. "Oke. Kalau Mbak butuh aku, tinggal bilang. Aku siap jadi pelindung nomor satu, bahkan sebelum cowok itu ngerti gimana caranya."

Nindya terkekeh pelan, menepuk kepala sang adik. "Makasih ya, Yo."

"Kalau nanti cowoknya bikin kamu nangis, aku bikin dia nangis dua kali lipat."

"Deal," balas Nindya sambil tersenyum.

***

Malam harinya, Nindya kini memakai dress berwarna dusty blue panjang selutut. Rambutnya digerai sedikit bergelombang, dihiasi jepit mutiara di sisi kiri.

"Cantik banget, Nak" gumam sang Ibu dari balik pintu, menatap putrinya penuh haru.

Nindya menatap ibunya melalui cermin. "Ibu yang pilih gaun ini?

"Iya, Ibu simpan dari dulu. Waktu lihat, langsung kepikiran buat kamu pakai malam ini." Suara sang ibu sedikit bergetar.

"Ayahmu pasti bangga lihat kamu, Ndya."

Nindya menunduk sejenak, menggenggam ujung gaunnya. "Makasih, Bu. Akan aku usahakan yang terbaik."

Sekitar pukul tujuh malam, suara mobil terdengar berhenti di halaman. Nindya dan keluarganya sudah berdiri menyambut. Di sebelahnya berdiri sang paman, Adrian—kakak dari Ibu Nindya, pria paruh baya berwajah tenang, yang membawahi sebagian besar operasional perusahaan keluarganya setelah meninggalnya sang ayah.

Mobil pertama berhenti, pintu dibuka oleh sopir keluarga Diwangga. Keluarlah Sarasvati yang anggun dengan dress berwarna hijau zamrud, diikuti oleh Yumna yang tampak mengenakan setelan kasual.

Pranawa keluar terakhir, dengan batik hijau tua dan senyum khas penuh karisma. Begitu kaki mereka melangkah ke halaman rumah Maheswan, Larasati segera menyambut dengan penuh kehangatan.

"Selamat datang, terima kasih sudah meluangkan waktu malam ini," sapa Larasati.

"Sama-sama," balas Pranawa sambil menjabat tangan.

Tatapan Sarasvati langsung tertuju pada gadis muda yang berdiri di sisi sang ibu dengan wajahnya teduh.

"Ini pasti Nindya?" tanyanya, sembari tersenyum lebar.

"Iya, ini Anindya," jawab Larasati, mengangguk bangga.

"Ya ampun, kamu cantik sekali, Nak. Wajahmu mengingatkanku pada aktris Korea yang sering Yumna tonton."

Yumna yang baru melangkah melirik cepat, menahan napas sejenak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dalam hati, ia bergumam, *Ya ampun... ini calon kakak iparku? Secantik ini?* Lalu ia menghampiri dan menyapa Nindya dengan senyum. "Hai kak, Aku Yumna."

"Hai juga, aku Nindya."

"Yumna..." bisik Sarasvati sambil tertawa pelan, "jangan melongo begitu, nanti dikira ngefans."

"Iya..." sahut Yumna cepat, pipinya sedikit memerah.

Adrian, yang memperhatikan interaksi mereka, ikut menyambut dengan hangat. "Silakan masuk," ujarnya.

Mereka beriringan masuk ke ruang makan. Di saat semua mulai menikmati hidangan, bik Ika menghampiri Larasati dan menyampaikan kalau ada yang datang. Tak lama, Revan dan Rafindra melangkah masuk. Wajahnya seperti biasa, datar dan tak banyak ekspresi. Rafindra di sampingnya terlihat lebih santai dan ramah.

Larasati dan yang lainnya berdiri menyambut. "Silakan," ucapnya.

Revan menatap sekilas ke arah perempuan bergaun dusty blue yang berdiri di samping ibunya. Pandangan mereka bertemu sesaat. Hanya sesaat, namun cukup untuk membuat dada Nindya sedikit berdebar.

Perempuan seperti ini yang akan dijodohkan dengannya? Lihat saja, umurnya jauh lebih muda. Terlalu muda bahkan. Wajahnya masih seperti anak SMA, bahkan terlihat seperti seumuran Yumna. Kelihatan polos. Bagaimana? Bagaimana bisa ia menikahi gadis remaja ini. Seolah-olah ia ini seperti pedofil. batin Revan.

Rafindra yang peka dengan suasana, langsung maju dan menyapa dengan hangat. "Terima kasih sudah menerima kami, maaf datang agak terlambat."

"Tidak masalah," jawab Adrian. "Perjalanan pasti agak padat di malam akhir pekan."

"Benar sekali." jawab Rafindra, sambil menarik kursi yang akan ia duduki.

Rayamoonlight
9/06/2025

Bab 10

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Sepuluh]

***

Meja makan di rumah keluarga Maheswan malam itu disusun begitu rapi. Meski ini bukan acara formal dengan jas dan gaun megah, tetap saja ada ketegangan yang tak terlihat seperti ada sesuatu yang hendak ditanyakan, namun masih menunggu waktu yang tepat.

Nindya duduk di sebelah ibunya, berseberangan dengan Yumna dan Sarasvati. Pranawa duduk di ujung meja, bersisian dengan Adrian dan Revan, sementara Rafindra duduk di sebelahnya, sesekali tersenyum ramah menyambut obrolan ringan.

"Tante, ayam panggangnya enak banget. Bumbunya meresap sampai ke tulang!" komentar Yumna, matanya berbinar.

"Wah, terima kasih, Yumna. Itu resep turun-temurun dari almarhum nenek Nindya," jawab Larasati sembari tersenyum bangga.

Sarasvati melirik putrinya sambil mengangguk setuju. "Yumna ini memang selalu bisa mengapresiasi makanan enak. Tapi jujur saja, masakan di sini emang luar biasa. Enak sekali rasanya."

Adrian mengangguk, mendengar pujian itu. "Terima kasih, Bu Saras. Kami memang terbiasa makan, makanan seperti ini."

Di sela percakapan ringan itu, Adrian menoleh ke arah Revan, yang sedari tadi makan dengan tenang dan tak banyak bicara.

"Revan, bagaimana pekerjaanmu belakangan ini? Masih aktif terbang, atau lebih banyak di kantor sekarang?"

Revan menegakkan punggungnya sedikit. "Masih aktif, Om. Tapi di sela jadwal, saya juga bagian di kantor Papa."

"Oh, berarti kamu tetap ikut turun tangan ya? Bagus itu. Meski kamu pilot, penting juga untuk ikut andil di perusahaan."

Revan mengangguk. "Papa dan Mas Andra yang lebih banyak pegang kendali, saya hanya bantu seperlunya saja."

"Bagus. Keluarga seperti kalian ini patut dicontoh, kerja keras dan tetap saling jaga."

Pranawa tertawa kecil, lalu berbalik menatap Nindya yang sejak tadi hanya tersenyum sesekali. "Kalau kamu, Nindya? Bagaimana kuliahmu? Dan toko kue-mu itu, Om dengar berkembang pesat, ya?"

Nindya mengangkat wajahnya, tak terkejut namun tetap canggung menjadi pusat perhatian. "Alhamdulillah, kuliah berjalan lancar, Om."

"Toko kue mu itu kamu kelola sendiri?"

"Nggak Om. Aku dibantu dua staf."

"Wah, itu luar biasa, masih kuliah tapi sudah punya bisnis yang jalan sendiri. Anak zaman sekarang banyak yang cuma sibuk main media sosial, tapi kamu beda." Sarasvati tampak terpukau.

Nindya tersenyum lembut. "Aku berusaha mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat, Tan."

"Duh Kak, hebat banget. Udah cantik, pintar, punya usaha pula," sahut Yumna.

Semua yang mendengar pujian Yumna terkekeh pelan. Tapi tidak dengan Revan, yang sedari tadi hanya diam dan menyimak saja.

Ketika semuanya menikmati makanannya masing masing, Rafindra menyikut lengan Revan pelan.

"*She's pretty, bro. Like... really pretty. I didn't expect this*," bisiknya.

Revan menoleh perlahan ke Rafindra, lalu kembali menatap Nindya yang sedang menuangkan air ke gelas. Ia menelan ludah, tidak bisa memungkiri. Gadis itu memang cantik. Tapi tetap saja, Revan belum bisa menerima seluruh gagasan tentang dijodohkan, terlebih dengan gadis yang terlihat masih begitu muda dan belum ia kenal sama sekali.

***

Setelah makan malam selesai, rombongan keluarga berpindah ke

ruang keluarga yang tak kalah hangat. Yumna, yang semula tampak pendiam, mulai ikut bersuara ketika melihat rak penuh buku di sudut ruangan.

"Banyak sekali buku kulinernya, Tante, ini semua koleksi Kak Nindya, ya?"

Larasati menoleh dan tersenyum. "Iya, beberapa buku resep lama peninggalan Ayah nya juga ada. Sisanya buku-buku Nindya."

"Keren," gumam Yumna kagum.

Paman Nindya, ia menyimak obrolan sambil sesekali menyeruput tehnya.

"Jadi, Revan..." ia membuka suara dengan nada ringan. "Belakangan ini sibuk terbang ke mana aja?"

Revan yang sejak tadi lebih banyak diam, menoleh. "Pekan lalu baru balik dari Malaysia. Minggu depan ada jadwal ke Thailand, tapi setelah itu libur beberapa hari."

"Wah, tapi kamu juga tetap bantu perusahaan ayahmu, kan?" sambung andrian dengan nada penasaran. "Kagum juga saya, bisa bagi fokus."

Pranawa ikut menimpali. "Revan ini memang lebih suka langsung terjun ketimbang duduk di meja rapat."

"Kalau disuruh pilih ruangan kantor atau kokpit, pasti kamu pilih yang ada tombol-tombolnya itu, ya?" sahut Sarasvati.

Revan hanya tersenyum tipis. "Sepertinya begitu, Ma."

Pranawa duduk di kursi satu-satunya yang menghadap ke semua orang. Ia menyandarkan punggungnya, lalu mulai membuka percakapan.

"Terima kasih atas jamuan malam ini," ucapnya. "Sebenarnya, ada maksud khusus kenapa saya membawa keluarga besar saya malam ini."

Larasati menoleh dengan anggukan kecil. "Kami menghargai kesediaan Mas Pranawa dan keluarga datang langsung kemari."

Pranawa menghela napas. "Sebenarnya, ini bukan perkara mudah. Kami tidak ingin terburu-buru atau memaksakan kehendak. Tapi ada satu hal yang tak bisa kami abaikan—wasiat dari sahabat saya, almarhum suami Laras."

"Beliau pernah berkata pada saya, bila kelak anak-anak kami dewasa, akan sangat baik jika keluarga kita bersatu. Saya dan Sarasvati pun saat itu, tidak menganggapnya serius. Tapi setelah beliau tiada, kata-kata itu tak pernah hilang dari ingatan saya."

"Karena itu, kami ingin menyampaikan maksud kami untuk menjodohkan Revan dengan Nindya. Tentu saja, kami datang bukan untuk menekan atau membuat siapa pun merasa terpaksa. Tapi kami berharap, jika mereka bersedia, kita bisa melanjutkan niat baik ini dengan restu bersama."

"Jadi... saya ingin tahu pendapat Revan dan Nindya, sebelum ini dibicarakan lebih jauh oleh keluarga besar."

Semua hening, bahkan jam dinding terasa seperti ikut berhenti berdetak. Sarasvati menoleh ke arah Revan.

"Revan," bisiknya, "Apa kamu tidak keberatan dengan rencana ini?"

Semua mata otomatis tertuju pada Revan dan Nindya, yang kini duduk berseberangan, sama-sama diam.

Revan menatap lurus ke cangkir tehnya. Sementara Nindya duduk tenang, namun jantungnya berdebar lebih cepat dari biasanya. Ia mendongak perlahan, menatap ke arah ayahnya, lalu ibunya, kemudian ke arah Nindya.

"Saya tidak menolak," ucapnya jujur. "Tapi saya juga tidak mau melangkah kalau itu membuat orang lain tidak bahagia. Jadi, keputusan saya tergantung pada Nindya.

Semua mata kini beralih ke gadis muda di hadapan mereka. Larasati memegang tangan putrinya, memberi kekuatan. Tapi Nindya tidak langsung menjawab. Ia memandang Pranawa, Sarasvati, lalu Revan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Boleh saya tanya?" ujar Nindya.
"Kalau saya menyetujui pernikahan ini, bagaimana dengan hidup saya? Kuliah saya? Toko kue saya? Apakah semuanya akan berubah? Apakah saya akan tetap bisa menjadi diri saya, atau harus melepas semua yang sudah saya bangun dari awal?" ucapannya dengan tenang, namun matanya sedikit berkaca.

"Saya pribadi tidak ingin kamu kehilangan apa pun. Justru sebaliknya. Kami ingin kamu tumbuh bersama Revan, bukan mengorbankan impianmu demi jadi istri Revan. Toko kue itu sudah jadi bagian dari identitasmu. Dan kuliahmu, jangan pernah kamu tinggalkan," jawab Pranawa.

"Kalau kamu setuju, kami ingin jadi bagian dari hidupmu, bukan sebaliknya," sahut Sarasvati.

Nindya menarik napas dalam-dalam, menunduk sejenak. Kata-kata mereka mengalir seperti sungai yang lama tertahan oleh bendungan. Ia tidak tahu apakah ini akan berakhir bahagia atau tidak, tapi malam itu, hatinya terasa sedikit lebih ringan.

Semua mata tertuju padanya. Nindya menghela napas pelan, mencoba menyusun kata yang pantas untuk ia jawab. Ia tahu apa yang dikatakannya akan menggema lama setelah malam ini.

"Saya bukan orang yang pandai mengambil keputusan cepat. Tapi saya juga diajarkan sejak kecil untuk menghargai niat baik. Kalau pernikahan ini adalah bentuk penghormatan atas wasiat Ayah saya kepada Om Pranawa, dan kalau semua yang hadir di sini mempercayai bahwa ini bisa membawa kebaikan, maka saya tidak akan menolak. Tapi saya minta satu hal. Saya ingin tetap melanjutkan kuliah saya sampai selesai. Saya ingin tetap menjalankan toko kue saya. Dan saya ingin tetap menjadi diri saya, tanpa tekanan atau perubahan drastis hanya karena status berubah menjadi istri seseorang," ia menoleh ke arah Revan, menatap pria itu yang hingga saat ini masih terasa asing, namun entah kenapa, ada sedikit rasa tenang dalam sorot matanya.

"Kalau Kak Revan tidak keberatan, dan keluarga pun mendukung. Maka saya tidak punya alasan untuk menolak."

Seketika ruangan itu menjadi hening. Namun hening yang bukan karena canggung, melainkan semacam jeda sebelum tepuk tangan terdengar dari dalam hati masing-masing.

Pranawa menatap Nindya dan Revan bergantian, lalu tersenyum bangga.

"Jawaban yang bijak dan penuh pertimbangan. Saya mengerti, Nindya. Kami semua mengerti."

Larasati tidak mampu menahan air matanya. Ia usap pelan pipinya, lalu mengecup kepala anak gadisnya.

"Ayahmu pasti senang, Nindya."

Sementara Ryo—sang adik, melihat itu pun hanya bisa tersenyum ketika mendengar jawaban dari sang kakak, dia hanya bisa mensupport apapun yang kakaknya lakukan.

Di sisi lain, Paman Nindya angkat bicara.

"Kalau begitu, karena dua belah pihak setuju. Saya kira sudah saatnya kita menentukan waktu yang tepat. Tidak perlu tergesa, tapi juga jangan terlalu lama. Supaya tidak menimbulkan spekulasi atau keraguan dari pihak keluarga besar."

Pranawa mengangguk. "Saya setuju. Dan kalau diperbolehkan, saya mengusulkan satu bulan dari sekarang untuk akad. Biar ada cukup waktu menyiapkan semuanya, tapi juga tidak terlalu panjang agar tidak melelahkan secara emosional."

Ruangan kembali hening sejenak. Revan menyergit tipis, seolah sedang menghitung hari dalam kepalanya. Sementara Nindya tampak sedikit tersentak, walau tak berkata apa-apa. Dan di tengah keheningan itu, suara Rafindra memecah keheningan itu.

"*Wait*, satu bulan? Bukannya itu kecepatan?"

Semua menoleh ke arah Rafindra yang sedari duduk santai di pojok sofa.

"*I mean*, bukannya saya bukan pro–perjodohan, tapi satu bulan?

Menikah?" ua menatap Revan, lalu menoleh ke Pranawa. "Pa, ini bukan beli tiket konser. Ini pernikahan!"

"Andra, ini acara serius. Jangan seenaknya."

"*Alright.* Tapi serius, satu bulan itu mepet. Kalau memang semua pihak oke, mau gimana lagi?"

Pranawa tersenyum tipis, lalu menoleh lagi ke Nindya dan Revan. "Bagaimana menurut kalian berdua?" tanyannya.

"Saya tidak masalah dengan waktu, saya bisa atur jadwal terbang dan cuti. Tapi, kalau dari pihak Nindya butuh waktu lebih lama, saya ikut saja," jawab Revan.

Nindya menatap ibunya sebentar, lalu ikut menyahuti. "Kalau memang semuanya bisa diatur dalam sebulan. Saya juga akan coba menyesuaikan, saya tidak mau gegabah, tapi juga tidak ingin mengecewakan siapa pun."

Paman Nindya mengangguk. "Baik, nanti saya bantu urus bagian keluarga besar kami. Kita bisa siapkan dengan tenang, asal semua saling terbuka."

Dan dengan itu, perbincangan pun terus mengalir. Tidak semua keputusan final malam itu. Namun satu hal telah dipastikan, mereka telah sepakat melangkah bersama, dalam waktu yang tidak lama lagi.

Rayamoonlight
8/09/2025

Bab 11

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Sebelas]

***

Lampu-lampu jalan terlihat dari balik kaca mobil yang melaju tenang di bawah langit malam.

"Satu bulan, Van. *One freakin' month,*" Rafindra membuka percakapan, nadanya santai namun penuh nada heran. "Lo yakin nggak salah denger? Gue sempet ngira ini acara tunangan, ternyata langsung penetapan tanggal akad. Nggak kasih jeda buat napas."

Revan hanya mendengus pelan. "Gue rasa, mereka sudah membicarakannya dari jauh hari. Mungkin papa dan Tante Laras udah sepakat dari awal."

"Tapi tetap aja. Satu bulan tuh mepet, Van. Apalagi buat orang yang belum pernah ketemu sebelumnya. Lo bahkan baru lihat dia hari ini."

"Eh tapi jujur, gue juga lumayan *impressed* sih. *That girl.* Nindya, ya?" Rafindra menggoyangkan kepalanya pelan.

"*She's calm, firm, not whiny*, nggak manja. Dan jelas bukan tipikal cewek yang sibuk selfie dan bikin instastory pake filter kelinci."

Revan tak menjawab, matanya masih tertuju ke arah jalanan.

"Lo setuju karena terpaksa?" tanya Rafindra lagi, kali ini nada suaranya sedikit menurun. "Atau lo punya alasan sendiri?"

Revan menghela napas pelan. "Gue cuma gak mau bikin ribet. Kalau semua orang udah sepakat, dan ceweknya juga nggak keberatan, kenapa harus gue yang bikin batal."

"Lo nggak *curious* sama dia? *At least,* sedikit penasaran?"

"*Not really*."

"*Come on,* Van. *She's beautiful*. Kalo itu bukan definisi *of a pretty bride*, gue gak tahu lagi harus nyebut apa."

"Kalo cuma cantik, banyak. Tapi gak semua bisa jadi partner hidup," jawab Revan, kali ini sambil melirik sekilas ke arah Rafindra.

"*Ooh, now we're talking deep*." Rafindra tergelak. "Van, gue gak pernah liat lo ngomong soal pernikahan gini. Biasanya lo jawab cuma hmm, yaudah, atau terserah."

"Karena biasanya lo nanyanya hal gak penting."

"Wow. Thank you, brother. Very inspiring," Rafindra mencibir.

Setelah beberapa menit diam, Rafindra kembali bicara.

"Van, lo tahu kan? Menikah itu bukan tentang mengalah demi orang lain. Tapi tentang punya keputusan sendiri. Kalau lo merasa ini terlalu cepat, atau lo nggak yakin, sekarang waktu yang paling tepat buat mundur."

Revan tak langsung menjawab. Ia menoleh lagi ke luar jendela, memperhatikan cahaya lampu kota yang berkerlip dari kejauhan.

"Gue gak punya alasan kuat buat nolak. Nindya juga nggak kelihatan terpaksa. Bahkan dia lebih tegas dari yang gue duga, dan dia nggak rewel."

Rafindra tertawa kecil. "Lo selalu suka cewek yang kalem ya? Jadi ingat lo dulu pernah hampir jadian sama adik kelas yang diam-diam nyeleneh itu."

"Dia bukan kalem, dia licik," sanggah Revan.

"Ya, pokoknya lo suka yang bukan tipe berisik."

Mobil berhenti di lampu merah. Rafindra menoleh, kali ini tatapannya lebih serius.

"Van, *just do me a favor.* Kalau akhirnya lo beneran nikah, minimal lo ajak ngobrol dia. *Don't act like a* robot di rumah. Nikah itu bukan kontrak kerja yang lo jalani kayak *flight schedule*."

"*Noted*." Revan hanya mengangguk kecil.

Lampu berubah hijau, mobil kembali melaju. Suasana di dalam mobil kembali sunyi, hanya di isi oleh suara musik dan angin yang masuk dari jendela yang sedikit terbuka.

Setelah beberapa menit, Rafindra bicara lagi, kali ini dengan senyum menggoda.

"*By the way*, lo sadar nggak pas tadi makan malam, Yumna sempet ngelihatin Nindya kayak liat artis Korea favorit dia?"

"Dia emang selalu lebay."

"Tapi jujur, dia lebih *excited* dari lo, Van. Gue rasa Yumna bakal jadi tim sukses utama pernikahan kalian."

"*She better not mess it up*."

"Kalau dia ngasih tema pesta Frozen atau Korean drama wedding, gue angkat tangan."

"Lo sadar nggak? harusnya bukan gue yang dinikahin duluan," ujar Revan.

Rafindra mengernyit sambil melirik adiknya. "Apaan maksud lo?"

"Ya lo, Mas. Lo yang udah punya pasangan. Harusnya lo duluan yang nikah, biar perjodohan aneh ini bisa lebih lama ditunda."

"Gue? Please, Van. Gue belum siap jadi suami orang," balas Rafindra sambil tertawa.

"Iya, lo belum siap. *Really*, lo pikir itu nggak bikin orang tua mikir lo bakal nikah duluan?"

"*Exactly*. Justru karena itu gue tau apa yang gue mau. Gue masih mau enjoy hidup, kerja, liburan, nongkrong. Nikah itu step terakhir. Sekali masuk, nggak bisa keluar semau lo."

Revan memiringkan badannya sedikit, lalu menatap kakaknya dengan sorot mata malas.

"Jangan sampe lo buat cewek lo itu hamil terus lo ngorbanin gue jadi

tameng. Kayak, 'biar Revan dulu aja nikah, dia kan udah dewasa dan mapan'."

"Lo tuh udah mau kepala tiga, Mas. Udah bukan umur main-main."

Rafindra sontak tertawa. "*I swear, man. I didn't even go that far. We keep it clean. Just dates, movies, and coffee. No beds involved*."

Revan melirik sebentar, lalu mengangguk malas. "*Good.* Karena kalau sampe lo yang hamilin duluan, gue gak bakal segan nyeret lo ke pelaminan pake tangan gue sendiri."

"Woah, *easy there, Mr. Protective*." Rafindra tertawa, kemudian memainkan volume musik sedikit lebih kecil. "Tapi ya, gue ngerti kenapa lo kesel. Lo tuh kayak dilempar ke pernikahan tanpa aba-aba."

"*Exactly*. Dan lucunya, kalian semua pada semangat. Apalagi adik centil lo itu, Mas."

"Ya dia *excited* karena lo kayak karakter drama Korea yang akhirnya nikah juga. Padahal dalam hidup nyata, lo tuh lebih mirip tokoh-tokoh di cerita novel yang dingin, irit bicara, dan gak punya scene romance."

"*I'll take that as a compliment*."

Rafindra mendesah sambil menggeleng pelan.

"Van, jujur ya. Mungkin ini waktunya lo coba buka sedikit ruang. Gak perlu langsung jatuh cinta, tapi kasih diri lo kesempatan. *Maybe this Nindya girl,* bukan orang asing yang lo pikir susah didekati. Mungkin dia justru yang paling bisa ngerti lo."

"Gue gak janji bisa nerima dia, tapi gue juga gak nolak dia."

"Ya udah, *that's a start."* Rafindra menepuk setir dua kali. "*At least* lo gak langsung kabur malam ini, itu udah kemajuan besar."

Dalam diamnya, Revan menatap ke luar jendela lagi, dan untuk sesaat, ia membayangkan wajah Nindya-santai, tenang, namun sorot matanya menyimpan banyak pemikiran.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan meski tak diucapkan, dalam hati ia mulai bertanya. *Apa yang sebenarnya sedang dia jalani ini? Dan apakah dia bisa benar-benar berjalan bersamanya?*

***

Kamar Nindya selalu menjadi tempat paling tenang, paling damai, dan paling dirinya. Dress yang tadi ia kenakan sudah tergantung rapi di balik pintu lemari, digantikan oleh piyama yang nyaman. Ia duduk di pinggir ranjang, kakinya mengayun pelan.

Di tangannya, secangkir cokelat panas yang disiapkan Bik Ika, mengepul pelan sambil menyebarkan aroma manis. Matanya menatap kosong ke arah jendela. Pikirannya masih memutar ulang semua yang terjadi malam ini, dari awal kedatangan keluarga Diwangga, pujian-pujian yang terdengar manis sekaligus asing, hingga perbincangan serius di ruang keluarga yang masih meninggalkan jejak di dadanya.

Nindya menghela napas pelan, lalu berbisik pada dirinya sendiri.

Ini nyata, Nind. Bukan cuma obrolan biasa. Mereka benar-benar ingin ini terjadi, dan kamu barusan menyetujuinya.

Nindya lalu menyandarkan tubuhnya ke sandaran ranjang, mengangkat lutut dan memeluk bantal kecil yang tergeletak di dekatnya. Lalu pikirannya kembali ke satu momen yang mengganggu, yaitu tatapan Revan.

Tatapan yang datar dan sama sekali tidak mengandung ketertarikan. Bahkan saat ia berdiri di samping ibunya dan dikenalkan sebagai calon istrinya, pria itu hanya mengangguk tanpa sepatah kata pun.

"Apa dia merasa keberatan? Atau... dia hanya terlalu pandai menyembunyikan ekspresinya?" tanya Nindya dalam hati.

Nindya tidak tahu. Tapi jelas sekali, pria itu bukan tipe yang mudah dibaca. Sikapnya tenang, nyaris dingin. Dan tadi, sewaktu ditanya soal kesediaannya, Revan bahkan menjawab dengan melemparkan kembali keputusan ke arahnya, seolah ingin menegaskan bahwa jika

ada yang dipaksa, maka bukan dirinya.

"Kalau Nindya setuju, Saya setuju." Suara Revan tadi masih terngiang, dan entah kenapa terasa seperti beban yang dilemparkan kepadanya.

"Lalu sekarang aku jadi penentu nasib?" gumamnya lirih.

Tok... tok... tok.

Terdengar suara kerukan pintu dari luar.

"Mbak, aku boleh masuk?" Suara Ryo terdengar lembut.

Nindya segera menegakkan tubuhnya. "Masuk aja, Yo."

Pintu terbuka, menampilkan Ryo yang sudah berganti baju tidur. Ia mendekat, lalu duduk di samping kakaknya di tempat tidur.

"Aku tahu kamu belum tidur."

Nindya tersenyum kecil. "Tumben kamu nggak langsung tepar, biasanya setelah acara rame kamu paling duluan kabur ke kamar."

Ryo nyengir. "Biasanya nggak ada hal sebesar ini yang terjadi," jawabnya, lalu menatap Nindya lekat. "Mbak, kamu beneran yakin?"

Pertanyaan itu lagi. Nindya menarik napas dalam, ia tidak langsung menjawab. Hanya mengedarkan pandangannya ke langit-langit kamar, seolah mencari kalimat yang tepat.

"Mbal nggak tahu bisa dibilang yakin atau nggak, Yo. Tapi rasanya lebih berat bilang tidak, daripada mencoba mengatakan iya."

"Tapi ini pernikahan, Mbak. Bukan kontrak proyek. Sekali iya, itu akan mengubah semuanya."

"Mbak tahu," jawab Nindya.

"Dan Mbak juga tahu, Ayah pasti pernah bilang ke Ibu untuk mempercayakan pilihannya. Mungkin itu sebabnya Ibu terlihat seteguh itu. Seolah ini bukan hanya keinginan dia sendiri, tapi juga bagian dari janji yang harus ditunaikan."

Ryo menatap kakaknya dengan sorot lembut. "Mbak takut, ya?"

"Bukan takut, Yo. Lebih ke khawatir. Mbak nggak tahu akan seperti apa hidup Mbak setelah ini. Kuliah, toko, rutinitas. Semuanya bisa berubah dalam sekejap. Tapi yang paling bikin Mbak bingung bukan soal perubahan itu. Tapi tentang dia."

"Kenapa?"

Nindya menatap cangkirnya yang mulai mendingin. "Dia seperti buku yang nggak punya judul. Diam, datar, dan sulit dibaca. Mbak nggak tahu apa yang dia pikirkan, apa dia benar-benar bersedia menikah dengan Mbak, atau hanya menuruti keputusan keluarganya?"

Ryo mengangguk. "Tapi, tadi waktu makan malam, dia nggak terlihat menolak juga."

"Ya, karena dia melemparkan semua keputusannya ke Mbak. Dan itu malah bikin Mbak ngerasa seperti gadis bodoh yang harus memilih antara harapan semua orang dan masa depan yang nggak Mbak pahami."

"Tapi apapun itu... aku di pihak kamu, Mbak. Kalau kamu butuh waktu, aku bakal bantu ngomong ke Ibu. Dan kalau kamu memilih untuk jalanin ini, aku juga bakal jagain kamu sebisaku."

Nindya menoleh. Senyum tipis menghiasi wajahnya, dan matanya sedikit berkaca. "Thanks, Yo. Kamu adik yang jauh lebih dewasa dari kelihatannya."

"*Really*? Kamu baru sadar sekarang?" Ryo tersenyum lebar, lalu bangkit berdiri. "Udah, tidur sana. Besok kita mulai hari sebagai calon pengantin."

Nindya tertawa kecil, menggeleng sambil melempar bantal ke arah adiknya yang kabur keluar kamar dengan tawa pelan.

Setelah pintu tertutup kembali, Nindya kembali merebahkan diri. Ia memejamkan mata, dan dalam hening, ia berdoa pelan. Mungkin bukan untuk meminta kejelasan-tapi setidaknya, untuk diberi

kekuatan dalam menjalani semua ini.

***

Kali ini suasana beralih ke ruang tengah rumah keluarga Diwangga, rumah megah bergaya modern yang malam itu terasa sedikit lebih ramai dari biasanya. Pranawa duduk di salah satu sofa utama, masih mengenakan baju batik yang belum sempat ia lepas sejak pulang. Di sebelahnya, Sarasvati yang tengah bersandar di sofa.

Di hadapan mereka, Revan duduk bersandar santai, sementara Rafindra justru terlihat terlalu bersemangat menyandarkan kaki ke sisi sofa, satu tangan menopang kepala, dan sesekali melirik adiknya dengan senyum jail. Dan Yumna? Dia sibuk sendiri. Sejak turun dari mobil tadi, mulutnya tidak berhenti membahas satu nama—Nindya.

"Serius deh, Ma. Kak Nindya itu cantik banget. Tapi bukan cuma cantik, dia juga manis, sopan dan—"

"Pintar, rajin menabung, punya bakery, mahasiswa berprestasi, anak baik, wajah glowing tanpa filter, *yes I know,* Yumna," potong Rafindra cepat sambil memainkan remote TV.

Yumna mengabaikan komentar Rafindra, lalu kembali melanjutkan. "Aku tadi sempat lihat dia senyum waktu ngobrol sama Mama. Kayaknya dia tipe yang lembut gitu, ya. Aduh, cocok banget sama Abang. Kayak *beauty and the bot*-eh, maksudku *beast.*"

Semua orang langsung menoleh ke arah Revan bersamaan, termasuk Pranawa dan Sarasvati.

Revan mengangkat alis, wajahnya terlihat datar tanpa ekspresi. "*Did you just call me beast?*"

Yumna mengangkat bahunya tanpa rasa bersalah. "*Just slightly*. Tapi kayaknya cocok, kok."

"Bisa nggak kamu dan semua orang di ruangan ini berhenti ngomongin perempuan itu lima menit saja?"

"Perempuan itu?" Yumna mengulang dengan nada jail. "Cie, Abang,

Dibuat dengan Gratis Novel Indo

dia bukan 'perempuan itu, Nama dia Nindya. A-Z-U-R-R-A A-N-I-N-D-Y-A. Hafalin dong, masa calon istri lupa namanya?"

"Yumna!" tegur Sarasvati dengan lembut.

"Lo kalau ditanyain wartawan ntar jawabnya juga gitu, Van?" Sahut Rafindra, lalu menirukan gaya wartawan. "Apa kesan pertama Mas Revan pada calon istri? Nggak tahu, saya cuma inget dia 'perempuan itu'," sahut Rafindra.

"Kalian ini bisa serius sedikit tidak? Ini bukan sekadar pembicaraan ringan. Kita sudah menentukan garis besar, dan waktu kita juga tidak banyak," timpal Pranawa, yang diam sedari tadi.

"Papa nggak akan memaksa," lanjut Pranawa. "Tapi kita semua tahu apa tujuan makan malam tadi. Sudah ada kesepakatan antar keluarga, bahwa akad akan diadakan sebulan dari sekarang."

"Papa yakin itu cukup? Maksudku, ini bukan nikah kilat ala infotainment kan?" tanya Rafindra.

"Kita bukan mau bikin pesta besar," Sarasvati ikut menimpali dengan nada lembut. "Hanya keluarga inti dan beberapa sahabat dekat."

Yumna tampak masih terkejut. "Tapi satu bulan itu cepet banget. Belanja baju aja belum, dekor belum, undangan belum—"

"Kita punya cukup orang yang bisa membantu urusan itu," potong Pranawa. "Tapi keputusan tetap ada di tangan kalian berdua, Revan" Semua mata kini menoleh ke Revan.

Sedangkan Revan, ia menatap lurus ke ayahnya, lalu menarik napas dalam sebelum menjawab. "Seperti yang tadi aku bilang, Pa. Aku akan setuju kalau dia juga setuju."

"Dan tadi, dia bilang dia juga bersedia, bukan?" Sarasvati ikut menimpali.

Revan mengangguk, namun sorot matanya tidak menunjukkan kebahagiaan atau ketegangan, hanya datar seperti biasa.

"Oke, kalau begitu, kita tinggal menyesuaikan jadwal," kata Pranawa

sambil berdiri. "Besok Mamamu akan mulai mengatur rencana awal."

Rafindra bersiul pelan. "Wah, Revan pacaran *style*-nya disuruh bokap. 2025, man. *What a time to live*."

Revan langsung bangkit, menyambar ponselnya. "Aku ke kamar. Jangan ada yang ganggu, aku mau istirahat. Besok siang ada jadwal penerbangan."

"Gue nggak akan ganggu, asal lo nggak diam-diam kabur aja." Rafindra berseru nyaring sebelum Revan menghilang di balik tangga.

Sarasvati menoleh ke suaminya, lalu tersenyum. "Anak kita, sudah besar ya. Dan sebentar lagi jadi suami orang."

"Dan calon istrinya, ya ampun... cantiknya itu tuh bikin susah tidur," sahut Yumna penuh semangat.

Rafindra mendesah. "Gue mending tidur beneran deh, daripada dengar, lo nyebut Nindya terus-menerus ."

Yumna menjulurkan lidah, lalu mengambil ponsel dan mulai scroll galeri. "Mau liat foto keluarga tadi ah. Eh, nih lihat. Cakep banget kan dia senyum di sini."

Rafindra menutup mukanya dengan bantal sambil bergumam, "Tolong... *someone, turn her off."*

Dan malam itu pun bergulir dengan sisa tawa ringan dan kehebohan khas keluarga Diwangga dengan satu perubahan besar sudah mengetuk pintu masa depan mereka.

Rayamoonlight
8/09/2025

Bab 12

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Dua Belas]

***

Gedung fakultas ekonomi di kampus itu pagi ini tampak seperti biasa. Banyak mahasiswa berlalu-lalang, beberapa dengan wajah kantuk yang tak bisa ditutupi, sebagian lainnya terlihat terburu-buru masuk ke ruang kelas. Di antara keramaian itu, Nindya berjalan pelan, langkahnya mantap meski pikirannya belum sepenuhnya tenang.

"NINDYAA!" teriak seorang gadis dari belakang.

Nindya menoleh. Dan tentu saja, siapa lagi kalau bukan Liora, dengan rambut panjang nya yang dijepit asal dan totebag nya yang penuh gantungan lucu-lucu. Ia berlari kecil sambil memegangi sketchbook besar yang nyaris jatuh dari tangannya.

"Eh, kamu ngapain? Ini jurusan Manajemen, bukan tempat pamer lukisan," canda Nindya, tersenyum kecil.

"Duh, gue tadi salah masuk gedung, sumpah. Untung nemu lo!" Liora meraih tangan Nindya dan menggandengnya seolah-olah mereka belum bertemu selama seminggu, padahal baru kemarin mereka ngobrol di bekery.

"Mau ngapain sih kamu ke sini?" tanya Nindya sambil tertawa kecil.

"Ya mampir aja, kangen, gitu loh. Plus, gue tadi ngeliat cowok ganteng banget dari jurusan lo. Kayak yang di drama Korea, tapi lebih eksotis. Uh, mantul banget auranya!"

Nindya mengangkat alis. "Kamu tuh bisa nggak sehari aja hidup tanpa cerita cowok?"

"Nggak bisa dong, itu kayak lo disuruh hidup tanpa kue cokelat buatan sendiri. Mana tahan?"

Nindya terkekeh. "Oke, fair."

Liora lalu memperhatikan wajah sahabatnya lebih dalam, lalu menyipitkan mata curiga.

"Tapi hari ini lo agak beda, ya. Mata lo, kayak habis mikirin sesuatu semalaman. Ada yang mau diceritain, nggak?"

Nindya langsung membuang pandangan ke arah taman kecil di samping gedung fakultas. "Nggak ada apa-apa kok. Mungkin aku kurang tidur aja."

Liora melipat tangan di depan dada. "Hmm. Lo kalau bohong tuh kelihatan banget. Tapi ya udahlah, gue tahu lo akan cerita kalau lo udah siap."

"Go, Mbak Manajemen! gue cabut dulu ke kelas. Nanti kalau udah siap, cerita ya. Jangan bikin penasaran!"

"Siap, Nona Drama," sahut Nindya, lalu berjalan masuk ke ruang kelasnya.

Suasana di dalam kelas sudah cukup ramai ketika Nindya masuk. Ia duduk di kursi keempat dari depan, mengeluarkan buku catatannya. Tak lama kemudian, dosen mata kuliah Manajemen Strategis, masuk dengan langkah percaya diri.

"Selamat pagi, semuanya," sapa dosen berkacamata itu.

"Pagi, Bu," jawab mahasiswa serentak.

"Baik, hari ini kita akan bahas tentang *SWOT Analysis*, salah satu tools paling mendasar namun sangat penting dalam strategi bisnis. Ada yang bisa kasih tahu saya apa itu *SWOT*?"

Seorang mahasiswa laki-laki di baris depan mengangkat tangan. "*SWOT* adalah singkatan dari *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats*, Bu."

"*Excellent*," ucap Bu Ratnasari. "Jadi, ketika kalian membangun atau menjalankan sebuah bisnis-baik perusahaan besar maupun usaha kecil seperti bakery atau *clothing line,* analisis *SWOT* ini bisa membantu kalian memetakan kondisi internal dan eksternal bisnis kalian."

Nindya langsung menyimak lebih dalam. Penjelasan ini penting, terutama karena dia memang menjalankan bisnis kecil miliknya

sendiri.

"Dalam manajemen strategis," suara dosen terdengar tegas, "kita harus mampu menggabungkan faktor internal dan eksternal untuk menciptakan keunggulan bersaing. Contohnya, jika kita kuat di produksi tapi lemah di pemasaran, strategi kita harus menutupi kelemahan itu dan memanfaatkan kekuatan yang ada."

Suasana kelas masih cukup kondusif meski beberapa mahasiswa tampak mulai gelisah. Waktu sudah hampir memasuki jam istirahat, namun dosen masih menjelaskan topik tentang Manajemen Strategis, salah satu mata kuliah inti semester ini.

Nindya mencoba menulis ulang beberapa poin penting, tapi matanya terpaku saat notifikasi WhatsApp muncul di layar ponselnya yang disetting mode senyap.

Ibu: Kamu di mana sekarang?

Nindya: Di kampus, Bu. Masih ada mata kuliah.

Ibu: Jam berapa selesai nya?

Nindya: Mungkin setengah jam lagi. emang kenapa bu?

Nindya mengernyit bingung, merasa ada yang aneh. Ia sempat mengira Ibunya hanya ingin tahu keberadaannya seperti biasa.

Ibu: Kalau sudah selesai langsung ke Pramitha Butik ya. Hari ini ada jadwal fitting baju pengantin. Semalam Ibu kasih tau Kamu, nyusul aja ke sini Ibu bareng ibunya Revan.

Nindya spontan menarik napas, membuat teman sebangkunya sempat melirik. Ia tak langsung membalas, menatap layar ponselnya dengan dada agak sesak. Fitting hari ini? dan dia bahkan belum mempersiapkan mentalnya.

Nindya: Oh... baik, Bu. Nanti aku langsung ke sana.

Nindya menutup ponselnya, menyelipkannya ke tas tanpa banyak gerak. Wajahnya tetap datar, tapi hatinya mulai gaduh. Baju pengantin. Fitting pertama, dan ia bahkan belum tahu apakah ia

benar-benar siap dengan semua ini.

Dan meski belum bisa menceritakan tentang perjodohan kepada Liora ataupun teman-teman lainnya, setidaknya hari ini ia berhasil menunjukkan bahwa dirinya tetap mampu berdiri tegak meski dalam hati masih banyak pertanyaan yang belum selesai dijawab.

***

Mata kuliah akhirnya usai. Nindya kini menyusuri jalanan kota yang padat oleh kendaraan yang berlalu-lalang. Dinginnya AC di dalam mobil seakan membantu menjernihkan pikirannya yang masih dipenuhi banyak hal—mulai dari tugas kuliah yang belum selesai, urusan bakery, dan tentu saja, pesan mendadak dari ibunya tentang fitting baju pengantin.

Tangannya menggenggam setir, sedangkan matanya sesekali melirik layar ponsel yang diletakkan di phone holder. Lokasi butik sudah ia arahkan, tapi pikirannya masih sibuk mencerna satu kalimat yang terus berputar di kepalanya.
Hari ini ada jadwal *fitting* baju pengantin.

Nindya menghela napas panjang. Sudah beberapa hari berlalu sejak acara makan malam itu, namun semuanya terasa seperti baru kemarin. Keheningan antar keluarga yang pura-pura hangat, tatapan diam-diam dari pria yang akan jadi suaminya atau mungkin hanya sekadar 'calon' dalam bentuk yang belum pasti. Dan kini, segalanya terasa semakin nyata. Baju pengantin, serta keterlibatan kedua ibu mereka, seperti dua mata air yang menyatu menjadi satu aliran sungai besar dan ia terseret di dalamnya.

M

obil Nindya berhenti tepat di depan butik Pramitha, sebuah tempat yang tampak elegan dari luar. Langkah kakinya sedikit ragu saat keluar dari mobil. Namun ia tetap memaksanya untuk turun.

Begitu Nindya melangkah masuk ke butik, sayup-sayup terdengar obrolan dua orang wanita. Ia segera mengenali salah satunya sebagai suara ibunya, sementara suara lainnya pastilah milik ibu Revan. Obrolan itu terdengar akrab, seolah tidak pernah ada jarak antara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dua keluarga yang seharusnya hanya bersinggungan lewat perjodohan.

Nindya berdiri sejenak, membiarkan dirinya menyesuaikan napasnya. Ia bukan sedang bermimpi, semua ini nyata. Gaun yang akan dijahit adalah untuknya, pernikahan yang mereka persiapkan dengan segala ketidakjelasan hubungan yang menyertainya akan segera menjadi bagian dari kenyataan hidupnya.

Butik itu tampak luas dari dalam. Cermin-cermin tinggi berjajar di sepanjang dinding, memantulkan bayangan dirinya dari berbagai sudut. Sekilas, ia merasa seperti sedang berada di galeri dirinya sendiri. Semua mata tertuju, semua arah memperlihatkan sosoknya yang terjebak antara kehendak dan pasrah.

"Eh, kesini Ndya." Suara ibunya akhirnya terdengar menyapanya.

Tanpa banyak kata, Nindya berjalan menghampiri sembari tersenyum kecil. Ia menunduk sebentar, menyalami dua wanita yang sudah lebih dulu duduk sambil berbincang. Tak ada pertanyaan panjang, tak ada obrolan basa-basi. Hanya gestur sederhana yang menyiratkan bahwa semuanya sudah diatur, dan ia tinggal menjalani.

Ibunya kemudian memberi isyarat agar ia segera berdiri di depan salah satu cermin besar. Seorang asisten butik mendekat dengan cekatan, membawa helai-helai bakal gaun yang masih berupa potongan kain.

Saat kain putih gading itu disentuhkan ke pundaknya, saat cermin memantulkan dirinya mengenakan siluet gaun yang belum sepenuhnya jadi, Nindya kembali diam. Ia menatap dirinya sendiri, seperti hendak bertanya, apakah kau benar-benar siap?

***

Ditempat berbeda....
Revan datang lima menit lebih awal dari jadwal rapat. Ruang rapat itu sudah mulai terisi oleh beberapa orang penting perusahaan. Ia menarik kursi dekat jendela dan duduk dengan posisi sedikit condong ke depan, menatap ke arah layar monitor besar yang masih menampilkan logo DWG Group.

Pertemuan itu berlangsung hampir dua jam. Revan lebih banyak menjadi pendengar, namun saat ia berbicara, ruang terasa lebih tenang. Kalimatnya singkat, lugas, tapi punya dampak yang kuat dalam arah diskusi.

Saat rapat usai, Revan keluar tanpa banyak basa-basi. Begitu kaki Revan menginjak koridor kantor, ia langsung mengambil ponsel yang bergetar di sakunya. Nama di layar membuat napasnya sedikit tertahan. Ia menimbang sejenak. Ada keraguan untuk menjawab, namun rasa enggan itu kalah oleh rasa hormat. Ia pun mengangkat panggilan tersebut.

"Ya, Ma?"

"Revan, kamu masih di kantor? Bisa tolong langsung ke butik Pramitha? Mama sudah atur jadwal fitting untuk kamu. Sekarang." Suara di seberang terdengar anggun seperti biasa, namun menyiratkan perintah yang tak bisa ditawar.

Revan mendengkus pelan. Matanya menatap lift yang baru saja terbuka. "Mama bisa kirim ukuran bajunya, nanti aku tinggal pakai aja pas hari H," jawabnya.

"Kamu pikir ini baju kaos? Ini setelan formal, harus dipasangin langsung. Kamu mau nanti lenganmu kepanjangan atau celananya kependekan?"

"Ma, aku baru keluar meeting dan masih ada laporan—"

"Revandra, kamu pikir Mama punya waktu main-main dengan jadwal butik? Mereka itu fully booked sampai minggu depan! Mama sudah minta khusus untuk kamu. Kamu cuma perlu datang, berdiri lima menit, selesai."

Revan menghela napas berat, langkahnya mulai bergerak ke arah lift. "Oke, aku ke sana sekarang. Tapi jangan minta aku duduk lama-lama."
Panggilan pun berakhir.

***

Ruangan fitting itu begitu terang, namun bukan silau. Dindingnya

lapang, dihiasi dengan foto-foto besar hasil pemotretan pasangan-pasangan yang pernah mempercayakan hari besarnya pada tempat ini.

Revan masuk beberapa menit setelah Nindya. Tanpa ekspresi yang kentara, ia menunduk sopan ke arah dua perempuan paruh baya yang duduk di sofa panjang, kemudian pandangannya tertumbuk pada sosok perempuan yang tengah memainkan ponselnya.

Langkah Revan terhenti sepersekian detik, sebelum akhirnya melangkah ke arahnya. Tidak ada sapa, tidak juga senyum. Hanya anggukan kecil sejenis pengakuan diam bahwa mereka berdua sedang berada dalam narasi yang sama, meski belum benar-benar tahu bagaimana bab selanjutnya akan ditulis.

Nindya sekilas melirik, sekadar memastikan bahwa pria yang datang adalah benar orang yang akan jadi pasangannya.

"Silakan ke ruang *fitting*, Mbak Nindya," ujar salah satu staf dengan suara sopan yang diselimuti senyum profesional.

Nindya mengangguk, lalu masuk ke balik tirai. Tak sampai sepuluh menit, ia keluar mengenakan gaun berwarna putih gading dengan potongan *A-line* dan detail bunga timbul di bagian dada.

Gaun itu memang indah. Anggunnya tidak dibuat-buat, siluetnya jatuh sempurna di tubuh Nindya. Namun ada yang terasa mengganggu sejak awal ia mengenakannya, garis bahu yang terlalu terbuka, dan belahan dada yang membuatnya sedikit tidak nyaman. Ia tahu ini gaun yang dirancang khusus untuknya, tapi bukan berarti harus pasrah pada desain yang bukan dirinya.

Saat tirai penutup kembali terbuka, Nindya melangkah keluar, berdiri sejajar dengan Revan. "Kayaknya bagian atasnya terlalu terbuka, ya?" gumamnya pelan.

"Kalau kamu tidak nyaman, bilang saja. Suruh ganti modelnya," jawab Revan. "*It's your dress, not theirs*."

Larasati yang mendengar komentar itu dari kejauhan, segera mendekat.

"Gaunnya bagus. Kamu nggak suka, Ndya?"

"Modelnya terlalu terbuka, Bu. Boleh diganti?"

"Nggak masalah, nanti kita diskusikan dengan desainer-nya, yang penting kamu nyaman," sahut Sarasvati. Sementara Revan tidak banyak berkomentar. Ia hanya memperhatikan ekspresi Nindya dari balik cermin.

Untuk pertama kalinya, Revan bertanya dalam hati—seperti apa rasanya menikah dengan seseorang yang bahkan tak tahu musik apa yang kamu suka, atau buku terakhir yang kamu baca? Namun ia juga tahu, hidup bukan sekadar tentang suka atau tidak suka. Kadang, hidup hanya soal terus berjalan, meski langkahnya pelan, bahkan setengah hati.

Dan disinilah mereka berdiri sekarang, dua anak dari dua keluarga yang telah terlalu lama berteman, dengan terlalu banyak janji melekat pada nama mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 13

[Bagian Tiga Belas]

***

Pagi itu, langit tidak terlalu cerah, namun hati Nindya terasa jauh lebih ringan setelah beberapa urusan untuk pernikahan ini selesai tanpa drama lebih panjang. Ada hal besar yang harus ia lakukan hari ini, hal yang sudah sejak tadi malam mengganggu pikirannya yaitu ingin memberi tahu Liora dan Nara. Ia tahu, dua sahabatnya itu bukan tipe orang yang mudah percaya pada sesuatu yang besar kalau tanpa bukti, apalagi soal dirinya yang tiba-tiba akan menikah.

Di dapur belakang bakery, aroma kue yang baru keluar dari oven memenuhi udara. Nara sibuk menata loyang, sedangkan Liora duduk di dekat meja kasir, memainkan ponselnya sambil sesekali mengintip ke arah dapur.

Nindya berdiri agak ragu di dekat pintu menuju dapur, membawa dua undangan pernikahan nya. Suaranya sedikit bergetar ketika ia bicara, "Aku mau menikah."

Keduanya menoleh hampir bersamaan, tapi reaksi mereka bertolak belakang. Liora langsung tertawa lepas seolah baru saja mendengar lelucon paling tidak masuk akal yang bisa keluar dari mulut seorang Nindya. Nara melongo, spatula di tangannya berhenti di udara.

"Lo lagi ngelucu ya, Nind? Sumpah, gue sampe merinding dengernya," kata Liora akhirnya. Nadanya tidak serius, namun jelas ada nada bingung yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Beneran, Nind? Bukannya kamu terakhir kali deket sama cowok itu... dua tahun yang lalu? Itu pun cuma gebetan doang, bukan pacar," sahut Nara

Nindya tidak menjawab. Ia hanya menyerahkan dua undangan itu ke tangan mereka berdua. Seketika, suasana di ruangan berubah. Nara membuka undangan itu perlahan, membaca nama yang tertera di dalamnya dengan suara nyaris tercekat. Sementara Liora membelalakkan mata, lalu dibacanya berulang kali, seolah ingin memastikan bahwa nama yang tertera di kertas itu ia salah lihat.

"*Oh my freakin' God*!" serunya, menggigit bibir bawahnya. *"What the hell, Nindy*a? *Are you serious right now? Like, seriously serious?"* pekik Liora. Langkahnya mondar-mandir mengibas-ibaskan undangan itu.

"We've been best friends for, what forever? And you drop this bomb like I'm some random neighbor you just say hi to when taking the trash out?"

"Liora..." Nindya mencoba menenangkan.

Namun Liora keburu menyela, berdiri di depan Nindya sambil meletakkan satu tangan di pinggang. *"No. No. Don't 'Liora' me. You, missy, owe me a very long explanation. And coffee, and maybe cake. Or a lifetime apology!"*

"*Chill, girl. You're acting like she's marrying your ex,"* komentar Nara, masih dengan senyum geli.

Liora mendengus. "Setidaknya kalau itu mantan pacar gue, gue masih bisa ngerti kenapa harus dirahasiakan. Tapi ini? Nikah minggu depan? Tanpa bilang apa-apa ke kita? Ia kembali menatap undangan itu lalu menatap Nindya dengan tatapan tajam. *"You're lucky I love you, Nindya Maheswan."*

"Gila. Seminggu lagi? seminggu? Lo bercanda sama kita dari kemarin, Nindya! Kenapa nggak ngomong dari awal? Sumpah ya, kalau ini cuma prank—"

"Ini bukan prank, Lio. *I'm sorry, okay*? Ini bukan hal yang mudah buat aku juga. Aku baru dikasih tahu soal perjodohan ini belum lama. Nggak sempet cerita, semuanya terjadi begitu cepat."

"Oh, ya jelas bukan?" balas Liora.

"Makanya kita sekarang akan duduk manis dan lo akan cerita dari A sampai Z, dan enggak boleh ada satu pun huruf yang kamu skip."

Nara mengangguk. *"And first of all... is he hot?"*

"Nara!" protes Nindya.

"Siapa orangnya? Pekerjaannya apa? Asli mana? Dan... paling penting, dia ganteng nggak?" tanyanya, setengah mencibir, setengah

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

penasaran.

Nindya menghela napas panjang, lalu menarik kedua lututnya naik ke kursi, memeluk dirinya sendiri seolah tengah bersiap bercerita tentang mimpi buruk yang harus diterima sebagai kenyataan.

"Ini, bukan karena aku sengaja menyembunyikan. Aku cuma... nggak tahu harus cerita dari mana," ujar Nindya mulai bercerita. "Itu semua bukan rencana aku. Aku dijodohkan sama anaknya sahabat Ayah."

"Aku pikir zaman sekarang udah nggak ada cerita perjodohan. Tapi ternyata, aku yang ngalamin sendiri. Ayah ninggalin semacam wasiat, pesan khusus ke keluarga mereka dan mereka menganggap itu penting untuk dijalankan. Ibu awalnya juga nggak langsung setuju, tapi akhirnya karena alasan panjang akhirnya ibu menyetujuinya."

Liora menatapnya tak berkedip. "Jadi, lo nggak suka dia?"

Nindya menggeleng. "Bukan soal suka atau nggak. Aku bahkan nggak kenal dia. Kami ketemu, waktu makan malam keluarga dan fitting baju. Tapi interaksinya bisa dihitung jari. Dia dingin, nyaris nggak bicara, dan kelihatan kayak orang yang lebih nyaman hidup dalam dunianya sendiri."

"Sounds like a CEO villain in a drama," celetuk Nara setengah berbisik.

Nindya mengabaikan komentar itu, lalu melanjutkan ceritanya. "Namanya Revandra Aryasatya Diwangga.

Liora dan Nara mendengarkan dalam diam. Sesekali mengangguk, kadang menatapnya dengan ekspresi yang sulit diterjemahkan. Ada keheranan, ada simpati, ada juga ketakutan yang samar. Namun di balik semua itu, satu hal yang tidak berubah, Nindya tetap sahabat mereka.

"Dia seorang pilot. Anak kedua dari keluarga DWG Group, umurnya 27 tahun."

"*Wait*, DWG yang itu?" sanggah Nara.

"Yup."

"*Okay... I'm shutting up for five seconds. Go on.*"

Mata Liora seketika melotot kaget. "Apa? Dua puluh tujuh tahun?" pekik Liora, mulutnya yang langsung menganga lebar. "Gila! *That's like... sugar daddy* level kalau dibanding lo!"

Nindya hanya bisa menatap sahabatnya dengan ekspresi bingung.

"*Wait, wait*. Umur segitu tuh biasanya lagi hot-hotnya, tahu! Udah matang, tapi masih muda. Punya stamina, punya *experience*. Kayak... *you know?* Biasanya kalau cowok usia segitu, urusan ranjang tuh nge-top banget. Apalagi kalo dia udah kerja dan punya otot, duh, bayangin deh."

"Oh my god, Nara!" Liora mendadak menjerit, menutup telinganya sendiri lalu berguling-guling di atas sofa. "*I cannot,* gue nggak mau sahabat gue di stamina-in cowok tua!"

"Dia bukan tua, gila!" sahut Nara. "Cuma tujuh tahun lebih tua dari Nindya. *That's perfect gap,* malah! Aduh, semoga ranjang kalian anteng ya, Nind."

"Berhenti! Kalian ngaco banget sih!" Aku cerita serius malah kayak gini responnya."

"Sorry, sorry. Tapi serius deh Nind, kalau dia dua tujuh dan lo baru dua puluh... *it's giving secret affair vibes.*"

"Liora!"

Nara hanya menatap mereka berdua dengan senyum puas. "Aku cuma pengen kamu bahagia, Nind. Dan, ya. Sedikit *satisfied* juga, maybe?"

"*Out*." Nindya menunjuk pintu keluar.

"Bentar, bentar," ucap Liora sambil menegakkan tubuh, wajahnya masih merah akibat tertawa. "Gue nggak bisa nafas. Ini seriusan ya, Nind? Lo, yang bahkan ngelihat cowok dari kejauhan aja langsung ganti jalur, tahu-tahu sekarang mau menikah?"

"Gila, Lio," bisik Nara, matanya menyipit licik. "Dia pasti udah di-*initiate* nih."

"Hah? Maksudnya?"

"Ya itu!" Nara membelalak, lalu mendekat ke arah Liora sembari berbisik tepat ditelinga Liora. "Udah dicium, atau jangan-jangan udah... dipegang-pegang?"

"Aaaaaaaaakkkk!! Gue nggak siap ngebayangin Nindya dielus Om-om itu!!" pekik Liora.

"Aku juga nggak siap! Aku korban!" sahut Nindya setengah panik.

"Tapi jujur, Nind. Aku tuh pengen tahu, gimana suaranya? Bass banget? Yang bikin leher kamu bergetar tiap dia ngomong? Yang pas dia bilang 'Nindya' kamu langsung pengen nyungsep ke bantal nggak?"

"Naraaa!! Pergi sana, ngaji dulu. Kamu banyak dosa!"

"Aku cuma bertanya dengan penuh rasa ingin tahu sebagai sahabat sejati," balas Nara penuh pembelaan.

"Gue *speechless* banget. Nindya calon pengantin, yang benar aja."

"Dan... Aku yang paling shock tuh, karena acara nikahnya satu Minggu lagi. Kayak bener-bener *oh by the way,* guys, gue nikah minggu depan. *That's not normal behavior, girl!"* sahut Nara

"Tolong, Tuhan, kirim aku ke dimensi lain aja sekarang," lirih Nindya, begitu lelah menghadapi kedua sahabatnya.

"Gue nggak bisa, gue nggak bisa!!" Liora bersandar sambil menutup mata, tapi senyumnya makin lebar. "Tapi sumpah, boleh nggak sih kita coba bayangin?"

"Bayangin apa?" tanya Nindya.

"Ya, lo." Liora mencondongkan tubuh ke depan dengan tatapan penuh dosa. "Sama dia di kamar, malam pertama. Pake gaun tidur putih transparan. Terus dia pelan-pelan ngelepas tali spageti lo, terus—"

"LIORA!!"

"Aku udah bilang kan, cowok 27 tahun tuh biasanya... *experienced*. Kayak... dia tahu cara nyentuh kamu dengan tepat, tahu kapan harus elus, kapan harus... *you know* lah?" sahut Nara.

"NARAAA!!" teriak Nindya. "Astagaaaa ini terlalu banyak untuk otak aku proses. Kenapa sih otak kalian penuh dengan hal-hal duniawi begitu?"

"Karena hidup terlalu singkat untuk gak mikirin itu!" sahut Liora lantang
"Lagipula, gue pengen tahu. Calon lo ini, dia kayak yang suka nyium dari belakang gak? Atau tipenya yang diem-diem terus tahu-tahu elus paha lo?"

"Aku nggak mau bayangin!!"

"Aku yakin, pas dia bilang, 'sayang, sini,' suara dia ngebass banget kan, Nind? Terus kamu langsung lemas kaya tahu di rendam air panas."

"Gue pengen nonton! Kalo bisa live stream nya gue langganan tiap bulan."

"Liora. *Get. Out*!"

"Tapi gue takut lo nggak bahagia, Nind," lirih Liora akhirnya. "Gue juga percaya, lo bukan tipe cewek yang gampang menyerah. Jadi, apapun yang terjadi, gue sama Nara tetap di pihak lo."

Mereka bertiga terdiam. Liora perlahan bergeser, lalu memeluk Nindya dari samping. "*You should've told us sooner, silly."*

"Sorry..."

Nara mengangguk. "Tapi kalo nanti suami kamu itu nyakitin kamu bilang ya, aku yang hantam duluan."

Untuk pertama kalinya hari itu, Nindya tertawa kecil. Rasanya hangat. Tidak semua hal bisa direncanakan, tapi memiliki sahabat seperti mereka adalah salah satu hal yang paling ia syukuri saat ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bagaiman nihhh, kalian pasti punya teman yang seperti liora dan Nara kan, yang otak nya itu isinya 18+

Rayamoonlight
9/06/2025

Bab 14

[Bagian Empat Belas]

"Kita tak saling memilih, tapi mungkin semesta punya alasan kenapa tetap disatukan."

***

Pagi itu, rumah keluarga Maheswan sudah dipenuhi aktivitas sejak subuh. Hari akad. Hari saat Nindya resmi menjadi istri seseorang yang dulu bahkan tak pernah terlintas dalam bayangannya.

Di dalam kamar yang telah disulap menjadi ruang rias sementara, Nindya duduk diam di depan cermin besar. Wajahnya mulai dihias oleh tangan terampil sang MUA, namun sorot matanya kosong, seolah jiwanya tertinggal jauh di tempat lain. Yang ia lihat di cermin bukanlah dirinya, itu perempuan lain. Seorang calon pengantin. Seorang perempuan yang akan menjalani hidup bersama pria yang bahkan belum bisa dia pahami sepenuhnya.

Kebaya putih dengan payet berkilau sudah tergantung anggun di samping ranjang. Hiasan siger khas Sunda yang menjulang anggun pun sudah menanti untuk dikenakan di atas kepalanya, tapi Nindya belum sanggup memalingkan pandangan dari wajah sendiri yang kian asing di cermin.

"Ibu cuma mau yang terbaik buat kamu, Ndya," kata Larasati semalam, sebelum mereka tidur. "Bukan soal secepat apa kamu menikah, tapi sebaik apa kamu menjalani pilihan yang sudah ada di depan mata."

Pilihan itu kini berdiri di ambang takdir. "Revan." Laki-laki yang dingin, tak banyak bicara. Nsmun, di balik sorot matanya yang tenang, ada sesuatu yang membuat Nindya tak bisa sepenuhnya membencinya.

"Mbak Nindya, sudah siap dipakaikan kebaya, ya?" suara salah satu perias membuyarkan lamunannya.

Ia mengangguk pelan. Lalu berdiri.

Kebaya putih itu melingkupi tubuhnya dengan pas. Belahan kerahnya

berbentuk V dengan aksen renda yang menyatu lembut di lehernya. Kain batik dililit rapi pada pinggangnya, memberikan siluet ramping yang memancarkan keanggunan klasik. Singer mulai dipasangkan perlahan, dan saat semua selesai... Nindya menatap cermin sekali lagi.

Kali ini bukan perempuan asing yang ia lihat, tapi seseorang yang mencoba untuk kuat. Seseorang yang sedang melangkah, meski pelan dan ragu.

Seseorang yang hari ini akan menjadi istri.

Suara lantunan ayat suci perlahan menggema. Cuaca di luar begitu bersahabat, langit cerah, udara hangat, dan semilir angin pagi yang menenangkan seolah ikut mengiringi langkah Nindya menuju hidup barunya. Ia berjalan perlahan diiringi ibu dan sepupunya, langkahnya gemetar meski tertutupi oleh senyum tipis dan pandangan yang lurus ke depan.

Para tamu sudah duduk rapi, beberapa kerabat dekat, sahabat-sahabat orang tua mereka, dan tentu saja keluarga besar dari pihak Revan. Pandangan mata semua orang tertuju padanya, namun Nindya tak berani membalas.

Di sisi ruangan, ia melihat laki-laki itu Revan duduk dengan tenang, mengenakan beskap putih bersih dan blangkon senada. Ia nyaris seperti patung, tak banyak bergerak, namun pesonanya justru mencolok. Ada ketegasan di garis rahangnya, dan entah bagaimana, bahkan dalam diamnya, Revan tetap mampu menguasai suasana.

Tapi sorot matanya kosong, ia tak mencari-cari keberadaan Nindya seperti dalam adegan-adegan romantis di film. Ia hanya duduk, menunggu, menjalani.

"Duduk di sini, ya, sayang," bisik ibunya pelan saat Nindya tiba di sisi pelaminan. Ia duduk bersimpuh, bersisian dengan ibunya dan beberapa perempuan lain dari pihak keluarga.

Prosesi dimulai. Suara penghulu membacakan ayat-ayat, diikuti dengan sambutan dari perwakilan keluarga. Waktu terasa berjalan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lebih lambat dari biasanya—setiap detik terasa seperti menit, dan setiap menit seperti berjam-jam. Lalu, akhirnya...

Bismillahirrahmanirrahim...

"Yaa, saudara Revandra Aryasatya Diwangga bin Pranawa Diwangga..."

Nama itu menggema di udara, menghantam telinganya seperti dentuman halus yang memaksa jantungnya berdetak lebih cepat, terlebih ketika Ryo—adiknya yang selama ini selalu ia anggap kecil, kini menjadi wali nikahnya.

"Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan saudara kandung saya, Azurra Anindya Maheswan binti Candra Maheswan, dengan mas kawin berupa satu set perhiasan berlian dan logam mulia seberat seratus gram dibayar tunai."

Ada hening, lalu dengan suaranya yang tenang dan dalam pria itu melafalkan ijab qabul dalam satu tarikan napas.

"Saya terima nikah dan kawinnya Azurra Anindya Maheswan binti Candra Maheswan dengan mas kawin tersebut, tunai."

Semua yang berada disana mengucap kata "sah" secara serempak. Disusul oleh doa dan isak tangis kecil mulai terdengar. Nindya masih menunduk, tangannya mengepal di atas pangkuannya. Ada sesuatu di dalam dadanya yang seperti pecah perlahan, bukan karena sedih, bukan karena bahagia, tapi karena terlalu penuh. Seperti gelas kecil yang tumpah saat diisi terlalu banyak emosi.

Pak Penghulu memandangi pasangan pengantin itu, dua insan muda yang baru saja mengikat janji di hadapan Allah dan manusia. Ia tersenyum pelan, lalu membuka suara...

"Alhamdulillah... Ijab dan qobul telah sah. Maka sejak saat ini, kalian berdua telah sah menjadi suami dan istri. Bukan lagi dua yang berjalan sendiri, tapi satu yang berjalan bersama. Satu niat, satu atap, satu ibadah."

Ananda Revandra dan Azurra...

Suara pak penghulu begitu tenang, namun mengalirkan wibawa yang membuat semua yang hadir otomatis menundukkan kepala, mendengarkan.

"Rumah tangga bukan tentang siapa yang paling benar, tapi siapa yang paling mau belajar mengalah dan belajar sabar. Kadang perbedaan akan terasa menyebalkan. Tapi justru di situlah cinta diuji dan tumbuh."

"*Ananda Revan..., engkau kini telah menjadi imam. Jadilah tempat pulang paling tenang bagi istrimu. Istrimu ini akan tinggal bersamamu, bukan hanya tubuhnya, tapi juga jiwanya. Jangan diamkan jika dia menangis, meski tak berkata. Jangan biarkan dia merasa sendiri di dalam rumah yang kalian bangun."*

"*Kalau dia diam, pelajari diamnya. Kalau dia marah, cari sebabnya. Jangan biarkan ego menjadi penghalang untuk pulang. Karena seorang suami yang baik bukan yang paling banyak bicara, tapi yang tahu kapan harus mendekap."*

Revan menelan ludah. Sekilas, ucapannya terasa sederhana. Tapi bagi seseorang seperti dirinya yang terbiasa menyimpan segala hal dalam diam, itu terasa seperti peringatan kecil yang menusuk tepat sasaran.

Pak Penghulu menoleh ke arah Nindya dan berhenti sebentar, lalu berkata:

"Dan Ananda Azzura...., engkau kini menjadi makmum. Jadilah pelita dan peneduh dalam setiap langkah suamimu. Kalian tidak hanya menjalani cinta, tapi menjalankan ibadah yang panjang."

"Istri yang baik bukan berarti harus selalu diam atau tunduk. Tapi istri yang tahu kapan harus bicara, kapan harus mendengar. Sampaikan isi hatimu dengan kelembutan. Karena rumah tangga dibangun bukan dengan kata keras, tapi dengan sabar."

"Semoga Allah beri sakinah, mawadah, dan warahmah dalam pernikahan ini. Aamiin."

Kata-kata itu seperti benang halus yang perlahan menenun ulang hatinya yang selama ini penuh pertanyaan.

Ia kini... istri dari Revandra Aryasatya Diwangga.

Sah, hitam di atas putih. Di depan penghulu, para saksi, dan keluarga besar. Tak ada kata romantis, tak ada janji manis. Hanya satu baris kalimat sederhana, tapi mengikat seumur hidup.

Saat Revan menghampirinya untuk menyematkan cincin di jari manisnya, mata mereka sempat bertemu. Tak lama, hanya beberapa detik. Tapi cukup untuk membuat napas Nindya tercekat, tidak ada senyum, tidak ada bisik pelan "Akhirnya kita sah" seperti dalam novel. Tapi di mata itu, ada sesuatu yang nyaris tak terucap.

Kemudian pak penghulu pun menyuruh Nindya untuk menyalami sang suami. Nindya menunduk, lalu dengan gerakan tenang ia memegang telapak tangan Revan, menyentuhkan punggung tangannya ke keningnya. Ketika itu pula darahnya berdesir hebat saat tangan mereka bersentuhan untuk pertama kali.

Dan Nindya hanya bisa menunduk. Matanya basah, bibirnya gemetar. Tapi ia tak menangis, ia hanya membiarkan semuanya mengalir seperti sungai takdir yang tak mungkin dibendung.

***

Sesi foto dimulai tak lama setelah akad selesai. Cahaya kamera kilat menyala berkali-kali, dan fotografer sibuk memberi arahan.

Revan dan Nindya berdiri berdampingan di tengah, seperti dua tokoh utama dalam sebuah lukisan klasik. Keduanya nyaris tak bergerak, seolah bingung bagaimana harus bersikap. Namun takdir sudah menempatkan mereka di sana, maka kamera hanya tinggal mengabadikan apa adanya.

Senyum mereka samar, namun bukan senyum terpaksa. Satu per satu keluarga bergantian masuk ke *frame*. Dari pihak keluarga Revan, Rafindra datang lebih dulu dengan ekspresi jahil yang sulit ditahan. Ia merangkul bahu Revan tanpa aba-aba, lalu tertawa saat melihat wajah adiknya yang sedikit kaku.

"Gue kira lo bakal nikah umur empat puluh, Van. Tapi ternyata, lo duluan dari gue," bisiknya, sengaja agak keras supaya terdengar oleh orang sekitar. Nindya menunduk pelan, pipinya memanas.

Kemudian muncul Yumna, si paling *excited*, si bungsu keluarga Diwangga yang sudah sibuk dari pagi mendokumentasikan semua lewat ponsel. Dengan kebaya lilac dan sepatu hak rendah, gadis itu melompat kecil saat akhirnya berdiri di samping Revan dan Nindya.

"Kakak iparku cantik banget! Aku *approved* seratus persen!" katanya sambil memeluk lengan Nindya tiba-tiba. Sentuhan itu mengejutkan Nindya, tapi ia tak menolak. Justru untuk pertama kalinya hari itu, mengembangkan senyum kecil senyum yang tulus, dan sedikit gugup.

Yumna memiringkan kepala, matanya mengamati wajah Nindya dari dekat.

"Beneran deh, Kak. Kayak tokoh utama drama Korea. Kulitnya bening banget, terus kalem gitu. Cocok banget sama bang evan yang galak tapi secretly caring," ujarnya sambil menatap sang kakak dengan gaya menggoda. "Aku doain langgeng dan cepet dapet anak yang lucu-lucu yaa!"

Revan hanya mendengus pendek, tapi tak membantah. Itu saja sudah cukup membuat seluruh keluarga tertawa kecil.

Lalu masuklah Sarasvati dan Pranawa, Ibu Revan tampak paling puas hari itu. Matanya terus tertuju pada menantunya, seolah ingin memastikan bahwa perempuan ini benar-benar nyata, bukan sekadar ilusi.

"Nindya, terima kasih ya...sudah mau menerima Revan. Kamu cantik sekali, Nak." Suaranya lembut dan ada sedikit getar haru di dalamnya.

Sementara itu, Pranawa berdiri tegap di belakang Revan, menyentuh bahu anaknya dengan satu tangan. Tidak banyak kata-kata keluar dari mulutnya. Ada rasa lega, ada rasa bangga, dan ada keyakinan baru terhadap masa depan.

"Selamat ya, kalian berdua." Hanya itu. Namun Nindya merasa seperti diberi restu sepenuh langit dan bumi.

Tak lama kemudian, giliran keluarga Nindya yang masuk ke dalam *frame*. Larasati berdiri di samping putrinya, wajahnya sendu tapi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bahagia dan berbisik pelan.

"Kamu kelihatan dewasa hari ini. Ayahmu pasti senang, Nak."

"Aku titip Mbak Nindya Mas," kata Ryo pelan, nyaris tak terdengar.

Revan hanya mengangguk menanggapi ucapan itu.
Sesi foto berlanjut. Namun bagi Revan dan Nindya, waktu terasa lambat sekaligus cepat. Seperti realita yang belum sepenuhnya mereka pahami, tapi juga tidak bisa dihindari.

***

Wangi bunga melati masih terasa di udara ketika para tamu mulai bergerak perlahan ke halaman belakang tempat resepsi sederhana digelar. Tapi sebelum langkah mereka benar-benar beranjak, suara pelan namun tidak bisa dibilang lirih terdengar dari sudut ruangan.

"Girl, look at her! She's glowing like a goddess!" bisik Liora dengan ekspresi meledak-ledak sambil menepuk tangan Nara pelan. *"I mean seriously, if I didn't know her, I'd think she's a bridal muse from Vogue Indonesia or something."*

Nara mengangguk cepat, seolah masih belum percaya bahwa sahabat pendiam mereka kini berdiri anggun dalam balutan kebaya Sunda berwarna gading yang melekat sempurna di tubuh langsingnya.

"Aku udah sering liat kamu pakai baju kue, tapi ini... ini beda, Nind," gumam Nara, setengah kagum. "Pantas aja cowoknya mau dijodohin, kalo dapetnya secantik ini. Duh, gila."

"Nind, suami lo tinggi banget ya? udah kayak model di iklan parfum."

"Tinggi, tegap, rahangnya tegas, dan posturnya kayak... ya ampun, itu punggungnya bikin pengen meluk dari belakang sambil bilang, *"Take me home, daddy."*

"Aku udah mikir dosa dari pagi tapi ini kelewat batas," timpal Nara.

Nindya yang mendengarnya hanya bisa menunduk, mukanya sudah memerah seperti tomat matang. Ia berusaha keras mengabaikan bisik-bisik brutal dua sahabatnya yang sekarang benar-benar

kehilangan kendali.

"Bayangin, Nind," bisik Liora sambil memicingkan mata. "Tidur sekasur sama itu tiap malam. Hah? Lo gak takut jantung lo copot?"

Nindya meremas kecil ujung kebayanya, mencoba tetap tenang. "Bisa diem gak sih?" lirihnya, tapi jelas sekali gemetar karena malu. "Kalian bener-bener..."

***

Tepat setelah sesi foto keluarga besar, suasana sempat hening ketika seorang wanita paruh baya melangkah mendekat dengan langkah terlampau anggun dan dada terangkat tinggi. Kain brokat berpayet yang berlebihan nyaris memantulkan cahaya kilat kamera, dan suara hak tingginya mengetuk lantai marmer dengan irama yang sengaja dibuat pelan, seolah ingin semua mata tertuju padanya.

Di belakangnya, seorang gadis muda berparas cantik mengikuti sambil memainkan ponsel, ekspresinya bosan dan tak tertarik pada apapun yang terjadi di sekelilingnya.

Wanita itu, Tante Ratna. Adik kandung Pranawa, perempuan yang selalu merasa selera hidupnya lebih tinggi dari siapapun di keluarga besar Diwangga, berhenti tepat di hadapan Revan dan Nindya. Menyunggingkan senyum yang seolah manis tapi menyimpan duri.

"Selamat ya, Revan," katanya, berdiri cukup dekat hingga semua yang di sekitar bisa mendengar. Nadanya tenang, tapi ada getar licik yang tak bisa disembunyikan. "Akhirnya menikah juga ya, Nak. Tante kira kamu nggak tertarik sama perempuan lagi. Soalnya selama ini ga pernah kelihatan gandeng perempuan" Ia menggantungkan kalimatnya, lalu terkikik sendiri.

"Tante tuh jujur ya, kaget banget. Tante kira kamu bakal nikahnya sama yang waktu itu.

Wajah Nindya menegang, tapi ia tetap tersenyum. Tidak tahu siapa "yang waktu itu", tapi jelas dia sedang dibandingkan dengan bayangan mantan.

Sarasvati mengerutkan kening perlahan, tapi tidak bicara. Pranawa

melirik adiknya dengan wajah datar.
Pria itu hanya berdiri tegap, tapi sorot matanya tajam.

Tante Ratna mengalihkan pandangan pada Nindya, "Kamu... aduh, beruntung banget ya. Jadi istrinya Revan. Ganteng, sukses, keluarga terpandang, dan yang paling penting beruang. Hmm, pasti bahagia banget dong sekarang?"

Nindya menelan ludah pelan, senyumannya bergetar. Ia tahu kalimat itu bukan pujian, itu sindiran yang dibungkus rapi dengan basa-basi.

"Oh, iya dong, Tante," ucap Rafindra, menanggapi dengan senyum santai tapi nada bicaranya pelan dan tajam.

"Tapi emang bedalah, yang dulu-dulu tuh numpang lewat. Yang ini, stay. Kayak *software premium, lifetime license,* bukan *trial*."

"Soalnya Nindya itu bisa dapet semua yang Tante sebut tadi, tanpa harus ngejilat, nawarin anak sendiri, atau pura-pura manis ke keluarga kakaknya."

Hening. Hening yang panjang dan tajam seperti pisau yang baru saja disayatkan ke meja makan.

Tante Ratna terdiam sejenak, matanya menyipit. Gadis muda di belakangnya mengangkat wajah, akhirnya teralihkan dari ponselnya, menatap sang ibu dengan canggung.

"Dan bonusnya, cantik. Bukan sekadar gaya doang tapi kosong dalemnya," sahut Yumna cepat.

"Maaf ya, Tante," lanjut Rafindra ringan "Kita semua senang kok hari ini, nggak butuh racun kecil buat ganggu suasana."

Sarasvati langsung menahan senyum, sementara Yumna menyeringai lebar seperti menang lotre. Revan tidak bicara, tapi satu tangannya terangkat sebentar, menggenggam jemari Nindya tanpa sadar, seperti refleks. Cuma sebentar. Tapi cukup untuk membuat pipi Nindya memerah dan dada Tante Ratna bergemuruh tak karuan.

"Kalau mau foto bareng, silakan, tapi kalau cuma mau nyinyir aku rasa ruang keluarga masih kosong tuh, Tante," kata Yumna sambil

menunjuk ke arah yang asal-asalan.

Tante Ratna tidak menjawab. Hanya mengangkat dagu dan berbalik arah, melangkah pergi sambil menyeret anaknya yang tampak setengah malu.

***

Hari mulai beranjak sore.
Suasana rumah besar itu mulai sepi. Setelah beberapa jam dipadati kerabat, tamu undangan, tetangga, dan sahabat. Tenda-tenda putih di halaman depan rumah keluarga Maheswan mulai di bongkar satu per satu. Udara sore yang mulai dingin seolah ikut meredam gemuruh di dada Nindya yang kini sudah sah menjadi seorang istri.

Ia duduk di ruang tamu, masih dengan kebaya Sunda lengkap dengan siger dan riasan yang mulai memudar. Tubuhnya lelah bukan main, tapi tetap ada senyum yang tak bisa ia tahan setiap kali matanya menatap cincin di jari manis kirinya. Cincin yang dipakaikan oleh pria itu. Suaminya, Revan.

Pria yang saat ini sedang berbicara dengan Pranawa dan Rafindra di halaman depan. Ia sudah berganti pakaian menjadi setelan kasual, tampak siap pulang. Mereka tidak langsung tinggal bersama, akad memang sudah dilangsungkan hari ini, namum pesta resepsi baru akan digelar hari Minggu. Dan sudah menjadi kesepakatan bahwa Revan akan kembali ke rumah orang tuanya dulu selama dua hari ini. Baru setelah pesta, kehidupan rumah tangga mereka benar-benar dimulai. Satu atap, satu kamar dan satu ranjang.

"Revan." Suara lembut Sarasvati terdengar dari arah pintu. "Ayo, kita pulang."

Nindya berdiri perlahan, langkahnya pelan menuju pintu. Revan menoleh, mata mereka bertemu. Tak ada kata-kata yang perlu diucap, tapi ada sesuatu di sorot mata pria itu, entah rasa tanggung jawab,kebingungan, atau mungkin rasa kagum yang belum diakui. Ia belum bisa menyebutnya ‘istri’. Bahkan untuk menyapa saja Revan belum tahu bagaimana caranya tanpa terdengar aneh. Semua ini terlalu cepat menurutnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara itu, Nindya belum berani menatap Revan lama-lama. Ia hanya tahu bahwa lelaki itu kini adalah suaminya. Lelaki yang belum pernah bicara lebih dari tiga kalimat padanya. Lelaki yang auranya seperti awan badai, dingin, kaku, dan penuh tekanan. Tapi juga lelaki yang tadi sempat menatapnya selama dua detik lebih lama saat mengucap ijab kabul.

"Saya pulang dulu," ucap Revan akhirnya, suaranya datar tapi tak terdengar dingin.

"Iya... hati-hati di jalan," sahut Nindya.

"Bang, kalau udah sampai duluan, jangan lupa tidur nyenyak ya. Minggu harus ganteng maksimal. Kakak ipar aku udah cantik maksimal nih!"

Revan melirik adiknya sekilas. Senyum sekilas yang nyaris tak terlihat muncul di sudut bibirnya. "Iya."

Rafindra ikut tertawa kecil. "Jangan sampai pas hari H malah *jet lag* ya, Van."

Revan hanya mengangguk singkat, lalu menatap Nindya sekali lagi sebelum membalikkan badan dan berjalan ke mobil. Di sana, Dewa sudah menunggu sebagai sopir pribadi sekaligus teman yang setia sejak pagi.

Sementara itu, Nindya masih berdiri di depan rumah, melihat mobil hitam itu menjauh. Tangannya menggenggam ujung kebaya nya, rasanya aneh. Tiba-tiba hidupnya berubah begitu cepat, belum ada 24 jam sejak statusnya berubah. Tapi keheningan yang ia rasakan kini terasa seperti awal dari sesuatu yang besar.

***

Kamar Nindya malam itu dipenuhi aroma melati dan sisa-sisa parfum mahal dari rangkaian akad yang megah. Kebaya putih gadingnya masih menempel rapat di tubuh, siger pun belum dilepas dari kepala. Tapi tubuhnya sudah nyaris ambruk di atas ranjang, bersandar pada tumpukan bantal, sementara Liora dan Nara menguasai ruangan seperti pemilik rumah.

"Hei, hati-hati dong, itu kan kebaya pengantin mahal," seru Nara sambil pelan-pelan melepaskan bros di dada Nindya.

"Aku hati-hati, tapi tangan aku udah kebas, Nar. Ini kebaya kayak baju zirah," balas Nindya sambil manyun.

Di ujung ranjang, Liora justru asyik guling-guling di atas bedcover putih bersih sambil menjerit-jerit sendiri. Matanya masih berbinar sejak tadi melihat si pengantin pria.

"Aku nggak bohong ya, aku tuh mau nyembah Tuhan saking bersyukurnya kamu dapet suami setampan itu, Nindya. Tuhan nggak adil banget sih. Kenapa bukan aku yang lahir jadi kamu, hah?!"

Nindya hanya menunduk malu, tangannya memegangi pinggiran kebaya yang mulai longgar setelah sebagian kancing terbuka.

"Dan yang lebih nyebelin, Mas Revan tuh bukan cuma ganteng. Tapi temen-temennya juga astaga, yang satu kayak pangeran Korea, yang satu mirip vampir *Twilight*, terus yang satu lagi , yang paling tinggi itu kayak model *Calvin Klein* versi Indonesia!"

"Bentar, itu yang tinggi yang mana?" tanya Nara serius.

"Yang tadi bareng Mas Revan, namanya siapa sih? Dewa? Reksa? Yang pake jas biru dongker. Kayak mau photoshoot di majalah."

Nara tertawa keras. "Eh, serius. Aku sih lebih suka yang brewokan dikit. Kayak temennya yang rambutnya agak acak-acakan itu. Pasti liarnya pas di ranjang..."

"NA-RA!" Nindya langsung membuang pandang, menahan malu, wajahnya makin merah seolah akan terbakar.

"Apa? Aku kan cuma bilang 'liar'. Nggak ada niat apa-apa. Tapi yaaa, ngomong-ngomong soal liar..."

Liora mendadak duduk tegak, menatap Nindya dengan mata menyipit penuh kejahilan. "Malem minggu ini... malem pertamanya Nindya dong?"

"Eh, enggak! Belum, kan masih di rumah, belum serumah."

"Yaaaahh... boring!" Liora menjatuhkan tubuhnya lagi ke kasur.

"Tapi kan tinggal menghitung hari. Lo bayangin ya, Nar... Nindya pake lingerie merah renda, terus Revan dateng dengan dada bidangnya, tangan kekar... lalu—"

"BERHENTI!!!" jerit Nindya sambil menutup telinganya.

Nara sudah tak tahan. Ia tertawa sampai terbatuk. "Lio, sumpah. Jangan diterusin, nanti pengantinnya kabur loh."

"Gue tuh sayang banget sama sahabat gue, gue cuma pengen dia punya malam pertama yang berkesan. Yang kalau dikenang bisa bikin lutut lemes tiap kali keinget."

"Kalian ini... sumpah ya... otaknya penuh dosa semua," sahut Nindya sambil menutup wajahnya dengan tangan.

"Tapi hati kita bersih, bestie," seru Liora dengan bangga. "Lagi pula, lo harus bersyukur punya temen-temen kayak kita. Lo nikah, yang deg-degan kita!"

"Banget," timpal Nara. "Apalagi kalau ngebayangin Mas Revan buka kancing baju satu-satu... Astaga, aku mimisan!"

Nindya hanya bisa pasrah. Malam harinya yang sakral, yang seharusnya khidmat dan tenang, malah dipenuhi ocehan absurd dua sahabatnya yang seperti sedang mabuk cinta versi tamu undangan.

***

Butuh waktu cukup lama bagi Nara dan Liora untuk membuka satu per satu lapisan kebaya pengantin yang begitu rumit. Mulai dari siger berat yang akhirnya sukses dilepas, hingga akhirnya bagian paling rumit, kain batik panjang yang sejak pagi membelit pinggul Nindya.

"Kamu bisa berdiri nggak, Nind? Aku harus buka ikatannya dari belakang," kata Nara, mulai serius, walau nada suaranya masih menyimpan geli.

Nindya bangkit perlahan, berdiri membelakangi cermin besar di sudut kamar. Tubuhnya hanya tinggal diselimuti korset, membentuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lekuk tubuhnya sempurna. Punggung mulusnya terlihat jelas begitu kain songket dilonggarkan oleh tangan Nara.

Dan saat itulah Nara langsung menyipitkan mata dengan ekspresi takjub. Tangannya refleks menepuk-nepuk pinggang Nindya.

"Sumpah, Nind aku cewek aja demen liat kamu begini," katanya sambil terkikik, apalagi cowok. Ya Tuhan... punggung mulus, pinggang kecil, perut kamu rata, terus...ya ampun, dada kamu tuh! Ini idaman cewek-cewek satu Indonesia deh!"

Nindya langsung menunduk, wajahnya memerah, tapi tidak bisa kabur karena tangannya masih ditahan Liora yang baru saja membuka kancing belakang.

"Iya banget," sahut Liora sambil ikut memandangi sahabatnya seperti sedang menilai patung dewi Yunani.

"Untung kita yang bantuin lo buka baju, Nind. Coba kalau suami lo? Bisa-bisa sekarang lo udah diterkam. Diangkat, dilempar ke kasur, terus..."

"LIO!" jerit Nindya, menoleh dengan napas cepat. "Sumpah ya! Jaga mulut kamu!"

"Aku udah ngebayangin Mas Revan buka kancing kamu satu-satu dengan tatapan tajamnya itu, terus dia bisikin—"

"AARRRGH STOPPP!" Nindya menjerit sambil nutup kuping, mukanya udah merah seperti kepiting rebus.

"Tapi sumpah deh, aku seneng banget kamu punya suami yang cakep dan kamu sendiri kayak gini. Badan kamu tuh... aduh, Nind!"

"Bener!" Liora menyambung, "Dan lo tuh kayak... kayak '*the perfect bride*'. Wajah cantik, tubuh aduhai, kepribadian pemalu. Udah kayak heroin drama Korea yang biasanya kalau dicium langsung lemas."

"AKU PUKUL KALIAN DUA-DUANYA!" pekik Nindya, mencoba melempar bantal sambil tertawa malu dan gemas.

Tapi Liora dan Nara tak berhenti. Mereka terus meledek, menari-nari

di kasur sambil pura-pura menjadi Revan yang hendak mencium pengantin barunya. Bahkan sempat ada adegan Nara pakai kerudung handuk pura-pura jadi Nindya dan Liora sok jadi Revan yang langsung mengangkat 'pengantin' ke kasur.
Membuat malam itu, tawa dan kekacauan memenuhi kamar Nindya.

💮Next ga nihh???

📌Jangan lupa vote & komen ya guyss kalau kata-kata nya ada yang typo dan penulisan nya tidak bagus, karena komenan kalian berarti buat aku, biar cerita ini lebih baik dan enak dibaca❤□❤□
Sampai jumpa di bab selanjutnya... ☺□☺□👊□👊□

Rayamoonlight
9/06/2025

Bab 15

[Bagian Lima Belas]

***

Minggu siang di aula ballroom hotel bintang lima itu telah dipenuhi tamu-tamu undangan. Ratusan bunga putih menghiasi sepanjang lorong karpet merah, mengarah pada panggung utama.

Bau bunga segar menyambut setiap langkah kaki tamu yang tiba di hotel bintang lima itu. Lobi sudah disulap menjadi ruang pesta yang elegan, hiasan mawar putih menggantung dari langit-langit ruangan.

Nindya berdiri kaku di balik pintu ballroom, gaun putih panjang yang membungkus tubuh rampingnya tampak menyatu dengan nuansa ruangan. Gaun model A-line dengan potongan lengan panjang dari tulle transparan bertabur payet kecil dan elegan, sopan, namun tetap mencuri perhatian. Rambut panjang nya menjuntai, dihiasi hiasan rambut dari mutiara kecil dan tak lupa pula mahkota berkilau bak ratu kerajaan.

Riasan wajahnya nyaris tak dikenali. Begitu halus dan dewasa, berbeda jauh dari gadis yang biasa bergelut dengan loyang kue dan skripsi kampus.

Pintu besar ballroom pun terbuka perlahan,

"Astaga... dia kelihatan seperti putri kerajaan," bisik seseorang di kursi tamu.

Liora dan Nara yang berada tak jauh dari pelaminan sudah lebih dulu melongo.

"Gue ngeliat bidadari barusan atau gimana?" bisik Liora

"Kamu nggak salah lihat, Lio. Tapi kalau itu bidadari, fiks Mas Revan dia bukan manusia."

Saat ini yang membuat tubuh Nindya sedikit gemetar bukanlah sorotan lampu atau tamu penting yang hadir. Melainkan sosok pria yang mengenakan setelan jas putih dengan potongan sempurna membuat tubuhnya terlihat semakin tegap dan tinggi berdiri tenang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seperti biasa— dia adalah Revan.

Bahkan dari jarak sejauh itu, ketegasan rahangnya tetap terlihat. Tatapan matanya yang menyapu seluruh ruangan seperti radar, seakan memastikan semuanya aman sebelum ia melangkah maju.

Sialnya, Nindya tak bisa berhenti mencuri pandang. Melihat wajahnya dari dekat sekarang terasa seperti sedang mencoba mengenal langit malam yang selama ini hanya dilihat dari balik jendela. Para wanita yang jadi tamu undangan langsung berbisik-bisik. Beberapa bahkan tertangkap kamera sedang menahan napas sambil menatap Revan penuh kagum.

"*He's so hot.* Kayak model majalah."

Nindya berdiri di sisi Revan, dan mereka berdua tampak serasi. Bahkan terlalu serasi, seolah dunia memang sengaja menjodohkan dua visual manusia terbaik hari itu.

"Eh, liat mereka berdiri barengan! ya Allah, gue pengin peluk Mas Revan. Gede banget badannya, kayak... ugh, idaman! Pundaknya tuh, buat sandaran kepala, buat dipeluk, buat—"

"Udah, jangan lanjut! Aku juga pengen!" balas Nara.

Sementara itu, suara musik lembut mulai terdengar. Tanda bahwa sesi foto dan salam-salaman akan segera dimulai. Satu per satu tamu naik ke panggung, memberikan selamat dengan senyum penuh doa. Sarasvati tampak anggun dalam kebaya merah marun, Pranawa berdiri tegak mendampingi dengan wajah bangga. Di sisi Nindya, Larasati dan Ryo tak henti mengulas senyum ibunya tak menyangka akan melihat putri kecilnya berdiri dalam balutan putih seanggun ini.

Yumna? Dia adalah tamu paling *excited* hari itu.

"Kakak iparkuuuu cantiknyaaaa." seru Yumna begitu naik ke pelaminan. Ia memeluk Nindya erat, lalu menoleh ke Revan sambil mengedip, "*Thanks*, bang. Udah pilih calon istri yang glowing, beruntung, sumpah!"

"Yum—" Revan menatap adiknya datar.

"Kamu glowing banget, Kak. Kayaknya aku bakal nyari skincare yang sama kayak kakak deh."

Senyum Nindya mengembang perlahan, dan untuk pertama kalinya hari itu, ia benar-benar merasa seperti pengantin. Bukan hanya gadis yang dipaksa menikah, bukan hanya seseorang yang terjebak di tengah kesepakatan keluarga, melainkan seseorang yang layak untuk dicintai. Atau setidaknya, diterima.

Lensa kamera terus menyorot, flash menyala dari berbagai sudut. Mereka berdua terus berdiri, sesekali tersenyum, kadang saling diam. Namun justru dalam diam itu, ada hal yang mulai berubah.

***

Suasana pesta sudah mengalir lebih santai ketika para tamu utama berlalu dan panggung pelaminan sedikit lengang. Dari kejauhan, terlihat beberapa pria muda dengan setelan jas berwarna senada melangkah santai, percaya diri, dan tentu saja menarik perhatian.

Salah satu dari mereka, dengan potongan rambut tajam, rahang tegas, dan cara berjalan yang khas pilot adalah Reksa, sahabat dekat Revan. Di belakangnya, Dewa menyusul sambil menyelipkan tangan ke saku celana, sementara Rafindra sudah lebih dulu bergabung, seperti bagian dari dua dunia yang saling mengenal.

Ketiganya menaiki pelaminan, dan dalam sekejap aura santai itu langsung terasa. Revan menoleh saat mereka datang, matanya menyipit sedikit saat melihat senyum tengil Reksa yang jelas.

Rafiandra langsung melingkarkan tangan ke bahu adiknya. Gesturnya terlalu santai untuk ukuran momen sakral seperti ini, dan Nindya sudah merasa firasatnya tidak enak.

"*Congrats*, Bro. Fix malam ini hotel bisa gempa skala kecil," katanya, setengah tertawa.

"Apalagi kalau lo pake gaya lo yang biasa, yang katanya kuat tahan berjam-jam tuh... wah, kasur hotel bisa patah!" sambung Dewa.

Suasana mendadak *absurd*, musik klasik dari speaker terdengar terlalu suci untuk latar omongan barusan. Nindya tetap memandang

lurus, tangannya mencengkeram lembut gaunnya yang panjang dan berkilau, mencoba menjaga keseimbangan antara malu dan ingin lari. Mahkota kecil di kepalanya terasa tidak cukup sakral untuk menjaga kehormatannya dari ocehan geng lelaki dewasa itu

"Akhirnya malam ini juga ya, capt. Lo bebas, tapi lo juga harus hati-hati." ucap Reksa cukup keras

Revan menoleh, menatapnya heran."Hati-hati?"

Reksa mengangguk. "Soalnya lo tuh brutal, ganas. Jangan sampai istri lo trauma di malam pertama, dia masih lugu tuh."

"Jangan buas-buas lah, kasian ranjang hotel."

Mendengar percakapan itu, Nindya seketika ingin menghilang, ia berusaha berdiri tegak meski lututnya gemetar karena ucapan brutal yang keluar begitu saja di depan umum. Di depan keluarganya, di depan dirinya.

Jantungnya berdetak terlalu cepat, pipinya panas. Dan ia berharap tidak ada fotografer yang mendokumentasikan ekspresi setengah syok dan setengah paniknya saat ini.

"Jadi benaran lo udah punya istri Capt?" tanya Reksa dengan nada setengah kagum, matanya menyapu Nindya dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan ekspresi kagum."

Dewa menyikut lengan Reksa sambil tersenyum. "Revan kita emang diem-diem nyimpen bidadari, ya."

"Gue dari tadi udah bilang, kan. Cantiknya bikin lupa napas."

Nindya hanya tersenyum kikuk. Ia tak tahu harus merespons seperti apa ketika tiga pria dewasa dengan tubuh tegap dan aura maskulin yang berlebihan menyapanya. Yang bisa ia lakukan hanya berdiri sedikit lebih tegak, dan berusaha tidak menoleh ke arah Revan yang sejak tadi hanya menahan senyum di sudut bibir.

Reksa mencondongkan tubuh sedikit ke arah Nindy. "Kamu tau gak, Nindya? Suami kamu ini... kalau lagi di kokpit bisa bikin pramugari lupa tugas. Tapi hari ini, pas aku liat kamu, aku langsung yakin dia

yang harus bisa jagain kamu, bukan sebaliknya."

"Anjir, dalem banget lo ngomong," timpal Dewa, tertawa pelan.

"Tapi serius, Nindya selamat ya. Revan tuh emang irit kata-kata, tapi sekali dia bilang 'iya', artinya serius banget. Kamu pasti berarti banget buat dia nantinya."

Mata Nindya sedikit membulat, bukan karena kata-kata mereka tapi karena ia tak pernah benar-benar berpikir bahwa Revan mungkin... menganggapnya berarti.

"Lo semua bisa diem nggak sih?" ucap Revan. Suaranya pelan, tapi cukup tajam untuk membuat tiga kepala itu sejenak terdiam.

"Jangan bikin dia kabur sekarang juga, Dew," gumam Revan akhirnya. Suaranya rendah, nyaris seperti ancaman bercanda, tapi cukup untuk membuat Dewa dan Reksa tertawa semakin keras.

"Yah... Revan akhirnya buka suara!" celetuk Reksa lagi. "Gue catet, ini momen bersejarah!"

Mereka pun akhirnya menjauh dengan tawa pelan yang menggantung di udara seperti asap rokok yang susah dihalau. Meninggalkan Revan yang masih berdiri tegap, dan Nindya yang merasa seluruh tubuhnya mendadak ingin lenyap ditelan gaun panjangnya sendiri. Ia menunduk, tapi bukan untuk merapikan gaunnya. Melainkan untuk menyembunyikan wajah yang mulai terasa panas, dari pipi hingga daun telinga. Ia tak berani memandang siapapun, apalagi suaminya yang kini berdiri begitu dekat, namun juga begitu asing.

***

Liora dan Nara menyusul dari sisi lain ruangan. Seperti biasa, Liora tidak bisa diam melihat sahabatnya berdiri bak ratu negeri dongeng.

"Ya ampun, ini bukan resepsi," gumamnya pelan, "Ini fashion show kerajaan. Nindya, lo ga pantes jadi istri manusia biasa... lo tuh cocoknya sama pangeran. Tapi ya, karena Mas Revan udah sah jadi suami lo... ya udah, anggap dia pangeran setengah waktu deh."

Nara menggandeng sambil tersenyam-senyum. "Nanti kita ngobrol lagi, ya. Aku mau cerita sesuatu."

© Penggalan cerita | Hanya tersedia di Innovel. Unduh Gratis Ini di Aplikasi

gaun putih panjang Nindya yang berkilau. "Ya ampun, ini gaun cantik dan bagus banget? Aku serius, kamu cantik banget, Nind. Kayak tokoh utama di novel romantis yang semua pembacanya iri."

"Terima kasih. Lio, Nara. Kalian kalau muji itu terlalu berlebihan" balas Nindya sambil sedikit tertawa.

"Boleh nggak kita selfie bareng?" tanya Nara sambil menyentuh lembut lengan Nindya. Suaranya lembut, tapi matanya sudah berbinar-binar.

Sebelum Nindya sempat menjawab, Liora sudah menarik ponsel dari clutch mungilnya, mengangkatnya tinggi, dan tanpa malu berdiri di samping Revan. "Gue harus ada di tengah, soalnya gue bridesmaid paling cantik," katanya setengah bercanda.

Nindya hanya bisa tertawa kecil dan Canggung. Bahunya disentuh lembut oleh Nara yang berdiri di sisi lain. Dalam hitungan detik, mereka semua sudah berpose. Tapi di balik senyum itu, Nindya hanya berharap momen ini cepat berlalu sebelum ada komentar nyeleneh lagi dari mulut Liora yang tak bisa dikendalikan.

Tentu saja harapannya terlalu naif.
Dan benar saja.

"Hei, Mas Revan," membuat Revan menoleh.

"Ini aku bicara serius ya... Kamu harus jaga istri kamu ini," katanya sambil menepuk pelan bahu Nindya. "Soalnya kalau enggak, bisa-bisa kamu kehilangan bidadari. Terus jangan sampai suatu hari kami nemuin kamu nangis di pojokan bandara sambil nyebut nama Nindya kayak di drama Korea!"

"Sama satu lagi, tolong jangan terlalu ganas malam ini. Dia masih princess.

Nindya menutup wajahnya dengan kedua tangan. Dalam hati, ia benar-benar ingin menghilang. Berbeda dengan Liora ia tertawa puas, menggandeng Nara, lalu keduanya pamit turun dari panggung sambil berkata, "Pokoknya kita tunggu kabar baiknya, ya!"

Kabar baik macam apa lagi? Nindya bahkan belum yakin apakah ia

bisa tidur malam ini tanpa mimpi buruk tentang ocehan tak tahu malu tadi.

Bab 16

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Enam Belas]

***

Resepsi pernikahan telah usai….

Lampu-lampu ballroom mulai diredupkan satu per satu. Dekorasi megah yang sejak pagi menghiasi setiap sudut kini terlihat sedikit lusuh.

Di tengah semua itu, Revan dan Nindya berdiri bersebelahan di depan pintu keluar ballroom, menyaksikan tamu-tamu terakhir memberi salam, lalu berpamitan dengan cium pipi atau anggukan singkat. Revan tetap dengan ekspresi dingin seperti biasa. Sementara Nindya? Ia lebih banyak tersenyum tipis, dengan mata yang lelah namun harus menunjukkan wajah bahagia.

Sepatu high heels yang ia pakai baru benar-benar terasa menyiksa ketika Nindya melangkah turun dari pelaminan. Bukan hanya karena acara telah berjam-jam berlangsung, tapi juga karena beban emosional yang terasa menggantung di pundaknya sejak pagi. Seluruh tubuhnya seperti letih menanggung tatapan, senyuman, dan gelak tawa yang datang bertubi-tubi sepanjang hari.

Mahkota di kepalanya sudah sedikit miring karena terlalu banyak disentuh, namun Nindya bahkan tak berniat membenarkannya. Biarlah, semua orang sudah pulang dan semua kamera sudah berhenti memotret dirinya.

Nindya ingin segera melepaskan semuanya. Sepatu, make-up, dan yang lainnya. Ia mencuri pandang ke arah pria di sebelahnya, jas putih itu tampak lebih menyatu dengan siluet tubuh Revan malam ini. Dingin, dan terlalu tenang. Tak ada raut gelisah, bahkan ketika mereka baru saja melewati malam resepsi yang penuh lelucon tak tahu malu dari teman-temannya. Seolah semua komentar tentang malam pertama, tentang betapa buas dan ganasnya dia tak pernah mampir ke telinganya.

Padahal Nindya tahu, Revan mendengar semuanya. Dan anehnya, pria itu tetap diam. Tidak menjawab, tidak menimpali, bahkan tidak

membantah. Hanya sesekali menarik napas perlahan sambil menatap ke depan, seakan segalanya memang tidak penting untuk dipikirkan.

Sedangkan Nindya? Ia bahkan masih mendengar gema suara teman revan yang tertawa keras sambil berkata, "Jangan terlalu kasar malam ini, Van."

Seandainya lantai ballroom bisa terbuka dan menelannya hidup-hidup saat itu, Nindya pasti sudah mengajukan permohonan.

Tak lama, seseorang dari tim hotel mendekati dan memandu mereka keluar ballroom menuju lift menuju presidential suite yang telah disiapkan.

Hening. Bahkan langkah kaki mereka di karpet tebal pun nyaris tak bersuara. Hanya ada helaan napas pelan, dan tatapan Nindya yang sesekali melirik ke arah Revan, sekadar memastikan bahwa laki-laki itu masih ada di sisinya, meski tak banyak bicara.

Ketika lift bergerak naik, ia melirik bayangan mereka di cermin dalam lift itu. Dua manusia berdiri berdampingan satu dalam balutan jas putih dan satu lagi gaun putih berkilau, terlihat sempurna dari luar.

Begitu sampai di depan pintu kamar hotel, petugas meninggalkan mereka dengan senyum sopan dan sedikit membungkuk. Pintu kamar terbuka saat kartu akses diselipkan. Dan dalam sekejap, dunia yang tadi riuh penuh tawa dan lampu sorot berubah menjadi ruang pribadi yang asing, tenang, mewah, dan terlalu sunyi untuk malam ini.

Nindya berdiri di ambang pintu, membiarkan pandangannya menyapu keseluruhan ruangan. Ada buket mawar putih di atas meja kaca, sebotol wine yang diletakkan berdampingan dengan dua gelas bening, serta seprai ranjang yang dilipat rapi dengan kelopak bunga membentuk hati di atasnya. Ia merasa canggung, terlalu banyak simbol romantis yang tidak ia pahami.

Revan masuk terlebih dahulu, membuka jas dan menggantungnya di atas sofa. Tangannya melepas dasi perlahan, lalu membuka dua kancing kemeja bagian atas. Ia tak mengucapkan sepatah kata pun. Hanya diam, namun tak acuh.

Nindya masih berdiri di pintu. Ia belum yakin harus melangkah sejauh apa dan secepat apa. Lalu akhirnya ia berjalan perlahan menyentuh sofa, mendudukkan diri di sana, sambil melepaskan heels-nya satu per satu. Betisnya terasa nyeri, seperti habis berlari dalam diam sepanjang hari. Ia bersandar sejenak, menatap langit-langit kamar, lalu memejamkan matanya.

Hari ini terlalu panjang. Terlalu banyak wajah. Terlalu banyak kata selamat yang tak bisa ia hitung lagi jumlahnya. Dan sekarang, akhirnya semua selesai. Tak ada musik, tak ada tawa dan juga tak ada kamera. Hanya ia dan Revan, dua orang yang hari ini resmi menjadi suami istri. Namun tetap saja, di antara mereka masih ada jarak. Masih ada ruang kosong yang belum terisi, dan waktu tak bisa serta-merta menghapus kekakuan yang sejak awal tak pernah benar-benar hilang.

Ketika ia membuka mata lagi, Revan sudah berdiri di sisi meja, menyodorkan segelas air putih padanya.

"Minum dulu," ujarnya singkat.

Nindya menyambutnya, jemarinya menyentuh gelas. Tanpa sengaja bersentuhan dengan tangan Revan selama sepersekian detik, namun pria itu tidak menariknya. Justru membiarkannya, lalu menjauh. Dan Nindya meneguk air itu dalam diam, tenggorokannya sedikit lega. Bukan karena air, melainkan karena akhirnya semuanya telah benar-benar berhenti.

***

Gaun putih panjang yang sejak siang menjadi pusat sorotan kini tampak terlalu megah untuk ruangan senyap itu. Nindya duduk di depan meja rias, gaun itu masih membalut tubuhnya, berat dan kaku di bagian dada nya yang terasa tertekan oleh gaun ini. Meski kini tak lagi dikelilingi tatapan kagum atau kamera yang berebut memotretnya, hanya dirinya sendiri yang menatap dari cermin.

Kepalanya berat. Bukan karena mahkota itu saja, tapi juga oleh segala beban yang melekat sejak pagi. Pelan-pelan, ia menyentuh rambutnya, menarik satu per satu pin logam yang sejak tadi terkena kulit kepalanya.

Mahkota yang tadi disematkan dengan hati-hati kini dilepas perlahan. Seperti sedang membebaskan dirinya dari simbol-simbol yang terlalu agung untuk dirinya yang hanya ingin jadi sederhana.

Tidak ada asistennya di sini, tidak ada Bik Ika atau Liora dan Nara yang membantunya. Hanya dia sendiri, dengan segala yang menempel di tubuhnya seharian penuh.

Satu persatu anting dan aksesori ditanggalkan dan diletakkan di atas meja. Bulir keringat yang sempat ia abaikan kini terasa mengganggu, foundation di pipi sudah mulai luntur, lipstik hanya tersisa setengah di bibir. Ia mengambil kapas, menuangkan cleansing oil, lalu mengusap wajahnya perlahan. Tak cukup dua atau tiga kapas untuk membersihkan makeup ini, melainkan butuh beberapa kapan sampai makeup benar-benar bersih.

Warna-warna glamor di kulitnya luntur bersama dengan semua ekspresi yang tadi dipaksa tampil. Mata yang tadi dihiasi glitter perlahan kembali seperti biasanya, tidak berkilau, tidak juga palsu. Hanya sepasang mata yang kelelahan menahan banyak hal sejak pagi.

Dan di balik semua tampilan sempurna tadi, ia mulai mengenali wajah aslinya sendiri lagi, wajah seorang perempuan muda yang dipaksa dewasa dalam satu hari.

Dari kaca, ia bisa melihat siluet punggung Revan. Pria itu duduk di tepi ranjang, tubuhnya condong sedikit ke depan, ponsel di tangan tak berhenti disentuh. Tidak bergerak lebih dari beberapa sentimeter, dan tidak menyadari bahwa Nindya diam-diam mengamatinya.

Selama hampir dua puluh menit, hanya suara kecil dari pendingin ruangan yang mengisi waktu. Revan akhirnya bangkit dari duduknya.

"Pakai saja dulu kamar mandi itu," ucapnya tanpa menoleh, "Saya keluar sebentar."

Belum sempat Nindya memberi jawaban atau sekadar mengangguk, Revan sudah melangkah pergi, meninggalkan kehangatan tipis dari aroma tubuhnya, yang entah kenapa justru membuat kamar itu mendadak terasa lebih dingin. Dan untuk pertama kalinya sejak pagi,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ia merasa benar-benar sendiri.

***

Sedangkan dari sisi Revan sebelumya....

Ia melirik sekilas ke arah meja rias, tempat Nindya kini duduk membelakangi kasur. Gaun putih panjang itu masih melekat sempurna di tubuhnya, lengkap dengan mahkota dan perhiasan yang membuatnya terlihat seperti putri dari negeri dongeng. Revan tak berkomentar apa-apa. Ia tahu, hari ini bukan hari yang mudah bagi siapa pun, termasuk dirinya.

Revan menarik napas pelan, ada rasa canggung yang tak bisa ia tolak. Bukan karena dia tak menginginkannya, bukan karena Nindya tidak cantik. Nyatanya, perempuan itu terlalu mencolok dengan wajah kalemnya, dengan sorot mata yang sesekali berani meski dibungkus ragu. Tapi justru karena itulah, dia tidak bisa.

Matanya kembali menangkap bias samar punggung Nindya yang terekspos sebagian karena ritsleting gaunnya belum terlepas sepenuhnya, entah karena dia tak bisa atau terlalu malu untuk meminta bantuan. Dan saat rambutnya sedikit miring ke kiri, punggung itu terlihat.

Astaga, sialan. Itu pemandangan yang tak seharusnya kulihat dengan mata seperti ini.

Kenapa dia tidak menyadari itu? Dia bahkan tidak sadar betapa berbahayanya punggung seputih itu. Apalagi kalau dilihat di tengah malam. Gue laki-laki, bukan patung, punya nafsu. Tapi bukan berarti gue harus menyentuh setiap yang terbuka.

Persetan. umpat nya.

Dia tidak mau menyentuh sesuatu yang belum dia mengerti sepenuhnya. Bahkan ketika banyak yang menganggap itu hal biasa bagi pengantin baru.

Tatapannya kembali ke layar ponsel. Beberapa menit terlewat, sunyi tetap membungkus ruangan. Revan tahu Nindya pasti lelah, tubuhnya pasti pegal karena berdiri terlalu lama dalam balutan gaun

yang bahkan membuat orang yang melihatnya ikut kehabisan napas.

berdiri perlahan. "Pakai saja dulu kamar mandinya. Saya akan keluar sebentar."

Kalimat itu ia ucapkan tanpa menoleh, tak memberi ruang untuk diskusi atau keberatan. Ia tahu, Nindya mungkin akan terkejut atau bingung. Tapi lebih baik seperti ini, memberinya waktu, memberi mereka berdua jeda. Karena setelah hari ini, semua sudah berubah. Dan perubahan butuh napas panjang, bukan dorongan mendadak.

Pintu tertutup pelan di belakangnya.
Dan untuk sesaat, Revan merasa lebih ringan. Ia berjalan pelan menyusuri lorong hotel yang senyap, hanya terdengar langkah sepatunya yang pelan di karpet tebal. Ia tidak membawa apa pun selain ponsel dan kunci kamar yang diselipkan ke saku celana. Rasanya ia butuh udara, meski hanya udara lorong berpendingin yang tidak benar-benar segar.

Langkahnya terhenti di depan jendela besar yang menghadap kota. Jakarta malam hari masih terang benderang oleh lampu kendaraan dan gedung-gedung tinggi. Dari lantai enam, semuanya terlihat kecil, padat, dan jauh.

Revan menatap pantulan wajahnya di jendela. Dan untuk pertama kalinya malam itu, ia merasa asing pada dirinya sendiri.

Revan menghela napas panjang.

Tujuh tahun. Selisih usia kami tujuh tahun. Bukan cuma jarak angka. Itu juga jarak cara pikir, kedewasaan, arah hidup, bahkan dunia pertemanan. Gue sudah memikirkan pernikahan sebagai sesuatu yang menjemukan sejak umur dua puluh tujuh. Sementara dia... bahkan belum selesai mengeja hidup.

Ia kembali menatap kota yang penuh cahaya. Lalu menarik napas dalam-dalam, mungkin sebentar lagi ia akan kembali ke kamar dan berpura-pura tidak memikirkan apa pun.

***

Cermin di depannya masih memantulkan siluet samar wajah yang

lelah, meski kini tak lagi berhiaskan makeup. Nindya menarik nafas dalam-dalam, lalu berdiri perlahan, menahan beban gaun yang mengembang sampai ke lantai. Rasanya seperti menyeret tirai tebal yang sejak tadi membelit tubuhnya.

Tangannya meraih ke belakang, berusaha menemukan ujung resleting yang tertanam rapi di sepanjang punggung. Ia meraba pelan, mengangkat rambutnya dengan satu tangan, dan tangan satunya menelusuri garis gaun itu. Tapi... sial nya resletingnya terlalu keras dan tersembunyi di sudut yang sulit dijangkau. Beberapa kali ia mencoba, menggeliat ke kiri, lalu ke kanan, namun hasilnya nihil.

"Ya ampun, siapa sih yang desain baju serumit ini..." gumamnya nyaris seperti gerutuan.

Nada kesal bercampur pasrah mengisi ruang. Jari-jarinya kembali mencoba menekan dan menarik kepala resleting itu ke bawah, dengan gerakan pelan tapi penuh harap. Di sela-sela usahanya, pandangannya beberapa kali melirik gugup ke arah pintu kamar yang tertutup rapat. Ia takut, ketika ia lagi buka baju suaminya itu masuk

Tiga menit berlalu, kemudian lima menit. Napasnya mulai memburu karena lelah, tubuhnya sedikit berkeringat di balik lapisan kain berat itu. Bayangan bahwa Revan tiba-tiba masuk membuat jantungnya berdegup lebih kencang. Ia kembali menarik napas, memaksa pikirannya untuk tetap fokus. Satu tarikan lagi, resleting itu akhirnya meluncur turun seluruhnya.

Bunyi kecil dari resleting logam terdengar seperti kemenangan. Ia menghembuskan napas lega, lalu melepaskan gaun itu dari bahunya perlahan. Kain putih yang tadi berkilau di bawah cahaya lampu gantung kini jatuh dengan pelan ke lantai.

Dingin menyergap kulitnya yang kini hanya terbalut bra dan celana hotpants. Tapi tak ada rasa malu, hanya rasa ingin segera mengganti semuanya dengan sesuatu yang lebih nyaman dan manusiawi.

Nindya berjalan ke arah lemari, membuka pintu kayu besar itu dan menarik sebuah bathrobe berwarna putih. Bathrobe lembut itu ia kenakan segera, mengikatnya dengan simpul cepat di pinggang. Kemudian mengambil setelan tidur berwarna krem pucat yang sudah

disiapkan sebelumnya.

Dengan gerakan pelan, ia melangkah ke arah pintu kamar mandi, meninggalkan gaun putih yang tergeletak di lantai seperti kenangan yang baru saja dilepaskan.

***

Udara dingin menyambutnya begitu pintu kamar mandi dibuka, hampir membuatnya ingin rebah seketika. Langkahnya pelan, menyeret kaki yang terasa pegal hingga menyentuh karpet tebal yang membentang di sisi tempat tidur.

Tapi kamar itu sepi...

Tak ada tanda-tanda keberadaan Revan. Tempat tidur masih rapi, gorden jendela juga tertutup rapat, Ia menoleh ke sekeliling memastikan dengan cepat. Tak ada suara, tak ada gerakan, Revan benar-benar belum kembali.

Nindya menghela napas, lalu melangkah ke arah meja rias.

Kakinya terasa jauh lebih ringan setelah air hangat membasuh tubuhnya, rambutnya yang panjang kini basah dan menjuntai ke bahu, sebagian menetes ke punggung. Ia mengambil hairdryer yang terletak di atas meja.

Desisan mesin menyebar pelan di ruangan. Angin dari alat itu mengenai rambutnya, menyingkap helaian-helaian yang kusut.

"Ah, akhirnya bisa bernapas..." gumamnya lirih, separuh menguap.

Tangannya menyibak rambut ke samping, menyemprotkan angin ke bagian belakang kepala. Sedikit demi sedikit, tekstur rambutnya yang semula keras seperti ijuk mulai lunak kembali.

"Parah banget tadi... ini rambut rasanya kayak sapu ijuk lima lapis," bisiknya sambil memiringkan kepala, menyisir rambutnya dengan jari.

Kepalanya berat, bahu juga pegal. Dan punggungnya terasa seperti menopang batu besar.

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hari gila..." keluhnya pelan. "Capek banget... pusing... badan ku seperti remuk semua." kayak nya enak nih di kretek."

Ia menggeleng, setengah tak percaya bagaimana ia bisa berdiri berjam-jam dengan senyum yang dipaksa tetap manis. Bertemu puluhan, bahkan mungkin ratusan tamu. Disorot lampu, dipeluk, disalami, dipotret, ditepuki, dan yang lebih melelahkan dari semua itu adalah berdiri di sisi laki-laki yang bahkan tak mengajaknya bicara barang tiga kalimat utuh.

Setelah memastikan rambutnya cukup kering, Nindya mematikan hairdryer dan meletakkannya kembali di tempat semula. Jemarinya mengusap lembut ujung-ujung rambut yang masih sedikit lembap, lalu tubuhnya bangkit berdiri. Langkahnya melambat saat ia menghampiri kasur besar di tengah ruangan, tempat yang sejak tadi seperti memanggil dengan rayuan paling menggoda saat ini.

Ia mengambil ponsel yang tergeletak di meja samping tempat tidur, lalu perlahan naik ke atas kasur. Kasur empuk itu langsung menenggelamkan sebagian tubuhnya dalam kenyamanan yang terasa mewah, membuatnya nyaris mendesah lega tanpa sadar.

Ponsel di tangan menyala, menampilkan sederet notifikasi yang menumpuk. Puluhan pesan dari teman-teman, keluarga, dan beberapa grup WhatsApp yang isinya tak jauh-jauh dari ucapan selamat, candaan, dan stiker bernuansa pernikahan. Ia membalas beberapa pesan seadanya, lebih banyak hanya memberi emoji atau balasan pendek.

Matanya terasa berat, tapi ada semacam keharusan untuk tetap menyapa mereka yang telah meluangkan waktu hari ini.

Setelah lima atau enam pesan dibalas, jemarinya mulai malas bergerak. Tubuhnya beringsut hingga benar-benar tenggelam dalam pelukan bantal dan selimut tebal yang ditariknya sampai ke dada. Ia berguling ke sisi kanan, membelakangi pintu kamar.

"Ahhh... ini enak dan nyaman banget..." gumamnya dengan suara setengah menguap. "Seperti satu tahun nggak rebahan..."

Matanya mulai merapat, napasnya melambat, dan seluruh tubuhnya

menyerah pada rasa lelah yang akhirnya diberi ruang untuk menyapa.

Tak ada langkah kaki, tak ada suara pintu terbuka. Revan belum juga kembali ke kamar.

Tapi Nindya tak lagi peduli. Dalam sunyi yang nyaman itu, ia sudah lebih dulu terlelap.

***

Tak lama setelah Nindya terlelap, pintu kamar terbuka perlahan, nyaris tanpa suara. Hanya suara pintu ketika Revan masuk. Lelaki itu melangkah masuk dengan langkah ringan, seolah menyadari bahwa malam ini terlalu sunyi untuk diganggu oleh kebisingan.

Cahaya lampu yang temaram cukup memberinya pandangan jelas ke arah kasur dan sosok kecil di atasnya yang telah tertidur. Revan berhenti tepat di ambang pintu, matanya tertuju pada tubuh mungil Nindya yang tampak tenggelam dalam lautan selimut dan bantal. Rambut hitam panjangnya terurai lembut, sebagian menutupi pipinya yang merona pucat. Napasnya naik turun dengan tenang, dan wajahnya terlihat seperti kanvas yang baru saja dibersihkan dari semua riasan dunia.

Tak ada lagi mahkota, tak ada gaun putih menjuntai, tak ada sorotan mata kamera atau suara tawa berisik dari teman-teman yang tadi begitu gaduh menertawakannya. Yang tersisa kini hanyalah perempuan itu, istri sahnya dalam wujud paling manusiawi dan polos, yang entah bagaimana membuat Revan harus berhenti sejenak hanya untuk sekadar menghela napas.

Ia menutup pintu pelan, kemudian berjalan mendekat, melewati meja rias yang tampak sedikit berantakan dengan sisa-sisa pesta tadi. Gaun putih tergeletak di atas lantai, Aksesoris, perhiasan, bahkan kilap lipstik yang tertinggal di tisu, semuanya berserakan. Lelaki itu melepas jam tangan dari pergelangan, meletakkannya di atas meja kecil dekat kasur, lalu membuka satu per satu kancing kemejanya.

Tubuhnya menekuk sedikit saat ia duduk di sisi tempat tidur yang kosong. Kasur bergoyang pelan, tapi perempuan itu tidak bergerak.

Masih tenggelam dalam tidurnya yang dalam, Revan hanya menatapnya beberapa detik, lalu mengusap pelipisnya yang terasa sedikit nyut-nyutan akibat terlalu banyak tertawa dan basa-basi malam ini.

Beberapa menit kemudian, ia berdiri kembali, mengambil pakaian ganti dari lemari, lalu masuk ke kamar mandi tanpa suara.

Dan malam itu pun bergulir begitu saja, tanpa percakapan, tanpa sentuhan, hanya jeda sunyi di antara dua orang yang kini resmi menjadi pasangan.

Bab 17

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Tujuh Belas]

***

Sinar pagi menyusup malu-malu dari sela tirai jendela yang telah dibuka setengah oleh Revan, mengguratkan cahaya hangat di atas seprei putih yang masih membungkus tubuh Nindya.

Nindya mengerjap beberapa kali, mencoba fokus pada langit-langit kamar yang masih tampak buram. Kepalanya sedikit pening, meski tak separah semalam. Lalu menoleh ke sisi kasur di sebelahnya. Tidak ada revan disana. Kemana pria itu?

Saat menoleh ke arah pintu balkon, Nindya mendapati pria yang telah menjadi suaminya itu duduk di sana, membelakanginya.

"Ternyata begini rasanya bangun sebagai istri seseorang." Nindya memejamkan mata sejenak, mencoba mengusir rasa pening yang masih bertengger di pelipisnya.

Namun ketika ia kembali membuka mata, tubuhnya refleks tersentak. Sebab sosok Revan berdiri tak jauh dari ranjang.

"Ayo siap-siap. Keluargamu dan keluarga saya sudah menunggu dibawah untuk sarapan bersama."

Nindya tidak langsung menjawab. Ia masih tertegun, bukan hanya karena kehadiran Revan yang begitu tiba-tiba, tetapi karena kalimat barusan seolah menariknya kembali pada kenyataan yang belum sepenuhnya ia pahami.

Dengan gerakan perlahan, Nindya mengangguk. Tubuhnya terasa berat, tapi lebih karena beban pikiran daripada lelah fisik. Ia menyibak selimut dan mulai meraba sisi tempat tidur, mencoba berdiri dan mengumpulkan nyawa yang belum utuh.

Revan masih berdiri di tempatnya, ia tidak berkata apa-apa lagi. Hanya menunggu sebentar sebelum akhirnya berbalik dan berjalan ke arah pintu kamar.

"Saya tunggu di luar lima belas menit lagi," ujarnya sebelum membuka pintu dan keluar tanpa suara.

***

Pagi ini, Nindya mengenakan blus putih lengan tiga per empat dengan celana kulot berwarna pastel, sementara rambutnya dibiarkan tergerai. Tampak jauh lebih muda dalam balutan pakaian santai seperti itu.

Seperti yang telah dikatakan Revan sebelumnya, keluarga besar mereka sudah menunggu untuk sarapan bersama.

Setibanya mereka di sana, beberapa pasang mata langsung menoleh ke arah mereka. Terutama Yumna. Gadis itu tampak paling bersemangat di antara yang lain. Tanpa ragu, ia segera menyikut Rafindra yang sejak tadi sibuk menunduk menatap layar ponselnya, seolah memberi isyarat agar ikut memperhatikan.

"Wah! Akhirnya pengantin baru muncul juga!" seru Yumna dengan suara setengah teriak.

"Selamat pagi, Nindya sayang. Kamu tidur nyenyak?" tanya Sarasvati hangat, mencondongkan tubuh sedikit.

"Ehm, iya Tante. Lumayan nyenyak," jawab Nindya sambil tersenyum.

"Eh, kenapa masih panggil tante? mulai sekarang panggil Mama ya"

Nindya mengangguk pelan. Sementara Revan tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk, menuangkan kopi ke cangkirnya, lalu menyodorkan teko ke arah Nindya.

"Cie-cie, gimana rasanya tidur di ranjang hotel bintang lima sebagai suami istri resmi? Enak kan? Lembut? Hangat? Bergetar?" Yumna terus saja dengan ocehannya.

"Yum, mulut kamu bisa nggak diam sedetik aja?" Sarasvati mencubit lengan putri bungsunya.

Rafindra hanya tertawa pelan sambil menuang jus jeruk ke gelasnya.

Namun pandangannya mengarah penuh arti ke adiknya yang baru saja duduk, Revan dengan rambut setengah basah, masih ada tetes air di ujung helainya.

"Pagi-pagi rambutnya udah basah aja? Emang nggak capek, Van? Padahal seharian acara, malamnya udah gas poll aja."

Revan mendongak perlahan, sorot matanya menegang sejenak ke arah Rafindra. Namun belum sempat Revan membalas, Nindya yang sedang menyendok bubur dengan tenang, mendengar sepotong dari kalimat Rafindra—hanya bagian "Nggak capek ya?" dan tanpa pikir panjang langsung menanggapi.

"Iya capek lah, tapi harus gimana lagi?"

Mendengar jawaban itu, suasana di meja mendadak hening. Tak lama kemudian terdengar gelak tawa dari keluarganya.

"Hahahaha, capek katanya!" seru Yumna di sela tawa.

"Memangnya sampai berapa ronde, Van?" tanya Rafindra.

Nindya yang awalnya bingung kenapa semua orang tertawa, mendadak terpaku.

"Berapa ronde?" Kalimat itu bergema di kepalanya.

Butuh dua detik untuk keping-keping kesalahpahaman di otaknya menyatu. Seketika mata Nindya langsung melebar, napasnya tercekat, dan wajahnya merah merona.

"Oh my God. Astaga, aku jawab apa tadi?!"

Tanpa bisa menahan reaksi, Nindya buru-buru menunduk, menenggelamkan wajahnya ke lipatan tangan di atas meja. Pipinya panas, telinganya terasa seperti terbakar. Ia mengerang pelan tanpa suara, berharap bisa menghilang dari saat itu juga.

Bodoh! Bodoh banget! Kenapa sih nggak denger dengan benar? Astaga Nindya, yang bener aja!

Rafindra meneguk jus-nya dengan santai sambil melirik Nindya,

"Santai aja, Nind. Jawaban kamu udah cukup menjelaskan semuanya kok."

"Mas!" seru Yumna sambil melemparkan serbet ke arah kakaknya.

"Coba lihat wajah Kak Nindya, merah banget sampai ke ke telinga nya."

Seketika semua yang disana kembali tertawa. Sementara Nindya? Masih bersembunyi di balik kedua tangannya, sambil memaki dirinya sendiri dalam hati.

Di tengah gelak tawa yang masih berlanjut, Sarasvati ikut menyahut.

"Revan, kamu itu lho. Kasihan dong mantu Mama. Kalau dia capek, jangan dipaksa. Seharusnya, kalau capek ya di kamar aja, Nind," katanya melirik ke arah Nindya yang masih tenggelam dalam lengannya sendiri. "Kenapa malah ikut turun? Hm?"

"Yah, mau gimana atuh. Namanya juga udah sah. Udah nggak bisa ditahan," timpal Larasati, ikut menggoda, dengan senyum lebar menatap anak gadisnya yang masih tak berani mengangkat kepala.

"Pantesan juga ya, kamar kita kan sebelahan, semalam itu gua denger kok ada suara aneh-aneh dari arah kamar lo, Van," Rafindra menatap adiknya, ekspresi sok serius yang jelas-jelas bohong.

"Gua sampe mikir, tuh pasangan lagi dekor ulang kamar atau nangkap tikus?"

Revan mendengus kasar. "Tidak ada pembahasan lain kah? Pembicaraan dan pertanyaan yang tidak perlu dipertanyakan?" Suaranya dingin. Mata tajamnya melirik satu-satu, Rafindra, Yumna, dan yang lainnya.

Rafindra terkekeh tanpa dosa, santai menyender di kursinya. Namun belum sempat lanjut, Sarasvati langsung bersuara lebih keras, kali ini bernada menegur.

"Iya kamu ini, Andra! Nggak lihat apa di sini ada anak di bawah umur?! Jangan ngomong vulgar gitu!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lah, mereka juga udah ngerti, Ma. Sok-sok polos aja," tatapannya jatuh ke Yumna yang sedang bersedekap kesal. "Apalagi yang ini," ia menjitak kepala adik bungsunya.

"AUHHH! MAS!!" Yumna menjerit kecil sambil mengusap kepalanya.

Sementara Ryo, yang sedari tadi anteng main handphone, hanya mengangkat alis sebelah sambil tetap pura-pura fokus pada layar ponselnya. "Aku nggak tahu apa-apa, aku cuma anak SMA polos."

Tapi siapa pun tahu, anak cowok itu pasti denger semuanya. Hanya saja, ia terlalu malas terlibat.

Setelah menjitak kepala Yumna dan melihat wajah adik perempuannya meringis kesal, Rafindra nyengir puas.

"Eh, Van, serius nanya deh. Lo tuh manusia apa robot, sih? Kok mukanya bisa setenang itu dan ga ada bahagia-bahagianya, padahal semalam abis... ya, lo tau lah?"

"MAS!" Revan akhirnya bersuara.

"Oke, oke. Gue stop. Sumpah. Tapi..." dia nyengir lagi sambil menunjuk Nindya. "Kalau Nindya sampe demam besok, gue udah tahu alasannya."

"Nak, sabar ya. Mas Andra dari dulu emang gitu, nyebelin." Sarasvati menimpali.

"Eh, serius deh, Van. Lo tuh cocok banget jadi brand ambassador stamina suami! Harusnya semalam tuh direkam, terus lo endorse minuman energi gitu. Judulnya '*Gaspol Malam Pertama, Anti Loyo-Loyo Club.*'"

"ANDRAAAA!!" seru semua hampir bersamaan.

"Gue serius nanya, nggak ada pembahasan lain? Yang nggak bodoh?" tanya Revan.

Rafindra pura-pura mikir sambil mengangkat tangan ke dagunya. "Hmm... ada sih. Tapi kayaknya semua topik hari ini udah berujung ke... ya itu lagi."

"Bener-bener, ya kamu ini." Sarasvati mencubit lengan Rafindra.

"Aww! Mama kekerasan dalam rumah tangga!"

"Itu baru cubitan sayang, Mas. Mau yang serius?"

"Wihh, galak amat, Yum. Pantes jomblo."

"Mas ihh, ga seru!" pekik Yumna.

***

Beberapa menit kemudian. Obrolan ringan beralih jadi sesi duduk santai di ruang lounge privat hotel yang sudah disediakan khusus untuk keluarga mereka. Kursi-kursi empuk mengelilingi meja kopi, suasana lebih tenang, meski senyum-senyum malu masih tersisa di wajah Nindya.

Pranawa, yang dari tadi hanya sesekali ikut tertawa kecil, akhirnya berdehem pelan. "Baiklah," ucapnya sambil menepuk-nepuk lututnya. "Sebelum semuanya bubar, ada sedikit yang mau Papa bicarakan."

Suasana langsung berganti tenang.

"Pertama, Papa cuma mau nanya, kamu kapan terbang lagi, Van?"

"Tiga hari lagi, Pa. Hari keempat udah masuk jadwal ke Tokyo."

"Oke. Jadi masih ada waktu, ya."

"Insya Allah," jawab Revan singkat.

"Kalau begitu, setelah dari sini kamu mau ke mana dulu? Ke rumah Nindya? Ke rumah Papa? Atau langsung bawa Nindya ke rumah pribadi kamu?" mata Pranawa melirik sejenak ke arah menantunya yang duduk manis di sisi Revan.

Revan terdiam sejenak, tidak langsung menjawab. Ia melirik sekilas ke arah Nindya, yang tampak gugup memainkan ujung bajunya, lalu kembali menatap ayahnya.

"Aku langsung bawa Nindya ke rumah, Pa."

Suasana ruangan sedikit berubah. Ada anggukan kecil dari Pranawa yang tampak puas dengan keputusan itu. Larasati dan Sarasvati saling melirik, lalu tersenyum lembut.

Namun sebelum suasana kembali hening, suara lirih terdengar memotong.

"T-tapi, barang-barangku masih di rumah Ibu," ucap Nindya dengan suara pelan namun terdengar jelas. Ia menoleh perlahan ke arah Revan.

Sejenak waktu seperti berhenti, Revan menatap wajah istrinya tanpa ekspresi berarti, namun ada bayangan keraguan tipis yang tampak di mata Nindya. Sementara itu, semua orang di ruangan itu ikut memperhatikan dalam diam, seolah menyaksikan adegan penting dari serial keluarga favorit mereka.

"Nanti kita mampir. Sekalian pamit sama Ibu dan ambil barang-barang kamu."

"Barang-barang kamu yang penting- penting udah Ibu beresin kemarin, Nak. Udah diantar Ryo ke rumah Revan, ya kan, Yo?" sahut Larasati.

Ryo yang sedang sibuk dengan ponselnya hanya mengangguk singkat. "Sudah"

"Tapi kalau ada yang mau di ambil, nanti bisa mampir kerumah," sambung Larasati.

Nindya menatap ibunya, lalu beralih pada Revan, dan ia hanya bisa mengangguk tanpa suara, menerima kenyataan bahwa perpindahan ini ternyata sudah benar-benar direncanakan dan berjalan.

***

Mobil hitam Revan berhenti perlahan di depan rumah yang selama ini menjadi tempat Nindya tumbuh, tertawa, menangis, dan melewati hampir seluruh hidupnya.

Nindya turun lebih dulu, berdiri di halaman rumahnya.

Dapatkan novel ini hanya di Perpustakaan Online Gratis. Perpustakaan.com

Nindya melangkah pelan ke dalam rumah, aroma wangi khas rumah itu langsung menyambutnya.

Larasati sudah berdiri di ambang pintu dengan senyum hangat. "Akhirnya sampai juga, ayo masuk dulu," ujarnya sambil menyambut mereka.

"Aku ke kamar dulu ya bu, mau ambil barang-barangku," ucap Nindya lembut.

Langkah Nindya menapaki anak tangga terasa berat, seperti meninggalkan sebagian dirinya di setiap anak tangga itu.

Ketika Nindya mulai melangkah ke lantai atas, Larasati menoleh ke arah Revan yang masih berdiri canggung di depan ruang tamu.

"Kamu nggak ikutan naik ke atas, Van? Temenin Nindya," katanya dengan senyum lembut.

Revan menggeleng pelan. "Nggak Bu, saya tunggu di sini aja."

Larasati menatap menantunya itu sejenak, lalu tersenyum tipis dan tak memaksa. "Baiklah."

***

Sementara itu di lantai atas, Nindya membuka pintu kamarnya perlahan. Sisa-sisa wangi parfumnya menyeruak masuk ke hidungnya. Ia menarik napas panjang sebelum berjalan masuk, menyapu seluruh ruangan dengan pandangan sendu. Lalu mulai mengambil beberapa hal yang menurutnya penting, tas- tas, beberapa heels & dua pasang sepatu yang biasa ia pakai ke kampus, dan baju-baju favoritnya.

Matanya tertuju pada kasur empuk ber sprei biru muda, tempatnya menangis, tertawa membaca novel dan berguling-guling kelelahan setelah seharian di luar. Dengan langkah pelan, Nindya duduk di ujung ranjang itu dan mengusapnya dengan pelan.

"Aku bakal kangen banget sama kasur ini," ucapnya pelan sambil menunduk. Ia lalu berbaring sebentar, menatap langit-langit kamar sambil tersenyum sedih.

"Terima kasih ya udah nemenin aku dari kecil. Mulai malam ini aku tidur di kasur orang," gumam nindya sambil memeluk erat bantal kesayangannya.

Tak ingin berlarut dalam kesedihan, Nindya langsung bangkit, menyeka matanya cepat-cepat, menarik koper yang sudah ia siapkan tadi. Sekali lagi ia menoleh, mengunci semua kenangan itu dalam hatinya. Lalu menutup pintu perlahan.

Di lantai bawah, Revan lamgsung berdiri begitu mendengar suara langkah turun dari tangga. Nindya menyeret koper besarnya, wajahnya sudah berusaha setegar mungkin. Namun begitu bertemu tatapan ibunya, tembok pertahanan itu runtuh.

"Ibu..." panggilnya lirih.
"Nak..." Larasati langsung mendekat, memeluk Nindya erat, se erat yang ia bisa, seperti tak ingin melepaskannya.

Tangis itu tumpah seketika, tanpa bisa ditahan. Nindya menggenggam baju ibunya kuat-kuat, seakan takut jika dilepas, dirinya akan hancur.

"Aku takut, Bu..."

Larasati mengelus rambut anaknya. "Kamu anak baik, Nindya. Kamu pasti bisa, Ibu tahu kamu bisa jaga diri. Kamu kuat, lebih kuat dari yang kamu kira."

Tangis Nindya pecah, tubuhnya bergetar dalam dekapan Larasati. "Tapi aku belum siap jauh dari Ibu."

"Kamu nggak pergi ke ujung dunia, nak. Kamu cuma pindah rumah, rumah ini akan selalu jadi tempat kamu pulang. Kapan pun kamu bisa datang ke sini."

Pelukan itu tak ada suara selain isak tangis. Bahkan Revan pun memilih membiarkan ruang itu penuh oleh perasaan dua hati yang terikat begitu dalam.

Setelah beberapa menit larut dalam tangisan, Nindya perlahan melepas pelukan ibunya. Nindya menyeka wajahnya, begitu juga ibunya. Larasati tersenyum walau masih sesenggukan. "Udah, nanti

malah jadi nangis lagi."

"Ibu harus jaga kesehatan, ya. Jangan telat makan."

Larasati mengangguk sambil menyeka air matanya. "Kamu juga jaga diri ya Nak. Jangan banyak pikiran, dan jadi istri yang baik."

Mendengar itu, Nindya menoleh sekilas ke arah Revan yang kini mendekat pelan. Ia meletakkan tangan di punggung Nindya, memberi isyarat halus untuk berpamitan.

"Bu, terima kasih untuk semuanya. Maaf sudah merepotkan."

Larasati mengangguk sambil tersenyum, meski matanya masih berkaca-kaca. "Jaga dia ya, Van. Dia kelihatannya kuat, tapi hatinya lembut."

Revan menatap Nindya sejenak, lalu mengangguk ke arah ibu mertuanya. "Baik, Bu."

Saat hendak keluar, bik Ika berdiri di depan pintu. Wanita paruh baya itu terlihat mengusap sudut matanya dengan ujung lengan bajunya.

"Ndok, hati-hati ya. Pasti rumah ini bakalan jadi sepi nanti," ucapnya sambil menangis tersedu-sedu.

Nindya langsung memeluk Bik Ika. "Makasih ya Bik, udah ngerawat aku dari kecil. Jangan nangis-nangis dong, aku jadi tambah sedih nih"

"Dari sebelum kamu lahir, Ndok. Dari kamu masih di perut Ibumu, apa nggak kangen nanti bibik sama Non Anin."

Di sampingnya Pak Warto. "Jaga diri baik-baik ya, Non Anin. Kalau kangen rumah, pulang aja."

"Iya, Pak Warto. Makasih ya," jawab Nindya sembari menahan tangis.

Setelah beberapa koper kecil dibereskan ke dalam bagasi, Nindya menoleh sekali lagi ke arah rumah dan Ibunya, bik Ika dan Pak Warto, yang berdiri di teras sambil melambai. Ia tidak bicara apa-

apa, hanya terdiam, mencoba merekam momen itu sejelas mungkin dalam kepalanya. Rumah itu akan selalu menjadi rumah, dan tak kan pernah berubah meskipun ia tidak tinggal disana lagi.

Mobil yang dikendarai Revan pun melaju perlahan, Larasati masih berdiri di tempatnya. Senyum dan air mata bersatu di wajahnya. Sementara itu, Nindya menyender di jendela, diam tapi air matanya masih jatuh satu per satu. Sementara Revan melirik sekilas dan hanya diam.

Rayamoonlight
16/06/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 18

[Bagian Delapan Belas]

***

-Ilustrasi Rumah Revan 🏠-

Setelah sekitar tiga puluh menit perjalanan, mereka akhirnya sampai di rumah Revan. Pagar rumah perlahan terbuka otomatis saat mobil Revan berhenti di depan rumah itu. Tak ada suara selain mesin mobil yang dimatikan, dan detik berikutnya hening. Satu-satunya yang terasa adalah detak kecil dari jantung Nindya yang entah kenapa sedikit tak tenang.

Di hadapan mereka, berdiri sebuah rumah dua lantai yang desainnya langsung menarik mata. Modern, bersih, dan rapim. Warna dindingnya kombinasi putih krem dan abu, dengan elemen kayu cokelat yang hangat, serta aksen hitam di beberapa bagian.

Nindya termenung, tanpa sadar mulutnya sedikit terbuka. Matanya benar-benar tak lepas dari rumah itu.
Tak besar dan tak kecil juga. Namun kalau cuma untuk satu orang tinggali, menurutnya ini kebesaran.

Tak lama kemudian Revan turun lebih dulu tanpa berkata apa-apa. Langkahnya tenang, langsung menuju pintu pintu masuk. Sementara Nindya mengikutinya dari belakang.

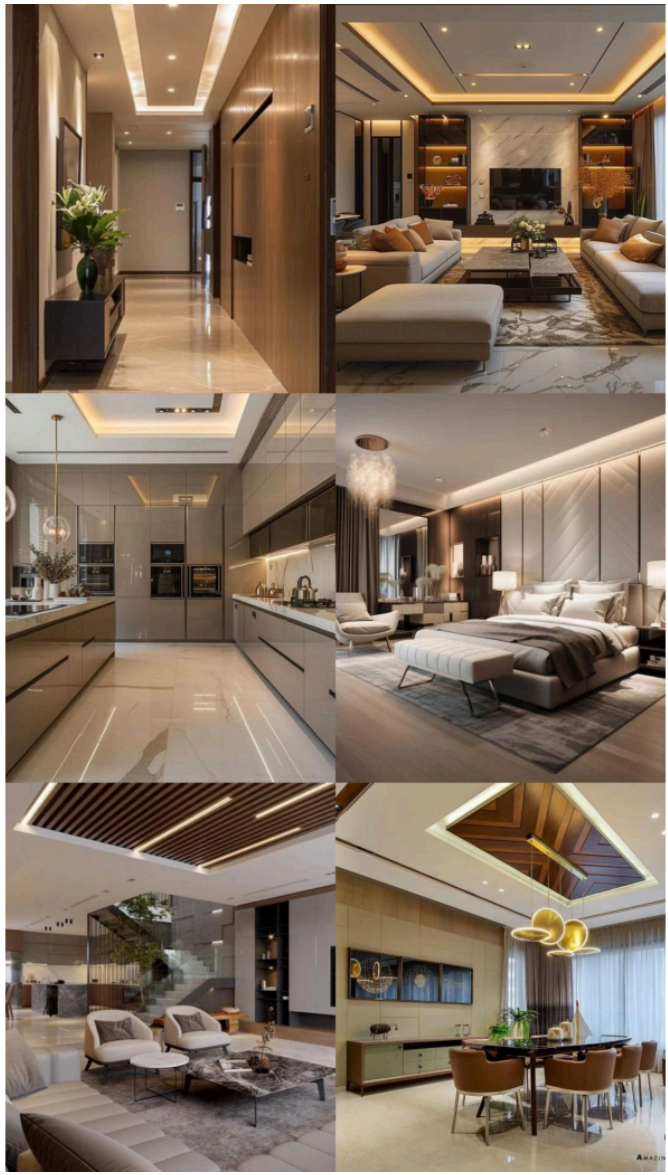

-Ilustrasi Rumah Revan-

Begitu pintu rumah terbuka, udara dingin langsung menyambut. Interior rumah terasa lapang, dinding putih bersih, lantai mengilap, dan pencahayaan lampu hangat menyebar lembut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Langkah pertama yang Nindya pijakkan di lantai marmer beige itu terasa berbeda. Ia sempat berhenti sejenak, seperti sedang memastikan bahwa dirinya benar-benar masuk ke tempat ini—rumah Revan.

Matanya menyusuri seluruh ruangan. Dapur kecil terlihat dari sisi kanan, ruang tamu ada di kiri, dan tangga menuju lantai dua membelah bagian tengah. Semua tertata rapi, terlalu rapi untuk rumah yang katanya jarang ditempati. Langkahnya ragu, namun tetap bergerak pelan menyusuri ruangan. Ada keinginan untuk menyentuh setiap permukaannya.

"Seperti di majalah interior," gumam Nindya.

Setelah itu Revan mengajak Nindya untuk naik ke lantai atas dan Nindya pun mengikuti nya dari belakang.

Sesampainya mereka dilantai atas, Revan berhenti di depan dua pintu yang saling berhadapan. "Ini kamar kamu," tangannya menunjuk pintu sebelah kanan. "Barang-barang kamu sudah dimasukkan ke dalam."

Nindya mengangguk kecil, menoleh ke arah pintu yang dimaksud.

"Dan ini kamar saya," lanjut Revan, matanya mengarah ke pintu diseberangnya.

"Kita beda kamar?" tanya Nindya. Ia tidak berniat menantang. Pertanyaan itu lebih karena terkejut, atau mungkin sedikit berharap —bahwa mungkin, mereka akan mulai mencoba menjadi suami istri yang sesungguhnya. Namun harapannya memang terlalu tinggi untuk pria seperti Revan.

"Iya," jawab Revan singkat. "Karena saya tidak biasa dengan orang asing."
Sederhana, datar, dan tegas. Tapi menohok.

Mendengar jawaban itu, hati Nindya seperti ditarik paksa. Ia diam sejenak, tidak tahu harus menjawab apa. Kepalanya menunduk, menyembunyikan perih yang sempat melintas. Bukan karena kamar terpisah. Tapi karena kata 'orang asing' itu.

"Orang asing? Padahal aku sudah jadi istrinya," bisik Nindya. Namun ia tahu, Revan tidak mengucapkannya untuk menyakiti. Pria itu hanya terlalu jujur dan terlalu tertutup untuk menyamarkan jarak yang sejak awal tak pernah berhasil didekatkan.

Nindya akhirnya mengangguk pelan. "Oke. Kalau gitu aku masuk dulu, ya,". ucapannya, lalu meraih koper besar miliknya dan melangkah ke dalam kamar yang ditunjuk.

Begitu pintu tertutup, Nindya terdiam di balik pintu itu sambil menarik napas panjang, menatap ruangan yang kini jadi miliknya.

Kamar itu luas, bersih, dan ranjang besar di tengah. Di sisi meja, ada bingkisan kecil berisi perlengkapan mandi baru, dan lemari besar yang masih kosong sebagian. Rapi, bahkan terlalu rapi. Seperti tidak pernah benar-benar digunakan sebelumnya.

Nindya berdiri mematung beberapa detik, lalu duduk perlahan di sisi ranjang.

"Aku tinggal di rumah yang sama dengan nya, tapi tetap aja seperti tak bisa menyentuh kehidupannya."

"Dia nggak biasa dengan orang asing, katanya. Lucu ya? Padahal aku ini istrinya. Tapi mungkin dia benar, kita memang asing—bahkan terlalu asing."

Nindya menunduk, menatap jemarinya yang saling menggenggam di atas paha.

"Bahkan untuk sekadar berbagi ruangan pun, dia masih merasa aku orang asing."

***

Malam pun tiba...

Nindya menuruni tangga rumah itu perlahan-lahan. Rumah itu masih terasa asing baginya, namun setiap sudutnya begitu menarik.

Sampai akhirnya kakinya menapaki lantai dapur.Ia langsung berhenti sejenak di ambang pintu dapur terbuka itu. Matanya membesar, tak

kuasa menyembunyikan kekagumannya.

"Ya Tuhan. Ini dapur apa studio masak acara TV?" bisik Nindya kagum.

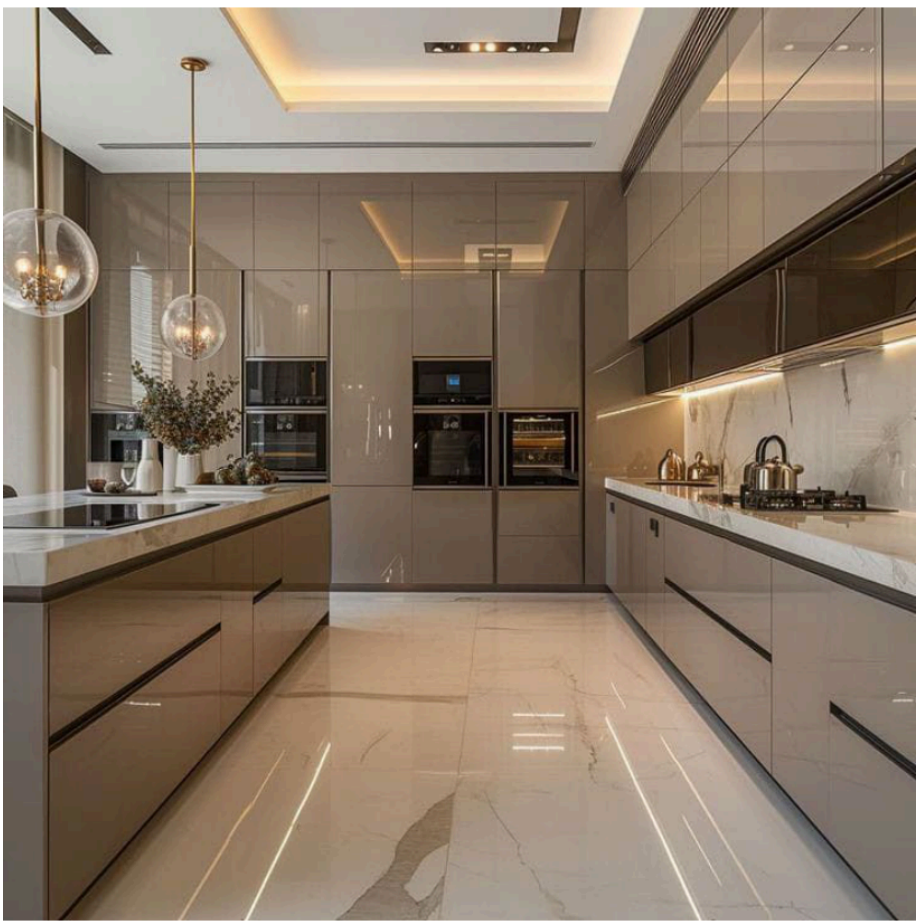

-Ilustrasi Dapur Rumah Revan-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku kalau dapurnya begini, bisa-bisa betah masak tiap hari," gumamnya sambil terkekeh kecil.

Kemudian tangan Nindya membuka kulkas pertama. Isinya tertata rapi, botol-botol minuman sehat, beberapa kotak jus dan buah-buahan. Ia menutup pintunya dan membuka kulkas kedua. Isinya lebih sederhana. Ada telur, beberapa sayuran seperti wortel dan daun bawang, sisa daging ayam dalam wadah vakum, dan beberapa bahan kering di laci bawah.

"Oke. Karena pilihannya sangat terbatas, masak nasi goreng aja deh, simpel dan aman."

Dengan sigap, Nindya mengambil bahan-bahan yang diperlukan dan mulai mencuci serta memotong sayuran. Tangannya cekatan, gerakannya tenang. Meski baru pertama kali menyentuh dapur ini, semuanya terasa mudah. Seolah dapur ini memang didesain untuknya.

Aku nggak tahu dia akan makan atau enggak. Tapi, dari pada aku bengong di kamar sendirian, lebih baik aku sibuk. Setidaknya, aku ada gunanya di rumah ini.

Wangi harum, gurih, dan menenangkan. Sedikit demi sedikit, dapur yang tadinya terasa asing kini mulai terasa hidup oleh tangan yang sedang mencoba menemukan tempatnya.

Nindya menarik napas pelan. Ia menatap panci nasi goreng di atas kompor dengan perasaan lega dan entah kenapa, sedikit bangga. Ia tidak tahu apakah Revan akan makan atau bahkan menyadari keberadaan masakan itu, namun setidaknya ia menjalankan kewajibannya seperti selayaknya seorang istri.

Tanpa menunggu lebih lama, Nindya kembali berjalan menaiki tangga, meninggalkan wangi nasi goreng yang perlahan menguar ke lantai atas.

Sesampainya di kamarnya, ia membuka pintu dan langsung masuk, menutupnya perlahan tanpa suara. Kamar itu masih sama seperti tadi-rapi, tenang, dan asing.

Dengan gerakan ringan, ia mulai mengambil bajunya dengan piyama berwarna pastel. Kemudian berjalan ke kamar mandi untuk bersih-bersih setelah seharian membereskan barang-barangnya dan menyiapkan makan malam.

Setelah selesai membersihkan diri, Nindya menatap cermin, ia melihat wajahnya sendiri. Mata yang sembab karena menangis siang tadi.

Hari pertama di rumah ini capek ya, tapi juga aneh. Aku kayak tamu di pernikahanku sendiri. Harusnya ada suami, ada sapaan, ada tawa. Tapi yang ada cuma suara hati aku sendiri.

Dia nggak salah, dia cuma jujur. Tapi aku juga nggak salah kan kalau sedikit sakit?

Nindya merebahkan tubuhnya perlahan di atas kasur. Pandangannya mengarah ke langit-langit, mengikuti pola halus di permukaannya, lalu perlahan matanya terpejam sebentar—bukan karena ingin tidur, tapi sekadar ingin bernafas lebih pelan.

Setelah beberapa saat berbaring, Nindya bangkit dari tempat tidur. Ia menatap pintu kamar dengan ragu.

Apa dia udah turun? Atau jangan-jangan dia nggak tahu aku masak tadi?

Nindya menunduk sejenak, mengambil napas dalam-dalam, lalu melangkah keluar dari kamar dan berjalan ke arah kamar satunya, tangan kanannya terangkat ragu, ia menelan ludah. Lalu mengetuk dengan pelan.

Tok... tok ... tok,

"Kak... Kak Rev..." panggil Nindya, hampir seperti bisikan. Jantungnya berdetak agak cepat tanpa alasan yang jelas—mungkin karena takut dianggap mengganggu, atau mungkin karena ia belum pernah sedekat ini secara fisik dengan Revan

***

Di dalam kamar bernuansa modern klasik itu, Revan duduk bersandar di atas ranjang. Punggungnya menempel pada sandaran

kepala tempat tidur, bantal dilipat dua menopang punggungnya agar tetap tegak. Cahaya dari layar laptop memantul di wajahnya yang tenang, tetapi fokus. Di layar, deretan angka dan grafik laporan mingguan terbuka, bersama dengan sejumlah catatan meeting yang sempat tertunda sejak acara pernikahan itu mengambil alih waktunya.

Pikirannya penuh, tidak hanya dengan pekerjaan yang menumpuk, tapi juga dengan kenyataan bahwa kini ada orang asing di rumahnya —isteri, secara agama dan hukum yang baru saja menempati kamar seberang.

Tok... tok... tok.

Suara ketukan terdengar dari pintu kamar. Revan menghentikan gerak jarinya. Ia diam sejenak, membiarkan suara itu mengendap di udara. Napasnya keluar pelan.

Dia...

Tangannya membuka handle pintu, dan saat daun pintu terbuka, sosok Nindya berdiri di hadapannya. Ia terlihat gugup, kedua tangannya saling menggenggam di depan tubuh, pandangannya naik-turun sesekali, lalu akhirnya menetap di wajah Revan, hanya sebentar.

"K-kak Rev, tadi aku masak nasi goreng buat makan malam. Kalau kakak mau, udah aku siapin di meja," ucapnya cepat, suaranya terdengar gugup yang tak bisa disembunyikan.

Revan menatapnya sebentar. Tak ada kehangatan di sorot matanya, hanya datar seperti biasa.

"Hmmm," gumamnya singkat. "Nanti saja."

Nindya mengangguk kecil, berusaha tersenyum. "Baiklah."

Tanpa menunggu tanggapan lebih lanjut, Nindya segera membalikkan badan dan melangkah menuruni tangga kembali ke dapur. Langkahnya pelan, menuruni satu persatu anak tangga, seakan sedang menenangkan diri.

Nanti saja ya? Setidaknya dia dengar, dan aku udah bilang. batin nya.

Sesampainya di bawah, ia duduk di kursi makan, memandangi piring nasi goreng yang masih hangat di atas meja.

Mungkin dia nggak lapar. Atau... mungkin memang begini caranya hidup bersama orang asing?

***

Sekitar lima belas menit sudah berlalu sejak Nindya mengetuk pintu kamar Revan. Pria itu belum juga menampakkan diri. Nindya duduk di kursi makan, pandangannya mengarah pada piring nasi goreng di hadapannya yang perlahan mulai dingin.

Nindya menghela napas pelan, tangannya menopang dagu.

Dia nggak turun juga? Apa dia benar-benar nggak mau makan? Atau memang nggak peduli?

Matanya melirik ke arah tangga. Masih sunyi, lalu beralih ke layar ponsel. Ia membuka aplikasi media sosial, menggulirnya tanpa benar-benar memperhatikan. Sesekali tertawa kecil.

Akhirnya, ia menyerah. Satu sendok nasi masuk ke mulutnya.

"Daripada lapar nungguin yang nggak pasti, mending makan sendiri aja," gumamnya.

Baru saja ia mengunyah suapan ketiganya, suara langkah kaki terdengar menuruni tangga. Seketika jantung Nindya berdetak lebih cepat. Revan muncul, wajahnya datar seperti biasa, tanpa ekspresi. Ia duduk di kursi seberang, menarik piringnya dengan tenang.

Nindya buru-buru meletakkan sendok, lalu berdiri. "Eh, mau aku hangatkan lagi nasinya, Kak?"

Revan menggeleng tipis. "Tidak usah."

Nindya mengangguk lagi. "Baiklah," gumamnya, kembali duduk.

Suasana meja makan menjadi sunyi. Hanya terdengar suara sendok

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang beradu pelan dengan piring dan suara notifikasi dari ponsel Nindya yang masih tergeletak di sampingnya. Tidak ada obrolan, tidak ada tanya jawab. Hanya dua orang asing yang kini resmi menjadi pasangan suami-istri duduk dan makan bersama dalam hening yang ganjil.

Sampai akhirnya, Revan angkat bicara.

"Jangan sungkan di rumah ini," ujarnya. "Kalau mau masak, atau ngapa-ngapain, lakukan saja. Saya tidak akan larang," pandangannya menatap lurus ke arah Nindya. "Asal jangan bikin kekacauan, saya tidak suka itu."

Nindya terdiam.

Bikin kekacauan? Seolah aku ini ancaman di rumahnya sendiri.

Ingin rasanya Nindya menjawab seperti itu, namun ia menelan urungkan, menggantinya dengan satu anggukan kecil.

"Hm, iya," jawab Nindya, kemudian melanjutkan makannya dengan hati yang sedikit sesak. Namun ia mencoba bersikap biasa, mencoba tidak terlihat terluka.

"Kak. Dirumah ini, apakah ada Art?" tanya Nindya.

Revan menoleh. "Tidak ada, cuma ada orang yang sesekali membersihkan rumah ini. Kenapa? Kamu mau ada Art?"

Nindya langsung menggeleng. "Hah? Nggak, nggak usah. Aku cuma nanya aja. Lagian dirumah ini cuma kita ber dua, dan sepertinya nggak ada hal yang untuk dikerjakan, jadi aku masih bisa ngerjain sendiri."

Revan mengangguk singkat. "Ya sudah, kalau kamu maunya begitu. Kalau kamu memang perlu, tinggal katakan saja biar saya cari secepatnya."

Tak lama kemudian, Revan selesai makan. Ia mengangkat piring dan gelas kotornya, membawanya ke wastafel tanpa suara. Lalu kembali ke atas tanpa berkata apa-apa lagi.

Rayamoonlight
16/06/2025

Bab 19

[Bagian Sembilan Belas]

***

Pintu lobby kaca terbuka otomatis saat seorang pria bersetelan jas hitam melangkah masuk. Sosok itu tinggi, tegap, dengan bahu lebar dan langkah yang mantap. Wajahnya datar, tanpa senyum, pandangan matanya lurus ke depan, tajam, dingin dan penuh wibawa-yang membuat siapa pun enggan menatapnya terlalu lama.

Siapa lagi kalau bukan, Revan. Anak kedua pemilik DWG Group, sekaligus salah satu pilot yang lebih dikenal karena kiprahnya di dunia penerbangan dari pada keberadaannya di kantor. Kehadirannya yang jarang, membuat setiap langkahnya jadi pusat perhatian. Seolah tak butuh usaha, karismanya menyapu seluruh ruangan.

Tak banyak yang tahu detail kehidupan pribadinya. Bahkan di kalangan rekan penerbangan, tak ada yang benar-benar tahu bahwa Revan sudah menikah. Pernikahan itu terlalu diam-diam, terlalu tertutup, bahkan tak ada jejak digital yang bisa ditelusuri. Hanya keluarga dekat, beberapa eksekutif utama, dan satu dua orang yang hadir di acara tertutup itu tahu siapa perempuan yang kini menyandang nama belakang Diwangga.

Begitu pintu lift terbuka, Revan berjalan tanpa tergesa, melewati beberapa ruangan meeting kecil dan bilik kerja staf. Di depan ruangannya, Celia-sekretaris pribadinya sudah berdiri di depan meja kerjanya nya, menunduk sopan.

"Selamat pagi, Pak."

"Pagi."

"Saya sudah siapkan semua file untuk presentasi siang nanti. Dan ada dua memo dari Pak Pranawa di meja Anda. Meeting dengan tim legal diundur ke jam tiga," tutur Celia.

Revan mengangguk singkat, lalu membuka pintu ruangannya. Celia tak mengikutinya, hanya menutup pintu kembali dengan tenang begitu Revan masuk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ruang kerja Revan minimalis namun berkelas. Meja kayu gelap menghadap ke jendela besar yang menampilkan panorama kota dari lantai
tinggi. Tak banyak dekorasi, hanya satu lukisan abstrak di dinding dan satu rak buku yang tertata rapi. Di sisi lain, sebuah meja kecil menyimpan miniatur pesawat-pesawat kecil-simbol profesi yang tetap menjadi identitas utamanya.

Revan meletakkan tas kerjanya di atas meja, lalu melepas jas dan menggantungkannya. Ia duduk, membuka laptop, mengerjakan kerjaan yang tertunda sejak pernikahannya satu minggu yang lalu.

Tangannya bergerak cepat. Tatapannya fokus. Namun di sela-sela itu, pandangannya sempat berhenti di satu foto kecil di layar ponsel-foto hasil kiriman ibunya beberapa hari lalu.

Foto pernikahan yang tidak diunggah ke mana-mana, foto dirinya dan Nindya. Revan menghela napas pelan.
Lalu kembali fokus ke layar laptopnya, seolah gambar itu tak pernah mengganggu pikirannya.

***

Menjelang jam makan siang, suara ketukan dua kali terdengar dari pintu ruangan Revan. Ia tidak menoleh, tangannya masih sibuk mengetik.

Belum sempat revan berkata apa pun, pintu itu terbuka sendiri dan menampilkan dua sosok yang sangat ia kenal. Dua pria berdiri di ambang pintu dengan aura santai dan tampang tengil yang tak bisa disangkal.

"Eh, boleh kita duduk?" tanya Rafindra dengan senyum lebar di wajahnya. Namun belum sempat Revan menjawab, ia sudah lebih dulu menjatuhkan tubuh ke sofa kulit berwarna hitam di ruangan itu. Tak lupa pula Dewa mengikuti, duduk santai dengan satu kaki dilipat dan menggenggam dua gelas kopi.

"Gue bawa ini biar nggak lo lempar ke luar pas liat muka kita, sambil meletakkan kopi diatas meja."

Hening....

Hanya suara ketikan keyboard yang terdengar.

Revan tidak bergerak dari posisinya. Pandangannya tetap terpaku pada layar laptop, jari-jemarinya tetap sibuk di atas keyboard.

"Ada perlu apa kalian kemari? Gue sibuk. Jangan banyak tingkah."

Rafindra bersandar santai, menyilangkan kaki dan menolehkan pandangannya ke jendela besar di ruangan itu.

"Gue bosan duduk di ruangan gue, kerjaan juga udah kelar. Tinggal nunggu pertemuan jam tiga nanti. Lo ikut, kan?"

"Kalau gue, dipaksa bro ini. Sebenarnya gue males," sahut Dewa.

Revan akhirnya menoleh. Ia menyandarkan punggung ke kursi, sembari menyilangkan kedua tangannya, lalu menghela napas pelan. "Lihat nanti," ucapnya singkat.

"Lihat nanti?"
"Lo tuh ya... dari dulu paling susah diajak. Udah jadi suami orang juga, nggak ada bedanya."

Dewa tertawa kecil, tangannya mengambil sebutir permen mint dari toples kaca di atas meja. "Gue sih yakin, lo nggak akan datang. Lo paling ngilang gitu aja."

Sudut bibir Revan terangkat sebentar, pandangannya menatap dua pria itu."Gue dateng kalau memang penting, bukan karena lo undang atau karena lo bosan."

"Kaku amat hidup lo, Van," balas Rafindra sembari tertawa.

"Kalian udah selesai?" tanya Revan singkat, sambil menutup laptopnya dengan tenang.

"Belum," jawab Rafindra cepat. "Kita mau makan siang bareng. Ayo, jangan kerja terus."

"Tapi, ngomong-ngomong..." Rafindra menyender santai di sandaran

sofa, kedua tangannya bersedekap dengan senyum licik yang mengembang lebar. "Gimana, Van? Rasanya punya istri? Enak nggak?"

"Enak banget kayaknya. Coba liat tuh, sejak nikah mukanya makin bersih, makin segar, makin tampan. Aura pengantin baru banget!" sahut dewa.

"Gue sih nggak percaya lo cuma diem-dieman di rumah. Kan cuma berdua. Rumah segede itu, waktu banyak, kesempatan juga banyak. Masa lo nggak... main?"

"Iyalah, masa iya udah halal masih jaim? Bisa main kapan aja, di mana aja, nggak ada yang ganggu. Dapur? Sofa? Balkon? Jangan bilang lo belum nyobain, Van?" sahut Dewa.

"Lagian, cowok kalau abis nikah tuh biasanya jadi rajin senyum. Tapi lo? Masih jutek. Jangan-jangan... lo belum-"

"Cukup."

Suara Revan akhirnya terdengar. Tatapannya kini lurus ke arah dua orang di hadapannya, tajam seperti biasanya. "Kalau kalian datang cuma buat ngurusin urusan pribadi gue, silakan keluar."

"Wah, sensi banget. *Fix* nih, belum nyala mesin pesawatnya," balas Dewa.

"Gue serius. Bukan urusan kalian, gue ngapain sama istri gue."

"Iya maaf Kapten. Kami terlalu antusias bahas topik yang menarik," sahut Rafindra

"Silahkan keluar dan jangan lupa tutup pintu!" seru Revan lagi.

Dewa dan Rafindra saling melirik. Bahkan Rafindra masih sempat menatap kuku jarinya, lalu bersenandung pelan, "Nggak sopan banget, udah lama nggak ke ruangan adik sendiri, malah disuruh pulang. Sakit hati gue, Van."

"Yah, kan udah biasa, dia tuh kalau belum makan siang memang rada-rada ketus. Nggak heran juga."

Revan tak menghiraukan ucapan Rafindra dan Dewa, ia lebih memilih diam.

"Ngambek tuh. Kasian banget Nindya, kayaknya kerja keras banget buat ngebuka hati es batu ini."

"Eh, tapi serius ya, Van," ujar Rafindra, menoleh sekali lagi dengan senyum menggoda. "Kalau suatu saat lo butuh tips atau tutorial, gue ada koleksi bagus. Banyak pose aman buat pemula."

Revan menghela napas, kedua orang ini memang susah diatur. Terlebih lagi kalau sudah duduk seperti ini, bisa-bisa satu jam pun tak akan bergerak sebelum dipaksa keluar, meski Revan sudah menyuruh keluar, dua makhluk keras kepala itu masih duduk manis seperti tak merasa diusir.

Untung saja jam makan siang datang menyelamatkan. Rafindra melirik jam tangannya. "Udah jam dua belas. Yuk makan siang, gue tau tempat enak deket sini."

"Terserah, ayo cepat," balas Revan.

"Eh, beneran? Lo ikut? Kok mendadak nurut?" Dewa ikut berdiri, senyum geli.

"Gue lapar, itu aja," jawab Revan datar sambil merapikan kerah jasnya.

Mereka bertiga keluar dari ruangan, langkah tegap Revan diapit oleh langkah santai Dewa dan Rafindra. Baru beberapa langkah, mereka berpapasan dengan Celia yang sedang membawa beberapa dokumen.

"Celia," panggil Dewa dengan senyum lebarnya. "Lagi nggak sibuk? Makan siang bareng kami, yuk. Traktiran Revan, nih."

"Terima kasih, Pak. Tapi saya sudah ada janji makan dengan teman, mungkin lain kali."

"Ohh, sayang banget. Padahal hari ini menu utamanya ada dua pria tampan dan satu pria dingin, spesial edisi kantor," seloroh Dewa sambil mengedipkan sebelah mata.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Revan sudah melangkah lebih dulu, tak tertarik dengan percakapan basa-basi. Ketiganya berjalan di menuju lift, melewati beberapa ruang terbuka dan area kerja yang kini mulai ramai dengan aktivitas siang.

"Ya ampun... itu mereka bertiga, kan?"

"Pak Revan, Pak Rafindra, sama siapa tuh satu lagi?"

"Itu namanya Dewa, asisten pribadi Pak Revan."

"*Triple kill* sih itu. Kalau ada turnamen bos tampan, kantor kita udah menang."

Namun tak satu pun dari tiga pria itu menghiraukan lirikan diam-diam atau bisikan heboh para staf. Mereka sudah terlalu terbiasa menjadi pusat perhatian.

***

Di tempat yang berbeda, tepatnya di sebuah sudut jalan kecil yang dipenuhi deretan toko kecil, sebuah mobil bewarna merah berhenti di depan ruko kecil bertuliskan, 'Aurora Bakery.'

Nindya keluar sambil merapikan rambutnya yang sedikit tertiup angin. Langkahnya menuju bagasi tak bisa dibilang ringan, mengingat isi mobilnya hari ini luar biasa penuh, dari kursi belakang hingga bagasi, semuanya dijejali kardus-kardus berisi bahan kue. Ia bahkan sempat berpikir untuk menyewa jasa antar, tapi dengan otoritas dan rasa tanggung jawabnya sebagai pemilik toko, Nindya memilih turun sendiri ke pasar pagi-pagi buta. Stok bahan di dapur sudah nyaris habis, dan display di tokonya hanya menyisakan kue kering yang tak terlalu menarik perhatian pelanggan setia.

Sebenarnya, semalam ia sempat berniat untuk mengabari Nara agar toko tidak usah dibuka pagi ini. Tapi ia keburu lelah setelah menyortir daftar belanjaan, dan pagi ini pun terlalu terburu-buru sampai lupa mengirim pesan. Maka ia tak heran ketika mendapati pintu toko sudah terbuka.

"Nindyaaa!" seru Nara dari balik kasir, nada suaranya jahil dan ceria seperti biasa. "Wih, pengantin baru udah kerja aja!"

Nindya mendesah pelan sambil menyunggingkan senyum kecil. "Aku udah semingguan, loh, nggak ke toko. Masa aku harus di rumah terus? Mending ke sini daripada bengong sendirian."

"Lah, Pak Suami nggak ada di rumah? Dia flight?"

"Nggak, tapi tiga hari setelah resepsi dia udah terbang lagi, dan semalam baru pulang."

"Waduh, gila sih. Pengantin baru udah ditinggal aja. Harusnya kamu ngambek."

"Kenapa harus ngambek?"

"Tapi kalau dia baru pulang semalam, kamu tuh harusnya nggak ke sini, Nind. Temenin dong, beberapa hari ditinggal, apa nggak kangen?" Senyum jahil Nara semakin lebar, alisnya naik turun seperti sedang menggodai anak SMA.

Nindya langsung mencubit lengan Nara. "Kan, mulaiiii!"

"Aduhh! Sakit tahu!" Nara tertawa terbahak. "Tapi aku bener, Nind. Harusnya kamu di rumah, kan waktunya panjang bisa... yaa, gitu deh, nina-ninu seharian."

"Astagaaaa, Nara! Nggak ada topik lain yang bisa kamu bicarain selain itu?"

"Loh, serius. Itu momen berharga, lho. Pengantin baru harusnya jangan disia-siakan."

"Eh tapi... dia nggak ada di rumah?"

"Dia pagi-pagi udah ke kantor," balas Nindya, sedikit menghela napas.

"Aduh, sedihnya. Ditinggal terus, pengantin baru tinggal di rumah sendirian."

"Daripada kamu ngomongin yang nggak jelas, mending sekarang bantu aku angkat kardus-kardus dari mobil. Banyak banget tuh, sampai nggak muat bagasi."

"Okeee siap bos," kata Nara sambil berjalan menuju pintu. "

Butuh waktu hampir tiga puluh menit bagi Nindya dan Nara untuk memindahkan seluruh kardus dari mobil ke dapur belakang toko. Nafas mereka mulai terasa berat, tangan pegal, dan peluh membasahi pelipis. Tapi keduanya tetap tertawa kecil di tengah kelelahan itu.

Begitu semua kardus rapi ditumpuk di rak sementara, Nara menjatuhkan tubuhnya di kursi dekat dapur. "Kalau gini terus, lama-lama tangan aku bisa segede lengan atlet angkat besi."

"Besok lain kali aku sewa kurir aja, biar kita nggak kayak lagi latihan gym." ujar Nindya.

Nara menyambar botol air mineral, meneguknya cepat. Lalu menatap jam dinding. "Eh, udah hampir jam dua belas, loh."

"Ya ampun, cepet banget," gumam Nindya sambil ikut menatap jam.

"Udah lah, kita tutup aja tokonya. Toh belum ada pelanggan yang datang juga. Lagian barang-barang masih berantakan, belum bisa produksi hari ini. Besok juga masih bisa," ucap Nara sambil berdiri lagi dan meraih tas kecilnya.

Nindya tidak keberatan. Lagipula memang sejak awal dia tidak berniat buka penuh hari ini, apalagi barang jualannya pun belum siap.

"Oke. Tapi kita makan di mana?"

Dengan mata berbinar seperti menemukan harta karun, Nara langsung menepuk tangan. "Aku tahu tempat enak," balas Nara cepat, matanya langsung berbinar.

"Dimana?" tanya Nindya penasaran.

"Restoran masakan Nusantara yang baru buka bulan lalu, tempatnya luas dan adem banget. Cocok buat istirahat sekaligus ngobrol lama."

"Selama bukan tempat ayam geprek, aku ikut."

"Tenang aja, ini bukan warung pinggir jalan. Menu nya ada nasi

liwet, pepes, pindang, rendang, sampai tumis pakis pun ada. Udah kayak pulang kampung!"

"Oke lah kalau gitu, tapi kamu yang bay-"

"Eh jangan dong. Aku cuma tour guidenya, kamu yang bayar! Anggap aja traktiran pengantin baru," sahut Nara sambil nyengir, lalu menarik tangan Nindya untuk keluar.

Tak lama mereka pun sampai. Setelah memarkirkan mobil di area restoran yang cukup besar dan memiliki area taman hijau di bagian depan, Nindya langsung kagum. Restoran itu berdiri dua lantai, bergaya kolonial-modern dengan dominasi kayu dan sentuhan batik di dindingnya. Aroma rempah menyambut sejak langkah pertama mereka memasuki ruang utama.

Pelayan menyapa ramah dan mengantar mereka ke meja di dekat jendela besar. Suasana di dalam cukup ramai, tapi tetap tenang, dengan alunan musik yang lembut.

"Kamu tau nggak, tempat kayak gini tuh romantis banget kalau makan bareng suami. Tapi ya gimana ya... suaminya kerja mulu, yang nemenin malah aku."

Nindya menahan senyum, lalu menyandarkan tubuh ke kursi. "Kalau bukan kamu yang nemenin, siapa lagi? Daripada aku bengong sendiri di rumah, mending ngobrol bareng sahabat sendiri."

"Ciee yang setia. Tapi tetep aja, kasian banget. Pengantin baru ditinggal terus.

Nindya hanya melirik Nara sambil tersenyum kecil. "Mulai..."

Tak lama, pesanan mereka datang, dan aroma sedap langsung membuat perut keroncongan.

Namun ditengah menikmati makanan mereka, Nara sempat menangkap gerakan dari arah jendela sebelah kanan. Seorang pria melambaikan tangan kecil ke arahnya.

Nara menyipitkan mata. "Siapa tuh? Kok kayak pernah ketemu ya?"

Kata Pengantar | Pengantar Penulis | Daftar Isi | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |

makan. Lalu karena penasaran ia menoleh lagi lebih jelas ke arah meja itu. Dan ia melihat ada Revan disana.

"Nind, kayaknya itu suamimu deh."

"Hah, mana?" Nindya langsung menoleh.

Nara mencondongkan tubuh sedikit, lalu menunjuk dengan alisnya. "Itu, yang duduk sama dua cowok lainnya. Yang paling kanan. Dia tuh, si abang ganteng."

Dan benar saja. Nindya melihat Revan, duduk dengan wajah datar seperti biasa, tapi jelas menatap ke arah mereka... atau lebih tepatnya, ke arahnya.

"Ehh, neng geulis! Makan di sini juga? Sini aja, temani abang Revan makan siang!"

Tanpa rasa malunya Rafindra berkata seperti itu, suara itu cukup keras untuk membuat beberapa orang menoleh. Pipi Nindya langsung memerah, dan ia langsung memalingkan wajahnya.

Di meja lain, Revan menutup matanya sebentar, menyesali tingkah kakaknya yang terlalu kelewatan.

***

Tepat pukul empat sore, mobilnya berhenti di halaman rumah. Bagasi penuh dengan kantong-kantong belanja besar. Ia membuka pintu rumah dengan pelan, lalu mendesah kecil saat melihat sepatunya Revan sudah rapi di rak. Mobilnya juga memang sudah ada tadi.

"Dia udah pulang..." gumamnya pelan sambil menutup pintu. Tak terdengar suara dari ruang tengah, Nindya langsung menuju dapur dengan beberapa kantong belanja yang ia beli sebelum pulang.

Ketika Nindya mulai menyusun satu per satu bahan ke dalam kulkas dan lemari penyimpanan. Langkah kaki terdengar dari arah tangga. Revan baru saja selesai mandi dan turun dengan kaus dan celana santai, rambutnya masih sedikit basah. Ia berdiri sejenak melihat istrinya membongkar kantong-kantong belanja yang jumlahnya tak

sedikit.

Dahi Revan mengernyit tipis. Ada rasa kesal yang muncul diam-diam. Bukan karena belanjaannya banyak, tapi karena Nindya tak meminta uang padanya sama sekali. Matanya masih menatap punggung Nindya yang tengah sibuk dengan botol-botol saus.

"Kamu belanja pakai uangmu sendiri?" tanyanya akhirnya, suaranya tenang tapi menyiratkan ketegasan. "Kenapa tidak bilang ke saya? Atau minta uang ke saya?"

Pertanyaan itu terdengar biasa. Tapi di telinga Nindya, nadanya terasa sedikit tajam.

Nindya menoleh pelan ke arah Revan. "I-iya, pakai uangku," jawabnya gugup.

"Sebenarnya, aku tadi nggak niat ke supermarket. Tapi aku baru ingat kalau bahan dapur udah habis... Jadi, ya sekalian aja."

Revan menatap wajah Nindya beberapa detik, memperhatikan ekspresinya yang tampak canggung. Ia tahu Nindya tidak bermaksud menyembunyikan atau menyakiti harga dirinya sebagai suami, tapi tetap saja perasaan itu menghantui seolah ia tak dianggap cukup bertanggung jawab untuk urusan rumah.

Revan tidak langsung membalas. Ia berjalan mendekat, pandangannya masih tertuju ke arah belanjaan yang belum sepenuhnya dibereskan.

"Lain kali bilang ke saya," ucapnya akhirnya, pelan tapi tegas. Tidak ada nada marah, hanya sebuah pernyataan yang ingin ditegaskan sebagai suami. Sebab, ia bukannya tak memperdulikan, namun ia lupa memberikan kartu kreditnya pada Nindya, untuk kebutuhan istrinya itu dan juga kebutuhan rumah.

Nindya menghentikan gerakannya. Ia mengangguk kecil, "Iya..." jawabnya

Rayamoonlight
18/06/2025

Bab 20

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Dua Puluh]

***

Di atas meja, beberapa kantong belanja yang belum sepenuhnya dibongkar masih menunggu untuk dibereskan. Nindya menyibukkan diri mengelap sisa tetesan air dari sayuran yang baru dicuci, meski pikirannya entah sudah berkelana ke mana.

Beberapa menit lalu Revan sempat masuk dapur dan menanyakan soal belanjaan. Kalimatnya singkat, suaranya tidak tinggi, namun cukup membuat jantung Nindya berdegup lebih cepat. Ada perasaan bersalah yang muncul, bercampur hangat yang tak bisa dijelaskan.

Namun akhirnya ia memilih berdiri, membuka kulkas, dan mulai menyiapkan beberapa bahan. Hanya masakan sederhana, ayam balado dan bening tumis buncis wortel. Tak sampai setengah jam, aroma sedap mulai memenuhi dapur.

Sambil menata meja makan, Nindya mendesah kecil. Ia tidak berharap banyak. Tapi setidaknya, ini bentuk kecil dari perhatiannya.

Dan entah bagaimana, di saat ia hendak mengambil sendok dari laci, suara langkah kaki terdengar menuruni tangga. Hatinya sedikit berdebar ketika Revan muncul, refleks Nindya menoleh.

"Mau makan malam sekarang?" tanya Nindya

Revan hanya mengangguk singkat, lalu berjalan mendekat.

"Aku masak ayam balado sama tumis sayur, cuma itu yang sempat."

"Tidak apa," jawab Revan.

Sambil menuangkan minum ke dalam gelas Revan, Nindya sesekali mencuri pandang. Pria itu makan dalam diam, tidak mengeluh, tidak memuji, tidak pula mempermasalahkan menu yang sederhana. Dan entah kenapa, hal sesederhana itu bisa membuat sudut hati Nindya terasa hangat. Dalam hatinya, ia mengucap syukur. Mungkin, bagi sebagian orang, ini bukan hal besar. Tidak seperti pada novel perjodohan yang pernah ia baca, yang mana dalam cerita itu

jangankan untuk menyentuh istrinya, melirik atau memakan masakan istri nya pun tidak. Ia tahu tidak semua perempuan seberuntung dirinya.

Namun sekarang, di hadapannya, suaminya makan dengan tenang tanpa protes. Dan itu lebih dari cukup untuk membuat Nindya merasa diterima, meski belum seutuhnya, meski belum dengan cinta, ia tidak ditolak dan tidak diabaikan.

Senyum tipis terbit di bibirnya. "Terima kasih," ucapnya dalam hati. Bukan untuk Revan, tapi untuk Tuhan yang masih mau memberi harapan, meski lewat hal kecil seperti ini.

***

Keesokannya harinya, Nindya berangkat dari rumah lebih pagi dengan membawa beberapa kantong berisi bahan tambahan yang belum sempat dibeli kemarin.

Hari ini ia berniat memulai baking lebih awal, bukan hanya untuk mengisi etalase yang mulai kosong, tapi juga untuk mengalihkan pikirannya yang belakangan terasa lebih ramai dari biasanya.

"Pagi banget, bos. Baru jam delapan. Ada apa nih, semangat banget?" Nara datang sambil menguap lebar dan menyeret tas jinjingnya.

"Aku pengen mulai baking dari sekarang. Stok tinggal sedikit, pesanan juga udah masuk beberapa. Mumpung moodku bagus," jawab Nindya tersenyum kecil.

"Wah, kalau mood kamu lagi bagus, biasanya dapur penuh aroma surga, nih. Siap, chef!" ujar Nara bersemangat.

"Aku bikin butter cake, chocolate tart, sama cheese roll dulu ya. Kamu bantu timbang bahan dan masukin ke oven yang pertama."

"Siap, bos!" sahut Nara sambil memberi hormat pura-pura.

Suara mixer masih menderu pelan, aroma butter dan vanilla memenuhi ruangan toko kecil itu, membuat suasana semakin nyaman meski kaki Nindya sudah terasa pegal karena berdiri terlalu lama dan kebanyakan kesana kemari.

Ketika Nindya sedang sibuk menyendok adonan ke dalam loyang kecil, ponselnya yang tergeletak di atas meja bergetar. Nama Sarasvati terpampang jelas di layar. Jantungnya sedikit berdebar, bukan karena takut, tapi karena bingung ada urusan apa Sarasvati tiba-tiba menelponnya.

Nindya buru-buru mencuci tangannya, lalu mengangkat panggilan itu.

"Assalamualaikum, Ma."

"Waalaikumsalam, Nindya. Kamu lagi di mana sekarang?" suara Sarasvati terdengar lembut seperti biasanya.

"Ini lagi di toko, Ma. Lagi baking," jawab Nindya jujur, sedikit kikuk meski sudah mulai terbiasa dengan gaya bicara ibunya Revan.

"Oh, di toko ya," terdengar dari sebrang sana. "Nanti malam datang ke rumah, ya. Kita makan malam bareng, Mama sudah bilang ke Revan juga."

"Oh, iya Ma," jawab Nindya cepat. Bahkan belum sempat ia bertanya ada acara apa, sambungan telepon sudah diakhiri.

Nindya mematung beberapa detik, masih menatap layar ponselnya yang kini gelap.

"Siapa?" tanya Nara.

"Mama Saras. Katanya malam ini disuruh ke rumah mereka untuk makan malam."

"Oalahh, makan malam keluarga? Wah, harus dandan yang cantik nih."

"Aduh Nar, ini aja tangan belum selesai ngulen," keluh Nindya sambil mengembuskan napas pelan. Hatinya mulai dipenuhi berbagai macam pikiran—penasaran, gugup, dan sedikit cemas.

Hampir pukul lima sore, Nindya pulang ke rumah dengan tubuh yang mulai terasa lelah. Jalanan sore itu tak terlalu padat, membuat perjalanan pulang lebih cepat dari biasanya.

Sesampainya di rumah, ia langsung bergegas masuk kamar mandi. Sisa aroma vanila dan mentega dari baking pagi tadi masih menempel di kulitnya. Air hangat jadi satu-satunya hal yang bisa membuatnya merasa segar kembali.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, Nindya turun ke bawah dengan rambut setengah kering dan pakaian yang nyaman. Ia kira rumah masih kosong, namun waktu lewat ruang makan, langkahnya langsung melambat.

Revan duduk di sana, sepertinya baru pulang. Kemejanya masih rapi, tapi bagian atas udah dibuka dua kancing. Di depannya ada segelas air putih dingin yang sudah tinggal setengah. Ia duduk tenang, sementara matanya sekilas melirik ke arah Nindya.

Sempat hening sebentar. Tidak ada yang bersuara, hingga akhirnya Nindya membuka suara.

"Maaf kak… aku hari ini ga masak," ucapnya pelan, sambil berdiri tak jauh dari Revan.

Revan tidak langsung jawab, ia hanya nangguk kecil, ekspresinya datar seperti biasa.

"Tadi Mama telpon. Malam ini kita disuruh makan malam di rumah nya. Katanya, Mama juga udah hubungin Kakak?"

"Iya," jawab Revan singkat.

"Tapi, kalau Kakak laper dan mau makan sekarang, aku bisa masak cepet kok. Nggak lama." ucap Nindya ragu.

Revan ngelirik sekilas, lalu geleng pelan. "Nggak usah. Kita makan di rumah Mama saja."

***

Mobil berhenti perlahan di depan sebuah rumah besar yang berdiri megah. Nindya sempat terpaku. Matanya menyapu seluruh bangunan megah itu, dari gerbang depan hingga ujung atap rumah yang menjulang tinggi. Rumah itu jauh lebih besar dan mewah dibanding rumah Ibunya di Bandung, terasa seperti dua kali lipat.

"Wow..." Desahan kecil itu lolos dari bibirnya tanpa sadar. Karena ini kali pertama Nindya menginjakkan kaki kerumah itu.

Revan turun dari mobil lebih dulu. sementara Nindya mengikuti di belakangnya tampak anggun dalam balutan dress selutut berwarna nude dengan potongan lengan puff. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai indah, menambah kesan lembut dan elegan di wajahnya.

"Rumah ini bukan cuma besar, tapi benar-benar megah," batinnya menggumam pelan saat menapaki anak tangga menuju pintu depan, mengikuti langkah Revan yang berjalan di depannya dengan santai.

Begitu pintu terbuka, Sarasvati dan Pranawa langsung berdiri menyambut mereka. Senyum hangat Sarasvati melebar tatkala melihat putranya datang bersama sang menantu.

"Revan, Nindya. Akhirnya datang juga. Nindya sehat, sayang?" sapa Sarasvati ramah sambil menggenggam tangan Nindya.

"Alhamdulillah sehat, Ma," jawab Nindya tersenyum tipis.

Pranawa hanya mengangguk dan menepuk bahu Revan singkat, seperti biasa. Suara langkah tergesa menyusul dari arah tangga, Yumna muncul dengan wajah berseri-seri.

"Abang!" serunya, lalu mendekat cepat dan tanpa ragu mencium pipi sang kakak, meski hanya sekilas. Sedangkan Revan hanya bisa menghela napas, jelas tak sempat menghindar.

"Yumna..." ucapnya memperingatkan, namun sang adik malah tertawa puas.

"Sekali-sekali dong, Bang. Daripada lupa wajah adik sendiri," godanya santai.

Kemudian Yumna menghampiri Nindya, memandangi penampilan kakak iparnya dari atas ke bawah dengan ekspresi terkesima.

"Mbak Nindya, sumpah... cantik banget malam ini," pujinya dengan suara penuh kekaguman.

Nindya tersenyum malu, "Makasih Yumna, kamu juga cantik."

"Ayo, kita ke meja makan dulu sebelum makanannya keburu dingin. Mama masak banyak hari ini." ujar Sarasvati.

Dengan begitu, mereka semua berjalan bersama menuju ruang makan, suasana rumah yang hangat dan akrab terasa meski masih menyimpan sekat-sekat tipis di antara Nindya dan Revan.

***

Usai makan malam, mereka semua pindah ke ruang keluarga. Revan yang dari tadi hanya menanggapi seperlunya, akhirnya angkat suara.

"Mas Andra mana, Ma? Nggak kelihatan dari tadi," tanyanya sambil melirik ke arah tangga, memastikan kakaknya tidak tiba-tiba muncul dari lantai atas.

"Oh, tadi dia izin pulang telat, katanya ada janji makan malam sama temannya," jawab Sarasvati santai sambil menyandarkan tubuh ke sofa.

"Tapi kayaknya nggak lama lagi juga pulang."

Revan hanya mengangguk singkat.

"Paling juga makan bareng geng tua nya itu lagi. Kalau nggak meeting, ya nostalgia bareng temen-temennya yang udah sama sibuknya," sahut Yumna sambil tertawa kecil.

"Eh, kamu jangan asal ngomong. Nanti dibilang adik nggak sopan, loh." tegur Sarasvati.

"Aku kan sayang," Yumna menjawab santai dengan ekspresi centilnya.

"Tapi serius deh, Mbak Nindya sama Abang cocok banget duduk bareng gini. Adem liatnya."

Nindya hanya tersenyum simpul, pipinya sedikit memerah. Revan seperti biasa, tidak memberi respon, wajahnya datar, tapi tak juga membantah. Tak lama setelah suasana mulai tenang, Rafindra pulang.

"Hey, bro!" sapanya ke Revan sambil menepuk ringan bahu adiknya sebelum duduk santai di sofa.

Lalu pandangannya beralih pada Nindya. Dengan senyum jahil yang khas, ia menyapa, "Hai, Nona apa kabar? Cantik banget malam ini," godanya ringan sambil melirik ke arah Revan, jelas sedang mencari-cari reaksi dari adiknya itu.

Revan hanya menghela napas kecil, malas menanggapi ledekan kakaknya. Hingga akhirnya, Sarasvati membuka topik yang membuat suasana mendadak berubah.

"Kalau Mama boleh tanya... kalian udah mulai program belum?" tanya nya pelan.

Revan mengerutkan kening. "Program?"

"Iya, program hamil," sambung Sarasvati tanpa basa-basi. "Biar kami cepet dapet cucu."

Nindya yang sedang menyesap jus jeruk sontak tersedak pelan. Ia buru-buru menutup mulut dan menahan batuk. Yumna yang duduk di sebelahnya langsung refleks menyodorkan tisu.

Suasana sempat hening. Namun Revan akhirnya menjawa, "Untuk itu belum tahu, Ma. Aku sama Nindya juga lagi sama-sama sibuk."

"Jangan-jangan kamu nggak mau punya anak, Van?" tanya Sarasvati.

"Bukan begitu," jawab Revan pelan, melirik sekilas ke arah Nindya.

"Sedikasihnya saja." timpal Nindya, ia bingung harus menjawab apa.

"Sudah, jangan dipaksakan, kalian juga baru menikah. Jalanin aja dulu... nikmati waktu berdua." sahut Pranawa, suaranya terdengar tenang dan menenangkan.

Kemudian ia mengambil sebuah map kecil dari meja samping dan menyerahkannya ke Revan.

"Ini, hadiah dari Papa dan Mama. Pilih aja, kalian mau bulan madu ke mana."

Rafindra langsung berseru, "Wah! Enak banget bisa liburan. Kalau gitu, aku juga mau dong, Pa!"

"Nikah dulu, baru kami kasih juga. Terserah kamu mau ke mana, kami biayain. Tinggal bawa istri sama koper aja." sahut Sarasvati.

"Harus nikah dulu dong! Kasian, udah bangkotan belum punya istri. Umur segitu, orang-orang udah punya dua atau tiga anak. Lah Mas Andra, istri aja belum ada. Tidur masih sendirian." celetuk Yumna sembari tertawa.

Rafindra mengangkat bantal sofa, ingin melempar ke Yumna, tapi urung karena Revan dan Nindya duduk tepat di sebelahnya.

"Yee, bocil jomblo! Mulut kamu makin nggak sopan!" protesnya kesal.

"Gimana, Van? Kalian mau pilih yang mana?" tanya Pranawa lagi.

Revan menghela napas pelan, "Bisa ditunda dulu, Pa? Sekarang aku lagi sibuk banget di kantor, belum lagi jadwal terbang juga padat."

"Kalau soal kantor, serahkan ke Andra aja. Kan ada dia."

Rafindra langsung menoleh ke ayahnya dengan ekspresi tak percaya. "Lah, kenapa dilimpahkan ke aku?" protesnya. "Kerjaan aku juga banyak, Revan enak-enakan main kuda-kudaan... lah aku kerja keras bagai kuda!"

Nindya langsung merah padam mendengar ucapan itu, buru-buru memalingkan wajah.

"HAHAHAHA main kuda-kudaan! Astaga, Mas Andra. Bisa aja!" Yumna menahan tawa.

"Udah-udah, Ndra! Mending kamu mandi, ganti baju sana. Dari tadi keciuman bau aneh!" kata Sarasvati.

Rafindra yang kesal langsung berdiri, melangkah menuju tangga, tapi sebelum benar-benar pergi, tangannya sengaja menarik rambut Yumna dari belakang.

"Aw! Mas! Sakit tau!" teriak Yumna kesal, meringis kesakitan.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lebay, padahal cuma ditarik pelan!"

"Pelan buat Mas, bukan buat aku!" cibir Yumna, mengelus rambutnya.

Tak terasa Waktu sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam saat suasana di ruang keluarga mulai melandai. Obrolan hangat yang tadi ramai perlahan mulai reda. Revan melirik jam sekilas, lalu menoleh ke arah Nindya, hendak memberi isyarat untuk pulang. Tapi belum sempat bicara, suara Sarasvati lebih dulu terdengar.

"Malam ini nginap di sini aja, ya," ucapnya santai.

Revan menghela napas pelan. "Nggak bisa, Ma. Aku masih ada kerjaan yang harus diselesaikan. Lain kali aja, ya."

"Besok kan hari Minggu, Van. Lagian, sejak kalian menikah juga belum sempat ke sini, apalagi nginap. Mama anggap ini kunjungan pengantin baru."

"Iya, Ma, lain kali aja ya. Soalnya kami nggak bawa baju ganti." kata Nindya.

"Baju Revan banyak di rumah ini, tinggal pakai. Nindya bisa pinjam punya Yumna. Badan kalian kan hampir sama, cuma Yumna aja yang agak kurusan dikit. Tapi kalau nggak muat, pakai baju Mama juga bisa."

Nindya hanya bisa tersenyum, sementara Revan masih tampak mencari celah untuk menolak dengan halus.

"Udah, nginap aja malam ini. Urusan pekerjaan jangan dipikirin dulu." sahut Pranawa. Nada bicaranya pelan, namun Revan tahu betul itu adalah suara yang nggak bisa dibantah.

"Iya, Bang! Kan abang udah lama banget nggak nginap di rumah. Sekarang mumpung kalian berdua di sini, ya udah sekalian aja nginap!"

Revan sempat memejamkan mata sebentar, lalu menghela napas pelan. "Oke, kami nginap."

"Kalau kamu gimana, Ndya? Mau, nak?" tanya Sarasvati pada Nindya.

Nindya mengangguk pelan sambil tersenyum tipis. "Iya... mau gimana lagi, Ma. Aku ikut Kak Revan aja. Ga mungkin kan aku pulang sendirian?"

"Aaaahhh senang banget!" serunya Yumna, sambil memeluk dan bergelantungan manja di lengan Nindya, membuat gadis itu nyaris kehilangan keseimbangan dan tertawa geli.

"Mbak Nindya tidur sama aku aja, ya!"

"Lah, terus Revan tidur di mana?" sahut suara Rafindra dari arah tangga atas yang baru turun dengan kaos ganti, rambut masih basah.

Mendengar celetukan Rafindra yang nyeletuk dari tangga dan suara Yumna yang semangat mengajaknya untuk tidur berdua, Nindya terdiam. Senyumnya yang tadi sempat mengembang perlahan memudar. Dalam diam, pikirannya mulai berputar.

"*Kalau Yumna tidur sama aku, terus Kak Revan tidur di mana?"*

Ia menarik napas pelan. Baru sadar satu hal yang tidak ia perhitungkan dari ajakan menginap ini.

"Masa aku tidur satu ranjang sama dia? Tapi... kalau bukan, terus mau tidur di mana lagi?*"*

Nindya memejamkan mata sejenak, berusaha menetralisir pikirannya yang mulai melantur ke mana-mana. Rasanya dadanya sedikit sesak. Ini bukan pertama kalinya mereka tidur bersama, tapi kali ini terasa berbeda. Karena ia tahu, tak ada lagi jarak kamar seperti di rumah mereka. Dan tidak ada alasan cukup untuk memilih ruang terpisah di rumah keluarga suaminya.

Perlahan ia menghela napas, pasrah. Mau tak mau, dia dan Revan akan berada di kamar yang sama malam ini. Bahkan, kemungkinan besar di ranjang yang sama.

***

Kamar Revan berada di lantai dua. Pintu kayu berukir itu dibuka

oleh Revan tanpa banyak bicara, hanya menyuruh Nindya masuk lebih dulu. Aroma lavender samar menyambut, bercampur dengan wangi khas maskulin dari Revan yang entah kenapa masih tertinggal di udara.

Nindya melangkah masuk perlahan. Matanya menyapu seluruh isi kamar— tidak ada dekorasi yang terlalu ramai. Semuanya terkesan maskulin, dingin, tapi nyaman.

Revan membuka lemari, mengambil baju ganti sambil bersandar sebentar di pintunya. "Kamu mau mandi dulu atau saya duluan?" tanyanya tanpa menoleh.

"Aku aja ya."

Revan hanya mengangguk.
"Handuk ada di rak atas, kalau butuh sesuatu tinggal panggil." Nada suaranya datar seperti biasa.

Nindya segera mengambil baju pinjaman dari Yumna yang sudah dilipat rapi di atas sofa, lalu masuk ke kamar mandi. Suara pintu tertutup pelan, menyisakan keheningan di dalam kamar.

Beberapa menit kemudian, Nindya keluar. Ia tidak mandi hanya berganti baju saja, wajahnya masih segar setelah makeup dibersihkan, tapi rautnya tetap canggung. Apalagi saat melihat Revan yang kini sedang berdiri di dekat meja, dan membuka ikat pinggang nya.

"Kenapa rasanya deg-degan gini?"
Batinnya menolak memproses apa yang sedang terjadi di depan matanya.

"Dia suamiku. Tapi kenapa tetap aja... kayak orang asing?" Ia buru-buru mengalihkan pandangan, pura-pura sibuk merapikan bantal di sisi ranjang.

Tak lama, Revan masuk ke kamar mandi tanpa banyak kata. Nindya duduk di tepi ranjang, menggenggam jari-jarinya sendiri. Matanya melirik jam dinding yang hampir menunjukkan pukul sebelas malam. Udara dalam kamar terasa lebih dingin dari biasanya, atau mungkin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu hanya efek dari gugup yang sejak tadi tak mau mereda?

"Berarti... aku tidur di sini sama dia? Di satu ranjang dan satu selimut?"

Nindya menunduk, mencoba menenangkan napas.

"Ya Allah... kenapa rasanya kayak mau UTS"

Suara pintu kamar mandi terbuka. Revan keluar, ia tampak terlalu tenang. Seolah semua ini hal biasa, tanpa banyak bicara, Revan naik ke ranjang dan duduk di sisi kirinya, mengambil remote TV lalu menyalakan saluran berita. Nindya tetap di sisi kanan, duduk kaku sambil menatap ke arah jendela besar yang tirainya sudah ditutup.

"Mau tidur di sebelah kanan atau di sebelah kiri?" Tanya Revan santai, tanpa menoleh.

"Kanan aja..." Jawab Nindya cepat.

Revan mengangguk pelan, lalu mematikan televisi beberapa menit kemudian. Ia lalu berbaring dengan punggung menghadap ke arah Nindya. Sementara Nindya tetap dalam posisi duduk, memandangi punggung Revan, dan akhirnya membaringkan diri perlahan... menjaga jarak.

"Tidur saja. Saya tidak bakal ngapa-ngapain," ujar Revan tiba-tiba, seolah membaca isi kepala Nindya.

Nindya hanya mengangguk pelan, meski tak yakin apakah Revan melihatnya atau tidak. Ia menarik selimut sampai ke dagu, lalu memejamkan mata—berusaha mengabaikan degup jantungnya yang tidak mau kompromi.

Rayamoonlight
18/06/2025

Bab 21

[Bagian Dua Puluh Satu]

"Satu-satunya tempat di mana kau tak bisa lari dari dirimu sendiri adalah di langit."

***

Suara bising mesin pesawat mengiringi pagi itu. Pesawat Airbus330 dengan rute Pontianak–Jakarta sedang berada di ketinggian jelajah. Cahaya matahari menyusup dari kaca kokpit, menyilaukan namun terasa hangat.

Revan duduk di kursi kapten, tubuhnya tegap dan tangannya terlatih menggenggam yoke *(kemudi pesawat atau setir pesawat)*. Di sebelahnya, Reksa—co-pilot sekaligus teman yang sudah cukup sering satu kru dengannya, tengah menyesap kopi.

"Pagi lo kayaknya cerah banget, Capt," gumam Reksa sambil menatap panel instrumen, lalu melirik sekilas ke arah Revan. "Padahal biasanya lo pagi-pagi udah datar aja."

Revan tak langsung menjawab.

"Cuacanya emang cerah." balas Revan.

Reksa tertawa kecil. "Cuaca cerah, atau istri lo yang bikin hari lo cerah?"

Revan menghela napas pelan. "Mulai."

"Woy, gue nggak ngeledek. Gue nanya beneran soalnya vibe lo beda. Biasanya kaku kayak kepala sekolah kena asam urat. Sekarang... masih kaku sih, tapi ada auranya dikit," kata Reksa sambil mengangkat alis. "Ceria, gitu."

Revan memutar sedikit lehernya, meredakan ketegangan. "Tidak ada yang ceria, cuma lagi tenang saja."

"Tenang itu bagus, lo kelihatan lebih bisa napas sekarang. Nggak kayak beberapa bulan lalu.

Revan terdiam. Pandangannya terpaku pada hamparan langit biru yang luas tak bertepi. Ia mengingat malam kemarin, ranjang besar, udara dingin, dan Nindya yang tidur memunggunginya.

"Gue belum ngerti banyak soal Nindya," ujar Revan akhirnya, suaranya rendah. "Tapi gue nggak mau nyakitin dia."

"Lo udah satu langkah lebih jauh dari kebanyakan laki-laki. Lo sadar bahwa pasangan lo bukan benda, bukan pajangan. Itu lebih dari cukup."

Revan mendesah. "Gue nikahin dia bukan karena cinta."

"Tapi lo bisa belajar mencintai. Kalau lo niat, lo bisa," balas Reksa cepat. "Lo tau nggak, banyak orang nikah karena cinta tapi cerai karena ego. Sementara lo? Nikah karena keadaan, tapi bisa jadi justru itu yang bikin lo pelan-pelan belajar apa artinya punya pasangan."

Revan menoleh sedikit. Menatap Reksa, lalu kembali memandang awan. "Dia baik," gumamnya.

"Dan lo takut nyakitin dia?"

Revan mengangguk perlahan.

"Ya udah. Jangan disakitin, simple."

Revan mendengus pelan. "Kadang nggak sesimple itu."

"Lo pikir hidup gue simple? Gue juga punya drama di rumah. Tapi saat kita duduk di sini," Reksa menepuk dashboard kokpit. "Kita belajar kendalikan semuanya. Otak kita dituntut tetap dingin, sama kayak ngadepin hubungan. Jangan terlalu meledak, tapi juga jangan cuek."

Hening beberapa saat, sebelum suara radio menginterupsi, memberikan peringatan tentang arah angin di zona tertentu. Revan langsung merespons cepat, mengambil kendali dan mengoreksi jalur.

"Kadang lo terlalu mikirin masa lalu, Capt. Padahal langit di depan lo masih panjang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue cuma belum terbiasa."

"Ya, makanya dibiasain."

Revan terdiam. Tak menjawab apa pun. Suasana pun kembali hening, hingga Reksa kembali bersuara.

"Lo udah denger belum soal Kapten Aryo?" tanya Reksa tiba-tiba.

Revan mengerutkan alis. "Kapten Aryo yang bawa tumbler teh hijau kemana-mana itu?"

"Yoi," jawab Reksa cepat, lalu mencondongkan tubuhnya. "Kemarin katanya ketahuan ngedeketin pramugari traine. Padahal istrinya baru aja lahiran anak ketiga."

Revan menyergit heran, sedikit penasaran juga dengan gosip yang diceritakan Reksa. "Itu orang nggak pernah kapok, ya."

"Yang lucunya lagi, si pramugari itu ternyata pacarnya dari maskapai sebelah. Begitu pacarnya tahu, langsung ribut di parkiran bandara. Terus dia bilang 'lo kalo mau ngedeketin cewek, liat umur dulu, Kapten.'" Reksa menirukan suara dengan suara tinggi, lalu terkekeh pelan.

"Dunia makin kecil ya, padahal bandara udah sebesar itu," jawab Revan.

"Ya iyalah, kayak sinetron. Bedanya kita di atas 35 ribu kaki," sambung Reksa sambil mengambil sisa kopinya.

"Gue heran deh, apa sih yang nyenengin dari drama-drama begitu?" Revan bertanya sambil tetap menatap keluar jendela.

"Bukan nyenengin, Capt. Tapi buat sebagian orang, hidup tuh harus ada sensasi. Kalau enggak, katanya ngebosenin. Dan sayangnya, maskapai kita kebanyakan pemain drama bersertifikat."

Revan tak bisa menahan senyumnya. "Untung lo bukan salah satu dari mereka."

"Gue? Jangan salah, bro. Gue juga pernah hampir kena. Waktu

training dulu, ada senior cewek yang ngajak nonton, ujung-ujungnya minta ditraktir makan keluarga. Lo pikir gue ATM?"

"Makanya jangan sok ramah."

"Gue kan emang *charming*," ujar Reksa, lalu tertawa sendiri.

"Ngomong-ngomong, lo udah lihat daftar roster bulan depan belum?"

"Belum. Emang kenapa?"

"Gue dapet rute ke Jepang dua kali. Tapi katanya ada satu rute yang mau dicek ulang, soalnya minggu depan bakal ada audit dari regulator luar negeri."

Revan mengangguk. "*Audit safety* ya?"

"Ya. Katanya sih ketat. Kita harus periksa *log book, cabin readiness, SOP*... semua harus bersih. Bahkan ada kemungkinan *flight simulator* kita dicek ulang juga. Lo sempat ngerasa simulator kita agak delay responsnya nggak?"

Revan berpikir sejenak. "Iya. Terakhir kali ngelatih, agak goyang. Gue kira cuma perasaan."

"Nah, itu. Gue juga ngerasa, gue udah catat di laporan *maintenance*, tapi nggak tahu udah ditindaklanjuti apa belum."

"Waduh kalau belum, bisa kacau pas simulasi nanti."

"Bener. Dan lo tahu kan, kalau sekali kita kena temuan, satu divisi bisa kena evaluasi ulang semua. Termasuk kita-kita ini," tambah Reksa sambil memainkan pena di jarinya.

"Kalau gitu, abis flight ini, gue mau ngecek. Kita koordinasiin aja biar beres sebelum auditor datang."

"Setuju, Kapten."

"Dan tolong, jangan ikutan nyebar-nyebar kabar soal Kapten Aryo ke grup pilot."

Reksa tertawa. "Nggak usah khawatir. Gue tukang gosip elegan. Nggak suka sebar di grup, cukup di kokpit.

Setelah pesawat mulai menurunkan ketinggian untuk persiapan mendarat, Revan melirik jam di panel. Tugasnya hari ini belum selesai, tapi hatinya sedikit lebih ringan. Ia tak tahu bagaimana nanti malam akan berjalan. Tapi yang jelas, di langit setinggi ini, ia menemukan sedikit ruang untuk memikirkan segalanya tanpa tekanan.

Dan mungkin, itu awal yang cukup baik....

***

Suasana sehabis kelas selalu terasa lebih ringan, apalagi hari ini dosen selesai lebih awal.

Dengan buku di tangan dan tas selempang tergantung rapi di bahu, Nindya menuruni tangga gedung perkuliahan. Langkahnya anggun dan tenang, meski sebenarnya pikirannya sempat melayang ke malam sebelumnya. Ia menarik napas panjang, mencoba fokus kembali ke rencana siang ini.

"Nara sama Liora," gumamnya kecil, mengingat janji makan siang mereka.

Begitu keluar dari gedung kuliah, Nindya langsung berjalan menuju parkiran kampus dengan langkah ringan. Siang ini angin cukup bersahabat, dan hawa kampus yang mulai agak lengang membuat suasana terasa santai. Ia melirik jam tangannya. Sudah lewat dari pukul dua, harusnya Liora sudah di tempat.

Dan benar saja, di bawah pohon ketapang besar, Liora berdiri dengan tangan menyilangkan dada, wajahnya dibuat seolah-olah kesal, tapi senyumnya langsung melebar ketika melihat Nindya mendekat.

"Princess akhirnya turun gunung juga," sapa Liora sambil melirik penampilan Nindya dari atas sampai bawah."Dan lihat, lo hari ini! Astaga, ini outfit mau kuliah atau mau photoshoot majalah?"

"Baju putih, rok beige, terus pakai jam tangan, udah kayak dosen muda favorit semua orang."

Nindya melirik penampilannya sendiri dan nyengir kecil. "Biasa aja kali, aku emang rapi."

"Biasa aja dari Hongkong!" Liora menjentik ujung rok Nindya. "Gue yakin yang liat lo jalan dari tadi pasti pada minggir kasih jalan. Serius. Elegan banget, sumpah.

"Gue aja minder jalan bareng lo," sahutnya sambil merangkul Nindya.

"Ayo, Nara udah nunggu di toko. Katanya makanan udah dateng dari tadi. Gue yang pesen, dia yang nerima. *Fair* kan?"

Nindya tertawa pelan, "Pesen apaan sih?"

"Tenang aja. Ada ayam goreng Korea, tteokbokki, sama salad biar kamu ga nuduh aku ngajak makan junk food mulu."

"Astaga." Nindya menggeleng geli.

Keduanya pun melangkah ke parkiran, menuju mobil Nindya yang terparkir rapi. Sepanjang perjalanan ke toko kuenya, Liora tak henti-hentinya bercerita tentang kelasnya, dosennya yang mendadak mellow karena masalah rumah tangga, dan drama anak seni lainnya.

Begitu sampai di toko, suasana langsung terasa akrab. Aroma manis dari kue-kue di etalase dan ruangan yang hangat langsung menyambut mereka. Nara sudah duduk di salah satu meja dengan plastik makanan tertata rapi di depannya, ia melirik ke arah pintu dengan ekspresi malas.

"Lambat banget, ayam gorengnya udah nyaris dingin."

"Lo diam aja, yang gak pesen tapi paling paling awal makan biasanya siapa?" Liora meletakkan tasnya, lalu buru-buru membuka bungkusan makanan.

Nindya duduk di seberang mereka, lalu ikut tertawa. "Kalau bukan kalian berdua, mungkin aku udah stress kuliah dan nikah sekaligus."

Liora dan Nara saling pandang dengan ekspresi dramatis.

"Jangan baper, jangan baper... lo baru bilang nikah loh barusan," ujar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Liora sambil menahan senyum.

"*Fix*, dia mulai bisa nerima kenyataan tuh," sambung Nara, mencomot ayam tanpa rasa bersalah.

Nindya cuma menggeleng sambil tersenyum tipis. Ia tak menanggapi, hanya membuka botol minum dan menyesap sedikit air dingin. Matanya sempat melirik ke arah etalase, lalu kembali ke teman-temannya.

"Aku nggak bilang udah bisa nerima sepenuhnya, ya. Tapi setidaknya udah bisa berhenti mikir buat kabur."

Liora menaikkan alis. "Wow, itu upgrade besar. Kemarin baru denger kata 'Revan' aja lo udah pengen pindah negara."

"Sekarang cukup pindah tempat duduk," sahut Nara datar.

***

Suasana makan siang perlahan mulai tenang. Ketiganya mulai makan dalam diam. Sampai akhirnya Nara membuka suara.

"Eh, Nind," panggilnya.

Nindya melirik. "Hm?"

"Gimana rasanya nina-ninu?" tanyanya santai, "Katanya yang pertama tuh sakit, bener nggak?"

BRUK!!!

Nindya hampir ngelempar sumpitnya.
Liora langsung menyahuti, matanya menyipit penuh penasaran.
"Terus besok-besoknya enak gitu?"

Nindya terdiam, napasnya seperti tertahan di tenggorokan dan pipinya langsung merona.

"Kamu kenapa, Nind?" goda Nara sambil menyikut lengan Nindya pelan. "Kok wajah kamu merah kayak udang rebus gitu?"

"Astagaaaa, gue ga bisa bayangin, dia pasti langsung ke ingat si Kapten! Ya ampun gue ga bisa! Ga bisa bayangin dia dielus-elus sama om-om kapten itu!" Liora langsung menutup mulutnya dramatis.

"Tolong, otakku juga butuh dibersihin!" sahut Nara.

Nindya langsung narik napas panjang. "Ya ampun kalian bisa gak sih, jangan bahas yang begituan? Aku jadi ga selera makan loh."

"Tapi kamu lagi bayangin kan?" tanya Nara sambil senyum jahil.

"Ya enggak, NARA!" seru Nindya sambil mengusap wajahnya frustasi.

"Tapi masa sih? Masa iya sama sekali enggak?" Liora mencondongkan badan ke depan. "Lo tuh udah nikah. Pasti ada dong momen nya, ayo lah cerita."

"Momen yang kayak gimana maksud kamu?" Nindya mulai merasa dirinya seperti korban wawancara investigasi.

"Momen diangkat, dilempar, digendong ke kasur, terus—"

"Liora!" bentak Nindya panik.

"Terus tangannya nyentuh pelan, suara napasnya deket banget, terus dia bilang, 'Sayang, ayo kita nina-ninu,'" ucap Liora semakin menjadi-jadi.

"LIORAAAAAAA!!" Nindya langsung berdiri sambil ngegebrak meja. Ia langsung menyambar tasnya.

"Lah, kamu mau kemana?" tanya Nara.

"PULANG! Aku gak kuat, dibully dua makhluk absurd kayak kalian ini!"

"Astaga, bercanda doang, Nind! Ya ampun!" Liora berdiri menahan Nindya. "Udah dong, jangan baper, sini duduk lagi."

Nara ikut berdiri sambil cengengesan. "Please, duduk lagi. Aku janji gak akan bahas yang 18+ lagi. Sumpah!"

Dengan pasrah, Nindya akhirnya duduk kembali. Namun belum lima satu menit, Nara kembali bersuara.

"Jadi... gimana rasanya?" tanya Nara lagi, sembari tersenyum manis.

Nindya langsung mendelik. "Kamu..." namun tiba-tiba ia terdiam, seketika sebuah ide muncul di otaknya.

"Hm... rasanya itu..." ucap Nindya pelan sambil mencondongkan kepalanya ke depan.

Liora dan Nara pun ikut mendekat.

"Hmm... rasanya kayak..."

"Kayak apa?" bisik Liora.

Nindya semakin mendekat, lalu, "Nungguin ya?" tanyanya sambil ketawa keras, "Anak kecil belum boleh tahu, nanti Mama kalian marah loh!"

Nara terdiam, tak tahu harus membalas apa.

"ANJIRRRRRRRRRRRRR!!! Lo mau ngajak berantem yaaaaaa?! GUE LEMPAR MUKA LO PAKE BOLU KUKUS NIH!" teriak Liora tak terima.

"Aku, aku... eh sumpah gak bisa komen," ucap Nara gugup.

Sementara Nindya tertawa puas. Bahkan puas sekali.

"Tuh kan! Nindya keluar sisi iblisnya!" pekik Liora lagi.

"Aku percaya karma itu nyata," sahut Nara sembari menutup wajahnya menggunakan tisu.

———————

Rayamoonlight
18/06/2025

Bab 22

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Dua Puluh Dua]

***

Tiga bulan berlalu, begitu pun usia pernikahan Revan dan Nindya.

Kehidupan mereka berjalan sebagaimana mestinya. Revan sibuk dengan jadwal terbang yang padat, sementara Nindya tenggelam dalam kesibukan perkuliahannya. Di sela itu, ia juga harus membagi waktu untuk toko kuenya yang belakangan ini lebih banyak ia percayakan kepada Nara.

Seperti siang ini, Nindya tengah duduk di meja makan. Laptop nya sudah terbuka dari pagi, tumpukkan kertas berserakan, lengkap dengan stabilo, sticky notes warna-warni, dan secangkir teh tarik yang uapnya mulai menghilang. Beberapa bungkus cemilan terbuka, ikut meramaikan kekacauan meja.

Nindya sendirian di rumah, dan itulah sebabnya ia berani membuat meja makan itu berantakan. Toh nanti sebelum Revan pulang, semua akan ia bereskan seperti biasa, dan lagi pula ia sudah biasa ditinggal Revan pergi kalau ada jadwal penerbangan. Karena itu pula, Nindya sering menginap di toko bersama Nara, dan kadang bertiga dengan Liora, atau sesekali pulang ke rumah ibunya, sekadar mencari suasana yang lebih ramai dan hangat.

Sementara itu, Revan baru saja menginjakkan kaki kembali di tanah Jakarta. Penerbangan pagi ke Singapura pulang-pergi berjalan mulus, meski sempat terkendala cuaca. Namun sebagai pilot, Revan sudah terbiasa dengan turbulensi, baik di udara maupun dalam hidupnya sendiri.

Setelah memastikan pesawat dalam kondisi aman dan melakukan serah terima dengan kru, Revan langsung berganti pakaian di lounge bandara. Ia bahkan tak sempat mampir ke rumah, sebuah pesan dari sekretaris ayahnya pagi tadi mengingatkannya bahwa ada rapat penting sore ini di kantor pusat DWG Group.

Pak Pranawa meminta Anda untuk hadir. Rapat dimulai pukul lima. Mohon konfirmasi.

Dan seperti biasa, kalau permintaan datang dari ayahnya, sebenarnya itu bukan undangan. Lebih tepatnya seperti perintah.

Setibanya di gedung DWG tepat pukul 2 siang, satu jam sebelum meeting dimulai. Revan melangkah ke dalam kantor yang sudah sangat familiar itu, beberapa staf menyapanya dengan hormat. Meski tak aktif di perusahaan, nama Revan tetap punya bobot di perusahaan.

Lift membawanya ke lantai 12. Di sana, ruangan kaca besar sudah mulai dipenuhi oleh beberapa orang penting. Ia melihat Rafindra sedang berbincang dengan salah satu investor sambil mengecek layar tablet.

Dan di ujung ruangan, berdiri sosok yang paling sulit untuk ditolak. Pranawa Diwangga—ayahnya. Mata Pranawa langsung menatapnya tajam namun hanya sebentar. Tak ada senyum, tak ada sapaan hangat, hanya sebuah anggukan kecil, cukup untuk menandakan bahwa kehadiran Revan diterima, dan diharapkan.

Ruang meeting terasa lebih dingin dari biasanya, mungkin karena AC yang terlalu kencang, atau memang karena suasana yang mulai menghangat oleh diskusi yang memanas. Revan duduk di sebelah kanan Rafindra, wajah yang tampak lelah tapi tetap fokus. Ini adalah penerbangannya yang ke empat minggu ini, namun ia harus tetap datang, sebab Papa nya—Pranawa, memintanya hadir secara khusus.

"*Okay, let's start*," ujar Pak Sugandi, membuka sesi rapat sambil menekan tombol presentasi di layar besar.

Gambaran slide pertama muncul tabel ekspansi rute penerbangan baru untuk kuartal depan.

"Kita harus pastikan jalur Asia Selatan ini viable, kalau tidak dilakukan sesuatu, biaya kita akan terus keluar, tanpa ada pendapatan yang jelas."
ujar Pak Darmawan.

Rafindra bersandar di kursinya, lalu berkata dengan tenang, "Kita sudah analisis data *traffic* dan *market share*. Potensinya ada, tapi memang risikonya tinggi. Apalagi di wilayah India dan Sri Lanka."

"*Exactly*," timpal Revan. "Dan kalau kita masuk tanpa mitra lokal yang kuat, ya sama aja bunuh diri."

"Revan, kamu pilot, bukan analisis. Jangan asal menyimpulkan," potong Pak Suryo, salah satu petinggi senior yang memang sering berbeda pendapat dengan Rafindra.

Revan menoleh sedikit ke arah Pak Suryo, ekspresinya tetap tenang. "*I might be a pilot, sir. But I know when a decision smells like trouble*.

Rafindra menahan senyum kecil. "Kami tidak mau proyek ini gagal karena ego. Kami hanya minta semuanya lihat gambaran lebih luas, bukan cuma angka di laporan." sahutnya.

Pak Suryo mendengus pelan, "*So, now you two are business advisor*s?"

Revan menatap langsung ke arahnya, tanpa senyum. "*No. We're just people who give a damn about the company*."

Pranawa yang sedari tadi diam, akhirnya angkat bicara. Suaranya tidak keras, tapi cukup membuat semuanya terdiam.

"Saya minta kalian semua fokus. Ini bukan ajang siapa yang paling benar. Ini tentang keputusan terbaik untuk keberlanjutan perusahaan."

"Kita butuh *revisi strategi*, itu saja. Kalau tim ekspansi belum solid, kita bisa tahan rute Asia Selatan ini dulu." ucap pak Darmawan.

Rafindra mengangguk. "*That's fair*."

Revan bersandar, memijat pelipisnya sejenak. Ini bukan rapat pertama yang tegang seperti ini, namun tetap saja, ia harus menahan diri agar tak meledak di tengah suasana yang kaku.

Setelah beberapa kesepakatan sementara dicapai, rapat pun mulai mereda. Pranawa menutup dengan tegas. "Kita evaluasi ulang minggu depan. Jangan buat keputusan karena emosi atau ambisi. "Bukan begitu cara jalan kita untuk maju," ucapnya, lalu berdiri meninggalkan ruangan itu.

***

Setelah rapat selesai, ruangan kerja Pranawa terasa jauh lebih hangat dibanding ruang rapat tadi yang dingin dan penuh ketegangan.

Revan duduk di salah satu sofa dengan tangan menyilang di dada, sementara Rafindra ikut duduk sambil mencopot dasinya dengan kasar.

"Gue tuh gak habis pikir, kenapa sih mereka harus ribet banget soal jadwal ekspansi? Udah jelas semua analisis nunjukin kalau itu *feasible*. *What's the damn problem*?" gerutu Rafindra, wajahnya merah, ekspresi kesalnya belum reda.

Pranawa hanya menggeleng pelan sambil menuangkan teh dari teko ke gelas kaca. "Santai, Andra. Emosi kamu tadi kelihatan sekali."

"Ya gimana enggak, Pa?! Tadi si pak Sastro itu nyerocos kayak dia CEO-nya. Lah, yang kerja mati-matian siapa, yang ambil keputusan strategis siapa, terus dia tiba-tiba sok tahu bilang timnya belum siap. Hellooo, kita bukan baru kemarin buka bisnis"

"Makanya jangan kebawa emosi. Mereka cuma *over protective*. Lagian, tadi Papa udah kasih sinyal, kan?" timpal Revan.

"*I know, I know*... tapi tetep aja ngeselin," jawab Rafindra berdiri di depan meja kerja, menatap sang ayah.

Pranawa meneguk tehnya sebelum bicara, "Lain kali kontrol emosimu. Orang-orang seperti pak Suryo itu bukan orang bodoh, dia cuma hati-hati karena takut tanggung jawabnya terseret."

"Tapi dia suka ngelantur, Pa. Dia seperti takut DWG jadi terlalu besar dan dia gak bisa kontrol. *That's the point. Dia insecure*."

"*Maybe*. Tapi ingat ya, jadi pemimpin tuh bukan cuma soal nyusun strategi. Tapi juga soal tenang di tengah ombak. *You are so excited, but still... be careful*," Pranawa menatap Rafindra tajam, meski nada bicaranya tetap tenang.

Rafindra mendengus, namun tidak membantah.

"Menurut aku, rapat tadi juga kasih gambaran jelas, siapa yang pro dan siapa yang kontra. *Please, aku know where they stand*," sahut Sia

Revan.

Rafindra mengangguk. "*True*. Tapi kalau mereka terus nyusahin, gue bikin presentasi versi savage minggu depan. Biar mereka diam."

"Astaga. Yang ada mereka makin *defensif,*" sahut Pranawa tidak terima.

"Biarin, Pa. Sekali-sekali dikasih *shock therapy*."

"Jangan bikin Papa naik darah juga, Mas." Revan menyahuti.

"Aduh, lo ini, Van! Kalau gue enggak bikin ribut, ruangan rapat itu seperti kuburan. Garing, bos!"

Pranawa tertawa kecil. "Ya, kamu memang beda. Tapi tetap, *profesionalisme* itu penting. Kadang diam lebih kuat dari pada berdebat."

"*Well, at least I'm not boring."* Rafindra mengangkat bahu santai.

"*No, you're just loud,"* timpal Revan.

***

Nindya masih duduk bersila di kursi makan, matanya terpaku di layar laptop sambil mengetik. Keningnya berkerut, bibirnya sedikit mengerucut, fokus penuh ke kalimat terakhir yang masih terasa ngambang di kepalanya.

Di meja makan, kertas-kertas berserakan, begitu juga dengan beberapa sticky notes, buku-buku bahkan charger laptop yang menjuntai seenaknya dari colokan di bawah meja. Namun saat matanya tanpa sengaja menatap ke arah jam dinding, ia terlonjak kecil.

"Astaga! sudah jam lima," serunya. Tangan otomatis menutup laptop, dan dalam satu gerakan cepat, ia bangkit dari duduknya. Matanya menyapu keadaan meja yang masih berantakan. Seketika napasnya tertahan sejenak.

"Kak Rev pulang hari ini, dan rumah masih kayak kapal pecah

begini?" gumamnya.

Tanpa pikir panjang, Nindya mulai mengumpulkan semua buku dan barang-barangnya. Laptop, buku dan
tumpukan kertas ia masukkan ke dalam tas, lalu ia jinjing menuju kamar. Ia tahu betul Revan bukan tipe yang bawel soal kerapian, namun tetap saja, rasanya tidak enak menyambut suami pulang kerja dalam suasana rumah yang berantakan.

Begitu semua barang berhasil diamankan, ia mengelap meja makan dan merapikan kursi satu per satu. Baru saja ia hendak duduk sebentar, perutnya berbunyi dan saat itu baru ia sadar, ia belum masak.

"Duh, gimana kalau Kak Revan pulang nanti dia mau makan?"

Setelahnya, Nindya langsung ke dapur dan membuka kulkas, mengecek bahan-bahan seadanya. Untungnya, masih ada ayam yang sudah dibumbui sejak kemarin.

"Masak ayam goreng aja deh. Sama sop, dan sambal kayaknya udah cukup,"

"Ntah Kak Revan mau makan atau nggak, yang penting aku udah siapin. Masa pulang kerja capek-capek nggak dikasih makan?"

Dengan celemek sederhana dan rambut yang diikat asal, Nindya terlihat seperti istri rumah tangga yang sibuk dan penuh perhitungan. Wajahnya masih tampak segar meski terlihat sedikit lelah.

***

Azan Maghrib baru saja selesai berkumandang saat Revan memarkir mobilnya di halaman rumah. Langit sudah mulai gelap dan lampu-lampu di teras menyala temaram, menyambut kepulangannya setelah hari yang cukup panjang.

Revan turun dari mobil sambil menenteng tas kecilnya dan mengeluarkan koper nya dari dalam bagasi. Setelan kerja masih rapi meski dasinya sudah dilepas dan kancing atas kemejanya dibuka, memberi kesan sedikit santai setelah seharian berjibaku di udara dan ruang rapat.

Tangannya meraih kunci dari saku celana. Tanpa perlu menekan bel atau mengetuk pintu, ia membuka pintu utama dengan tenang. Seperti kebiasaan mereka berdua, kunci dari dalam selalu dicabut dan digantung di tempat biasa agar pintu tetap bisa dibuka dari luar.

Cklek.

Pintu terbuka perlahan. Suasana rumah hangat dan sunyi, hanya terdengar suara jam dinding dan aroma samar masakan yang masih menggantung di udara. Revan masuk, menggantungkan mencabut kunci-nya, dan langsung berjalan naik ke lantai atas.

Tubuhnya terasa lengket. Satu-satunya hal yang ingin ia lakukan saat itu cuma, mandi.

Sementara itu, di kamar lain—setelah mandi dan hampir dua puluh menit rebahan memandangi langit-langit kamar, Nindya akhirnya bangkit. Rambutnya yang masih sedikit lembap digerai seadanya. Ia melangkah keluar, berjalan santai ke arah jendela besar di dekat ruang TV di lantai atas. Dari situ, ia bisa melihat jelas halaman depan.

Mobil Revan sudah terparkir.

"Oh, udah pulang," gumamnya pelan. Ia terdiam sejenak, memikirkan sesuatu.

"Aku ketok nggak ya kamarnya? Dia capek nggak ya? Tapi aku udah masak, masa nggak ajak makan?"

Setelah beberapa detik yang terasa seperti perdebatan batin, Nindya akhirnya berjalan ke depan kamar Revan.

Tok… tok… tok.

"Kak?" panggilnya.

Tak butuh waktu lama, pintu terbuka. Revan muncul, ia sepertinya baru selesai mandi karena terlihat rambutnya masih basah, sudah pakai baju namun bawahan masih mengenakan handuk

Handuk? Dia hanya memakai handuk di bagian bawah. Astaga, ia

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyesal mengetok pintu secepat itu.

Nindya sempat melirik sebelumnya ia menunduk. Ia sempat kaget, namun dengan cepat ia alihkan.

"Hm, kenapa?" tanya Revan, suara rendahnya masih sedikit serak disebabkan baru selesai mandi.

"I-ini, aku cuma mau nanya. Kakak mau makan malam bareng nggak? Soalnya aku udah masak."

Revan mengangguk pelan, tanpa ekspresi berlebihan. "Nanti. Sebentar lagi saya nyusul ke bawah."

"Oke," jawab Nindya cepat, lalu balik badan tanpa berani melirik lagi.

Begitu pintu tertutup kembali, Nindya menarik napas panjang dan menepuk pipinya sendiri perlahan.

"Kenapa? Kenapa dia buka pintu nggak pakai celana dulu astaga." bisiknya pelan

***

Langkah kaki perlahan terdengar menuruni anak tangga, Revan langsung menuju ruang makan. Namun, yang ia temukan hanya meja makan yang sudah tertata. Keranjang nasi, sambal dan sepiring ayam goreng yang baunya menggoda. Namun tak ada tanda-tanda Nindya di sana.

Revan akhirnya duduk di kursi yang biasa ia tempati. Ia membuka ponselnya.

Tak lama kemudian, langkah kaki kecil terdengar dari arah dapur. Nindya muncul dengan mangkuk sedang di tangannya, berisi sayur sop hangat yang aromanya langsung menyatu dengan semerbak ayam goreng tadi. Ia meletakkan mangkuk itu di atas meja dengan hati-hati, lalu duduk di sebelah Revan dan langsung menyendokkan nasi ke piringnya.

"Nasinya cukup, Kak?"

Revan melirik sekilas ke piringnya, lalu mengangguk kecil. "Sudah cukup."

Nindya tidak banyak bicara. Ia tersenyum sebentar, lalu mulai mengambilkan beberapa potong ayam dan menuangkan sedikit kuah sop ke mangkuk kecil. Tangannya bergerak lincah namun tetap hati-hati, sesekali ia melirik ke arah Revan.

Sementara Revan? Seperti biasa, tak banyak berbicara. Namun ia memperhatikan. Gerakan tenang istrinya, cara Nindya mengambilkan makanan dan memastikan semua tertata rapi di hadapannya. Ia tak bilang terima kasih, matanya sempat mengikuti gerak tangan Nindya saat ia menata mangkuk sop di sisi kirinya.

Suasana makan malam itu terasa biasa saja, hanya denting sendok dan piring yang sesekali terdengar. Revan menyantap makan malamnya dengan tenang, sementara Nindya duduk di seberang, ikut menikmati hidangan yang ia siapkan sendiri.

Namun, keheningan itu segera terusik oleh suara ponsel Revan yang berdering pelan di sampingnya. Revan melirik sebentar ke layar handphonenya, lalu menggeser handphone itu ke arah lebih dekat dengannya. Nindya secara refleks juga melirik, nama itu terpampang jelas, *Celia*.

Alis Nindya sedikit terangkat, ia tidak tahu siapa Celia. Mungkin teman kerja, namun entah kenapa, nama itu terasa cukup personal di pikirannya.

Siapa Celia? Temannya? Rekannya? Atau pacarnya? Kita lihat aja, telpon itu diangkat atau enggak, batinnya sambil tetap mengunyah dalam diam.

Dan ternyata, tanpa menunjukkan ekspresi apa pun, Revan mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan tersebut sambil tetap duduk di kursinya.

"Iya, Celia. Ada apa?" Nada suaranya terdengar datar.

Nindya menunduk lagi, pura-pura tak mendengarkan, namun telinganya jelas fokus mendengakan.

"Sudah dikirim ke email saya?"
"Hm. Baik. Untuk file lampiran yang kemarin, tolong sekalian dipisahkan, ya. Saya butuh semua berkasnya sebelum hari Jumat. Jangan sampai ada yang tertinggal."

"Ya. Terima kasih."

Klik. Telepon dimatikan.

Revan kembali menaruh ponselnya di atas meja, melanjutkan makan malam tanpa komentar atau penjelasan apa pun. Ia bahkan tampak seolah lupa kalau ia sedang bersama istrinya. Nindya hanya mengaduk nasinya pelan, tidak mengangkat kepala. Namun di dalam kepalanya, dialog batin terus berputar.

Celia? Bisa jadi cuma rekan kerja. Tapi kenapa kedengarannya cukup dekat? Kak Revan juga manggilnya langsung, tanpa embel-embel panggilan jabatan.

Meski mulutnya tetap diam, sementara hati dan pikirannya sibuk menebak-nebak. Namun, Nindya memilih diam, setidaknya untuk malam ini.

Usai makan malam, tidak banyak yang dibicarakan. Revan selesai lebih dulu, Ia hanya menyisakan sedikit sambal di ujung piringnya sebelum menggeser kursi dan berdiri.

"Terima kasih untuk makananya," ucapnya singkat, lalu membawa piring kotornya ke tempat cuci piring, seperti kebiasaan yang sudah mulai jadi rutinitas meski tanpa perintah.

Nindya hanya mengangguk kecil. "Iya, sama-sama," gumamnya pelan.

Tak lama setelah itu, keduanya pun beranjak ke kamar masing-masing. Tidak ada obrolan, tidak ada basa-basi. Hanya langkah kaki yang pelan menyusuri tangga dan pintu-pintu yang tertutup kembali di lantai atas. Malam itu seperti malam-malam sebelumnya.

Rayamoonlight
21/06/2025

Bab 23

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Dua Puluh Tiga]

***

Keesokan paginya, Revan tidak memiliki jadwal penerbangan hari ini, tak juga ada panggilan dari kantor. Pagi ini, rumah begitu hening.

Di lantai bawah, Nindya sudah berkutat dengan pekerjaan rumah sejak pukul tujuh. Rambutnya di ikat seadanya, dengan kaus longgar dan celananya santai. Sapu, lap, dan vacuum cleaner jadi senjata tempurnya pagi ini.

Setelah menyelesaikan lantai bawah, ia naik ke lantai dua sambil menarik vacuum cleaner. Tujuannya satu—membersihkan kamar dan mengambil baju kotor dari kamar Revan yang belum diambil sejak dua hari lalu.

Dengan langkah pelan, ia berjalan ke depan kamar pria itu. Vacuum masih menyala pelan di tangan kirinya. Sesampainya di depan pintu, ia mengetuk pelan.

"Kak, aku mau ambil baju kotor," seru Nindya dari luar. Namun tidak ada jawaban. Hening, hanya suara burung dari pohon mangga di luar jendela. Ia menunggu sebentar, lalu mengetuk lagi. Tetap tak ada sahutan, akhirnya Nindya memutar kenop pintu, dan tidak dikunci.

Begitu masuk, ia mendapati kamar Revan sudah rapi. Kasur sudah disusun, bantal tertata, bahkan gorden jendela sudah terbuka. Cahaya pagi menembus lembut ke dalam ruangan itu.

"Wah, kayaknya udah ke kantor," gumamnya pelan.

Nindya langsung membersihkan area lantai, menggeser vacuum ke sisi lemari, lalu menuju walk-in closet tempat keranjang baju kotor biasa diletakkan.

Sementara itu, di dalam ruangan Walk-in closet kamar Revan, sang pemilik kamar tengah sibuk membongkar tumpukan baju. Ia sedang mencari sesuatu, lemari sudah setengah acak-acakan, dan Revan mulai mengumpat pelan.

"*Where the hell did I put that.*" gumamnya sambil membolak-balik tumpukan bajunya.

Tiba-tiba, suara mesin vacuum dari luar terdengar samar. Revan langsung menegakkan badan. Dahi nya berkerut, seperti ada suara dari dalam kamarnya. Ia beranjak dari sana, hendak melihat sumber suara itu.

Namun saat ia membuka pintu dan berjalan ke keluar dari ruangan walk in closet, ia bertabrakan dengan tubuh Nindya.

"AAAAAAAA!!!" pekik Nindya.

"Huh?!"

Kagetnya bukan main, vacum cleaner di tangan Nindya hampir terjatuh, Revan yang tidak menyangka tiba-tiba ada seseorang di kamarnya pun langsung mundur setengah langkah.

"Astaga Kak! Aku kira kakak pergi keluar!" pekik Nindya dengan suara sedikit gemetar. Nindya refleks memejamkan mata, sembari menetralkan degub jantungnya, seolah seperti habis lari pagi.

Revan mengerutkan dahi. "Kamu ngapain di kamar saya?"

Nindya membuka mata, wajahnya memerah karena kaget dan mungkin juga malu.

"A-aku, aku mau ambil baju kotor kakak, mau dicuci. Biasanya keranjangnya ada didalam, dan aku pikir sudah kakak pergi."

Revan diam, menatap Nindya sebentar dan melirik ke arah closet. Ia menarik napas pendek, lalu mengangguk pelan.

"Ambil saja."

Setelah itu, Revan kembali ke masuk dalam sambil bergumam, "*I'm still looking for that damn folder.*"

Nindya cepat-cepat mengambil keranjang baju kotornya. Namun sebelum keluar, ia sempat melirik ke arah Revan yang mulai membongkar lemari lagi dengan serius.

Nindya langsung mengalihkan pandangan dan mempercepat langkahnya keluar kamar. Begitu pintu tertutup, ia bersandar sejenak dibaliknya sambil memegangi dadanya.

"Pagi-pagi disambut jumpscare, "desisnya. "Sumpah, deg-degan bukan main."

***

Halaman belakang rumah pagi itu cukup hangat. Matahari tidak terlalu terik, angin pun bertiup pelan, cukup membantu proses pengeringan pakaian yang baru saja Nindya keluarkan dari mesin cuci.

Dengan keranjang besar di sebelah kakinya, Nindya mulai menggantung satu per satu pakaian di jemuran. Baju miliknya, handuk, lalu celana Revan yang panjang-panjang dan terasa berat karena bahannya.

Tangannya bekerja dengan cekatan, jemuran sudah rapi. Tak lama kemudian… Sesuatu yang kecil, ada di dalam tumpukan keranjang itu. Celana dalam pria, lebih tepatnya celana dalam Revan.

Nindya membeku sesaat, tangannya menggantung di udara. Matanya menatap kain kecil berwarna netral itu seolah-olah sedang menatap bom waktu.

"Ya ampun... ini tuh kenapa harus aku juga yang nyuci? Kenapa gak dia cuci sendiri daleman kayak gini?" Gumam Nindya.

Di awal-awal pernikahan, ada satu hal yang paling bikin Nindya kikuk, yaitu urusan mencuci baju Revan. Lebih tepatnya… mencuci celana dalam Revan. Bukan karena bentuknya aneh, bukan juga karena bau atau apapun itu, tapi karena Nindya belum pernah memegang ataupun mencuci celana dalam pria selama hidupnya. Selama ini paling banter urusan baju Ryo, itu pun selalu diserahkan ke Bik Ika.

Waktu pertama kali pegang celana dalam Revan, Nindya cuma bisa mematung sambil menatap benda itu dalam diam. Bukan jijik, tapi lebih ke... bingung sendiri.

Ya ampun... ini beneran tanggung jawabku sekarang? batinnya saat itu. Tangannya maju mundur, seperti ingin menempelkan stiker di panci panas.

Nindya bahkan sempat mikir, *Harus pakai sarung tangan nggak y*a? Namun akhirnya Ia menunduk, memastikan tidak ada orang yang mengintip. Takut dikira istri gagal waras karena berdiri bengong sambil pegang celana dalam suami.

Sekarang, setelah tiga bulan menikah, Nindya sudah jauh lebih santai. Sudah bisa nyuci dan jemur daleman Revan tanpa drama. Walau tetap... ada sedikit momen canggung saat ia pegang celana dalam itu.

Setelah segala urusan rumah beres, lantai sudah disapu, baju dijemur, dapur sudah rapih dan masakan pun siap di meja, Nindya akhirnya bersiap pergi ke tokonya.

Tas selempangnya sudah tergantung di bahu saat ia melirik jam dinding, sudah hampir jam sepuluh pagi. Ia meraih ponselnya dan berjalan keluar kamar, hendak mencari keberadaan Revan sebelum pergi.

Langkah kakinya mengarah ke ruang keluarga lantai bawah, dan benar saja, Revan ada di sana. Duduk santai di sofa dengan TV yang menyala, memutar film yang tidak terlalu keras volumenya.

"Kak," panggil Nindya pelan, berhenti tak jauh dari sisi sofa. Revan menoleh sekilas. "Aku mau ke bakery dulu ya."

"Oh iya, aku udah masak. Kalau kakak lapar tinggal makan aja." Sambung Nindya.

Revan hanya mengangguk. "Hmm." Itu saja. Tak ada pertanyaan dan tak ada permintaan, hanya anggukan singkat yang sudah cukup sebagai respons.

Nindya menarik napas tipis, lalu mengangguk kembali. "Oke, aku pergi dulu."

Ia pun melangkah pergi tanpa menunggu jawaban lanjutan, sudah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terbiasa dengan sikap Revan yang irit bicara. Dan seperti biasa, suara pintu depan yang tertutup lembut menjadi tanda bahwa Nindya kembali berlari di dunianya sendiri, toko kecil dengan aroma mentega, pastry hangat, dan tanggung jawab yang ia nikmati sepenuh hati.

***

Toko kue kecil milik Nindya sudah tampak buka saat ia turun dari mobil. Plang nama '*Aurora Bakery*' tergantung manis di atas pintu.

Pintu kaca toko terbuka perlahan, diiringi suara lonceng kecil yang menggantung di atasnya. Nindya melangkah masuk, tapi langkahnya langsung terhenti saat suara tinggi seseorang terdengar jelas dari arah kasir.

"Aduh ya ampun, saya tuh udah tulis Nadila, bukan Nadia!" suara itu bernada kesal, bahkan sedikit nyaring, seolah ingin memastikan semua orang di toko ikut mendengarnya.

Nara berdiri dengan wajah kaku di balik meja kasir, mencoba menahan diri. Di depannya, seorang wanita berambut diikat ketat dan memakai blouse mahal menunjuk kue ulang tahun berukuran sedang di atas meja.

"Saya paham, Bu, tapi sesuai data pesanan yang kami terima, memang tertulis 'Nadia'."

"Ya masa saya salah tulis nama keponakan sendiri?! Mbaknya ini gimana sih, nggak dicek lagi? Harusnya *cross check* dong!"

Nara hampir membalas dengan nada lebih tinggi kalau saja Nindya tak segera muncul dari balik rak.

"Selamat pagi. Maaf, ada yang bisa saya bantu?" ucap Nindya cepat.

Wanita itu langsung menatapnya dari ujung kepala sampai kaki, lalu berkata ketus,

"Ini toko milik Mbak, ya? Saya pesan kue dari tiga hari yang lalu, dan sekarang dapatnya malah begini, nama anak orang ditulis salah! Padahal udah saya tulis besar-besar di kertasnya. Masa saya yang

salah?"

Nindya melirik catatan pemesanan. Tulisan di sana memang sedikit buram di bagian huruf L nya dan sedikit menyatu dengan huruf disebelah nya. Ia menarik napas, tetap tenang.

"Kami mohon maaf atas kekeliruan ini. Kalau Ibu bersedia menunggu, kami bisa perbaiki tulisan kuenya sekitar dua puluh menit. Atau—"

"Nggak bisa gitu aja, dong! Saya tuh udah siap antar kue ini ke rumah. Jam ulang tahunnya udah mepet!"

"Tapi, Bu, ini tulisan tangannya Ibu sendiri, lho. Kami nggak asal-asalan. Nggak mungkin juga kami ubah nama kalau tulisannya sudah jelas." sahut Nara.

Wanita itu menyipitkan mata. "Oh, jadi sekarang nyalahin saya?"

"Bukan nyalahin, tapi—"

"Udah, Nar." Nindya memotong cepat, mencoba meredakan. "Kita perbaiki aja kuenya, kita tambah topping spesial dan beri diskon. Saya ikut bantu dekor, nggak sampai lima belas menit."

"Jangan asal perbaiki, ya. Tulisannya harus cantik. Jangan kayak kemarin tuh, kue tetangga saya kayak anak TK yang nulis."

Nara membuka mulutnya lagi, tapi Nindya menahan dengan isyarat tangan halus.

"Kami akan pastikan semuanya rapi, Bu. Terima kasih atas masukannya."

Wanita itu mendengus kesal tapi akhirnya duduk, merogoh tasnya dan mulai bermain ponsel.

Saat mereka berdua sudah kembali ke dapur, Nara memutar mata dan berbisik, Nindya terkekeh kecil sambil membuka laci alat dekor

***

Akhirnya dramanya sudah selesai saat ibu itu benar-benar pergi,

meninggalkan jejak omelan yang masih menggantung di udara.

Begitu suara bel pintu berbunyi menandakan kepergian sang konsumen, suasana toko langsung terasa lebih lega. Nara menghela napas panjang sambil menoleh ke arah pintu seakan ingin memastikan wanita itu benar-benar sudah menjauh dari jangkauan telinganya.

"Ya Allah... demi topping keju parut, baru kali ini aku nemu customer se-niat itu salah-salahin nama doang," gerutunya sembari melempar pena ke atas meja.

Nindya yang masih berdiri di dekat etalase hanya menahan tawa, matanya melirik geli pada Nara yang mulai jalan mondar-mandir di belakang kasir.

"Aku tuh sabar ya, Nind. Tapi sabar aku ada kuotanya. Dan kuota hari ini tuh udah dipake semua sama Mbak Nadila-Nadia tadi!" Nara lanjut sambil memegang dada dramatis, "Astaga… tuh orang ngomel kayak lagi audisi sinetron Indosiar."

"Tapi kamu tetap nggak marah di depan dia, hebat juga kamu, Nar." ujar Nindya.

"Masa aku harus teriak, Mbak, yang penting kue-nya enak, bukan nama di plastiknya! Bisa-bisa bakery kita diacak-acak dia!"

"Aku jadi mikir, jangan-jangan abis ini dia balik lagi cuma buat protes huruf kapital," gumamnya, mata mendelik ke arah pintu.

Nindya tertawa. "Tolong jangan nakut-nakutin, aku masih mau hidup damai hari ini."

Nara pun masih mengomel pelan sembari membereskan meja kasir, sementara Nindya hanya duduk diam, menikmati suasana toko yang mulai kembali tenang. Dan meski sempat disulut emosi oleh seorang pelanggan yang terlalu sensitif soal nama, mereka tahu, hari ini tetap layak disyukuri. Toh, satu kue terjual tetap lebih baik daripada satu emosi yang pecah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 24

[Bagian Dua Puluh Empat]

***

Tiga hari telah berlalu sejak kejadian tak menyenangkan di toko. Hari ini, Nindya, Ibu, dan Ryo terbang menuju Yogyakarta. Semalam, Larasati mendapat kabar bahwa ayah mendiang suaminya—kakek Nindya mengalami penurunan kondisi dan kini dirawat di ruang ICU.

Tanpa banyak pertimbangan, mereka bertiga segera memesan tiket dan terbang ke Jogja dengan penerbangan pagi. Sementara Revan tidak ikut, ia sedang menjalani jadwal penerbangan dan baru sempat dihubungi beberapa jam sebelum keberangkatan. Nindya hanya mengabari seperlunya. Ia tahu Revan pasti sibuk, dan untuk saat ini, pikirannya terlalu dipenuhi kekhawatiran untuk memikirkan hal lain.

Setelah pesawat mendarat di Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), mereka langsung disambut bibi Nindya—adik perempuan mendiang ayahnya bersama suaminya. Pelukan hangat dan air mata menyambut pertemuan itu. Tak ada banyak kata, hanya genggaman tangan dan pandangan yang saling menguatkan di tengah situasi yang menyesakkan.

Meski ayah Nindya telah lama tiada, hubungan antara Larasati dan keluarga besar suaminya tetap terjalin baik. Hanya jarak yang membuat mereka jarang bertemu, tapi kehangatan itu tidak pernah hilang.

Kini mereka sudah berada dalam mobil, melaju di jalanan kota Jogjakarta yang terasa tenang di pagi hari. Nindya duduk di kursi belakang—diam, menatap keluar jendela. Pandangannya kosong, pikirannya terasa penuh. Setiap sudut jalan yang mereka lewati mengingatkannya pada masa kecil. Namun tak ada senyuman, hanya rasa haru yang menggantung.

Nindya sangat dekat dengan kakeknya. Dulu, saat masih Sekolah Dasar, ia dan Ryo sempat tinggal bersama kakek dan nenek selama beberapa waktu. Saat orang tuanya sibuk bekerja, merekalah yang merawat dan menemaninya setiap hari.

Dan sekarang, Nindya bahkan belum sempat membalas semua kebaikan itu. Ia menarik napas perlahan dan menggenggam tangan ibunya yang duduk di sebelahnya, mencoba menenangkan diri.

Suasana dalam mobil dipenuhi diam yang berat, seolah semua sedang mempersiapkan hati mereka masing-masing. Nindya hanya punya satu harapan sekarang, semoga kakeknya kuat dan tetap bertahan.

Saat ini mereka sudah sampai di rumah sakit, lorong rumah sakit itu terasa sunyi. Hanya suara langkah kaki mereka yang terdengar samar, bercampur bau antiseptik yang menusuk hidung dan membuat dada terasa sesak. Papan kecil bertuliskan **ICU - Intensive Care Unit** berdiri tegak di depan pintu berwarna putih pucat. Di bangku panjang tak jauh dari sana, duduk seorang perempuan tua berbadan gemuk mengenakan kerudung abu-abu. Wajahnya tampak lelah, matanya sembab, dan di pangkuannya tas tangan kecil yang seolah tak pernah ia lepas. Nindya segera mengenal sosok itu, yaitu Neneknya.

Langkahnya melambat. Ia mendekat perlahan, seolah khawatir menambah luka. Sampai akhirnya ia berdiri tepat di hadapan neneknya dan berjongkok di hadapannya. Tangannya gemetar saat meraih jemari keriput itu, terasa begitu rapuh.

Perempuan yang tak lagi muda itu mengangkat wajahnya. Dalam sorot matanya yang basah, masih tersisa kekuatan seorang perempuan yang pernah menjadi tiang sebuah keluarga. Ia memandang Nindya dalam-dalam, seolah ingin memastikan cucunya benar-benar ada di hadapannya, bukan sekadar bayangan.

Kemudian dengan suara serak dan napas yang berat, ia mengelus pipi dengan Nindya lembut, sangat lembut, seperti dulu saat ia menidurkan Nindya kecil yang lagi demam.

"Cantiknya cucu nenek," ucapnya pelan, hampir seperti bisikan. "Kamu datang ya, Nak?"

Nindya tak mampu berkata apa-apa. Bibirnya bergetar, matanya menggenang, dan saat itu juga air mata jatuh satu persatu membasahi pipinya. Ia tak tahan, perasaannya pecah, semua kekuatan yang ia tahan sejak dari Jakarta runtuh seketika.

"Nenek..." isaknya, lalu tubuhnya langsung merunduk dan memeluk tubuh tua itu dengan erat, sangat erat. Seolah tak ingin melepaskannya. Tangisnya pecah, namun tak lagi ia pedulikan.

Nindya menangis keras dalam pelukan neneknya, memendam rindu, takut, dan kehilangan yang belum sempat datang tapi sudah terasa menyesakkan.

Larasati yang berdiri di belakang mereka ikut terdorong oleh emosi yang sama. Ia mendekat, lalu ikut merangkul putrinya dari belakang, kepalanya bersandar di punggung Nindya yang terguncang. Air matanya pun tumpah tanpa bisa ditahan. Ia tahu perasaan Nindya. Tahu bahwa putrinya tampak tegar, berusaha kuat di depan orang lain. Tapi sebagai seorang ibu, ia mengenali mata anaknya. Ia tahu Nindya sedang rapuh—sangat rapuh, apalagi dari semua cucu yang ada, Nindyalah yang paling dekat dengan sang kakek. Yang paling sering duduk bersandar di pangkuannya. Yang paling sering merengek ingin diceritakan kisah lama, yang dulu sering digendong ke halaman belakang hanya untuk menunjukkan bintang di langit.

Dan hari ini... Nindya takut kehilangan bagian dari hatinya yang paling hangat. Tak ada yang bicara, hanya pelukan dan tangis yang terdengar. Suara isak yang memecah sunyi lorong rumah sakit, menjadi saksi betapa dalamnya kasih yang tumbuh dalam sebuah keluarga. Betapa sakitnya mencintai dengan tulus, lalu harus berhadapan dengan ketidakpastian tentang waktu.

Di kejauhan, Ryo hanya bisa berdiri mematung. Ia memalingkan wajah, menyeka air mata dengan punggung tangan. Meski ia laki-laki, dan berusaha kuat, tapi suasana ini terlalu menyayat. Dan waktu terasa berhenti.

***

Setelah Ryo dan ibunya keluar dari ruang ICU, kini giliran Nindya yang masuk. Kakinya terasa berat saat melangkah melewati pintu kaca transparan itu. Dingin ruangan langsung menyapa kulitnya, namun bukan itu yang membuat tubuhnya menggigil.

Di hadapannya, kakeknya terbaring lemah. Tubuh yang dulu tegap kini tampak begitu lemah, selang oksigen menutupi hidung, beberapa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kabel alat medis menempel di dadanya yang naik-turun perlahan. Wajah tuanya pucat, matanya tertutup rapat seperti sedang tertidur, tapi seolah dalam jarak yang sangat jauh, jauh sekali.

Nindya berdiri terpaku di sisi ranjang. Matanya membelalak dan ia seperti lupa caranya bernapas. Dadanya sesak, pandangannya buram oleh genangan air mata yang tak tertahankan. Bayangan kenangan datang seperti cuplikan film. Ia melihat sosok kakeknya di hari pernikahannya, tersenyum hangat dan memeluknya erat. Suara kakeknya saat itu masih sangat jelas di kepala Nindya.

"Akhirnya cucu kakek menikah juga, semoga bahagia ya, Nak."

Waktu itu, tubuh kakeknya sudah sedikit ringkih, tapi masih kuat berdiri. Bahkan menolak kursi roda karena ingin berjalan sendiri menuju pelaminan, hanya demi menyaksikan Nindya tersenyum dari pelaminan.

Tapi sekarang...

Nindya menarik kursi dan duduk di sisi ranjang. Ia mengulurkan tangannya pelan, takut menyakiti, ia menyentuh jemari keriput itu yang kini dingin dan tak bergerak. Tangannya gemetar saat menggenggamnya, seolah memegang sesuatu yang sangat rapuh dan bisa hancur kapan saja.

Tangan itu... tangan yang dulu sering membelai rambutnya, yang dulu menggandengnya menyusuri halaman belakang untuk bermain di sana. Yang dulu mengangkat tubuh kecilnya ke atas pundak sambil bernyanyi. Tangan yang dulunya penuh kehangatan, kini hanya diam dan dingin.

Nindya memejamkan mata. Air matanya tak tertahan lagi, mengalir dengan deras membasahi pipi.

"Kakek harus sembuh, ya... harus sehat lagi. Zura belum wisuda, kalau zura wisuda nanti katanya kakek mau datang, Zura juga belum punya anak, belum sempat ngenalin cicit ke Kakek. Kakek kan janji dulu mau nunggu sampai Nindya punya keluarga kecil sendiri."

Suara Nindya mulai bergetar. Ia memeluk tangan kakeknya lebih

erat, seolah ingin mengisi tubuh renta itu dengan sisa kekuatannya.

"Kakek juga janji selalu senyum, kan... Kenapa sekarang diam aja?" suaranya nyaris tak terdengar, tenggelam dalam isaknya yang makin keras.

Nindya menunduk, air matanya jatuh di punggung tangan kakeknya yang tetap tak bergerak. Isak tangis memenuhi ruang itu, pelan namun menyayat. Tak ada suara lain kecuali detak mesin monitor jantung di samping tempat tidur. Ia tak peduli lagi dengan siapa pun di luar ruangan. Yang ada hanya dirinya dan kakeknya.

"Jangan tinggalin Zura, Kek... tolong jangan..."

Dan saat itu, Nindya menangis. Benar-benar menangis, seperti anak kecil yang kehilangan tempat pulang. Ruang ICU yang dingin menjadi saksi betapa dalamnya cinta seorang cucu yang sedang kehilangan sosok paling berharga dalam hidupnya, meski ia belum benar-benar pergi.

***

Saat ini, Nindya berada di rumah kakeknya. Rumah besar bergaya klasik itu masih berdiri kokoh di tengah lingkungan yang tenang. Dinding-dindingnya terbuat dari batu bata tebal dengan cat putih gading yang mulai memudar, namun tetap bersih dan terawat. Pilar-pilar besar di teras menambah kesan anggun dan tua. Dulu, rumah ini termasuk salah satu yang paling mewah di lingkungan itu dan kini, meskipun waktu telah berjalan jauh, auranya tetap tak tergantikan.

Begitu ia melangkah masuk, hawa dingin khas rumah itu langsung menyambutnya. Udara mengalir bebas dari jendela-jendela kayu yang terbuka lebar, dan bunga melati yang entah sejak kapan selalu ada di sudut ruangan.

Nindya melangkah pelan, langkahnya lemah, seolah berat oleh beban yang tak kasat mata. Matanya bergerak mengamati sekeliling, dinding ruang tengah dipenuhi bingkai-bingkai foto yang tersusun rapi. Ia berjalan mendekat, menyentuh satu per satu kenangan yang tergantung di sana.

Ada foto keluarga besar ayahnya, foto ayahnya masih muda bersama para adik-adiknya, foto-foto nindya bersama para sepupunya saat kecil, juga foto-foto masa kecil Nindya tertawa polos di ayunan halaman belakang, sedang makan es krim berpelukan dengan Ryo.

Namun langkahnya terhenti saat melihat satu bingkai besar—foto pernikahannya. Di situ ada dirinya dan Revan berdiri di antara kakek dan neneknya, juga keluarga besar ayahnya. Semuanya tersenyum bahagia, sang Kakek memegang tangannya erat. Tapi matanya tertuju pada sosok dirinya sendiri, senyum yang terbingkai di sana. Hanya senyum basa-basi, senyum yang ia paksa tampil demi menghormati keluarganya.

Matanya mengerjap pelan, ia melangkah pergi dari ruang itu. Kakinya membawanya ke kamar yang dulu selalu ia tempati setiap kali berlibur ke Jogja. Kamar dengan dinding crem dan rak buku kayu jati di pojokan. Tirai bunga-bunga yang sama masih tergantung di jendela, dan aroma kamarnya masih seperti dulu—aroma kenangan.

Di atas meja kecil, masih ada beberapa foto masa kecilnya. Foto-foto yang ditempel rapi bersama piagam lomba menulis, medali renang kecil, dan kartu ucapan ulang tahun dari kakeknya.

Nindya tak sanggup berkata apa pun. Ia hanya menatap semuanya dalam diam, lalu merebahkan tubuhnya perlahan di atas kasur. Ia menarik napas panjang, dalam. Udara masuk, tapi tak cukup untuk meredakan sesaknya. Ia memejamkan mata, bukan untuk tidur, awalnya hanya untuk sekadar meredakan kepenatan di pelupuk mata. Tapi lelah itu terlalu dalam, lelah dari segala arah. Lelah yang tak bisa dijelaskan.

Dan tanpa sadar, Nindya tertidur. Terlelap dalam diam, di tengah kamar yang dulu penuh tawa, kini dipenuhi sepi dan kenangan yang menggantung di udara.

Rayamoonlight
21/06/2025

Bab 25

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Dua Puluh Lima]

***

Untuk menemani suasana bab ini, jangan lupa putar lagu ini dulu ya baru lanjut baca...❤

Without You - Air Supply
(cari di YouTube atau Spotify ya♪♫)

***

Udara dingin terasa menusuk ke dalam dada, bukan karena angin pagi yang menusup dari jendela-jendela, melainkan karena kabar yang baru saja datang—Kakek Nindya semakin drop.

Tanpa sempat mengisi perut atau menyisir rambut dengan rapi, Nindya buru-buru berganti pakaian. Tangannya gemetar saat mengancingkan bajunya, sebab di benaknya hanya ada satu tujuan—melihat kakeknya detik ini juga. Bahkan ia nyaris lupa menarik napas saat berlari kecil menuju mobil, ditemani ibunya dan Ryo yang sama cemasnya.

Sesampainya di rumah sakit, suasana sudah begitu hening dan mencekam. Wajah-wajah keluarga yang familiar berkumpul di lorong ICU—tantenya, paman-pamannya, bahkan para sepupu-sepupunya ada di sana. Semua duduk dengan raut wajah cemas, menatap pintu kaca yang masih tertutup rapat.

Nindya terduduk di kursi tunggu, matanya terpejam. Dalam diam, ia berdoa tanpa suara, hanya bibir yang bergerak pelan. Ia bahkan tak menyadari bahwa Ryo menggenggam tangannya erat, seolah menyalurkan sedikit kekuatan untuk bertahan.

Beberapa saat kemudian, seorang dokter keluar dari ruang ICU. Semua langsung berdiri.

"Kondisi Bapak saat ini sangat kritis. Semua fungsi vital sudah ditopang oleh alat," jelas sang dokter. "Kami ingin mendiskusikan langkah berikutnya dengan pihak keluarga. Termasuk... apakah akan tetap mempertahankan bantuan hidup ini, atau mempertimbangkan

opsi lain?"

Keheningan menyelimuti lorong itu, tak ada yang bersuara. Semua hanya saling memandang dengan mata berkaca-kaca, bahkan untuk menggeleng pun rasanya terlalu berat. Akhirnya, salah satu paman Nindya angkat bicara. "Tolong... biarkan tetap terpasang, kami masih ingin menunggu."

Dokter mengangguk, lalu kembali masuk ke dalam.

Waktu berjalan perlahan, beberapa keluarga ada yang sudah pulang dan ada yang masih tetap menunggu, termasuk Nindya, ibunya, Ryo, dan sang nenek tetap tinggal di sana. Mereka duduk membisu, menanti dalam kegelisahan.

Satu jam kemudian, suasana mendadak berubah. Suara alat-alat medis dari dalam ruangan terdengar lebih bising. Para perawat masuk dengan tergesa-gesa, suara monitor di dalam ruangan itu berbunyi nyaring.

Nindya berdiri mematung. Matanya menatap pintu ruang ICU tanpa berkedip, napasnya sesak, pikirannya kacau. Di sampingnya, ibunya menunduk sambil menggenggam erat pengangan kursi yang di dudukinya. Sementara Neneknya tak berkata apa-apa sejak tadi, hanya menatap lurus ke depan, seakan jiwanya sudah ikut kosong.

Setelah tiga puluh menit menegangkan, dokter keluar. Wajahnya letih, sorot matanya redup.

Larasati langsung menghampiri. "Bagaimana, Dok?"

Dokter itu menunduk sesaat, "Kami mohon maaf... jantung beliau sudah berhenti. Kami telah melakukan segalanya, namun... beliau tidak bisa di selamatkan."

Seketika, kaki Larasati terasa lemas, tubuhnya nyaris ambruk jika tidak segera ditopang oleh sepupu Nindya. Suasana langsung pecah dalam sekejap, tangis terdengar di mana-mana.

Nindya tak bergerak. Kata-kata dokter itu menggema berkali-kali di telinganya. "Jantung beliau sudah berhenti." Dunia terasa berhenti berputar, air matanya jatuh begitu saja, deras tak bisa dihentikan. Ia

menjerit dalam tangis, Ryo langsung menghampirinya dan memeluknya erat, mencoba menenangkannya.

Namun tangis paling menghancurkan datang dari sang Nenek. Wanita tua yang sejak tadi diam, akhirnya runtuh juga. Tubuhnya berguncang, suara tangisnya lirih namun menyesakkan.

Pria yang menjadi belahan jiwanya lebih dari setengah abad itu, kini pergi untuk selamanya. Pasangan hidup yang bersamanya dalam suka dan duka, dalam senyum dan luka, kini tinggal kenangan di balik tirai putih rumah sakit.

***

Saat ini Nindya tiba lebih dulu di rumah kakek, langit Jogja terasa mendung—seolah ikut berduka. Bendera putih sudah berkibar di depan rumah klasik itu, menggantung lesu tertiup angin pagi yang dingin. Beberapa tetangga mulai berdatangan, sebagian duduk di teras sambil membacakan Yasin dengan suara lirih, menambah suasana rumah menjadi penuh kesedihan dan kepiluan.

Nindya tak banyak bicara. Setelah memberi salam dan sedikit membungkuk kepada para pelayat, ia langsung masuk ke dalam rumah, menyusuri rumah yang dipenuhi kenangan masa kecilnya. Langkahnya berat, tubuhnya lelah, tapi bukan karena perjalanan—melainkan karena hatinya sudah tak kuat menahan duka.

Ia membuka pintu kamar lamanya, kamar yang dulu selalu ditempati nya semasa kecil. Dan begitu pintu tertutup, Nindya tak mampu lagi membendung air matanya. Ia jatuh terduduk di lantai atas lantai, tangisnya pecah, deras, tanpa henti tak sanggup menerima kenyataan.

"Ya Allah..." lirihnya di sela-sela tangis. "Kenapa Engkau ambil orang-orang yang aku sayang? Setelah Ayah... sekarang Kakek... Kenapa harus mereka yang Engkau panggil, Ya Allah..." suaranya bergetar dan tubuhnya terguncang oleh isak yang dalam.

Tak lama, Ryo masuk ke kamar dengan langkah pelan. Wajahnya juga terlihat sembab. Saat melihat kakaknya seperti orang yang kehilangan arah, matanya kembali berkaca-kaca.

"Mbak..." panggilnya lirih.

Nindya mendongak, lalu tanpa berpikir panjang, ia langsung menangis lagi, "Yo... kakek, Yo... Ini cuma mimpi, kan? Ini pasti mimpi, kan Yo?"

Ryo mendekat, duduk di sebelahnya. Nindya menggenggam erat tangan adiknya.

"Kakek nggak mungkin ninggalin kita, kan? kakek janji mau temenin kita terus... kakek enggak boleh ninggalin kita kayak gini..."

Suara Nindya tercekat. Tangisnya membuncah hebat, hingga nafasnya tersengal. Ryo hanya mengangguk kecil dan ikut menangis. Kakak-adik itu saling berpelukan di lantai kamar, seperti dua anak kecil yang baru saja kehilangan dunia mereka.

Setengah jam kemudian, suara sirine mobil jenazah terdengar sayup dari kejauhan, semakin lama semakin jelas. Dan ketika akhirnya mobil berhenti di depan rumah, seketika suasana jadi hening, kemudian pecah oleh isak dan ratapan keluarga yang menyambut.

Beberapa pelayat ikut membantu menurunkan jenazah, wajah-wajah duka berkumpul di halaman. Para paman dan sepupu tampak tegar, namun mata mereka basah. Bibi bungsu Nindya, yang sangat dekat dengan mendiang ayahnya, menangis histeris saat melihat keranda jenazah dibuka. Tubuhnya limbung, dipeluk erat oleh suaminya.

Nenek Nindya hanya berdiri terpaku di ambang pintu, air matanya mengalir diam-diam. Raut wajahnya tak menjerit, tapi duka itu tampak jelas di matanya yang kosong. Wanita itu baru saja kehilangan belahan jiwanya, pria yang sudah menemaninya lebih dari setengah abad.

Nindya berdiri mematung, menatap tubuh kaku Kakeknya yang dibalut kain putih. Ia merasa seperti bumi di bawahnya berguncang. Air matanya tak bisa berhenti, dadanya sesak. Ingin rasanya ia berteriak, tapi yang keluar hanya erangan kecil penuh luka. Hari itu, dunia terasa kehilangan satu cahaya, cahaya yang selama ini selalu hangat memeluk Nindya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Langit masih kelabu, seakan tak tega menatap kesedihan yang berkumpul di pemakaman itu. Udara terasa lebih berat, bukan karena cuaca, melainkan karena duka yang menggantung di antara pelayat.

Nindya berdiri di antara kerumunan orang yang semua mengenakan pakaian hitam, kaca mata hitam menutupi matanya yang sudah bengkak karena terlalu banyak menangis. Ia menggenggam tangan Ibunya erat, seolah butuh pegangan untuk tetap berdiri tegak. Jantungnya berdegup tak beraturan, sementara di depannya, liang lahat yang digali terasa seperti lubang besar yang siap menelan separuh jiwanya.

Dulu, Nindya selalu merasa takut jika harus berada di pemakaman. Tapi sejak ayahnya meninggal dunia, ketakutan itu berubah menjadi kerinduan. Kini, setelah kakek yang sangat ia cintai juga pergi, ia makin sadar: tempat ini bukan lagi sesuatu yang menakutkan, melainkan tempat terakhir untuk berpamitan dengan mereka yang paling dicintai.

Tiba saat jenazah diturunkan, semua suara menghilang. Yang terdengar hanya isak tertahan dan gemerisik tanah yang berjatuhan ke liang kubur.

Beberapa kerabat mulai tak kuasa menahan tangis. Seorang wanita tua menangis lirih sambil memeluk tasbihnya, suasana makin hening ketika azan dikumandangkan oleh pamannya, suara itu menggema pelan, menyayat hati, memecah keheningan dan mengalir ke relung-relung yang paling dalam.

Ryo, suami bibinya, dan sepupu laki-laki nya sudah berada di dalam liang lahat, bersiap menerima tubuh kakek untuk dikebumikan. Saat tubuh renta itu perlahan diturunkan ke tanah, Nindya menggigit bibir, tak kuat menyaksikan perpisahan terakhir itu. Tangannya menutupi mulut, tubuhnya mulai gemetar.

"Ikhlaskan ya, Nak," suara lembut Ibunya menyentuh telinganya. "Kalau kamu nangis terus, kakek nanti sedih..."

Nindya mencoba kuat, tapi detik demi detik terasa seperti siksaan.

Dan ketika tanah mulai diturunkan perlahan, isak tangisnya kembali pecah. Ia memeluk ibunya dan menangis keras, duka itu tak bisa lagi dibendung.

Tubuhnya makin lemah. Sejak pagi belum ada sesuap makanan yang masuk. Kepalanya terasa ringan, pandangannya berputar, dan dunia perlahan menjadi gelap. Lalu gelap sepenuhnya.

Nindya pingsan. Tubuhnya terkulai di tanah, mengejutkan semua orang di sekitar.

"Nindya! Nindyaaa!" Ibunya langsung berteriak panik dan memeluknya.

Tapi sebelum Larasati benar-benar kehilangan kendali, seseorang sudah lebih dulu bergerak cepat. Revan.

Dari balik kerumunan pelayat, sosok pria tinggi dengan kemeja hitam dan kacamata hitam segera menghampiri. Sejak tadi, ia berdiri diam tak jauh dari Nindya, memperhatikan dalam diam, menyaksikan semua tanpa mengganggu. Tapi saat melihat tubuh istrinya terjatuh, Revan langsung berlari menghampiri.

Ia berjongkok di hadapan Nindya, menepuk pipinya pelan sambil memanggil, "Zura... hei, Zura... bangun."

Tak ada respons.

Tanpa pikir panjang, Revan langsung mengangkat tubuh istrinya. Ia menyelipkan kaca mata hitam milik Nindya ke saku kemejanya dan segera membawa Nindya ke mobil yang tadi ia gunakan. Larasati menyusul dari belakang, langkahnya panik, namun ia pasrah, membiarkan Revan membawa anaknya.

Sesampainya di rumah kakek, suasana rumah masih ramai pelayat. Beberapa orang duduk di ruang tamu, sebagian membaca Yasin, dan sebagian lagi sibuk menyiapkan konsumsi. Tapi semua pandangan langsung tertuju ke pintu saat Revan masuk dengan Nindya yang masih tak sadarkan diri di gendongannya.

Sarasvati yang baru tiba bersama Pranawa dan Rafindra, langsung berdiri dari duduknya.

"Nindya?" ucapnya panik, berjalan cepat menghampiri. "Kenapa, Van?! Kenapa Nindya?!"

Revan tidak menjawab. Ia terus melangkah mengikuti Larasati yang membimbingnya ke kamar atas. Di tangannya, Nindya masih terpejam, tubuhnya lemas, wajahnya pucat.

Sarasvati dan Pranawa saling menatap, cemas. Rafindra yang berdiri di belakang mereka hanya mendesah pelan dan ikut berjalan ke arah tangga. Dalam diamnya, ia tahu, duka ini tak hanya mengguncang hati keluarga besar... tapi juga mulai membuka kembali luka yang sudah lama dipendam Nindya.

"Dia belum makan dari pagi..." ucap Larasati pelan, menahan kekhawatiran yang hampir meledak. "Tadi pagi langsung ke rumah sakit, nggak sempat sarapan apa pun."

Revan berdiri tak jauh dari ranjang, masih diam seperti biasanya. Wajahnya tetap datar, tapi sorot matanya tak pernah lepas dari Nindya yang terbaring lemah.

Sarasvati datang membawa minyak angin. Ia duduk di sisi tempat tidur dan perlahan mengoleskannya ke pelipis dan bawah hidung Nindya. Sementara Larasati menepuk-nepuk pelan pipi anaknya, berusaha membangunkan Nindya dari pingsannya.

"Nindya... bangun, Nak...," bisik Larasati lirih.

Waktu berjalan lambat, sepuluh menit berlalu. Lalu lima belas menit Revan masih tak bersuara, hanya sesekali melirik ke arah Larasati dan Sarasvati.

Hingga akhirnya, sekitar dua puluh menit kemudian, kelopak mata Nindya mulai bergerak perlahan. Ia membuka matanya dengan sangat sulit.

"Nindya?" suara Sarasvati yang paling pertama terdengar jelas.

Mendapati menantunya mulai sadar, Sarasvati buru-buru menyodorkan segelas air putih.

"Minum dulu, Sayang. Pelan-pelan..."

Nindya mengerjap, matanya nyaris tak bisa terbuka sepenuhnya karena bengkak dan pusing yang menyiksa kepala. Ia mengangkat tubuhnya sedikit dibantu oleh Larasati yang menopang punggungnya.

Dengan tangan gemetar, Nindya menerima gelas air dari Sarasvati. Ia minum seteguk, lalu menarik napas pelan.

Tiba-tiba, seperti pecahnya bendungan, air mata itu kembali turun. Ia terisak di pelukan ibunya, tubuhnya bergetar hebat.

"Mereka semua pergi, Bu..." suaranya hampir tak terdengar. "Ayah... sekarang kakek juga..."

Larasati memeluknya lebih erat, tak sanggup berkata apa-apa. Ia tahu, rasa kehilangan itu terlalu dalam.

"Sudah, Sayang... Allah sayang sama mereka... kita harus kuat ya..."

Revan tetap berdiri di tempatnya, namun kini wajahnya terlihat lebih tegang. Ada sesuatu dalam hatinya yang tersentuh, tapi ia tak tahu bagaimana harus mengekspresikannya.

Beberapa menit kemudian, setelah semua isak itu reda, Nindya akhirnya tertidur kembali dalam pelukan Ibunya. Napasnya pelan, wajahnya masih basah oleh air mata, dan tubuhnya masih lemah. Tapi setidaknya, ia bisa beristirahat sejenak setelah duka yang begitu berat.

***

Malam telah menyelimuti langit Jogja. Di halaman rumah kakek, suara tahlil berkumandang khidmat, dibaca bergantian oleh para tetangga dan keluarga yang hadir. Aroma bunga kamboja dan melati samar tercium di udara malam yang lembab.

Di dalam kamar, Nindya duduk bersandar di tepi ranjang. Wajahnya pucat, mata masih sembab dan sayu, seolah habis menangis sepanjang hari. Tangannya terlipat di atas selimut, sementara pikirannya mengembara entah ke mana. Pandangannya kosong menatap dinding tua kamar yang dulu penuh kenangan bahagia.

© Hak cipta dilindungi undang-undang. Penyalinan tanpa izin dilarang.

pintu kembali tertutup di belakangnya. Ia berdiri sejenak memperhatikan istrinya yang tak menyadari kehadirannya.

"Sampai kapan kamu mau begini?" tanya Revan, suaranya datar namun tegas, memecah keheningan kamar.

Nindya tersentak pelan. Ia menoleh, menatap Revan dengan tatapan lemah, tak ada sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

Revan maju beberapa langkah. "Sampai kapan kamu mau terus tenggelam dalam kesedihan?"

Air mata kembali menetes dari sudut mata Nindya.

"Mau kamu nangis darah pun, kakek nggak akan balik lagi," ucap Revan, tajam. "Kalau kamu terus-terusan meratap, yang ada justru kakek jadi tidak tenang di sana."

Nindya menunduk. Suara Revan terdengar kejam, tapi ia tahu di balik nada keras itu, ada niat tulus yang ingin menyelamatkannya dari kehancuran batin yang lebih dalam.

"Saya tahu," lanjut Revan, lebih pelan.

"Saya bukan kamu, saya tidak ada di posisi kamu. Tapi kalau kamu terus seperti ini, kamu justru menyiksa diri sendiri. Dan itu tidak akan merubah keadaan."

Langkah kaki terdengar mendekat. Ryo masuk membawa semangkuk kecil bubur dan segelas air putih. Wajah adiknya itu penuh iba dan kelelahan.

"Mbak..." Ryo memanggil lembut.

"Makan, ya? Dari tadi pagi belum ada satu pun makanan yang masuk. Nanti kalau mbak sakit, gimana? Cuma beberapa sendok aja, ya..."

Nindya menggeleng pelan. Wajahnya menoleh ke arah jendela, menolak makan meski tubuhnya sendiri sudah gemetar karena kosong terlalu lama.

Revan mendekat, berdiri di sisi tempat tidur. Wajahnya datar, tapi

suaranya kali ini terdengar seperti perintah.

"Makan, Zura. Buka mulut kamu."

Nindya membeku. "Zura", hanya satu orang yang biasa memanggilnya dengan nama itu. Kakeknya.

Sejak pria tua itu berpulang, tak ada satu pun yang pernah menyebut nama panggilan itu lagi. Dan sekarang, suaminya. Yang selama ini tak pernah menyentuh ruang-ruang batinnya mengucapkannya dengan jelas.

"Zura..."

Tangis kembali jatuh perlahan, tapi kali ini bukan tangis kesakitan. Lebih seperti tangis luka yang perlahan mulai dirawat.

Dengan gerakan lambat, Nindya membuka mulutnya. Ryo segera menyuapinya satu sendok bubur, lalu dua sendok lagi. Ia berhenti setelah lima suapan kecil, tapi cukup untuk mengisi sedikit tenaga ke tubuhnya yang lunglai.

Revan lalu duduk di kursi kayu tua dekat jendela, sambil menatap jam dinding. Tak berkata apa-apa, tapi kehadirannya cukup membuat kamar itu terasa sedikit lebih terang.

"Sekarang mandi," ucapnya lagi, tak menoleh ke arah Nindya. "Biar segar, baju kamu belum ganti dari pemakaman tadi."

Anehnya, Nindya tak membantah. Ia mengangguk kecil, perlahan bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi. Tubuhnya masih lemah, tapi langkahnya lebih ringan dari sebelumnya.

Revan masih diam, hanya melirik sekilas ke arah pintu kamar mandi yang tertutup.

Di luar, suara tahlil masih bergema. Malam duka belum sepenuhnya usai.
Dan untuk Nindya, mungkin... malam ini adalah awal dari hari-hari menerima kehilangan.

Guyys gimana menurut kalian? Ikut ngerasa sedih juga nggak pas baca bagian ini? aku sedih bingitttt, hati mungil ku ini ikutan

Astaga, aku nulis bagian ini sambil nangis beneran…
Air mata udah rembes ke mana-mana, ingus pun nggak mau kalah

Ada yang punya pengalaman serupa dengan tokoh Nindya?

Rate dari 1-10, seberapa mewek kalian?

Rayamoonlight
21/06/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 26

[Bagian Dua Puluh Enam]

***

Tiga hari telah berlalu sejak kepergian kakek tercinta. Suasana rumah Jogja itu masih sarat kesedihan, meski perlahan waktu mulai menyapu jejak-jejak air mata yang tertinggal di setiap sudut ruangannya.

Pagi itu, Nindya, Revan, Ryo, dan Larasati tengah bersiap untuk kembali ke Jakarta. Tas-tas sudah tertata di dekat pintu depan. Sisa-sisa aroma melati masih terasa di udara. Namun yang lebih berat dari semua itu adalah rasa yang menggumpal di dada—enggan pergi, tapi harus melanjutkan hidup.

Revan berdiri diam di dekat mobil yang sudah menunggu di halaman, Ryo sibuk memastikan barang-barang tertata rapi di bagasi. Larasati sudah memeluk beberapa keluarga yang mengantar mereka pulang.

Sementara itu, Nindya perlahan melangkah ke ruang tamu. Di sana, duduk sosok yang paling sulit ia tinggalkan hari ini, Neneknya.

Perempuan tua itu duduk diam di sofa. Wajahnya tampak jauh lebih tua dari tiga hari lalu. Sorot matanya kosong, seolah sebagian jiwanya ikut terkubur bersama pria yang telah menemaninya hampir lima dekade.

"Nek..." panggil Nindya, lalu merunduk dan menggenggam tangan Ambar, yang gemuk dan mulai berkerut. "Nindya pamit pulang ke Jakarta, ya..." bisiknya, suaranya bergetar.

Ambar menoleh perlahan. Matanya berkaca-kaca, dan tanpa sepatah kata pun, air mata mengalir begitu saja membasahi pipinya yang telah mulai mengeriput. Nindya berusaha menahan tangis, tapi gagal.

"Nenek harus sehat-sehat, ya. Jangan banyak pikiran. Kalau nenek sakit, Nindya sedih."

Ambar tak mampu menjawab. Ia hanya mengangguk, lalu mengangkat tangannya yang gemetar untuk membelai rambut dan

wajah Nindya. Jemarinya yang renta menyapu air mata cucu perempuan yang paling ia sayangi, seolah ingin menyimpan wajah itu dalam ingatannya, agar tak hilang ditelan waktu.

Tak lama, Larasati dan Ryo menyusul. Mereka juga berpamitan. Ambar memeluk Ryo sebentar, lalu menatap Larasati, dengan tatapan pilu yang dalam.

"Sepertinya... Candra sudah bertemu bapaknya di sana," gumamnya lirih, nyaris tak terdengar.

Larasati mendengarnya. Mendengar nama almarhum suaminya disebut begitu saja membuat dadanya terasa sesak. Ia terisak dan bersimpuh di pangkuan Ambar.

"Iya, Bu... mereka pasti sudah ketemu..." tangis Larasati pecah, menyayat pagi yang sendu.

Dan terakhir, Revan melangkah ke hadapan Ambar. Ia membungkuk sopan dan merunduk. Membiarkan Ambar menatapnya dalam-dalam. Tak ada banyak kata yang keluar dari mulutnya, sama seperti biasanya.

"Nek, saya pamit juga. Nenek sehat-sehat, ya. Jangan sedih-sedih..."

Ambar memandangi cucu menantunya itu dengan pandangan yang lama, lalu berkata, "Tolong jaga cucu nenek, ya."

Revan mengangguk kecil. "Iya, Nek," jawabnya singkat.

Mereka semua akhirnya berjalan ke mobil. Satu per satu menyalami keluarga yang ikut mengantar, beberapa di antaranya ikut menangis, beberapa lainnya hanya bisa memeluk erat tanpa kata.

Saat mobil perlahan menjauh dari halaman rumah, Nindya menoleh ke belakang. Rumah tua itu kini berdiri sunyi, dengan bendera putih yang masih melambai tertiup angin. Di sana, neneknya berdiri diam sambil melambaikan tangan perlahan.

Air mata Nindya kembali jatuh. Tangannya terangkat, membalas lambaian itu meski dadanya terasa sesak. Sebagian hatinya tertinggal di sana—di rumah itu, bersama kenangan, dan kakek yang tak akan

pernah menyambutnya lagi di depan pintu.

Mobil melaju, membawa mereka kembali ke kehidupan masing-masing. Tapi luka di hati Nindya masih tinggal. Dan meski waktu terus berjalan, kenangan akan kakeknya tak akan pernah benar-benar pergi.

***

Dua hari setelah kepulangan dari Jogja, suasana Jakarta tetap seperti biasa—sibuk, panas, dan padat. Tapi tidak dengan hati Nindya. Sejak turun dari mobil, langkahnya terasa berat. Meski tubuhnya bergerak, pikirannya tertinggal jauh... di rumah klasik peninggalan kakeknya, di halaman tempat ia terakhir kali menatap tanah basah yang menutup tubuh orang tersayangnya.

Hari ini, untuk pertama kalinya sejak kepulangannya dari Jogja, Nindya datang ke *bakery*-nya. Toko kue kecil yang biasanya jadi tempatnya tersenyum, bercanda, bahkan tertawa lepas kini terasa asing. Seperti segala yang manis mendadak hambar dan tak berasa.

Begitu pintu terbuka, lonceng kecil di atasnya berbunyi lembut.

"Nindya!" seru Nara, bergegas menghampirinya bersama Liora.

Wajah Nindya pucat, matanya sayu, dan tubuhnya lebih kurus dari terakhir mereka lihat. Sementara Nindya tidak berkata apa pun. Hanya berdiri di ambang pintu, seperti seorang anak kecil yang kehilangan arah pulang.

Nara memeluknya duluan—erat dan tanpa banyak tanya. Sementara Liora menyusul dari samping, ikut memeluk, menyatukan tubuh mereka dalam lingkaran sunyi yang hangat.

Turut berbelasungkawa, bukan hanya sekadar ucapan. Mereka benar-benar merasakannya. Nara dan Liora tahu persis, tidak ada kalimat seperti "yang sabar ya" atau "ini sudah takdir" yang benar-benar menenangkan hati yang kehilangan. Maka mereka hanya diam—Diam, tapi hadir. Diam, tapi memahami.

Tiba-tiba, bahu Nindya bergetar. Isak kecil berubah jadi tangis yang tak bisa ia tahan. Tangis yang selama ini ia tahan di depan ibunya, di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

depan keluarga besarnya, bahkan di depan Revan. Di sini, di tempat yang terasa seperti rumah kedua baginya, Nindya akhirnya membiarkan semuanya runtuh begitu saja.

"Nangis aja sepuasnya kalau itu bisa bikin kamu lega," bisik Nara lembut sambil mengelus punggung Nindya.

Nindya mengangguk sambil memejamkan mata, air matanya membasahi bahu sahabatnya Pelukannya tak dilepas, seolah ia takut kalau ia berhenti, tubuhnya akan jatuh dan jiwanya ikut hancur.

Setelah beberapa menit, ketika tangis mulai mereda, Liora melepaskan pelukannya dan dengan cepat mengambil sebotol air mineral dari kulkas kecil di samping kasir.

"Minum dulu, Nind," ucap Liora sambil menyodorkannya.

Nindya menerimanya dengan tangan gemetar. Ia meneguk sedikit demi sedikit, lalu menghela napas dalam-dalam. Mata sembabnya menatap dua sahabatnya. "Makasih ya."

Mendengar ucapan itu, Nara dan Liora kembali memeluk Nindya. Memberikan kekuatan dan semangat untuk sahabat mereka.

***

Langit sudah mulai berwarna jingga saat Nindya sampai di rumah, matanya langsung tertuju pada mobil hitam yang terparkir di garasi. Mobil Revan, ia sedikit terkejut—kemungkinan Revan sudah pulang lebih dulu.

Tangannya meraih gagang pintu dan membukanya perlahan. Suasana rumah begitu hening. Saat melangkah masuk, ia mendengar langkah kaki dari arah dapur. Dan tak lama kemudian, muncul lah Revan, masih mengenakan kemeja putih yang sedikit kusut, menandakan ia baru saja sampai, atau mungkin hanya beberapa menit sebelum Nindya datang.

Revan menatap sekilas, lalu meletakkan ponselnya di meja dekat sofa.

"Ada makanan, dikasih Mama," katanya singkat, sambil menunjuk kantong plastik putih yang tergeletak di atas meja makan.

"Oh, iya," Nindya hanya mengangguk. Tak ada pertanyaan dan tak ada basa-basi.

Revan langsung melangkah naik ke lantai atas, menuju kamarnya tanpa menoleh lagi. Sementara Nindya menatap punggung suaminya sejenak sebelum menghela napas dan duduk di kursi ruang tamu, menenangkan pikirannya yang masih berat.

Malam hari, setelah mandi dan mengganti bajunya, Nindya turun ke dapur. Ia membuka kantong plastik putih yang tadi ditunjuk Revan, ternyata isinya makanan rumahan—dendeng balado, udang asam manis, dan capcay yang masih dalam kotak-kotak bening.

Setelah semua makanan sudah tersusun rapi, Nindya berjalan menuju tangga, lalu memanggil Revan.

"Kak, aku mau makan malam. Kakak mau sekalian? Biar aku siapkan?"

Sejenak tak ada jawaban, hanya hening. Lalu terdengar suara dari atas.

"Iya," jawab Revan singkat.

Jawaban yang sangat khas dari pria itu. Singkat, dingin, tapi tak pernah menolak.

Nindya pun kembali ke dapur, ia menambah satu set piring lagi di seberang tempat duduknya. Tidak tahu apakah Revan akan langsung turun atau tidak. Namun entah kenapa, ada sedikit perasaan lebih tenang saat tahu pria itu akan duduk bersamanya malam ini. Bukan karena obrolan, tapi karena setidaknya ia tidak benar-benar sendirian.

Beberapa menit kemudian, suara langkah kaki terdengar menuruni tangga. Nindya yang masih berdiri di dapur melirik sekilas. Revan muncul, kali ini sudah menggunakan kaos hitam polos dan celana pendek hitam. Rambutnya sedikit berantakan, dan wajahnya seperti biasa—datar dan tak banyak ekspresi.

Revan duduk di kursi seberang Nindya tanpa berkata apa pun. Nindya pun ikut duduk. Di hadapan mereka kini sudah tersedia dua piring nasi putih, dendeng balado yang tampak pedas, udang asam manis yang mengilat, dan capcay yang masih mengepulkan uap. Sendok dan garpu pun sudah tertata rapi di sisi piring masing-masing.

Sunyi, hanya terdengar suara jam dinding yang berdetak pelan dan sesekali suara kendaraan dari luar.

Nindya mulai mengambil lauk, lalu diam-diam melirik Revan yang masih belum bergerak. Ia akhirnya memberanikan diri bicara. "Dendengnya pedas nggak, ya? Soalnya kamu kurang suka pedas, kan, Kak?" tanyanya ragu-ragu.

Revan meraih sendoknya. "Nggak terlalu. Tadi Mama sudah bilang ini nggak terlalu pedas," jawabnya singkat.

"Oh..." Nindya mengangguk paham.

Keduanya mulai makan, suapan demi suapan masuk ke mulut mereka tanpa banyak kata. Sesekali Revan melirik Nindya yang makannya sangat pelan, seperti tak berselera.

"Kamu makan yang banyak," katanya tiba-tiba.

Nindya mengangkat wajahnya, sedikit terkejut.

"Dari kemarin cuma disuapin Ryo. Sekarang makan sendiri, habisin."

"Aku udah kenyang."

"Paling baru tiga suap."

Nindya tak menjawab. Ia hanya kembali mengambil udang dan mengunyahnya perlahan. Revan pun lanjut menyantap makanannya dalam hening.

Beberapa menit berlalu hingga piring mereka tandas. Nindya bangkit untuk merapikan meja, sementara Revan ikut berdiri mengambil gelas-gelas kosong dan membawanya ke wastafel. Saat mereka berdiri bersisian di wastafel, jemari mereka tak sengaja bersentuhan.

Nindya terperanjat, buru-buru menarik tangannya. Namun, Revan tetap bergeming. Ia hanya menoleh sekilas, menatap Nindya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kalau kamu butuh apa-apa... bilang saja," ujarnya.

Nindya mengangguk. "Iya., jawabnya.

Setelah itu, hening kembali merayap. Revan melanjutkan kegiatannya, dan Nindya kembali sibuk dengan urusannya. Tak ada pelukan dan tak ada ucapan manis.

———————

Rayamoonlight
30/06/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 27

[Bagian Dua Puluh Tujuh]

***

Nindya tengah berselonjor santai di ruang keluarga, menonton film komedi romantis lama yang bahkan tak terlalu menarik menurutnya.

Libur semester membuat hari-harinya lebih longgar, dan belakangan ini ia juga tengah dilanda rasa malas luar biasa. Toko kuenya untuk sementara ia tinggalkan. Ia hanya ingin diam di rumah, menikmati ketenangan, dan membiarkan pikirannya mengendap.

Perutnya mulai berbunyi, mengisyaratkan lapar. Tapi saat ia melirik ke dapur, semangatnya langsung menguap.

"Aku pesan makanan online aja deh," gumamnya pelan, meraih ponsel. Namun belum sempat aplikasi online itu dibuka, bel rumah tiba-tiba berbunyi.

Nindya mematung sejenak, kemudian ia berdiri dengan rasa heran. Tak biasanya ada tamu di siang hari dan itu jelas bukan Revan. Sebab suaminya biasanya baru pulang sore atau bahkan malam.

Deg.

Jantungnya berdetak kencang, ketika ia mengintip dari celah jendela. Di balik pintu luar, berdiri dua perempuan yang sangat ia kenal. Sarasvati, ibu mertuanya dan Yumna, senyum tipis langsung terbit di wajah Nindya, meskipun dalam hati ia sedikit panik. Sebab ia tidak diberi kabar apa pun soal kedatangan mereka.

Nindya langsung membuka pintu dan berusaha menyambut mereka dengan wajah ceria. "Mama? Yumna? Wah, tumben," sapanya.

"Mbaaaaak Nindyaaa!" seru Yumna, sembari memeluk Nindya dengan semangat seperti anak kecil baru pulang sekolah.

"Lho, kok nggak kabarin dulu, Ma, kalau mau datang? Biar aku siap-siap masak atau apa gitu," tanya Nindya sembari menyalami Sarasvati.

"Nggak apa-apa, sayang. Mama nggak mau merepotkan kamu. Ini Mama bawa masakan Mama, nanti kita makan sama-sama, ya," jawab Sarasvati.

"Terima kasih ya, Ma. Duh, Mama repot banget. Harusnya aku yang sambut dan masakin mama."

Saat mereka masuk melewati ruang tamu, Sarasvati mengedarkan pandangan, mengangguk puas. "Rumahnya bagus, ya. Mama suka banget sama desainnya."

"Lho, mama belum pernah ke sini, ya?" tanya Nindya.

Sarasvati menggeleng. "Belum. Mama lebih sering ke apartemennya Revan. Dulu dia lebih sering tinggal di sana."

"Tapi aku udah pernah, lho. Waktu nemenin Abang ambil jaketnya, tapi cuma sebentar," sahut Yumna.

"Makanya Mama mau kesini, karena penasaran juga. Ternyata selera Revan bagus juga ya."

"Silakan duduk, Ma, Yumna," ucap Nindya sambil mengajak mereka ke ruang tengah.

"Terima kasih, Nak. Nyaman banget rumahnya, tenang dan bersih," ujar Sarasvati sambil duduk di sisi tengah sofa, lalu menatap sekeliling ruangan itu.

Pandangan Sarasvati kemudian jatuh pada pigura besar di dinding—foto pernikahan Nindya dan Revan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hmm..." Sarasvati menyentuh pigura itu, membalikkan tubuh sedikit agar bisa melihat lebih dekat. "Hasil fotonya bagus, Ndya. Mama suka tone warnanya."

Nindya menoleh, ikut menatap foto itu sebentar sebelum

mengangguk. "Iya, Ma." Ini udah masuk jam makan siang, gimana kalau kita makan sekarang? Biar aku siapin ya, Ma." tanya Nindya sambil menoleh ke jam dinding.

"Boleh," jawab Sarasvati, lalu berdiri mengikuti Nindya ke ruang makan.

"Revan itu suka banget olahan udang. Dan sop. Sop apa aja, tapi paling favorit itu sop buntut," ujar Sarasvati sambil membongkar isi kantong putih besar yang ia bawa.

"Oh, gitu ya, Ma," sahut Nindya. "Aku jadi tahu banyak hari ini. Masakan Mama memang selalu enak, Ma. Untung aja Mama datang, padahal sebelumnya aku mau pesan online, karena malas masak." puji Nindya sambil tertawa kecil.

"Kalau kamu mau resepnya, nanti Mama tuliskan ya. Atau nanti Mama datang lagi ajarin langsung."

Yumna yang sejak tadi asyik memperhatikan, melangkah mendekat. "Mbak nggak takut atau kesepian gitu kalau Bang Revan kerja?" tanyanya penasaran.

Nindya terdiam sejenak, lalu tersenyum tipis. "Takut itu ada, sih. Tapi ya... mau bagaimana lagi. Kadang Mbak main ke toko, bahkan menginap di sana juga kalau memang suntuk."

"Sudah, jangan tanya yang aneh-aneh. Nanti Mbakmu ini malah jadi betulan takut," tegur Sarasvati lembut namun tegas. "Mending sekarang kita makan. Mama sengaja belum makan dari rumah supaya bisa makan bareng di sini. Apalagi kita kan jarang-jarang bisa kumpul begini."

Yumna langsung mengerucutkan bibirnya, tak terima dengan tuduhan Sarasvati. "Aku kan nggak nanya yang aneh-aneh, Ma. Cuma nanya Mbak Nindya takut atau nggak kalau sendirian di rumah ini," gerutunya sambil menarik kursi, lalu duduk. "Kalau aku sih pasti takut, apalagi rumah ini kan besar. Pasti bosan juga kalau sendirian terus," lanjutnya sembari mulai menyendokkan nasi ke dalam piring dengan wajah yang masih sedikit cemberut.

Nindya hanya tersenyum tipis mendengar perdebatan kecil itu, merasa hangat dengan kehadiran Yumna dan Sarasvati yang memecah kesunyian rumahnya.

Suasana makan siang itu pun berlangsung riuh dengan cerita-cerita kecil dari Sarasvati dan Yumna.

Setelah mereka selesai makan, Nindya segera bangkit untuk merapikan meja. Ia membawa tumpukan piring kotor itu ke dapur. Baru saja ia menyalakan keran air, Yumna sudah berdiri di sampingnya sambil menggulung lengan baju dengan cekatan.

"Biar aku bantuin, Mbak," ucap Yumna cepat.

Nindya menoleh dan langsung menggeleng. "Nggak usah, Yumna. Piringnya juga nggak banyak. Biar Mbak beresin sendiri."

"Yaudah, aku bilas aja deh. Satu orang nyuci, satu orang bilas, kan cepat."

Nindya menghela napas pelan lalu tersenyum kecil. "Oke deh, Mbak yang nyuci, kamu yang bilas."

Di sisi lain, Sarasvati masih berada di ruang makan. Setelah selesai makan tadi, ia belum banyak bicara. Matanya menelusuri seisi rumah dengan penuh ketertarikan.

"Ayo Yumna. Mbak mau nunjukin halaman belakang. Mbak nanam beberapa sayur dan ada pohon mangga juga, walaupun belum berbuah besar." Ajak Nindya ketika mereka selesai mencuci piring.

"Seriusan? Wah, pengin lihat!" balas Yumna antusias.

Mereka pun berjalan mengarah ke taman belakang, meninggalkan Sarasvati sendirian di dalam rumah. Namun di dalam rumah, Sarasvati melangkah menuju tangga. Sejak tadi, ia memang penasaran ingin melihat lantai atas rumah anak dan menantunya itu. Begitu sampai di lantai atas, ia berdiri di sejenak disana, dilantai atas itu ada ruang tv, satu kamar mandi, dan ada tiga pintu lagi.

Pintu pertama di sisi kiri ia buka perlahan, ruang kerja Revan. Di dalam hanya ada meja kerja, rak buku, dan satu sofa kecil. Ia tak

terlalu lama di sana, hanya mengintip sebentar lalu menutup kembali pintunya.

Sarasvati beralih ke pintu di seberangnya, pintu yang ia duga sebagai kamar utama Revan dan Nindya. Ia tidak masuk ke dalam, hanya berdiri di ambang pintu, lalu tersenyum tipis. "Ini pasti kamar mereka berdua," gumamnya sebelum melanjutkan langkahnya ke pintu terakhir di sisi kanan.

Pintu itu terbuka sedikit, Sarasvati mendorongnya dan masuk. Hatinya sempat ragu, namun rasa penasarannya lebih kuat dari niat untuk hanya melihat sebentar. Di dalam kamar itu, pandangannya langsung menangkap beberapa barang yang mencolok—tumpukan buku dan alat tulis di meja kecil, meja rias penuh dengan botol skincare dan make-up yang tertata rapi, serta lemari kaca berisi tas-tas wanita yang tampak familiar.

Alis Sarasvati mengerut. "Kok semua barang Nindya ada di sini?" gumamnya.

Sarasvati mencoba menyangkal, mungkin kamar ini hanya digunakan Nindya untuk bersiap-siap atau menyimpan barang, tetapi hatinya masih diliputi rasa curiga. Untuk memastikannya, ia mendekati lemari pakaian, lalu membukanya. Begitu pintu lemari itu dibuka, tampak pakaian wanita tergantung rapi di dalamnya, semuanya milik Nindya.

Perasaannya semakin tidak enak. Tanpa membuang waktu, Sarasvati keluar dari kamar itu dan berbalik menuju kamar yang ia buka sebelumnya, yang ia kira kamar utama. Kali ini, ia benar-benar masuk. Pandangannya menyapu seluruh ruangan. Tempat tidur rapi, meja rias kosong, tak ada satu pun barang perempuan di dalamnya.

Sarasvati berjalan ke kamar mandi. Sabun, sikat gigi, handuk bahkan semuanya barang laki-laki. Lalu berjalan ke ruang *walk-in closet* dan membuka lemarinya satu persatu. Dan di sanalah, keyakinannya terbentuk sepenuhnya. Seluruh isi lemari berisi jas, kemeja, dan pakaian hanya milik Revan. Tak satu pun pakaian perempuan, tak ada tanda-tanda keberadaan Nindya di kamar itu.

Sarasvati berdiri lama di tempat itu. Pandangannya kosong.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perasaannya campur aduk. Matanya menyapu ke sekeliling, bahkan hatinya terasa perih karena satu hal kini menjadi jelas—mereka tidur di kamar terpisah. Ia menghela napas perlahan, mencoba menenangkan gelombang sesak di dadanya. Selama ini Nindya dan Revan menutupinya begitu rapi dan begitu hati-hati. Namun, kerapian itulah yang justru membuat semuanya tampak jelas hari ini, dan tidak bisa di tutupi lagi.

"Yumna!" panggil Sarasvati, dari arah tangga.

Suara itu terdengar jelas sampai ke taman belakang. Nindya dan Yumna yang sedang duduk mencabut rumput liar di pot sayur, langsung saling pandang. Ekspresi Nindya berubah bingung, sementara Yumna mengernyit heran.

"Eh, Mama kenapa, ya?" gumam Yumna, lalu berdiri. "Tunggu ya, Mbak. Aku ke dalam dulu."

Nindya mengangguk, lalu kembali melanjutkan aktivitas mencabut rumput, namun pikirannya mulai bertanya-tanya.

Kenapa Sarasvati memanggil Yumna? Bahkan suaranya tampak berbeda dari biasanya.

Ketika Yumna masuk ke dalam, matanya menyapu ruang tengah yang kosong. "Ma? Mama di mana?" panggil Yumna.

"Di atas, Yumna." Terdengar suara Sarasvati dari lantai atas.

Yumna pun menaiki anak tangga satu persatu, dan saat tiba di lantai ata, ia menemukan ibunya duduk di sofa, dengan wajah tegang dan rahang mengeras. Jelas, ada sesuatu yang tidak beres, pikirnya.

"Mama kenapa? Ada apa?" tanya Yumna.

Sarasvati tidak menjawab pertanyaan itu, ia hanya menoleh singkat ke arah putrinya. "Panggil Nindya, suruh dia ke sini." Perintahnya tegas.

Yumna menatap ibunya dengan dahi berkerut, namun tak berani bertanya lebih lanjut. Ia pun mengangguk dan kembali turun, menghampiri Nindya yang masih berada di halaman belakang.

"Mbak... Mbak, dipanggil Mama," seru Yumna dari ambang pintu taman belakang.

Nindya langsung menoleh. "Oh, iya, tunggu." Ia berdiri, mencuci tangan di keran taman, lalu berjalan masuk, melangkah ke ruang tengah.

"Bukan di sana, Mbak. Mama di atas." ujar Yumna, ketika Nindya hendak melangkah ke arah ruang tamu.

Langkah Nindya langsung terhenti. Degup jantungnya berpacu cepat. Ia berdiri di sana, ragu untuk melangkah.

"Semoga bukan hal yang aku pikir, semoga bukan." Batin Nindya tak henti berdoa.

Namun mau tidak mau, langkahnya tetap ia teruskan. Setapak demi setapak, anak tangga terasa berat bagai beban. Sesampainya di atas, Sarasvati langsung menunjuk ke sofa seberang tempat ia duduk.

"Duduk," ujar Sarasvati tegas.

Nindya menelan ludah, lalu duduk perlahan sembari mencoba menenangkan jantungnya yang semakin berbedar kencang.

"Coba sekarang kamu jelaskan," ucap Sarasvati, raut wajahnya tidak selembut dan tenang seperti sebelumnya.

"J-jelaskan apa, Ma?" Nindya mencoba terdengar seolah tidak mengerti, padahal kepalanya sudah penuh pikiran buruk.

"Jelaskan kenapa semua barang-barang kamu ada di kamar sebelah." Jari telunjuk Sarasvati mengarah lurus ke pintu kamar Nindya.

Yumna hanya bisa terdiam, menyimak percakapan yang kian memanas itu. Sementara Nindya tertunduk dalam, pikirannya kalut, tak tahu harus memulai penjelasan dari mana.

"Jawab Mama, Nindya! Kalian berdua nggak satu kamar?!" suara Sarasvati mulai meninggi.

Nindya menggigit bibirnya kuat-kuat, tubuhnya seketika terasa

lemas. "I-iya, Ma," jawab Nindya, nyaris seperti bisikan.

"Sejak kapan? Dan kenapa?!" desak Sarasvati lagi.

"Dari awal menikah. Kami sepakat untuk pisah kamar."

Sarasvati mendengkus tak percaya. Ia menutup matanya sejenak, lalu kembali bersandar di sofa sambil memijat pelipisnya yang berdenyut hebat. "Ya ampun, Mama benar-benar tidak habis pikir."

Yumna segera menghampiri Sarasvati. "Udah ya, Ma. Jangan emosi. Bicaranya pelan-pelan aja, nanti malah pusing."

"Gimana Mama nggak emosi?! Ini rumah tangga, Yumna! Pisah kamar sejak awal nikah, apakah itu wajar menurut kamu?!" Sarasvati bangkit berdiri dengan napas memburu. Ia merogoh ponselnya dengan gerakan kasar. "Mama harus beritahu ibumu sekarang juga," ucapnya ketus seraya mulai menekan nomor Larasati

Nindya segera maju setengah langkah dengan wajah pucat pasi. "Ma, jangan, Ma. Aku mohon, jangan telepon Ibu. Tolong..." suaranya bergetar, nyaris terisak. Ia berusaha menghentikan tangan mertuanyanya, namun gerakannya tertahan oleh rasa sungkan dan takut yang bercampur aduk.

Sarasvati tak peduli. Tangannya dengan cepat menekan tombol panggilan ke nomor Larasati.

Sambil menempelkan ponsel ke telinga, Sarasvati berdiri mematung. Jantungnya berdegup sedikit lebih kencang, bukan karena takut, melainkan karena amarah yang berpacu dengan nada sambung yang terdengar di seberang sana. Ia sudah membulatkan tekad; masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja.

"Halo, Laras? Kamu di rumah?" tanya Sarasvati tanpa basa-basi begitu panggilan tersambung.

"Iya, Mbak. Ada apa?" jawab Larasati di seberang telepon, terdengar bingung dengan nada bicara Sarasvati yang tidak biasa.

"Aku di rumah Nindya sekarang. Bisa ke sini segera? Ada sesuatu yang perlu kita bicarakan. Penting," tegas Sarasvati. Matanya melirik

tajam ke arah Nindya yang kini sudah tak kuasa membendung air mata.

Di seberang sana, Larasati sempat terdiam sejenak sebelum menjawab dengan nada cemas, "Oh... iya, iya. Nanti aku ke sana sekarang."

Begitu sambungan terputus, Sarasvati tidak memberi jeda sedikit pun. Ia langsung mencari nama Pranawa di daftar kontaknya dan kembali menekan tombol panggil. Baginya, urusan ini harus dihadiri oleh semua pihak, karena hal ini menyangkut masa depan pernikahan anak dan menantunya.

Pikiran Sarasvati berkecamuk. Mau dibawa ke mana pernikahan ini jika keduanya hanya bersikap seperti dua orang asing yang kebetulan tinggal di bawah atap yang sama? Padahal, mereka dulu dinikahkan dengan niat yang baik dan restu yang tulus. Namun kenyataan yang ia temukan hari ini sungguh jauh dari apa yang selama ini ia bayangkan.

"Halo?" suara di seberang sana menyahut.

"Pa, kamu sibuk nggak?"

"Tidak terlalu. Kenapa, Ma?"

"Mama lagi di rumah Revan sekarang. Bisa ke sini? Ajak Revan juga, bilang aja Mama mengajak makan siang!" Nada bicara sarasvati terdengar tegas dan datar, jelas menunjukkan bahwa itu bukan sekadar ajakan makan biasa.

"Eh? Kamu kenapa, Ma? Suaramu seperti istri yang nggak dikasih uang belanja..." ujar Pranawa, disusul kekehan kecil di ujung telepon.

Sarasvati memejamkan mata rapat-rapat, berusaha menahan kekesalan yang sudah mencapai ubun-ubun. "Aku sedang malas bercanda, Pa. Cepat ke sini."

"Oke, oke, Sayang. Santai... aku ke sana sekarang," balas Pranawa akhirnya mengalah.

Klik. Perpustakan Komputer | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sarasvati duduk kembali di sofa dengan napas berat. Bibirnya terus menggerutu, tak habis pikir dengan kenyataan yang baru saja ia temukan "Anak zaman sekarang, rumah tangga dipikir kayak kost-kostan. Pisah kamar kayak temen ngekos aja. Ya ampun..."

Yumna masih duduk mematung di sebelah ibunya, sesekali melirik Nindya yang tertunduk lesu. Tak ada lagi yang berani bersuara. Mereka semua kini terjebak dalam penantian mencekam, menunggu kedatangan para kepala keluarga yang tak lama lagi akan tahu bahwa pernikahan yang selama ini terlihat tenang... ternyata tidak seutuh yang mereka kira.

***

Ruang tengah kediaman Revan mendadak senyap. Tak ada suara selain detak jarum jam di dinding yang terasa lambat, seolah sedang menghitung mundur menuju ledakan yang tak terhindarkan.

Larasati datang lebih dulu. Ia didampingi Ryo, putra bungsunya yang memang paling hafal lokasi rumah Revan. Begitu melewati pintu utama, Ryo langsung merasakan hawa yang berbeda. Bukan karena suhu pendingin ruangan yang terlalu rendah, melainkan atmosfer yang menekan hingga membuat bulu kuduknya berdiri.

Di ruang keluarga, Sarasvati, Nindya, dan Yumna sudah menunggu. Ketiganya duduk mematung tanpa sepatah kata pun. Yumna memainkan jari-jarinya dengan gelisah, Nindya menunduk dalam dengan mata sembab, sementara Sarasvati hanya menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong.

"Ada apa ini, Mbak?" tanya Larasati pelan saat menghampiri, mencoba tersenyum meski wajahnya penuh tanda tanya.

"Ada apa ini, mbak?" tanya Larasati begitu menghampiri, mencoba tersenyum meski penuh tanda tanya.

Sarasvati bangkit, lalu menggandeng tangan Larasati dengan lembut. "Duduk dulu, Ras. Ada hal penting yang harus kita bicarakan."

"Kok, suasananya aneh banget," bisik Ryo nyaris tak terdengar, merasa tidak nyaman dengan keheningan yang mencekam itu.

Belum sempat Larasati bertanya lebih lanjut, suara pintu depan kembali terbuka. Kali ini Pranawa yang muncul. Ia tidak datang sendiri; di belakangnya ada Revan dan Rafindra yang kebetulan sedang berada di ruangan Revan saat Pranawa menjemput tadi.

Begitu semua sudah berkumpul, ruang tengah itu kembali sunyi. Seolah semuanya saling menunggu siapa yang akan bicara duluan. Sampai akhirnya, Sarasvati mengambil napas dalam-dalam, mencoba mengumpulkan kekuatan sebelum memulai pembicaraan.

"Sebenarnya, saya bingung ingin memulai dari mana," ujar Sarasvati. "Tapi... sepertinya ini harus segera diselesaikan dan dibicarakan bersama."

Semua yang ada di sana langsung mengalihkan pandangan ke arahnya. Hati mereka dipenuhi tanda tanya besar.

"Tadi saya mengetahui sesuatu yang selama ini Revan dan Nindya tutupi dari kita semua. Kalian tahu apa?" Sarasvati menatap satu per satu wajah di depannya, namun tak ada satu pun yang berani menjawab. Ia menarik napas lebih panjang, lalu berkata dengan suara yang sedikit bergetar, "Selama ini... Revan dan Nindya tidak pernah tidur sekamar. Bahkan sejak awal pernikahan, mereka sudah pisah kamar."

Kenyataan itu jatuh bak petir di siang bolong. Semuanya menoleh bersamaan ke arah pasangan suami istri tersebut. Revan mengepalkan tangannya kuat-kuat di pangkuan, rahangnya mengeras dengan wajah yang masih berusaha tidak menunjukkan ekspresi. Sementara itu, Nindya makin menunduk dalam, air mata mulai menggenang dan siap tumpah kapan saja.

"Omong kosong macam apa ini, Ma? Yang benar saja! *You're not joking, right?*" Suara Rafindra memecah keheningan dengan nada tinggi. Matanya menatap tajam ke arah Revan, emosinya campur aduk antara tidak percaya dan marah.

Larasati menahan napas, dadanya terasa sesak. "Ya Allah, Nindya... Nak, kenapa bisa begini?" ucapnya dengan nada kecewa yang mendalam. Matanya tak lepas menatap putrinya, mencari jawaban yang tak kunjung terucap.

Pranawa yang sejak tadi diam, akhirnya bersuara. "Benar apa yang Mamamu bilang, Revan?" tanya Pranawa dengan nada tegas yang menuntut kejujuran.

Revan tak menjawab. Ia bahkan tidak menoleh, seolah-olah suara ayahnya hanyalah angin lalu.

"Jawab Papa, Revandra!" bentak Pranawa. Suaranya bergema di ruangan itu. Revan tetap bergeming, namun rahangnya terlihat semakin kaku menahan gejolak di dalam diri.

Pranawa mengalihkan tatapannya pada sang menantu. "Apa benar yang dikatakan Mamamu itu, Nindya? Jawab. Papa tidak suka bicara dengan orang yang hanya diam."

Nindya menggigit bibirnya kuat-kuat. Air matanya kini mengalir semakin deras. Sambil terisak pelan, ia akhirnya mengangguk. Keheningan seketika menyelimuti ruangan itu.

Rafindra tiba-tiba bangkit dari duduknya. "What the hell is this, Revan?! Are you serious?!"

Rafindra tiba-tiba bangkit dari duduknya. "What the hell is this, Revan?! Are you serious?!"

Revan akhirnya mengangkat wajah. Matanya menyala, menyiratkan kemarahan yang tertahan. "Jangan campuri urusan rumah tangga saya. Sampai urusan ranjang pun kalian ingin ikut campur?"

Pranawa ikut bangkit. Ia menunjuk Revan dengan telunjuk yang gemetar karena amarah. "Papa tidak pernah mengajarkanmu untuk menjadi laki-laki brengsek seperti ini, Revan!"

Pranawa bangkit, menunjuk Revan dengan telunjuk gemetar. "Papa tidak pernah ajarkan kamu untuk jadi laki-laki brengsek seperti ini, Revan!"

"Papa tahu kamu tidak pernah minta dijodohkan. Tapi begitu kamu berdiri di pelaminan, kamu bukan lagi anak kecil. Kamu suami, Van. Dan sekarang... kamu tidur di kamar sendiri, seolah-olah dia cuma teman serumah?"

"Pantasan setiap Mama ajak nginap di rumah, kalian selalu menolak. Selalu bilang 'lain kali'. Rupanya ini alasannya."

Pranawa menatap tajam putra keduanya itu. "Revan, Papa cuma mau tanya satu hal. Sampai kapan kamu mau hidup seperti ini? Kalian sudah sah, sudah menikah, tapi tetap saja bersikap seperti dua orang asing?"

Revan tetap tidak menjawab. Tatapannya kosong ke depan, namun jari-jarinya yang mengetuk lutut secara perlahan menunjukkan gejolak yang sedang ia redam.

"Papa ini laki-laki, Van. Papa mengerti mungkin kamu butuh waktu, butuh ruang. Tapi kamu itu suami!" suara Pranawa mulai memberat. "Dan Papa tidak paham... bagaimana bisa seorang suami begitu tega membiarkan istrinya tidur sendiri setiap malam selama ini?"

Tangis Nindya pecah, semakin tak tertahan. Bahunya berguncang hebat. Di sudut ruangan, Ryo memandang kakaknya dengan tatapan iba, namun ia hanya bisa terdiam, tak tahu harus melakukan apa untuk menenangkan situasi.

"Papa sudah coba memaklumi banyak hal. Tapi yang ini... terus terang, Papa tidak habis pikir. Jangankan tidur sekamar, menyentuhnya pun sepertinya tidak kamu lakukan. Buat apa kamu menikah, Revan? Hanya untuk menjaga nama baik keluarga? Atau sekadar menurut?"

Pranawa melangkah maju. "Kalau akhirnya begini, kenapa tidak kamu tolak saja dari awal?"

Mendengar itu, pertahanan Revan akhirnya runtuh. "Dari awal aku sudah menolak!" teriaknya dengan napas memburu. Matanya menyalang merah menatap sang ayah. "Kalian yang memaksa! Kalian yang tetap menyuruhku menikah meski aku sudah bilang tidak mau!"

Hening seketika menyelimuti ruangan itu setelah teriakan Revan bergema. Hanya suara isak tangis Nindya yang masih terdengar, menyayat hati siapa pun yang mendengarnya.

Pranawa menarik napas panjang, mencoba menenangkan dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mulai hari ini... semua barang-barang Nindya dipindahkan ke kamarmu, Revan," ucapnya dengan nada dingin yang tidak menerima bantahan.

"Semua. Tanpa ada satu pun yang tertinggal."

Pranawa beralih menatap istrinya dan besannya. "Larasati, Sarasvati, bantu bereskan kamar Nindya. Dan Yumna, kamu bantu juga. Nindya akan tidur di kamar Revan, mulai malam ini."

Sarasvati berdiri, lalu berjalan menghampiri Nindya yang masih tertunduk di sofa dengan mata sembab. Tangannya menyentuh lembut bahu menantunya, mencoba menyalurkan kekuatan.

"Nindya," panggilnya lirih. "Kamu ikut Mama, ya? Kita bereskan barang-barangmu. Nggak perlu takut, ada Mama di sini."

Nindya menatap mertuanya sebentar, lalu perlahan menoleh ke arah Revan. Pandangan mereka bertaut untuk sepersekian detik—sebuah tatapan hampa, kosong, dan penuh luka yang tak pernah diucapkan. Revan tetap bergeming di tempatnya, lalu memalingkan wajah dengan ekspresi yang sulit dibaca.

Mereka pun berjalan menuju kamar Nindya di lantai atas. Saat pintu dibuka, aroma lavender dan wangi sabun yang lembut langsung menyambut. Kamar itu begitu bersih dan tertata rapi, mencerminkan kepribadian Nindya yang telaten.

Setelah semua koper dan boks siap dipindahkan, Sarasvati membuka pintu kamar utama milik Revan. Suasananya jauh berbeda; kamar itu terasa dingin, seperti hotel mewah tanpa sentuhan pribadi. Tempat tidur besar dengan sprei cokelat tua, dinding polos, dan lemari besar yang hanya berisi pakaian pria. Tak ada sentuhan feminin, tak ada barang kecil yang menunjukkan bahwa ini adalah sebuah rumah, bukan sekadar tempat singgah untuk tidur.

Satu per satu, mereka mulai menata barang-barang Nindya di sana. Lambat laun, kamar itu berubah. Kehadiran barang-barang Nindya membuat suasana kaku di sana perlahan memudar. Sarasvati berdiri sejenak di ambang pintu, menatap kamar itu dengan pandangan kosong sebelum akhirnya tersenyum tipis.

"Sekarang, tinggal mereka," ucapnya pelan, lebih kepada dirinya sendiri. "Entah mereka mau saling memeluk atau tetap diam membelakangi, itu bukan urusan kita. Tapi... mereka harus memulainya dari sini."

Sementara itu, suasana di dalam rumah masih terasa panas sisa ledakan emosi tadi. Revan melangkah keluar lebih dulu menuju halaman belakang. Ia menyalakan rokok—sesuatu yang sangat jarang ia lakuka. Namun sore itu kepalanya terlalu sesak untuk menampung segalanya. Baru satu isapan, suara langkah kaki terdengar menyusul dari belakang.

"Gue mau ngomong, Van," ucap Rafindra.

Revan tak menoleh sedikit pun. "Gue lagi nggak pengin debat, Mas."

"*Too bad,"* sahut Rafindra cepat. "Gue justru pengin. Lo pikir lo bisa lepas tangan cuma karena lo nggak suka sama pernikahan ini?"

Revan tetap diam, membiarkan asap rokoknya mengepul di udara

"Gila sih," Rafindra tertawa miris, *"I can't believe this, Van.* Lo sudah menikah dengan orang sebaik Nindya, dan lo masih bertingkah seperti orang asing?

"Jangan mulai," tegur Revan.

"Gue harus mulai!" bentak Rafindra. "Lo pikir lo doang yang terjebak? Nindya juga dijodohkan, Dia nggak menyakiti harga diri pasangannya sehebat yang lo lakuin!"

"Lo nggak tahu apa-apa," balas Revan, kini menatap tajam Rafindra.

"*Then explain it to me!"* seru Rafindra. "Karena dari mata semua orang di ruang itu, lo kelihatan pengecut, Van. Cowok dingin yang nggak bisa membedakan mana ego dan mana tanggung jawab!"

Revan melempar puntung rokoknya ke tanah, lalu menginjaknya kasar. "Gue udah berusaha, Ndra. Tapi gue nggak bisa pura-pura suka!"

Rafindra memutar bola matanya kesal. "Ya ampun, Van. *Man up*!

Dunia nggak berputar sesuai keinginan lo. Kita semua pernah hidup dalam tekanan. Tapi lo tahu apa yang ngebedain kita? Kita bisa hadapin itu dengan cara laki-laki."

Revan meremas jemarinya. Rahangnya menegang, namun ia tak mampu membantah sepatah kata pun.

Rafindra menghela napas panjang, dan menyender santai ke tiang gazebo. "Lo tahu nggak, padahal gue udah berharap banget bentar lagi bisa punya ponakan."

Revan mendelik tajam.

"Serius, Van. Lo belum nyentuh dia sama sekali? Astaga, Van... kalau gue yang jadi lo, mungkin sekarang Nindya udah hamil tiga bulan."

Revan memalingkan wajah, mukanya sudah memerah campur kesal.

Rafindra menyeringai makin lebar. "Gila lo! cewek secantik Nindya cuma lo pandang doang tiap hari? Sayang banget dianggurin. Atau..." Ia menyipitkan mata, menatap adiknya penuh selidik. "Jangan-jangan lo udah nggak doyan cewek lagi? Mau gue kenalin sama dokter spesialis?" tanyanya sambil menepuk pelan bahu Revan.

"Lo cari ribut?" jawab Revan langsung menepis tangan kakaknya dengan kesal.

"Nggak, gue cuma cari akal sehat lo, Van," ujar Rafindra, nadanya kini berubah serius. "Jangan sampe nanti lo menyesal. Perempuan seperti Nindya nggak bakal selamanya mau menunggu lo sadar."

***

Setalah siang itu penuh drama, saat ini, waktu hampir menunjukkan waktu tengah malam. Lampu tidur menyala temaram, menyisakan cahaya kuning pucat yang menyapu sebagian kasur dan dinding kamar. Udara di dalam ruangan terasa hening—bukan hening yang menenangkan, tapi justru yang menyesakkan.

Nindya sudah terbaring sejak satu jam lalu, memunggungi pintu. Matanya terpejam, tapi pikirannya masih berisik. Sejak tadi, tak ada tanda-tanda Revan akan masuk kamar.

Biasanya, kamar ini selalu menjadi tempat satu-satunya di rumah itu yang tak pernah dimasuki Nindya. Kecuali ketika dia ingin membersihkan kamar dan mengambil baju kotor revan, itupun hanya sebentar. Dan malam ini, ia tidur di kasur milik suaminya sendiri, tapi justru pemiliknya yang tak kunjung datang.

Apa dia segitu bencinya denganku? Jijik? Atau memang cuma nggak sanggup berbagi ruangan sama aku? pikirnya getir.

Nindya menarik selimut sampai ke dagu, mencoba membungkam perasaan yang tak diundang itu. Kalau Revan memang tak mau masuk, ya sudahlah. Nindya memilih menutup matanya, pura-pura tidur. Biar semua terasa biasa saja.

Hampir pukul 00:10 Wib ketika suara pelan terdengar dari arah pintu.

Revan masuk, tanpa bicara, tanpa menoleh ke arah Nindya. Ia langsung menuju nakas disamping ranjang, melepas jam tangan dan meletakkan ponselnya. Baru kemudian ia berjalan ke sisi kasur-kasur yang kini terasa sempit, meski sebenarnya cukup besar. Ia duduk sejenak, menghela napas berat, lalu memposisikan diri di sisi lain kasur.

Tak ada sapa dan tak ada tatap-tatapan, Revan lanjut berbaring memunggungi Nindya. Dan Nindya... masih pura-pura tidur, menahan napasnya tetap teratur. Mereka hanya dipisahkan satu guling, tapi terasa seperti tinggal di dunia yang berbeda.

_____

Rayamoonlight
30/06/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 28

[Bagian Dua Puluh Delapan]

***

Setelah hampir dua jam penerbangan, roda pesawat akhirnya menyentuh landasan dengan mulus. Revan menatap ke arah Co-pilot yang sedang merapikan dokumen *flight plan* di sisinya.

"Terima kasih untuk *flight* hari ini," ucap Revan.

Co-pilot yang bernama Erwin menoleh, lalu mengangguk kecil sambil tersenyum tipis. "Sama-sama. *Good work up, Capt. You handled it well*."

"Semoga dapat jadwal bareng lagi nanti," balas Revan singkat.

"*Let's see*," jawab Erwin singkat. "*Safe day*."

Revan mengangguk, bangkit dari kursinya. "*Take care*, Erwin."

Seperti biasa, Revan tak banyak basa-basi setelah keluar dari kokpit. Ia hanya memberikan salam singkat kepada kru kabin, lalu keluar dari area bandara. Dengan langkah tenang, Revan keluar dari pesawat, membiarkan kesibukan bandara kembali menelannya di tengah keramaian.

Hari itu, langit Jakarta tampak suram meski belum hujan. Revan memesan taksi daring dan menunggu di tepi jalan khusus penjemputan. Dalam hati, ia tahu tubuhnya butuh tidur, tapi entah kenapa pikirannya tetap sibuk.

Beberapa menit kemudian, taksi yang dipesannya datang. Ia masuk tanpa banyak bicara, lalu menyandarkan kepala ke jendela. Sesekali, ia melirik ke ponselnya, melihat pesan terakhir dari Nindya saat ia mengabari kalau ia akan pulang, yang hanya membalas singkat: *Oke, hati-hati di jalan.*

Begitu sampai di rumah, aroma masakan langsung menyambut dari balik pintu. Tanpa bertanya, tanpa mencari tahu di mana Nindya, Revan langsung menuju dapur.

Di benaknya, ia mengira mungkin Nindya ada di atas. Ia tak ingin

memanggil, bukan karena malas tapi karena sudah terbiasa begitu. Saat Revan naik ke lantai atas, langkahnya terhenti ketika melihat Nindya duduk di sofa depan televisi. Perempuan itu menoleh begitu mendengar suara langkah kakinya.

"Baru pulang?" tanyanya, langsung duduk tegak. "Kakak, mau makan? Biar aku siapin."

Revan menggeleng. "Saya udah ambil sendiri tadi."

"Oh ya udah," balas Nindya singkat, lalu kembali menatap layar TV, meski jelas pikirannya entah ke mana.

Beberapa menit kemudian, Nindya masuk ke kamar hanya untuk mengambil charger ponselnya. Namun, baru beberapa langkah ia masuk, pintu kamar mandi terbuka. Revan keluar tanpa atasan, hanya memakai handuk putih yang melingkar di pinggangnya. Dadanya yang bidang terlihat jelas, dan ada tato kecil di sisi kanan dadanya.

Nindya terkejut, matanya langsung membelalak, lalu cepat-cepat membuang muka.

"Maaf, a-aku cuma mau ambil charger," ucapnya gugup, lalu mengambil benda itu dan segera keluar sebelum detak jantungnya makin kacau.

Sementara Revan hanya mengusap rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Sebab baginya, itu biasa saja. Toh, Nindya istrinya. Meski rasanya, mereka masih seperti dua orang asing yang tinggal di rumah yang sama.

Tak lama setelah Nindya mengecas ponselnya dan kembali ke tempat ia menonton tadi, tiba-tiba lampu rumah padam. Seketika itu juga rumah mendadak gelap gulita. Tak ada satu pun cahaya yang tersisa. Dan sialnya pula, ponselnya baru saja ia pasang ke charger dan letaknya cukup jauh dari tempat ia duduk.

Nindya mengernyit, heran. Selama ini tak pernah terjadi pemadaman listrik, terlebih lagi rumah mereka berada di kawasan perumahan elite yang jarang sekali mengalami gangguan. Namun, perlahan rasa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

heran itu berubah menjadi kecemasan. Bayang-bayang dan pikiran buruk mulai bermunculan.

"Kak..." panggil Nindya dengan suara gemetar.

Hening. Tak ada sahutan.

"Kak Revan!" panggilnya lagi, lebih keras. "Ini kenapa listriknya mati? Kakak di mana? Keluar dong, Kak... aku takut!"

Nindya mulai panik. Air matanya sudah menggenang di pelupuk mata. Ia bahkan tidak berani bergeser sedikit pun dari posisinya.

Tak lama kemudian, terdengar suara pintu kamar terbuka—pintu yang hanya berjarak beberapa langkah dari tempatnya duduk. Nindya langsung menoleh ke arah suara itu dengan perasaan campur aduk.

"Kak..." lirih Nindya, berusaha mencari arah datangnya suara tersebut.

"Hm, kenapa?" sahut Revan.

"Kamu di mana? Aku takut, di sini gelap banget, nggak ada cahaya sama sekali. Hp aku juga lagi di isi daya," suara Nindya terdengar bergetar hebat.

Tak ada jawaban dari Revan. Hingga tanpa diduga, lampu senter dari ponselnya menyala dan menerangi Nindya. Wajah perempuan itu tampak pucat ketakutan, dan ia langsung berdiri.

Revan kemudian menutup pintu kamar, lalu melangkah hendak turun ke lantai bawah untuk mengecek kondisi listrik rumah mereka yang tiba-tiba padam.

Baru saja ia ingin melangkah, Nindya langsung menghentikannya.

"K-kamu mau ke mana, Kak?"

Revan menoleh. Ia terdiam sejenak sebelum akhirnya menjawab, "Saya mau ke bawah."

Nindya berjalan mendekat. "Jangan tinggalin aku. A-aku mau ikut."

"Saya cuma mau mengecek listrik di luar. Tunggu saja di sini, atau masuk saja ke kamar."

Nindya menggeleng cepat. "Nggak, aku ikut aja, ya? Aku benar-benar takut. Di sini nggak ada siapa-siapa. Gimana kalau maling yang matiin listrik rumah ini, terus masuk ke dalam?"

Langkah Revan terhenti. Ia terdiam sejenak, mencerna kemungkinan itu. Rumah sebesar ini, dalam keadaan gelap, dan hanya mereka berdua di dalamnya.

Akhirnya Revan mengangguk. "Ya sudah ayo," ajaknya, lalu melangkah menuruni tangga. Sementara Nindya mengikuti dari belakang, sembari memegang bagian belakang baju Revan dengan erat.

Setibanya di lantai bawah, Revan melirik ke arah jendela. Dari sana terlihat jelas rumah-rumah tetangga tetap terang benderang. Lampu-lampu mereka menyala normal.

Kenapa hanya rumah mereka yang mati?

Digerakkan rasa penasaran, Revan melangkah menuju garasi tempat panel listrik berada. Nindya mengekor di belakang, jemarinya masih setia mencengkeram ujung baju Revan.

Begitu sampai di garasi mobil, Revan segera membuka penutup panel dan memeriksanya. Ia mengira MCB rumah mereka turun, namun dugaannya meleset. Semua sakelar berada dalam posisi normal. Tidak ada yang turun, dan tidak ada tanda-tanda gangguan lain.

"Mungkin listriknya belum kamu bayar kali, Kak. Coba ingat-ingat, sudah bayar atau belum?" celetuk Nindya, suaranya masih diliputi cemas.

Revan menoleh sekilas ke belakang, menatap Nindya yang berdiri beberapa langkah darinya. "Saya tidak semiskin itu sampai menunggak bayar listrik."

"Terus karena apa? Jangan asal pegang-pegang, Kak. Ngeri banget.

Gimana kalau nyetrum?"

Revan kembali memeriksa panel itu dengan saksama.

"Mending kamu telepon PLN aja buat cek rumah ini, biar kita tahu apa penyebabnya," lanjut Nindya cepat. "Takutnya ada korsleting. Atau ada percikan api yang nggak kita ketahui."

Mendengar ucapan Nindya, Revan menghentikan pergerakannya. Ia membuka ponsel, mencari kontak PLN yang sudah lama tersimpan, lalu segera menghubunginya. Pihak sana mengatakan akan tiba dalam waktu sekitar setengah jam.

Revan mendengus pelan. Setengah jam bukan waktu yang singkat, apalagi pekerjaannya jadi tertunda.

"Kita tunggu di teras saja," ajak Revan.

Namun, tarikan di bajunya terasa semakin kuat saat mereka mulai melangkah. Revan terpaksa berhenti karena kerah bajunya mulai terasa mencekik lehernya.

"Bisa tidak, jangan tarik baju saya terus? Saya hampir tercekik. Jalan biasa saja, apa yang kamu takuti?"

"Nggak mau! G-gimana kalau nanti tiba-tiba ada hantu?" sahut Nindya dengan suara bergetar.

"Ck. kalau ada hantu palingan kamu duluan yang dilihatnya."

Sontak, ucapan Revan membuat Nindya semakin merapat. Refleks, tangan perempuan itu memeluk erat lengannya.

"Jangan gitu dong, Kak!" seru Nindya, menyembunyikan wajahnya di balik bahu pria itu.

Ada desir aneh yang mendadak muncul; ini pertama kalinya mereka berada dalam jarak sedekat itu—bahkan cukup dekat hingga ia bisa mencium aroma rambut Nindya.

Sembari menghela napas panjang, Revan akhirnya berjalan santai menuju teras, membiarkan Nindya tetap menempel padanya.

Setidaknya di sana ada sedikit pencahayaan dari rumah tetangga.

Namun, kenyataan tak sesuai harapan. Sudah lewat setengah jam dari waktu yang dijanjikan pihak PLN, tetapi petugas tak kunjung datang.

Malam yang semakin larut memaksa mereka beranjak dari teras ke ruang tamu, kini hanya mengandalkan lampu senter dari ponsel Revan. Nindya yang tadinya masih terjaga, mulai tak kuasa menahan kantuk. Sementara itu, Revan kembali fokus pada laptopnya, berusaha merampungkan pekerjaan yang sempat tertunda.

"Kamu kalau ngantuk pindah ke kamar saja," ujar Revan tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop.

Nindya menggeleng. "Nggak ngantuk, cuma pejam aja kok."

Revan melirik Nindya lewat ekor matanya. "Alasan," gumamnya pelan. Ia tahu perempuan itu sudah di ambang batasnya, apalagi jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

Tak lama kemudian, Revan merasakan bahu kirinya terasa berat. Begitu menoleh, ia mendapati Nindya sudah tertidur pulas, bersandar nyaman di bahunya.

Revan menghela napas pendek, berusaha tidak menimbulkan suara. Dengan gerakan yang sangat hati-hati, ia meraih bantal sofa untuk menyangga kepala Nindya, lalu perlahan membaringkan tubuh perempuan itu.

Setelah memastikan posisi Nindya nyaman, Revan melirik laptop yang masih menyala di pangkuannya. Tanpa suara, ia mengangkat perangkat itu dan dan meletakkannya di atas meja. Ia kemudian bergeser turun dan memilih duduk di lantai, bersandar pada sisi sofa tepat di samping Nindya.

Revan terdiam menatap wajah Nindya yang kini terlelap.

Wajah perempuan itu tampak berbeda saat tidur—tidak setegang biasanya, tidak seterjaga seperti ketika sadar akan keberadaannya.

Revan memalingkan wajah, berusaha mengabaikan pikiran-pikiran

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Diunduh dari Gramedia Digital Indonesia

dirinya terpaku terlalu lama. *Menyebalkan*, batinnya.

Ia tak tahu harus bersikap bagaimana. Semuanya terasa janggal dan terlampau tiba-tiba. Pernikahan ini datang tanpa pernah ia rencanakan, apalagi ia inginkan. Ia bahkan belum sepenuhnya memahami keputusan orang tuanya, apalagi memahami perempuan yang kini sah menyandang status sebagai istrinya.

Haruskah ia mencoba mendekat?
Atau justru menjaga jarak agar tak ada yang berharap lebih?

Revan mengembuskan napas pelan. Tinggal serumah dengan seseorang yang asing, berbagi ruang dan rutinitas, terasa seperti memainkan peran dalam sandiwara yang naskahnya tak pernah ia baca. Mereka berada di atap yang sama, tetapi tetap seperti dua orang yang terjebak dalam situasi yang tak benar-benar mereka pilih.

Bagaimana kalau ia tak pernah bisa menerimanya?

Pertanyaan itu muncul begitu saja, membuat rahangnya mengeras. Ia bukan pria yang terbiasa dipaksa oleh keadaan. Namun kali ini, ia tak punya pilihan selain menjalani.

Ia tak tahu apakah pernikahan ini akan berujung pada penerimaan… atau hanya menjadi kesepakatan dingin yang dijalani karena kewajiban. Ia tak tahu apakah suatu hari ia bisa melihat Nindya bukan sekadar "istri karena perjodohan," melainkan sebagai seseorang yang benar-benar ia pilih.

Bisakah ia menerima Nindya sebagai istrinya? Atau ia hanya akan menjalani semuanya sebatas tanggung jawab?

Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya, lebih mengganggu daripada yang ingin ia akui. Namun alih-alih mencari jawaban, Revan memilih diam.

Untuk saat ini, ia memang tak punya jawaban.

———————

Rayamoonlight
30/06/2025

Bab 29

[Bagian Dua Puluh Sembilan]

***

Revan berdiri di depan cermin lemari, membenarkan kerah jas hitam yang melekat rapi di tubuhnya. Kancing pertama sudah tertutup, dasi tipis telah disesuaikan, dan jam tangan kulit telah siap dipasang di pergelangan kirinya.

Ia menghela napas pelan. Tubuhnya lelah setelah empat hari penerbangan, namun malam ini ada undangan yang tidak bisa ia tolak-pernikahan salah satu rekan lamanya. Ia baru teringat tadi sore, saat notifikasi grup muncul dan menyadarkannya bahwa malam ini adalah hari H.

Setelah siap Revan langsung turun ke lantai bawah, namun saat diujung tangga ia berpapasan dengan Nindya yang mengenakan celana pendek diatas lutut dan kaos lengan pendek. Rambutnya diikat sederhana, dan tangan kirinya membawa gelas berisi teh hangat. Ia terhenti sejenak ketika melihat Revan.

"Kamu mau ke mana?" tanya Nindya, matanya tak bisa menahan sedikit keheranan melihat Revan tampil begitu rapi.

"Acara pernikahan teman saya," jawab Revan singkat sambil membenarkan jam tangannya.

"Oh..." Nindya mengangguk pelan. "Ya udah, hati-hati ya."

Revan melirik jam tangannya. "Saya pergi dulu, pintu rumah biar saya kunci dari luar."

Nindya hanya menjawab dengan anggukan kecil, dan tak lama kemudian terdengar suara pintu depan tertutup,

"Nggak mau kah dia mengajak aku? Atau dia malu membawaku dan memperkenalkan aku sebagai istrinya?" gumam Nindya, masih berdiri diujung tangga. Ia menarik napas panjang, lalu perlahan naik ke lantai atas menuju kamar.

Sesampainya di kamar, bau parfum Revan begitu menyerbak. Yang

mana menurut Nindya bau nya ini begitu memabukkan, bukan mabuk dalam arti kata pusing atau mual. Tapi bau nya ini begitu maskulin dan enak di indra penciuman.

***

Revan melangkah tenang menuju ruang acara. Namun, tepat di depan pintu ballroom, langkahnya terhenti. Sebuah suara memanggil namanya dari belakang, membuatnya spontan menoleh. Dari arah sana, seorang pria bertubuh tegap dalam setelan abu-abu muda berjalan mendekat dengan senyum lebar menghiasi wajahnya

"Gila, lo beneran dateng juga."

Revan menjabat tangan pria itu. "Lama gak ketemu, Bri."

"Lama banget, apa kabar lo?" Tanya pria yang bernama brian itu sembari mengikuti langkah revan.

Revan tersenyum tipis. "Ya seperti yang lo lihat ini, sehat dan baik-baik saja."

Mereka masuk beriringan, tampak ruangan ballroom itu penuh dengan tamu undangan, suara musik terdengar pelan menyambut kedatangan mereka.

Setelah mengantre di meja prasmanan dan mendapatkan tempat duduk di salah satu sudut, Revan dan Brian mulai menikmati hidangan mereka sambil sesekali membahas pekerjaan masing-masing. Namun, baru saja Revan menyuapkan makanan pertamanya, sebuah tepukan pelan mendarat di bahunya.

"Hei, sudah lama nggak ketemu, Van."

Revan menoleh, meletakkan kembali sendoknya. "Eh, Niko."

"Dengar-dengar lo sudah menikah juga, ya?" tembak Niko tanpa basa-basi sambil menarik kursi di sebelah mereka.

Revan hanya mengangguk tenang. "Iya."

"Wah, parah! Nggak ngundang-ngundang gue," ujar Niko berpura-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pura protes, meski matanya menyapu sekeliling meja. "Dia ada di sini?"

"Siapa?"

"Istri lo, lah!"

Revan menjawab santai, "Nggak, dia di rumah."

"Lah, kenapa enggak dibawa? Masa istri sendiri ditinggal di acara begini," canda Niko sambil menyenggol lengan Revan.

Tawa kecil tiba-tiba terdengar dari teman Revan yang lain yang baru saja bergabung. "Istrinya cantik banget, Bro. Makanya disembunyikan, takut direbut orang!" sahutnya setengah berbisik tapi cukup keras untuk memancing tawa yang lain.

Tawa pun pecah di antara mereka. Di tengah keriuhan kecil itu, Revan hanya tersenyum tipis-sebuah senyum yang sulit diartikan. Ia tidak membantah, tidak juga mengiyakan,

Tak lama kemudian, seorang pelayan dengan nampan berisi deretan gelas minuman mendekat.

"Minumannya, Pak?" tawarnya sopan.

Revan, yang sedari tadi memang merasa tenggorokannya kering, hanya mengangguk singkat. "Satu saja." Ia mengambil segelas cairan bening yang tampak menyegarkan itu.

Sekitar lima belas menit berlalu di tengah bincang ringan, tawa rekan-rekan, dan denting gelas yang bersahutan. Namun, Revan mulai merasa tidak nyaman. Awalnya hanya sensasi hangat yang aneh di sekitar tengkuk dan telinga, lalu perlahan merambat, membakar seluruh tubuhnya. Napasnya memberat-kepalanya pun mulai berdenyut, sebuah pening yang tak biasa.

Revan menggenggam gelas kosong di tangan dengan erat, memperhatikan sisa embun di permukaannya. Detik berikutnya, tubuhnya terasa lebih sensitif-bukan dalam arti lelah atau demam, melainkan sesuatu yang membuatnya ingin segera bangkit dan melarikan diri dari keramaian.

"Kenapa ini?" gumamnya lirih, nyaris tak terdengar.

Revan menarik napas perlahan. Matanya menyapu ruangan, mencoba tetap tenang meski dadanya mulai sesak oleh rasa tak wajar itu. Perlahan, pikirannya mengaitkan satu hal-minuman itu.

Brengsek... umpat Revan dalam hati.

Rahangnya mengeras saat menyadari ada yang telah mencampurkan sesuatu ke dalam minumannya-obat sialan yang kini mulai menguasai kesadarannya. Tanpa sepatah kata pun pada teman-temannya, ia menghentakkan gelas itu ke meja terdekat, lalu melangkah lebar keluar dari ballroom dengan sisa tenaga yang ia punya.

Begitu tiba di area parkir, Revan langsung menyentak pintu mobilnya dan masuk. Dengan gerakan kasar, ia melepas jas dan melemparkannya begitu saja ke jok samping. Dasi yang sedari tadi terikat rapi pun ditarik lepas tanpa peduli. Satu per satu, tiga kancing teratas kemejanya ia buka paksa, memperlihatkan dadanya yang mulai basah oleh peluh.

Tangan kirinya segera memutar pengatur suhu AC hingga maksimal, membiarkan uap dingin menghantam seluruh kabin. Revan menyandarkan punggungnya ke jok, memejamkan mata sejenak sambil menarik napas dalam-dalam yang terasa menyakitkan di paru-paru.

"Apa-apaan ini..." gumamnya parau.

Kepalanya masih berdenyut, meski perlahan mulai terkendali. Tubuhnya terus bergejolak karena rangsangan yang mengganggu, namun ia masih punya cukup sisa kesadaran untuk tidak bertindak ceroboh. Hanya satu yang ada di benaknya sekarang: pergi dari tempat terkutuk ini secepat mungkin.

Setelah memastikan dirinya cukup stabil untuk memegang kemudi, ia perlahan melajukan mobil keluar dari area hotel. Jalanan malam Jakarta terasa jauh lebih padat dan menyesakkan dari biasanya-atau mungkin hanya pikirannya yang mulai kacau.

Dalam diam, rahangnya mengeras dengan tatapan tajam yang terpaku pada jalanan. Di balik kabut yang mulai menyelimuti logikanya, satu pertanyaan besar muncul, siapa yang berani bermain sejauh ini? Kenapa di acara pernikahan, ada orang yang berbuat hal seperti itu? Ia sangat yakin, bukan dirinya yang menjadi sasaran itu.

***

Setibanya di rumah, langkah Revan terasa begitu berat saat melintasi ruang tamu. Tubuhnya bagai terbakar dari dalam. Ia menjatuhkan diri ke sofa, menatap langit-langit dengan napas memburu sembari melirik jam dinding.

23.10. Sudah hampir tengah malam.

"Aku harus mandi," gumamnya, parau namun penuh penekanan pada diri sendiri. "Atau aku bisa kehilangan kendali."

Revan memaksakan diri bangkit, menapaki satu demi satu anak tangga menuju lantai atas. Pandangannya mulai buram. Tepat saat membuka pintu kamar, ia nyaris tersandung kakinya sendiri karena koordinasi tubuhnya yang kian kacau.

Saat hendak menuju kamar mandi, matanya tanpa sengaja menangkap tubuh kecil yang meringkuk di sisi tempat tidur. Nindya-terlelap, seperti bayi, wajahnya damai dan tanpa beban.

Lampu tidur yang remang membuat seluruh garis wajah perempuan itu terlihat lebih lembut. Bulu mata yang lentik, alis yang terlukis alami, hingga bibir mungil yang entah mengapa sejak tadi seolah menarik seluruh fokus Revan.

Revan mematung di tempatnya. Tanpa sadar, ia justru melangkah mendekat. Tubuhnya masih terbakar hebat dan kepalanya berdenyut, tetapi di antara gelombang rasa tidak nyaman itu, ia hanya bisa terpaku pada satu fakta-istrinya begitu cantik.

Refleks tangan kiri Revan terulur. Ia menyentuh pipi Nindya yang terasa begitu kontras-dingin di antara panas tubuhnya yang kian menggila.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Ujung jemarinya mulai menyusuri garis wajah itu dengan lembut,

membuat Nindya menggeliat kecil. Alisnya berkerut halus sebelum kelopak matanya perlahan terbuka.

Begitu netranya menangkap sosok Revan yang berada terlalu dekat, Nindya tersentak. Jantungnya berpacu cepat saat melihat suaminya dalam kondisi yang tak biasa.

"A-apa, k-kenapa, Kak?" tanyanya dengan suara bergetar gugup.

Belum sempat Nindya mendapatkan jawaban, Revan sudah lebih dulu bergerak. Bibirnya langsung menyambar bibir Nindya dengan kasar dan terburu-buru, seolah sedang mencari pelarian dari rasa panas yang menyiksanya.

Nindya terkejut bukan main. Ia langsung meronta, tangannya memukul dada tegap Revan berulang kali sebelum mendorong bahu pria itu sekuat tenaga.

"Revan!" bentaknya tertahan, suaranya nyaris pecah menjadi isakan.

Ciuman itu terlepas paksa.

Keduanya terdiam dalam hening yang mencekam selama beberapa detik, hanya suara napas yang terengah-engah yang memenuhi kamar. Mata Revan tampak memerah, berkilat penuh gairah yang tak terkendali, sementara Nindya menatapnya dengan perpaduan rasa takut dan bingung yang amat sangat.

"Saya mau kamu malam ini," bisik Revan parau, suaranya sarat akan penderitaan. "Tolong saya... saya sudah tidak tahan."

Kata-kata itu membuat dada Nindya semakin sesak. Namun, sebelum ia sempat merespons, Revan sudah bergerak kembali, mengikis jarak yang tersisa.

"Nggak, Kak. Tunggu...!" tolak Nindya dengan suara gemetar, jemarinya meremas selimut seolah itu satu-satunya pelindung yang ia punya.

Revan semakin mendekat. Napasnya panas memburu di permukaan kulit Nindya, sementara tangannya menangkup sisi wajah perempuan itu yang kini semakin menegang. Matanya melebar, berusaha

memahami apa yang sedang terjadi, atau apa yang ingin dilakukan suaminya malam ini.

"Kak, jangan kayak gini." Nindya mencoba bicara, namun suaranya terasa tercekik. Sedangkan tangannya masih menahan dada Revan agar tidak semakin mendekatinya.

Revan tidak menjawab. Sorot matanya kosong, namun sekaligus gelap. Seperti ada badai dalam dirinya yang tidak bisa ia kendalikan, bukan karena keinginan, tapi karena dorongan yang terus membesar dan mendorong logikanya ke jurang paling dalam.

Ciumannya turun ke rahang Nindya, lalu ke lehernya. Jemarinya mulai meraba bahu dan punggung istrinya, mencari celah dari kain tipis yang menempel di tubuh perempuan itu.

"Kak, tolong... berhenti dulu, ini nggak benar."

"Maafin saya," ucap Revan sambil mengecup bahu Nindya, suaranya berat dan bergetar hebat, sarat akan rasa putus asa. "Saya nggak tahu harus bagimana lagi. Tubuh saya panas, Zura. Kepala saya terasa berat, tolong saya."

Nindya menggeleng lemah, air matanya mulai luruh satu demi satu. Ia terjebak dalam pusaran takut dan bimbang. Revan, pria yang selama ini selalu bersikap dingin, acuh, dan nyaris tak pernah menyentuhnya sebagai seorang istri. Kini berubah menjadi sosok yang tak dikenalnya sama sekali.

Tangan Revan mulai bergerak menuntut, mengusap pinggang Nindya sebelum merayap naik ke punggungnya. Dengan satu sentakan kasar, pengait bra Nindya terlepas begitu saja.

Revan tak memberikan celah untuk protes. Ia mencengkeram pergelangan tangan Nindya, menguncinya hingga perempuan itu tak berdaya, lalu menarik paksa pakaian yang membungkus tubuh istrinya.

Dalam sekejap, pertahanan Nindya hancur. Tubuh polosnya kini terpampang di bawah pendar lampu yang remang. Nindya tersentak hebat, ia panik dan refleks berusaha menutupi tubuhnya dengan

kedua tangan yang gemetar diselubungi ketakutan.

"Berhenti, Kak! Aku nggak mau, aku tahu kamu sedang mabuk!" jerit Nindya putus asa.

Namun, Revan seolah tuli. Ia justru menarik Nindya ke dalam dekapan yang panas dan penuh gejolak, lalu membungkam bibir istrinya itu dengan ciuman yang memburu. Napas mereka membaur liar, saling berebut udara di tengah ketegangan yang menyesakkan.

Keringat dingin di tubuh Revan menempel di kulit Nindya. Sorot matanya tidak seperti biasa. Ia menciumi leher dan dada Nindya dengan nafas memburu, seperti orang yang tengah dirasuki badai hasrat dan meninggalkan jejak -jejak kepemilikannya disana.

Air mata Nindya jatuh semakin deras. Ia masih berusaha meronta meski tenaganya kian terkikis. "Kak, aku mohon, tolong berhenti. Aku nggak suka kayak gini. Aku takut, aku nggak nyaman. Tolong jangan paksa aku," lirih Nindya di sela isak yang pilu.

Malam itu akhirnya menjadi malam yang tak akan pernah bisa Nindya hapus dari ingatannya. Bukan karena malam itu dipenuhi dengan indahnya cinta, melainkan karena luka mendalam yang lahir dari sebuah persatuan yang hampa. Di mana raga mereka menyatu, namun jiwa mereka tak pernah saling menggenggam.

***

Revan sudah tertidur, wajahnya terlihat tenang, seakan tak ada yang baru saja terjadi di antara mereka. Seolah tak ada luka, tak ada air mata, tak ada pergolakan yang tadi meledak di dalam kamar itu.

Sementara Nindya tidak bisa memejamkan matanya, tubuhnya masih gemetar hebat di bawah selimut, meringkuk membelakangi Revan yang membisu di sisi ranjang. Air matanya terus mengalir tanpa suara, membasahi bantal yang seolah menjadi saksi bisu atas luka yang tak sanggup ia ucapkan.

Dia tidur setelah menyakitiku dan aku bahkan tak tahu harus bilang apa?

Nindya menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Bukan lagi isakan yang tersisa, melainkan perasaan hampa yang begitu sunyi dan

menyesakkan. Ia ingin meraung, namun hanya kebisuan yang keluar. Ia ingin marah, tapi tak tahu kepada siapa amarah itu harus ditujukan.

Nindya menatap langit-langit kamar yang kosong. Tak ada suara di sana, kecuali deru napas teratur dari pria yang baru saja menjamahnya-bukan karena cinta, bukan pula karena rindu, melainkan hanya karena kehilangan kendali.

Ia mencoba menarik napas panjang, namun rasa sesak itu seolah telah mengakar di dadanya. Rasa malu, takut, kecewa, dan bingung melebur jadi satu, meninggalkan bekas yang lebih dalam dari luka fisik mana pun.

Apa itu cinta? Atau cuma pelampiasan?

Pertanyaan itu terus bergema di kepalanya. Nindya tahu Revan tidak sepenuhnya sadar. Ia tahu ada sesuatu yang memengaruhi suaminya, tapi itu tak lantas membuat hatinya menerima begitu saja.

Apa aku salah? Harusnya tadi aku lari? Harusnya aku teriak? Tapi dia suamiku, apakah aku punya hak untuk menolak?

Pertanyaan-pertanyaan itu hanya mengendap di dalam dada Nindya, tak ada satu pun yang bisa ia jawab malam ini. Yang bisa ia lakukan hanya diam, berusaha tetap kuat, walau seluruh hatinya sudah nyaris runtuh.

Malam kian melarut. Perlahan-lahan, kelopak matanya terpejam di tengah isak tanpa suara yang sempat ia tahan sekuat tenaga. Nindya akhirnya menyerah pada kantuk-bukan karena hatinya telah tenang, melainkan karena jiwanya sudah terlalu lelah untuk terus terjaga menghadapi kenyataan yang menyakitkan.

———————

Rayamoonlight
30/06/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 30

[Bagian Tiga Puluh]

***

Cahaya pagi menembus tipis melalui celah gorden, menyentuh ujung kaki Revan yang masih tertidur di atas ranjang. Kepalanya terasa luar biasa berat, seolah ada palu yang menghantam pelipisnya tanpa henti sepanjang malam.

"Sial... kenapa sakit banget?" Revan mengerang parau.

Ia bangkit dan duduk di tepi ranjang sembari memijat pelipisnya, mencoba mengatur detak jantung yang mendadak tidak beraturan. Namun, saat ia menoleh ke sisi ranjang, napasnya seolah terhenti.

Di sana, Nindya masih terlelap dengan punggung menghadap ke arahnya. Tanpa sehelai benang pun menutupi kulitnya, rambut panjangnya yang berantakan sebagian menutupi bahu dan sebagian lagi menjuntai di atas bantal.

Revan terpaku. Matanya turun menatap tubuhnya sendiri—ia mendapati hal yang sama. Tak ada pakaian yang tersisa, hanya selimut kusut dan rasa sesak yang mulai menggumpal di rongga dadanya.

Apa yang sudah aku...

Revan tersentak, duduk tegak dengan napas memburu. Satu tangannya mencengkeram rambut dengan frustrasi, sementara tangan lainnya masih menekan pelipis dengan kuat.

Nggak... ini enggak mungkin... aku enggak melakukan itu, kan?

Ia ingin mengingkari, namun kenyataan di depan matanya sudah menjawab lebih dulu. Pakaian yang berserakan, posisi mereka, dan sisa-sisa suasana semalam tidak bisa lagi disangkal oleh logika.

Aku menyentuhnya? Nindya...

Nama itu terlintas di kepalanya. Potongan demi potongan samar kejadian semalam mulai muncul dalam pikirannya. Cahaya temaram

kamar, napas yang beradu liar, isak kecil yang pilu, sentuhan paksa, dan tangisan Nindya.

Revan menutup wajah dengan kedua telapak tangan. "Apa yang sudah lakukan?" bisiknya pelan. Ia tak bisa mengingat semuanya dengan jelas. Namun bagian yang samar itu justru lebih menyiksa, karena yang ia ingat cukup untuk membuat hatinya hancur.

"Aku memang mabuk, tapi itu bukan alasan," gumam Revan penuh penyesalan. "Dia tidak menginginkan ini. Aku yang memaksanya."

Revan menggertakkan rahangnya, ia menatap kosong ke lantai. Dan untuk pertama kalinya sejak pernikahan mereka dimulai, Revan merasa takut. Bukan karena ia takut dimarahi atau dibenci, namun karena ia sadar telah melewati batas terhadap seseorang yang bahkan belum pernah ia pahami, apalagi ia sentuh dengan cara yang layak sebagai seorang suami.

Revan menoleh sekali lagi pada sosok yang masih meringkuk di balik selimut itu. Rasa bersalah menghujam dadanya, lebih menyakitkan daripada denyut pening yang menyiksa kepalanya sejak tadi. Ia telah menjadi pelaku dari sebuah luka yang mungkin tidak akan pernah bisa ia sembuhkan.

Setelah beberapa menit terhanyut dengan pikirannnya, Revan kemudian mencari-cari celananya yang entah terlempar ke mana semalam. Matanya menyapu lantai, lalu beralih ke atas kasur, ke arah selimut yang tadi sempat ditarik sembarangan.

D

i sanalah Revan melihatnya. Ada noda bewarna merah, tidak banyak, tapi cukup mencolok di permukaan seprai putih itu. Ia tertegun selama beberapa detik. Langkahnya mendekat dengan ragu, dan ketika ia menyadari benar dengan apa yang dipikirkannya, seluruh tubuhnya menegang kaku. Matanya tak sanggup berpaling, sementara tangannya mengepal erat di sisi tubuh

"Darah...?" Tenggorokannya kering, suaranya tercekat di pangkal dada.

"*Shit...*"
"She was a virgin...?"
"Damn it-this was her first time...?"

Revan mundur setengah langkah.
"No, no, no..." bisiknya sembari mengusap wajahnya dengan kasar.
"*What the hell did I do...?"*

"*This wasn't how it was supposed to happen-hell, nothing about last night should've happened."*

"*I took something I had no right to take."* Revan menunduk, menggenggam ujung seprai dengan tangan gemetar. "*Damn it, Revan... you crossed the fucking line."*

***

Air dingin membasuh wajah Revan, mengalir dari telapak tangan menuju lehernya. Ia menatap lekat bayangannya sendiri di cermin sembari menarik napas panjang, berusaha meredam detak jantung yang masih berpacu liar.

Tangannya memutar kran lagi, kali ini ia mengguyur kepalanya. Air yang terasa dingin menusuk kulitnya, namun tetap tak cukup menenggelamkan rasa bersalah yang kian menghimpit dadanya.

Kamu harus waras hari ini, Van. Ada rapat jam sembilan, jangan bikin semuanya makin kacau, batinnya tegas. Ia meraih handuk, lalu mengeringkan wajahnya perlahan.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, Revan duduk sejenak di tepi ranjang. Matanya tertuju pada punggung Nindya yang masih meringkuk diam di bawah selimut.

Hening. Jarak mereka hanya sejengkal, namun terasa seperti dua dunia yang terpisah jauh.

Revan bangkit perlahan, menyambar dompet dan kunci mobilnya. Jarum jam masih menunjukkan pukul 06.12. Suasana di luar belum terlalu bising. Tanpa berani membangunkan Nindya, ia keluar kamar dan menuruni tangga dengan langkah sepelan mungkin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia memacu mobilnya menuju apotek terdekat yang sudah buka. Tak butuh waktu lama, ia kembali ke mobil dengan sebuah kantong plastik kecil berisi salep pereda nyeri, kompres hangat instan, dan obat pereda sakit.

***

Suasana kamar terasa lebih terang dari biasanya. Nindya menggeliat pelan di atas ranjang, kelopak matanya bergerak, lalu terbuka perlahan.

Pandangannya buram, kepalanya berat, dan tubuhnya... terasa ngilu dari ujung kaki hingga pundak. Ia meringis kecil, mengernyit saat mencoba menggerakkan pinggulnya.

Rasa perih itu langsung mengingatkannya pada apa yang terjadi malam tadi.

Nindya terdiam. Beberapa detik berlalu tanpa suara, lalu ia menarik napas panjang dan membalik tubuhnya perlahan, berbaring terlentang sambil menatap langit-langit kamar.

Satu per satu bayangan semalam menyelinap kembali ke dalam pikirannya. Ciuman yang memaksa, sentuhan yang membuatnya menahan tangis, kata-kata Revan yang samar di telinga. Dan isaknya sendiri, tertahan dalam gelap.

Perlahan, Nindya bangkit dan duduk bersandar di sandaran ranjang. Ia menarik selimut lebih tinggi, membungkus tubuhnya hingga ke leher. Tangannya gemetar, tubuhnya masih tanpa sehelai benang, dan hanya selimut itu yang menjadi pelindung paling rapuh yang ia punya pagi ini.

Matanya melihat sekeliling kamar, tidak ada tanda-tanda Revan, tidak ada suara air, tidak ada napas berat atau langkah kaki. Yang tersisa hanyalah aroma sabun segar dan samar parfum maskulin yang masih menggantung di udara. Dan saat itulah, senyum kecil mengembang di bibir Nindya. Senyum yang getir penuh kepahitan, tak ada kebahagiaan di dalamnya, hanya luka yang mulai merambat pelan dari dada ke seluruh tubuh.

Aku istrinya... tapi kenapa aku merasa seperti pelacur?

Dipakai, lalu ditinggalkan. Dalam keadaaan tanpa sehelai benangpun, dan tanpa sepatah kata pun.

Nindya meremas selimut di dadanya, mencoba menghangatkan diri, padahal yang terasa justru semakin dingin. Bukan di kulit, melainkan di hatinya.

Setelah duduk cukup lama, Nindya akhirnya mengumpulkan keberanian untuk bergerak. Ia menghela napas pelan, lalu menarik selimutnya dengan hati-hati dan menyingkapnya dari tubuhnya. Seketika kulitnya merinding saat udara pagi menyentuhnya. Masih telanjang, masih dalam keadaan yang mengingatkannya akan semua yang terjadi semalam.

Matanya menyapu kamar mencari-cari sesuatu, dan matanya langsung menangkap tumpukan pakaiannya di ujung ranjang. Ia bangkit perlahan, lalu berjalan kecil ke arah sana.

Namun baru satu langkah, Nindya langsung meringis. Rasa perih langsung menyergap dari bagian bawah tubuhnya. Ia berhenti, menggigit bibir, lalu buru-buru kembali duduk di tepi ranjang.

"Sakit banget sumpah..." gumamnya dengan napas tertahan. "Ini belum jalan lima langkah aja rasanya kaya disayat."

"Bangsat. Entah sebesar apa punya-nya sampai sakit begini, " Nindya mengumpat pelan, antara marah, malu, dan nyeri yang bercampur jadi satu. Wajahnya memerah bukan karena malu, melainkan karena kesal.

Nindya menghela napas panjang, lalu mencoba bangkit lagi. Kali ini lebih pelan, langkahnya kecil-kecil seperti anak kecil belajar jalan.

Satu tangan menopang perut bagian bawah, satu lagi menyentuh dinding untuk menjaga keseimbangan.

Setelah perjuangan yang terasa seperti menyeberangi padang pasir, akhirnya ia sampai juga ke depan pintu kamar mandi. Ia menarik napas dalam, lalu membuka pintu itu dengan sisa tenaganya.

Nindya berdiri di depan wastafel, menatap bayangannya sendiri di cermin. Rambutnya berantakan, matanya sembab, dan kulit lehernya...
Ia menelan ludah saat melihatnya.

Ada bekas merah kemerahan dari bawah rahang hingga ke bagian atas dadanya. Tangannya meraba pelan tanda itu.

"You fcking bastard..."
"How am I supposed to hide this?"

Ia mengutuk pelan dalam hati, napasnya mengembus kasar di depan kaca. Tangannya mengepal di sisi wastafel, menahan amarah yang mendesak naik dari tenggorokannya.

"*Why the hell would you mark me like this? Am I your territory?"*

Nindya menutup matanya sebentar, mengatur napas, lalu perlahan masuk ke bathtub dan menyalakan air hangat.

"*This feels good..."*
"A little peace after the storm."

Air hangat menyentuh kulitnya dengan lembut, seolah mencoba menghapus jejak malam itu-meski hanya sebentar.

Beberapa menit kemudian, setelah tubuhnya terasa sedikit ringan, ia bangkit, mengeringkan diri, lalu keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit tubuh. Tidak seperti biasanya. Biasanya ia sudah berpakaian lengkap bahkan sebelum keluar.

Kakinya melangkah pelan ke arah meja rias, dan di sanalah matanya menangkap kantong plastik putih kecil di atas permukaan meja. Ia mendekat. Membukanya perlahan.

Di dalamnya ada sebuah salep, dua strip obat, dan kompres hangat instan.

Tak ada catatan, tak ada pesan. Hanya benda-benda itu. Senyum miris kembali muncul di bibirnya.

Ternyata sempat-sempatnya beli ini ya, Kak? Setelah ngerusak, kamu

tinggalin. Dan ini kompensasinya?

Nindya duduk di kursi meja rias, membuka tutup salep perlahan, lalu mulai mengoleskannya ke bagian dalam pahanya, pelan-pelan... dengan ekspresi datar. Tidak ada rasa lega, tidak juga marah yang meledak. Matanya tetap tertuju ke cermin. Sambil mengeringkan bagian ujung rambutnya, Nindya termenung.

Harusnya aku nggak marah ketika dia menyentuhku. Itu memang haknya, kan? Dia suamiku, tapi...

Nindya menarik napas dalam-dalam, matanya masih terpaku pada pantulan dirinya yang tampak rapuh.

Bukan begini caranya, bukan dengan paksaan. Bukan ketika dia bahkan nggak sadar dengan apa yang dia lakukan.

Kalau dia sadar... apa dia tetap akan menyentuhku?

Ada jeda di antara pikirannya sendiri.
Lalu muncul satu tawa kecil-pelan, getir, tanpa suara.

Mungkin justru karena dia nggak sadar... dia bisa menyentuhku?

———————

Rayamoonlight
3/07/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 31

[Bagian Tiga Puluh Satu]

***

Jarum jam di dinding hampir menunjuk ke angka sebelas siang. Rapat pagi tadi selesai lebih cepat dari biasanya, namun hal itu tidak lantas membuat kepala Revan terasa lebih ringan.

Ia duduk di balik meja kerjanya, membuka satu per satu map tebal berisi laporan yang harus diselesaikan. Matanya bergerak cepat menyisir barisan angka, hingga tiba-tiba dahinya mengernyit. Ada yang terasa janggal.

Tangannya menekan tombol di sisi telepon interkom yang menyambung pada meja kerja sekretarisnya.

"Celia, ke ruangan saya sekarang," panggil Revan tanpa basa-basi.

Beberapa detik berlalu, lalu terdengar ketukan di pintu.

"Masuk."

Pintu terbuka, dan Celia melangkah masuk dengan anggun. Namun, langkahnya melambat begitu matanya menangkap wajah Revan yang duduk bersandar dengan ekspresi datar, seolah aura gelap menyelimuti ruangan.

Celia menelan ludah dengan susah payah. Ia tahu ada yang tidak beres. Dari raut wajah Revan saja sudah cukup jelas bahwa suasana hatinya sedang tidak baik hari ini.

"Celia," suara Revan terdengar dingin, "Ini laporan analisis kemarin sore kenapa beda dengan yang dikirim ke direksi?"

Celia mendekat, tangannya sedikit gemetar saat mengambil file di tangan Revan.

"Maaf, Pak, itu saya dapat dari spreadsheet terakhir yang—"

"Spreadsheet terakhir? Jadi kamu bekerja pakai tebakan, bukan data

valid?" potong Revan. Nada suaranya meninggi. Tidak sampai berteriak, tetapi cukup membuat Celia ingin menghilang dari ruangan itu saat itu juga.

"Pak, saya pikir itu sudah fix dari tim pusat—"

"Kalau belum pasti, konfirmasi. Jangan ambil keputusan sendiri."

Celia menunduk, diam. Ia tahu, kadang Revan memang seperti itu. Namun hari ini tampak berbeda. Entah karena kesalahan kecilnya, atau memang pria itu sedang mencari pelampiasan atas amarah yang tak tersalurkan.

Hening beberapa detik. Revan menutup map dengan kasar, lalu mengembuskan napas berat. "Keluar," ujarnya singkat.

Celia langsung mengangguk. "Baik, Pak."

Saat ia berbalik dan membuka pintu, ia masih bisa merasakan tatapan dingin Revan menembus punggungnya. Namun, belum sampai lima menit berselang, ketukan kembali terdengar di pintu ruangannya.

"Masuk," ujar Revan singkat.

Celia kembali melangkah masuk, kali ini dengan raut lebih hati-hati.

"Kenapa lagi?" tanya Revan tanpa menyembunyikan kekesalannya.

"Pak Pranawa meminta Anda ke ruangannya sekarang, Pak."

Revan terdiam sesaat. Rahangnya mengeras tipis sebelum akhirnya ia bangkit dari kursinya tanpa banyak komentar. Ia melangkah keluar menuju ruangan sang ayah, langkahnya terasa sedikit lebih berat—bukan karena enggan, melainkan karena ia sudah bisa menebak bahwa pertemuan kali ini tak akan menyenangkan.

Setibanya di depan ruangan Pranawa, Revan mengetuk pintu pelan sebelum melangkah masuk. Di balik meja kebesarannya, Pranawa duduk dengan punggung tegak—tenang dan berwibawa seperti biasa.

Revan mendekat dan menarik kursi di hadapan ayahnya, mencoba

membaca ekspresi pria itu yang sulit ditebak. Namun, sebelum ia sempat membuka suara untuk menyapa, Pranawa lebih dulu menggeser sebuah brosur ke tengah meja. Halaman depan brosur itu memamerkan gambar pantai eksotis, resor bintang lima, dan dua kursi santai menghadap laut biru.

"Bulan depan kamu dan Nindya berangkat honeymoon," ucap Pranawa tenang namun tegas, tanpa basa-basi. "Tempatnya bisa pilih dari empat ini. Papa sudah koordinasikan dengan pihak travel."

Revan tidak langsung menyentuh brosur itu. Matanya hanya melirik sekilas sebelum kembali menatap sang ayah dengan dahi berkerut.

"Honeymoon?"

"Ya." Pranawa menyandarkan tubuh ke kursi, melipat tangan di depan dada. "Kalian sudah menikah, tapi belum pernah pergi ke mana-mana berdua. Papa pastikan jadwal kamu bulan depan kosong. Tidak ada penerbangan, tidak ada alasan."

"Pa, aku ini kerja. Kalau urusan penerbangan mungkin bisa disesuaikan karena jadwalku bisa dikosongin. Tapi pekerjaan di kantor? Bagaimana mungkin aku meninggalkan itu semua hanya untuk liburan?"

"Tenang saja. Urusan kantor biar Papa yang ambil alih. Kamu tinggal pilih tanggal dan paketnya. Yang penting kamu berangkat. Bersama istrimu."

"Pa..."

"Papa tahu kamu sibuk. Tapi rumah tanggamu juga butuh perhatian. Kamu tidak bisa terus berpura-pura cuek soal ini."

Revan terdiam. Pandangannya turun pada brosur di depannya. Jemarinya bergerak lambat, membalik halaman demi halaman yang memamerkan paket wisata ke Jepang, Maldives, Korea Selatan, hingga Bali.

Ada rasa jengah yang tertahan di matanya saat membaca detail demi detail jadwal perjalanan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bali aja," gumamnya akhirnya, suara yang terdengar lebih seperti menyerah daripada memilih.

Pranawa mengangguk pelan, tampak puas. "Kenapa Bali?"

"Paling masuk akal. Nggak perlu ke luar negeri, nggak memakan banyak waktu, dan... aku nggak punya energi untuk berdebat lebih panjang soal ini."

Sebuah senyum tipis muncul di wajah Pranawa. "Baik. Papa akan minta tim *travel* mengatur segalanya. Kamu tinggal berangkat."

Revan menutup brosur itu dengan gerakan pelan, lalu kembali menyandarkan punggungnya.

Honeymoon? Di saat ia sendiri tidak tahu hubungan mereka sedang melangkah ke mana*?*

***

Revan tiba di rumah sekitar pukul delapan malam. Hari ini terasa amat panjang-bukan hanya karena beban pekerjaan, melainkan karena pikirannya yang terus berputar pada hal yang seharusnya tidak terjadi.

Seperti biasa, ia langsung masuk ke kamar, berganti pakaian, lalu membersihkan diri.

Hening terasa di kamar itu. Sudah satu jam berlalu, namun tak ada suara dan tak ada sapaan dari Nindya. Biasanya, setelah Revan selesai mandi, perempuan itu akan mengetuk pintu atau mengajaknya makan malam, meski dengan ekspresi canggung atau sekadarnya. Namun malam ini, senyap. Kehadiran istrinya itu nyaris tak terlihat.

Revan mengembuskan napas panjang. Ia tahu Nindya sengaja menjaga jarak. Namun, rasa sepi di kamar itu justru membuatnya semakin tak nyaman. Ia akhirnya turun ke lantai bawah, berharap setidaknya masih ada ruang untuk bicara. Namun, yang ia dapati hanyalah Nindya yang duduk sendirian di meja makan, larut dalam film di iPad-nya.

Revan mendekat, berhenti di sisi meja. "Masih ada makanan?" tanyanya.

Nindya mendongak, menatap Revan sejenak sebelum kembali fokus pada kegiatannya. "Aku tadi masak. Tapi sudah aku masukkan ke kulkas. Aku kira kamu nggak mau makan. Kalau mau, tunggu sebentar biar aku hangatkan dulu," jawabnya.

Revan mengangguk. "Hm, baiklah biar saya tunggu."

Mendengar jawaban itu Nindya segera bangkit berjalan ke dapur, dan membuka kulkas tanpa banyak suara. Revan hanya memperhatikan punggung istrinya dari kejauhan.

Dalam hati, Revan mengakui satu hal:
Nindya benar-benar sedang menghindar.

Perempuan itu sengaja makan lebih dulu tanpa bertanya seperti biasanya. Biasanya akan memanggilnya terlebih dahulu, menawarkan makan, menyiapkan semuanya, bahkan menunggu sampai ia duduk sebelum mulai menyentuh makanannya. Tapi malam ini tidak. Dan entah mengapa, justru hal kecil itu yang terasa paling mengganggunya.

Tak lama kemudian Nindya kembali membawa sepiring nasi lengkap dengan lauknya, lalu meletakkannya di hadapan Revan tanpa banyak bicara.

"Terima kasih," ucap Revan.

Nindya hanya mengangguk tipis sebelum kembali duduk.

Keheningan menggantung di antara mereka. Nindya duduk di hadapannya, namun perhatiannya tertuju sepenuhnya pada layar iPad-nya. Tidak ada obrolan basa-basi, tidak ada tawaran tambah nasi, bahkan tatapan mata pun tidak. Revan mengunyah makanannya perlahan, merasa rasa lapar yang tadi mendera mendadak hambar karena suasana itu.

Setelah suapan terakhir, Nindya meletakkan sendoknya dengan dengan tenang. Ia meraih gelasnya, meminum air putih hingga tandas, lalu bangkit berdiri bahkan sebelum Revan menyelesaikan

makannya.

"Kalau sudah selesai, letakkan aja piringnya di wastafel. Aku mau istirahat duluan," ucap Nindya datar, tanpa menoleh sedikit pun.

Tanpa menunggu jawaban, Nindya bangkit. Langkah kakinya terdengar menjauh, meninggalkan Revan yang masih terpaku di kursinya.

Revan menatap piringnya yang masih menyisakan sedikit nasi. Biasanya, Nindya adalah orang terakhir yang beranjak dari sana, memastikan Revan kenyang, atau sekadar menunggunya selesai. Namun malam itu, ia menyelesaikan makannya sendirian. Tak ada percakapan setelahnya, dan tak ada upaya saling menunggu.

Beberapa waktu kemudian, malam semakin larut. Hanya cahaya lampu tidur yang menyala redup di sudut kamar, menyinari sebagian sisi ranjang dengan warna keemasan yang hangat namun terasa sunyi.

Nindya sudah berbaring membelakangi Revan. Selimut ditarik hingga ke bahunya, seolah menjadi batas tak kasat mata antara dirinya dan dunia luar, termasuk pria yang berada tepat di belakangnya.

Sementara Revan duduk di pinggir ranjang dengan diam. Sudah cukup lama ia hanya menatap punggung itu, seperti menunggu waktu yang tepat untuk berbicara.

Perlahan, ia memulai pembicaraan.

"Saya... minta maaf soal malam itu. Semuanya terjadi di luar kendali saya," ucap Revan. Suaranya terdengar berat, sarat akan beban yang tertahan.

Nindya tidak bergeming. Tatapannya kosong menatap dinding di depannya; tidak ada amarah yang meledak, tidak pula ada kelembutan yang tersisa. Hanya rasa lelah yang teramat sangat.

Revan menghela napas panjang, lalu perlahan merebahkan tubuhnya hingga terlentang menatap langit-langit kamar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Waktu di pesta pernikahan teman saya, ada pelayan yang menawarkan minuman. Saya mengambil segelas, tapi tak lama kemudian, segalanya terasa aneh. Tubuh saya mendadak panas dan kepala saya terasa sangat berat. Saya sadar ada yang tidak beres dengan diri saya saat itu." Ia menjeda kalimatnya sejenak, tenggorokannya terasa tercekat. "Sepertinya ada yang sengaja mencampurkan obat ke dalam minuman itu. Entah salah sasaran atau memang ditujukan untuk saya. Tapi setelah itu, semuanya buram. Saya tidak sepenuhnya sadar atas apa yang saya lakukan."

Hening kembali menyelimuti kamar itu, hingga akhirnya Nindya bersuara
"Nggak usah dibahas lagi," ujarnya. "Aku sudah maafkan. Lagipula itu memang hak kamu."

Revan tak langsung membalas. Ia diam mematung, menatap punggung Nindya yang kembali terbungkus selimut. Tak ada nada sindiran dalam suara istrinya itu, namun justru ketenangan itulah yang menyayat hati Revan. Ucapan itu terdengar terlalu ikhlas, terlalu pasrah untuk sebuah kejadian yang semestinya tidak ia telan diam-diam.

Rasa bersalah pun menghantam Revan. Ia merasa seperti seorang predator yang telah merenggut paksa kesucian seorang gadis. Dan fakta bahwa Nindya baru dua puluh satu tahun membuat rasa bersalahnya semakin berat.

———

Rayamoonlight
3/07/2025

Bab 32

[Bagian Tiga Puluh Dua]

***

Hari minggu....
Hari itu seharusnya menjadi hari istirahat, tapi tidak bagi Nindya.

Dua pesan masuk hampir bersamaan ke ponselnya. Satu dari ibunya, Larasati dan satu nya lagi dari ibu mertuanya, Sarasvati. Keduanya mengabari akan datang ke rumah nya, tanpa perlu repot-repot disambut secara resmi. Mereka bahkan berpesan agar Nindya tidak perlu menyiapkan apapun, karena mereka sendiri akan membawa makanan dari rumah.

Tapi Nindya... tetap tak bisa tenang.
Ada sesuatu dalam dirinya yang merasa tak pantas duduk manis menunggu ketika dua ibu itu datang jauh-jauh membawa bawaan. Maka ia bangkit, mengenakan apron, lalu mulai sibuk di dapur sejak pukul delapan pagi.

Brownies cokelat lumer sudah masuk oven. Roti abon buatan tangan sendiri tertata rapi di loyang. Dan kini ia sedang menuang saus ke atas spaghetti yang baru selesai ia masak.

Hampir bersamaan, suara langkah kaki terdengar dari arah tangga. Revan muncul, mengenakan kaus polos dan celana santai, rambutnya masih agak basah, sepertinya baru selesai mandi. Ia masuk ke dapur sambil membuka pintu kulkas, mengambil sebotol air dingin.

Nindya menoleh sekilas, lalu kembali memfokuskan pandangannya ke spaghetti. "Nanti Ibu sama Mama mau ke sini," ucapnya, tenang.

Revan menoleh dari balik pintu kulkas, alisnya sedikit terangkat. "Ngapain?"

"Nggak tahu," jawab Nindya.

Tak ada kelanjutan percakapan setelah itu. Revan hanya memutar tutup botol air mineral di tangannya, lalu menutup kulkas. Ia menatap Nindya yang masih sibuk dengan spatula di tangannya tidak menoleh sedikit pun.

Tanpa komentar, Revan pun berbalik. Ia melangkah keluar dari dapur, kembali ke ruang kerjanya di lantai atas.

***

Menjelang pukul sebelas, deru mesin mobil terdengar di halaman depan. Nindya yang saat itu baru selesai menyusun hidangan di meja makan, buru-buru melepas apron dan melangkah ke depan rumah untuk menyambut. Namun langkahnya terhenti sejenak saat melihat siapa saja yang turun dari mobil.

Bukan hanya dua sosok perempuan yang ia kenal sebagai dua ibu gaul penuh selera fashion itu, Larasati dan Sarasvati. Tapi juga Ryo, adiknya, yang turun sambil menenteng kotak kue, dan Rafindra bersama Yumna yang baru membuka pintu mobil satunya lagi.

Nindya menelan ludah pelan. "Rombongan...? Ini kok jadi seperti arisan keluarga mendadak?" gumamnya pelan.

Ia tersenyum kaku, mencoba menutupi keterkejutannya. Sementara itu, Rafindra sudah lebih dulu menyapanya dengan senyum paling lebar-terlalu lebar, bahkan.

"Wah, akhirnya bisa juga mampir ke rumah ini!" kata Rafindra penuh semangat.

Nindya mengatur napas sebelum membalas sapaan mereka. "Kok jadi rame gini? Kirain tadi Ibu sama Mama aja yang datang."

Larasati tertawa, memeluk anak perempuannya singkat. "Tadinya gitu. Tapi si Ryo mau ikut, katanya bosan di rumah."

"Dan kebetulan Andra lagi nggak ada kerjaan, jadi mama ajak juga. Sekalian quality time." Sarasvati menimpali.

"Kalau Papa lagi ke Singapur," tambah Sarasvati sambil melepas kacamatanya. "Jadi rumah kosong, ya kita nyelonong ke sini aja."

Nindya hanya mengangguk sambil tersenyum tipis. Dalam hati, ia berdoa semoga tidak ada drama atau roasting yang terlalu tajam hari ini. Apalagi kalau datang dari Rafindra, yang mulutnya selalu terasa seperti [illegible] upon Reby.

© Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Revan mana? Kok nggak kelihatan?"

"Oh..." Nindya berusaha tetap tenang. "Dia lagi di ruang kerja, Ma. Kayaknya lagi banyak kerjaan, jadi belum turun."

Sarasvati mengangkat alis. "Minggu juga kerja?"

"Iya, mungkin lagi dikejar deadline laporan," jawab Nindya singkat.

Nindya hanya bisa berdiri sambil menarik napas dalam-dalam, menyembunyikan semua rasa gugupnya di balik senyuman itu.

Sekitar lima belas menit setelah Nindya memanggilnya, Revan akhirnya turun dari lantai dua. Suara langkahnya terdengar pelan menuruni anak tangga, dan seperti biasa, ekspresinya datar. Hanya sorot matanya yang menunjukkan bahwa ia sedikit terkejut melihat betapa ramai suasana rumah siang itu.

Di ruang makan, Sarasvati dan Larasati tampak sibuk menata hidangan yang mereka bawa dari rumah. Tangan mereka cekatan membuka tutup rantang, mengatur piring, dan sesekali mengomentari lauk masing-masing.

"Ini ayam lengkuas Mama bikin sendiri, nggak pakai bumbu instan," ujar Sarasvati dengan bangga, sambil melirik ke arah Larasati.

Larasati tak mau kalah. "Kalau opor aku, resep turun-temurun dari nenekku. Udah pasti aman lah buat menantu."

Revan menatap suasana itu dengan pandangan datar. Tiba-tiba rumahnya terasa lebih sempit dari biasanya. Lebih hidup, ya. Tapi juga... lebih bising. Ia masuk ke ruang keluarga, menatap sebentar ke arah adiknya dan kakaknya, lalu duduk tanpa banyak bicara.

"Oh, akhirnya muncul juga adikku," Rafindra menyeringai, menurunkan ponsel dari wajahnya. "Gue pikir lo ngumpet di gudang."

Revan melirik sekilas, tidak menjawab. Ia bersandar di sofa, menyandarkan kepala sebentar sambil memejamkan mata sejenak, sebelum akhirnya beranjak ke meja makan.

Meja makan siang itu penuh dengan aroma sedap dan piring-piring berisi masakan rumah. Suasana ramai dengan obrolan kecil dan suara sendok garpu beradu, tapi tak ada yang menyangka topik berikutnya akan membuat Nindya nyaris tersedak.

Di tengah-tengah semuanya menikmati makanan mereka, Sarasvati menoleh ke Nindya sambil tersenyum lebar.

"Oh ya, Ndya. Mama denger dari Papa bulan depan kalian mau honeymoon, ya?"

Gerakan tangan Nindya terhenti, ia menoleh dengan dahi mengernyit.

"Hah? Honeymoon?"

"Iya, memangnya Revan belum kasih tahu kamu?" tanya Sarasvati, tampak heran.

"Belum sempat. Dan... lupa." sahut Revan cepat.

Sarasvati menepuk lengan Revan ringan. "Ihh kamu ini. Harusnya kasih tahu dong, biar Nindya bisa siap-siap. Gimana sih."

Revan hanya mengangkat bahu santai, lalu menyuap potongan ayam ke mulutnya.

"Ihh enak banget liburan. Mau ikut boleh nggak? Aku janji deh nggak bakal macam-macam... kayaknya." sahut Yumna.

"Eh, ini dua orang mau honeymoon, bukan family trip. Kamu sih nggak bakal macam-macam, tapi mereka yang mau macam-macam. Iya nggak, Van?" tanya Rafindra terang-terangan dengan senyum nakal.

Revan hanya mendengus pelan, malas menanggapi.

Ryo yang duduk di sebelah Larasati hanya tertawa kecil, seperti biasa memilih diam dan menikmati posisi aman sebagai pendengar.

"Emangnya honeymoon kalau nggak jalan-jalan ngapain lagi sih?" tanya Yumna penasaran.

"Ya jalan-jalan juga..." jawab Rafindra, "tapi bonusnya kuda-kudaan."

Sendok di tangan Revan nyaris terhenti di tengah udara, napasnya menghela panjang. Sarasvati dan Larasati saling pandang lalu tersenyum malu-malu, geleng-geleng kepala sambil menahan tawa.

"Sudah-sudah... habiskan dulu makanannya. Mau ngomongin honeymoon atau bonusnya nanti aja setelah piring bersih semua." Ucap Larasati.

Semua tertawa kecil, sementara Nindya hanya menunduk, menyuap makanannya dengan perlahan, pipinya sedikit merona. Antara malu, canggung, dan bingung.

Honeymoon? Liburan? Kuda-kudaan?
Bahkan Revan pun belum bicara langsung, tapi semua orang sudah heboh duluan.

***

Setelah makan siang berlalu, sementara ruang keluarga dipenuhi obrolan riang dan gelak tawa ringan dari Larasati, Sarasvati dan yang lainnya. Sedangkan dua putra Diwangga justru memilih menjauh dari keramaian.

Revan berdiri di balik pintu dapur yang terbuka setengah, pandangannya tertuju pada sosok Rafindra yang tengah berdiri di halaman belakang. Kakaknya itu menatap pohon mangga yang rimbun, sesekali mengamati satu per satu buah yang bergelantungan hampir matang.

Langkah Revan mendekat tanpa suara berlebihan. Ia menyandarkan bahunya sebentar di tiang kayu sebelum membuka suara.

"Ngapain lo di sini?"

Rafindra menoleh, "Nggak ada, cuma mau ngerokok. Sekalian lihat mangga, banyak juga ya pohon buah sama sayuran di sini."

Revan mengangguk pelan, lalu berjalan ke gazebo kecil di sisi kolam ikan. Ia duduk, meraih botol kecil berisi pelet ikan dan menaburkannya ke permukaan air. Seketika ikan-ikan warna-warni

muncul, berebut makanan.

"Pohon-pohon ini udah ada pas gue beli rumah ini," ujar Revan tenang. "Kalau sayuran, itu tanaman nya Nindya."

Rafindra ikut duduk di seberangnya, menyalakan rokok dan menghembuskan asap perlahan ke udara terbuka.

"Nyaman juga tempat lo ini," katanya sambil mengamati halaman.

Beberapa detik hening, hanya suara angin dan percikan air dari kolam.

"Eh, Van. Lo inget perusahaan Aviora?" tanya Rafindra membuka obrolan.

Revan menoleh cepat. "*The one that keeps undercutting our logistics deals?"*

"Yup." Rafindra mengangguk, suaranya lebih pelan. "Kayaknya mereka kejebak likuiditas. Udah hampir bangkrut."

Revan mengerutkan kening, meletakkan botol pelet ketempat semula. "*Seriously*?"

"*Dead serious*," sahut Rafindra sambil menepuk lututnya sendiri. "Beberapa investor mereka kabur. Kabarnya salah satu kontrak ekspor gagal di tengah jalan."

Revan terdiam. Ia bukan tipikal yang suka terlalu ikut campur urusan internal perusahaan, tapi mendengar nama Aviora-yang selama ini dikenal cukup 'berani' menekan harga logistik dan bersaing dengan DWG Group—cukup mengejutkan.

"Dan yang lebih parah lagi..." Rafindra menarik napas, lalu menoleh ke adiknya, senyum tipis mengembang.

"Istrinya selingkuh, tinggalin dia pas dia lagi jatuh-jatuhnya."

Revan menatap kakaknya tanpa ekspresi, tapi sorot matanya berubah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rafindra mengangkat bahu. "*Ya, you know*... kadang kalau hidup mulai guncang, lo baru tahu siapa yang bener-bener ada di sisi lo."

Revan tak menjawab. Ia kembali menatap ikan-ikan yang berenang pelan di air kolam, tapi pikirannya melayang-ke rumah, ke atas, ke ruangan tempat Nindya tertawa kecil bersama keluarganya... dan ke malam yang belum lama lewat, yang jejaknya masih tertinggal dalam diam di antara mereka.

Suasana di halaman belakang semakin tenang. Angin siang berhembus pelan, mengayun pelan tirai bambu di salah satu sisi gazebo. Revan masih menatap kolam, sementara Rafindra menyandarkan punggung, menyesap rokok terakhirnya.

Setelah jeda beberapa menit, Rafindra kembali membuka topik.

"*By the way*," ujarnya sambil mematikan rokok di asbak kecil di sisi bangku, "minggu lalu, ada perusahaan baru nyoba masuk, ngajak kerjasama ke DWG."

"*What kind of company?"* tanya Revan.

"Import-export. Nama mereka Mirexa Global." Rafindra menatap lurus ke depan. "Baru muncul, tapi katanya investor mereka kuat. Mereka kirim proposal ke divisi ekspansi, mau kolaborasi buat penetrasi pasar Asia Tenggara."

Revan menyipitkan mata. "*Sounds promising. But let me guess-too good to be true?*"

"*Exactly*," Rafindra mengangguk. "Data keuangan mereka terlalu rapi. Terlalu 'bersih'. Nggak ada celah, tapi justru itu yang bikin gue curiga. Gue minta tim legal dan finansial audit portofolio mereka, tapi sampai sekarang belum nemu yang aneh. Tapi feeling gue... *this company's hiding something*."

Revan diam sejenak, jari-jarinya mengetuk sisi bangku kayu. "Lo udah cek siapa *board of directors* mereka?"

"Baru separuh. Dan yang paling bikin gue geleng-geleng, dua nama di balik Virexa itu dulu pernah kerja di Aviora."

Revan langsung duduk tegak. "*Wait. So we're talking about a potential proxy move?*"

"*Could be*," ujar Rafindra datar. "Mereka bisa aja mau ambil momentum pas Aviora goyah. Ngincar klien-klien lama Aviora yang dulu kita rebut secara legal."

Revan menghela napas, kemudian menyandarkan tubuh ke belakang. "Gue nggak suka perusahaan model begini. Muncul tiba-tiba, semua licin, tapi asal-usulnya nggak jelas."

"Makanya gue belum kasih lampu hijau," sambung Rafindra. "Gue tunggu laporan final dari tim due diligence. Tapi gue pikir kita perlu bahas ini dalam board meeting minggu depan."

Revan mengangguk pelan. "Gue akan cuti minggu depan, papa sudah mempersiapkan jadwal honeymoon gue" katanya, singkat.

Rafindra tertawa pendek. "Ya, honeymoon dulu. Tapi pas balik, lo siap ya. Gue butuh lo buat handle bagian penerbangan regional kalau sampai deal ini kita lanjut."

Revan melirik tajam. "Lo manajer logistik dan ekspansi, gue pilot. Sejak kapan gue full time corporate?"

"Lo juga anak Papa. Mau nggak mau kadang lo harus turun ke lumpur."

Revan hanya mendengus. "Baiklah," gumamnya. "Gue bantu, tapi lo pastiin semua tim lo kerja bersih. Jangan sampai kita kerjasama sama bayangan perusahaan hantu."

Rafindra menepuk bahu adiknya pelan, lalu berdiri. "Gitu dong. Baru kerasa punya partner waras."

Kemudian Rafindra menoleh ke Revan, matanya menyipit penuh arti. Bibirnya melengkung dalam senyum licik yang langsung bikin Revan curiga.

"Ngomong-ngomong soal honeymoon..." Rafindra mulai, nadanya enteng. "Lo nanti jangan main kasar dong, Van."

"*What? Why the hell would you bring that up?"* Ia menoleh dengan tatapan setengah bingung, "*And how the hell do you know I was rough?"*

"Woy, gue kakak lo. Mata gue masih normal, Van. Tadi pas lo lagi turun ke ruang makan, Nindya jalan dari arah dapur, dan... ya, gue lihat jelas di lehernya ada bekas merah yang udah mulai memudar." ujar Rafindra.

Dia mencondongkan badan, menatap Revan seolah sedang menggoda anak SMA baru puber.

"Gue tau itu tanda apa, dan gue juga tau itu pasti kelakuan lo. Lo pikir gue nggak ngerti? sebenarnya mau gue umumin tadi pas makan."

Revan menghela napas dalam dan mengumpat setengah suara, "Shit..."

"Tapi gue tahan, sumpah," kata Rafindra sambil menahan tawa. "Gue takut lo langsung ngacir keluar negeri atau Nindya mogok makan. Kasihan, baru juga lo mulai nyatu, masa udah bubar."

Revan menatap kakaknya tajam. "*Cut it out, Andra."*

Tapi Rafindra nggak berhenti. Matanya berbinar penuh kepuasan, seperti singa tua yang baru saja menangkap kelemahan adik termisteriusnya.

"Lo kira lo jago sembunyiin? Ternyata nggak tahan juga ya lo, Van. Akhirnya diterkam juga... Apa karena udah sekamar, ya?"

"Shitt, *stop talking*!" Revan berdiri dari duduknya, nyaris frustasi.

"Eh tapi... gue paham kok," Rafindra masih lanjut, makin barbar. "Lo tuh tipe yang kalau nahan bisa berbulan-bulan, tapi sekalinya meledak... **BOOM**!! Nindya pasti sampe shock tuh."

"*You're insane!!*" umpat Revan. Lalu tanpa pikir panjang, ia langsung berbalik dan kabur dari gazebo, menuju kedalam rumah seperti dikejar arwah penasaran.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara itu, Rafindra tertawa puas di belakangnya. "Woy, Van! Jangan kabur dong! Ceritain dong gimana rasanya honeymoon sebelum honeymoon! Eh! Tungguin gueee!"

Revan tak menoleh. Langkahnya cepat, hampir seperti lari.

"I swear I'm gonna kill him someday."

_____

🏵️Jangan lupa tinggalkan komentar, i'll be back□□❤□

Rayamoonlight
3/07/2025

Bab 33

[Bagian Tiga Puluh Tiga]

***

Honeymoon itu akhirnya tiba. Mereka tidak terlalu banyak bicara soal rencana, tapi tidak juga menolak. Revan dan Nindya berangkat seperti dua orang yang punya alasan untuk pergi—meski belum tahu alasan itu apa.

Tapi ini bukan keberangkatan biasa.
Pagi itu, Revan mengenakan seragam pilotnya. Dasi hitamnya rapi, lencana emas di dadanya mengilap, dan koper hitam kecilnya diseret santai dengan satu tangan. Ini adalah penerbangan terakhirnya sebelum masuk cuti. Ia sengaja mengambil rute Jakarta-Bali, lalu menyerahkan tugas pulang ke Jakarta kepada tim berikutnya.

Mereka duduk berdampingan di boarding gate. Suasana tidak terlalu ramai, namun cukup untuk membuat kehadiran mereka menarik perhatian.

Beberapa pramugari yang baru tiba melirik ke arah mereka sambil berbisik-bisik. Seorang di antaranya berujar pelan, "Eh, itu kan Kapten Revan."

"Gila, yang di sebelahnya cantik banget. Siapa ya? Pacarnya?"

"Ani-ani kali," celetuk satu lagi sambil cekikikan. "Kan banyak tuh pilot punya simpenan. Apalagi sekeren dia."

"Gila lo, mana mungkin. Liat dong gaya ceweknya, kalem banget. Kelihatannya perempuan baik-baik."

"Gue dengar-dengar dia udah nikah. Mungkin itu istrinya."

Nindya jelas melihat pandangan orang-orang mengarah kepadanya, namun ia memilih diam. Matanya tetap menatap lurus ke papan informasi keberangkatan, sementara tangannya menggenggam cangkir kertas berisi cokelat panas. Ia mengenakan kemeja putih longgar dan celana kain berpotongan lembut, dengan rambut panjangnya dibiarkan tergerai. Sekilas, penampilannya sangat sederhana. Namun justru karena itu ia tampak mencolok.

Sementara Revan tidak banyak bicara. Namun ia tahu, semua mata sedang memperhatikan mereka. Dan seperti biasa, ia tidak peduli.

Revan melirik jam tangannya sekilas, lalu berdiri. Tangannya sempat merapikan topi pilot yang terselip di samping koper kecilnya.

"Saya kedalam dulu," ucapnya singkat.

"Iya..." Nindya mengangguk tanpa banyak bicara.

Mereka saling menatap sejenak—singkat, canggung, tapi cukup untuk membentuk jeda di tengah riuh airport yang sibuk. Tidak ada kata manis, tidak ada pelukan, hanya tatapan singkat yang nyaris tak sempat diartikan.

Revan pergi dengan langkah tegap menuju jalur khusus kru, sementara Nindya tetap duduk di tempatnya, menatap punggung suaminya sampai menghilang di balik pintu geser.

***

Setelah beberapa jam perjalanan akhirnya pesawat yang dibawa Revan landing di bandara I Gusti Ngurah Rai. Udara Bali menyambut mereka dengan hembusan hangat khas pantai, langit biru bersih. Tak butuh waktu lama sejak mereka mendarat, sebuah mobil hotel sudah menjemput di bandara dan membawa mereka menuju tempat menginap. Perjalanan menuju hotel berlangsung dalam diam.

Ketika mereka tiba, Nindya nyaris kehilangan kata. Hotel itu berdiri dengan anggun di tepi pantai, seperti potongan dunia lain yang hanya ada di katalog liburan mahal. Saat mereka melewati lobi, staf menyambut dengan sopan dan ramah, membawa mereka langsung menuju kamar yang telah dipesan sebelumnya—suite terbaik di lantai atas.

Begitu pintu kamar terbuka, Nindya terpaku di ambang pintu. Ruangannya luas, dengan sentuhan warna krem dan putih yang menenangkan. Di sisi kanan ada ruang tamu kecil yang elegan, lengkap dengan sofa lembut dan meja kaca bundar. Sementara sisi lainnya dibatasi pintu kaca lebar, menampilkan pemandangan laut lepas yang luar biasa. Balkon pribadi terbuka ke arah pantai, dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

suara debur ombak terdengar jelas bahkan dari dalam. Ia berjalan pelan ke tengah ruangan, lalu berdiri di balik tirai tipis sambil menatap birunya laut.

"Cantik banget..." gumamnya tanpa sadar.

Revan hanya duduk sebentar di sofa, membuka kancing bagian atas kemejanya dan melepas jam tangan. Ia menoleh sekilas ke arah istrinya yang masih berdiri di depan jendela.

"Kalau capek, istirahat dulu. Nanti sore kita bisa keluar sebentar," ujarnya datar, namun tidak terdengar dingin seperti biasanya.

Nindya hanya mengangguk kecil, masih belum benar-benar lepas dari keterpukauannya. Liburan ini baru dimulai. Namun entah mengapa, semuanya terasa seperti awal dari sesuatu yang tidak mereka pahami —atau justru, terlalu takut untuk mereka akui.

Kemudian Nindya duduk di tepi kasur hanya untuk sekadar melepas penat. Namun entah bagaimana, tubuhnya perlahan ambruk begitu saja ke permukaan ranjang yang empuk itu. Matanya terasa berat, seolah ada yang menariknya masuk ke dalam kantuk yang dalam. Bahkan ia sendiri tak yakin sejak kapan napasnya mulai melambat dan kesadarannya perlahan menghilang.

Nindya tertidur, begitu saja. Masih mengenakan pakaian perjalanan, tanpa niat awal untuk benar-benar memejamkan mata.

Di sisi lain, Revan merebahkan diri di sofa panjang yang menghadap ke jendela. Satu tangan menopang kepalanya, sementara tangan lainnya sibuk menggulir layar ponsel. Tak ada ekspresi khusus di wajahnya—sekadar kelelahan yang dibungkus ketenangan.

Sesekali, matanya terangkat dan melirik ke arah ranjang.

Nindya masih tertidur di sana, dada perempuan itu naik turun pelan. Revan tidak berkata apa-apa, tidak juga mencoba membangunkannya. Namun Pikirannya sedikit berkelana, meski wajahnya tetap datar.

***

Hari sudah merambat sore ketika Nindya perlahan membuka mata, cahaya oranye temaram menyelinap melalui celah tirai. Ia mengerjap pelan, duduk sambil mengusap wajahnya. Tubuhnya terasa ringan, jauh lebih segar dibanding saat pertama kali tiba. Tapi satu hal membuatnya bertanya-tanya—Revan tidak ada di kamar itu.

Matanya menelusuri ruangan. Sofa di pojok kamar kosong, pintu kamar mandi terbuka dan lampunya mati. Tirai balkon pun tidak bergoyang, menandakan tidak ada siapa pun di luar.

Nindya duduk lebih tegak, menyisir rambut dengan jemarinya sambil mencoba menebak ke mana Revan pergi. Tidak ada catatan, tidak ada pesan di ponselnya. Hanya keheningan dan sisa aroma kopi dari cangkir kosong di atas meja.

Baru saja ia hendak berdiri, pintu kamar terbuka. Revan masuk begitu saja, tanpa mengetuk, tanpa menoleh ke arah ranjang. Tangannya membawa paperbag yang langsung ia taruh di meja dekat sofa.

"Nanti malam kita makan di luar," ucapnya singkat, sambil melepas jaket dan meletakkannya di sandaran kursi. Ia sempat melirik sekilas ke arah ranjang, memastikan Nindya benar-benar sudah bangun.

"Pakai baju yang tertutup. Di luar anginnya kencang."

Selesai berkata begitu, ia langsung masuk ke kamar mandi tanpa menunggu jawaban. Suara pintu yang tertutup pelan jadi penanda bahwa dia tidak sedang membuka ruang untuk diskusi. Ucapannya singkat seperti biasa, namun ada sedikit perhatian yang diselipkan di sana—dalam bentuk peringatan singkat yang terdengar seperti perintah halus.

Nindya hanya mengangguk, lalu menoleh ke arah koper mereka. Ucapan Revan barusan masih terngiang di telinganya—pendek, datar, dan tanpa basa-basi. Tapi justru karena itu, nadanya sulit ditebak. Peduli... atau cuma memberi tahu karena merasa harus?

"Nggak bilang tempatnya di mana, tapi nyuruh siap-siap... ya udah, Nurut aja deh."

Nindya berdiri dan mulai memilih pakaian yang sesuai. Ia mulai memilih-milih pakaian. Tangannya sempat berhenti di dress tipis berwarna krem yang biasa ia kenakan saat santai di rumah, tapi ia mengurungkan niatnya. Ingat ucapan Revan soal angin kencang.

Akhirnya, Nindya mengambil dress bermotif bunga dengan lengan panjang dan kain ringan yang jatuh ke mata kaki, tak terlalu terbuka, mamun tetap terlihat cantik.

"Kenapa aku malah usaha dandan ya? Padahal belum tentu dia akan lihat." bisiknya Saat mulai menyisir rambut di depan cermin, seolah ragu pada dirinya sendiri.

Tapi tetap saja, ia terus menyisir rambut itu sampai rapi. Entah mengapa, untuk pertama kalinya... ia peduli penampilannya di depan laki-laki itu.

***

Waktu menunjukkan hampir pukul tujuh malam. Langit Bali mulai gelap, dan suara ombak dari arah pantai makin terdengar jelas seiring angin yang bertiup lebih kencang.

Meja makan mereka terletak di area outdoor restoran—dikelilingi pepohonan berbunga dan dihiasi lampu-lampu kecil yang menggantung di ranting. Suasananya tenang dan tidak ramai, hanya diiringi alunan musik yang mengalun pelan.

Nindya terlihat nyaman duduk di seberang Revan. Ia masih menikmati makan malamnya dengan tenang, sesekali melirik ke sekitar dan tersenyum kecil setiap melihat hal menarik. Pemandangan pantai di kejauhan terlihat indah dengan kelap-kelip lampu dari kapal-kapal nelayan.

Sementara itu, Revan sudah selesai makan lebih dulu. Ia hanya duduk sambil menyesap teh hangat, matanya sesekali memandangi wajah istrinya dan kadang berpindah ke arah pria asing yang duduk tak jauh dari mereka. Seorang bule yang sejak tadi terlalu sering menoleh ke arah meja mereka, lebih tepatnya ke arah Nindya.

Wajah Revan tidak menunjukkan banyak ekspresi, tapi matanya

tajam mengawasi.

"Udah selesai?" tanya Revan tiba-tiba.

Nindya tersadar dari lamunannya. "Belum, kenapa?"

"Anginnya tambah kencang. Sepertinya sebentar lagi akan hujan."

Nindya menoleh ke langit sejenak, lalu mengangguk. "Oh, ya udah. Bentar lagi kok."

Nindya masih sibuk menghabiskan sisa makanannya ketika Revan kembali melirik ke arah meja bule itu. Pria asing itu sedang berbicara dengan teman-temannya, tapi pandangannya sempat kembali tertuju pada Nindya untuk kesekian kalinya. Dan itu cukup untuk membuat dada Revan terasa panas, ia sendiri tidak mengerti kenapa. Padahal, selama ini ia bukan tipe yang peduli urusan begituan. Tapi malam ini, entah kenapa, hal kecil seperti itu membuatnya ingin berdiri dan menyuruh pria itu cari tontonan lain.

Revan memalingkan wajah, menarik napas, dan menyesap teh yang sudah mulai dingin. Matanya melirik Nindya sekilas, perempuan itu masih belum sadar kalau jadi pusat perhatian orang lain. Masih sibuk dengan makanannya, dengan pandangan yang sesekali melayang ke arah lampu-lampu hias yang tergantung di pepohonan.

Revan mengalihkan pandangan lagi, ia masih menahan diri untuk tidak melempar komentar, namun perasaan kesal itu sudah keburu muncul. Dan karena dia nggak tahu harus bagaimana mengungkapkannya, maka keluarlah alasan soal angin dan hujan tadi.

Padahal langit masih belum tentu bakal hujan malam ini. Ia mengetuk-ngetuk meja pelan dengan jari telunjuknya, kebiasaannya kalau sedang tidak nyaman. Pandangannya kosong mengarah ke pantai, tapi pikirannya sibuk sendiri.

Nindya akhirnya selesai juga. Ia mengusap bibirnya pelan dengan tisu, lalu menoleh ke Revan.

"Udah yuk," ucapnya sambil berdiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Revan ikut bangkit. Ia tidak menjawab, hanya berjalan lebih dulu. Nindya mengikuti beberapa langkah di belakang.

Setelah meninggalkan restoran, mereka tidak langsung kembali ke hotel. Malam di Bali terlalu sayang untuk dilewatkan begitu saja. Revan berjalan di sisi kanan, sementara Nindya di sisi kiri—dengan jarak yang tak terlalu dekat, tapi juga tak jauh.

Mereka menyusuri area sekitar, melewati beberapa toko kecil, kedai es krim, dan gerobak makanan khas yang berjejer rapi di tepi jalan. Cahaya lampu jalan membuat suasana terasa hangat. Suara tawa wisatawan dan aroma makanan yang menggoda bercampur dengan semilir angin malam.

Tanpa disadari, Nindya mulai melambat. Pandangannya terpaku pada sebuah etalase toko kecil yang menjual cemilan lokal—dari bika mini, pie susu, hingga keripik berbumbu khas Bali. Matanya berbinar seperti anak kecil.

"Bentar ya, Kak." ucapnya singkat sambil berbelok masuk ke toko.

Revan sempat ingin protes, tapi ia urung. Ia hanya berdiri di luar, menyandarkan tubuh ke dinding toko sambil memainkan ponselnya. Lima menit... sepuluh menit... dan ketika Nindya keluar, tangannya sudah penuh dengan beberapa kantong makanan.

Satu tas kertas besar di kanan, dua plastik kecil di kiri, satu bungkusan di pelukannya.

Revan menoleh sekilas dan mengangkat alis. "Kamu beli apa saja, sampai banyak begitu?" tanyanya.

Nindya terkekeh kecil. "Ini belum semua. Tapi yang lain nyusul nanti lewat GoSend."

Revan menghela napas pelan, tapi bibirnya nyaris membentuk senyum kecil yang cepat-cepat ia sembunyikan. Ia mendekat, lalu mengambil dua kantong dari tangan Nindya tanpa diminta.

Nindya tertegun. "Makasih..."

"Daripada jatuh semua, terus kamu malah beli lagi, mending saya

bantu bawa."

Mereka melanjutkan perjalanan kembali ke hotel. Kali ini, langkah mereka sedikit lebih santai. Tak banyak kata-kata, hanya bunyi kantong plastik dan sandal yang beradu dengan trotoar malam.

Sesampainya di hotel, Revan membuka pintu kamar lebih dulu dan membiarkan Nindya masuk lebih dulu. Ia menaruh belanjaan ke atas meja kecil di dekat sofa, lalu langsung menuju kamar mandi. Sementara itu, Nindya masih berdiri di dekat pintu, menatap punggung Revan yang baru saja menghilang di balik pintu kamar mandi. Ada sesuatu yang terasa berbeda malam ini, ia hanya belum bisa menjelaskan apa.

———————

Rayamoonlight
7/07/2025

Bab 34

[Bagian Tiga Puluh Empat]

***

Revan terbangun dengan kepala sedikit terasa berat. Ketika ia menoleh ke sisi kanan ranjang, ia tidak mendapati Nindya di sana.

"Kemana perginya?" gumamnya.

Revan duduk sebentar di pinggir ranjang sambilRevan terbangun dengan kepala sedikit terasa berat. Ketika ia menoleh ke sisi kanan ranjang, ia tidak mendapati Nindya di sana.

"Kemana perginya?" gumamnya.

Sejenak, Revan hanya duduk mematung di pinggir ranjang, menarik napas panjang untuk mengusir sisa kantuknya. Setelah itu, ia bangkit dan berjalan ke wastafel, membasuh wajahnya dengan air dingin.

Namun air dingin itu hanya sedikit membantu menghilangkan rasa kantuknya, tidak dengan rasa penasaran yang mulai berubah menjadi kegelisahan. Tidak biasanya Nindya pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Bukan karena Revan posesif—hanya saja, perasaan tidak tenang itu datang begitu saja, tanpa alasan yang jelas. Tanpa menunggu lama, ia keluar dari kamar dan menyusuri lorong hotel. Sebelum itu, ia sempat bertanya kepada resepsionis, lalu mengikuti petunjuk menuju pantai. Entah mengapa, firasatnya mengatakan kalau istrinya itu ada di sana

Pagi itu pantai sudah mulai ramai. Angin laut berembus pelan, membawa aroma asin yang tipis. Mata Revan menyapu area sekitar dengan cepat, mencari sosok yang dicarinya.

Revan memperlambat langkahnya. Dari kejauhan, ia melihat seorang pria—mungkin wisatawan sama seperti dirinya, berjalan di samping Nindya. Jarak mereka tidak terlalu dekat, namun pria itu tampak bicara dan tertawa kecil, seolah mencoba memulai percakapan dengan istrinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nindya tidak menoleh. Ia hanya menjawab seadanya, berusaha menjaga jarak tanpa menghentikan langkah. Dari kejauhan, Revan bisa melihat gestur tubuh istrinya yang tidak nyaman—tangannya saling menggenggam erat dan kepalanya sedikit menunduk. Namun, pria itu seolah buta pada tanda-tanda penolakan tersebut. Ia tidak menyerah, justru terus mengekor tepat di belakang saat Nindya mencoba mempercepat langkah.

Begitu mencapai posisi Nindya, Revan langsung menyambar pinggang istrinya, menarik tubuh perempuan itu merapat ke sisinya dalam satu gerakan protektif yang dominan. Nindya tersentak kecil, nyaris kehilangan keseimbangan karena kejutan yang tiba-tiba.

"*Is there something you need from my wife?"* tanya Revan. Nada suaranya terdengar datar, namun ada nada mengancam yang bergetar di dalamnya. Tak ada ruang untuk basa-basi, apalagi candaan.

Nindya refleks menoleh ke arah Revan. Tubuhnya terasa kaku dalam dekapan pria itu. Ini tidak biasa—sangat tidak biasa, sebab ia dan Revan tidak pernah sedekat itu, apalagi di tempat umum.

Pria asing itu langsung berubah pucat. Ia tampak salah tingkah, menatap Revan dan Nindya bergantian dengan ekspresi kikuk yang kentara.

"*Oh, sorry, man. I didn't know she's your wife. She looked alone*," gumam pria itu sambil mengangkat kedua tangannya pelan, tanda mengalah, sebelum akhirnya melangkah mundur dan bergegas pergi.

Nindya masih diam dan bingung—antara malu, kaget, atau salah tingkah karena tangan Revan belum juga terlepas dari tubuhnya.

"Next time, at least tell me when you're leaving the room. Don't make me search the whole beach just to find you talking to a random guy." bisik Revan ditelinga Nindya.

Setelah pria asing itu pergi menjauh, Revan tak berkata apa-apa lagi. Hanya menarik napas pelan, lalu menurunkan tangannya dari pinggang Nindya.

"Ayo, sarapan. Saya lapar."

Tanpa menunggu jawaban, Revan berbalik dan mulai melangkah menuju arah hotel. Langkahnya cepat, tenang, seperti biasa dan masih menahan sisa kesal yang belum sempat disuarakan.

Nindya diam di tempat beberapa detik sebelum akhirnya mengikuti dari belakang.

Bodoh, batinnya merutuk.

Aku tahu dia cuma basa-basi, dan aku juga nggak ngeladenin... tapi kenapa aku nggak langsung pergi saja tadi? Kenapa harus diam dan bikin dia salah paham?

Tangannya menggenggam cardigan tipis yang ia kenakan, seolah ingin menutupi diri dari rasa malu dan bersalah yang mendadak muncul.

Dia pasti mikir yang aneh-aneh... dia kira aku sengaja berdiri di sana, biar didekati. Tapi kenapa aku malah diam? Harusnya aku langsung pergi waktu laki-laki itu mulai mendekat.

Dari kejauhan, Revan sudah melangkah masuk ke dalam restoran hotel yang terbuka menghadap taman. Ia sempat menoleh ke belakang, memastikan Nindya masih mengikutinya. Sementara Nindya masih menunduk, berusaha menata perasaan, lalu mempercepat langkahnya untuk menyusul.

***

Malam harinya setelah pindah hotel, Revan dan Nindya makan malam di luar. Mereka berjalan kaki di area sekitar hotel, menyusuri deretan toko-toko kecil dan kafe terbuka. Lampu-lampu kuning menghiasi jalan, menciptakan suasana santai dan sedikit romantis. Nindya tampak menikmati suasana, sesekali berhenti untuk melihat pajangan atau sekadar membaca menu di papan cafe.

"Kak... tunggu sebentar, aku mau ke minimarket," ujar Nindya saat mereka melewati minimarket kecil.

Revan mengangguk. "Iya."

Sambil menunggu, ketika baru saja Revan membuka ponselnya, terdengar suara sesorang memanggilnya.

"Kapten Revan!"

Revan menoleh. Tampak dua perempuan dan dua laki-laki di sana melambai ke arahnya. Salah satu dari mereka menghampiri lebih dulu, wajahnya terlihat kaget sekaligus senang.

"Wah, beneran Kapten! Lagi liburan, ya?" tanyanya ramah.

Revan menangguk. "Hm, iya. Off beberapa hari."

"Pas banget, kami juga off sebelum terbang besok siang. Iseng jalan bentar."

"Nggak nyangka bisa ketemu Kapten di sini."

"Kapten nginep di sekitar sini?" tanya yang pria.

"Iya." jawab Revan singkat.

Mereka mengangguk, tak ada pertanyaan lebih lanjut. Entah karena segan atau sudah tahu batas, tak satu pun dari mereka menyinggung soal siapa yang bersama Revan malam itu.

"Kalau gitu...Selamat liburan, Capt. Semoga waktunya menyenangkan," ujar mereka, memberi anggukan kecil.

Revan sekadar mengangkat tangan, memberi tanda pamit. "Hati-hati di jalan."

Beberapa menit setelah mereka berlalu, langkah kaki terdengar mendekat dari belakang. Nindya kembali.

"Lanjut jalan?" tanya Revan.

"Balik ke hotel aja, ya?" jawab Nindya.

Revan mengangkat bahunya. "Terserah." Ia langsung berbalik dan melangkah lebih dulu, tidak menunggu.

Sementara Nindya diam, lalu segera menyusul di belakangnya.

Jalanan malam yang tadinya terasa ramai kini terasa sedikit sepi, atau mungkin karena pikiran Nindya mulai diselimuti rasa kantuk dan lelah.

Setelah kembali ke kamar, suasana terasa senyap. Hanya suara debur ombak dari kejauhan yang sesekali terdengar samar. Nindya langsung menuju kamar mandi, berganti pakaian dan membersihkan diri seperti biasa.

Saat ia keluar, Revan sudah duduk di sisi tempat tidur, mengenakan kaus tipis dan celana pendek.

Kamar hotel itu tenang. Hanya suara AC yang samar terdengar, mengisi ruang yang diselimuti cahaya lembut dari lampu tidur di sisi ranjang.

Nindya sudah terbaring lebih dulu. Tubuhnya menghadap ke sisi luar ranjang, membelakangi Revan yang masih berbaring diam di belakangnya.

Tidak ada percakapan sejak mereka kembali dari jalan-jalan malam tadi. Revan tak bicara banyak. Begitu pula dirinya.

Matanya mulai terasa berat. Kelopak itu hampir menutup ketika ia merasakan sentuhan ringan di bahunya. Tangan hangat dan lembut, tapi cukup kuat untuk membuatnya sadar sepenuhnya.

"Zura..."

Suara itu pelan, dalam, dan terdengar sedikit serak. Suara Revan.

Perlahan, Nindya membuka mata, lalu menoleh ke belakang. Gerakan itu ia lakukan dengan pelan, setengah hati dan saat wajahnya berpaling, jarak mereka hanya tinggal beberapa sentimeter.

Revan ada di sana, menatapnya dari jarak sangat dekat.

"Saya mau kamu malam ini." Ntah mengapa Revan begitu menginginkan Nindya malam ini.

Nindya terdiam, napasnya sedikit tertahan. "Aa... apa?" tanyanya pelan, suaranya terdengar gugup dan tidak stabil.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Revan mendekat. Kini ia bisa merasakan napas laki-laki itu di tengkuknya, tangan Revan belum melepas bahunya.

"Saya, mau kamu," ulang Revan tanpa ragu. Nada suaranya pelan, tapi jelas. Tidak keras, tidak tergesa. Tapi cukup untuk membuat jantung Nindya berdetak dua kali lebih cepat.

Nindya menelan ludah, ia bisa merasakan darahnya mengalir cepat ke wajah dan leher. Tubuhnya kaku, tapi bukan karena takut, lebih kepada tidak tahu bagaimana harus merespon nya.

"Kak... kamu sadar, kan?" tanya Nindya pelan, wajahnya memerah.

Revan tidak menjawab dengan kata-kata. Tapi jemarinya menyapu pelan rambut Nindya ke belakang telinga, lalu tangannya turun lagi ke rahang, mengangkat wajahnya agar tetap saling bertatapan.

"Saya sadar," katanya tenang.
"Dan saya nggak lagi mabuk."

Deg.

Nindya terdiam. Di antara remang cahaya, ketegangan di kamar itu makin terasa nyata.

Nindya menatap Revan dengan mata membulat, napasnya mulai tak beraturan. Ia sempat terdiam, pikirannya kacau ketika Revan mulai mendekat, seperti hendak menyentuh bibirnya, Nindya buru-buru tersadar dan mengangkat tangan, mendorong dada Revan pelan.

"A-aku... aku takut," ucapnya pelan, nyaris seperti bisikan.

"Jangan takut..." bisiknya, Saya janji, saya nggak akan kasar. Saya akan berhenti kalau kamu bilang tidak."

Jarak mereka semakin dekat. Nafas Revan menyapu wajah Nindya, membuatnya gugup bukan main. Tapi ia juga tak menjauh, tangannya menggenggam ujung selimut dengan erat. Revan masih menunggu. Memberi ruang, meskipun ia tampak menahan dirinya dengan susah payah.

Nindya membuka mulut, tapi tak ada suara yang keluar. Matanya

memandangi Revan, lalu turun ke bibirnya, kemudian kembali lagi ke matanya. Dan tanpa sadar, ia mengangguk pelan. Sebuah isyarat yang lebih jujur daripada kata-kata.

Malam itu bukan tentang siapa yang memulai lebih dulu, bukan soal siapa yang mendominasi. Tapi tentang dua orang asing dalam ikatan yang sah, yang akhirnya berani menurunkan pertahanan mereka. Untuk pertama kalinya, mereka membiarkan keheningan berbicara.

***

Pukul delapan lewat sepuluh. Matahari Bali mulai menghangatkan balkon kamar mereka dengan sinarnya yang cerah tapi tidak menyilaukan.

Revan duduk bersandar di kursi rotan, hanya mengenakan celana pendek hotel, tanpa baju. Di tangannya ada secangkir kopi hitam, uapnya masih mengepul pelan. Ia tampak tenang, tapi jelas pikirannya tidak sepenuhnya kosong.

Ia memandang ke pantai di kejauhan, garis laut membentang biru dan tak bertepi, angin mengibas rambutnya pelan. Ia mendesah pelan, kemudian melirik ke arah dalam kamar Nindya masih tertidur pulas, berselimut yang tidak tertutup rapi.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan dari pintu utama membuat Revan langsung berpaling. Ia berdiri cepat, meletakkan cangkir di atas meja, lalu berjalan masuk ke kamar. Baru dua langkah, ia tersadar tubuh bagian atasnya masih polos. Dengan cepat, ia mengambil baju nya dari kursi dekat tempat tidur dan mengenakannya sambil menuju pintu.

Begitu dibuka...

"Yo, pagi, Capt!"

"Ngapain kalian disini?" tanya Revan datar, alisnya terangkat curiga. Ketika mendapati rekan kerjanya tadi malam.

"Kami mau ngajak sarapan."

"Kita lihat Kapten, tadi malam masuk ke hotel ini."

Belum sempat Revan bicara lebih jauh, si pramugari yang dari semalam sudah terlihat centil mulai melangkah masuk duluan.

"View balkon nya cakep banget, Capt. Boleh ngintip dikit nggak?"

Tanpa izin lebih lanjut, mereka mulai mendorong-dorong satu sama lain, seperti anak-anak yang penasaran. Dalam sekejap, dua langkah kaki mereka sudah melintasi ambang pintu. Mereka dorong-dorongan, tertawa kecil, dan tanpa sadar tubuh mereka mendorong Revan sedikit ke belakang.

"Eh...jangan masuk sembarangan," ujar Revan, tapi suaranya kalah cepat dengan aksi mereka.

Namun semuanya mendadak membeku. Di tempat tidur yang tidak terlalu jauh dari pintu, tampak sosok perempuan masih tertidur membelakangi mereka. Rambut panjangnya berantakan di bantal, punggungnya terekspos jelas, kulit putih bersih itu menyembul dari balik selimut yang melorot sampai ke pinggang.

Semua mata membelalak. Tak ada yang berani berkata apa-apa, bahkan si pramugari tadi menutup mulutnya dengan tangan, terkejut bukan main.

Revan langsung menatap mereka tajam. Jantungnya berdegup cepat, bukan karena malu, tapi karena lupa.

Brengsek... gue lupa tarik selimutnya tadi.

"Maaf, Capt! Maaf banget, kita nggak bermaksud... beneran nggak tahu ada-eh... ada tamu... maksudnya pasangan..." Dito tergagap, menarik tubuh temannya mundur keluar kamar dengan panik. Si pramugari langsung menunduk dalam-dalam, matanya besar seperti habis melihat hantu.

"Ya, kalian memang mengganggu waktu istirahat saya."

Begitu mereka semua sudah di luar, Revan menutup pintu dengan suara cukup keras. Revan menyandarkan punggung ke daun pintu, menarik napas panjang sambil mengacak rambutnya sendiri.

Cari Hak Cipta Terbit Terang Cerita Gratis No 1 di Indonesia

Bangsat, umpatnya pelan dalam hati.

Matanya menoleh ke arah tempat tidur, di mana Nindya masih tertidur dalam posisi yang sama. Ia menarik napas panjang, berbalik, dan berjalan pelan ke arah ranjang. Menatap wajah Nindya yang masih tertidur lelap, tak sadar betapa privasinya hampir dilanggar.

Revan menarik selimut pelan-pelan, menutup tubuh istrinya dengan lebih rapi. Ia duduk di tepi ranjang, mengusap wajahnya sendiri dengan satu tangan.

Dan pagi itu ditutup dengan rasa kesal yang menggantung di udara. Revan tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya duduk di sana cukup lama, memandangi Nindya yang masih tertidur. Banyak yang ingin ia benahi, tapi ia sendiri belum tahu dari mana harus mulai.

***

Lima hari terasa cepat berlalu....

Revan dan Nindya pulang tanpa banyak kata, sebenarnya honeymoon mereka dijadwalkan selama seminggu, tetapi Revan memilih untuk pulang lebih cepat, karena ia pikir untuk apa berlama-lama disana dan seperti saat ini setelah kepulangan mereka kemarin, Nindya memilih untuk rebahan di ruang keluarga. Rasa capek sepulang honeymoon itu masih ada.

Revan? jangan tanya, ia sudah pergi ke kantor, karena banyak pekerjaan yang sudah menumpuk.

Pagi itu langit Jakarta sedikit mendung, tapi hati Nindya cukup cerah. Ia membawa beberapa kantong kecil berisi oleh-oleh khas Bali. Tujuannya cuma satu: toko kue miliknya yang sudah beberapa hari ditinggal. Sebenarnya ia ingin istirahat saja dirumah, namun ntah mengapa ia ingin ke sana.

Suasana toko kue itu masih sama seperti yang Nindya ingat, hangat, wangi adonan mentega, dan tenang. Tapi begitu pintu terbuka dan lonceng kecil berdenting, suasananya langsung berubah riuh. Dan kejutan pertamanya pagi itu, Liora sudah duduk santai di salah satu kursi, sementara Nara di belakang meja kasir, membolak-balik buku

pencatatan.

Nindya mengernyit. "Liora? Serius, kamu udah di sini pagi-pagi gini?"

Liora menoleh dan langsung melambai dengan wajah ceria. "Eh, selamat datang kembali, nyonya honeymoon"

Liora langsung berdiri dan menghampiri Nindya, memeluknya singkat dengan ekspresi antusias. "Kangen parah! Bawa aura Bali banget lo sekarang!"

"Apanya yang aura Bali?" Nindya mengerucutkan bibir, geli sendiri.

Nara yang tadinya sibuk di balik meja kasir langsung menoleh dan melambai semangat. "Wah! Akhirnya balik juga, Nind! Mana oleh-olehnya!"

"Tenang, ini udah disiapin. Tapi tunggu dulu, aku masih bingung. Kalian ngapain pagi-pagi udah di sini?"

Liora mengangkat alis sambil mengunyah santai. "Gue sama Nara nginep di sini semalam."

"Ohh." jawab Nindya menganggukkan kepalanya.

"Ini teh hangat buat nyonya pengantin baru. Kamu pasti butuh istirahat, tapi tetep aja nyempetin ke toko. Tersentuh banget aku." ujar Nara, sambil meletakkan secangkir terh diatas meja.

Nindya menggeleng sambil meletakkan kantong oleh-oleh ke meja, lalu membuka satu dan mengeluarkan isinya. "Tapi aku seneng sih. Toko tetap hidup tanpa aku."

Dan mereka pun kembali melanjutkan aktivitasnya masing-masing.

Baru lima menit berada di dalam toko, Nindya sudah dibuat sibuk dengan membagikan oleh-oleh sambil cek kondisi etalase. Tapi Liora dan Nara? Jelas tidak akan membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja.

Liora mencondongkan tubuh ke meja dan menyikut Nara sambil melempar lirikan jahil. "Ra, lo nggak penasaran apa rasanya

honeymoon?"tanyanya.

Nara nyengir, pura-pura menutup telinga. "Ih, jangan frontal dong, Mbak. Ada anak orang suci nih barusan pulang honeymoon."

Nindya yang sedang membuka kemasan pie susu langsung berhenti. "Kalian mulai ya!" katanya dengan nada menggertak.

Liora menempelkan dagunya ke meja, menatap Nindya dengan senyum setan. "Jadi gimana, Bu Nindya... udah digol sama om-om pilot itu?"

Nindya langsung memukul lengan Liora. "Kamu gila ya?!"

"Hahahaha! Ih, mukanya merah banget! Merah tanda bahagia tuh pasti!" sahut Nara.

"Wah iya, iya," Liora mengangguk. "Kalau pipi merah, berarti ada...!"

"Udah ah, sumpah kalian... norak banget!" Nindya nyaris melempar roti ditangannya.

"Tapi serius deh, honeymoon-nya menyenangkan nggak? Apa malah awkward? Soalnya kalian kan belum terlalu dekat... atau udah? Hah?"

Nindya membuang napas, ia tahu ini pasti terjadi. Ia juga tahu, selama masih ada dua manusia absurd ini di dekatnya, hidupnya nggak akan pernah tenang.

"Aku jawab yang mana dulu nih? Yang cardio? Yang awkward? Atau yang... digol itu?" Nindya bersuara pelan, tapi jelas dengan ekspresi pura-pura menyerah.

Dua orang di depannya langsung bersorak. "SEMUA!"

"Udahlah, aku nggak menang hari ini..." Nindya masih menutup wajah pakai kedua tangan, tapi gelak tawa Liora dan Nara justru makin menjadi-jadi.

"Kamu tuh bukan kalah, tapi ketahuan!" sahut Nara sambil berdiri dan meniru gaya presenter acara gosip.

"Pemirsa, tampaknya honeymoon pasangan Nindya dan Captain Pilot berjalan lancar. Menurut saksi mata, tamu hotel sempat mengeluh kasur di lantai atas bergetar sepanjang malam!"

"RA!!!" Nindya melempar bantal kursi ke arah Nara yang langsung kabur ke balik meja.

"Dan menurut sumber terpercaya, perempuan itu ditemukan keesokan paginya... jalannya agak pincang!" sahut Liora.

"KALIAN BERDUA MAU AKU BAKAR GA?!"

"Lah, ngaku dong tuh! Berarti bener kan?" sahut Liora sambil cengengesan.

"Eh tapi jujur ya, Nind," Nara mendekat lagi, menahan tawa, "itu gimana rasanya? Maksud aku... kayak... pertama kali gitu loh, bareng orang yang awalnya lo segan banget. Gak canggung?"

Nindya menunduk. Pipinya memerah lagi. "Ya awalnya sih... ya gitu... canggung. Tapi..."

"Tapi?" Liora dan Nara serempak.

Nindya menatap mereka tajam. "Tapi kalian bukan manusia yang pantas tahu kelanjutannya!" jawabnya cepat, sambil melempar senyum jahat.

"Aduh... captain itu pasti... ya ampun, fix kamu susah jalan pas pulang!" ucap Nara terang-terangan.

"Tapi kita bahagia loh, liat lo udah bisa senyum lebar begini," kata Liora sambil meletakkan tangannya di dada. "Walau agak serem bayangin lo sama Revan di kasur.

"APAAAAN SIH?!" Nindya hampir tersedak air mineral.

"Tapi bener-bener deh, besti," Nara nyengir. "Kamu tuh sekarang aura-nya beda. Kayak... udah di-charge sama energi... ehem... suami."

"Coba liat lehernya," Liora iseng menarik kerah kaus Nindya. "Tanda cinta nya mana?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nindya langsung tepuk kepala Liora pelan. "Yang sopan dikit, bos!"

———————

Rayamoonlight
7/07/2025

Bab 35

[Bagian Tiga Puluh Lima]

***

Hari-hari pun terus berganti, minggu pun berlalu seperti biasa. Namun tidak dengan Nindya. Beberapa hari terakhir, tubuhnya terasa lemas dan tidak nyaman. Entah karena perubahan cuaca atau memang ada sesuatu yang belum ia sadari. Yang jelas, tubuhnya tidak sebugar biasanya.

Pagi itu, suasana rumah terasa sedikit ramai. Sarasvati, Yumna, dan Larasati sedang berada di rumah Nindya. Mereka memutuskan menginap sejak kemarin malam setelah mendengar kabar bahwa Nindya sedang kurang sehat, sementara Revan sendiri sedang menjalani jadwal penerbangan dan belum bisa pulang.

Di ruang makan, Sarasvati tengah sibuk menyiapkan teh hangat di atas meja, sementara Larasati duduk di meja makan sembari memainkan ponselnya. Sedangkan Yumna, seperti biasa-tidak bisa diam. Gadis itu mondar-mandir dari dapur ke ruang keluarga, lalu naik ke lantai atas hanya untuk kembali turun beberapa menit kemudian.

Tak lama kemudian, langkah kaki terdengar dari arah tangga. Nindya turun perlahan, wajahnya tampak pucat, rambutnya digulung asal, dan matanya terlihat sedikit sayu.

"Nindya?" Larasati langsung bangkit. "Kamu kenapa turun? Harusnya istirahat aja di kamar."

Nindya tersenyum tipis. "Aku bosan di atas, By. Lagian pengin lihat Ibu sama Mama juga."

Sarasvati berjalan mendekat sambil membawa segelas teh hangat. "Ini, diminum dulu. Teh jahe hangat, siapa tahu bisa bantu."

"Terima kasih, Ma." Nindya menerima gelas itu, lalu duduk di sofa.

Setelah meneguk teh jahe yang disodorkan Sarasvati, Nindya mulai merasa sedikit hangat.

"Kamu mau makan, Nak?."

Nindya tersenyum tipis saat Larasati menawarinya makan siang, dan dengan pelan ia mengangguk. "Aku coba makan sedikit ya, Bu . Perutku juga kosong dari pagi."

Larasati segera menyendokkan sedikit nasi dan lauk ke piring, kemudian mendorongnya ke hadapan Nindya. "Pelan-pelan aja makannya, jangan buru-buru."

Nindya mengangguk dan mulai menyuap perlahan. Satu sendok pertama masih bisa diterima, meskipun rasa makanan yang masuk ke dalam mulutnya terasa sedikit hambar di lidahnya. Ia melanjutkan suapan kedua. Namun, baru saja ia menelan makanan itu, tiba-tiba perutnya terasa aneh. Gelombang mual datang dengan cepat, seperti menyergap dari bawah dada hingga tenggorokan.

Tanpa mengucap sepatah kata pun, Nindya menutup mulutnya dan langsung berdiri tergesa-gesa. Kursi yang ia duduki bahkan nyaris terjatuh. Ia berlari menuju kamar mandi yang berada di bawah tangga, langkahnya terburu-buru dan terhuyung.

Sarasvati dan Yumna terbelalak, refleks ikut berdiri. Namun Larasati lebih dulu bergerak, ia meraih segelas air putih dari meja dan menyusul Nindya dengan wajah panik.

"Nindya!" panggilnya cemas.

Saat tiba di depan kamar mandi, Larasati masuk dan menemukan putrinya sedang terduduk di lantai, tubuhnya sedikit gemetar setelah memuntahkan isi perutnya. Larasati segera berlutut di samping Nindya, menepuk-nepuk pelan punggungnya, lalu menyodorkan gelas yang ia bawa.

"Minum dulu, sayang. Pelan-pelan," ucap Larasati lembut, satu tangan mengelus tengkuk dan rambut Nindya yang mulai lepek karena keringat dingin.

Nindya menerima gelas itu dengan tangan gemetar, meneguk sedikit air dan kemudian menutup matanya sejenak. "Aku nggak tahu kenapa perutku rasanya nggak enak banget, Bu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tenang. Tarik napas dulu, jangan dipaksakan makan lagi."

Di luar kamar mandi, Sarasvati dan Yumna berdiri dengan wajah khawatir. Yumna menggigit bibirnya, hampir ingin membuka suara, namun Sarasvati menahan dengan gelengan kepala, sebuah isyarat agar gadis itu jangan banyak bicara.

Beberapa saat setelah keluar dari kamar mandi, Nindya terlihat jauh lebih lemah. Ia sempat menolak dibopong, tapi Larasati tetap menggandengnya sampai di ruang keluarga.

"Kamu ini ya, Ndya. Dari dulu Mama kemarin-kemarin Mama bilang, jangan suka telat makan. Tapi kamu ngeyel terus," tegur Sarasvati, sembari membantu Nindya duduk di sofa.

"Iya, bener tuh," sambung Larasati sambil duduk di sebelah anaknya. "Kamu pikir badan kamu robot? Bisa dipaksa terus begitu? Ini pasti *magh* kamu kambuh, iya kan?"

Nindya menghela napas lemah. "Enggak, Bu... aku cuma kecapekan aja. Beberapa hari ini bolak-balik kampus, terus bakery juga lagi ramai pesanan."

"Nggak ada alasan," potong Sarasvati cepat. "Capek-capek pun, makan harus tetap jalan. Jangan cuma ngandelin roti satu gigitan kayak biasanya itu!"

"Iya! Ibu juga lihat kamu itu, kadang sarapan asal-asalan. Udah tahu tubuh kamu kurus, sensitif, kerjaan banyak, tapi nggak jaga pola makan. Sekarang lihat, lemas begini," Larasati ikut menimpali dengan suara yang lebih lembut, tapi jelas mengandung kekhawatiran mendalam.

Nindya mengusap pelipisnya. "Serius, Bu, Mama. Aku cuma butuh istirahat. Kayaknya masuk angin aja. Tadi pagi juga belum sempat sarapan."

"Udah, kamu nggak usah ngeles lagi. Pokoknya sore ini kita ke rumah sakit. Titik." Kali ini Sarasvati yang bersikap tegas.

"Benar," Larasati menambahkan sambil mengelus lengan Nindya. "Ibu nggak tenang lihat kamu kayak gini. Udah beberapa hari kamu

bilang nggak enak badan, tapi tetap ngeyel nggak mau periksa. Sekarang udah puncaknya. Kamu tadi sampai muntah, Nyda. Itu bukan masuk angin biasa."

Nindya menggeleng pelan. "Aku masih bisa tahan, Bu. Aku cuma, kecapekan aja. Nanti juga baikan."

Larasati dan Sarasvati saling pandang, lalu keduanya menghela napas panjang. Keduanya jelas tahu, keras kepala Nindya tidak akan mudah dilunakkan. Namun kali ini, mereka tidak mau mengambil risiko, dan membiarkannya begitu saja.

"Kalau kamu masih ngeyel sore ini nggak mau ke rumah sakit, besok pagi Ibu yang daftarin kamu sendiri!" tukas Larasati.

Mau tak mau, Nindya akhirnya mengangguk menerima ajakan itu. ia terlalu lemas untuk membantah lebih lanjut.

***

Beberapa jam setelahnya, kondisi Nindya tak kunjung membaik. Justru semakin parah. Tanpa banyak bicara, ia tiba-tiba bangkit dari sofa dan berlari kecil ke arah kamar mandi. Suara muntah kembali terdengar, kali ini lebih keras dari sebelumnya.

Sarasvati, Larasati, dan Yumna sontak berdiri, saling menatap khawatir.

Tak lama kemudian, Nindya keluar dari kamar mandi dengan langkah sempoyongan. Tubuhnya bersandar di dinding, mencoba menstabilkan napasnya, namun kali ini ia tampak tidak kuat lagi.

Yumna langsung menghampirinya, memegang lengannya yang dingin. "Mbak, kamu beneran cuma sakit masuk angin biasa, kan? Kok muka kamu pucetnya beda ya jangan-jangan-" Tatapannya menelisik, campuran antara cemas dan penasaran. Kalimatnya menggantung, seolah menyimpan kemungkinan yang lebih serius di balik gejala itu.

"Hei!" seru Sarasvati melotot ke arah Yumna. "Jangan asal ngomong, Yumna. Jangan bikin orang tambah pusing!"

"Tapi memang kamu belakangan ini sering mual, Nak? Udah pernah periksa ke dokter?" tanya Larasati.

Sarasvati dan Larasati saling bertatapan, dan untuk pertama kalinya. Firasat yang sama muncul di benak mereka, firasat yang belum berani mereka ucapkan.

Nindya hanya diam. Tangannya menggenggam gelas air yang diberikan Yumna, meneguknya secara perlahan. Pandangannya menghindar, seolah tidak ingin melihat wajah siapapun saat ini. Napasnya berat. Dadanya terasa sesak-bukan hanya karena tubuhnya yang lemah, tapi juga karena pikirannya yang mulai berputar cepat.

Namun belum sempat ia menjawab, Nindya perlahan berjalan dan tubuhnya langsung limbung.

"Mbak!" seru Yumna panik, mencoba meraih tubuh kakak iparnya itu.

Terlambat. Mata Nindya mendadak gelap, dan seketika itu juga tubuhnya ambruk, jatuh ke lantai tanpa sempat menahan diri. Suara benturannya membuat Sarasvati dan Larasati menjerit kaget bersamaan.

"Nindya!"

Larasati langsung berlari ke arah putrinya, mengguncang bahunya dengan kuat.

"Ayo bantu angkat! Cepat!"

Yumna menahan napas, kedua tangannya menutupi mulut. Ketegangan langsung memenuhi ruangan. Tidak ada yang menyangka bahwa 'sakit biasa' yang dikira masuk angin itu, akan membuat Nindya jatuh selemas ini.

Dan di tengah kepanikan itu, tak ada yang bisa tenang. Tanpa pikir panjang, Sarasvati langsung berlari mengambil kunci mobilnya. "Masukin dia ke mobil sekarang!" serunya panik.

Larasati dan Yumna sigap membantu menopang tubuh Nindya yang semakin lemas. Keringat dingin membasahi pelipis perempuan itu, dan wajahnya tampak sangat pucat. Dengan gerakan terburu-buru, mereka

Perpustakaan Digital Novel Indonesia

berhasil membaringkan Nindya di jok tengah mobil.

Dalam waktu kurang dari lima menit, mobil sudah melaju keluar kompleks perumahan dengan kecepatan tinggi, meninggalkan keheningan rumah yang barusan dihiasi kepanikan.

"Telepon dokternya, sekarang!" Seru Sarasvati tanpa melepaskan pandangannya dari jalan.

Dengan tangan yang sedikit gemetar, Larasati mengeluarkan ponsel dari tasnya dan segera mencari nama 'dr. Amanda' di daftar kontak. Setelah beberapa nada sambung, sambungan tersambung.

"Dok, ini saya, Larasati. Kami dalam perjalanan ke rumah sakit," katanya terburu-buru. "Nindya, anak saya pingsan, lemas sejak beberapa hari lalu, muntah. Pagi ini badannya benar-benar drop. Apa perlu langsung ke UGD?"

Suara di seberang terdengar. "Bawa sekarang juga ke rumah sakit. Tapi satu hal, Bu... ini bisa jadi bukan sekadar *magh* atau kelelahan. Ada kemungkinan lain yang harus segera di cek."

Larasati menelan ludah, tidak berani menebak maksud sang dokter. Tapi firasatnya mulai tak enak. Ia menatap wajah anaknya yang masih terpejam di sampingnya, lalu menggenggam tangan itu erat-erat.

Sarasvati menyipitkan mata, mencoba fokus meski pikirannya sudah kalut. Tidak ada yang berani bicara, semua hanya berdoa-semoga ini bukan sesuatu yang lebih dari sekadar sakit biasa.

Begitu mobil berhenti di depan Unit Gawat Darurat, Larasati segera membuka pintu mobil dan keluar dengan tergesa. "Tolong...! Ada yang bisa bantu?! Anak saya pingsan!" teriaknya hampir histeris.

Seorang petugas keamanan langsung berlari masuk memanggil perawat jaga. Tak lama kemudian, dua perawat dan satu dokter muda datang mendorong ranjang dorong ke arah mereka. Tubuh Nindya segera dipindahkan dengan hati-hati ke atas ranjang tersebut.

"Pasien perempuan, usia dua puluh, keluhan pingsan, lemas, mual, dan muntah." Jelas Sarasvati saat mereka masuk ke ruang UGD.

Suaranya terdengar tenang, namun jari-jarinya tak berhenti meremas tas kecil yang ia bawa.

"Tekanan darah rendah, denyut nadi lemah, suhu tubuh turun sedikit. Segera pasang infus, ambil darah, dan siapkan pemeriksaan penunjang," ucap salah satu dokter sambil mengecek denyut nadi Nindya.

"Bu, kami perlu data pasien untuk administrasi dan riwayat kesehatannya," kata suster sambil menyerahkan formulir.

"Biar saya yang isi," sahut Sarasvati cepat, mengambil pena dan kertas itu dari tangan perawat.

Waktu terasa lambat. Beberapa menit kemudian, dokter keluar dari balik tirai.

"Kami sudah ambil darah dan pasang infus. Sekarang tinggal menunggu hasil lab keluar, tapi kami akan lakukan pemeriksaan USG juga, Bu. Kondisinya mengarah ke kemungkinan lain, jadi mohon izin, ya."

"Maksudnya?" tanya Sarasvati curiga.

"Salah satu yang perlu kami pastikan adalah kemungkinan kehamilan," jawab sang dokter hati-hati.

Seketika suasana menjadi sunyi.

"Kalau benar..." Larasati menoleh ke arah dalam, tempat Nindya masih berbaring tak berdaya, "Kami sungguh senang, sebab kami bahkan belum tahu apa-apa."

Tak ada yang bicara, hanya menunggu kebenaran yang mungkin akan mengubah segalanya.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, seorang perawat kembali memanggil nama Larasati dan Sarasvati untuk masuk ke ruangan dokter. Suasana dalam ruang konsultasi itu terasa dingin meski AC hanya menyala pelan.

Dokter perempuan yang dari tadi menangani Nindya tampak

membuka hasil lab di layar komputernya. Ia menoleh ke arah kedua ibu yang kini duduk saling berdampingan dengan gelisah.

"Bu Laras, Bu Saras, hasil lab dan USG-nya sudah keluar."

Mereka berdua saling melirik sebentar, lalu mengangguk meminta dokter melanjutkan.

"Ada dua hal penting yang perlu kami sampaikan," kata dokter dengan tenang. "Yang pertama, kondisi umum Nindya memang sangat lemah karena kekurangan cairan dan anemia ringan. Itu yang menyebabkan pingsan, tapi..." Dokter berhenti sejenak, menatap mereka. "Yang kedua, dan yang paling utama-selamat. Putri dan menantu Ibu sedang hamil."

Deg.

Larasati mengatupkan mulutnya, matanya membelalak. Sarasvati, meskipun lebih tenang secara tampak, juga tak mampu menyembunyikan keterkejutannya.

"Hamil?" bisik Larasati, hampir tak terdengar.

"Usia kehamilannya diperkirakan delapan minggu," jelas dokter. "Kami masih perlu observasi untuk beberapa hari karena kondisi tubuh Nindya cukup lemah. Tapi sejauh ini, janin terlihat baik dan detak jantungnya stabil."

"Tapi... dia belum cerita apa-apa. Bahkan ke suaminya mungkin juga belum."

Dokter mengangguk penuh pengertian. "Itu biasa terjadi. Apalagi di usia muda dan jika kehamilan terjadi tanpa rencana, saya sarankan beri dia waktu untuk memproses semua ini. Tapi tetap support dari keluarga sangat dibutuhkan."

Larasati tak bisa menahan air matanya. Tangisnya pecah, bukan karena marah, tapi karena campuran rasa khawatir, kaget, dan rasa bersalah karena merasa tak cukup peka sebagai seorang ibu.

"Boleh kami lihat dia sekarang?" tanya Sarasvati.

"Silakan. Tapi jangan membuatnya merasa terganggu, ya."

Larasati mengangguk cepat, mengusap air matanya yang tak sempat diseka sejak tadi. Mereka berjalan beriringan keluar dari ruang dokter menuju ruang rawat, langkah keduanya terasa berat-bukan karena lelah, tapi karena hati yang penuh sesak oleh berbagai rasa.

Saat mereka membuka pintu ruangan kamar rawat Nindya, perempuan itu sedang duduk bersandar di ranjang. Wajahnya masih terlihat pucat, namun matanya sudah terbuka, memandangi jendela. Pandangannya kosong.

Sarasvati berjalan mendekat, memegang tangan menantunya itu dengan lembut. "Nak, selamat ya," ucapnya hangat. "Kamu dan Revan akan menjadi orang tua. Ini berkah yang luar biasa."

"Alhamdulillah," bisik Larasati, lalu langsung duduk di sisi ranjang Nindya dan memeluknya. "Ibu senang sekali, Ndya. Kamu kasih kabar terbaik hari ini."

"Dokternya bilang begitu?" tanya Nindya.

"Iya, Nak," jawab Larasati sambil menggenggam tangan Nindya.

Nindya menganggu, namun tak menoleh. Ia seperti sedang berusaha menerima kabar yang datang terlalu cepat.

Sarasvati duduk di sisi ranjang sebelahnya. "Kamu sudah tahu, Ndya? kenapa nggak bilang dari awal, Sayang?"

Nindya akhirnya menoleh, matanya mulai berkaca. "Aku nggak yakin. Awalnya kupikir cuma kecapekan biasa. Tapi makin ke sini, aku juga takut. Takut kalau ternyata cuma sakit biasa dan aku baper sendiri, atau kalau memang hamil takut semuanya jadi rumit."

Larasati mengelus rambut Nindya dengan lembut. "Nggak ada yang salah dengan rasa takut, tapi kamu nggak sendiri. Ada kami, ada Revan juga."

Nindya menggigit bibir bawahnya, matanya berkaca-kaca. Suasana seketika berubah ketika isak kecilnya terdengar. "Aku... aku belum siap, Bu. Bagaimana nanti jika saya tak sanggup?"

© Perpustakaan Novel | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sarasvati dan Larasati sama-sama terdiam.

"Aku takut, Ma... Bu," lanjutnya lirih. "Aku belum tahu apa-apa. Belum bisa jadi istri yang baik, gimana bisa jadi ibu? Aku takut gagal." Air Nindya jatuh perlahan, ia menyembunyikan wajahnya di balik kedua tangan. Isakannya semakin jelas terdengar,

Larasati segera memeluk Nindya. erat-erat. "Nindya, jadi ibu itu nggak ada yang langsung sempurna. Semua belajar, semua berproses. Ibu pun dulu takut, tapi lihat sekarang, kamu tumbuh jadi perempuan kuat."

Sarasvati menepuk lembut punggung Nindya. "Kamu nggak sendirian, Sayang. Jangan pikir kamu harus bisa semuanya sendiri."

———————

🏵️ Jangan lupa Vote dan koment ya best, biar aku makin semangat □□❤□

Rayamoonlight
07/07/2025

Bab 36

[Bagian Tiga Puluh Enam]

***

Dua hari berlalu sejak Nindya dirawat inap, ruang kamar itu masih terasa sepi meski sesekali perawat masuk memeriksa atau mengganti infus. Kondisi Nindya belum banyak membaik, tubuhnya masih lemas dan wajahnya pucat meski sudah bisa duduk bersandar dan berbicara dengan pelan. Sarasvati dan Larasati bergantian menjaga, sementara Yumna hanya bisa datang malam karena masih ada urusan sekolah nya.

Siang itu, pintu kamar terbuka. Revan masuk, tak ada senyum, tak juga ekspresi terkejut atau panik. Wajahnya datar seperti biasanya, hanya matanya yang terlihat agak lebih letih. Mungkin karena baru saja pulang dari penerbangan panjang, atau... karena memikirkan sesuatu.

Nindya yang tengah menatap keluar jendela perlahan menoleh. Tatapan mereka bertemu. Sekejap, dada Nindya terasa sesak.

Revan mendekat, berdiri di sisi ranjang, menatap istrinya yang kini terlihat jauh lebih rapuh dari yang pernah ia lihat sebelumnya.

"Gimana keadaan kamu?" tanyanya.

Nindya tersenyum kecil, nyaris tak terlihat. "Masih pusing, tapi sekarang udah mendingan."

Hening sejenak, sebelum akhirnya Nindya membuka suara lagi.

"Kamu sudah tahu?" tanyanya gugup.

Revan mengalihkan pandangan ke arah jendela, lalu kembali menatap wajah istrinya. Ia mengangguk.
"Dari Mama," jawabnya singkat.

Nindya menatap wajah Revan dalam diam, entah mengapa, hatinya sedikit perih. Bukan karena Revan marah atau kecewa. Tapi karena pria itu terlalu tenang. Terlalu datar, seolah kabar itu hanyalah informasi biasa. Tidak ada kegembiraan, tidak juga kemarahan yang

terlihat.

"Kak..." panggil Nindya.

Pria itu menoleh, hanya alisnya yang sedikit terangkat.

Nindya menggigit bibir bawahnya, berusaha menenangkan gejolak dalam dada.

"Kamu... menerima ini?" kata-kata itu akhirnya lolos juga, Nindya langsung menunduk, tangannya yang lemah meremas selimut yang menutupi tubuhnya.

"Aku cuma mau tahu, apa kamu benar-benar bisa menerima semua ini? Menerima aku, dan janin ini?"

Tak ada jawaban.

Nindya mengangkat wajahnya, kali ini tatapannya tajam namun dipenuhi ketakutan, air matanya mulai jatuh perlahan.

Revan menarik napas, menunduk sejenak lalu menatapnya lagi. "Saya masih mencerna semuanya, Zura. Saya tidak marah. Tapi saya juga belum tahu harus bereaksi gimana."

"Aku tahu kamu mungkin masih belum bisa terima aku di hidup kamu. Aku tahu itu. Tapi jangan minta aku untuk mengugurkan ini. Aku mohon, Kak."

Revan tampak terkejut. "Zura..."

"Aku tahu ini nggak direncanakan, aku tahu ini semua datang di waktu yang nggak pas. Tapi, kalau kamu minta aku buang dia, aku... aku nggak akan sanggup," lirih Nindya sambil mengusap pipi yang basah. "Aku mungkin belum siap jadi Ibu. Tapi aku juga nggak siap kehilangan ini."

Revan terdiam lama. Matanya menatap Nindya, dan untuk pertama kalinya hari itu, wajahnya terlihat rapuh.

"Kamu bisa benci aku, kamu bisa terus bersikap dingin kayak biasanya. Tapi tolong, jangan ambil ini dari aku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya tidak pernah berbicara seperti itu, dan terpikir untuk melakukan hal sekeji itu," ujar Revan. "Saya cuma belum tahu bagimana mengahadapi ini semua. Bahkan saya sama sekali tidak kepikiran untuk nyuruh kamu gugurkan. Jadi, jangan berpikir terlalu jauh."

Air mata Nindya kembali jatuh, ia mengangguk kecil, seolah masih belum sepenuhnya yakin, namun setidaknya untuk saat ini ada sedikit lega yang terasa.

Revan berdiri perlahan dari kursinya, membenahi selimut Nindya tanpa berkata apa-apa lagi, lalu berjalan ke jendela dan berdiri di sana.

Pintu kamar terdengar terbuka perlahan, Sarasvati dan Larasati muncul dari balik pintu, masing-masing membawa satu kantong plastik kecil. Begitu melihat mereka, Nindya langsung menoleh dari tempat tidurnya. Wajahnya sedikit cemberut manja.

"Lama banget, tadi bilangnya cuma ke kantin sebentar."

Sarasvati tertawa kecil, meletakkan kantong plastik di atas nakas, samping ranjang Nindya. "Sengaja, biar kalian bisa ngobrol berdua."

Larasati menyusul duduk di kursi dekat ranjang, menatap wajah putrinya dengan senyum hangat. "Masa baru ketemu suami malah maunya kami yang nemenin terus."

"Mau makan sekarang? Tadi Mama beliin roti isi dan sup hangat," tanya Sarasvati.

Nindya menggeleng pelan, sambil menyandarkan kepalanya ke bantal. "Nanti aja, Ma. Perutku masih nggak enak."

"Iya, nggak apa-apa. Tapi jangan sampai kosong terus ya. Sedikit-sedikit dulu juga boleh."

Tak lama kemudian, pintu kamar diketuk ringan dari luar.

Revan menoleh sebentar, lalu membuka pintu tanpa banyak bicara. Di balik pintu, berdiri seorang pria tinggi dengan jas kasual dan senyum khas yang selalu berhasil menimbulkan rasa antara ingin

meninjunya atau tertawa.

"Boleh masuk nggak, atau harus daftar dulu?" Suara Rafindra terdengar jelas dari luar.

Sarasvati yang tengah duduk di sofa kecil sambil memijat pelan kaki Larasati langsung menoleh. "Masuk aja, Andra. Dari tadi kita nungguin kamu!"

"Hello, gimana kabar pasien eksklusifnya?" sapa Rafindra begitu pintu terbuka. Di tangannya, sebuah kantong kertas berisi buah dan cemilan.

Nindya tersenyum malu. "Mas Andra, makasih udah datang."

"Eh, senyumnya masih bagus. Berarti belum parah-parah amat," goda Rafindra, lalu menarik kursi dan duduk di sisi berlawanan dari Revan.

"Kata Mama kamu drop banget sampai dibawa ke Rumah Sakit."

Nindya menutup wajahnya dengan selimut hingga ke pipi. "Aku beneran sakit, Mas."

Rafindra mengangguk. "Iya, iya. Tapi sakitnya karena dua garis merah kan?"

Revan menghela napas. "Mas."

"Apa? Gue cuma bilang dua garis merah, bisa aja test diabetes, siapa tahu," jawab Rafindra, lalu melirik ke arah Nindya.

"Tapi serius, selamat ya. Kamu hebat banget, Nindya. Badan kecil tapi strong. Bisa nahan-nahan sampai pingsan segala. Gokil."

Nindya hanya bisa menunduk malu, pipinya memerah.

Rafindra kemudian melempar pandangan ke Revan lagi. "Dan lo, Van. Congrats. Akhirnya lo berhasil."

"Dan sekarang tinggal kamu, Andra. Masa Revan udah mau punya anak, kamu masih sendiri aja," sahut Sarasvati.

"Iya nih. Jangan ngurusin urusan orang terus, kapan kamu urus hidupmu sendiri? Umur kamu udah bukan remaja lagi, Andra. Nikah dong!!" Larasati ikut menimpali.

"Aku datang niatnya jenguk, kenala malah diserbu soal nikah. Ini rumah sakit, bukan acara lamaran."

"Ya biar sekalian ngingetin," lanjut Sarasvati sambil terkekeh geli. "Mumpung kamu lihat langsung nih, contoh nyatanya. Revan aja yang biasanya susah disentuh, sekarang udah siap jadi Papa."

Revan melirik tajam ke arah ibunya. "Jangan mulai, Ma."

"Tenang, gue senang kok liat kalian begini. Aneh aja, biasanya Nindya itu kayak kucing yang takut air kalo deket Revan. Sekarang malah hamil." balas Rafindra sambil tertawa pelan.

Nindya menunduk malu, pipinya memerah. Sarasvati dan Larasati hanya saling pandang lalu tersenyum lebar, tampak senang melihat suasana yang lebih hangat.

"Lo jaga dia baik-baik, Van," ujar Rafindra kemudian, nadanya sedikit lebih serius. "Gue tahu lo nggak banyak ngomong, tapi Nindya perlu tahu dia nggak sendirian. Ya udah, gue cabut dulu. Nggak mau bikin pasien tambah pusing karena terlalu banyak suara."

Sebelum keluar, Rafindra sempat menoleh dan menambahkan. "Kalau anaknya lahir, jangan kasih nama yang susah, ya. Biar gampang waktu gue manggilnya."

***

Malam Harinya ....
Pintu kamar rawat Nindya diketuk pelan. Tak lama kemudian, muncul dua wajah yang sangat Nindya kenal-Liora dan Nara.

"Nindyaaaaa," seru Liora, begitu melihat sahabatnya yang tengah berbaring lemah. Wajahnya mendadak muram, ia melangkah cepat dan langsung duduk di sisi tempat tidur. "Ya ampun, lo pucat banget. Maaf banget ya kita baru sempat datang."

Nara mengikuti dari belakang, wajahnya juga tampak bersalah.

"Serius, kita nyesel banget baru sempat ke sini. Tadi pagi toko ramai, terus Liora juga ada tugas, jadi beneran padat seharian."

Nindya tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, aku ngerti kok. Kalian datang aja aku udah senang."

Liora menggenggam tangan Nindya dengan lembut. "Ya tapi tetep aja, harusnya dari kemarin kita udah bisa jenguk. Nih liat, mukamu pucat begini."

Sarasvati yang duduk di kursi dekat jendela menoleh dan tersenyum. "Tapi sekarang dia udah jauh lebih baik. Dan kalian pasti makin senang dengar kabar ini."

Liora dan Nara menoleh bersamaan. "Kabar apa, Tante?" tanya mereka hampir bersamaan.

Sarasvati menatap Larasati yang sedang membereskan bungkusan makanan di meja. Keduanya saling melempar senyum, "Nindya hamil." jawabnya.

Hening sejenak.

"HAH?!"

Liora loncat dari duduknya, menatap Nindya dengan mulut menganga. "Nindya hamil?!"

Seketika itu juga, Liora melompat-lompat kecil sambil menggigit ujung jarinya sendiri, seperti anak kecil yang tak bisa menahan kegembiraan. "Oh my God! Oh my God! Ini seriusan?! Gue nggak mimpi, kan?!"

Nara tertawa lebar melihat reaksi sahabatnya, lalu ikut memeluk Liora. "Gila. Nindya jadi ibu! Anaknya pasti cantik atau ganteng banget, gen bagus nih!"

Liora langsung memeluk Nindya dengan antusias. "Kamu harus sehat total, ya! Nggak boleh capek lagi! Harus makan banyak! Harus happy terus!"

Nindya hanya bisa tersenyum malu, wajahnya memerah walau tubuh

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masih terasa lemas. "Iya, iya."

Tapi tak lama kemudian, Nara mendekat, lalu menunduk dan berbisik di telinga Nindya. "*Top care* juga ya kalian berdua."

Nindya langsung menutup wajahnya dengan tangan, pipinya memanas dalam sekejap.

"NARA!" bisiknya dengan nada nyaris putus asa.

Liora tertawa terbahak sambil menunjuk mereka. "Astaga, Nara... otak lo tuh ya, nggak ada rem! Tapi gue setuju sih."

"Udah!!" sahut Nindya yang semakin malu dengan tingkah sahabatnya.

Tak lama kemudian suara Liora terdengar lantang, seperti petir yang menyambar dalam ruangan itu. Ia memandang ke arah Revan.

"Mas Revan ih! Kamu Top banget bisa bikin Nindya hamil! Ini hasil honeymoon kemarin ya?!" tanya Liora terang-terangan.

Seketika wajah Nindya berubah panik. Ia melotot ke arah Liora dengan ekspresi yang jelas-jelas meminta belas kasihan. Seolah berkata 'Please, jangan lanjutin lagi'.

"Hm... kayaknya bukan hasil *honeymoon* deh. Soalnya kandungannya udah delapan minggu. *Honeymoon*-nya baru tiga minggu lalu, kan?" sahut Larasati sambil menoleh ke Sarasvati dan tertawa kecil.

"Iya, ya. Berarti sebelum itu ya?" Sarasvati ikut menimpali.

"Ya ampun ibuuuu!" protes Nindya sambil memalingkan wajah ke arah jendela, berharap lantai rumah sakit tiba-tiba terbuka dan menelannya.

Liora dan Nara tertawa tanpa beban. Lalu Sarasvati mengarahkan tatapan ke mereka berdua sambil menyipitkan mata.

"Eh, kalian berdua nggak kepikiran buat nyusul?"

"OMG Tante! Aku belum siap lahir batin! Kalau aku punya anak

sekarang, yang ada nanti dia panggil aku Kakak, bukan Mama! Apalagi kalau udah urusan yang buat membuat itu... ihh, belum kuat mental!" pekik Liora dramatis sambil melempar bantal kecil ke arah Nara.

Nara menangkis bantal itu dengan santai, lalu menoleh ke Sarasvati dengan senyum lembut khasnya. "Bener tuh, Tante. Biar Nindya aja yang duluan. Kita mah bantu ngurus *baby*-nya aja. Nanti kalau udah lahir, kita jadi onty paling favorit." Ia kedipkan mata ke arah Nindya yang kini nyaris tenggelam dalam selimut.

Sarasvati dan Larasati hanya menggelengkan kepala sambil tertawa geli melihat kelakuan dua sahabat Nindya, mereka senang melihat suasana ini. Setelah beberapa hari penuh kecemasan, akhirnya kamar itu kembali hangat.

***

Setelah beberapa hari dirawat inap, Nindya akhirnya diperbolehkan pulang. Meski tubuhnya belum sepenuhnya pulih, wajahnya tampak jauh lebih segar dibanding hari pertama ia dilarikan ke rumah sakit. Saat ini, ia sudah kembali ke rumah, duduk bersandar di sofa ruang tengah dengan selimut tipis menutupi kakinya.

Rumah itu terasa lebih hangat dari biasanya. Sarasvati dan Larasati duduk tak jauh dari Nindya, mengawasinya dengan penuh perhatian. Bahkan Ryo, yang biasanya cuek, hari ini bolak-balik menawarkan buah padanya.

Dan tak lama setelah itu, seseorang yang sudah lama tidak terlihat pun datang.

"Papa!" seru Sarasvati begitu melihat sosok Pranawa memasuki rumah.

"Aku baru mendarat tadi pagi, dan langsung mampir ke sini," ujar Pranawa. Wajahnya sedikit letih, namun tak bisa menyembunyikan kegembiraan melihat semua anggota keluarga berkumpul di sana terutama Revan dan Nindya, yang kini duduk berdampingan di sofa.

"Syukurlah kamu udah boleh pulang." Pranawa mendekat, menepuk

bahu Nindya dengan lembut.

Nindya tersenyum tipis. "Iya, Pa."

Revan yang duduk di sisi Nindya hanya menoleh sebentar lalu kembali menatap layar ponselnya. Bukan karena tidak menghargai kehadiran sang ayah, tapi memang itulah Revan-tak pandai menunjukkan ekspresi, apalagi di depan banyak orang.

"Van, kamu harus siap ya. Bukan cuma siap punya anak, tapi siap jadi ayah yang sebenarnya."

Revan mendongak sedikit, tatapan matanya sulit ditebak, lalu ia hanya menanggapi ucapan sang ayah dengan anggukan kecil.

"Ayo, makan siang dulu. Semua udah siap tuh di meja," ajak Sarasvati dengan suara ceria.

Larasati segera menyusul sambil menarik tangan Nindya yang masih setengah bersandar di sandaran sofa.
"Ayo, sayang. Walaupun capek, kamu tetap harus makan. Ini demi dua nyawa sekarang, bukan satu," ucapnya lembut.

Nindya mengangguk. Ia pun berjalan perlahan ke meja makan, diikuti Revan dan yang lainnya.

Pranawa menoleh ke arah Nindya.
"Kamu harus banyak makan, Nindya. Jangan gampang lelah. Ini masa-masa penting buat janin kamu berkembang. Kalau kamu lemah, dia juga ikut lemah."

"Iya, Pa," jawab Nindya sembari tersenyum kecil. Ia mulai menyuapkan makanan ke mulutnya dengan perlahan.

"Kalau kamu mual, makan yang hangat dulu. Atau buah-buahan. Tapi jangan kosongin perut kelamaan," tambah Sarasvati yang duduk di seberang, menyendokkan sayur ke piring Nindya.

Tak sampai sepuluh menit, Nindya meletakkan sendoknya. Wajahnya terlihat agak pucat, meskipun ia sudah berusaha menutupi. "Maaf semuanya, aku ke atas dulu ya. Badanku agak lelah," ujarnya sambil menatap ke sekeliling meja.

"Oh iya. Istirahat aja, Nak," sahut Larasati langsung.

Saat Nindya hendak berdiri, Ryo langsung bangkit. "Eh, Mbak. Biar aku aja yang temani ke atas. Takutnya Mbak oleng di tangga."

Nindya sempat menolak, "Nggak apa-apa, Yo. Mbak pelan-pelan aja kok jalannya."

"Udah, ayo. Mbak nggak boleh ngeyel."

Nindya pun akhirnya membiarkan adiknya itu membantu. Ryo berjalan setengah menuntun, setengah mengawasi, memastikan setiap langkah kakaknya di tangga berjalan aman.

***

Selepas makan siang, Pranawa bersuara. "Van, Papa perlu bicara dengan kamu sebentar. Kita ke ruang kerja kamu saja, ya."

Revan mengangkat wajahnya, menatap ayahnya sesaat sebelum mengangguk singkat. "Iya, Pa."

Tanpa menunggu lama, keduanya berjalan meninggalkan ruang makan. Langkah mereka tak tergesa, namun jelas-ada hal penting yang akan dibicarakan. Sarasvati sempat menoleh saat melihat suaminya berjalan bersama Revan, namun ia tak menyela dan bertanya lebih jauh.

Setibanya Pranawa dan Revan di ruang kerja Revan, suasana di ruangan itu terasa hening. Di atas sofa, mereka duduk dengan postur yang sama-sama tegap, namun isi hati yang berbeda.

"Selamat Van, atas kehamilan Nindya," ucap Pranawa.

Revan hanya mengangguk kecil. Tatapannya tertuju ke lantai, tangannya saling menggenggam di pangkuannya.

"So, tell me... how do you feel about this pregnancy, Revan? Honestly."

Butuh beberapa detik sebelum Revan menjawab. *"I don't know. I'm not sure what to feel. I was surprised. Confused, maybe. It's a lot."*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pranawa mengangguk, seolah memahami kekacauan batin putranya. Namun ia tak berniat membiarkannya larut dalam kebingungan itu.

Hening terasa, hingga Pranawa kembali membuka suara. "Revan," panggilnya. "Papa tahu kamu bukan tipe yang mudah menunjukan perasaan, tapi sekarang bukan cuma kamu dan Nindya. Ada satu nyawa lagi yang ikut dalam hidup kalian, yaitu anakmu dan Nindya!"

Revan masih diam. Matanya menatap jauh ke arah meja, kosong namun jelas sedang berpikir keras.

"Kamu tidak bisa terus-terusan bersikap dingin seperti ini ke Nindya. Apalagi sekarang, dia sedang mengandung anak kamu. Papa mohon, jangan sakiti hatinya," lanjut Pranawa, nadanya lebih lembut namun tetap penuh penekanan.

"Perempuan hamil itu sensitif sekali, Van. Satu kata saja bisa membekas. Satu sikap dingin bisa membuat mereka menangis tanpa kamu tahu kenapa," terang Pranawa, sambil menatap Revan lekat. "

"Papa tidak tahu apakah kamu sudah menerima Nindya dalam hidup kamu atau belum. Itu urusan waktu dan hati kamu. Tapi satu hal yang Papa tahu pasti-bayi itu akan lahir, akan tumbuh, dan akan menjadi bagian dari keluarga kita."

Revan mulai mengangkat wajahnya, matanya menatap ayahnya langsung.

"Kamu bisa mengatakan kalau tidak mencintai ibunya, kamu boleh merasa tidak cocok dengannya. Tapi kamu tidak bisa menolak anak itu, dia darah daging kamu, dan dia tidak punya pilihan, sementara kamu punya!"

"Kalau kamu berani membuatnya, kamu harus berani menerima kehadirannya. Jangan jadi laki-laki yang cuma berani di awal, tapi ciut ketika kenyataan datang," sambung Pranawa tanpa memberi jeda.

"Kamu pikir Papa tidak tahu? Papa juga pernah muda. Pernah kelabakan, pernah takut. Tapi kalau kamu benar-benar laki-laki, kamu harus hadapi ini. Jangan kamu lepaskan tanggung jawab hanya

karena kamu merasa belum siap. Anak itu nggak minta dilahirkan, Van. Tapi sekarang dia ada. Dan dia ada karena kalian. Kalau kamu bisa menciptakannya, maka kamu juga harus bisa menjaganya, melindunginya, dan mendampingi dia tumbuh."

Hening sejenak, kata-kata Pranawa mengendap di kepala Revan.

"Papa hanya minta satu hal. Jangan biarkan anakmu tumbuh tanpa merasa tidak dicintai oleh ayahnya. Jangan biarkan Nindya menanggung semuanya sendiri. Karena sekeras apapun kamu menolak, dia tetap anak kamu."

Revan masih tidak langsung menjawab, namun kali ini napasnya terdengar lebih berat. Ia mengepalkan jemarinya di atas lutut, menahan diri agar tetap tenang.

"Aku ngerti, Pa. Aku juga nggak pernah niat lepas tanggung jawab. Aku cuma belum tahu bagaimana harus bersikap."

Pranawa tersenyum tipis. "Itu wajar. Tapi satu langkah paling penting adalah jangan lari. Hadapi, Revan. Anak itu, suka tidak suka, akan panggil kamu ayah suatu hari nanti. Dan saat itu datang, kamu harus jadi seseorang yang pantas dipanggil begitu."

Pranawa mengangguk pelan, berdiri dari tempat duduknya sambil menepuk bahu Revan. "Kamu laki-laki baik, Van. Papa percaya itu."

Dan dengan langkah pelan, Pranawa meninggalkan ruang kerja itu. meninggalkan Revan dengan pikirannya sendiri yang kini jauh lebih berat dari sebelumnya.

Sedangkan di dalam kamar, Ryo masih menemani Nindya. Ia hanya diam menatap wajah Nindya yang tampak letih dan kusut-bukan karena penampilannya, tapi dari sorot matanya yang tampak lelah.

"Mbak..." Panggil Ryo. "Kamu harus sehat-sehat, ya. Sekarang kamu nggak sendiri lagi. Di perut kamu, ada satu nyawa yang hidup dari kamu."

Nindya menunduk, ucapan sederhana itu terasa berat baginya.

"Ryo..." Nindya terdiam sejenak, sebelum melanjutkan dengan suara

hampir bergetar. "Gimana kalau Mbak belum bisa jadi ibu yang baik?"

Ryo mengangkat alisnya, ia tak menyangka pertanyaan itu akan muncul secepat ini.

"Mbak ngerasa semuanya terlalu cepat," sambung Nindya. "Janin ini hadir di waktu yang belum tepat. Mbak belum siap, bukan berarti nggak terima, tapi merasa cuma belum waktunya. Mbak masih kuliah, masih urus toko. Dan Kak Revan juga, Mbak bahkan nggak tahu dia benar-benar terima Mbak atau nggak."

"Mbak... nggak ada orang yang lahir langsung jadi ibu yang sempurna. Semua belajar. Termasuk Mbak, tapi aku tahu satu hal, Mbak orang yang sayang sama apapun yang Mbak jaga. Apalagi ini, nyawa kecil yang Mbak bawa dari tubuh Mbak sendiri. Tentang waktu mungkin emang belum ideal. Tapi siapa yang bisa tentuin waktu paling tepat kalau bukan Tuhan? Yang penting Mbak nggak sendirian, Mbak. Ada kami, ada aku, dan aku yakin Mas Revan juga nggak akan lari."

Nindya mengangguk mendengar nasehat itu, matanya mulai berkaca-kaca. "Terima kasih, Yo."

Ryo mengangguk. "Jangan nangis, Mbak. Kalau kamu nangis, nanti dedeknya bingung."

Ucapan itu berhasil membuat Nindya tersenyum di tengah air mata yang jatuh. Ia menarik napas panjang, lalu mengangguk lagi, kata-kata adiknya itu sedikit membuatnya tenang.

———————

Rayamoonlight
7/07/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 37

[Bagian Tiga Puluh Tujuh]

***

Suara lirih dari dalam kamar mandi membangunkan Revan dari tidurnya. Ia membuka mata perlahan, mengerjapkan mata sesaat, lalu menoleh ke sisi tempat tidur-kosong. Tapi dari balik pintu kamar mandi, suara pelan seperti orang muntah kembali terdengar.

Ia langsung berdiri, pikirannya langsung mengarah pada satu hal: Nindya... pasti mual lagi.

Tanpa banyak pikir, ia mengambil segelas air mineral dari atas meja nakas, lalu melangkah ke kamar mandi. Begitu pintu terbuka, matanya langsung menangkap sosok Nindya yang terduduk lemas di lantai, tubuhnya sedikit membungkuk, satu tangan berpegangan pada pinggiran wastafel seperti berusaha menahan beban yang tak terlihat.

"Minum dulu," ucap Revan singkat sambil menyodorkan gelas.

Nindya menerima dengan tangan gemetar. Ia hanya mampu meneguk sedikit sebelum wajahnya kembali menegang dan perutnya memberontak lagi. Ia berdiri tergesa, menunduk ke wastafel dan muntah lagi, lebih keras dari sebelumnya.

Tanpa diminta, Revan mendekat. Ia menyingkap rambut Nindya ke belakang, lalu memegangi kepala istrinya dengan hati-hati. Satu tangannya yang lain terulur naik, memijat pelan tengkuk leher Nindya dengan gerakan lambat, tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya..

Sesekali Nindya terisak kecil di sela-sela muntahnya. Tubuhnya jelas belum pulih benar.

Beberapa menit kemudian, ketika rasa mual itu mulai reda, Nindya bersandar ke sisi dinding kamar mandi, napasnya tersengal pelan. Revan masih berada di sampingnya.

"Maaf, kalau aku bikin kamu terganggu," bisik Nindya pelan, matanya menunduk.

Revan menoleh pelan, menatap wajah lelah itu. Lalu, ia menggeleng pelan.

"Nggak apa-apa" ucapnya datar. "Kamu mau tidur lagi atau mau saya temani disini?" tanya Revan.

"Aku mau tidur aja, udah mendingan juga."

Nindya menatapnya sejenak. Kali ini, tidak dengan gugup atau ragu. Tapi dengan rasa yang tak terucap, tentang seorang istri yang diam-diam merasa dilindungi... meski dalam diam.

***

Nindya masih terbaring lemah di atas tempat tidur. Tubuhnya belum cukup kuat untuk bangkit, bahkan sekadar duduk tegak. Pusing masih menggelayuti kepala, dan perutnya terasa kempis sekaligus sensitif. Pandangannya tertuju pada langit-langit kamar, namun pikirannya melayang entah ke mana.

Sudah cukup lama Revan tidak terlihat sejak membantu di kamar mandi tadi. Ia keluar kamar tanpa banyak bicara, dan belum juga kembali. Nindya mencoba tidak berpikir macam-macam, tapi tetap saja... bayangan negatif muncul dalam kepalanya.

Apa Revan terganggu? Atau... sebenarnya dia tidak suka aku hamil? Apa dia menyesal?

Pertanyaan itu memenuhi ruang hati Nindya, menumpuk bersama kekhawatiran yang sudah lebih dulu tumbuh sejak dokter menyampaikan berita itu. Ia tahu Revan bukan tipe yang bisa menyatakan rasa, tapi diamnya sekarang terasa seperti tembok tinggi yang dingin. Membuat Nindya merasa sendiri dalam tubuhnya yang lemah.

Namun, tak lama kemudian, pintu kamar terbuka perlahan.

Revan muncul di ambang pintu dengan ekspresi datarnya seperti biasa, satu tangan membawa mangkuk putih dengan sendok kecil di dalamnya. Tanpa banyak kata, ia berjalan mendekat dan menyodorkan mangkuk itu ke arah Nindya.

"Ini. Makan dulu. Jangan sampai tidak kamu makan,l." ujarnya.

Nindya menatapnya, diam sesaat, lalu mengambil mangkuk itu dengan dua tangan. Kehangatan dari wadahnya terasa menenangkan. Bubur ayam, dengan suwiran ayam, sedikit kuah kaldu dan taburan bawang goreng di atasnya.

"Terima kasih..." bisiknya,.

Ia menunduk, mulai menyuap perlahan. Bubur itu masuk ke kerongkongan dengan lembut dan untuk pertama kalinya hari itu, ia tidak merasa mual. Setiap suapan terasa seperti bentuk kecil dari perhatian, yang awalnya ia kira tak akan pernah ia dapatkan.

"Kak..." panggil Nindya.

"Hm?"

"Kamu udah makan?"

"Belum."

Nindya mengernyit. "Kenapa nggak makan sekalian?"

"Nanti. Saya belum terlalu lapar."

Dalam hatinya, Nindya merasa bersalah. Ia sempat merasa berpikir buruk tentang Revan, ia kira Revan tak peduli dengannya.

"Vitamin sama obat dari dokter... boleh aku minta sekarang?"

Revan langsung bangkit dari duduknya, mengambil plastik obat dari atas meja dan kembali menyerahkannya ke tangan Nindya.

Setelah meminum obat dan menghabiskan sisa buburnya, Nindya kembali berbaring. Rasa lelah belum benar-benar hilang dari tubuhnya. Ditambah efek obat yang mulai bekerja, matanya terasa berat. Tanpa banyak bicara, ia menarik selimut hingga batas dada, memejamkan mata perlahan.

Revan memperhatikan dari sisi ranjang selama beberapa detik, wajah Nindya tampak jauh lebih tenang sekarang. Tidak pucat seperti tadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pagi, tangannya sempat bergerak hendak merapikan sedikit helaian rambut yang menutupi wajah istrinya, tapi ia urungkan. Ia memilih berdiri, mengambil ponselnya dari atas nakas, lalu berbalik dan melangkah pelan keluar dari kamar.

Begitu sampai diluar, ia menarik napas panjang.

Diam-diam, banyak hal berputar dalam pikirannya. Tapi seperti biasa, tak ada yang benar-benar ia ucapkan. Revan tidak pandai menyusun kata untuk menggambarkan isi kepalanya, apalagi isi hatinya. Satu-satunya hal yang ia tahu saat ini adalah... dia harus tetap bekerja. Ada banyak hal yang tidak bisa ditunda, termasuk tanggung jawab profesionalnya di maskapai.

Revan melangkah menuju ruang kerjanya, ada banyak hal yang harus ia selesaikan.

Bukan karena dikejar tenggat biasa, tapi karena malam ini ia dijadwalkan terbang ke luar negeri. Ia mendesah kecil, kepalanya sedikit berat, tapi ia tahu ini bukan waktu yang tepat untuk bersantai. Terlebih setelah beberapa hari terakhir ia benar-benar cuti dan tidak membuka satu pun pekerjaan kantor.

Setelah sekitar lima menit membaca dokumen-dokumen itu, Revan menyandarkan tubuh ke kursi dan menatap langit-langit ruangan. Namun seperti biasa, ia tak mengeluh. Tak pernah merasa perlu bercerita ke siapa pun.

***

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Setelah memeriksa satu dokumen terakhir dan memastikan semuanya tersimpan rapi di folder laptopnya, Revan akhirnya berdiri, lalu melirik ke arah jam. Ia menghela napas, lalu keluar dari ruang kerja. Langkah kakinya turun perlahan ke dapur, mengambil kantong berisi makanan yang ia pesan secara online. Kemudian ia hangatkan dan susun rapi dalam mangkuk dan langsung ia bawa ke atas.

Ketika pintu kamar terbuka, Revan sempat terdiam. Nindya duduk di lantai, bersandar pada sisi ranjang dengan tubuh tengkurap. Saat mendengar suara pintu, perempuan itu menoleh.Mata mereka

bertemu sejenak, sebelum Revan masuk, sembari meletakkan makanan yang ia bawa di atas meja nakas.

"Makan lah."

"Kamu nggak perlu repot-repot bawa makanan ke sini, Kak. Aku bisa makan di bawah nanti."

"Sudah terlanjur dibawa. Jadi makan saja. Saya malam ini flight ke Malaysia, jadi kamu maunya gimana? Mau saya antar ke rumah Ibu atau ke rumah Mama,?"

Nindya sempat diam beberapa detik.
"Enggak usah, aku di sini aja."

Revan mendengus pelan. "Jangan ngeyel, Nindya. Kamu lagi hamil, masih sering muntah, dan lemah Bahkan sepertinya berjalan pun kamu masih lemas, siapa yang jaga kamu kalau saya nggak ada?"

"Kalau sampai kamu kenapa-kenapa di rumah ini sendirian, itu bukan salah kamu, tapi salah saya karena meninggalkan kamu sendirian dirumah ini."

"Aku... nggak mau merepotkan mereka. Mama Saras sama Ibu juga pasti capek, udah ngurus aku waktu di rumah sakit kemarin." Ia menunduk. "Aku bisa sendiri di sini, Kak."

Revan memejamkan mata sejenak, menahan rasa kesal yang mulai mengendap di dadanya. Ia berjalan mendekat, lalu berdiri di sisi tempat tidur, menatap Nindya.

"Jangan keras kepala."

Nindya tak sanggup menatap matanya. Hatinya perih, tapi ia tahu Revan benar. Tetap saja, ia merasa tidak nyaman menjadi beban.

"Saya nggak minta kamu ngerepotin siapa-siapa. Saya cuma minta kamu nggak nyusahin diri sendiri."

"Saya telepon Ibu atau Mama sekarang," ucapnya pendek. "Biar mereka yang temani kamu di sini."

Ucapannya seperti keputusan final. Nindya tahu, kalau Revan sudah bicara seperti itu, sulit untuk dibantah.

Ia hanya bisa menjawab dengan anggukan pelan, tak sanggup berkata apa-apa.

***

Malam itu udara terasa lebih sejuk dari biasanya. Revan sudah berangkat untuk penerbangan internasionalnya, dan kini rumah itu hanya dihuni dua perempuan, seorang ibu dan putrinya yang sedang berjuang dalam kehamilan muda.

Larasati duduk bersila di sofa ruang TV lantai atas, tangannya sibuk mengupas dan memotong buah pir yang sudah didinginkan. Ia sesekali melirik ke arah Nindya yang duduk bersandar dengan bantal di punggungnya, menonton tayangan drama korea, dengan volume rendah.

"Kamu mau dingin atau biasa saja?" tanya Larasati lembut, menunjuk mangkuk buah.

"Yang dingin saja, Bu," jawab Nindya pelan. Nindya menoleh sebentar dan tersenyum tipis. "Makasih, Bu. Aku coba makan sedikit, ya." ucapnya ketika Larasati memberikan potongan buah itu.

Larasati mengangguk dan mengelus kepala anaknya dengan lembut. "Kalau nggak habis juga nggak apa-apa, yang penting perutmu ada isinya. Jangan sampai kosong terus."

Baru beberapa suap, Nindya meletakkan mangkuk kecilnya. Wajahnya berubah, pucat dan tegang. Tangan kirinya langsung memegangi perut, dan tanpa berkata apa-apa, ia bangkit dan berjalan cepat ke kamar mandi.

Beberapa detik kemudian terdengar suara muntah. Larasati segera menyusul ke kamar mandi. Tapi sebelum ibunya tiba, Nindya sudah berjongkok lemas, menopang tubuh dengan tangan yang bergetar.

"Ayo nak... kamu anak baik, kan? Jangan bikin Mama lemas begini..." gumamnya di antara nafas yang tersengal, tangannya mengelus perutnya dengan sayang.

"Nindya..." suara ibunya terdengar panik namun tenang. "Ayo, sini, Ibu bantu."

Larasati memapah tubuh Nindya yang lemas kembali ke kamar. Ia menyelimutinya dan merapikan rambut anaknya yang agak basah karena keringat dingin. Setelah duduk di tepi ranjang sebentar, Larasati hendak bangkit untuk kembali ke kamar sebelah.

Tapi suara Nindya yang pelan menghentikannya.
"Ibu... Ibu tidur di sini, kan?"

Larasati menoleh dan tersenyum lembut. "Nggak, nak. Ibu di kamar sebelah aja, ya. Ini kan kamar kamu sama Revan. Ibu nggak enak kalau tidur di sini."

Nindya menahan napas sejenak, lalu dengan wajah yang sedikit memelas berkata, "Kalau gitu... aku aja yang ikut Ibu tidur di kamar sebelah, ya?"

Larasati menatap putrinya, lalu mengangguk tanpa ragu. "Baiklah. Tapi kamu harus benar-benar istirahat, ya."

Tak lama kemudian, keduanya sudah berada di kamar sebelah. Kamar itu gelap dengan pencahayaan temaram dari lampu sudut yang menyala redup. Udara dingin dari pendingin ruangan membuat Nindya merapatkan selimutnya lebih tinggi sambil memeluk tubuh ibunya yang sudah berbaring di sampingnya.

Nindya menyusupkan tangannya ke lengan Larasati dan menariknya mendekat, memeluknya dari samping seperti anak kecil yang lama tak bertemu ibunya.

"Udah lama aku nggak tidur sama Ibu," bisik Nindya lirih.

Larasati menoleh, tersenyum kecil sambil membelai rambut Nindya. "Iya... soalnya sekarang kamu tidurnya udah sama suami."

Nindya tertawa pelan, suara tawanya mengandung rindu dan rasa nyaman yang hanya bisa muncul ketika berada di pelukan ibu.

"Ibu nggak nyangka, anak gadis ibu sekarang udah punya suami... dan sebentar lagi... bakal jadi ibu juga."

Cerita ini hanya di Pejuangkarya.com | Platform Novel Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ibu yakin kamu bisa jadi istri dan ibu yang baik, Nindya. Kamu hanya perlu belajar... dan ikhlas menjalani semuanya."

Nindya mengangguk kecil di dalam pelukan itu. Ada rasa yang tak bisa dijelaskan, campuran lega, takut, dan rindu akan masa kecilnya yang dulu.

"Sekarang tidur, ya. Hari udah malam," ujar Larasati sambil membenarkan selimut yang menutupi bahu Nindya.

"Hmm..." sahut Nindya pelan.

Dan malam pun berlalu dengan tenang. Dalam diam, dua perempuan dari dua generasi itu saling menguatkan, saling menjaga dalam satu pelukan yang penuh makna.

———————

Rayamoonlight
7/07/2025

Bab 38

[Bagian Tiga Puluh Delapan]

***

Sudah lewat empat hari sejak kejadian mual dan muntah itu. Kini, kondisi Nindya perlahan mulai membaik, meski masih mudah lelah. Tetapi setidaknya ia tak lagi harus berlari ke kamar mandi tiap pagi.

"Ndya, ayo, beresin barang-barangmu. Nanti sore kita pulang ke rumah mama," suara Sarasvati terdengar dari ruang tamu, cukup lantang hingga menggema ke dapur tempat Nindya sedang duduk di meja makan, menggenggam gelas air hangat.

Nindya menoleh, wajahnya masih terlihat pucat, meski kini tubuhnya tak lagi selemas beberapa hari lalu. "Nggak usah, Ma. Aku di sini aja. Aku udah mendingan kok, beneran."

Sarasvati yang duduk bersandar di sofa langsung menatap ke arah Larasati yang baru saja keluar dari kamar membawa baju ganti. Perempuan paruh baya itu hanya bisa menghela napas panjang, sembari melirik Nindya. "Ndya, Ibu nggak bisa temani kamu di rumah ini. Ibu harus pergi besok pagi ke Bandung, ada urusan yang nggak bisa ditinggal."

"Aku bisa sendiri, Bu. Aku udah kuat. Nggak muntah lagi seperti kemarin, nggak enak kalau aku nyusahin Mama Saras," jawab Nindya, sembari berjalan ke arah ruang tengah, dan berdiri di depan Sarasvati.

Sarasvati mendongak menatap menantunya dengan ekspresi campuran antara khawatir dan kesal. "Ndya, dengar. Ini bukan tentang kamu nyusahin siapa-siapa, ini soal kamu butuh dijaga. Kamu itu hamil, Sayang. Apa kamu pikir hanya karena hari ini kamu nggak muntah, berarti kamu bisa ditinggal sendirian di rumah sebesar ini?"

Larasati mengangguk. "Iya, Ndya, ikut dulu ya, Nak. Ibu juga nggak tenang kalau kamu di sini sendirian. Revan juga pasti lebih tenang kalau kamu di rumah mertua kamu."

"Tapi, Bu... Ma... aku udah enak di sini. Aku bisa ngurusin diri

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sendiri, nggak enak aja... masa aku harus bolak-balik diurus orang terus. Aku malu."

Sarasvati bangkit dari duduknya, lalu berjalan mendekat dan menatap wajah Nindya dengan sorot tajam. "Malu kenapa? Malu karena disayang? Kamu pikir kami marah atau keberatan jaga kamu? Ndya, kamu itu bukan anak kecil lagi, tapi kamu juga belum bisa disebut siap, kalau kamu masih mikir bisa lewati kehamilan ini sendirian. Jangan keras kepala, ini bukan waktunya nunjukin kalau kamu kuat. Ini waktunya kamu jaga diri kamu, dan jaga anak yang ada di dalam tubuh kamu!"

"Tapi, Ma..."

"Kalau kamu sendiri di sini dan kenapa-kenapa, terus siapa yang kamu panggil?" tanya Sarasvati, kali ini lebih tegas. "Kami ini keluarga kamu, kamu istri Revan. Jangan buat kami merasa seperti orang luar."

Suasana hening beberapa detik, Nindya menunduk. Ia tahu ia kalah dalam perdebatan itu, tak ada argumen lagi yang bisa ia keluarkan untuk menolak keinginan dua sosok ibu yang kini berdiri di hadapannya.

Nindya napas dalam, lalu akhirnya mengangguk. "Iya, aku ikut," ujarnya nyaris tak terdengar, namun cukup untuk membuat Sarasvati tersenyum lega.

"Bagus," jawab Sarasvati sambil menepuk lembut bahu Nindya. "Kamu cuma perlu istirahat, nggak usah mikirin apa-apa. Nanti mama yang urus semuanya."

***

Setibanya di rumah Sarasvati, suasana terasa lebih hidup, dibandingkan di rumah Nindya tadi, Yumna berdiri di ambang pintu dengan senyum lebarnya, menyambut kedatangan mereka.

"Mbak Nindyaaa!" serunya ceria, sambil menghampiri mereka. Ia langsung memeluk Nindya hati-hati, seakan tahu bahwa kakak iparnya kini tak bisa terlalu sembarangan diguncang. "Aku udah

nunggu dari tadi. Mama bilang kamu bakal nginap di sini."

"Maaf ya, malah merepotkan kalian,"
ucap Nindya

"Ya ampun, Mbak. Kok ngomongnya gitu sih? Ini rumah Mbak juga, tahu. Dan Mbak tuh sekarang ibu hamil, jadi harus dimanjain," celetuk Yumna sembari membantu membawakan tas kecil Nindya.

Sarasvati yang ada di belakang mereka hanya menggeleng pelan melihat interaksi anak gadisnya yang memang selalu punya cara menghidupkan suasana.

Sesampainya di dalam, Nindya langsung diarahkan ke lantai atas. Sarasvati langsung mengarahkan Nindya menuju kamar Revan. Tanpa banyak protes, Nindya mengikuti, meski ada rasa canggung yang tak bisa ia sembunyikan.

"Kamu istirahat di sini, ya. Kamarnya Revan pasti lebih nyaman," ujarnya lembut sambil mempersilakan masuk. "Mama ke bawah dulu, kalau butuh apa-apa tinggal panggil, ya."

Nindya mengangguk, berdiam diri mematung sejenak, matanya menyapu seisi ruangan yang kini terasa sangat tenang. Ia memandangi interior kamar Revan yang terasa begitu asing namun familiar di saat bersamaan. Ini bukan kali pertama ia menginjakkan kaki di kamar Revan, ia pernah menginap sekali setelah menikah. Namun saat itu, pikirannya terlalu lelah untuk memperhatikan detail kamar tersebut.

Kini, dalam keheningan dan lebih tenang, ia baru menyadari betapa kamar ini begitu mencerminkan sosok Revan: rapi, bersih, dan cenderung minimalis.

Tempat tidur besar tertata rapi tanpa lipatan berantakan. Sudut-sudut kamar bersih dan teratur, bahkan tak ada baju yang berserakan atau tergantung. Meja kerja di pojok ruangan tampak dipenuhi dokumen yang tersusun rapi. Aroma parfum yang biasa Revan pakai masih mengambang di udara, bau khas yang mulai familiar bagi Nindya.

Nindya melangkah, lalu duduk di sisi tempat tidur. Pandangannya

tertuju pada lemari kaca yang penuh dengan pajangan. Ada miniatur pesawat dalam berbagai bentuk dan ukuran, beberapa gantungan dari maskapai luar negeri, serta tempelan kecil peta dunia dengan titik-titik merah di kota-kota yang pernah Revan singgahi. Di sebelahnya, ada rak kecil dengan frame-frame foto yang disusun berjajar.

Perlahan, Nindya berdiri dan menghampiri deretan bingkai itu. Satu per satu ia amati. Ada foto Revan bersama keluarganya, foto Revan bersama Rafindra dan Yumna saat kecil, kemudian Ada juga foto saat Revan mengenakan seragam *training* penerbangannya.

Namun, yang membuat langkah Nindya terhenti adalah sebuah foto yang ukurannya sedikit lebih kecil dari yang lain. Foto Revan saat kecil, mungkin usianya sekitar dua tahun. Duduk di kursi kecil dengan bibir mengerucut dan pipi *chubby*. Rambutnya hitam pekat dan matanya membulat tajam menatap kamera.

Seketika, bibir Nindya melengkung. Senyumnya mengembang perlahan tanpa sadar. Ia membungkuk sedikit, menatap foto itu lebih dekat.

"Kalau anak ini lahir nanti, bakal mirip kamu nggak, ya?" gumamnya pelan, hampir seperti berbicara pada foto itu. Tangannya reflek menyentuh perutnya yang belum menampakkan apa-apa, lalu menatap kembali wajah bocah kecil di foto.

Pikirannya menerawang. Membayangkan Revan kecil berlari-lari di halaman rumah, memegang mainan pesawat, tertawa riang. Lalu ia membayangkan sosok anak mereka nanti. Apakah akan secuek ayahnya? Atau sehangat dirinya? Akan seperti apa suaranya tertawa?

Tanpa sadar, air mata Nindya menggenang di pelupuk matanya. Bukan karena sedih, melainkan karena hati kecilnya terasa hangat dan dipenuhi harapan-harapan baru yang perlahan tumbuh.

***

Malam harinya....
Di dalam kamar Revan yang kini untuk sementara ditempati Nindya. Perempuan itu baru saja selesai mandi, rambutnya yang masih agak

lembap ia biarkan tergerai begitu saja, dan wajahnya tampak lebih segar dibanding siang tadi. Ia duduk bersandar di ranjang, sembari memainkan ponselnya.

Beberapa menit berlalu tanpa ada yang dibuka di layar. Ia hanya menatap layar utama ponselnya yang kosong dari notifikasi pesan yang ia harapkan—tak ada satu pun pesan dari Revan.

Sudah beberapa hari dia flight, tapi nggak ada satu pesan pun yang masuk. Bahkan sekadar tanya kabar atau nanyain aku gimana. Apa dia lupa aku sedang hamil? Atau mungkin dia memang nggak peduli?

Nindya menghela napas pelan, lalu menyentuh layar ponselnya, membuka riwayat pesan terakhir antara mereka. Tak ada chat baru sejak Revan berpamitan sebelum terbang. Ia ingin mengirim pesan lebih dulu, namun ada gengsi yang menahannya.

Apa aku terlalu berharap? Tapi... aku ini istrinya. Ibu dari anak yang sedang tumbuh dalam perut ini. Harusnya dia sedikit peduli, kan?

Mata Nindya menerawang ke langit-langit kamar. Ada perasaan sepi yang sulit dijelaskan. Tidak menyakitkan, namun perlahan semakin menghimpit. Ada rindu, ada tanya, ada ketakutan yang samar.

Saat itulah, terdengar suara ketukan di pintu kamar.

"Nindya?" Suara Sarasvati terdengar dari luar.

Nindya tidak menjawab. Ia masih larut dalam lamunannya, bahkan tak menyadari panggilan itu. Ketukan kedua terdengar lagi, disusul suara gagang pintu yang dibuka perlahan.

"Nindya," panggil Sarasvati lagi, kini sudah melangkah masuk ke dalam kamar dan mendekati Nindya.

Nindya tersentak kecil, menoleh cepat ke arah Sarasvati, lalu buru-buru tersenyum, mencoba menutupi lamunannya barusan.

"Iya, Ma?" sahutnya, berusaha terdengar biasa saja.

Sarasvati duduk di tepi ranjang, menatap menantunya dengan lembut. "Kamu kenapa melamun? Mama dari tadi panggil, tapi kamu

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nggak nyahut. Apa yang kamu pikirin? Cerita ke Mama. Jangan dipendam sendiri, apalagi kamu lagi hamil. Nggak baik terlalu banyak melamun."

Nindya buru-buru menggeleng, sembari tersenyum tipis. "Nggak ada apa-apa, Ma. Beneran, aku cuma lagi kepikiran tugas kampus. Masih numpuk banget," katanya, mencoba terdengar meyakinkan.

Sarasvati mengerutkan dahi, seolah tak percaya dengan jawaban itu. "Benaran?"

"Iya, Ma. Nggak usah khawatir. Aku baik-baik aja kok," balas Nindya, kali ini dengan senyum yang lebih meyakinkan.

Sarasvati menghela napas panjang, lalu menepuk lembut paha Nindya. "Kalau gitu ayo turun, kita makan malam, ya. Mama udah masak sup ayam kesukaan kamu."

Nindya mengangguk. "Iya, Ma," ucapnya sambil turun dari ranjang dan menyusul Sarasvati keluar kamar.

Langkah kaki Nindya menuruni anak tangga dengan pelan. Suara obrolan ringan dari ruang makan mulai terdengar seiring ia mendekat. Seketika aroma masakan menggoda indra penciumannya, membuat perutnya yang mulai membaik ikut bereaksi. Ketika sampai di ambang pintu ruangan itu, ia melihat Pranawa duduk di sisi kepala meja, bersama Yumna dan Rafindra yang sibuk menikmati makanan mereka masing-masing.

"Selamat malam semuanya," sapa Nindya sambil menebar senyum hangat, berusaha terlihat bugar walau pun tubuhnya belum sepenuhnya pulih. Ia berjalan menghampiri Pranawa, lalu membungkuk sedikit untuk menyalami pria paruh baya itu.

Pranawa menoleh, menatap Nindya dengan ekspresi lembut yang tak biasa muncul di wajahnya. "Sudah sehat, Nindya?" tanyanya sambil menepuk ringan punggung tangan Nindya yang masih menggenggam tangannya.

"Sudah agak baikan, Pa," jawab Nindya lembut.

Pranawa mengerutkan kening, menelisik wajah Nindya. "Tapi kamu

masih kelihatan pucat," komentarnya penuh perhatian.

Belum sempat Nindya sempat, suara Rafindra tiba-tiba memecah suasana.

"Tenang aja, Pa. Nanti begitu lihat Revan pulang, langsung segar tuh mukanya. Nggak pucat lagi. Auto glowing," celetuknya sambil tertawa renyah.

Yumna yang duduk di sampingnya sampai menggeleng-geleng. "Mas Andra, bisa nggak sehari aja nggak usil?" gerutu Yumna.

Rafindra hanya mengangkat bahu dengan santai. "Nggak bisa."

"Kamu harus makan yang banyak, Nindya. Biar kuat, biar sehat. Jangan cuma ngemil buah terus," sahut Sarasvati sambil meletakkan potongan ikan ke sisi piring Nindya.

Nindya langsung menahan tangan Sarasvati, lalu tersenyum kaku. "Udah, Ma. Jangan terlalu banyak, nanti kalau masih mau aku bisa ambil lagi."

"Tapi Ibu hamil itu nggak bisa cuma makan dikit-dikit, Ndya. Kamu harus kuat, bukan cuma buat kamu, tapi juga buat bayi kamu."

"

Iya, Ma," balas Nindya pasrah sambil tersenyum kecil. Ia mulai menyendok sedikit sup, mencoba menyesuaikan diri dengan nafsu makannya yang naik turun beberapa hari terakhir.

Di sekeliling meja, suara sendok dan garpu yang saling beradu dengan piring mengisi keheningan, dibumbui obrolan ringan dari Yumna dan Rafindra yang masih sesekali bercanda. Semua tampak menikmati makan malam itu dalam suasana kekeluargaan yang sederhana namun hangat.

Hingga tiba-tiba terdengar langkah kaki menuju ruang makan. Semua kepala menoleh nyaris bersamaan. Pria itu muncul dengan jaket hitam yang setengah terbuka.

"Revan?" Sarasvati tampak terkejut. Namun detik berikutnya ia

terlihat senang.

Revan melangkah mendekat, menyalami Pranawa dengan hormat lalu menyalami Sarasvati.

"Kamu kapan pulang?" tanya Sarasvati.

"Tadi sore," jawab Revan. "Tapi aku mampir ke rumah dulu, baru ke sini."

Sarasvati mengangguk. "Ya sudah, ayo duduk, makan dulu," ucapnya sambil bergerak mengambilkan piring bersih, lalu memberikannya pada Revan.

Revan mengangguk kecil dan mengambil tempat duduk di ujung meja, tepat di sisi Nindya. Tak banyak ekspresi yang terlihat di wajah pria itu, hanya satu anggukan saat menerima piring dari ibunya.

"Mau makan apa? Sayur sopnya masih hangat dan ada ikan bakar juga," ujar Sarasvati, setengah berdiri hendak menyendokkan lauk ke piring Revan.

"Aku ambil sendiri, Ma. Terima kasih," jawab Revan singkat.

"Abang kok nggak bilang-bilang mau datang? Kan bisa kita tungguin, biar makan bareng."

"Kamu ini, Yumna. Kayak nggak tahu abangmu aja," sahut Pranawa.

Mendengar ucapan itu, semuanya tertawa kecil, kecuali Revan yang hanya bisa menghela napas pelan sambil mulai menyendokkan sup ke dalam piringnya.

Di sisi lain, Nindya hanya mencuri pandang sesekali, lalu kembali menunduk memperhatikan makanannya. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa—tetapi satu hal yang pasti, kehadiran Revan malam ini cukup membuatnya bingung dan jantungnya berdetak sedikit lebih cepat.

***

Setelah semua selesai makan dan meja makan mulai ditinggalkan

satu per satu, Revan dan Nindya memilih duduk di ruang keluarga. Mereka duduk berjarak, di sofa yang empuk, lampu ruangan menyala temaram, menciptakan suasana santai.

Revan duduk menyandar sambil menyilangkan tangan di dada. Ia menoleh sekilas ke arah Nindya yang duduk di ujung sofa dengan posisi bersandar pada bantal.

"Bagaimana keadaan kamu?" tanya Revan.

Nindya menoleh, lalu tersenyum kecil. "Sudah lebih baik. Mualnya mulai berkurang. Terus masih sering capek, tapi udah nggak separah kemarin-kemarin."

"Obatnya masih rutin diminum?"

Nindya mengangguk. "Masih, Mama Saras yang bantu ingatin terus."

"Jaga makanannya, jangan suka telat."

"Iya," jawab Nindya singkat.

Lalu pandangan Revan beralih ke televisi yang menyala tanpa suara. Mereka tak banyak bicara. Nindya sempat melirik Revan beberapa kali, ingin menanyakan hal lain, namun tak tahu bagaimana memulainya.

Tak lama kemudian, terdengar langkah kami mendekati mereka. Sarasvati dan Rafindra muncul bersamaku, membawa gelas berisi minuman.

"Oh, ternyata kalian berdua di sini," ujar Sarasvati sembari tersenyum hangat.

"Duh, duh, suasananya serius amat. Ngobrol apa ini? Soal nama bayi?" celetuk Rafindra, langsung ikut duduk tanpa diundang, mengambil tempat di samping Revan.

Revan melirik tajam sejenak ke arah Rafindra, lalu mendengkus keras. "Nggak ada pembahasan apa-apa," jawabnya singkat.

"Yaelah, jangan datar-datar amat dong, Capt. Revan. Lo tuh bentar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lagi jadi bokap, masa masih kayak robot. Cuek terus," ejek Rafindra sambil menepuk pundak Revan.

Sarasvati ikut menimpali, "Iya, masa calon ayah mukanya masih datar gitu aja, coba senyum sedikit kek. Padahal kamu waktu kecil suka senyum, tapi semenjak dewasa sampai nikah pun susah banget mau senyum?"

Revan hanya menghela napas sambil memalingkan wajah. Namun semua keluarganya tahu, sebenarnya ia tidak marah, karena memang begitulah gayanya.

"Lo pulang langsung ke rumah, terus baru nyusul ke sini. Kangen ya, sebenernya?" goda Rafindra, matanya melirik ke arah Nindya.

Nindya menahan senyum. Melihat interaksi dua bersaudara itu terasa seperti menyaksikan pertunjukan rutin yang menghibur.

"Kalo mau ngajarin Revan biar nggak dingin, harus disuruh *training* sama Papa kali ya," kata Sarasvati.

"Atau... Revan harus dikirim ke barak militer aja? " tambah Rafindra disambut tawa kecil Sarasvati dan Nindya.

Revan hanya menggeleng mendengar gurauan itu. Namun seperti biasa, ia menahan diri untuk tidak menendang mereka dari ruang keluarga itu sekarang juga.

———————

Rayamoonlight
7/07/2025

Bab 39

[Bagian Tiga Puluh Sembilan]

***

Sudah beberapa bulan sejak dua garis merah itu mengubah arah hidup mereka. Perut Nindya kini tak lagi bisa disembunyikan di balik hoodie longgar atau bantal kecil di pangkuannya saat duduk, ia benar-benar hamil. Perutnya kini membulat sempurna, membuat langkahnya sedikit melambat tiap hari dan kerap membuat punggungnya nyeri.

Sementara Revan masih sama-—diam, tenang, dan irit bicara. Namun entah sejak kapan, kehadirannya di rumah menjadi lebih sering. Ia juga lebih peka, meski tidak banyak tanya.

Pagi ini, Nindya sedang berada di *bakery*-nya. Suasana toko itu tampak tenang dan hangat, seperti biasanya.

Nindya berdiri di dekat meja produksi, sibuk menuang adonan *muffin* ke dalam loyang berderet yang sudah dilapisi cup kertas cokelat. Perutnya yang membulat sempurna tampak jelas di balik dress longgar berwarna hitam tubuhnya. Ia tampak tenang, tetapi juga terlihat sedikit kelelahan. Keringat halus menempel di dahi, dan sesekali ia berhenti sejenak, sekadar mengusap perut atau mengatur napas.

Dan di tengah ketenangan pagi itu, suara Nara menggelegar memanggil namanya.

"Nindyaaaa! Ya ampun, aku bisa pingsan lihat kamu ngangkat loyang segede gaban itu!"

Suara Nara menggema, nadanya campuran antara khawatir dan kesal. Ia muncul dengan ekspresi siap perang, wajahnya persis seperti ibu-ibu muda yang baru saja mendapati anaknya main pisau dapur dan siap mengomel tanpa jeda. Tatapannya langsung mengarah ke perempuan hamil enam bulan yang tengah sibuk menuang adonan ke loyang.

"Biar aku aja yang angkat, Nar. Aku cuma nyusun loyangnya aja kok."

Suara Nindya selalu terdengar lembut. Perlahan ia meletakkan baskom itu dnegan hati-hati, lalu menepuk pinggangnya yang mulai pegal. Ada senyum kecil di wajahnya—senyum milik seseorang yang meski tubuhnya berat, tapi hatinya ringan karena berada di tempat yang ia cintai.

Nara mendengkus pelan, lalu mendekat dan langsung menarik baskom di tangan Nindya— menjauhkannya dari jangkauan perempuan itu.

"Aku udah bilang berapa kali? Jangan masuk dapur! Kenapa kamu keras kepala banget sih, Nind?! Udah jam sebelas, kamu harusnya duduk, minum susu, atau makan buah! Bukan mainan oven kayak gini. Kamu tuh hamil, Nindya. Ha-mil BE-SAR. Enam bulan tuh, bukan dua minggu!"

Nindya menahan tawa, lalu mengusap perutnya yang mulai menegang dengan lembut. "Kalau ak
ku cuma duduk-duduk di rumah itu malah bikin stres. Tangan aku gatal mau megang adonan, Nar. Mau cium bau oven. Lagi pula aku nggak capek, kok."

"Gatal?! Kalau kamu sampai kontraksi gara-gara ngaduk adonan yng banyak ini gimana? Atau aku telepon suami kamu aja?!" ancam Nara.

"Jangan!" sahut Nindya, sedikit panik.

Tanpa banyak bicara, Nara langsung berjalan cepat ke arah Nindya. Tangannya terulur, bukan untuk memarahinya—melainkan menarik celemek perempuan itu dan melepaskannya dengan kasar namun penuh sayang. Ia tarik tangannya Nindya dan menariknya keluar dari area dapur, lalu membawanga ke sofa empuk di dekat jendela, sembari menekan bahu perempuan itu agar segara duduk.

"Nah. Duduk sini, pandangi orang-orang lewat. Kalau lapar, makan biskuit atau roti yang kamu mau. Tapi jangan masuk dapur lagi!"

Nindya terkekeh, lalu mendudukan diri di sofa itu. "Nanti kueku jadi aneh kalo nggak aku pegang sendiri."

"Kalau kamu jadi kontraksi karena ngadonin kue, kamu tahu siapa
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang bakal nyalahin aku? Suami kamu yang menakutkan itu!"

"Dia nggak menakutkan..." balas Nindya cepat.

Nara mencibir. "Muka dia aja udah kayak tanda peringatan. Kamu hamil besar, Nind. Udah saatnya kamu tenang, bukan main oven!"

"Oke, aku bikinin kamu jus mangga. Terus kamu diam aja di sini, sambil senyum-senyum liatin kue, tapi jangan pegang apa-apa!"

"Aduh ya ampun, emang dasar ya, lagi hamil malah makin nyebelin. Muka makin manis, tapi bikin naik darah!" Nara berjalan ke arah dapur sambil mengomel sendiri

Nindya tertawa kecil, matanya menatap ke luar jendela. Dari balik kaca bening itu, ia bisa melihat pelanggan pagi itu mulai datang. Sebuah keluarga kecil dengan anak perempuan yang berpegangan tangan dengan ibunya.

Toko ini...
Tempat kecil ini...
Bukan sekadar tempat bekerja, tapi ruang tenang di antara hidup yang tiba-tiba berubah cepat. Di sinilah ia merasa tetap jadi dirinya, bukan sekadar istri dari seseorang yang nyaris tak pernah mengucapkan kata sayang, atau calon ibu dari bayi yang dikandungnya.

Perutnya bergerak. Seketika tendangan kecil, nyaris seperti sentilan manja dari dalam. Nindya menyentuhnya perlahan, seolah membalas sapaan itu.

Setelah Nara menghilang ke dapur sambil bergumam tak henti soal betapa keras kepalanya Nindya, ruangan itu kembali hening.

Nindya menarik napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya ke sofa. Tangannya bergerak mengusap perutnya yang tampak bulat dengan sentuhan lembut.

Kali ini, tendangan kecil datang lagi, dua kali lebih kuat dari biasanya.

"Iya, iya, Mama tahu. Kamu marah ya, tadi Mama kelamaan

berdirinya?"
tanya Nindya, suaranya nyaris seperti bisikan. Tangannya bergerak mengikuti pola melingkar, membelainya dengan lembut. "Tapi kamu tahu nggak? Di sini tuh wangi banget. Ada roti cokelat, ada tart stroberi, kamu nanti suka yang mana, hm?"

Seolah mendengar ucapan itu, perut Nindya bergerak lagi, ia pun semakin tersenyum lebar. "Kamu perempuan, ya?" gumamnya. Atau laki-laki? Tapi kamu ini manja banget, kayaknya nurun Mama deh." Nindya menunduk, mencium ujung jemarinya lalu menyentuh perutnya lagi, seperti ingin mengirimkan ciuman hangat langsung ke si kecil di dalam sana.

"Maafin Mama ya, kadang Mama bandel. Tapi Mama cuma pengen kamu tahu, tempat ini adalah bagian dari hidup Mama. Dan kamu juga sekarang, kamu salah satu bagian paling penting dalam hidup Mama."

Untuk beberapa detik, Nindya terdiam. Pandangannya kosong ke depan, benaknya dipenuhi bayangan—bayi mungil yang menggenggam jarinya, menangis, tertawa, lalu tidur di pelukannya. Ia belum tahu seperti apa wajah janin yang ada dalam rahimnya ini, belum tahu suara tangisnya, bahkan belum tahu jenis kelaminnya. Namun, yang ia tahu pasti, ia cinta dan sayang sepenuh hati.

"Kalau kamu bisa dengar suara Mama, janji ya, jangan nakal. Jangan tiba-tiba loncat-loncat di perut Mama pas Mama lagi makan atau lagi bobo" bisiknya sambil tertawa kecil.

Tanpa Nindya sadari,perutnya tiba-tiba menegang, kali ini bukan tendangan. Melainkan gerakan memutar, seolah bayi itu kini tengah menggeliat di dalam sana.

"Hei," gumam Nindya, "Kamu nggak suka diomelin, ya? Pinter banget."

Saat itu juga, Nara kembali dengan gelas jus mangga dan ekspresi sebalnya yang belum hilang. Perempuan itu berhenti di ambang pintu, terdiam sejenak melihat Nindya tersenyum sendiri sambil menatap perutnya.

Dan untuk sesaat, Nara tidak mengomel. Tidak juga mengganggu. Ia hanya diam di sana—menyadari bahwa sahabatnya kini sedang berbicara dengan seseorang yang belum lahir, tapi sudah bisa membalas dengan caranya sendiri.

***

Malam nya...
Revan dan Nindya tengah berada di sebuah pasar malam yang ramai di pusat kota. Suasana penuh sorotan lampu warna-warni, tawa anak-anak, dan hiruk-pikuk pengunjung yang memenuhi tiap sudut

Nindya terlihat begitu bersemangat malam ini. Rona wajahnya tak bisa menyembunyikan kegembiraannya— bahkan sejak mereka turun dari mobil. Sudah sejak lama Nindya ingin datang ke sana, tapi ia tak pernah berani memintanya secara langsung. Sebab Revan terlalu sibuk, dan Nindya terlalu ragu.

Namun malam ini berbeda. Ia akhirnya mengucapkan keinginannya, dengan dalih ngidam.

Suasana pasar malam itu padat dan berisik. Lampu-lampu gantung warna-warni berkedip tak seragam di atas tenda-tenda yang berjajar, membentuk lorong sempit dimana penuh banyak orang. Bau jagung bakar, sosis gulung, dan jajanan manis bercampur jadi satu.

Revan dan Nindya berjalan berdampingan menyusuri lorong sempit yang dijejali pengunjung. Masih memegang lengan Revan, Nindya tertawa kecil saat melihat anak kecil duduk di atas ayunan angsa yang berputar sambil tertawa. Di matanya, malam ini bukan sekadar jalan-jalan. Ini impiannya. Yang sudah lama ia simpan tapi tak pernah ia berani ucapkan—sampai akhirnya hari ini, ia memaksakan diri untuk berani.

Dan Revan... tetap diam, ia tetap di sampingnya. Tetap memperhatikan, tetap mengawasi, tetap melangkah menyesuaikan langkah Nindya. Meski jelas, pria itu tak nyaman berada di tengah kerumunan padat, jalanan becek, dan suara bising yang bertumpuk-tumpuk.

Suara teriakan pedagang, tawa anak-anak, dan musik dari speaker

kecil saling tindih tak karuan. Nindya tampak sangat menikmati semuanya, ia menoleh ke kiri dan ke kanan, seperti ingin memastikan tak ada satu pun yang terlewat dari pandangannya. Dan ketika matanya menangkap gerobak telur gulung, langkahnya langsung melambat.

"Kak," Wajahnya bersinar. "Aku mau beli itu, ya?"

Revan mengikuti arah telunjuknya, lalu tanpa pikir panjang langsung menggeleng. "Jangan."

Nindya menoleh, keningnya langsung berkerut. "Lho, kenapa?"

"Kamu lagi hamil, makanan seperti itu tidak *higienis*."

Bibir Nindya mengerucut. Ia melangkah, berdiri di depan Revan agar pria itu tak bisa terus berjalan begitu saja tanpa menanggapi. "Emangnya kamu tahu dari mana kalau nggak *higienis*?"

Revan mendengus pelan. "Kamu lihat sendiri. Gerobaknya aja nggak ditutup, minyaknya dipakai terus-terusan. Tempatnya sempit, dan baunya nempel ke mana-mana."

"Restoran mahal pun kita nggak tahu proses di dapurnya kayak gimana, Kak. Bersih kelihatan belum tentu bersih beneran," sanggah Nindya, dengan nada tenang, tapi kali ini sorot matanya mulai menunjukkan perlawanan kecil.

Revan menahan napas, mencoba bersabar. "Itu beda. Risiko buat kamu dan bayi jauh lebih tinggi kalau makan makanan sembarangan."

"Tapi aku pengen. Dari tadi ngeliat itu terus." Nindya menunduk sebentar, lalu kembali menatap Revan. "Aku ngidam, Kak... Ngidam telur gulung. Cuma itu."

Revan mengalihkan pandangannya, seolah sedang menimbang-nimbang permintaan itu. Satu sisi dirinya memang ingin melindungi, sebab terlalu banyak kasus makanan kaki lima yang menyebabkan gangguan lambung, infeksi dan masih banyak lagi.

menjaga fisik. Kadang, hal-hal kecil seperti ini justru yang memperkuat emosi ibu dan janin. Terlebih, ini bukan sekadar telur gulung, ini sesuatu yang sudah lama ingin Nindya rasakan.

Hening sesaat. Suara musik pasar malam terus berdentum di sekitar mereka, namun di antara keduanya, hanya ada diam dan pandangan saling menakar.

Akhirnya, Revan menghela napas berat. Suara orang-orang di sekitar mereka makin ramai, anak kecil menangis, suara speaker menyala dari panggung hiburan. Tapi yang paling mengganggu pikirannya adalah ekspresi Nindya—penuh keinginan, penuh harap, dan jelas-jelas tidak akan menyerah begitu saja.

"Terserah. Tapi jangan beli banyak, satu porsi cukup."

Nindya tersenyum lebar, matanya langsung berbinar seperti anak kecil yang akhirnya dibolehkan naik komidi putar. "Ya ampun, makasih ya, kak," serunya, sambil spontan memeluk Revan .

Sementara Revan?
Dia tidak suka tempat ini. Tidak suka keramaiannya, baunya, atau keriuhannya. Namun Nindya menyukainya, dan itu cukup sebagai alasan untuk bertahan malam ini.

Beberapa menit kemudian, Nindya kembali dari gerobak telur gulung dengan senyum lebar dan satu cup di tangannya. Di dalamnya, beberapa tusuk telur gulung masih mengepul hangat, ditaburi bumbu saus merah dan mayones yang tampak meleleh.

Nindya bisa melihat suaminya tetap berdiri dalam posisi yang sama seperti saat ia tinggalkan lima menit lalu. Tangan Revan masih terselip di saku jaketnya, bahunya tegap, dan wajahnya menatap lurus ke depan seolah menjaga *perimeter* dari dunia yang terlalu riuh untuk disukainya.

Nindya menghampiri Revan dengan raut wajah bahagia. Duduk di bangku kayu pinggir jalan yang tersedia seadanya, ia langsung membuka bungkusan telur gulung dan mengambil satu tusuk. Matanya menoleh ke Revan yang berdiri di sampingnya, lalu mengangkat tusukan itu sambil tersenyum kecil.

"Ini enak, loh."

Revan tidak langsung menoleh. Butuh beberapa detik sebelum akhirnya ia melirik ke arah makanan yang disodorkan Nindya sekilas. Tatapannya datar, bahkan cenderung malas. Tidak ada rasa tertarik sedikit pun dari sorot matanya. Ia tidak mengucap sepatah kata, namun dari sorot matanya saja sudah cukup untuk menjawab, kalau ia tidak tertarik dengan makanan itu

Nindya menyipitkan mata, lalu kembali menyodorkan telur gulung itu lagi. "Mau coba satu?"

Kali ini Revan menggeleng pelan, hanya itu. Tanpa kata, tanpa penjelasan yang panjang.

Reaksi itu membuat Nindya terkekeh pelan, geli sendiri dengan sikap Revan yang terlampau *steril*. Ia menyergit heran, menatap suaminya sambil mengunyah pelan tusukan pertamanya. "Kamu geli ya, Kak, lihat makanan beginian?" godanya ringan, meski tahu mungkin tak akan mendapat balasan.

Revan menghela napas tipis. "Bukan geli, saya tidak biasa."

Nindya mengangguk pelan, lalu tersenyum lagi. Bukan karena puas, melainkan karena baru sekarang ia menyadari satu hal yang jelas-jelas berbeda di antara mereka. Revan adalah tipe yang tumbuh dalam lingkungan bersih, teratur, dan segala sesuatu bisa diprediksi. Ia tidak mengenal kaki lima, tidak pernah merasakan jajan lima ribuan di sekolah, atau berdiri berdesakan di gerobak gorengan sepulang kuliah. Makanan seperti ini, dalam kacamata Revan mungkin bukan makanan. Hanya kumpulan minyak, debu, dan risiko gangguan pencernaan.

Revan tidak pernah bilang begitu, namun sikapnya cukup jelas menjukkan ketidaksukaannya di tempat itu, terlebih dengan makanan yang ditawarkan Nindya.

"Dari kecil kamu nggak pernah jajan beginian?" tanya Nindya lagi, nada suaranya datar, bukan menyindir, hanya bertanya.

Revan tidak menjawab. Ia hanya menurunkan pandangannya

sebentar ke tusukan telur gulung di tangan Nindya, lalu mengangkat bahu tipis. Seolah ingin berkata, "tidak."

Dan itu cukup membuat Nindya paham. Akhirnya, ia tak memaksa lagi. Ia tahu Revan tidak akan menyentuh makanan yang bahkan tak bisa ia lihat tanpa mengernyit. Namun ia tetap makan dengan lahap, duduk di kursi reyot yang sedikit miring, dengan senyum puas. Dan meski Revan tidak ikut makan, tidak duduk, tidak bicara banyak, ia tetap berdiri di sampingnya.

***

Langkah mereka menyusuri lorong pasar malam semakin pelan, bukan karena kelelahan, melainkan karena kini tangan Nindya sudah menggenggam beberapa kantong kresek yang penuh dengan benda-benda kecil yang ia beli di sepanjang jalan. Ada gantungan kunci bentuk kucing, bando berbentuk telinga kelinci, stiker lucu, dan satu topi bayi bertuliskan 'Little Captain' yang langsung membuatnya jatuh cinta saat melihatnya.

Revan tak banyak bicara, membiarkan Nindya memilih dan membeli apa pun yang membuatnya tersenyum. Tapi itu tidak berarti ia menikmati waktu di sana, sama sekali tidak.

"Mau sampai kapan di sini? Saya banyak kerjaan," tanya Revan, dingin, tanpa basa-basi, sambil melirik jam di pergelangan tangan kirinya.

Nindya menoleh, senyumnya masih tersisa meski kini agak sedikit memudar. "Sebentar lagi ya, satu putaran aja, nanti kita langsung pulang."

Revan tak menjawab. Matanya kembali lurus ke depan, namun dalam hatinya, ia sudah bersumpah dalam diam—ia tidak akan pernah mau menginjakkan kaki lagi di tempat seperti ini.

Sepatunya yang biasa menginjak karpet hotel dan lantai bandara kini dipenuhi bercak lumpur. Ini bukan tempat yang ia pahami, bukan dunia yang biasa ia datangi. Ini benar-benar bukan dunianya.

Namun sebelum sumpah itu mengendap sempurna dalam hati,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nindya tiba-tiba berhenti melangkah. Wajahnya yang tadi mulai lelah kembali bersinar seperti lampu neon warna-warni di atas kepala mereka. Ia menatap ke arah bianglala besar yang berdiri menjulang di ujung pasar malam.

Biang lala itu tidak terlalu tinggi, tapi cukup membuat beberapa pengunjung berteriak histeris dari puncaknya. Dan Nindya tentu saja tampak antusias seperti anak kecil yang baru pertama kali melihatnya.

"Kak! Itu kelihatan seru, kita naik yuk!" serunya sambil menarik lengan Revan, mata berbinar-binar.

Namun Revan menatap bianglala itu dengan sorot penuh ketidakpercayaan. Dalam sepersekian detik, wajahnya berubah kaku. Matanya beralih ke perut Nindya yang membuncit jelas, lalu kembali ke wajah polos istrinya yang seolah tidak paham risiko dari ide konyol itu. Tanpa pikir panjang, suaranya meluncur cepat dan penuh tekanan.

"Kamu nggak ada akal?" tanyanya ketus. "Mau naik itu? Bisa-bisa kamu melahirkan di atas sana saat itu juga."

Nindya mengembuskan napas kesal. "Ya, udah. Ayo kita pulang."

Ucapan itu seperti menarik garis tebal antara dunia Revan dan dunia kecil Nindya malam ini. Perempuan itu terdiam, tak berkata apa-apa. Tatapan antusiasnya meredup, bibirnya mengerucut, dan langkahnya terhenti. Ia hanya berdiri di tempatnya, tangan masih memegang kantong kresek, tanpa melawan atau memaksa lagi.

***

Di dalam mobil yang melaju pelan, suasana terasa jauh lebih sepi dibanding keramaian pasar malam yang baru saja mereka tinggalkan. Lampu-lampu jalan bergantian melewati kaca jendela, menampilkan bayangan samar pepohonan dan kendaraan yang melintas dari arah berlawanan. Dari kursinya di sebelah pengemudi, Nindya menatap ke luar jendela, sedari tadi ia hanya diam. Kedua tangannya memeluk beberapa kantong belanjaan kecil di pangkuan, dan perutnya yang membuncit perlahan naik-turun mengikuti napasnya.

Mata Nindya menyorot ke kejauhan, lalu membulat saat melihat barisan tenda plastik berwarna biru yang tertata di pinggir jalan. Di bawahnya ada beberapa meja lesehan beralas tikar plastik, dan beberapa orang sedang duduk bersila sambil menikmati makanan mereka. Spanduk besar bertuliskan "Pecel Lele" menggantung setengah miring, namun terlihat sangat menggoda bagi seseorang yang sedang mengidam.

Nindya langsung bersuara, nadanya penuh harap. "Kak, aku mau mampir ke pecel lele itu, boleh? Aku pengen makan itu."

Revan yang sejak tadi menyetir dalam diam, menoleh sebentar ke arah yang ditunjuk Nindya. Matanya sempat memperhatikan tempat lesehan tersebut beberapa detik sebelum akhirnya kembali fokus ke jalan. Lalu, seperti yang bisa ditebak, ia menolak.

"Kamu nggak lihat itu di pinggir jalan? Tempat seperti itu tidak higienis. Debunya banyak, Kamu pikir sehat?"

"Tapi aku pengen banget, Kak. Itu aja, cuma itu."

Revan mendengus halus, masih tak menoleh. "Pikirkan yang kamu bawa di perut kami itu. Makan yang benar, jangan sembarangan."

"Aku tahu. Tapi ayo lah, Kak. Aku dari tadi cuma makan telur gulung doang. Nggak makan yang lain." Ada nada manja yang diselipkan, sebuah strategi lembut yang biasa Nindya gunakan jika berhadapan dengan ketegasan Revan. "Dari tadi aku cuma makan telur gulung itu aja, sekarang aku lapar lagi."

Revan menghela napas, tangannya menggenggam setir lebih kuat. Ia menahan diri untuk tidak bicara terlalu tajam, namun ketidaksukaannya pada tempat seperti itu begitu kentara.

"Mau makan? Ya boleh. Tapi bukan di tempat kayak gitu. Cari yang bersih, tempat duduknya yang benar, piringnya proper. Bukan piring plastik yang dilap seadanya."

"Aku cuma pengen pecel lele yang disana, bukan minta kamu bawa aku ke restoran hotel bintang lima." Nindya mengalihkan pandangannya kembali ke tenda pecel lele yang hampir terlewat.

Tak ada balasan langsung, tapi Revan memperlambat mobilnya. Matanya sekali lagi menatap ke arah tenda pecel lele itu. Lalu, dengan helaan napas tipis, ia menepikan mobil ke bahu jalan, dan parkir tepat di dekat area tenda pecel lele itu. Gerakannya tidak menunjukkan persetujuan penuh, namun cukup jelas bahwa ia memilih menyerah untuk kali ini.

Tanpa menunggu, Nindya membuka pintu mobil. Wajahnya kembali cerah, seolah perdebatan tadi langsung hilang begitu saja. Ia turun dengan hati-hati, berjalan lebih dulu, sementara Revan menyusul dari belakang, masih dengan langkah berat dan pandangan penuh waspada ke arah sekelilingnya. Setiap gerobak, tikar, dan ember air tampak seperti potensi bencana baginya.

Saat Nindya menunjuk tempat lesehan yang menghadap langsung ke jalan dan meminta duduk di sana, Revan sempat menatap tikar plastik itu beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk pelan dan duduk di sisi kanan Nindya.

"Kak, kamu mau makan apa?" tanya Nindya sambil membuka salah satu kantong plastik belanjaannya, memastikan gantungan kunci dan barang kecil lain tidak hilang, yang tanpa sengaja ikut terbawa.

"Tidak usah, saya tidak mau." jawab Revan singkat dan menoleh ke arah Nindya. Entah mengapa istrinya membawa kantong plastik itu, *harusnya ditinggal saja, kenapa pakai dibawa segala?* ujar Revan dalam hatinya.

"Kak... coba aja ya. Sekali ini, kamu harus coba gimana rasanya."

"Saya sudah pernah," jawab Revan, nada suaranya tetap datar. "Tapi bukan di tempat seperti ini."

"Iya, tapi ini kan beda. Kamu bisa lihat tempatnya bersih kok, kak. Nggak kotor." Nindya menunjuk meja kecil di dekat mereka, menekankan bahwa tak ada sampah berserakan atau tikar kotor.

Revan tak menjawab, namun sorot matanya jelas belum sepenuhnya luluh.

"Kan cuma sekali. Kamu juga bisa bantu nilai mana yang aman, mana

yang nggak. Aku udah jaga makan dari tadi, masa malam ini nggak boleh juga?"

Hening sejenak. Lalu akhirnya, pelan-pelan, Revan bersuara lagi.
"Ya sudah saya pilih ayam bakar saja.

Nindya langsung tersenyum lebar. "Okeee!" ujarnya, riang. Ia langsung mencoba berdiri dari posisi duduknya. Perutnya yang sudah membesar membuat gerakannya sedikit kesusahan ketika ingin berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Revan.

"Pesan makanannya," jawab Nindya sambil merapikan bajunya.

Tanpa bicara banyak, Revan mengeluarkan dompetnya, mengambil uang bewarna merah sebanyak lima lembar, lalu menyodorkannya ke arah Nindya.
"Buat bayar," ucapnya singkat.

Nindya menatap uang itu, lalu menatap suaminya. "Kebanyakan kak, aku juga bawa uang."

"Ambil saja."

Mau tak mau, Nindya menerima uang itu. Lalu ia berjalan ke arah gerobak pecel lele dengan langkah hati-hati, memastikan tak menginjak tikar- tikar yang ada di sana.

Sesampainya di sana, ia menyebut pesanannya pada penjual.

"Dua ayam bakar, dua ati ampela, tiga air mineral botol. Meja nomor lima ya, Mas."

Nindya langsung menyerahkan uang tanpa menunggu ditagih, lalu mengambil kembaliannya. Namun sebelum ia kembali ke tempat duduknya, matanya menangkap gerobak mie ayam yang berdiri persis di sebelah pecel lele. Aroma kaldu yang harum langsung menggoda indra penciumannya. Ia menoleh, menatap panci besar yang mengepul, lalu mendekat ke arah gerobak itu.

"Mas, saya pesan satu mie ayamnya ya, tapi nanti diantar juga ke

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meja lima disebelah ya, Mas."

Nindya tersenyum puas. Tentu saja, ini tidak ada dalam daftar awal pesanan Revan. Tapi, siapa bisa menolak mie ayam di tengah udara malam seperti ini?

***

Tak lama setelah Nindya kembali ke meja tempat mereka duduk, seorang pria muda dengan celemek hijau menghampiri sambil membawa 2 mangkuk putih di atas nampan. Satu berisikan kuah bening dan mangkuk satunya lagi berisikan mie ayam yang baru saja selesai diracik. Dengan ramah, si penjual meletakkannya di depan mereka.

"Mie ayamnya, Mbak. Meja lima, ya?"

"Iya, makasih Mas," jawab Nindya cepat, sambil menyambut mangkuknya seperti benda paling berharga malam itu.

Namun di sampingnya, Revan mengerutkan alis. Pandangannya berpindah pada mie ayam, lalu ke wajah Nindya, dan kembali ke mie ayam itu.

"Itu pesanan siapa?"

"Aku..." jawab Nindya tersenyum.

Revan meletakkan ponselnya sembari menatap Nindya. "Kamu sadar malam ini kamu udah makan apa aja? Telur gulung. Mau pecel lele, sekarang mie ayam? Kamu pikir hamil itu bebas makan sembarangan? Kamu tahu mie ayam itu dibuat dari kaldu yang entah di buat dari kapan? Sendoknya mungkin saja nggak dicuci. Itu semua kamu masukin ke tubuh kamu."

Nindya menunduk, tangan masih memegang sumpit. Tak ada suara darinya, sesekali ia melirik Revan,—dan setiap kali pandangan mereka bertemu, ia buru-buru menunduk lagi.

"Maaf, Kak... Aku janji ini terakhir. Habis ini nggak lagi."

Revan tidak merespons. Ia kembali meraih ponselnya, menatap layar

handphonenya—seolah dunia di sekitarnya sudah tidak menarik untuk dibahas. Tak ada anggukan dan tak ada jawaban dari pria, hanya diam.

Nindya kembali menunduk. Ia tahu Revan tidak akan bicara, dan itu sebenarnya lebih membuatnya gugup dibandingkan jika Revan marah besar. Namun, tetap saja ia mengambil sumpitnya, mulai mengaduk pelan isi mie ayam yang kini sudah tidak sepanas tadi, lalu menyuap perlahan. Tetap enak, dan tidak peduli seberapa cueknya Revan. Mie ayam ini masih menang telak dalam urusan menghangatkan hatinya malam ini.

Beberapa menit berlalu dalam diam. Hingga akhirnya, Nindya kembali membuka suara.

"Kak... kamu mau coba nggak? Sedikit aja. Nggak bakal kenapa-kenapa."

Revan menoleh sekilas ke arah mangkuk mie ayam Nindya. Lalu ke wajah Nindya yang menyodorkannya dengan ekspresi setengah takut, namun terlihat setengah menggemaskan. Dan tanpa berkata apa-apa lagi, ia mengalihkan pandangan kembali ke ponselnya.

"Tidak," jawabannya pendek, dingin dan tegas.

Suasana kembali senyap, hanya diam, seperti dua orang dari dunia berbeda yang mencoba memahami satu sama lain lewat bahasa yang belum mereka kuasai.

Tak lama kemudian, pesanan utama mereka datang.

"Pesanannya, Mbak, Mas. Maaf nunggu lama."

"Iya, makasih Mas," ucap Nindya, kali ini dengan senyum lebar. Meski tadi sempat dimarahi Revan.

Setelah beberapa menit, seluruh pesanan mereka kini sudah tersusun rapi di atas meja. Revan—ia kini menatap makanan di depannya dengan ekspresi yang sulit ditebak. Tatapannya lurus ke piring, seakan sedang menghitung potensi keracunan dari tiap butiran nasinya.

Nindya yang duduk di depannya memiringkan kepala, menatapnya penasaran.
"Kenapa, Kak? Kamu nggak mau makan?" tanyanya. "Kak... percaya lah, makan ini kamu nggak akan langsung mati."

"Kalau saya benar-benar langsung mati, bagaimana?"

Nindya sontak kikuk. "I-iya, itu udah ajalnya, mau gimana lagi." Ia buru-buru menambahkan sambil menggeser piringnya sendiri. "Makanya dicoba, jangan berpikiran buruk dulu. Aku juga makan kok, kalau ini beracun palingan kita berdua sama-sama mati, bukan kamu aja."

Revan tak membalas, tangannya bergerak perlahan mengambil sendok dan mulai menyendok nasi sedikit, lalu mengambil ayam bakar dan mencicipinya. Diam, tak ada komentar, tak ada ekspresi.

Nindya memperhatikan sambil menyuap mie ayamnya yang mulai dingin. Diam-diam, ia tersenyum sendiri. Revan mungkin tidak bersikap hangat, tapi setidaknya Revan tidak kabur dari tempat ini dan masih mau mengikuti permintaannya.

Beberapa menit kemudian, suasana mereka seperti pasangan pada umumnya yang sedang makan malam.

"Enak nggak, Kak?"

"Hm," jawab Revan singkat.

Mendengar jawaban itu Nindya tak banyak bertanya, ia mengambil satu tusuk ati ampela goreng, lalu dengan santai meletakkannya ke piring Revan.

Revan otomatis menatapnya, ekspresinya seolah tengah bertanya, *Apa ini? Dan kenapa ini ada di piring saya?*

"Itu ati ampela," ujar Nindya cepat.
"Cobain, enak kok. Tapi kalau kamu nggak suka, ya, nggak usah dimakan."

Revan menunduk menatap makanan asing itu. Namun ia tidak berkata apa-apa, tidak menyingkirkan, tidak pula mengambil. Hanya

diam, seolah sedang mempertimbangkan apakah benda itu layak masuk kategori 'makanan manusia'.

Mereka kembali makan dalam diam. Revan makan tanpa terburu-buru, namun juga tidak menikmati. Dan ketika ia selesai, ia menyandarkan punggung pada pagar dinding di belakang mereka. Dari posisi duduknya, ia melihat Nindya yang masih sibuk menyuap mie ayamnya. Setelah mie ayam habis, perempuan itu langsung beralih ke nasi ayam bakar. Memakannya dengan lahap.

Ini sudah makan telur gulung, mie ayam. Dan sekarang lanjut nasi ayam bakar? Masih kuat? Ini... gimana bisa?

Mata Revan memperhatikan Nindya yang kini mulai mengunyah ati ampelanya dengan santai.

"Apa semua ibu hamil seperti ini? tanya Revan dalam hati, antara kagum dan syok. Bukan karena muatan makannya, melainkan semangat dan ekspresi senang yang terpancar dari wajah Nindya saat makan. Revan tidak tahu kenapa... tapi tiba-tiba tempat ini tidak terasa semenyebalkan tadi.

***

Angin malam yang tadinya lembut mulai berubah arah. Tenda plastik tempat mereka duduk tampak bergoyang pelan diterpa angin, satu dua daun dari pohon di tepi jalan mulai gugur ke aspal. Bau tanah yang lembap menyeruak samar, pertanda akan turun hujan sebentar lagi.

Revan yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya mendongak, menatap langit yang kini semakin gelap meski sudah malam.

"Cepetan makannya, sepertinya sebentar lagi akan hujan."

"Iya, Kak," sahut Nindya sambil mengunyah suapan terakhirnya, ia tidak ingin membuat Revan kesal lagi malam ini. Lagi pula, ia pun mulai merasa udara dingin menempel ke kulit tangannya yang tidak tertutup lengan panjang.

Beberapa menit kemudian, Nindya menatap ke arah Revan. "Ayo pulang, aku sudah selesai," ujarnya.

© Penustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Revan langsung berdiri, gerakannya cepat seperti biasa. Tanpa berkata apa-apa, ia melangkah lebih dulu. Namun baru dua langkah, suara pelan memanggil dari belakangnya.

"Kak..."

Revan berhenti, lalu menoleh kebelakang.

"Bisa bantu aku sebentar? Aku nggak kuat berdiri." Nada suara Nindya terdengar jujur, tidak manja—ia benar-benar tidak sanggup. Perutnya terasa penuh dan berat setelah terisi penuh dengan makanan yang ia makan tadi.

Revan menghela napas tipis, ia berbalik arah tanpa banyak tanya. Ia menunduk sedikit, mengulurkan tangan kanannya ke arah Nindya.

Nindya menyambut tangan itu dengan senang hati. Tangannya bertumpu pada lengan suaminya, dan ketika ia akhirnya berhasil berdiri tegak, tubuhnya refleks masih menggantung ringan di sisi Revan. Tanpa sadar, ia terus berjalan sambil memegang lengan Revan, seakan takut terjatuh jika melepaskannya.

Revan tidak menegur, tidak pula menyingkirkan tangannya. Ia hanya berjalan pelan, menyesuaikan langkahnya dengan langkah berat Nindya, sambil sesekali melirik ke arah langit yang makin gelap.

Begitu sampai di mobil, Revan membukakan pintu untuknya. Nindya masuk, lalu duduk sambil memegangi pinggangnya.

Suasana di dalam mobil tenang, hanya terdengar suara kipas AC yang mengalir lembut, perutnya yang kenyang mulai membuat Nindya menguap kecil.

"Aduh, perutku kenyang banget. Rasanya seperti mau meledak."

Revan melirik. Tak lama, hanya sepersekian detik. Tapi cukup untuk melihat perut besar Nindya yang membulat sempurna di balik dress longgarnya. Pandangannya turun, menatap perut itu, tanpa ekspresi. Hanya diam yang entah mengandung rasa heran, takut, atau... sayang yang masih belum bisa diucap.

———————

Rayamoonlight
10/07/2025

Bab 40

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Empat Puluh]

***

Revan sudah lebih dulu terlelap. Ia tidur dalam posisi terlentang, wajahnya tampak tenang. Tangan kanannya berada di atas kepalanya, sementara tangan kirinya diletakkan di perutnya—kebiasaan yang entah mengapa selalu ia lakukan saat tidur. Napasnya terdengar ringan, teratur, menandakan bahwa ia telah jauh dari hiruk pikuk dunia.

Sementara di sisi lain ranjang, Nindya masih terjaga. Punggungnya bersandar pada sandaran kepala tempat tidur, dan ponselya menyala redup di tangannya.

Tiba-tiba, Nindya meringis kecil. "Aduhh." Refleks ia mengelus perutnya yang mulai terasa menegang. Ada satu gerakan kuat dari dalam, sebuah tendangan kecil namun cukup keras hingga mengejutkan. Perutnya membentuk tonjolan aneh di satu sisi, sepertinya si kecil ingin menunjukkan kehadirannya malam ini.

Nindya segera meletakkan ponselnya di meja, lalu beralih membungkuk sedikit sembari mengelus pelan bagian yang terlihat menonjol itu.

"Kamu belum bobo ya, Sayang?" bisiknya, suara kecilnya menyatu dengan suasana kamar yang temaram. "Atau kamu mau temani Mama yang belum bisa tidur?"

Tidak ada jawaban, tentu saja. Namun yang ia dapat justru sebuah dorongan kecil lagi dari dalam, kali ini di sisi yang berbeda. Ia tersenyum, tangannya berpindah mengikuti arah gerakan itu. Lalu dengan lembut, ia menekan sedikit dan mengusapnya.

"Iya, iya, kamu masih bangun. Maaf ya tadi Mama makan kebanyakan. Kamu jadi sempit, ya?"

Gerakan kecil dari dalam perutnya kembali terasa. Kali ini lebih jelas, seolah membalas setiap perkataan Nindya.

"Kamu dengerin Mama ngomong ya? Pinter banget, ya, Nak."

Suaranya Nindya semakin pelan, seperti gumaman yang hanya bisa didengar oleh dinding kamar dan sang bayi di dalam perut.

Tonjolan itu masih ada. Nindya menatapnya lama, lalu jemarinya menyentuh bagian menonjol itu dengan lembut.

"Ini kaki kamu ya?" tanyanya, nyaris tak terdengar. "Kamu nendangin Mama dari tadi, nanti kalau udah lahir, jangan bandel ya. Tapi boleh peluk Mama tiap hari, boleh manja sama Papa juga." Ia terdiam sebentar. Pandangannya mengarah ke Revan yang masih tertidur di sampingnya. Napasnya masih tenang, wajahnya masih tak terganggu dengan suaranya, meski terdengar seperti bisikan.

"Papa kamu nggak tahu kamu lagi joget dalam sini."

Gerakan dari perutnya belum berhenti. Si kecil di dalam sana tampak aktif malam ini, seperti sedang menari-nari di bawah kulitnya. Dan entah dorongan dari mana datangnya, tiba-tiba saja Nindya berbalik sedikit, memiringkan tubuhnya menghadap Revan yang masih tertidur dalam posisi yang sama.

Pelan-pelan, ia menarik tangan kiri Revan yang tergeletak di atas perut suaminya. Diangkatnya hati-hati, takut membangunkan Revan. Dan ketika tangan itu sudah dalam genggamannya, ia membawanya perlahan ke atas perutnya.

Telapak tangan besar itu kini berada tepat di atas perutnya yang menonjol. Nindya menggerakkan tangan Revan Perlahan.

"Ini Papa, Nak..." bisiknya pelan, sembari tersenyum hangat. "Kamu senang nggak dielus sama Papa?"

Belum sempat ia lanjut berbicara, tiba-tiba perutnya kembali bergerak—kali ini cukup kuat. Sebuah tendangan yang membuat Nindya meringis kecil dan refleks mencengkeram tangan Revan sedikit.

Gerakan itu cukup membuat Revan membuka mata. Dengan ekspresi setengah sadar, ia menoleh ke samping dan melihat tangannya digenggam Nindya, diletakkan tepat di atas perut perempuan itu.

"Kenapa?" tanyanya, suara seraknya masih berat karena kantuk.

Nindya sedikit terkejut, ia tak menyangka Revan akan terbangun. "Nggak apa-apa, sepertinya... baby-nya lagi aktif banget dari tadi. Aku pengen kamu yang elus. Maaf ya Kak, aku lancang pegang-pegang tangan kamu, sampai kamunya jadi kebangun."

Revan tidak menjawab, ia memejamkan kembali matanya. Wajahnya tetap tenang, tidak terganggu, tidak menunjukkan rasa marah atau kesal. Namun yang membuat Nindya diam dalam keterkejutan adalah tangan Revan tetap di sana.

Dan saat berikutnya gerakan dari perutnya datang lagi, tendangan kecil dari dalam. Nindya refleks tersenyum sambil menatap wajah Revan yang masih terpejam.

"Kamu kerasa nggak, Kak?"

Tak ada jawaban dari Revan. Mata pria itu tetap terpejam, wajahnya tenang, seolah sudah kembali ke dunia mimpi. Namun kenyataannya tidak, Revan belum tidur. Ia hanya diam memejamkan matanya, membiarkan malam menyelimuti mereka dalam sunyi yang damai dan pikirannya tetap terjaga, menelusuri apa yang baru saja ia rasakan.

Tangan kirinya yang masih berada di atas perut Nindya tiba-tiba bergerak sangat pelan. Ia mengusap lembut ke arah sisi tonjolan kecil itu, lalu diam dan bergerak lagi dengan penuh hati-hati.

Tak ada kata, tak ada pandangan. Tapi bagi Nindya, itu sudah membuat nya senang.

Air matanya Nindya perlahan menggenang, bukan karena sedih, tapi karena perasaan yang meluap terlalu banyak. Ia terharu, sebab ini pertama kalinya revan memegang dan mengelus perutnya walaupun matanya masih terpejam hanya pergerakan tangannya saja.

Revan merasakan tendangan itu. Gerakan kecil dari balik kulit Nindya. Ada sesuatu yang terasa sangat asing, dan saat tangannya secara refleks mengelus pelan perut yang membulat itu, ada perasaan lain yang muncul—sesuatu yang belum pernah ia alami sebelumnya.

Ia mendengar pertanyaan Nindya dengan jelas, namun ia memilih

diam. Bukan karena tak ingin menjawab. Namun karena ia sendiri belum tahu jawaban apa yang tepat, ia bukan tipe yang tahu cara menjelaskan rasa semacam itu. Dan lebih mudah baginya untuk diam, dari pada mengucapkan hal yang terdengar terlalu lembut dari mulutnya sendiri.

Nindya menatap perutnya, lalu berbisik dalam hati, *Kamu bisa rasain, kan, Nak? Tangan Papa kamu? Kamu kayaknya senang, ya…*

Perlahan, setelah beberapa menit Nindya mengambil tangan Revan, lalu meletakkannya kembali ke posisi semula. Ia melakukannya pelan-pelan, seperti menutup buku cerita yang indah. Kemudian, ia memutar tubuhnya, berbaring membelakangi Revan. Tangannya kembali memeluk perutnya, kini dengan kehangatan yang berbeda. Ia memejamkan mata

Namun saat itu pula, Revan membuka matanya perlahan. Ia menoleh sedikit—hanya sekilas. Pandangannya jatuh pada punggung Nindya yang diam, namun Revan tahu perempuan itu belum benar-benar tertidur.

Revan menarik napas dalam-dalam dan kembali menatap langit-langit kamar. Ada sesuatu yang berdesir di dadanya. Entah bangga, entah bingung, atau pun takut. Namun satu hal yang ia sadari malam ini, di bawah kulit Nindya, ada kehidupan yang juga bagian dari dirinya. Dan dia baru saja menyapanya untuk pertama kali.

Tanpa suara, tanpa ucapan. Namun rasanya sangat nyata.

***

Cahaya matahari baru merambat masuk lewat celah-celah tirai ruang makan. Hangatnya belum terlalu menyengat, namun cukup membuat suasana rumah terasa hidup. Di atas meja makan, dua piring nasi goreng hangat dan teh hangat terhidang.

Bunyi sendok beradu dengan piring menjadi satu-satunya suara yang mendominasi ruangan pagi itu.

Revan duduk di ujung meja, Rambutnya masih berantakan, menandakan ia baru saja bangun. Sementara Nindya duduk di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seberangnya, menyantap sarapan dnegan tenang. Sesekali ia melirik Revan, menimbang-nimbang waktu yang tepat untuk berbicara. Ia tahu suaminya bukan tipe yang suka diajak ngobrol panjang saat makan, tapi ada hal penting yang ingin ia sampaikan sejak bangun tadi. Perutnya mulai terasa kenyang, namun justru hatinya yang berdebar pelan.

Setelah menghabiskan hampir setengah piring, Nindya menyeka bibirnya dengan tisu dan berkata pelan. "Kak..." Ia terdiam sejenak, memastikan suaranya itu cukup terdengar di telinga Revan. "Hari ini aku ada jadwal kontrol ke dokter yang bulanan itu. Kamu bisa temani aku nggak?" tanya Nindya. "Tapi kalau kamu sibuk, aku bisa pergi sendiri."

Hening. Tak ada jawaban langsung dari Revan, wajahnya tetap datar seperti biasa. Nindya tahu, pria itu memang seperti itu, tapi tetap saja—diam itu membuatnya sedikit gugup.

Nindya mencoba bertanya lagi. "Jadi... kamu bisa nggak, Kak?"

Masih tak ada jawaban. Tapi kali ini, terdengar suara khas pria itu. "Hm." Hanya deheman pelan, tanpa intonasi. Namun bagi Nindya, itu sudah jawaban.

Nindya menatap Revan sebentar, lalu tersenyum kecil. Ia tak ingin memaksakan ucapan manis atau harapan berlebih. Meski tidak menjawab dengan kata, tapi setidaknya pria itu tidak menolak. Dan bagi Nindya, itu lebih dari cukup.

Nindya kembali melanjutkan makannya, sementara di seberang sana Revan tetap dengan wajah datarnya. Tapi sesekali matanya melirik ke arah perempuan yang kini mulai mengelus perutnya sambil memakan potongan buah.

***

Langkah kaki mereka menyusuri koridor rumah sakit yang masih semarak dengan suasana pagi. Suasana di klinik kandungan pagi itu cukup ramai, beberapa ibu hamil duduk bersama suami mereka, ada yang mengelus perut sambil tersenyum, ada pula yang tampak lelah namun tetap menggenggam tangan pasangannya erat.

Nindya berjalan sedikit di depan Revan, satu tangan menopang perutnya yang sudah membesar, sementara tangan lain menggenggam map berisikan buku kontrol. Sementara Revan berjalan di belakangnya dengan tenang, namun sorot matanya tak lepas dari arah langkah istrinya.

Saat mereka sampai di depan ruang pendaftaran Nindya berhenti, lalu menoleh. "Aku daftar dulu, ya," ujarnya.

Revan hanya mengangguk. Ia duduk di kursi tunggu yang disediakan, sementara Nindya berbicara dengan petugas.

Setelah mendaftar dan mendapat nomor antrian ia kembali mendekat ke arah revan. Di sebelah Revan, Nindya duduk sambil memegangi map berisi buku kontrol dan hasil lab terakhir.

"Ibu Azurra Anindya."

Suara perawat memanggil dari pintu sebelah kanan. Nindya langsung berdiri sambil tersenyum, lalu menoleh ke Revan yang mengangguk ringan sebelum ikut berdiri.

Mereka masuk ke ruang pemeriksaan, dokter perempuan berusia sekitar empat puluhan menyambut mereka dengan hangat.

"Selamat pagi, Ibu Nindya. Wah, perutnya makin besar, usia kehamilannya sekarang enam bulan ya?"

"Iya, Dok. Sudah masuk minggu ke-25" jawab Nindya sambil berbaring di tempat tidur pemeriksaan, dress hamilnya ia singkap sebatas perut.

Wajah Nindya tampak antusias, meski ada sedikit gugup yang tergambar di wajahnya

"Kita lihat dulu ya, Bu Nindya," ucap sang dokter. "Usia kandungan enam bulan, berarti sekitar 24 minggu mau masuk 25 minggu. Kita akan cek posisi janin, gerakan, detak jantung, dan ukurannya."

Gel dingin menyentuh kulit perut Nindya, membuat tubuhnya sedikit tersentak. "Duh, dingin banget," gumamnya pelan, sambil tersenyum geli.

Dokter ikut tersenyum, lalu mulai menggerakkan alat USG perlahan, yang kemudian menampilkan bayangan samar yang perlahan menjadi lebih jelas pada layar di dinding.

"Lihat ini, bayinya aktif sekali," kata dokter dengan nada kagum. "Detak jantung 145 bpm, normal dan sehat. Gerakannya bagus. Ini posisi kepala masih di atas, tapi itu wajar sekali di usia segini. Nanti menjelang trimester akhir baru dia turun."

Nindya menatap layar tak berkedip.
"Dok, itu yang kayak melambai itu tangan, ya?"

"Iya. Dan ini kaki kecilnya" Dokter menunjukkan area lain di layar, sementara Revan tampak memperhatikan dengan seksama.

"Wah... kamu hebat, Nak," gumam Nindya. "Beratnya sekarang berapa ya, Dok?"

"Hampir sekitar dua kiloan, sudah bagus untuk usia enam bulan."

Revan masih diam, namun ia mendengar semua ucapan sang dokter. Wajahnya tetap tenang, namun cukup untuk menunjukkan bahwa pikirannya tidak mengembara ke tempat lain. Ia ada di sana, dan ikut mendengarkan.

"Kalau sering kram perut bawah, itu kenapa ya dok?" tanya Nindya lagi.

"Biasanya karena otot rahim sedang menyesuaikan diri. Kalau nyerinya datang dan pergi, itu normal. Tapi kalau terus-menerus, harus segera kontrol, ya."

Nindya mengangguk. Dokter yang sejak tadi fokus memantau layar, mendongak sebentar, lalu menoleh ke arah Revan yang duduk tak jauh dari ranjang pemeriksaan.

"Pak, mau dengar detak jantungnya lebih dekat nggak?"

Pertanyaannya ringan, dan bersahabat. Berusaha mengajak Revan ikut larut dalam momen kecil yang begitu berarti bagi calon orangtua.

Revan sempat terdiam sesaat, menatap layar monitor, lalu mengalihkan pandangannya ke arah alat yang dipegang dokter. "Boleh," jawabnya singkat.

Dokter tersenyum, lalu menggeser alat sedikit dan membesarkan volume speaker. Detakan cepat itu kini terdengar lebih jelas, irama kehidupan yang tumbuh di dalam tubuh Nindya. Dan untuk pertama kalinya, Revan benar-benar mendengarnya.

Matanya menatap layar, tidak berkedip. Dan di sampingnya, Nindya menoleh sekilas, melihat raut wajah Revan yang tetap tak menunjukkan banyak reaksi.

"Ini pertama kalinya Bapak temani Bu Nindya kontrol, ya?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja, namun langsung membuat Nindya menoleh cepat ke arah dokter. Ia tahu itu bukan maksud menyindir, tapi entah kenapa ada rasa tidak nyaman menelusup di dadanya.

Sejenak ruangan hening. Revan tak segera menjawab, hanya menatap layar monitor dengan tatapan datar. Sebelum suasana menjadi lebih canggung, Nindya langsung tersenyum cepat dan menanggapi.

"Iya, Dok... maklum, suami saya sibuk dan nggak selalu di rumah. Jadi baru sekarang bisa sempat ikut."
Nada suaranya lembut, tenang, namun ada sedikit upaya menutupi kegugupan.

Dokter mengangguk. "Emang Bapak kerja apa, kalau boleh tahu?"

"Suami saya kerjaannya *flight* terus, Bu, dia pilot," jawab Nindya, sembari menoleh sejenak ke Revan dan memberi senyum kecil.

Revan tetap tidak menyela. Ia membiarkan istrinya menjawab semua, hanya sesekali menatap layar USG dengan mata yang sulit dibaca.

"Pantas... kelihatan tenang dan fokus. Tapi jangan lupa, ya, Pak. Periksa kandungan istri itu juga bagian dari tugas penting, lho."

Revan mengangguk. "Iya, dok," jawab Revan singkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau dilihat dari posisinya sekarang, jenis kelaminnya cukup jelas. Ibu dan Bapak mau saya tunjukkan?"

Nindya spontan menggeleng. "Nggak usah, Dok... saya masih ingin semuanya jadi kejutan nanti pas lahiran."

Dokter meliriknya sebentar, lalu ikut tersenyum. "Tetap menahan diri meski penasaran ya Bu, Nindya?"

Nindya mengangguk. Tatapannya lurus ke layar, namun tangannya bergerak perlahan mengelus perutnya yang licin karena gel.

"Penasaran pasti, Dok. Tapi kalau tahu sekarang, kayaknya nggak akan seistimewa saat dengar langsung waktu lahir nanti. Saya pengennya pas lahiran baru tahu, itu momen yang saya tunggu. Tapi janinnya sehat, kan Dok?" tanya Nindya hati-hati. Suaranya pelan, nyaris seperti berbisik. Ada rasa khawatir yang disembunyikan di balik nada suaranya yang tenang.

"InsyaAllah sehat. Detak jantungnya stabil, beratnya sesuai usia, dan gerakannya aktif. Semua organ berkembang normal, tidak ada tanda yang perlu dikhawatirkan," jawab snag dokter.

Nindya mengembuskan napas lega. Tangannya refleks meremas ujung kain di perutnya, sementara matanya berkaca-kaca—bukan karena takut, tapi karena lega yang tak bisa dijelaskan.

Kemudian, suara dokter terdengar agak lebih ringan dan sedikit bercanda. "Sekarang usia kehamilannya sudah masuk bulan ketujuh, ya. Saya sarankan mulai sekarang rajin-rajin ya berhubungan suami istri, supaya nanti jalan lahirnya lebih lentur dan persalinan bisa lebih lancar."

Nindya yang baru saja mengangguk kecil mendengar saran itu sontak melirik ke arah suaminya. Tatapannya tidak lama, hanya sepersekian detik, lalu beralih menatap dokter dengan senyum malu. Ia benar-benar tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Ingin tertawa, tapi juga malu. Ingin menjawab, tapi takut semakin canggung.

Dokternya hanya tersenyum melihat reaksi Nindya yang seperti menahan sesuatu. "Nggak perlu sungkan, ini medis kok."

Nindya akhirnya membalas dengan tawa kecil.

Dokter masih tersenyum sambil mencatat hasil pemeriksaan terakhir. Lalu ia menoleh lagi pada Nindya dan Revan yang duduk berdampingan.

"Dan nggak usah malu ya, Bu. Ini hal biasa, malah kadang ada ibu hamil yang nafsunya justru meningkat. Itu normal sekalu, karena pengaruh hormon, kalau Ibu termasuk yang begitu juga nggak?"

Nindya yang tadinya masih mencoba tenang, langsung tercekat.

"N-Nggak, Dok," jawabnya cepat, disertai tawa gugup yang dipaksakan.

Dokter malah tertawa geli. "Santai saja, Bu. Kita cuma mengedukasi. Justru ini sangat penting, komunikasi sama suami soal hal seperti ini."

Nindya ikut tertawa, sembari melirik lagi ke Revan, dan meski ia tahu Revan tidak akan menjawab seperti suami-suami lain yang duduk menggenggam tangan istrinya di ruangan ini, tapi entah kenapa hatinya sedikit lebih ringan. Karena hari ini, Revan ada di sini. Duduk di sisinya dan mendengar detak jantung anak mereka.

———————

Rayamoonlight
11/07/2025

Bab 41

[Bagian Empat Puluh Satu]

***

Langit siang itu tampak cerah, dari balik jendela besar ruang kantor DWG . Revan duduk di balik mejanya, jemarinya mengetuk ringan permukaan meja sambil menatap lembar laporan.

Celia berdiri di hadapannya, membawa tablet dan satu bundel dokumen cetak.

"Jadi, kenapa minggu lalu laporan dari tim *maintenance* bisa molor dua hari?" Suara Revan terdengar tenang. Tatapannya lurus ke arah Celia.

Celia sempat terdiam, lalu menjawab. "Ada kendala internal, Pak. Koordinator nya izin mendadak dan penggantinya kurang cekatan, jadi proses input datanya melambat."

"Kenapa tidak dikabari ke saya sejak awal?"

"Maaf, Pak. Saya pikir masih bisa ditangani, dan laporan baru selesai sore hari setelahnya."

"Celia, saya minta setiap keterlambatan teknis dilaporkan ke saya. Bukan setelah masalahnya selesai, tapi saat itu juga."

Celia tahu, Revan tidak suka kejutan dalam sistem kerja. "Baik, Pak. Akan saya pastikan untuk tidak terulang."

Revan membuka halaman laporan lain, membaca dengan cepat, lalu menutupnya. Ia bersandar, menatap sejenak ke arah kaca jendela.

"Oh ya, tolong pastikan juga laporan logistik tentang tools yang rusak minggu lalu, ya. Saya cek di sistem, sampai hari ini belum ada penggantian yang dikirim. Kalau memang belum diproses, segera follow-up ke bagian pengadaan."

"Iya, Pak. Saya akan follow up langsung."

Beberapa detik berlalu dalam hening. Celia sudah siap berbalik

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keluar, Revan tiba-tiba bersuara lagi.

"Kalau nanti sore saya minta semua laporan print out, bisa?"

"Bisa, Pak. Mau sekalian saya rapikan file summary-nya?"

"Rapikan, dan kirim ke saya lewat email juga."

Celia mengangguk dan hendak melangkah, tapi kembali berhenti ketika Revan berkata pelan.

"Dan Celia..."

"Iya, Pak?"

Revan tak menoleh. Pandangannya tetap tertuju ke layar laptop di depannya.

"Terima kasih. Untuk pagi ini."

Celia sempat terdiam, lalu mengangguk kecil. "Sama-sama, Pak." Kemudian ia melangkah keluar dengan tenang.

***

Pintu ruangan baru saja tertutup setelah Celia keluar, tapi belum sampai satu menit, suara ketukan kembali terdengar.

Tanpa menunggu jawaban, Dewa mendorong pintu perlahan dan masuk sambil membawa tablet di tangan.

"Gue boleh duduk, bos?"

Revan hanya mengangguk.

Dewa segera menarik kursi, lalu mendudukkan diri di hadapan Revan, seraya menaruh tablet-nya di meja. Ekspresinya tenang seperti biasa.

"Apa kabar departemen pengadaan?" tanya Revan tiba-tiba, tanpa menoleh.

Dewa mendengkus, menyandarkan kepala ke sandaran kursi.

"Masih kacau kayak biasa. Orangnya gonta-ganti terus, jadwal pengiriman barang ngaret, terus alasan klasiknya koordinator cuti. Gue beneran pengen jedotin kepala mereka satu-satu."

Revan menghela napas pelan mendengar jawaban itu.
"Gue udah bilang dari dua bulan lalu, suruh bentuk tim kecil buat kontrol logistik cadangan. Nggak ada yang dengar?"

"Dengar, tapi kerjaannya setengah-setengah. Gimana bisa jalan, kalau tiap tiga minggu orangnya ganti? Lo juga tahu kan, sistem kayak gini cuma butuh satu orang ngaco buat bikin semuanya berantakan."

Revan mengangguk kecil, ia tak begitu menimpali.

"Gue baru dari bawah, tadi sempat ngobrol sama tim teknis. Lo udah tahu laporan soal bagian pengadaan spare part agak telat minggu lalu?" Tanya Dewa.

"Udah," jawab Revan singkat.

"Masalahnya dari vendor atau internal?"

Revan menatap Dewa sejenak sebelum menjawab.
"Internal, koordinator izin dadakan. Celia udah ngasih laporan."

Dewa mengangguk. Harusnya bisa ditutup sama orang bawahannya, tapi ya... lo tahu sendiri, kadang suka nggak ngerti prioritas."

Revan menutup laptopnya, lalu bersandar di kursi. "Gue pengen minggu depan nggak ada delay lagi. Gue nggak suka kerja ditutupi sama alasan."

"Lo emang nggak pernah suka alasan," balas Dewa santai, sambil tersenyum tipis

Setelah percakapan itu, ruang kerja Revan kembali sunyi. Revan kembali sibuk membaca laporan di layar laptopnya, sementara Dewa masih duduk di kursi depan meja kerjanya
Kali ini dengan posisi sedikit santai, satu kaki bersilang. Matanya sesekali melirik Revan yang tengah fokus menatap layar laptop, namun Dewa bisa merasakan kalau sebenarnya pikiran pria itu sedang entah ke mana.

Revan memang terlihat tenang, bahkan terlalu tenang. Tapi Dewa sudah cukup lama bekerja bersamanya untuk tahu kalau diamnya Revan bukan selalu berarti fokus. Kadang, itu justru tanda bahwa pikirannya sedang terpecah.

Beberapa menit berlalu sebelum Dewa membuka percakapan lagi dengan nada lebih ringan.

"Eh, Van. Ngomong-ngomong… lo sadar nggak sih, lo bakal jadi bapak dalam waktu... dua atau tiga bulan lagi?"

Revan menoleh, menatap Dewa dengan ekspresi datar. Tak ada jawaban keluar dari mulutnya, namun dari sorot matanya ia memahami pertanyaan itu.

Dewa tersenyum kecil, ia tahu Revan bukan tipe yang akan antusias dengan pernyataan semacam itu. Tapi tetap saja, tak bisa dipungkiri, waktu terus berjalan. Dan hamil enam bulan bukan lagi hal yang bisa dibiarkan lewat begitu saja tanpa disadari.

"Lo kelihatan santai banget sih, Padahal orang lain di posisi lo mungkin udah bikin konten '
persiapan jadi ayah atau belajar ganti popok dari sekarang."

Revan memalingkan wajah, kembali fokus ke layar di depannya, meski jelas ia tak sedang membaca apapun.

"Lo nggak takut?" tanya Dewa lagi.

Butuh beberapa detik sebelum Revan menjawab.
"Gue nggak tahu." Jawaban itu keluar tanpa keraguan.

"*Fair enough,*" gumam Dewa. "Nggak semua orang tahu harus ngerasa apa saat ada kehidupan baru nunggu di ujung sana. Gue juga dulu kayak gitu waktu ponakan gue lahir, padahal bukan anak gue."

Revan mengangkat alis tipis, menatap Dewa sekilas.

"Tapi lo tahu, Van. Bahkan dari orang kayak lo, yang dingin kayak ruang kargo di ketinggian tiga puluh ribu kaki, gue percaya lo bisa jadi ayah yang baik.

Dewa terkekeh pelan melihat ekspresi Revan yang tampak berbeda. "Santai aja. Anak lo nggak minta lo jadi superhero, dia cuma pengen lo ada aja nantinya," ucap dewa sembari berdiri, lalu melirik lagi ke arah Revan, seolah masih ingin menambahkan satu-dua kalimat ringan, semacam pengingat atau sindiran halus tentang dunia di luar urusan kantor yang menumpuk.

Namun Revan menutup map di mejanya, pandangannya beralih ke Dewa tanpa ekspresi.

"Udah cukup. Gue masih banyak kerjaan, besok gue flight pagi."

Ucapan itu meluncur begitu saja, seperti perintah tanpa tekanan. Seolah memberi peringatan untuk berhenti bicara, keluar, dan jangan ganggu lagi.

Dewa menatap Revan beberapa detik, lalu akhirnya, mengangguk kecil. "Oke, bos. Kerja keras terus ya. Dunia ini memang nggak akan muter kalau nggak lo yang atur." Dewa melangkah ke arah pintu, lalu menutupnya. Membiarkan Revan kembali tenggelam dalam sunyi dan cahaya layar laptopnya.

***

Suara ketikan keyboard kembali memenuhi ruangan, berpadu dengan denting samar jam dinding. Di luar, langit mulai menggelap, menandakan hari sudah menjelang sore. Revan masih tenggelam dalam tumpukan dokumen dan jadwal penerbangan di hadapannya, hingga tiba-tiba terdengar ketukan pelan di pintu ruangannya.

"Masuk," seru Revan, tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop.

Pintu terbuka perlahan, dan muncullah Celia dengan tablet di tangan dan raut wajah seperti biasa— tenang. Ia melangkah masuk tanpa suara berlebih, lalu berdiri tegak di depan meja Revan.

"Maaf mengganggu, Pak," ucapnya sopan. "Tadi Pak Pranawa meminta Anda ke ruangannya. Katanya, secepatnya."

Revan akhirnya mendongakkan kepalanya.
"Sekarang?" tanyanya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, Pak. Barusan saya keluar dari ruangannya. Beliau terlihat sedang menunggu."

Revan menghela napas pelan, ia tidak bertanya lebih jauh. Kalau sudah menyangkut Pranawa Diwangga, artinya bukan hal yang bisa ditunda. Entah urusan pekerjaan, atau urusan pribadi yang berbalut formalitas kantor.

Revan menutup laptopnya, merapikan berkas di atas meja lalu bangkit dari kursinya.

"Oke. Terima kasih, Cel."

"Sama-sama, Pak," jawab Celia sambil sedikit membungkuk, lalu melangkah ke arah pintu mendahului Revan.

***

Ruang kerja Pranawa Diwangga tak pernah berubah sejak terakhir kali Revan masuk ke sana. Revan berdiri di hadapan ayahnya selama beberapa detik sebelum akhirnya menarik kursi dan mendudukkan diri dengan tenang, tanpa ekspresi berlebihan.

Pranawa menutup map di tangannya, menyandarkan tubuhnya ke kursi, dan mengamati anak keduanya itu sejenak. Tatapan mata mereka bertemu, sama-sama datar, sama-sama sulit ditebak.

"Ada apa?" tanya Revan singkat, membuka pembicaraan lebih dulu.

"Besok pagi, Papa mau kamu dan Andra hadir di rapat dewan. Beberapa direktur utama dari partner strategis akan hadir, Papa ingin kalian berdua terlibat langsung."

Revan tak langsung menjawab. Ia hanya menatap meja sebentar "Aku nggak bisa," jawabnya singkat.

Pranawa mengernyit pelan. "Kenapa?"

"Besok pagi aku ada jadwal flight."

Pranawa menghela napas. "Flight ke mana?"

"Banjarmasin," jawab Revan singkat.

Pranawa tampak berpikir sejenak. Tangannya menyentuh pelipis, lalu menatap Revan lebih dalam.

"Kamu tahu agenda ini sudah disiapkan dua minggu lalu. Andra memang bisa handle, tapi Papa ingin kalian berdua hadir."

"Aku juga tahu, schedule aku sudah dikunci tiga minggu lalu. Dan aku nggak akan minta tukar jadwal kecuali benar-benar perlu."

Pranawa menatap Reva lebih lama kali ini, satu sisi ia menghargai profesionalisme Revan sebagai pilot. Tapi di sisi lain, sebagai ayah dan pemilik bisnis keluarga yang akan diwariskan, ia berharap Revan mau mulai terlibat lebih dari sekadar sesekali muncul di kantor. Namun Pranawa tak mengatakan itu secara langsung. Ia hanya meneguk kopi yang mulai mendingin.

"Kalau begitu, Papa akan tugaskan Andra saja. Tapi minggu depan Papa harap kamu bisa *stand by* di Jakarta. Akan ada agenda besar lainnya."

Revan mengangguk singkat. "N*oted,*"
tegas revan. Tidak ada kata lain, tidak ada basa-basi.

***

Malam sudah cukup larut ketika suara lemari dibuka dan ditutup terdengar pelan dari kamar mereka. Televisi di dinding menyala dengan volume pelan, menayangkan siaran yang bahkan tidak benar-benar mereka tonton. Di atas lantai, duduklah Nindya dengan perut besarnya. Di depannya, terbuka sebuah koper berisi pakaian dan perlengkapan Revan.

Tangannya sibuk menyusun kemeja, celana, hingga perlengkapan kecil lainnya, sementara sesekali ia mengusap perutnya sendiri yang mulai sering terasa tegang. Aktivitas itu mungkin terlihat sepele, tapi bagi Nindya, ini adalah caranya untuk merasa dekat dengan suaminya—meski jarak emosional di antara mereka kadang masih terasa nyata.

Padahal Revan sendiri bisa saja menyiapkan semuanya, dan sudah

biasa. Bahkan sejak sebelum mereka menikah, Revan selalu mandiri, tidak pernah menyulitkan siapa pun untuk hal seperti ini. Namun beberapa bulan sebelumnya, Nindya memohon agar dirinya yang mengemas koper Revan. Awalnya Revan sempat menolak, dan seperti biasa pula, Nindya punya caranya sendiri untuk meyakinkannya. Sampai akhirnya, Revan menyerah, dan sejak saat itu tak pernah lagi melarang.

Seperti sekarang, Revan hanya duduk di atas kasur, bersandar pada kepala ranjang sambil memainkan ponselnya. Tidak banyak bicara, hanya sesekali melirik ke arah Nindya.

"Kak..." panggil Nindya lembut tanpa menoleh, "Baju-baju sama peralatan lainnya udah aku masukin. Ada yang mau di masukkin lagi?"

"Nggak" Cukup itu saja."

"Oke," gumam Nindya pelan, lalu kembali menata letak topi pilot Revan ke sisi kiri koper.

"Besok flight ke mana, Kak?"

"Banjarmasin."

Nindya mengangguk pelan. Ia mengusap keringat di lehernya lalu menarik napas panjang, mencoba meringankan rasa pegal yang mulai terasa di punggung. Tapi ia tetap tersenyum kecil, puas karena bisa menyiapkan kepergian suaminya—meskipun hanya dengan mengemas koper.

***

Subuhnya...
Langit masih gelap. Udara pagi itu terasa lebih dingin dari biasanya, dan rumah mereka pun masih senyap, hanya terdengar suara pintu yang dibuka perlahan dari arah dalam.

Revan melangkah keluar dengan koper hitam di tangan kananya, tampak seperti biasa—tenang, tak banyak bicara, dan hanya mengangguk kecil saat Nindya mengikuti dari belakang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nindya, berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan memeluk perutnya yang membuncit. Biasanya, saat Revan berangkat kerja, Nindya hanya akan melambai sambil tersenyum, lalu kembali masuk ke dalam rumah dan melanjutkan aktivitas paginya.

Di hadapannya, Revan sedang menurunkan koper dari tangan ke bagasi mobil, tenang seperti biasa, tanpa banyak bicara, bahkan tanpa berpaling. Tak ada pelukan, tak ada kecupan singkat di pelipis seperti di film-film atau novel cinta, hanya isyarat yang sudah biasa bagi Nindya. Namun pagi ini, entah mengapa semua itu terasa lebih berat dari biasanya, ia bahkan tak tahu kenapa hatinya terasa seperti tak enak.

Revan hanya melirik singkat ke arahnya, lalu membuka pintu mobil dan masuk tanpa sepatah kata pun. Nindya tidak mengeluh, tidak mempertanyakan, dan tidak menuntut lebih. Ia tahu pria itu memang bukan tipe yang pandai mengolah kata, apalagi menunjukkan rasa. Namun justru karena ia sudah mengenalnya, getaran kecil dari suasana pagi ini terasa mengganggunya lebih dari sekadar perasaan biasa.

Tepat saat Revan menyalakan mesin mobil, perutnya menegang. Ada tendangan kecil dari dalam, namun kali ini cukup terasa membuat tubuhnya sedikit terkejut. Tangan Nindya refleks mengelus tonjolan itu, bibirnya menyunggingkan senyum.

"Kenapa, nak? Kamu juga nggak mau ya Papa pergi kerja? Mau Papa di rumah aja ya?" guman Nindya sambil mengelus perutnya.

Mobil Revan perlahan keluar dari halaman rumah, sorot lampunya menyapu sebagian pekarangan sebelum akhirnya menghilang di balik pagar. Nindya masih berdiri di tempat, tak bergerak, matanya mengikuti kepergian itu seakan ingin menahannya, walaupun hanya lewat pandangan. Dan untuk pertama kalinya sejak ia biasa melepas Revan pergi kerja, perasaan tak enak itu menguasai dirinya dengan cara yang tak bisa dijelaskan.

***

Bandara pagi itu tidak terlalu padat. Aktivitas berjalan seperti biasa, para kru dan awak pesawat berlalu-lalang dengan langkah pasti,

membawa koper hitam dan dokumen dalam map berlogo maskapai. Di ruang tunggu khusus kru penerbangan, Jam tangannya menunjukkan pukul 05.10. Masih ada waktu sebelum briefing utama dimulai.

Langkah kaki Revan terdengar mantap di koridor menuju ruang briefing internal bandara. Beberapa meter darinya, co-pilot yang akan menemaninya hari ini datang dengan senyum lebar dan langkah sedikit terburu. Namanya Bagas Satrio.

"Selamat pagi, Kapten," ucap Kapten Bagas, membuka pembicaraan dengan nada sopan.

Ia membawa dua gelas kopi plastik, dan langsung mengulurkan satu kepada Revan. "Buat Kapten Revan, kopi hitam tanpa gula. Biar nggak ngantuk di udara," ucapnya dengan nada bercanda, lalu duduk di samping Revan sambil menyeruput kopinya sendiri.

Revan hanya menerima kopi itu tanpa ekspresi berlebih, mengangguk tipis sebagai bentuk terima kasih. "Thanks."

Kapten bagas mengangguk pelan sebelum membuka suara lagi, kali ini dengan nada lebih serius.

"Tadi saya cek laporan cuaca terakhir, jalur ke Banjarmasin terlihat sedikit padat, dan di wilayah udara Kalimantan Selatan ada potensi hujan disertai badai ringan."

"Selama visibilitas aman dan tekanan udara stabil, nggak masalah," jawab Revan singkat. Sebab bagi Revan, cuaca buruk bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan secara berlebihan selama semua prosedur dijalani dengan benar. Namun ia tidak pernah meremehkannya juga. Segalanya bisa berubah dalam hitungan detik di langit.

Kapten Bagas mengangguk setuju, lalu menoleh kembali ke Revan dengan senyum kecil.
"Kapten Revan ini tenang banget ya, nggak pernah kelihatan panik atau ribut kayak pilot-pilot lain kalau lihat laporan cuaca buruk."

"Kalau panik, nggak layak naik kokpit," jawab Revan. "Kalau tenang, bisa berpikir. Kalau berpikir, bisa pulang."

Kapten Bagas tertawa kecil, "Wah, itu kayaknya harus jadi kutipan di ruang briefing." Ia menyesap kopinya lagi, lalu bersandar santai di kursi.

———————

🥀Aku balik lagiiiiii tiga harian ini aku ga enak badan guysss, ini emang lagi musim nya atau gimana ya?? Tenggorokan ku guatellll pollll + pusing juga🤦🤦🤦

Rayamoonlight
13/07/2025

Bab 42

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Empat Puluh Dua]

***

Lorong lantai enam belas kantor pusat DWG Group yang biasanya terasa formal dan tenang, siang itu terdengar riuh oleh langkah kaki yang tergesa. Suara ketukan sepatu pantofel membelah keheningan, menandakan ada sesuatu yang tidak biasa.

Rafindra, dengan wajah serius dan nafas tersengal, berjalan tanpa menoleh kiri-kanan. Tangannya yang menggenggam ponsel tampak sedikit gemetar, matanya sibuk menatap layar seolah mencari kepastian, namun justru menemukan kekacauan dalam pikirannya.

Tanpa membuang waktu, ia langsung menjangkau kenop pintu ruang kerja ayahnya. Biasanya, ia akan mengetuk terlebih dahulu. Namun kali ini, ia tak peduli sopan santun, pintu didorong terbuka begitu saja.

Pranawa yang sedang duduk di belakang meja kerja besarnya langsung mengangkat wajah. Alisnya mengernyit melihat anak sulungnya masuk dengan wajah panik dan tanpa basa-basi.

"Andra?" ucapnya pelan, dan terkejut. "Kamu kenapa?"

Rafindra berdiri di depan meja itu tanpa memperhatikan kursi yang biasa ia duduk, nafasnya masih terengah. Dengan suara yang rendah namun sarat tekanan, ia bertanya, "Pa... papa tadi bilang Revan flight ke mana?"

Pranawa meletakkan pena yang tadi digunakan untuk mencoret dokumen. "Ke Banjarmasin. Kenapa?" jawabnya, masih dalam nada santai, seperti tidak menyadari arah pembicaraan.

Sejenak, ekspresi Rafindra membeku. Rahangnya mengeras, dan matanya melebar dalam ketidakpercayaan.
"*Shit... are you serious*, Pa? Papa nggak salah, kan?"

Pranawa akhirnya menatap anak sulungnya dengan lebih serius. "Iya, benar, Revan hari ini dijadwalkan ke Banjarmasin. Kenapa kamu begitu panik, Andra?"

Rafindra menarik napas dalam-dalam, lalu menatap ayahnya dengan sorot mata penuh tekanan. "Aku baru aja dapat kabar, pesawat A330 tujuan Banjarmasin-jatuh ke laut, Pa. Itu penerbangan pagi..."

Ucapan itu membuat Pranawa langsung meletakkan dokumen di tangannya, wajah tenang Pranawa mulai berubah. Ia tidak langsung menanggapi, seperti mencoba memastikan dirinya tidak salah dengar.

"Jatuh...?" gumamnya nyaris tak terdengar. Lalu, suaranya naik sedikit, meski tetap tenang, "Kamu yakin? Bisa jadi itu informasi palsu, jangan panik dulu. Hoaks seperti itu sering terjadi, coba kamu hubungi Revan sekarang juga."

Rafindra langsung menuruti tanpa banyak bicara. Ia kembali mengangkat ponselnya dan menekan nama 'Revan' yang berada di urutan pertama daftar kontak. Panggilan pertama, tidak tersambung. Kedua, masih tidak tersambung. Ia menunggu nada sambung, menempelkan ponsel erat di telinga, berharap mendengar suara khas adiknya dari seberang.

Namun, yang terdengar hanya suara otomatis operator: "Nomor yang Anda tuju sedang tidak dapat dihubungi."

Sekali lagi, ia mencoba. Kali ini lebih gelisah, namun hasilnya tetap sama.

Akhirnya, Rafindra menurunkan tangannya perlahan. Sorot matanya berubah penuh ketegangan. Ia menatap ayahnya, napasnya mulai berat.

"Nomornya nggak aktif, Pa... memanggil terus..."

Pranawa mendadak terdiam. Untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun terakhir, Rafindra melihat raut wajah ayahnya berubah-bukan karena marah, bukan karena tekanan bisnis, melainkan karena kegelisahan yang tak bisa disembunyikan. Pranawa membeku di balik meja kerjanya, jari-jarinya mengusap pelan dagunya yang mulai tegang. Ia tidak berkata apa-apa, hanya diam mematung.

Ruangan itu sunyi, begitu sunyi sampai-sampai suara detik jam dinding terdengar menyakitkan.

Rafindra memejamkan mata sejenak, mencoba menenangkan dirinya sendiri, meski jantungnya seperti mau meledak. Dalam diam itu, keduanya tahu satu hal yang pasti: jika benar pesawat itu adalah yang Revan bawa, maka waktu berjalan begitu lambat dan mencekam, seperti menunggu kebenaran yang menakutkan datang memukul tanpa peringatan.

Pintu ruang kerja Pranawa tiba-tiba terbuka dengan cepat, dan Celia masuk terburu-buru dengan langkah tidak teratur. Napasnya naik-turun, wajahnya pucat, dan jelas ada ketakutan yang begitu nyata terpancar dari sorot matanya. Ia tidak menunggu aba-aba. Tak seperti biasanya yang selalu penuh tata krama, kali ini Celia bahkan lupa untuk mengetuk pintu lebih dulu.

Pranawa langsung menoleh dengan tatapan heran. "Celia, kenapa?" tanyanya cepat, tetapi masih berusaha tenang.

Celia menelan ludahnya, lalu mendekat beberapa langkah ke tengah ruangan. Tangannya gemetar saat menggenggam tablet yang ia bawa.

"Saya... saya baru saja mendengar kabar, Pak. Kalau pesawat tujuan Banjarmasin pagi ini, dikabarkan jatuh, dan Pak Revan...pak Revan flight dengan tujuan yang sama pagi ini, Pak."

Ketegangan di dalam ruangan semakin terasa sesak, suasana berubah hening. Tidak ada yang langsung menanggapi, seolah masing-masing dari mereka dihantam gelombang yang sama- ketidakpercayaan.

Pranawa tidak segera menjawab. Ia menyandarkan tubuhnya ke kursi, memejamkan mata sejenak seolah mencoba mencerna ulang apa yang baru saja didengarnya.

Setelah beberapa detik yang terasa begitu lama, Pranawa akhirnya membuka mata dan bersuara. "Coba cari informasi yang lebih jelas. Pastikan sumbernya. Dan kamu, Ndra, hubungi pihak otoritas sana, tanya langsung, jangan panik dulu."

Tanpa banyak tanya, Rafindra langsung bergerak. Ia menekan kontak yang biasa ia gunakan untuk koordinasi, suara nada sambung terdengar cukup lama hingga akhirnya tersambung. Dengan cepat, ia mengaktifkan mode speaker dan mengucap salam dengan suara yang

lebih berat dari biasanya.

"Maaf sebelumnya, saya Rafindra dari DWG Group. Kami hanya ingin memastikan, apakah benar terjadi insiden dengan salah satu penerbangan tujuan Banjarmasin pagi ini?"

Dari seberang, terdengar suara pria lain yang membenarkan kabar tersebut. Suaranya tenang, yang menyatakan kalau insiden itu nyata. Pesawat dengan nomor penerbangan menuju Banjarmasin pagi ini mengalami gangguan di udara dan dilaporkan hilang kontak tak lama setelah lepas landas. Dugaan jatuh di laut, dan masih menunggu konfirmasi resmi dari tim SAR yang sedang bergerak ke lokasi.

Celia menghela napas berat, lalu dengan cepat menunjukkan layar tabletnya kepada Pranawa. "Pak, berita ini sudah tersebar luas. Semua media online sudah mulai menayangkan kabar jatuhnya pesawat itu.." suaranya lirih, seolah tidak yakin harus menunjukkan atau tidak. "Belum ada daftar kru yang dipublikasikan, tapi..."

Belum sempat kalimat Celia selesai, suara ketukan pintu terdengar keras, tergesa dan tidak sabar. Pintu terbuka sebelum sempat dijawab, dan sesosok pria bertubuh tegap dengan wajah pucat langsung masuk ke dalam ruangan.

Dewa, napasnya tampak tercekat, dan matanya terlihat memerah. Tak ada salam, tak ada permisi, hanya tatapan penuh tanya dan panik yang langsung ia tujukan pada Pranawa.

"Maaf, Om..." suaranya parau. "Berita yang tersebar itu... itu nggak benar kan?" tanyanya cepat, nyaris seperti memohon. Bahunya naik-turun karena berlari, wajahnya menunjukkan ekspresi tak percaya dan ketakutan dalam satu waktu.

Pranawa menatap Dewa sejenak, mencoba menyusun kata. Namun ia sendiri pun belum bisa memastikan apapun. Sementara Rafindra menunduk, menggenggam ponselnya erat, seolah benda itu bisa memberinya jawaban yang meyakinkan. Di ruangan itu, semua orang dipaksa diam dalam kekhawatiran dengan yang belumpasti. Mereka hanya bisa menunggu, dan berharap.

Bagi Dewa, Revan bukan sekadar rekan kerja. Mereka tumbuh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bersama sejak masa remaja-teman sebangku di SMP, sahabat bertukar rahasia, satu tempat tidur, dan kini teman seperjuangan di perusahan Keluarga Revan. Revan sudah seperti saudara kandung baginya, dan bayangan akan kehilangan itu lebih dari cukup untuk mengguncangkan seluruh keyakinan di dadanya.

***

Di ruangan kerja yang penuh ketegangan itu, keheningan kembali menyelimuti setelah Dewa masuk membawa kepanikan yang sama dengan yang dirasakan semua orang.

Berita mengenai pesawat tujuan Banjarmasin yang jatuh ke laut masih terus bergulir, belum ada kepastian apakah benar pesawat itu yang dikemudikan oleh Revan. Namun, satu hal yang pasti-tidak ada kabar dari Revan hingga detik ini, dan ponselnya tak bisa dihubungi. Semua orang sibuk dengan pikiran mereka masing-masing, mencoba mencari cara, mencari celah informasi, atau bahkan sekadar menenangkan diri agar tidak larut dalam kepanikan yang sia-sia.

Tak lama, pembicaraan kembali mencuat. Mereka berdebat tentang bagaimana cara memberi tahu Sarasvati dan Nindya soal ini. Pranawa tahu betul, istrinya adalah tipe perempuan yang mudah panik dan emosional, apalagi menyangkut anak-anaknya. Sementara itu, Nindya sedang hamil besar. Tak seorang pun ingin menjadi pembawa kabar buruk yang bisa membuatnya syok. Tetapi, mereka juga tahu bahwa cepat atau lambat, kabar ini pasti sampai ke telinga mereka. Dan jika datangnya bukan dari keluarga sendiri, efeknya bisa jauh lebih mengguncang.

"Kalau seperti ini terus, mereka malah bisa dengar dari media," gumam Rafindra sambil memijat pelipisnya. "Lebih baik kita yang kasih tahu duluan."

Dewa mengangguk setuju, sementara Celia tampak masih gelisah, memandangi layar tabletnya yang terus menampilkan pembaruan berita dari berbagai situs nasional. Pranawa menghela napas panjang. Di antara semua orang yang ada di ruangan itu, dialah satu-satunya yang memiliki posisi paling tepat untuk berbicara langsung dengan Sarasvati.

"Biar Papa yang telpon Mama" ucapnya.

Rafindra menatap Pranawa dengan ragu. "Papa yakin bisa? Mama bukan tipe yang bisa dengar seperti ini dengan tenang."

"Papa tahu, tapi lebih baik dengar dari Papa," jawab Pranawa sambil mengambil ponselnya.

Dengan jari yang sempat gemetar, Pranawa membuka kontak dan menekan nama Sarasvati. Layar ponsel bergetar sebentar, lalu suara sambungan terdengar. Hatinya menolak, tapi pikirannya tahu, ia tak bisa terus menunda. Cepat atau lambat, kabar ini harus sampai ke Sarasvati. Lebih baik darinya langsung.

Telepon tersambung, suara istri yang sudah dikenalnya puluhan tahun terdengar lembut di ujung sana.

"Halo, Mas? Ada apa menghubungi aku pagi-pagi begini?" tanya Sarasvati. Meski kalimatnya lembut, Pranawa bisa merasakan nada protes di balik suaranya.

"Sayang..." panggil Pranawa dengan suara setenang mungkin.

"Hm... apa?" jawab Sarasvati ketus, seperti biasanya jika merasa diganggu saat tidak mood.

Pranawa menahan napas sejenak, ia tahu kabar yang akan ia sampaikan ini bukan hal sepele. Tapi entah kenapa, lidahnya seperti kelu. Ia tidak mungkin langsung membukanya begitu saja, ia menarik napas pelan lalu mencoba terdengar senormal mungkin. "Kamu lagi di rumah, kan?"

Sarasvati mengernyit walau Pranawa tak bisa melihat ekspresinya. "Iya, memangnya kenapa? Papa ini aneh deh. Biasanya juga nelpon kalau ada perlu aja, ini tiba-tiba nanya rumah segala. Emang ada apa?"

"Nggak, cuma nanya saja. Siapa tahu kamu lagi keluar atau ada acara," jawab Pranawa sambil tertawa kecil, berusaha terdengar santai, meski kondisi jantungnya berdegup tak karuan.

Sarasvati mendecak pelan. "Papa ini ya... dari tadi muter-muter

ngomongnya. Ada apa sih sebenarnya? Jangan bikin aku bingung deh," katanya dengan nada mulai kesal. "Kalau cuma mau tanya aku lagi ngapain, mending cepet bilang aja. Jangan bertele-tele. Aku lagi sibuk nih, jangan ganggu kalau gak penting."

"Cuma pengen denger suara kamu aja," ucap Pranawa, menyisipkan tawa kecil yang terdengar dipaksakan.

Rafindra menunduk dalam, sedangkan Celia menggigit bibirnya, menahan ketegangan. Dewa melirik jam di dinding lalu menatap wajah Pranawa, berharap pembicaraan tidak terlalu panjang dan segera sampai ke inti.

Pranawa menelan ludah, ia tahu ia tidak bisa menunda lebih lama. Ia mengubah nada bicaranya, menjadi lebih tenang namun berat. Tiba waktunya, pria itu diam beberapa detik, lalu bersuara dengan nada yang mulai pelan dan berat. "Kamu dengar baik-baik ya, duduk yang tenang. Jangan panik dulu."

Sarasvati langsung menegang. "Hah? Maksud Papa apa? Ini kenapa sih?"

"Duduk dulu, aku serius. Tarik napas pelan-pelan," ucap Pranawa lembut.

"Iya, iya, aku udah duduk. Sekarang ngomong, jangan bertele-tele," jawabnya cepat. Ia tahu ada sesuatu yang tidak beres.

Akhirnya, Pranawa mengucapkannya, dengan pelan dan jelas. "Pagi ini, pesawat tujuan Banjarmasin dikabarkan mengalami hilang kontak. Dugaan awalnya jatuh ke laut."

Sejenak tidak ada suara dari seberang sana. Sampai akhirnya kembali Sarasvati bersuara. "Terus, kenapa Papa bilang ini ke aku? Maksudnya apa?"

Pranawa diam sesaat, lalu berkata lirih. "Revan... Revan hari ini dapat tugas *flight* ke Banjarmasin, Saras."

Dan di situlah dunia Sarasvati seperti berhenti. Suaranya tercekat, "Nggak, nggak, apa maksud kamu?" katanya gemetar. "Kamu bilang Revan... Revan yang bawa pesawat itu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sayang... tenang dulu, kita juga belum tahu pasti itu pesawat Revan atau bukan, kita sedang cari tahu. Makanya aku bilang, kamu duduk yang tenang."

"Nggak! Aku mau tahu sekarang juga! Aku mau telepon Revan!" ucap Sarasvati panik, dan di ujung sana terdengar suara kursi yang bergeser dengan kasar. "Aku mau pastikan kalau itu bukan pesawat anak kita!"

"Saras... tunggu dulu, dengerin aku. Jangan langsung panik." Pranawa segera menenangkan, walau suaranya sendiri juga mulai goyah. "Tim sedang cari informasi, aku dan Andra juga sudah coba hubungi Revan, tapi nomornya belum aktif. Makanya aku telepon kamu, takut nanti kamu dengar dari orang lain duluan."

"Nggak... nggak, aku mau telepon Nindya. Aku mau tahu dari dia. Revan pasti bilang ke dia, aku yakin. Aku harus pastikan!" isak Sarasvati, mulai panik.

"Jangan, Saras! Jangan dulu. Ingat, dia sedang hamil besar. Aku tahu kamu panik, aku juga. Tapi kita harus hati-hati, jangan sampai dia syok," ucap Pranawa tegas, meski hatinya sudah seperti diremas-remas.

Namun Sarasvati tidak mendengarkan titah itu. "Aku gak peduli! Aku mau tahu. Aku ibunya! Aku harus pastikan!"

Pranawa hanya bisa terdiam. Tangannya masih memegang ponsel yang kini dipenuhi suara isakan di seberang sana. Di ruangan itu, tidak ada satu pun yang berani bersuara. Hanya ada diam yang penuh beban, dan doa dalam hati masing-masing. Semoga ini semua hanya salah paham.

***

Pagi ini, bakery milik Nindya tampak hangat seperti biasa. Aroma manis dari adonan yang baru keluar oven menyambut siapa pun yang masuk.

Nindya duduk di kursi kayu dekat meja produksi, tangannya sibuk memasukkan roti-roti isi cokelat ke dalam plastik satu per satu. Di

hadapannya ada Nara, dengan celemek yang sudah belepotan tepung, sedang merapikan loyang dan sesekali melirik ke arah Nindya.

"Hei, kamu tuh udah kayak balon jalan, duduk aja nggak usah banyak gerak!" Jangan coba-coba berdiri atau angkat apa pun, apalagi angkat loyang!" seru Nara, setengah mengomel, setengah khawatir.

"Iya, iya, siap Bu Nara. Saya duduk anteng kok," sahut Nindya sambil tertawa pelan, sembari tangannya memasukkan roti ke plastik satu persatu.

"Pokoknya kamu jangan macam-macam hari ini. Duduk manis aja, yang kerja berat biar aku. Jangan sampai aku telepon suamimu cuma karena kamu keras kepala!" tegur Nara sambil menunjuk-nunjuk spatula ke arah Nindya.

Mereka tertawa cukup lepas sampai akhirnya percakapan berubah ketika Nara mulai menceritakan gosip tetangganya. Cerita yang membuat Nindya tertawa sambil menutup mulutnya, saking tak kuasanya menahan tawa.

Namun suasana canda tawa itu langsung runtuh saat tiba-tiba ponsel Nindya berdering. Ia meraih cepat benda itu dari meja dan melihat nama yang muncul di layar: Mama Saras.

Hati Nindya sedikit berdesir, karena jarang-jarang ibu mertuanya menelepon pagi-pagi seperti ini. Dengan sigap ia mengangkat telepon itu, menyandarkan ponsel ke telinganya.

"Halo, Assalamu'alaikum Mama?"

"Nindya... kamu lagi di mana, Nak?" Suara di seberang terdengar agak terburu, namun masih terkontrol. Ada ketegangan yang terselip di balik nada bicaranya, dan Nindya bisa menangkap itu.

"Aku di toko, Ma. Kenapa?"

"Hari ini... Revan flight, ya?" tanya Sarasvati, suaranya lebih pelan, seperti sedang menahan sesuatu.

Nindya mengangguk walau tak terlihat. "Iya, Ma."

Hening sejenak.

"Flight ke mana, sayang?" tanya Sarasvati lagi. Kali ini suaranya agak menurun, seperti ditahan. Nindya mulai cemas, nada suaranya mengeras sedikit.

"Ke Banjarmasin, katanya. Emangnya kenapa, Ma?" Nindya mulai berdiri.

Di seberang sana, tak ada jawaban. Yang terdengar hanya isakan yang berusaha ditahan. Nindya langsung duduk tegak, jantungnya berdetak tak menentu. "Ma? Mama kenapa?"

Diam....

"Ma...?" Suaranya mulai meninggi dan cemas. "Kenapa, Ma? Tolong jangan diam, aku takut!"

Suara Sarasvati akhirnya muncul, pelan dan gugup. "Jam... jam berapa jadwal flight-nya Revan, Nak?" tanyanya dengan napas tercekat.

"Memangnya kenapa, Ma?" tanya Nindya mulai cemas, tangannya mencengkeram plastik roti yang belum sempat ditutup.
Nindya mulai panik.

Suaranya naik satu oktaf, penuh kegelisahan. "Katanya jam tujuh pagi. Mungkin sekarang masih flight. Mama, kenapa sih?"

Dan detik berikutnya suara Sarasvati pecah, tangisnya tak tertahan.

"Nak... mama baru dapat kabar... pesawat Boeing A330 tujuan Banjarmasin pagi ini jatuh di laut..."

"Tapi belum... belum tahu pasti siapa yang bawa. Mama cuma ingin memastikan... mama takut, mama cemas..."

Seisi dunia Nindya runtuh dalam hitungan detik, ponsel yang tadi dipegangnya erat terlepas dan jatuh ke lantai begitu saja. Tubuhnya limbung, kakinya seperti kehilangan kekuatan. Wajahnya memucat drastis dan tubuhnya oleng ke belakang. Untung ia sempat berpegangan di pinggiran meja, Nara yang melihat itu berteriak

panik, langsung menahan tubuh Nindya sebelum jatuh.

"Nindya! Hei, Nind!" serunya panik, kedua tangannya mengguncang tubuh perempuan hamil enam bulan itu yang hanya diam, napasnya tersengal, dan keringat dingin membasahi pelipisnya.

Air mata Nindya mulai jatuh, tanpa suara, tanpa isak. Sementara itu, dari ponsel yang masih tergeletak di lantai, terdengar suara panik Sarasvati yang masih tersambung, memanggil nama Nindya berulang kali. "Nindya, kamu dengar suara Mama, kan? Nak, kamu nggak apa-apa, kan?"

Nara yang menyadarinya langsung mengambil ponsel itu. "Halo Tante! Ini Nara!"

"Nara... Nara... Nindya baik-baik aja, kan?" tanya Sarasvati tergesa, suara tangisnya masih terdengar jelas.

"Iya Tante, dia... dia shock. Tapi aku di sini, aku jagain dia," jawab Nara sambil memeluk tubuh Nindya yang mulai bergetar. "Nind, tarik napas. Tarik napas dulu ya, kita belum tahu itu pesawat siapa. Belum pasti, juga" Ujar Nara.

Tapi Nindya tetap diam, hanya saja tangannya terangkat dan mengelus perutnya. Bibirnya bergerak, namun tak bersuara, ia membisikkan sesuatu yang hanya dirinya dan bayinya yang tahu.

***

Air mata Nindya mengalir lagi, tanpa suara. Ia menatap kosong ke arah luar jendela toko. Hatinya terasa sesak, bukan hanya karena kabar yang barusan diterimanya, tapi karena firasat yang sudah menghampirinya sejak subuh tadi, yang saat itu tak ia pahami maknanya.

Suara Nindya terdengar lirih, hampir seperti gumaman, tapi cukup jelas untuk membuat Nara yang duduk di sebelahnya menoleh. "Nar, aku tuh subuh tadi sempat ngerasa aneh," ucapnya. Suaranya parau, dan napasnya terdengar berat.

"Waktu nganterin Kak Revan keluar rumah." Nindya menarik napas panjang mencoba menahan gemuruh yang terasa dari dalam dada.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Entah kenapa, langkah aku berat banget. Bukan karena perut ini makin besar, tapi hati aku kayak ditarik sesuatu. Biasanya tuh nggak begitu, Nar. Aku selalu antar dia berangkat sampai ke depan, dan rasanya biasa aja. Tapi tadi... entah kenapa, kakiku rasanya lemas banget. Hati aku nggak enak, terus sesak. Aku cuma bisa berdiri dan liatin mobilnya sampai hilang dari gerbang."

Nindya menatap Nara perlahan, mata bengkaknya menyimpan sejuta tanya.
"Ini... ini yang aku rasa tadi, Nar. Apa perasaan tadi itu peringatan? Apa semesta udah kasih kode, tapi aku nggak sadar?" Tangannya mengepal di atas perut, lalu perlahan-lahan ia elus perutnya dengan gemetar. "Maaf ya, Nak. Mama nggak bisa tenang, Mama takut."

Suara Nindya pecah di akhir kalimat, dan air matanya semakin deras jatuh membasahi wajahnya. Sementara Nara, sejak tadi diam tak bersuara, hanya bisa memandangi sahabatnya. Ia tahu tak ada satu kata pun yang bisa menghapus rasa takut itu. Ia tahu, apapun yang ia ucapkan, tidak akan mengubah kenyataan yang belum pasti ini.
Maka, tanpa banyak bicara, Nara mengulurkan tangannya, menggenggam punggung tangan Nindya yang bergetar, dan mengusapnya pelan.

Di sekeliling mereka, bakery itu masih terasa hangat dengan bau roti. Namun suasananya dingin dan mencekam. Tak ada tawa, tak ada suara oven yang berbunyi. Hanya suara usak Nindya yang terdengar.

———————

Kira-kira endingnya mau yang gimana?? mau sad atau happy ending? ini kira-kira aja yaa!! karena cerita ini masih jauh perjalanannya

Rayamoonlight
13/07/2025

Bab 43

[Bagian Empat Puluh Tiga]

***

Bandara pagi itu terasa lebih sunyi dari biasanya. Padahal deru mesin pesawat dan lalu lalang para penumpang masih terdengar dan terlihat.

Beberapa petugas keamanan dan perwakilan maskapai berdiri di sekitar ruangan, siap memberikan bantuan informasi, namun mereka sendiri belum bisa memberikan kepastian apa pun.

Wajah-wajah tegang memenuhi tempat itu. Pranawa berdiri di dekat dinding kaca, menatap landasan pacu yang kosong. Rafindra duduk di kursi panjang dengan tangan terkepal dan mata yang terus melihat layar ponsel, berharap ada keajaiban berupa panggilan masuk dari Revan.

Tak lama kemudian, dari arah pintu masuk, tampak sosok yang sudah dinantikan sejak tadi. Nindya datang bersama ibunya, dan adiknya, Ryo, serta Nara yang tak pernah meninggalkannya barang sedetik pun sedari tadi. Pandangan pertama mereka tertuju pada Nindya, yang mana membuat dada semua orang di sana mencelos. Matanya sembab, wajahnya pucat, menunjukkan jelas kalau ia telah menangis terlalu lama. Dan langkah kakinya sangat pelan, ia tidak lagi bisa menyembunyikan kesedihan yang menggerogoti jiwanya sejak menerima kabar itu.

Ryo dengan sabar menuntun kakaknya, khawatir kakaknya bisa jatuh sewaktu-waktu. Langkah kakinya pelan dan goyah, perut besarnya membuatnya tampak semakin lemah, tapi ia tetap datang—ia harus tahu kabar suaminya.

Ketika jarak mereka semakin dekat dengan rombongan keluarga besar, tatapan Nindya langsung tertuju pada satu sosok yang berdiri agak terpisah dari yang lain. Pranawa, mertua sekaligus sosok ayah kedua baginya. Ia melihat pria itu berdiri tegap, namun sorot matanya tak lagi setegas biasanya.

Ada sesuatu yang runtuh dari wajah tenangnya. Nindya mempercepat

langkah, meski tubuhnya sudah gemetar. Dan ketika akhirnya ia sampai di depan Pranawa, suara lirihnya pecah dengan tangisan yang kembali tumpah.

"Ini nggak bener, kan, Pa?" tanyanya, nyaris berbisik, tapi cukup jelas terdengar oleh semua yang ada di dekatnya. Matanya kembali basah, dan pipinya tak kuasa menahan arus air mata yang mengalir tanpa permisi. Kedua tangannya menggenggam pergelangan tangan Pranawa, seolah memohon agar pria paruh baya itu mengatakan bahwa semua ini hanya kesalahpahaman belaka.

Pranawa tak langsung menjawab. Untuk beberapa detik, ia hanya menatap Nindya—perempuan muda yang kini tengah mengandung cucunya, berdiri rapuh di hadapannya sambil memohon kejelasan.

Hatinya hancur melihat sosok Nindya yang biasanya ceria. Ia ingin berkata bahwa semuanya baik-baik saja, bahwa Revan hanya tertukar jadwal dan akan segera muncul dari balik pintu kedatangan sambil menggerutu karena semua orang panik. Tapi kenyataannya, ia belum tahu apa-apa, bahkan informasi dari maskapai pun masih sangat terbatas.

"Nindya…" panggil Pranawa, namun ucapan itu terhenti di tenggorokan. Ia hanya bisa menggenggam tangan menantunya erat-erat. Seolah itu adalah pengakuan bahwa ia pun tidak tahu pasti.

Tubuh Nindya berguncang karena isaknya. Ryo langsung mendekat dan menahan tubuh kakaknya yang terlihat limbung.

"Kalau itu bukan pesawat Kak Revan, kenapa dia nggak telepon kita?" gumam Nindya, setengah berbicara pada dirinya sendiri, setengah berharap seseorang menjawab.

"Kenapa handphone-nya mati? Kenapa nggak ada kabar sama sekali?"

Rafindra menoleh ke arah Nindya yang sejak datang tidak berhenti meneteskan air mata. Ia tahu ini terlalu berat untuk perempuan hamil yang tengah menanti kabar suaminya.

"Nindya..." panggil Rafindra lembut. Ia berdiri mendekat, lalu meletakkan tangan di bahu adik iparnya itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu harus tenang dulu ya. Sekarang belum ada info yang pasti, kita masih tunggu konfirmasi resmi dari pihak maskapai. Jangan panik dulu, ya?"

Nindya menengadah, matanya yang merah menatap Rafindra dengan tatapan yang kosong dan bingung.

"Kenapa... kenapa lama sekali, Mas?" tanyanya dengan suara gemetar. "Kalau memang benar ada kecelakaan, kenapa mereka belum bicara apapun?" Suaranya pecah di akhir kalimat, dan isakan kembali memenuhi dadanya.

Rafindra menghela napas berat. Ia tahu pertanyaan itu wajar—sangat wajar, tapi jawaban yang bisa ia berikan pun terlalu sulit untuk dicerna.

"Nindya, maskapai itu nggak bisa asal bicara. Walaupun kami bisa masuk sampai ke area privat, bukan berarti kami bebas tanya dan langsung dijawab. Ada prosedur, ada hal yang harus mereka pastikan dulu. Kita bukan nunggu karena mereka nggak peduli, tapi karena ini menyangkut nyawa banyak orang, mereka harus hati-hati."

Kalimat itu seolah membuat dunia di sekitar Nindya runtuh lebih cepat, ia tak lagi sanggup berdiri, lututnya lemas dan tubuhnya perlahan jatuh terduduk di lantai, tepat di depan Rafindra. Tangannya menggenggam kaki pria itu, sementara tubuhnya terguncang oleh tangisan yang makin membesar.
"Aku takut, Mas... aku benar-benar takut. Kak Revan... dia... dia belum sempat lihat bayi kami lahir." suaranya nyaris tak terdengar, tenggelam dalam tangis yang memedihkan.

Melihat itu, Rafindra segera menjatuhkan diri ke posisi jongkok dan tanpa pikir panjang langsung merangkul tubuh Nindya dari samping. Ia elus perlahan bahu perempuan itu, seolah berkata bahwa ia di sini.

"Nindya, dengerin Mas... Revan itu kuat. Kamu juga harus kuat. Demi dia, demi bayi kamu. Jangan hancur dulu, ya. Kita belum tahu apa-apa," bisiknya di telinga Nindya, meski suaranya sendiri mulai berat oleh emosi yang ditahan.

Tangis Nindya belum juga reda, tubuhnya yang terduduk di lantai tak

sanggup menopang beban yang terasa seperti menghancurkan dunia dalam sekejap. Ia tak peduli lagi pada sekitar, tak peduli pada siapa saja yang mungkin memperhatikan. Dalam hatinya, hanya ada satu bayangannya—Revan, suaminya. Laki-laki yang meski tak banyak bicara, tapi keberadaannya telah menjadi poros hidupnya selama satu tahun ini.

Di tengah kepanikan dan tangis yang mencekam itu, suara langkah tergesa mendekat. Dan dalam sekejap, sesosok tubuh hangat memeluk Nindya erat dari belakang. Sarasvati, sang ibu mertua itu langsung memeluk menantunya, menahan tubuh Nindya yang terguncang hebat. Ia sendiri nyaris tak bisa berkata-kata, matanya sembab, dan wajahnya basah oleh air mata. Tapi dalam pelukannya, ia ingin menunjukkan bahwa ia ada, bahwa ia ikut merasakan hancurnya hati seorang istri dan calon ibu itu.

Nindya yang dipeluk langsung membalikkan tubuhnya dan memeluk balik Sarasvati. Ia menenggelamkan wajahnya di pelukan sang Ibu mertua, suaranya bergetar hebat dalam isakan.
"Ma... aku nggak mau... aku nggak mau anakku kehilangan ayahnya, Ma," ucapnya di sela tangis, dengan suara yang serak dan dalam, menyayat.

Suara Nindya melemah, namun isakannya justru makin keras. Ucapannya membuat siapa pun yang mendengar seolah merasakan luka itu menembus dada. Ruang tunggu itu perlahan menjadi tempat duka sunyi, tempat harapan dan ketakutan bergumul dalam doa yang tak henti.

Sarasvati tak sanggup menjawab, tenggorokannya tercekat. Ia hanya mengangguk perlahan, menempelkan dagunya di puncak kepala Nindya, dan membiarkan air matanya jatuh satu per satu. Tangannya mengelus pelan punggung Nindya, seolah berharap bisa mengalirkan ketenangan, padahal hatinya sendiri porak-poranda.

Di sekitar mereka, beberapa orang yang ikut menyaksikan kejadian itu pun tak kuasa menahan haru. Bahkan petugas bandara dan staf maskapai yang kebetulan berada di dekat mereka, hanya bisa menunduk. Ada yang mengusap matanya, ada yang menarik napas berat. Hati siapa yang tak tersentuh melihat seorang istri yang sedang hamil, menangisi kemungkinan kehilangan suaminya?

Semakin lama semakin banyak orang yang berdatangan. Awak media, keluarga korban lain, petugas maskapai, hingga sekadar penumpang yang penasaran. Namun, semuanya menahan suara. Hanya bisik-bisik lirih yang menyebar dari satu sudut ke sudut lainnya, seolah rasa duka yang menyelimuti tempat itu membuat siapa pun enggan mengganggu lebih jauh.

Tapi mata mereka, satu per satu, mulai tertuju pada satu sosok perempuan muda yang tengah terduduk lemas sambil menangis dalam pelukan seorang wanita paruh baya.

"Itu siapa, ya?" bisik seorang pria setengah baya kepada istrinya yang berdiri di dekatnya.

"Itu… katanya istri pilotnya ," jawab si istri pelan, tanpa melepas pandangan dari Nindya. l

"Ya Allah… sedih nya, masih muda banget," timpal seorang wanita lain yang juga mendekat sambil menggenggam tisu yang sudah basah.

"Kelihatannya lagi hamil besar, ya," ucap seseorang dengan lirih. "Pasti anak pertama, duh kasihan sekali. Belum sempat anaknya lahir, ayahnya malah—" kalimat itu menggantung, tak sanggup diteruskan.

Dan dari semua pandangan yang mengarah pada Nindya, tak ada yang benar-benar bisa membayangkan luka sebesar apa yang kini sedang ditanggung perempuan muda itu.

***

Waktu terasa seperti berhenti berputar. Di ruang yang kini penuh sesak oleh keluarga para penumpang dan kru, tidak ada satu pun yang terdengar selain suara langkah petugas yang perlahan mendekat. Seorang pria berseragam maskapai, didampingi dua rekan lainnya, membawa berkas di tangannya. Langkah mereka tegas namun lambat, seperti menahan beban berat yang tak tampak oleh mata.

Semua mata tertuju pada mereka. Suara tangisan, desah napas, dan

isakan yang tadinya mengisi ruangan, mendadak sirna. Digantikan oleh keheningan yang tegang.

Para petugas berdiri di depan ruangan, membuka berkas sembari menarik napas panjang sebelum mulai berbicara.
"Kami mohon pengertiannya," ucapnya. "Kami belum bisa merilis seluruh informasi terkait jatuhnya pesawat A330 tujuan Banjarmasin. Saat ini tim masih melakukan pencarian dan evakuasi di titik yang telah dipastikan melalui pantauan radar dan sinyal terakhir pesawat."

Beberapa orang terisak, yang lain menggeleng pelan sambil memejamkan mata. Seolah tak ingin mendengar sisa kalimat berikutnya.

"Kami akan membacakan nama-nama yang telah teridentifikasi dalam daftar penerbangan pagi ini, namun kami tekankan kembali. Mohon jangan mengambil kesimpulan sebelum proses pencocokan selesai dilakukan."

Petugas mulai membacakan nama-nama satu per satu. Setiap nama yang disebut, terdengar seperti dentuman di dada para keluarga yang mendengarnya. Mereka menahan napas, beberapa memejamkan mata sambil menggenggam tangan pasangan, saudara, atau bahkan orang asing di sampingnya.

Setiap nama yang dibacakan, Nindya memejamkan matanya lebih kuat. Ia memeluk erat perutnya, air matanya sudah tak bisa dibendung lagi, tapi ia terus berdoa dalam hati. Nama demi nama disebut, tapi… nama Revan belum juga terdengar.

Sarasvati berdiri di belakang Nindya sambil terus menatap petugas itu, matanya berkaca-kaca, bibirnya komat-kamit melafalkan doa. Ryo merangkul bahu ibunya, sementara Nara menunduk, tangannya menggenggam tangan Nindya yang dingin dan bergetar.

Rafindra berdiri agak jauh, di sisi Pranawa, dan ia memejamkan matanya setiap kali sebuah nama disebut.

Setelah dua puluh lebih nama disebut, petugas kembali menekankan, "Untuk nama-nama lain masih dalam tahap konfirmasi, kami akan menyampaikan secara bertahap dan seakurat mungkin. Mohon untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tetap tenang dan menunggu informasi lanjutan."

Keheningan kembali menyelimuti ruangan. Tapi kali ini, disertai rasa sesak luar biasa. Tidak ada kelegaan, hanya ketidakpastian yang lebih menyesakkan. Karena… nama Revan belum ada, tapi… belum juga dinyatakan aman.

Dan itu lebih menakutkan dari apa pun. Namun, kepanikan itu datang tanpa aba-aba. Ketika petugas selesai membaca nama-nama dan suasana kembali sunyi menyesakkan, tiba-tiba terdengar suara jeritan .

"NINDYAAAAA!" pekik Nara seketika, membuat semua orang yang berada di dalam ruangan tersentak, suaranya begitu keras dan penuh ketakutan.

Tubuh Nindya terkulai lemas, jatuh bersamaan dengan linangan air mata yang belum sempat mengering di pipinya. Beruntung Ryo, yang sejak tadi berdiri tak jauh darinya, dengan sigap menangkap tubuh sang kakak sebelum benar-benar membentur lantai. Wajah Nindya pucat, dan matanya tertutup rapat.

Rafindra yang mendengar teriakan itu langsung berlari menghampiri mereka tanpa pikir panjang. Ia mendorong beberapa orang yang menghalangi jalannya. Begitu sampai, ia langsung menunduk dan mengangkat tubuh Nindya ke dalam pelukannya. Ryo masih memegangi kepala sang kakak agar tidak terhuyung saat diangkat.

Sarasvati ikut panik, wajahnya tegang dan air matanya kembali menetes. "Cepat! Bawa dia ke rumah sakit sekarang juga! Jangan tunggu lebih lama! Keadaannya ini lemah, dia lagi hamil!"

Rafindra mengangguk dan langsung bergerak cepat. Tubuh Nindya yang lemas ia gendong erat-erat tanpa suara, hanya ekspresi wajahnya yang menegaskan bahwa situasi ini sangat mendesak. Larasati, ikut berlari kecil sambil menahan tangis.

Nara tak henti-hentinya menangis, sambil membawa tas dan barang milik Nindya. Celia pun ikut dengan langkah terburu-buru, ikut mendampingi Nindya.

Sementara itu, di ruang tunggu bandara, suasana semakin hening setelah kepergian mereka. Pranawa terdiam di tempatnya, menatap kosong ke arah pintu yang telah tertutup. Tidak ada yang berkata-kata, semua orang masih dalam bayang-bayang ketakutan, dan kini... ditambah kecemasan atas kondisi Nindya dan bayi yang dikandungnya.

***

Mobil yang melaju cepat membelah jalanan, dibawa langsung oleh Ryo yang mencoba tetap tenang meski wajahnya menunjukkan kecemasan yang tak terbendung. Suasana di dalam mobil begitu tegang dan hening. Sesekali terdengar helaan napas berat, tapi tak ada satu pun yang ingin bersuara. Semuanya larut dalam kecemasan dan ketakutan akan hal terburuk yang belum mereka tahu akan terjadi atau tidak.

Begitu tiba di rumah sakit, petugas medis yang sudah dihubungi lebih dulu langsung menyambut mereka dengan tandu. Larasati menahan tangisnya agar tetap terlihat kuat di hadapan putrinya, ia membantu memindahkan tubuh Nindya ke atas brankar, sementara Nara berlari kecil mengikuti langkah cepat para perawat yang membawa Nindya masuk ke ruang gawat darurat. Celia membantu menjelaskan kronologi singkat kepada perawat tentang kondisi kehamilan Nindya, usia kandungan, dan penyebab pingsannya. Semua dilakukan dengan suara tenang meski wajahnya tak bisa menyembunyikan rasa panik.

Setelah pintu ruang IGD tertutup, Larasati terduduk lemas di kursi tunggu lorong rumah sakit dan matanya menatap kosong ke lantai. Nara duduk di sampingnya, memeluk tubuh wanita itu perlahan, mencoba menguatkan meski dirinya sendiri nyaris kehilangan kekuatan. Wajah Nara sudah basah oleh air mata, dan bibirnya bergetar karena rasa takut yang makin menjadi-jadi.

Ryo masih berdiri di dekat pintu masuk IGD, mondar-mandir tanpa arah sambil menatap jam dan sesekali memandangi layar handphonenya yang terus menampilkan berita tentang jatuhnya pesawat tujuan Banjarmasin. Tak ada satupun dari mereka yang bicara, diam menjadi satu-satunya cara bertahan di tengah ketidakpastian yang menyiksa.

Beberapa menit yang terasa seperti berjam-jam akhirnya pintu ruang IGD terbuka. Seorang dokter perempuan keluar dengan wajah tenang namun tegas. Ia membuka masker dan mendekati keluarga.

"Ibu Larasati?" tanyanya singkat.

Larasati langsung berdiri, Nara ikut berdiri di sampingnya. "Saya, Dok… Bagaimana keadaan anak saya?"

"Pasien masih belum sadar. Kami sudah melakukan pemeriksaan awal, sejauh ini tekanan darahnya cukup tinggi, kemungkinan besar akibat stres berat. Tapi kami sudah memberikan penanganan. Untuk janin, kondisi jantungnya stabil, detak jantung normal dan respons janin juga aktif. Jadi kami cukup optimis sejauh ini," jelas dokter itu panjang lebar dengan nada menenangkan.

Larasati langsung menutup wajahnya dan menangis pelan, rasa syukur dan ketakutan bercampur menjadi satu. Nara memeluk wanita itu erat-erat, ikut menangis tapi mencoba tidak terisak.

"Kami akan memindahkan pasien ke ruang rawat inap. Tapi kami minta satu orang saja yang mendampingi dulu ya, agar suasana tetap tenang," tambah dokter itu sebelum kembali masuk ke ruangan.

Larasati mengangguk sambil menghapus air matanya, "Saya ikut mendampingi," ujarnya tegas, lalu berjalan mengikuti perawat yang mulai mendorong brankar Nindya menuju ruang rawat.

Nara dan yang lainnya duduk kembali di kursi tunggu, suasana rumah sakit itu terasa lebih dingin dari biasanya, dan waktu seolah berjalan lambat… terlalu lambat untuk mengusir rasa khawatir yang menggantung di antara mereka.

———————

Rayamoonlight
17/07/2025

Bab 44

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Empat Puluh Empat]

***

Di ruang rawat, hanya terdengar detak pelan dari mesin pemantau dan hembusan dari selang oksigen yang terpasang di hidung Nindya.

Di sisi ranjang, duduk Larasati, diam dalam lamunan panjang. Ia menggenggam tangan putrinya dengan lembut, tangan yang terasa lebih dingin dari biasanya. Matanya menatap wajah Nindya yang masih belum sadarkan, pucat, dan sayu.

Dengan napas tertahan, Larasati mengelus punggung tangan Nindya. Hatinya terasa perih, sungguh perih. Melihat putri yang ia kandung, besarkan, dan ia rawat dengan penuh kasih kini terbaring lemah, sementara perutnya yang membuncit tetap berisi kehidupan yang belum tahu dunia macam apa yang akan disambutnya kelak.

"Terlalu banyak penderitaan yang kamu lalui, nak. Dunia rasanya tidak pernah memberi cukup waktu untuk kamu bahagia sepenuhnya," gumam Larasati. Jemarinya mengusap halus lengan Nindya, penuh kasih, seolah ingin menyampaikan kekuatan lewat sentuhan itu.

"Tapi ibu tahu... kamu perempuan yang kuat. Bahkan teramat kuat. Kamu harus menghadapi ini, dengan kondisi seperti ini, seorang diri menahan rasa takut dan kehilangan."

Air mata Larasati jatuh tanpa suara, ia tak ingin menangis terlalu keras, tak ingin membuat suasana jadi semakin berat. Namun hatinya begitu remuk melihat anak perempuannya seperti ini.

"Do'akan ibu ya, nak... doakan ibu panjang umur... biar bisa temani kamu terus, temani cucu ibu juga... biar kamu nggak sendirian, biar kamu tahu masih ada ibu di samping kamu."

Rasa pedih itu tak bisa ditahan lagi. Tanpa suara, air matanya kembali mengalir, membasahi pipinya yang tampak semakin letih.

Di luar ruang rawat, lorong rumah sakit itu tak seramai biasanya. Beberapa kursi panjang disisi dinding hanya di isi oleh tiga orang

yang masing-masing tenggelam dalam pikiran mereka sendiri—Nara, Ryo, dan Celia. Mereka tak banyak bicara, seolah-olah suasana begitu rapuh hingga bisikan pun bisa memecahkan ketegangan di udara.

Ryo duduk di ujung bangku, matanya menatap kosong ke lantai. Celia dengan raut lelah, sesekali melirik layar ponselnya, berharap ada pesan atau kabar terbaru yang masuk dari kantor pusat atau dari Rafindra.

Sementara Nara, duduk tak jauh dari Celia, tampak gelisah. Tak berhenti memainkan ujung bajunya, pertanda ia menahan rasa panik dan rasa khawatir yang hampir meluap.

Akhirnya, setelah menimbang-nimbang keberaniannya, Nara menoleh ke arah Celia.

"Maaf, Mbak... apa ada kabar dari sana?" Suaranya nyaris seperti bisikan, seolah takut mendengar penjelasannya sendiri. Pandangannya memandang ke wajah Celia, mencoba membaca ekspresi sekecil apa pun yang bisa memberi harapan.

Celia menoleh. "Belum, masih menunggu informasi juga," jawabnya sambil menggeleng pelan. "Di sana belum ada perkembangan apa-apa."

Celia menarik napas dalam-dalam dan memandang ke arah pintu ruang perawatan Nindya. "Semua orang di sana pun... masih harap-harap cemas," lanjutnya, lalu kembali menunduk sambil memegang ponselnya. Tak ada lagi yang bisa ia katakan, karena memang tak ada kepastian yang bisa meredakan kecemasan saat itu.

Belum sempat percakapan antara Nara dan Celia berlanjut, suara dering telepon tiba-tiba memecah keheningan. Nada dering dari ponsel Celia membuat keduanya refleks saling tatap. Celia segera melihat ponsel yang dipegangnya, dan ketika layar menyala, tertulis jelas nama Rafindra terpampang di sana.

Sejenak Celia hanya menatap layar itu, dan Nara pun ikut membeku. Entah kenapa, walaupun tahu itu hanya panggilan biasa, detak jantung mereka sama-sama bertambah cepat. Seperti ada yang tidak menyenangkan, atau mungkin hanya rasa takut mendengar kabar

yang belum siap mereka terima.

Hening yang mengikutinya hanya bertahan beberapa detik, sebelum akhirnya Celia menarik napas, lalu mengangkat panggilan itu.

"Halo, Pak?" suara Celia terdengar pelan, nyaris berbisik.

"Cel," suara Rafindra terdengar di seberang, "Gimana kabar Nindya sekarang?"

Pertanyaan itu membuat Celia dan Nara langsung saling melirik.

"Sekarang sudah ditangani, tapi masih belum sadar, kondisinya stabil. Ibu Laras yang menemani di dalam kamar," jawab Celia.

Terdengar helaan nafas Rafindra dari
seberang.

"Untuk janinnya juga alhamdulillah, kondisi jantung stabil, detak jantung nya normal, dan respon janin masih aktif. Dokter bilang tidak ada kontraksi atau tanda-tanda bahaya sejauh ini."

"Syukurlah," jawab Rafindra lirih. "Terus temani dia ya, Jangan sampai dia sendiri. Saya masih di bandara, belum ada perkembangan banyak dari pihak maskapai. Tapi saya akan kabari secepat mungkin kalau ada info terbaru."

"Iya, Pak. Kami di sini semua jagain Mbak Nindya."

***

"Ini... ini sebenarnya ada apa, hah?!" Suara itu datang dari seorang perempuan yang rambutnya acak-acakan, dan sorot matanya tak bisa menyembunyikan kecemasan.

Liora, ia datang dengan mata dan pipi yang sudah basah oleh air mata, namun wajahnya menunjukkan sesuatu yang berbeda—campuran antara panik, bingung, dan marah. Liora memang bukan tipe perempuan yang mudah menangis, apalagi histeris, namun kali ini air matanya terus mengalir tanpa bisa dicegah.

Melihat kedatangan sahabatnya itu, Nara langsung berdiri dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tempat duduknya dan menyambutnya, "Lio, pelan-pelan nanyanya, duduk dulu tarik napas dulu ya."

"Jelaskan dulu, Nar! Jelasin sekarang!"

"Iya, iya, sini duduk dulu. Kamu tahu nggak sih? Muka kamu jelek banget kalau nangis kayak begini." Candaan kecil itu meluncur dari mulut Nara bukan untuk meremehkan, namun untuk memecah ketegangan. Karena hanya itu cara paling cepat untuk membuat Liora sedikit tersadar dari ledakan emosinya.

Dan seperti yang sudah diduga, Liora melotot dengan air mata yang masih berlinang. "Aku nggak peduli, Nar! Mau jelek kayak apa juga, yang aku peduliin sekarang cuma gimana kabarnya Nindya?!"

"Iya makanya duduk dulu!"

Akhirnya, mau tak mau Liora duduk sembari menarik napas panjang.

"Tadi pagi, Nindya lagi di toko. Dia ditelepon Tante Saras, diberi kabar soal pesawat jatuh. Pesawat yang katanya tujuan Banjarmasin, nah Mas Revan flight pagi ini dengan tujuan yang sama, kemungkinan pesawat yang jatuh itu pesawat yang dibawa Mas Revan. Tapi, sampai sekarang belum jelas. Yang pasti, setelah dengar kabar itu Nindya syok, sampai pingsan. Sekarang dia lagi dirawat dan belum sadar."

Liora memejamkan matanya kuat-kuat, menggigit bibirnya sendiri untuk menahan suara isak yang hampir keluar. Tangannya menggenggam erat sisi rok yang ia kenakan, sementara tubuhnya perlahan merosot ke sandaran kursi.

"Ya Tuhan..." bisiknya lirih. "Kasihan... kasihan banget Nindya-ku." Tangis Liora pun pecah, meskipun ia tetap berusaha terlihat kuat. Kalimat itu meluncur sambil terisak pelan, dan suaranya pecah di akhir kalimat.

Tiba-tiba Nara menoleh, tak percaya Liora benar-benar berkata seperti itu. "Lio..." gumam Nara sambil menahan tawa di sela suasana haru yang mencekam.

"Astaga... kamu nangis dan bilang 'Nindya-ku'? Aku nggak pernah

melihat kamu segalau ini seumur hidup, tahu gak," bisik Nara sambil menyentuh lengan Liora pelan.

"Jangan ketawain gue, Nar! Gue tuh beneran sedih!" sambil menyeka hidungnya yang mulai memerah. "Dia tuh sahabat gue, mana lagi hamil besar, terus sekarang dia harus nunggu kabar kayak gini, nggak tahu suaminya di mana? Siapa yang nggak mewek coba?"

Celia yang sedari tadi duduk di seberang mereka hanya bisa menatap dengan sorot penuh simpati. Dia tahu, suasana hari itu begitu berat untuk semua orang.

"Nindya kuat kan, Nar? Dia harus kuat ya, harus."

Nara mengangguk. "Iya, dia kuat. Kita semua tahu itu, tapi sekarang dia butuh kita semua di sini."

***

Setelah suasana agak mereda, dan tangis Liora mulai terhenti meski matanya masih sembap, ia duduk bersandar lelah di kursi tunggu rumah sakit. Pandangannya tak sengaja tertumbuk pada seorang perempuan yang duduk agak jauh dari mereka, mengenakan blus krem dan celana bahan hitam. Rambutnya tergerai rapi, wajahnya terlihat tenang namun jelas menyimpan kecemasan.

Liora mengamati perempuan itu lekat-lekat, lalu melirik ke arah Nara yang duduk di sebelahnya.

"Nar..." bisiknya sambil mencondongkan tubuhnya. "Itu siapa sih? Perempuan yang duduk di pojokan itu, jangan-jangan pacarnya Mas Revan ya?"

Nara langsung melotot sembari menyikut lengan Liora. "Huss! Mulut kamu tuh ya, jangan asal ngomong!" tegurnya, sambil mendorong pundak Liora dengan ringan. Tapi nada marahnya tak bisa menyembunyikan geli yang muncul di wajahnya.

"Ih sakit tahu!"

"Itu sekretarisnya Mas Revan. Namanya Mbak Celia," jelas Nara akhirnya.

"Ohh kirain pacarnya. Tapi kenapa Mas Revan nggak nikah aja sih sama sekretarisnya itu? Cantik juga tuh orangnya. Walaupun yaa... masih cantikan Nindya lah."

"Lio! Tolong ya, jangan mempertanyakan hal-hal yang tidak perlu dipertanyakan," protes Nara.

Liora hanya tertawa pelan, mengangkat bahunya dengan santai. "Kan cuma nanya, siapa tahu."

***

Di tengah hiruk pikuk bandara yang masih dilingkupi kecemasan, Sarasvati berdiri tak jauh dari barisan petugas yang terus bolak-balik membawa berkas dan laporan. Wajahnya pucat, mata sembap, dan langkahnya sesekali goyah. Ia menoleh ke arah Rafindra yang berdiri tak jauh darinya, tampak sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Gimana, Ndra?Nomor Revan bisa dihubungi?" tanya Sarasvati lirih. Suaranya gemetar, nyaris seperti bisikan yang ditahan dengan susah payah agar tidak terdengar panik, walau seluruh getaran tubuhnya telah menunjukkan sebaliknya.

"Nggak bisa Ma, masih centang satu. Tadi udah coba ditelpon, tapi masih memanggil, belum aktif juga."

Seketika tubuh Sarasvati melemas. Ia menunduk, memejamkan matanya seolah menolak menerima kenyataan. Air matanya kembali mengalir tanpa diminta, membasahi pipinya.

Rafindra hanya bisa menatap ibunya dengan perasaan rumit. Ia ingin menenangkan, namun dirinya sendiri sedang tidak dalam kondisi baik. Di sekeliling mereka, orang-orang yang juga sedang menanti kabar dari keluarga mereka ikut terdiam, ikut merasakan betapa beratnya penantian yang menggantung tanpa kepastian itu.

Ruangan itu terasa seperti ruang hampa. Para keluarga korban duduk berjajar, sebagian berdiri, sebagian bersandar di dinding dengan wajah lelah dan mata sembap. Sejak pagi hingga siang, mereka berada di sana—menunggu dengan harapan, namun dihantui ketakutan. Tak ada suara selain gumaman, sesekali helaan napas

panjang yang terdengar berat.

Pranawa hanya duduk diam, menatap lurus ke arah pintu masuk ruangan seolah berharap seseorang yang mereka tunggu muncul dan membantah segala kabar yang belum pasti. Dipelukkan nya ada Yumna, sedari tadi dia hanya diam, ditambah lagi kondisi gadis itu sedang sakit.

Setelah penantian panjang, akhirnya seorang petugas berseragam masuk ke dalam ruangan, di belakangnya menyusul beberapa staf lain. Semua kepala menoleh secara spontan.

Suasana langsung berubah dan seketika diselimuti kecemasan.

"Sebelum kami menempelkan daftar nama korban di papan informasi, kami akan membacakan beberapa nama yang telah teridentifikasi dari laporan sementara," ucap petugas tersebut dengan nada hati-hati namun cukup jelas terdengar ke seluruh ruangan.

Semua orang menunduk, sebagian memejamkan mata. Tangis mulai terdengar ketika satu demi satu nama disebut. Di sudut kanan ruangan, seorang ibu langsung berteriak histeris sehingga nama anaknya disebut. Di sisi lain, seorang pria tua jatuh terduduk dengan tubuh bergetar sambil memegang tas kecil di pangkuannya.

Namun keluarga Revan masih diam. Sarasvati menggenggam tangan Pranawa erat, air matanya sudah mulai mengalir perlahan. Rafindra berdiri tegak, namun tubuhnya seolah menahan beban berat.

Tiba-tiba...

"Revan—" suara petugas itu memecah kesunyian ruangan. Semua kepala, termasuk Sarasvati dan Pranawa, langsung mendongak. Wajah mereka berubah pucat, mata Sarasvati membelalak, tangan menutup mulut, tubuhnya gemetar hebat.

"Revan..." petugas itu mengulangi, suaranya sedikit teredam karena mencoba mengeja tulisan yang buram.

Sarasvati sudah memejamkan mata sembari menunggu, mulutnya terus berbisik doa tanpa suara, air mata mengalir deras.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun setelah beberapa detik yang terasa lama, petugas itu melanjutkan, "Revantra Mahendra. Nomor kursi 37B."

Seketika mereka semua menghela nafas bersamaan, beberapa keluarga korban lainnya masih menjerit karena nama yang disebut memang milik anggota keluarga mereka. Namun bagi keluarga Revan, itu bukan nama yang mereka kenal.

"Bukan, bukan Revan kita," ujar Sarasvati.

Pranawa hanya mengangguk pelan, namun matanya tetap tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran yang tersisa. Karena meskipun nama Revan tidak ada di daftar yang disebut, bukan berarti ia aman. Dan mereka masih harus menunggu lagi dan lagi.

***

Setelah membacakan nama-nama penumpang yang telah berhasil diidentifikasi, petugas kembali menunduk ke map di tangannya. Ia menarik napas dalam sebelum kembali melanjutkan, kali ini dengan nada yang lebih berat.

"Berikut adalah daftar sementara kru kabin dan awak penerbangan, termasuk nama pilot dan kopilot dalam penerbangan ini."

Ruangan kembali sunyi. Semua orang yang hadir, termasuk para keluarga korban dan awak media yang mulai berdatangan, menegakkan tubuh mereka, siap menyimak. Dewa yang sejak tadi berdiri di dekat pintu dengan raut wajah tegang, melangkah sedikit lebih dekat, berdiri sejajar dengan Pranawa dan Rafindra.

"Pilot yang teridentifikasi pada insiden ini bernama Rangga Permadi dan Co-pilot-nya Bagas Satrio," ucap petugas.

Mata Rafindra langsung menyipit. Jantung Sarasvati yang sempat berhenti berdetak kembali berdegup cepat—namun bukan karena lega, melainkan karena bingung. Sementara Dewa mengernyit, seolah nama yang disebutkan itu salah atau tak sesuai dengan apa yang ia yakini. Beberapa nama kru kabin disebutkan setelahnya, namun tetap tak ada nama Revan.

Tak puas hanya mendengar, Dewa langsung berjalan cepat ke arah

papan informasi yang baru saja ditempel. Matanya menelusuri satu per satu nama dalam daftar. Dari penumpang, kru kabin, sampai pilot dan kopilot—semuanya dibacanya dengan teliti, bahkan dua kali.

Dan benar, nama Revan tidak ada di sana.

"Om," ujar Dewa sambil menoleh ke arah Pranawa. "Namanya Revan nggak ada. Saya sudah cek dua kali, bahkan tadi dengar sendiri, nama pilotnya bukan Revan."

Pranawa mengerutkan dahi. Ia melirik Rafindra yang wajahnya mulai berubah, menunjukkan campuran ekspresi bingung dan tidak yakin.

"Tapi kalau bukan dia, kenapa pihak maskapai menghubungi kita pagi tadi?" sahut Sarasvati.

Pranawa berdiri kaku. Matanya menatap papan informasi itu seolah mencoba membacanya ulang dengan mata kepala sendiri. Namun tetap saja nama putranya tak tertera di sana. Dan itu bukan melegakan, justru menambah kegelisahan.

"Lalu kalau bukan Revan yang bawa pesawat itu," suara Sarasvati mulai bergetar. "Dia di mana sekarang? Kenapa ponselnya nggak bisa dihubungi? Kenapa sejak pagi tak ada?

Rafindra yang sedari tadi diam, akhirnya melangkah cepat dengan rahang mengeras. Wajahnya tak lagi tenang seperti biasanya setelah menyimak nama-nama yang tertempel di papan informasi dan mencocokkan satu persatu, hatinya tak bisa lagi bersabar.

"Saya keluarga dari Kapten Revandra Aryasatya Diwangga. Tadi pagi kami mendapat telepon dari pihak maskapai yang menyatakan bahwa keluarga kami adalah pilot dari pesawat yang jatuh itu. Tapi kenapa sekarang namanya tidak ada dalam daftar? Saya butuh penjelasan yang jelas sekarang juga!"

Petugas itu saling berpandangan satu sama lain, tampak bingung dan tak siap dengan tekanan itu. Salah satu dari mereka akhirnya menjawab gugup. "Baik, Pak. Kami mohon maaf, mohon tunggu sebentar, kami akan cek ulang dan konfirmasi ke dalam." Petugas itu buru-buru masuk ke ruang belakang bersama dua orang lainnya,

meninggalkan keheningan di ruangan tunggu.

Semua mata tertuju pada Rafindra yang berdiri kaku di depan meja informasi. Pranawa dan Sarasvati yang duduk tak jauh darinya menatap lekat ke arah pintu ruangan dalam. Beberapa keluarga korban lain pun ikut memperhatikan, karena mereka tahu pasti—ini bukan sekadar kesalahan data biasa, ini menyangkut nyawa seseorang.

Waktu terasa lambat berjalan, namun akhirnya pintu terbuka. Beberapa orang berseragam rapi keluar dari dalam, salah satunya mengenakan jas maskapai dengan lambang perusahaan besar di dadanya. Langkah mereka terarah langsung kepada Rafindra yang masih berdiri di tempatnya tadi, tak bergerak sedari awal.

Suasana mendadak senyap. Bahkan isak tangis yang tadinya memenuhi ruangan terasa memudar, seolah semuanya menahan napas bersama.

"Bapak Rafindra Diwangga?" tanya salah satu dari mereka.

"Iya," jawab Rafindra cepat.

Petugas itu menunduk sedikit. "Pertama-tama kami dari pihak maskapai memohon maaf sebesar-besarnya atas informasi yang tidak akurat dan membingungkan pihak keluarga. Kami benar-benar menyesali kekeliruan ini."

"Maksudnya apa?" tanya Rafindra.

Petugas itu menghela napas panjang sebelum akhirnya menjawab.

"Setelah kami menelusuri ulang catatan penerbangan dan rotasi pilot pagi ini, kami menemukan bahwa telah terjadi kesalahan pada sistem internal kami. Nama Kapten Revandra Aryasatya Diwangga sebelumnya tercatat sebagai pilot penerbangan tujuan Banjarmasin. Namun, ternyata ada perubahan jadwal rotasi mendadak yang baru tercatat di laporan internal, di mana Kapten Revandra ditugaskan menggantikan penerbangan menuju Balikpapan. Dan pilot yang sebenarnya membawa pesawat dengan nomor penerbangan tujuan Banjarmasin yang mengalami kecelakaan adalah Kapten Bagas

Satrio."

Seketika dunia seolah berhenti berputar. Sarasvati yang mendengar penjelasan itu menutup mulutnya dengan kedua tangan. Tubuhnya bergetar hebat. Tangis yang sebelumnya tertahan akhirnya pecah tanpa bisa dibendung, ia berdiri langsung memeluk Pranawa sambil tersedu.

"Anak kita, Pa... anak kita masih hidup." ucapnya di sela-sela isakan. "Alhamdulillah, anak kita bukan di pesawat itu."

Tangis bahagia itu begitu nyata, meledak di tengah-tengah ruangan yang masih dipenuhi duka. Namun berbeda dengan Rafindra, ia belum benar-benar lega, ia menatap para petugas itu dengan tatapan penuh tanya.

"Kalau begitu, di mana Revan sekarang?"

"Untuk penerbangan ke Balikpapan, pesawat dinyatakan take off sesuai jadwal, dan belum ada laporan gangguan. Tapi kami akan segera pastikan keberadaannya dan menghubungi cockpit atau ground crew di sana. Kami akan kabari secepatnya."

Dan lagi-lagi, mereka harus menunggu.

———————

Rayamoonlight
17/07/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 45

[Bagian Empat Puluh Lima]

***

Rafindra mondar-mandir sambil terus menempelkan ponselnya ke telinga. Suara panggilan terus berulang.
"Nomor yang Anda tuju sedang tidak dapat dihubungi."
Ia mengerang pelan dan menghentikan langkahnya.

"Masih nggak aktif," gumamnya dengan napas yang berat, lalu menoleh pada Dewa yang sejak tadi duduk sambil menatap layar ponselnya sendiri. "Kalau dia flight-nya tadi pagi, berarti sekarang harusnya udah sampai di Balikpapan kan? Tapi kenapa sampai sekarang nggak bisa dihubungi juga?" ucap Rafindra dengan nada frustrasi.

"Gue juga nggak ngerti, Mas. Harusnya begitu landing, dia udah aktifin HP-nya. *At least* balas satu pesan kek. Tapi ini, diam saja."

"Dia nggak pernah begini sebelumnya. Revan emang bukan orang yang cerewet, dia selalu ngasih kabar, terutama kalau ada penerbangan," jawab Rafindra sambil mengusap wajahnya gusar.

Dewa menatap layar ponselnya yang masih kosong dari notifikasi. Ia menarik napas panjang. "Gue udah kirim pesan, belum dibaca. Centang satu dari tadi, gimana nggak mikir aneh-aneh coba?"

***

Beberapa saat setelah suasana di ruang tunggu bandara itu mulai mereda dari kehebohan berita salah informasi sebelumnya, langkah tergesa seorang pegawai maskapai tampak menuju ke arah keluarga Revandra.

"Permisi, Pak Rafindra," ucapnya sambil sedikit membungkukkan badan. "Saya barusan mendapat konfirmasi dari tim operasional kami di Bandara Sultan Aji Muhammad Sulaiman, Balikpapan. Pesawat dengan jadwal yang dibawa oleh Kapten Revandra sudah berhasil landing dengan selamat sekitar dua jam yang lalu. Seluruh kru dan penumpang dalam keadaan baik."

Seperti terdorong oleh rasa lega yang tiba-tiba menyusup dalam dada, Rafindra menghela napas panjang, begitu pula Dewa.

"Lalu, kenapa sampai sekarang nomor teleponnya tidak bisa dihubungi?" sahut Pranawa, matanya menatap lurus ke arah si pegawai dengan sorot penuh tuntutan penjelasan.

Pegawai itu sedikit gelagapan, matanya berpindah sejenak ke layar ponselnya sebelum kembali menatap Pranawa. "Oh, untuk hal itu saya mohon maaf, Pak. Saya kurang tahu, bisa jadi sinyal di lokasi belum stabil, atau mungkin ponsel beliau dalam kondisi tidak aktif."

Pranawa mengangguk pelan, ekspresinya tidak menampakkan banyak emosi. Namun di dalam dadanya, ada perasaan lega yang mencoba merambat ke seluruh tubuh, meski belum sempurna. "Baik. Terima kasih atas informasinya," jawabnya.

Pegawai maskapai itu kembali menundukkan kepala sedikit sebelum mundur beberapa langkah, membiarkan keluarga besar Revan kembali ke lingkaran mereka. Suasana masih terasa berat, namun setidaknya kini mulai terasa ada napas yang bisa dihela lebih lapang, bahwa harapan belum sepenuhnya hilang, dan nyatanya Revan masih hidup.

Sarasvati langsung menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tubuhnya lemas dan perlahan jatuh ke pelukan Rafindra yang berdiri di sisinya.

"Ya Allah... ya Allah... makasih... makasih ya Allah... anakku selamat..." isaknya berulang kali dengan suara bergetar, seperti sedang menumpahkan seluruh beban yang sedari pagi menghantam batinnya. Air mata itu jatuh begitu deras, tak peduli dengan siapa pun yang melihat. Ia memeluk Rafindra semakin erat, seakan ingin memastikan bahwa pelukan itu akan menguatkannya.

"Ndra... Mama gak bisa bayangin kalau adik kamu kenapa-kenapa. Mama nggak akan sanggup. Apalagi lihat Nindya, dengan perut besarnya. Mama gak kuat, Ndra... nggak kuat."

Rafindra menatap ibunya dengan pandangan sayu, ia tahu betul sekuat apa ikatan Sarasvati dan Revan. Bagi ibunya, Revan adalah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

anak paling pendiam, namun juga yang paling membuatnya cemas diam-diam.

"Sudah Ma, tenang dulu. Kita udah dengar sendiri kan? Revan baik-baik aja. Sudah landing, Mama jangan nangis lagi. Jangan keburu berpikir yang nggak-nggak," ujar Rafindra. "Kalau Revan tahu Mama begini, dia pasti marah."

"Gimana Mama gak sedih, Ndra? Kejadian ini rasanya kayak dunia Mama terasa runtuh. Mama beneran udah kepikiran yang macam-macam, Mama bahkan sempat mikir kalau Revan kenapa-kenapa Mama nggak mau hidup lagi. Mama mendingan mati aja."

Pranawa yang sedari tadi hanya berdiri tak jauh, ikut mendekat dan berdiri di sisi mereka. Raut wajahnya tak setegang sebelumnya, namun sorot matanya masih menyimpan sisa-sisa gelisah yang belum sepenuhnya pupus. Ia menatap istrinya dengan pandangan campuran antara lega dan iba.

"Saras..." panggilnya pelan. "Jangan bilang begitu, apalagi buat anak-anak kita. Kalau sampai Revan dengar kamu bicara begitu, dia sendiri yang bakal ngerasa bersalah seumur hidup."

"Kita semua panik tadi, tapi sekarang, anak kita selamat. Itu yang harus kita syukuri. Revan selamat, Nindya juga sedang ditangani dokter. Sekarang kita harus kuat. Untuk mereka, untuk cucu kita juga," lanjut Pranawa sambil menyentuh lembut bahu istrinya.

"Iya, Ma. Kita udah lewati yang paling menakutkan. Sekarang kita fokus bantu Nindya pulih, biar nanti waktu Revan balik, dia bisa lihat istrinya dan anaknya baik-baik aja. Jangan bikin Revan tambah khawatir," timpal Rafindra.

Sarasvati akhirnya mengangguk pelan di pelukan Rafindra, meskipun air matanya belum juga berhenti. Namun kali ini, tangisnya tak lagi sekencang sebelumnya. Lebih seperti tangisan kelegaan, bahwa badai yang hampir menggulung keluarganya, kini perlahan-lahan mulai mereda.

Sedangkan Yumna masih duduk di kursi. Sejak pagi tadi, gadis itu nyaris tak banyak bicara. Wajahnya pucat, tubuhnya tampak lemas,

dan sesekali ia menahan napas panjang seperti mencoba menstabilkan detak jantungnya yang kacau. Ia memang sedang tidak sehat sejak dua hari terakhir, namun memaksa ikut ke bandara begitu kabar kecelakaan itu sampai ke telinganya.

Selama beberapa jam terakhir, Yumna hanya mendengarkan. Ia memperhatikan semua yang terjadi—dari jeritan Nindya, tangisan Sarasvati, hingga suara tegas Rafindra yang berulang kali menuntut kepastian. Namun kini, setelah mendengar penjelasan bahwa Revan selamat, sesuatu dalam dirinya akhirnya pecah juga. Air matanya yang sejak tadi tertahan, tiba-tiba mengalir deras tanpa bisa dikendalikan.

"Abang... masih hidup kan?" tanyanya lirih, hampir tak terdengar, namun cukup membuat Rafindra yang duduk di sampingnya segera menoleh.

"Dia... beneran masih hidup, kan?" tanya Yumna lagi, seakan ingin diyakinkan untuk kesekian kalinya. "Kalian... kalian nggak bohong kan?"

Semua mata langsung menoleh ke arahnya. Sarasvati yang mendengar suara putrinya itu sontak berbalik dan menghampirinya, begitu juga Rafindra. Yumna tampak semakin gemetar. Air matanya mengalir lebih deras, dan ia mulai menangis sesegukan.

"Mama, tolong jangan bohong ya sama aku," ujarnya lagi dengan suara lirih yang terdengar menyesakkan. "Tadi, waktu semua orang diam, aku takut banget. Aku pikir Bang Revan..."

Sarasvati langsung mendekap putrinya begitu kuat, seperti ingin menghentikan seluruh ketakutan itu. Ia mencium kepala Yumna berulang kali, lalu mengelus pelan punggung anaknya yang terguncang hebat.

"Enggak, sayang... enggak," bisik Sarasvati dengan suara masih bergetar. "Abang kamu selamat, dia nggak kenapa-kenapa. Kamu dengar kan, tadi barusan disampaikan langsung."

Yumna mengangguk pelan di pelukan Ibunya, namun tangisnya belum juga reda. Ia hanya meringkuk seperti anak kecil yang baru

saja diselamatkan dari mimpi buruk terburuk dalam hidupnya.

***

Langkah-langkah kaki terdengar menggema pelan di lorong rumah sakit yang tenang. Pranawa berjalan di depan, disusul Sarasvati yang menuntun Yumna yang masih terlihat pucat dan lesu.

Di ujung lorong, terlihat papan kecil bertuliskan Ruang Rawat 206, tempat di mana Nindya dirawat sejak tadi setelah tak sadarkan diri.

Sarasvati menunduk sambil terus menggenggam tangan Yumna, sesekali menoleh ke arah pintu-pintu ruangan yang mereka lewati, seolah berharap-harap cemas akan keadaan menantunya. Sepanjang perjalanan itu, tak satu pun dari mereka yang membuka suara. Tak ada percakapan, hanya terdengar langkah dan tarikan napas berat yang terus terdengar.

Sesampainya di depan pintu ruangan Nindya, Pranawa menghentikan langkahnya. Ia berdiri diam sejenak, lalu menoleh ke arah istrinya. Dan kali ini berbeda dari biasanya ada keraguan, ada rasa bersalah.

"Kamu siap masuk, Ma?" tanyanya.

Sarasvati mengangguk lemah. "Aku harus kuat," jawabnya singkat, walau suaranya terdengar bergetar.

Tak lama, Larasati membukakan pintu dari dalam. Wajahnya sedikit lega melihat mereka datang.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Sarasvati langsung, nyaris seperti bisikan.

"Dia belum sadar, tapi tadi sempat bergerak pelan. Dokter bilang kondisinya stabil, mungkin terlalu banyak pikiran," jelas Larasati.

Mereka semua menghela napas bersamaan. Dan tanpa menunggu lama, Sarasvati masuk lebih dulu mendekati tempat tidur di mana Nindya masih terbaring dengan selang oksigen terpasang di hidungnya. Wajahnya terlihat tenang, namun juga terlihat pucat, dan matanya masih terpejam.

Sarasvati mendekat, lalu meraih tangan Nindya dan menggenggamnya dengan hati-hati.

Air mata yang sejak tadi ditahan, akhirnya mengalir kembali. Namun kali ini bukan karena takut kehilangan, melainkan karena rasa syukur yang begitu besar, karena ia masih diberi kesempatan untuk melihat Nindya bernafas di hadapannya.

"Maafkan mama, Nak," gumam Sarasvati dengan suara serak. "Maaf sudah membuat kamu ketakutan seperti ini."

Namun, Nindya masih tetap diam. Tak ada gerakan di kelopak matanya, tak ada respons dari jemarinya. Ia masih terbaring tenang, seperti tenggelam dalam lautan ketidaksadaran yang dalam.

Pranawa berdiri tak jauh di belakang, mengamati dalam diam, mendekati istrinya. "Sudah, Ma. Biarkan dia istirahat, kita beri dia waktu. Kita keluar dulu," ujarnya sambil mengelus pelan bahu istrinya.

Sarasvati menoleh, seolah tak rela melepaskan genggaman tangan Nindya, namun akhirnya ia mengangguk dan perlahan bangkit.

"Bagaimana di bandara tadi? Apa sudah ada kejelasan, Mas?" tanya Larasati, begitu mereka semua keluar dari kamar rawat Nindya.

"Pihak maskapai tadi sudah menjelaskan semuanya. Mereka mengakui ada kesalahan dalam konfirmasi awal, mereka sempat menyebut kalau pilot yang menerbangkan pesawat tujuan Banjarmasin pagi tadi adalah Kapten Revandra," sahut Rafindra sambil menatap satu persatu wajah yang kini menegang kembali.

"Tapi ternyata, itu salah. Nama Revan tidak ada dalam daftar kru. Setelah mereka telusuri lebih dalam, yang membawa pesawat itu adalah Kapten Bagas Satrio. Sementara Revan pagi itu memang bertugas, tapi tujuannya diganti ke Balikpapan tanpa banyak orang tahu, termasuk keluarga."

"Terus, kenapa bisa salah informasi begitu?" tanya Larasati, bingung.

"Dari yang aku tangkap, mungkin karena Revan sebelumnya memang dijadwalkan ke Banjarmasin, tapi karena rotasi diganti di menit

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menit terakhir, ada kekeliruan sistem internal mereka. Dan saat kejadian, info awal itu yang sempat dikonfirmasi ke kami," tutur Rafindra, mencoba menjelaskan dengan tenang meski dalam hatinya masih menyimpan sedikit amarah atas kelalaian itu.

Larasati menggeleng pelan, menunduk dengan mata berkaca-kaca. "Ya Allah, kalau bukan karena pertukaran jadwal itu Revan mungkin..." kalimatnya menggantung, terlalu berat untuk diucapkan sampai selesai.

"Yang penting sekarang bang Revan selamat, Bu," sahut Ryo sambil memeluk Larasati.

Mereka semua kembali diam, larut dalam rasa syukur yang mengalir perlahan-tenang, tapi mengguncang dari dalam. Di balik ketakutan dan ketidakpastian yang sejak tadi menyelimuti, kini ada cahaya kecil yang mulai menerangi hati mereka satu persatu.

Tiba-tiba, suasana yang mulai mereda itu kembali terguncang oleh suara nada dering ponsel Rafindra. Semua yang berada di sana menoleh hampir bersamaan, Rafindra langsung merogoh saku celananya, lalu mengeluarkan ponsel. Alisnya berkerut, raut wajahnya terlihat berubah saat matanya menangkap nama yang tertera di layar.

"Revan... Revan menelepon!" seru Rafindra.

"Angkat, Ndra! Cepat angkat!" kata Pranawa tegas.

Dengan satu tarikan napas, Rafindra menekan tombol hijau dan mengangkat ponsel itu ke telinga.

"Halo?" suara Rafindra terdengar nyaris berbisik, khawatir sekaligus penuh harap.

Dan dari seberang sana, terdengar suara yang sangat ia kenal.

"Iya..." Suar Revan terdengar dari sebrang sana.

Rafindra hampir menjatuhkan ponselnya karena kaget bercampur lega. "Revan?! Ini benar lo kan, Van?! Lo di mana sekarang?"

"Iya, ini gue, Mas," jawab Revan, terdengar tenang, seakan tidak tahu betapa dunia keluarganya nyaris runtuh karena satu kesalahan informasi.

Rafindra menutup matanya sambil menghembuskan napas lega. "Ya Tuhan... lo masih hidup?" gumamnya, lalu ia menoleh ke semua orang yang kini semakin mendekat.

Dewa langsung berteriak pelan, "Gila! Akhirnya!"

"Van, lo tahu nggak seberapa gilanya keadaan di sini. Semua orang mengira lo ada di pesawat yang jatuh itu," ucap Rafindra.

"Apa?" Revan terdengar terkejut. "Gue? Tapi gue pindah ke rute Balikpapan, Mas."

"Iya, kami baru tahu, tapi info awalnya salah. Kami semua nyaris kehilangan akal, Van! Lo sekarang di mana?"

"Gue sekarang di hotel," jawab Revan santai.

Mendengar jawaban itu, seketika wajah Rafindra mulai memerah bukan karena lega, melainkan karena amarah yang perlahan-lahan naik ke ubun-ubun.

"Lo tuh kenapa sih, Van? Dari pagi nyokap lo, bokap, gue, semua orang nyariin lo! Lo bilang flight pagi, tapi sampai siang begini baru bisa dihubungi. Lo tuh mikir gak sih?!"

Ada jeda sebentar dari seberang sana. Revan menjawab, terdengar agak lamban dan heran.

"Handphone gue mati, Mas. Terus pas landing langsung ke hotel, handphone-nya gue charger. Gue capek banget, ngantuk, jadi gue tidur."

Rafindra mencengkeram ponsel lebih kuat, rahangnya mengeras. "*Are you fucking kidding me right now, Van?! You just slept?! After all this shit?!"* ujarnya.

Sarasvati, Pranawa, dan yang lainna hanya diam. Tidak ada yang berani memotong atau mencoba menenangkannya. Amarah Rafindra

benar-benar membara.

"Goblok! Tolol banget sih lo, Van! nggak ada otak lo ya? Kita di sini nungguin lo berjam-jam di bandara, cuma mau tahu lo selamat atau enggak? Semua orang panik. Keluarga lo nyaris gila lo tahu nggak?!"

"*Stupid*. Lo tidur enak di hotel, sementara istri lo... istri lo, Van! Dia dari tadi pingsan, dan sekarang masih belum sadar sampai detik ini! Lo denger gue nggak?!"

Nafas Rafindra mulai memburu,ia menunduk, menyeka wajahnya sendiri dengan telapak tangan.

Sementara itu, tak jauh dari sana, Liora menyikut lengan Nara dan berbisik pelan, "Nar, serem juga ya abangnya mas Revan kalo marah. Itu siapa sih namanya? Ganteng sih, tapi *scary* banget."

"Husssh! Diam! Aku juga gak tau namanya, jangan nanya-nanya sekarang, ya!" jawab Nara.

"Tapi kenapa suaranya mirip aktor drama Korea pas lagi ngamuk ya? Serem tapi *charming* gitu."

"Liora..." desis Nara tajam, matanya menatap tajam sahabatnya itu. "Ini bukan waktunya ngelawak, please."

"Tapi bener kan—"

"Udah diam!"

Panggilan pun masih terhubung, disana Rafindra masih berapi-api. Lantaran kesal dengan Revan.

"Bangsat lo, Van! Demi Tuhan, gue pengen nabok lo sekarang juga. Kalau lo ada di depan gue, udah gue tendang, ngerti nggak lo?!"

Dewa hanya berdiri di samping, memalingkan wajah tapi jelas tersenyum getir. Celia menggigit bibirnya, menunduk, tidak bisa berkata apa-apa. Bahkan Pranawa pun hanya bisa geleng kepala, menatap lantai, seakan ikut malu dengan kebodohan putranya sendiri.

Di seberang sana, Revan hanya terdiam. Tidak terdengar suara, dan juga tidak ada bantahan. Mungkin ia sedang mencerna, atau mungkin baru sadar dengan apa yang terjadi. Namun bagi Rafindra, diamnya itu semakin menambah kekesalannya.

Namun, dari seberang sana akhirnya suara Revan terdengar kembali. Kali ini nada suaranya berbeda. Lebih pelan, lebih berat.

"Mas... maaf, gue bener-bener minta maaf. Gue gak ngerti kenapa jadi segini hebohnya. Maksud gue, ya handphone gue mati, terus gue tidur. Kan biasa juga gitu, dan sekarang gue baik-baik aja.

"Lo nggak ngerti, hah?! Lo bilang biasa?! Dasar tolol. Lo pikir kita di sini nungguin lo sambil ngopi-ngopi? Nyokap lo dari tadi gak berhenti nangis, bini lo sampe sekarang masih nggak sadar! Gara-gara lo, Revan!"

Suara Rafindra meninggi, wajahnya merah padam, seperti siap menerkam siapa pun yang berani mendekat.

"Gue salah," lanjut Revan. "Gue... terlalu mikirin diri sendiri. Nggak sadar kalau kalian semua lagi panik."

"Lo tuh goblok banget, Van! *I mean it!* Tolol level dewa!" lanjut Rafindra dengan nada makin meledak-ledak. "Lo tuh kapten pesawat. Tanggung jawab lo tuh nyawa orang! Dan nyawa keluarga lo juga yang lo bikin setengah mati!"

"Mas... kan gue udah bilang, gue capek, gue ketiduran, bukan sengaja —"

"Enggak ada tapi-tapian! *Sleep my ass*!" Rafindra berteriak makin kencang. "Lo tuh mikirnya pendek banget, men. *What the hell were you thinking*?! Gak kepikiran gitu buat kasih kabar duluan? *At least* WA kek, kasih sinyal kalau lo hidup."

Saking kesalnya, Rafindra menendang dinding lorong sampai bunyinya menggema keras. Dewa buru-buru menarik bahunya, mencoba menenangkan. "Bro, ini rumah sakit."

"Gue gak peduli!" jawab Rafindra ketus.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue... gak bisa bayangin kalau lo beneran ada di pesawat itu, Van. *You have no fucking idea what we've been through*. Gue, Papa, Mama, semua. Lo nggak lihat gimana Nindya nangis kejer sambil meluk perutnya? Mungkin dia takut anaknya lahir tanpa ayah. And you? You *were sleeping like a Baby?!"*

"Mas, gue minta maaf, bener-bener minta maaf. Gue tahu, semua ini udah bikin semua orang panik, cemas, dan bahkan mungkin sampai trauma," sahut Revan. "Dan itu semua karena gue, karena kelalaian gue. Gue enggak nyangka hal sesederhana ponsel mati dan ketiduran setelah flight bisa berujung segenting ini, tapi sekarang gue paham. Gue paham banget kalau ketidakhadiran gue selama beberapa jam, tanpa kabar di tengah berita kecelakaan seperti tadi itu bisa bikin semua orang rumah ngerasa kehilangan."

Revan menarik napas panjang. Suaranya sedikit bergetar, seolah sedang berusaha menahan perasaan bersalah yang sudah menggerogoti sejak ia bangun tidur dan menyadari semua kekacauan yang terjadi.

"Gue enggak akan cari-cari alasan, Mas. Ini murni kesalahan gue, gue nggak bisa bela diri dengan bilang capek atau ngantuk. Karena seharusnya, sebagai anak, sebagai suami, dan sebagai pilot, gue harusnya tahu bahwa orang-orang yang gue tinggalin di rumah tuh hidupnya nggak pernah benar-benar tenang setiap kali gue kerja. Mereka nungguin kabar, mereka harap dapet info sekecil apa pun, cuma buat pastiin gue baik-baik aja. Dan hari ini gue ngecewain kalian semua."

Ucapan itu membuat rahang Rafindra mengendur. "Lo emang gak bisa mikir. Tapi *at least* lo masih bisa minta maaf. Tolol sih tetap tolol, Van."

Rafindra langsung mengakhiri panggilan itu.

———————

Rayamoonlight
20/07/2025

Bab 46

[Bagian Empat Puluh Enam]

***

Setelah panggilan telepon dengan Revan berakhir, suasana di lorong rumah sakit perlahan mulai mereda. Namun tidak sepenuhnya tenang.

Sarasvati yang sedari tadi hanya menangis dalam diam kini mendekati Rafindra.

"Andra… seharusnya kamu bicara baik-baik dengan Revan. Jangan pakai emosi seperti tadi."

Rafindra menoleh cepat. "Gimana Mama mau aku tenang? Kita dari pagi sampai siang di bandara, Mama lihat sendiri kan? Nunggu kabar kayak orang bodoh, mikir yang enggak-enggak. Sementara dia di sana, enak-enakan tidur!" ucapannya terdengar kesal.

"Tapi dia juga nggak salah, Ndra. Dia nggak tahu kita semua khawatir setengah mati di sini."

Melihat percakapan antara istri dan anaknya mulai berubah menjadi perdebatan emosional, Pranawa pun akhirnya angkat suara.

"Sudah, sudah. Sekarang kita semua sudah tahu bahwa Revan baik-baik saja. Itu yang terpenting, biarlah kejadian ini jadi pelajaran buat dia."

Mereka semua terdiam sejenak, seolah sedang menarik napas bersamaan, mencoba kembali menstabilkan emosi yang sejak pagi naik turun tanpa kendali.

Namun, keheningan itu tidak bertahan lama. Tiba-tiba, Yumna keluar dari arah ruang rawat, dengan wajah cemas dan nada suara panik yang sulit ia sembunyikan.

"Mbak Nindya… Mbak Nindya sudah sadar!"

Sekejap, perhatian semua orang tertuju pada Yumna. Wajah mereka berubah, seolah secercah harapan baru kembali muncul setelah

berjam-jam diliputi kekalutan.

"Ayo kita masuk," sahut Sarasvati.

Sebelum langkah mereka serentak menuju pintu kamar, Dewa mengangkat tangan dan menghentikan mereka. "Tunggu, gantian saja, ya. Jangan semua langsung masuk. Kasihan Nindya, bisa kaget liat rame-rame begini."

Akhirnya, Pranawa, Sarasvati, Larasati, dan Rafindra masuk lebih dulu.

Di ranjang, tubuh Nindya masih tampak lemah. Ia terbaring dengan mata setengah terbuka, bibirnya kering, dan selang oksigen masih melekat di hidungnya. Ia baru saja melewati masa pingsan yang cukup panjang, dan matanya masih berkedip perlahan seperti orang yang belum benar-benar kembali ke dunia nyata.

Larasati mendekat pertama kali, tangannya menggenggam lembut tangan Nindya. "Nak… kamu nggak apa-apa? Ada yang sakit?" tanyanya lirih.

Namun Nindya belum bisa menjawab. Ia hanya menggeliat kecil, matanya masih belum sepenuhnya terbuka, dan bibirnya tak mengeluarkan suara.

Larasati dan Sarasvati saling bertatapan, ada kecemasan yang belum sirna di mata mereka. Sarasvati lantas menggantikan posisi Larasati, mendekat ke sisi ranjang. Ia mengelus pelan punggung tangan Nindya, mencoba menciptakan rasa aman melalui sentuhan itu.

"Ndya… kamu dengar suara Mama, kan?"

Nindya memberi anggukan kecil, meski matanya masih tertutup. Tubuhnya masih lemah, suaranya belum sanggup keluar. Namun gerakan kecil itu cukup untuk membuat semua yang ada di ruangan menarik napas lega.

"Ada yang sakit, Ndya?" tanya Sarasvati lagi, kali ini dengan suara jauh lebih lembut, seakan takut kalau nada suaranya yang sedikit saja meninggi akan menyakiti perempuan yang tengah terbaring itu. Ia menunduk, memperhatikan wajah Nindya yang pucat dan mata

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang perlahan membuka sebelum kembali terpejam.

Nindya tak langsung menjawab, ia hanya melirik sebentar ke arah Sarasvati, lalu menutup kembali matanya sambil menganggukkan kepala. Gerakannya lambat, nyaris tak terlihat, namun cukup membuat hati Sarasvati mencelos.

"Dimana yang sakit, Nak? Mama panggil dokter, ya?" tanya Sarasvati cepat, panik dan cemas mulai menggantung di ujung nada suaranya.

Tanpa membuka mata, Nindya mengangkat tangan kanan yang masih terpasang selang infus. Ia menunjuk ke arah dadanya, lalu menepuk pelan tempat itu beberapa kali—gerakan kecil yang penuh makna dan menyayat hati. Setelah itu, ia menggeser tangannya ke arah kepala dan menepuknya perlahan juga. Sebuah jawaban diam yang menyiratkan bahwa yang sakit bukan hanya fisiknya, melainkan juga batin dan pikirannya.

Sarasvati menatap penuh iba. Ia menoleh ke Larasati yang berdiri di sisi lain ranjang, dan keduanya saling bertukar pandang dalam diam. Keduanya tahu bahwa rasa sakit Nindya tak akan mampu diredakan oleh obat atau suntikan dari dokter.

Sarasvati kembali menunduk, tangannya menyentuh dada Nindya pelan. "Di sini yang sakit, ya?" bisiknya, seolah tak ingin menyentuh luka yang tak kasat mata itu terlalu keras. Nindya hanya mengangguk lagi, matanya tetap terpejam, air mata masih mengalir dari sudut pelipisnya.

Sarasvati menarik napas panjang dan bergetar. Ia mencoba menahan tangisnya sendiri. "Ya Allah, Nak… udah ya, jangan dipikirin lagi." Tangannya kini berpindah ke perut Nindya, mengelusnya lembut, seolah tengah menguatkan dua jiwa sekaligus—ibu dan anak yang dikandungnya.

Di sisi lain ranjang, Larasati menunduk, menutupi wajahnya dengan tangan. Bahunya bergetar menahan tangis. Ia tidak pernah membayangkan akan melihat anak perempuannya seperti ini. Nindya yang selama ini dikenal kuat, murah senyum, tidak manja, dan tak pernah menyusahkannya, hari ini terbaring begitu lemah.

***

Waktu terasa berjalan pelan di ruang rawat itu. Sudah hampir dua puluh menit mereka duduk dalam diam, menunggu dengan cemas sambil sesekali melirik ke arah tempat tidur di mana Nindya masih terbaring dengan mata terpejam. Mereka masih bertahan di dalam ruangan, memandangi wajah Nindya yang kini tampak lebih tenang meski masih terlihat pucat. Ketegangan perlahan mereda, namun hati mereka masih gelisah menunggu kapan Nindya benar-benar sadar sepenuhnya.

Akhirnya, dengan gerakan pelan dan mata yang berkedip lambat, Nindya membuka matanya. Kali ini benar-benar terbuka, lebar dan penuh kesadaran, meski masih ada sisa kebingungan di dalamnya. Ia menatap ke arah langit-langit kamar, lalu mengedarkan pandangannya perlahan ke sekeliling ruangan. Wajah-wajah yang dikenalnya mulai terlihat satu per satu.

Larasati segera mendekat. Ia meraih gelas minum dari meja kecil di samping ranjang dan membantu Nindya duduk.

"Pelan-pelan, ya, Nak. Ini minum dulu," ucapnya lembut.

Nindya menerima gelas itu dengan tangan gemetar dan hanya menyesap sedikit sebelum kembali menyandarkan tubuhnya ke bantal.
Setelah itu, Nindya hanya diam, pandangannya menerobos jendela kamar, menatap langit yang terlihat dari celah tirai putih. Ia termenung dalam diam, tak berkata sepatah kata pun. Air matanya mulai mengalir perlahan tanpa suara, membasahi pipi yang sudah pucat sejak tadi.

Larasati yang memperhatikan perubahan itu segera bertanya, "Kenapa, Nak? Apa yang kamu pikirkan?" Suara lembutnya terdengar penuh kekhawatiran.

Nindya menoleh, menatap wajah ibunya dengan tatapan kosong yang memancarkan kelelahan luar biasa. Bibirnya bergerak pelan, suaranya begitu lirih hingga hampir tak terdengar.
"Bu… bagaimana nasib anakku nanti?" tanyanya sambil menurunkan pandangan ke perutnya yang membulat. Tangannya menyentuh perut

itu, mengelusnya dengan lembut.

Larasati nyaris tak bisa menahan tangis. Ia langsung menarik tubuh Nindya ke dalam pelukannya, memeluk anaknya dengan erat seolah ingin menahan semua kesedihan yang hendak tumpah.

"Nak, jangan bicara seperti itu. Anak kamu akan baik-baik aja. Dia enggak akan kekurangan kasih sayang, enggak akan hidup sendiri. Dia masih punya ibu yang kuat, dan dia masih punya ayah."

Sarasvati yang sejak tadi berdiri di sisi ranjang akhirnya ikut bersuara. Suaranya terdengar terbata-bata, serak karena tangis yang tertahan sejak tadi.
"Kamu tahu, sayang? Suamimu Revan, dia masih hidup, Nak. Dia bukan salah satu korban pesawat itu, dia selamat, dia enggak ada di pesawat yang jatuh itu," ucapnya lirih sambil menyentuh tangan Nindya yang masih gemetar.

Sejenak, Nindya hanya terdiam. Air mata yang tadi mengalir perlahan kini tumpah begitu deras, ia menoleh ke arah ibunya dengan wajah yang seakan belum percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Ibu… anakku masih punya ayah kan, Bu? Kalian nggak bohong kan, Bu?" suaranya tersendat-sendat, nyaris tenggelam dalam isak yang mulai memuncak.

Larasati mengangguk cepat, memeluk Nindya kembali lebih erat. "Iya Nak, iya. Anak kamu masih punya ayah. Kalian masih punya Revan, dan Revan masih punya kalian."

Tangis Nindya pecah sejadi-jadinya, tubuhnya terguncang di pelukan ibunya. Sementara Sarasvati ikut duduk di sisi ranjang dan memegang pergelangan tangan menantunya dengan erat, tak ada yang bisa menahan air mata saat itu. Rafindra hanya berdiri di sudut ruangan, memalingkan wajahnya ke arah jendela karena tak tahan melihat pemandangan itu. Bahkan Pranawa yang biasanya paling tegar, hanya bisa menarik napas panjang sambil menunduk dalam-dalam, menyembunyikan gejolak haru di dadanya.

Saat itu, mereka semua tahu… ini bukan hanya tentang selamat dari

tragedi. Tapi tentang kesempatan kedua yang diberikan Tuhan—kesempatan untuk pulih, untuk bersyukur.

***

Setelah beberapa waktu menemani Nindya yang kini sudah lebih tenang dan mulai bisa diajak bicara, suasana di ruang rawat itu perlahan mulai menurun ketegangannya.
Pranawa akhirnya bersuara, suaranya

"Ndra, ayo kita balik ke kantor, masih banyak hal yang harus dibereskan. Dewa, Celia, kalian ikut balik ke kantor juga ya," ujar Pranawa. Ia menatap ke arah Sarasvati dan Larasati, lalu menoleh pada Rafindra.

Rafindra, meski enggan meninggalkan adik iparnya yang masih tampak lemah, akhirnya mengangguk setuju, sadar bahwa urusan di kantor masih banyak yang haruss dikerjakan.

Sebelum benar-benar pergi, Larasati sempat menghampiri Dewa dan Celia yang berjalan di belakang Rafindra dan Pranawa.

"Kalian enggak masuk dulu sebentar lihat Nindya?"

Dewa menggeleng pelan, senyum tipis tersungging di wajahnya. "Enggak, Tante. Biarin Nindya istirahat dulu saja. Kami juga mau langsung balik ke kantor lagi, ada beberapa kerjaan yang harus diselesaikan."

Tak lama setelah kepergian mereka, suasana yang tadi sunyi berubah ceria saat Liora, Nara, dan Ryo masuk ke dalam ruangan. Liora, dengan gaya khasnya yang selalu ekspresif dan penuh dramatisasi, langsung maju lebih dulu. Lalu tanpa basa-basi, ia langsung merentangkan kedua tangannya dan memeluk Nindya dengan hebohnya.

"Nindyaku… kamu baik-baik aja kan? Ada yang sakit? Kamu lapar enggak? Mau makan apa? Aku pesenin, ya? Mau yang manis? Mau yang gurih? Mau kopi susu? Mau es coklat?" tanyanya tanpa jeda.

Nara yang berdiri tak jauh dari mereka, otomatis menggelengkan kepala. "Lio, satu-satu dong nanyanya. Tuh liat, Nindya nya pusing

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

tuh denger suara kamu. Enggak ada jedanya, orang baru sadar masa langsung diserbu kayak wartawan," tegur Nara, sembari tangannya mencubit lengan Liora, membuat perempuan itu mengaduh kesakitan.

"Gue tuh cuma khawatir, tahu! Kasihan bestie kita, lagi sakit, lagi hamil, masa gue enggak boleh khawatir?" balas Liora dengan wajah menggemaskan, yang bukannya menambah simpati malah membuat Nara makin mendecak pelan dan menatap ke arah Ryo.

Ryo menghampiri sisi ranjang, lalu menatap Nindya dengan lembut. "Mbak udah enakan? Ada yang bisa aku bantu? Mau sesuatu?" tanyanya pelan, tangannya menggenggam jari Nindya yang masih tampak pucat.

Nindya mengangguk kecil, lalu tersenyum. "Enggak, Mbak udah mendingan, cuma masih pusing aja"

Nara ikut tersenyum, lalu duduk di ujung ranjang, tangannya menyentuh perut Nindya. "Udah, sekarang jangan banyak pikiran lagi. Ayang beb kamu tuh masih hidup, sehat walafiat. Enggak usah mikir yang berat-berat, yang perlu kamu pikirin itu ini nih," ujarnya sambil mengelus pelan perut Nindya.

"Iya, iya, enggak kok," jawab Nindya, matanya sedikit berkaca-kaca, namun senyumnya mulai tampak.

"Lo tahu enggak Nind, gue sampai nyasar ke ruang bedah. Gue pikir lo operasi darurat," celetuk Liora, membuat semua yang ada di ruangan itu tertawa. Suasana yang semula sendu perlahan kembali hangat berkat tingkah konyol Liora.

Nindya tak berkata apa-apa, hanya menatap mereka satu per satu dengan mata berbinar dan penuh haru. Ia tahu, meski hatinya sempat nyaris hancur, tapi kehadiran orang-orang yang mencintainya membuat luka itu perlahan sembuh. Meskipun belum pulih sepenuhnya, setidaknya untuk saat in, ia tidak merasa sendiri.

Setelah beberapa lama suasana di ruang rawat itu dipenuhi canda tawa ringan dan kehangatan yang perlahan mengusir kabut duka yang sempat menyelimuti, pintu kamar kembali terbuka.

Sarasvati dan Larasati masuk bersamaan, masing-masing membawa kantong plastik berisi makanan dan minuman dengan raut wajah keduanya jauh lebih tenang dibanding beberapa jam sebelumnya. Di belakang mereka, Yumna menyusul dengan wajah masih agak pucat, namun senyum tipis menghiasi bibirnya saat melihat Nindya sudah benar-benar sadar dan dikelilingi oleh sahabat serta adiknya.

Sarasvati meletakkan kantong-kantong itu di meja.
"Ini kami bawa makanan. Makan dulu ya… dari tadi kalian di sini terus, belum sempat makan, kan?"

"Aduh Tante, enggak usah repot-repot. Kami bisa cari makan sendiri nanti." Nara tersenyum canggung, merasa sungkan. Meskipun sebenarnya perutnya memang sudah keroncongan sejak tadi.

"Udah, makan aja. Enggak usah banyak alasan. Nanti kalau pingsan kayak Nindya, bisa repot semua orang di rumah sakit ini. Udah, sini, ini ambil!" Tangan Larasati langsung menyodorkan satu kotak nasi ke arah Nara, yang akhirnya tertawa dan hanya bisa mengangguk patuh seraya mengambil makanan itu.

Aroma makanan yang masih hangat mulai memenuhi ruangan, membuat Liora refleks memejamkan matanya. "Duh, ini kayaknya rendang ya? Aku mencium bau rempah yang menggoda iman."

"Terima kasih ya, Tante. Ini enak banget, beneran deh," ucap Nara.

"Harusnya Tante yang berterima kasih sama kalian. Dari pagi kalian enggak kemana-mana, temani Tante, bantu jagain Nindya. Tante enggak tahu harus bilang apa, tapi terima kasih banyak ya, Nak," jawab Larasati, matanya kini beralih ke arah Nindya. "Ndya… kamu mau makan, Nak?" tanyanya, seraya merapikan selimut yang menutupi tubuh Nindya.

Nindya yang sejak tadi hanya diam memperhatikan mereka, menoleh pelan ke arah ibunya, lalu mengangguk kecil. "Iya, mau." jawabnya lirih.

***

Malam pun tiba, suasana di kamar rawat Nindya masih hangat oleh

kehadiran keluarga yang saling menemani.

Suara ketukan pelan terdengar dari arah pintu. Tak keras, namun cukup mengagetkan karena semua penghuni ruangan sedang larut dalam kesibukan masing-masing.

Pintu terbuka perlahan...

Seseorang masuk, wajahnya terlihat lelah. Rambutnya sedikit berantakan seperti belum sempat menyisir rapi. Namun tidak butuh waktu lama untuk mengenali siapa sosok itu.

"Revan..." suara Sarasvati tercekat, seolah tak percaya. Ia langsung berdiri, melangkah cepat menghampiri putra keduanya itu. Tanpa ragu, tangannya melingkar memeluk tubuh Revan erat dan tangis yang tadi hanya mengendap, akhirnya pecah begitu saja.

"Syukurlah kamu sehat dan selamat, Nak."

Revan, meski tubuhnya sempat kaku karena terkejut, akhirnya membalas pelukan ibunya. Tangannya terangkat pelan dan menepuk-nepuk punggung Sarasvati lembut.

Namun keheningan itu tidak bertahan lama.

"Masih inget kalau punya keluarga juga lo?" suara Rafindra memecah suasana, nadanya jelas mengandung kemarahan. "Kirain udah nggak butuh siapa-siapa lagi."

Revan masih tidak bicara. Ia hanya memandangi Rafindra dengan wajah datar—tatapan yang tak menunjukkan rasa bersalah, namun juga tak membela diri.

Sarasvati memberi kode dengan lirikan mata dan gelengan halus ke arah Rafindra, mencoba menghentikan kemarahan yang tampaknya hanya akan memburuk. Namun Rafindra tak peduli, ia melangkah cepat menghampiri Revan, lalu menarik kerah baju adiknya itu dengan kasar.

"Lo lihat tuh," katanya sambil menunjuk ke arah ranjang rumah sakit, tempat Nindya masih terbaring dengan selang infus di tangan. "Itu gara-gara lo!"

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lalu telunjuknya bergerak ke arah Yumna yang terbaring lemah di ranjang sebelah. "Lihat adik lo noh! Harus di infus juga."

Ia menunjuk lagi ke arah Sarasvati, Larasati dan bahkan Ryo yang hanya duduk diam di sudut ruangan. "Ini semua orang, Revan. Dari pagi sampe siang nunggu kabar lo. Nangisin lo, takut lo kenapa-kenapa! Dan lo? Dengan santainya bilang ketiduran? *Bullshit*!"

"Lo pikir kita semua kuat?!" bentaknya. "Untung aja Mama sama Papa nggak kena serangan jantung dan mati di tempat! Kalau sampe itu kejadian, lo mau ngomong apa, hah?!"

Sarasvati langsung bergerak cepat, menarik tangan Rafindra dari kerah Revan. "Udah, Ndra. Udah, jangan kayak gini, ini rumah sakit. Nggak enak didengar orang. Nindya masih butuh istirahat, Yumna juga. Jangan malah bikin mereka tambah drop lihat kalian berdua ribut begini."

Rafindra terengah. Ia melepaskan tangannya dari kerah baju Revan, lalu mundur satu langkah, namun masih memandang adiknya dengan amarah membara.

"Bangsat. Lo tuh nggak pernah bisa mikir pake otak! Egois banget!"

Rafindra menghempaskan tubuhnya ke sofa dan menyandarkan kepala di kedua tangannya. Sarasvati langsung mengelus punggung Rafindra, khawatir kalau emosi putra sulungnya itu akan lepas kendali.

Revan masih berdiri di tempatnya, tidak bergerak, tidak membela diri. Suasana di ruangan benar-benar tegang. Lalu, untuk pertama kalinya, Revan membuka suara.

"Saya minta maaf, saya tidak bermaksud bikin kalian semua panik. Saya tahu saya salah," ucap Revan. Ia menatap Rafindra, kemudian Sarasvati.

"Lo jelasin sekarang juga, kenapa lo ga jadi di pesawat itu!"

***

Flashback.....

Bandara Soekarno-Hatta – Pagi Hari, Pukul 05.10 WIB

Langkah kaki Revan mantap saat memasuki ruang kru maskapai, area khusus yang hanya bisa diakses oleh pilot dan awak penerbangan.

Seperti biasa, wajahnya datar dan pandangannya lurus ke depan—tak ada kesan gugup atau lelah, padahal matahari bahkan belum menampakkan wajahnya.

Revan sudah terbiasa dengan pagi yang seperti ini. Jadwal yang padat, briefing yang hampir tak pernah telat, dan suasana bandara yang sibuk sejak subuh. Ia pikir pagi ini akan seperti biasanya, ia akan mengambil briefing untuk flight ke Banjarmasin, seperti yang tertera dijadwal sejak semalam. Bahkan itu juga yang ia katakan pada Nindya dan orangtuanya bahwa hari ini rutenya ke Banjarmasin.

Namun langkahnya terhenti saat seorang petugas operasional memanggilnya suara lembutnya terdengar penuh kekhawatiran. ia menempelkan ID card di pintu akses masuk ruang briefing.

"Kapten Revandra? tunggu sebentar, capt."

Revan menoleh dan hanya mengangguk kecil.

"Ada perubahan rotasi mendadak, Capt. Kapten Fikri yang seharusnya handle flight ke Balikpapan, pagi ini izin sakit. Atasan memutuskan mengganti posisi beliau dengan Kapten."

Dahi Revan berkerut tipis. Bukan karena keberatan, melainkan karena perubahan ini datang sangat mendadak. Namun ia juga tahu, di dunia penerbangan, hal semacam ini bukan kejadian luar biasa. Semua kru wajib siap dengan penugasan yang bergeser sewaktu-waktu, selama jam terbang dan kondisi tubuh memungkinkan.

"Berangkat jam berapa?" tanyanya singkat.

"Scheduled take off tetap jam 07.00, tapi saat ini masih persiapan pesawat. Semua dokumen flight sudah disiapkan, nanti briefing di ruangan dua."

Revan menatap staf itu dengan tenang. "Baik kalau begitu, saya

mengerti," jawabnya singkat. "Terima kasih atas pemberitahuannya"

"Balikpapan, bukan Banjarmasin?" batinnya.

Bagi Revan, tak terlalu penting kota mana yang dituju. Ia tidak pernah benar-benar menganggap semua kota itu berbeda. Ia hanya akan terbang, mendarat, lalu kembali lagi. Namun satu hal yang tidak ia sadari, ia lupa mengabari Nindya dan keluarganya bahwa jadwalnya berubah.

***

Setelah Revan menceritakan bagaimana ia bisa tidak ada dalam insiden pesawat itu, akhirnya Larasati bersuara.

"Sudah, semuanya keluar dulu, ya," ucapnya lembut. "Kasih waktu buat Revan dan Nindya ngobrol berdua."

Akhirnya mereka meninggalkan ruangan itu, menyisakan keheningan yang agak canggung di antara tiga orang yang masih ada di sana.

Revan melangkah peke ranjang dimana ada Nindya dan Yumna disebelah yang sejak tadi duduk di sisi tempat tidur langsung tersedu ketika melihat Revan mendekat.

"Abang..." isaknya sambil merentangkan tangan, tubuhnya sedikit maju ingin dipeluk.

Refleks, Revan mendekat di sisi ranjang dan memeluk adiknya erat. "Aku kira abang bakal tinggalin aku," lirihnya.

Revan terdiam sesaat, sebelum akhirnya mengusap punggung Yumna dengan pelan. "Udah... jangan nangis. Abang nggak akan ninggalin kamu."

Sementara itu, Nindya hanya menyaksikan momen itu dari tempat tidur. Ia mengelus perutnya perlahan, dan tanpa sadar bicara dalam hati.

Itu papa, Nak. Kamu senang, kan? Papa nggak ninggalin kamu.

Setelah memastikan Yumna baik-baik saja, Revan menarik kursi ke sisi tempat tidur Nindya, lalu duduk di sana. Ia tidak langsung bicara, hanya menatap Nindya dalam diam mencoba melihat ekspresi yang ada di wajah perempuan itu—lelah, pucat.

Namun, tidak ada kehangatan di antara mereka. Tidak seperti yang terjadi antara Revan dan adiknya, dan Nindya menyadari hal itu. Ia merasa canggung, karena ia tahu, hubungan mereka belum ada cinta. Ia tak punya keberanian menyapa lebih dulu atau memeluk Revan seperti yang dilakukan Yumna. Bahkan untuk menatap matanya pun, Nindya tak sanggup. Mereka hanya diam saling menyelami pandangan masing-masing dalam sunyi yang seolah menyesakkan.

"Gimana... ada yang sakit?" tanya Revan.

Nindya menoleh sedikit, menggeleng, lalu tersenyum kecil. "Nggak ada, cuma, sedikit pusing aja," jawabnya sambil menunduk dan mengelus perutnya perlahan.

Revan menatap tangannya yang sedang menyentuh perut. Hening sejenak, sebelum akhirnya ia membuka suara lagi. Lebih pelan. Lebih dalam.

"Maaf... Maaf gara-gara saya...Kamu jadi begini," ucap Revan, sembari mengelus pelan perut Nindya.

Nindya mengangkat wajahnya sedikit, namun tidak berani menatap langsung. "Nggak papa, Kak. Dengar kamu nggak ada di pesawat itu dan pulang dengan selamat aja, kami semua lega."

"Tapi aku... aku cuma khawatir. Seandainya kamu memang jadi korban dari pesawat itu, gimana nasib anak ini?" Ia mengelus perutnya lagi, lebih lembut, lebih lama. Suaranya nyaris tak terdengar. Wajahnya tetap menunduk, tidak sanggup menghadapi mata Revan yang mungkin tak menunjukkan apa-apa.

Revan menatapnya lama. Ia ingin menjawab, namun dadanya terasa sesak. Tidak ada satu pun kata yang cukup untuk membalas

© Penustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kekhawatiran itu, tidak ada ucapan yang bisa menghapus rasa takut Nindya yang selama ini dipendam sendiri.

———————

Rayamoonlight
20/07/2025

Bab 47

[Bagian Empat Puluh Tujuh]

***

Usia kehamilan Nindya telah memasuki minggu ke-38. Dokter memperkirakan hari perkiraan lahir (HPL) jatuh sekitar dua minggu lagi, tetapi semua orang di rumah mulai bersiap seolah bayi itu bisa lahir kapan saja.

Di rumah keluarga Revan siang itu, suasana terasa hangat dan penuh keakraban. Sarasvati dan Yumna memang sudah mengatur jadwal untuk datang berkunjung, bersamaan dengan Larasati yang turut hadir demi menemani putrinya.

"Revan nggak ke kantor?" tanya Sarasvati saat melihat Revan tak ada di rumah.

"Nggak, katanya sih ada kegiatan di luar. Tapi bukan ke kantor," jawab Nindya santai sambil mengaduk teh di gelasnya.

"Paling juga ngecek mobil atau ke bengkel lagi. Biasa, Bang Evan mah nggak bisa diem kalau lagi off duty," timpal Yumna yang sedari tadi asik dengan ponsel-nya.

Mereka berempat tertawa kecil. Obrolan di meja makan mengalir ringan, diselingi candaan tentang calon cucu pertama yang sebentar lagi akan lahir. Namun tawa itu terhenti ketika Nindya, yang sedang berdiri tiba-tiba terlihat menahan napas sambil menggenggam pinggiran meja.

"Nindya?" Larasati langsung mendekatinya.

"Ibu... kayaknya aku mau lahiran. Perutku sakit. Tapi ini rasanya beda," ujar Nindya sambil meringis.

"Beda gimana?" tanya Larasati, sorot matanya mulai gelisah.

"Bukan seperti tendangan bayi, ini lebih nyeri. Dalam banget."

Sarasvati yang awalnya sempat santai, segera menghampiri. "Coba duduk dulu, Ndya. Tenang, kadang itu cuma kontraksi palsu,"

ucapnya, berusaha terdengar tenang meski jelas nada panik mulai menyelusup dalam suaranya.

Nindya mengangguk pelan, mencoba mengatur napasnya. Ia pun kembali duduk dengan posisi yang lebih nyaman, meski wajahnya menahan nyeri yang terasa.

Waktu berlalu, dan sekitar dua puluh menit kemudian, Nindya kembali meringis. Tapi kali ini lebih hebat. Kedua tangannya mencengkram kursi yang diduduki nya.

"Ibu..." desahnya. "Ini sakit banget, aku nggak kuat."

Seketika, kepanikan menyelimuti ruangan itu. Sarasvati dan Larasati saling pandang, sama-sama bingung harus melakukan apa lebih dulu. Yumna yang sedari tadi ikut menyimak langsung berdiri dengan wajah pucat.

"Ini gimana, Ma?" tanya Yumna panik. "Abang nggak di rumah!"

"Coba hubungi Revan sekarang," perintah Larasati cepat.

"Cepetan, Yum!"

Yumna langsung mengambil ponsel dari meja dan menekan nomor Revan dengan tangan gemetar. Untungnya, panggilan pertama langsung tersambung.

"Halo, Bang?" sapanya cepat.

"Hm?" suara berat Revan terdengar dari seberang.

Tanpa menjawab lebih lanjut, Yumna segera menyerahkan ponsel ke Sarasvati. "Ma, nih langsung aja."

"Van... Revan, kamu di mana?"

"Lagi di jalan, kenapa?" jawab Revan, masih terdengar santai.

"Lama nggak?"

"Sebentar lagi nyampe, ini udah di dalam komplek. Emangnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kenapa, Ma?"

"Ini... Nindya kayaknya mau lahiran. Dari tadi udah kontraksi, sekarang dia bilang udah nggak kuat! Kamu cepetan!"

"Iya, tunggu sebentar. Bentar lagi sampai."

Begitu sambungan telepon berakhir, Sarasvati segera mengambil tas kecil yang selalu ia bawa dan bersiap memeriksa keperluan Nindya.

Larasati pun menenangkan putrinya yang sudah berkeringat dingin, sementara Yumna membantu membawa tas perlengkapan melahirkan yang sebelumnya sudah disiapkan.

***

Saat ini, Nindya terbaring di ranjang rumah sakit dengan tubuh yang tampak lelah, wajahnya sedikit pucat, dan keringat membasahi pelipisnya. Ia menggigit bibir bawahnya mencoba menahan rasa nyeri yang perlahan mulai muncul kembali di perut bagian bawah hingga menjalar ke pinggang.

Setelah dipindahkan ke ruang rawat inap sejak setengah jam lalu, setelah dokter memastikan bahwa dirinya sudah mengalami kontraksi aktif meski baru pembukaan empat. Rasa nyeri di perut dan pinggang belum juga mereda, bahkan cenderung makin menyiksa seiring waktu.

Kabar itu membuat semua orang di ruangan itu sedikit lega, walau di sisi lain, menunggu dalam rasa sakit seperti ini jelas bukan hal yang mudah.

Sarasvati duduk tepat di sisi tempat tidur, separuh tubuhnya condong ke arah Nindya. Tangan kanan wanita paruh baya itu mengusap lembut pinggang Nindya, mengelus bagian yang terasa paling nyeri.

"Napas dulu, pelan-pelan... Jangan ditahan ya," bisik Sarasvati lembut sambil terus mengusap-usap, sesekali mengibaskan kipas kecil di tangan kirinya ke arah wajah Nindya.

Nindya hanya mengangguk, matanya meyakinkan dirinya untuk tetap kuat. Setiap kontraksi datang seperti ada tangan tak kasat mata yang

meremas bagian dalam tubuhnya. Rasanya menyakitkan, namun ia tahu... ini bagian dari perjuangan yang sudah ia siapkan sejak beberapa bulan terakhir.

Satu tangan Nindya meraba pinggir ranjang, mencari sesuatu untuk dipegang. Tanpa diminta, Sarasvati langsung menggenggam tangan itu, lalu berkata, "Kalau sakitnya datang lagi, kamu genggam tangan Mama, ya."

"Terima kasih, Ma..."

Sarasvati mengusap pelan kepala menantunya, merapikan anak rambut yang menempel di kening. Hatinya campur aduk—khawatir, cemas, sekaligus bangga melihat bagaimana Nindya mencoba tetap tenang dan kuat.

Di sisi berlawanan, Larasati akhirnya turut bergabung di tepi ranjang, tangannya meraih kaki Nindya yang tampak sedikit membengkak dan dingin. Dengan gerakan perlahan namun penuh perhatian, Larasati mulai memijat pelan betis dan telapak kaki putrinya, seolah ingin mengalirkan sedikit ketenangan lewat sentuhan seorang ibu. Ia tahu, rasa sakit itu tak bisa ia bagi, tapi setidaknya ia bisa berada di sana—menjadi tempat berlabuh Nindya saat tubuh dan jiwanya mulai digerus rasa nyeri yang tak henti.

Nindya sendiri sudah tak mampu berbicara. Rasa sakit itu menjalar perlahan dari perut ke punggung lalu turun ke kakinya. Ia tahu ini baru permulaan, baru pembukaan empat—tapi tubuhnya sudah terasa begitu lelah.

Sarasvati menghembuskan napas kecil sembari berdiri dari tempat duduknya. Ia mendekati Revan yang duduk di sofa dan menepuk pelan lutut Revan.

"Gantian kamu yang mijitin pinggangnya, ya. Mama ke toilet sebentar," ucapnya sebelum beranjak.

Revan, yang awalnya hanya duduk diam di sofa kecil sebelah ranjang, menoleh setengah malas. Tapi melihat ibunya sudah benar-benar berdiri dan berjalan ke arah pintu, ia terpaksa bangkit. Langkahnya mendekat ke sisi ranjang dengan ragu.

Di sana, Nindya masih berbaring miring dengan mata terpejam, napasnya pelan namun tampak tidak tenang. Sesekali alisnya berkerut, menahan rasa tidak nyaman dari kontraksi yang datang dan pergi.

Revan pun mendudukkan di pinggir kasur. Tangannya terangkat, namun tidak langsung menyentuh. Pandangannya terarah pada tubuh istrinya, kain batik yang ia gunakan, tampak melorot ke bawah, menyisakan sedikit pandangan yang... membuat napasnya tertahan sejenak.

Tangannya perlahan menarik kain itu, membetulkannya sampai menutupi pinggang Nindya dengan rapi. Setelah itu barulah ia menyentuhkan telapak tangan ke sisi tubuh istrinya, mulai mengelus pelan dengan gerakan yang bahkan lebih berhati-hati daripada ibunya tadi

Aneh sekali rasanya, mengelus pinggang istri sendiri tapi terasa seperti menyentuh sesuatu yang asing. Mungkin karena selama ini mereka seperti dua orang asing, meski tinggal serumah.

Revan baru saja mengusal pelan sisi pinggang istrinya, saat tubuh Nindya tiba-tiba menggeliat. Perempuan itu terdudukz. Wajahnya memucat, napasnya memburu tak beraturan. Dan tak lama kemudian, ia menangis.

"Aaakh..." erangan tertahan itu lolos juga akhirnya. Ia tak peduli lagi bagaimana penampilannya. Rambutnya berantakan, kaosnya sudah kusut, sarung batiknya pun berkali-kali harus disesuaikan. Tapi rasa sakit itu lebih besar dari rasa malu dan lebih menyiksa dari apapun.

"Nindya, sini... minum dulu, sayang..." ucap ibunya lembut sambil menyodorkan air putih. Kalau saja rasa sakit itu bisa dipindahkan ke dirinya, Larasati pasti sudah melakukannya.

"Sabar ya, harus kuat... kan mau jadi Ibu," ujarnya lirih sambil mengecup kening putrinya. "Kalau jadi ibu, harus kuat... nggak boleh nangis-nangis begini."

Tangisan Nindya justru makin pecah. Dengan suara parau ia berkata "Maafin aku ya, Ibu... aku banyak salah sama Ibu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Larasati menggigit bibir bawahnya. "Iya... sekarang ngerti kan, kenapa Ibu selalu bilang jangan ngelawan orang tua, apalagi Ibu sendiri?" Nada suaranya terdengar lembut,"Sekarang kamu rasain... gimana perjuangan seorang ibu."

"Ayo, kita coba jalan dulu, ya?" ajak Sarasvati.

Nindya menggeleng cepat. "Nggak kuat, Ma..."

"Kita coba dulu... pelan-pelan aja, Mama temenin," bujuk Sarasvati sambil memegang lengan menantunya.

Nindya masih menangis, namun akhirnya ia mengangguk kecil. Menyetujui ajakan itu. Sementara Revan, yang sejak tadi berdiri di dekat ranjang, hanya bisa menatap. Diam. Tak tahu harus berbuat apa, sebab Ini kali pertama ia melihat proses persalinan secara langsung. Dan yang mengalaminya adalah istrinya sendiri.

***

Waktu sudah melewati pukul tiga dini hari. Setelah berjam-jam sejak sore melewati kontraksi demi kontraksi, rasa sakit yang seperti tak habis-habis, tangis dan keringat yang tak terukur, akhirnya pembukaan Nindya sudah lengkap. Sekarang, ia terbaring di atas ranjang bersalin.

"Bu Nindya, kalau kontraksinya datang, kita dorong ya. Sekuat yang Ibu bisa, kita bareng-bareng," ujar sang dokter lembut, namun tegas.

Nindya mengangguk. Wajahnya basah oleh keringat, rambutnya kusut menempel di pelipis, napasnya tersengal dan nyaris tak beraturan.

Revan berdiri di sisi kepala ranjang, masih mengenakan masker medis dan baju operasi. Wajahnya tegang, tapi seperti biasa... diam. Tak banyak bicara. Hanya berdiri di sana, sesekali meraih tisu dan mengusap pelan dahi istrinya.

"Sekarang ya, Bu. Ambil napas, tahan... dorong...!" seru dokter.

Nindya menggertakkan gigi, seluruh tubuhnya menegang. Tangannya mencengkeram sprei ranjang sampai buku-bukunya memutih.

"Haah!" pekiknya.

Setelah beberapa detik, ia jatuh lemas kembali. Matanya terbuka sedikit lalu kembali terpejam, menahan lelah yang sudah seperti mengikis jiwanya.

"Saya... saya nggak sanggup lagi, Dok..." bisiknya lirih.

Revan mengusap pelipisnya lagi. Matanya menatap ke arah dokter, lalu ke Nindya. Tak ada kata yang keluar dari mulutnya, tapi gerakan tangannya tetap lembut.

"Nggak kuat... ini sakit banget. Rasanya seperti mau mati."

Dokter masih bersikap tenang. Ia menatap mata Nindya, lalu menunduk mengecek posisi bayi.

"Kita sudah sangat dekat, Bu. Sedikit lagi. Bayinya sudah di jalan lahir, kepalanya sudah terlihat. Ibu pasti bisa."

Nindya menggeleng lemah. Air matanya jatuh tanpa bisa ditahan. "Saya capek dok... tolong."

"Bu Nindya, saya tahu ini berat. Tapi yang bisa bantu bayinya keluar cuma Ibu. Dia juga sedang berjuang," sahut suster yang berdiri di sisi kanan, dengan nada penuh simpati.

Revan menunduk, tatapannya jatuh pada wajah Nindya yang terengah-engah. Ia tidak tahu harus bilang apa, tapi tangannya kembali bergerak mengelap keringat dan mengelus pelan bahunya.

"Kamu pasti bisa. Tinggal sedikit lagi,"
bisik Revan. Tak lebih, namun suara rendah itu cukup membuat Nindya membuka matanya sedikit, menoleh pelan ke arahnya.

Tatapan mereka bertemu sebentar, tidak dalam, namun cukup untuk membuat Nindya mengangguk kecil, meski wajahnya masih penuh air mata.

"Aku nggak kuat lagi, Kak..." suaranya lirih, nyaris tercekat oleh rasa nyeri yang menekan perut dan punggungnya tanpa ampun.

Revan memegang tangannya yang gemetar. "Ayo, kamu kuat," ucapnya.

"Tapi aku nggak kuat... Sakit banget," tangis Nindya meledak, tubuhnya bergetar menahan rasa sakit yang luar biasa.

"Kamu bisa. Tarik napas dulu... pelan-pelan," Revan menatapnya dalam-dalam, lalu memberi contoh menarik napas perlahan.

Nindya berusaha mengikutinya. Napasnya terputus-putus, wajahnya tampak semakin lelah. Ia mencoba lagi, tapi tubuhnya mengejang dan ia merintih, "Sakit banget..."

"Napasnya diatur lagi, Bu Nindya. Ini sudah kelihatan."

Nindya menggeleng pelan. "Aku takut... aku nggak bisa."

Revan masih di sampingnya. Ia mengusap rambut Nindya yang semakin lepek oleh keringat. Tangannya bergerak ke bahunya, memberi sedikit pijatan lembut.

"Kamu bisa. Tarik napasnya pelan, tahan... dorong sekarang," bisik Revan akhirnya, kali ini lebih tegas.

Nindya mencoba lagi, mengikuti instruksi dokter dan suara Revan yang entah kenapa kini terasa lebih nyata dibanding sebelumnya. Matanya terpejam rapat, tubuhnya menegang sekali lagi.

"Ayo, Bu. Sekali lagi! Dorong!"

Jeritan tertahan lolos dari bibir Nindya, di iringi tangis yang menggema bersamaan dengan dorongan terakhir yang menyayat. Tangannya mencengkeram lengan Revan sekuat tenaga, seolah nyawa sedang dipertaruhkan. Meski ia dikenal irit bicara dan sulit menunjukkan empati, namun pada detik-detik seperti ini, Revan tidak pergi.

"Dorong ya, Bu. Satu... dua... tiga!"

Nindya menggertakkan gigi dan mendorong lagi. Kali ini lebih kuat, kali ini disertai air mata. Dan Revan tetap di tempatnya, menahan tangan Nindya yang mencengkeram lengannya begitu kencang.

"Haaahhh!!!"

"Bagus, Bu! Sedikit lagi! Luar biasa! Dorong sekali lagi ya!"

Tangis bayi akhirnya memecahkan keheningan yang menegangkan di dalam ruang bersalin itu. Teriakan kecilnya nyaring, seperti membangunkan semua rasa takut yang sempat bersarang di dada Nindya. Ia tak sempat menyadari air matanya menetes begitu saja di saat dokter dan suster menyambut sang bayi dengan senyum lega.

"Selamat ya Bu," ucap suster sembari tersenyum hangat. "Jam lahirnya pukul 04.27. Perempuan, sehat dan lengkap semuanya."

Dokter mengangguk sambil tersenyum pada Nindya. "Selamat, ya. Bayinya perempuan. Cantik seperti ibunya."

Nindya yang terbaring dengan napas tersengal, peluh membasahi dahinya, menggigit bibir bawahnya menahan gemuruh emosi yang sulit dijelaskan.

Dengan suara pelan, serak, dan hampir tak terdengar, Nindya berbisik, "Mau... peluk."

Dokter tersenyum hangat, lalu menjawab dengan lembut, "Iya, nanti ya. Kita potong dulu tali pusarnya."

Setelah tali pusar dipotong, dokter lalu mengangkat si kecil, lalu mengarahkannya ke dada Nindya. "Ini, peluk sekarang. Belum dimandikan ya, biar skin-to-skin dulu."

Dengan kedua tangan yang gemetaran karena tubuhnya masih menggigil, Nindya menyambut bayinya. Ia langsung memeluk dengan penuh rasa takut sekaligus kagum. Tangannya mengelus pelan kepala si kecil yang masih basah dengan lembut, sementara air mata mengalir begitu saja dari sudut matanya.

"Ibu nya nggak boleh nangis, ya. Kan sekarang udah jadi ibu, jangan nangis-nangis."

Bibir Nindya bergetar ketika akhirnya ia berkata lirih, nyaris hanya untuk dirinya sendiri, "Aku... udah jadi ibu..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Satu kalimat yang terdengar sederhana, tapi beratnya tak main-main. Air matanya semakin deras. Ia menunduk, mencium kening si kecil, mengelus pipi mungil itu dengan penuh kekaguman. Tak percaya bahwa dari tubuhnya sendiri, lahir manusia sekecil dan sesempurna ini.

Sementara itu, Revan berdiri di samping ranjang. Ia tidak banyak bicara seperti biasa, wajahnya tetap tenang tapi matanya jelas menatap lurus ke bayi mungil yang baru saja lahir dari rahim perempuan yang dulu begitu asing baginya dan kini, menjadi ibu dari anaknya.

***

Dari balik kaca bening ruang perawatan bayi, wajah-wajah penasaran dan penuh rasa sayang berjejer menyaksikan satu sosok mungil yang terbaring dengan selimut putih, wajahnya tampak bulat, merah muda, dan masih tertidur pulas.

Sarasvati menyipitkan mata, lalu berseru pelan, "Ya ampun... plek ketiplek muka Revan waktu bayi, cuma ini versi perempuannya."

Pranawa ikut mengangguk mantap. "Lihat tuh garis alis sama bentuk dagunya, mirip banget. Nggak bisa ngeles tuh Revan."

Sarasvati terkekeh. "Makanya tadi dokter juga langsung bilang, nggak usah tes DNA."

Larasati yang berdiri di sisi mereka ikut menimpali sambil tersenyum haru. "Tapi lihat deh... hidung sama bibirnya, itu mirip Nindya banget."

"Iiih! Gembul banget kayak mochi! Gemesin parah, pengen aku cubit pipinya, duh!" seru Yumna.

Sarasvati menoleh pada Yumna sambil menepuk lengannya pelan. "Eh jangan cubit-cubit bayi orang sembarangan. Nanti kamu yang Mama cubit."

Yumna nyengir, lalu kembali memandangi bayi itu. "Namanya udah dikasih belum sih?"

"Belum, Revan belum bilang apa-apa. Mungkin mereka masih mikirin nama."

"Nama harus yang cantik dan penuh arti," kata Larasati dengan suara lembut. Matanya berkaca-kaca melihat cucunya untuk pertama kali.

Pranawa diam-diam menghela napas. Ia tak pernah membayangkan kalau cucu pertama akan datang lewat pernikahan yang awalnya terasa seperti kesepakatan dingin. Tapi sekarang, siapa yang peduli bagaimana awalnya, saat akhir kisahnya seindah ini?

Tak lama mereka semua berkumpul di kamar rawat inap Nindya, terdengar suara roda mendorong box bayi yang memasuki ruangan. Seorang suster muda dengan senyum lembut mendorong box transparan dan berkata

"Halo semuanya, Princess kecilnya datang nih!" serunya ceria, membuat semua kepala spontan menoleh.

Larasati dan Sarasvati refleks mendekat. Namun sang suster segera memandang Revan dan berkata, "Nah, ini baby nya, sudah bersih dan wangi. Sebelum disusui, kita lakukan skin to skin contact dulu ya, Pak" ucap suster sambil menoleh pada Revan

Revan mengerutkan kening, sedikit kikuk. "Saya?"

"Iya, Ayahnya dong. Cuci tangan dulu ya pak, lalu duduk di sofa."

Kemudian Revan bangkit dari sisi tempat tidur Nindya dan berjalan ke wastafel, membasuh tangannya dengan air hangat. Setelah itu, ia duduk di sofa seperti yang diarahkan.

"Bisa buka baju bagian atasnya, Pak? Kita mau skin to skin dulu," kata suster sambil tersenyum sopan.

Revan menatapnya sejenak, sedikit terkejut. "Buka baju?"

"Iya, untuk menstimulasi bonding antara ayah dan bayi. Nanti setelah ini gantian ke ibunya, ya."

Karena mengenakan kaos oblong, Revan pun terpaksa menariknya ke atas dan melepaskannya begitu saja. Ia tidak banyak bicara, hanya

menarik napas dalam sebelum menyandarkan punggungnya ke sofa.

Suster dengan sigap mengangkat bayi mungil itu dari boks dan membawanya mendekat. Perlahan, ia meletakkan tubuh kecil itu di dada Revan, membungkus bagian belakang tubuh bayi dengan selimut tipis.

Begitu kulit mereka bersentuhan, Revan terdiam. Seketika, dunia Revan terasa berhenti, tubuh mungil itu begitu hangat, dan detak jantung kecil itu terasa begitu jelas, menempel di kulitnya, menulari ketenangan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Bayi itu begitu kecil, begitu lembut. Kepalanya yang hitam lebat menempel di dada kirinya, dan tangan mungilnya bergerak pelan seperti meraba-raba dunia. Revan masih terdiam, hanya memandangnya dengan mata yang tak pernah bisa ia jelaskan. Jemarinya, yang biasa menggenggam tuas pesawat atau secangkir kopi, kini bergerak ragu untuk menyentuh jemari kecil di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pelukannya.

Tapi akhirnya ia berani. Perlahan, tangannya mengelus pipi bayi itu —pipi yang bulat, halus, dan terasa hangat. Ia tak tahu harus berkata apa. Hanya napasnya saja yang bergetar.

Dan di detik itu juga, sesuatu dalam hati Revan runtuh. Dinding yang selama ini ia bangun, keraguan, jarak, semuanya luruh dalam sekejap. Ia tak pernah menyangka akan mencintai makhluk sekecil ini secepat itu.

Tapi nyatanya, ia jatuh cinta. Jatuh cinta sepenuh hati pada bayi perempuan darah dagingnya sendiri, yang kini terlelap di pelukannya dan memberikan nya gelar Ayah.

***

Revan melangkah pelan sambil menggendong bayinya yang tertidur pulas, mendekati ranjang tempat Nindya berbaring. Di sana, seorang suster tengah berbincang dengan Larasati, sementara Sarasvati mengikuti langkah Revan dari belakang, senyum hangat tak lepas dari wajahnya.

Begitu Revan sampai di sisi ranjang, suster dengan sigap mengambil alih bayi itu dan menoleh ke arah Nindya.

"Bu, waktunya menyusui ya," ucap sang suster lembut.

Nindya terkejut, matanya membesar. "Se... sekarang, Sus?"

"Iya, Ibu. Kita coba sekarang, ya," jawab suster itu ramah, penuh semangat.

Nindya tak langsung menjawab. Ia hanya menunduk, wajahnya memerah. Larasati yang melihat gelagat anaknya langsung bertanya pelan.

"Kenapa, Ndya?"

"Aku malu, Bu. Di sini rame," bisiknya, nyaris tak terdengar.

Sarasvati tersenyum lembut. "Ohh malu. Tenang, Mama tutup dulu

ya," katanya sambil berdiri dan menarik tirai di sekitar ranjang agar memberi privasi.

Suster kembali menggendong bayi itu dan dengan hati-hati meletakkannya ke pelukan Nindya. Namun, Nindya masih diam. Bayi kecil itu menggeliat manja dalam dekapannya, tapi ia belum juga mulai menyusui.

Sarasvati mencondongkan tubuhnya sedikit, bertanya lembut, "Kenapa lagi, Nak? Masih malu?"

Larasati ikut menimpali, nada suaranya penuh kehangatan sekaligus menggoda. "Malu sama siapa? Sama kami, atau sama Revan? Lah, sama suami sendiri kenapa malu?" ujarnya sambil tertawa kecil.

Sarasvati ikut menimpali dengan candaan yang membuat ruangan jadi hangat, "Maklum, Ras, masih malu-malu kucing. Masih ibu muda, tau sendiri kan?"

Suster yang berdiri di samping mereka pun ikut terkekeh menahan senyum.

"Yaudah, ayo... cepetan, Nindya. Nggak usah malu-malu," sahut Larasati sambil menepuk pelan tangan anaknya.

Revan hanya berdiri di sana, diam dan tak berkata apa pun. Matanya tak lepas dari Nindya, suasana ini sungguh di luar zona nyamannya.

Dengan gerakan ragu-ragu, akhirnya Nindya membuka satu kancing bajunya perlahan, lalu mengeluarkan payudaranya untuk menyusui. Wajahnya sudah semerah jambu, apalagi saat tahu Revan masih berdiri tak jauh dari sana. Sejak tadi ia bahkan tak berani menoleh ke arah suaminya, terlalu malu untuk sekadar menatapnya.

Kemudian suster yang sejak tadi berdiri di sisi ranjang, kini membungkuk sedikit mendekati Nindya, lalu mengarahkan tangan dengan hati-hati.

"Ibu, sekarang kita coba ya. Posisi mulut bayinya harus tepat supaya nggak sakit, dan bayinya juga nyaman. Pelan-pelan ya, ibu."

Nindya mengangguk, wajahnya tegang. Ia masih tampak canggung,

tetapi mencoba mengikuti arahan suster itu. Ia mengatur posisi tubuhnya, menggendong bayinya dengan hati-hati, dan kemudian mendekatkan payudaranya ke mulut kecil si bayi.

Perlahan, si bayi mulai mengisap, tetapi...

"Auh!" Nindya spontan meringis dan melepaskan mulut bayinya.

Wajahnya langsung panik. "Sakit banget, terus perih. Kayaknya ASI-nya nggak keluar deh, Sus."

Suster itu tersenyum sabar. "Wajar, Bu. Memang awalnya suka begitu. Kita coba lagi, ya. Kalau dibiarkan, nanti bayi jadi rewel dan makin sulit nempel."

Dan benar saja, bayi mungil itu mulai menangis. Tangisannya melengking kecil, membuat ruangan terasa mendadak panik sekaligus terasa menggemaskan.

Sarasvati yang berdiri tak jauh dari sana ikut mendekat, ikut-ikutan panik tapi tetap dengan gayanya yang santai, "Ayo, Ndya, ditahan. Giliran sama Revan mah keenakan, nggak ada ngeluh-ngeluh gini!" godanya dengan ekspresi jahil.

Nindya spontan menoleh ke arah ibu mertuanya, wajahnya merah padam, "Mama!"

Larasati langsung ikut menyambung dengan tawa renyah, "Itu mah... lain cerita. Kalau soal itu, dia pemenangnya!" katanya sambil melirik ke arah Revan.

Suster yang masih fokus pada si bayi pun tak mau kalah. Dengan nada bercanda ikut menimpali, "Kalau urusan itu, biasanya malah... minta nambah, Bu." Disambung tawa kecil yang ditahan.

Gelak tawa pun pecah di dalam ruangan itu. Sarasvati, Larasati, bahkan suster pun tak bisa menahan geli.

Sementara itu, Nindya hanya bisa memeluk bayinya lebih erat dengan wajah memerah, pipinya sudah seperti kepiting rebus.

Dan Revan? Ia berdiri di samping ranjang, masih dengan ekspresi

datarnya yang khas. Ia sudah biasa mengahadapi dua sosok ibu dihadapan nya ini.

———————————

🏵️Aku kembaliiiiiiii, nih yang nanyain kapan update. Oh ya, judul nya aku ganti ya yang agak aesthetic dikit wkwk. Menurut kalian bagus ga?

Happy Reading yaa...□❤□

Rayamoonlight
24/07/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 48

[Bagian Empat Puluh Delapan]

***

Sudah dua hari berlalu sejak kelahiran bayi perempuan itu. Ruang inap tempat Nindya dirawat terasa lebih hangat dari hari-hari sebelumnya. Tak banyak orang yang diperkenankan masuk. Hanya ada Sarasvati, Larasati, dan tentu saja Revan.

Siang itu, pintu kamar diketuk ringan dan terbuka pelan. Dewa muncul lebih dulu dengan senyum lebar yang tak pernah gagal memancarkan energi positifnya. Di belakangnya, Reksa menyusul sambil membawa tas kecil yang sepertinya berisi bingkisan.

"Eh, orang tua baru nih!" sapa Dewa ceria, langsung melangkah masuk. "Selamat ya, Nindya. Selamat juga, Kapten."

"Gimana rasanya sekarang? Gimana perasaan Anda, Kapten Revan?" tanya Dewa.

Sarasvati dan Larasati tertawa kecil mendengar percakapan itu. Nindya hanya tersenyum sambil menepuk-nepuk perlahan bantal menyambut kehadiran mereka.

Obrolan berlanjut lama. Mereka membicarakan banyak hal, mulai dari nama bayi, wajah si kecil yang katanya lebih mirip Revan, sampai pada hal-hal receh tentang tangisan bayi tengah malam yang mulai menjadi rutinitas baru.

Namun, di tengah percakapan, tiba-tiba terdengar ketukan lain di pintu. Sedikit lebih keras dari sebelumnya.

Larasati yang duduk di sisi ranjang langsung menoleh. "Ah, sepertinya itu—"

Pintu terbuka. Masuklah seorang pria paruh baya dengan jas rapi dan aroma parfum yang khas. Di sampingnya ada seorang perempuan sebaya, tampak elegan dan kalem. Namun yang paling mencolok justru datang dari belakang mereka.

Seorang perempuan muda dengan penampilan *stylish*. Wajahnya

penuh semangat, dengan make up flawless dan aroma mewah seperti yang biasa tercium di butik-butik mahal. Ia membawa kotak kado besar berbalut pita emas yang mencolok.

"Keira?" ucap Nindya spontan, hampir tak percaya.

Perempuan itu langsung melangkah anggun ke arah Nindya, menaruh kado di meja dekat ranjang, lalu menunduk dan memeluknya sebentar.

"Selamat telah menjadi seorang ibu! *I still can't believe you're now a mom, girl!*" katanya riang. *"I mean seriously, you're like... ahead of me!"*

Nindya tersenyum, membalas pelukannya pelan. *"Thank you, Keira. You're as dramatic as always."*

Keira tertawa renyah. Lalu matanya melirik ke arah Revan. *"Oh, hello... Mr. Dad."* sebelum kemudian kembali fokus pada Nindya.

Dengan semangat seperti anak kecil. Keira kemudian berbisik sambil duduk di tepi ranjang, "*So... tell me. How's your you know down there? Does it hurt when they stitch you? Or like... is it true it gets all loose after giving birth?"*

Nindya nyaris tersedak oleh pertanyaan polos itu. Ia menahan tawa, sambil memalingkan wajah dan menutup wajahnya dengan tangan.

"Keira... kamu tetap nggak pernah berubah ya."

Keira malah menatapnya dengan polos. "*Well, someone's gotta ask the real questions, right?"*

Untung Liora tidak ada di sana. Kalau ada, dapat dipastikan Nindya sudah pusing tujuh keliling.

Namun, ia tahu—Keira dan Liora meski sama cerewetnya, tapi sangat berbeda. Keira lebih bebas, hidupnya seperti tak pernah mau diatur siapa pun. Bahkan orang tuanya, Om Bram dan Tante Amy, serta abang kandung Keira sendiri pun sering angkat tangan dengan segala ulah dan pilihan gaya hidup Keira yang glamor. Tapi bukan berarti Keira melampaui batas, ia tahu sejauh mana boleh bermain, dan tetap menjaga dirinya.

Sementara Nindya... yah, mereka seperti langit dan bumi. Jika Nindya seperti rembulan tenang yang cenderung diam dalam cahaya redup, maka Keira adalah kembang api yang meledak di malam tahun baru.

Meski begitu, hubungan mereka selalu dekat. Keira adalah sepupu paling sering datang ke rumah Nindya tanpa pemberitahuan. Ia suka kabur dari rumah, menginap di sana selama berhari-hari. Alasannya selalu sama.

"Hanya Tante Laras yang bisa ngerti aku, Mama sama Papa sih sukanya marah-marah aja."

Dan memang benar, Larasati punya kesabaran ekstra menghadapi Keira. Bahkan, Keira sendiri pernah bilang kalau suatu hari ia ingin jadi ibu seperti Tante Lara, bukan seperti Ibunya sendiri.

Kini, melihat Keira ada di sini, menyambut kelahiran putrinya, Nindya merasa sedikit hangat. Di tengah segala kekacauan yang pernah dialaminya, keluarga tetap menjadi tempat paling nyata untuk pulang.

Larasati yang sejak tadi hanya tersenyum-senyum melihat tingkah Keira akhirnya ikut bersuara, matanya melirik geli ke arah gadis itu.

"Aduh... jangan-jangan sebentar lagi Keira nyusul nih" celetuk Laras, sengaja menggodanya.

Seketika Keira membelalakkan matanya. "Hah?! Tante, please! Aku bahkan belum nikah! Jangan doain aku duluan, aku masih pengen keliling Eropa, belanja di Milan, atau pacaran santai sama anak duta besar mana kek!"

Semua orang tertawa pelan melihat respons spontan Keira, apalagi ekspresi wajahnya yang dramatis benar-benar menghidupkan ruangan yang tadi cukup tenang.

Ibunya, yang duduk anggun di sisi suaminya pun, ikut menimpali. "Kalau dia mau sih, aku malah senang. Nggak masalah sama sekali. Justru aku bersyukur kalau bisa segera dapat cucu."

Keira langsung memutar bola matanya sambil mengangkat kedua

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangannya ke udara, lalu menjawab

"Oh God, Mom, no! I'm too fabulous to be someone's mom right now. Let me enjoy my freedom first, please!"

"Mau bebas seperti apa lagi kamu itu? Lama-lama juga jadi perawan tua." tanya ayahnya sambil menatapnya tajam.

Keira mengangkat alis dengan santai, bibirnya menyungging senyum lebar. "Sepertinya itu pilihan yang tidak terlalu buruk, Pa. Malah kelihatannya enak, lho. Aku bisa menikmati masa tua sambil keliling dunia dan shopping."

Bram menghela napas panjang. "Ya ampun, kamu itu ya... selalu aja ada jawaban. Nggak bisa apa sekali-sekali nggak membantah omongan orang tua?"

Keira terkikik geli. "Lah, aku ini kan makhluk yang baik dan sopan, Pa. Masa iya diajak bicara malah diam aja? Nanti dibilang nggak sopan."

Bram menutup mata sejenak sambil mengelus dada. "Ya Tuhan..." gumamnya pelan. Ia tahu, berdebat dengan Keira itu seperti menggali lubang pasir, nggak ada ujungnya. Selalu ada saja jawaban tak terduga yang keluar dari mulut putrinya itu.

***

Hari itu, Liora dan Nara datang berbarengan dengan waktu kepulangan Nindya—pas sekali, bahkan mereka sempat membantu membereskan barang-barang Nindya sebelum ikut bersama mobil keluarga ke rumah.

"Omg hello! Nih anak cantiknya kebangetan banget, Nind! Parah, pengen gue gigit!" seru Liora sambil menutup mulutnya sendiri, seolah takut benar-benar menggigit pipi bayi itu.

Nara yang duduk bersila di karpet ikut tertawa, lalu mencondongkan tubuh untuk mengintip lebih dekat. "Eh, beneran deh, siapa tadi namanya? Aku belum sempat dengar dengan jelas."

Nindya yang sedang duduk bersandar sambil menyusui segelas air

putih menjawab dengan senyum lelah tapi bahagia, "Azila Nealofa."

Liora langsung memekik pelan, "Azzilaaa... fix, anak kamu bakal jadi model kue di masa depan!"

Nara tertawa geli. "Model kue? Maksud kamu brand ambassador bakery-nya Nindya, ya?"

"Ya iyalah! Udah cakep, anak pemilik bakery, cucu konglomerat, pantes banget dong!"

Nindya hanya menggeleng pelan melihat tingkah dua sahabatnya itu, sementara Zila menggerakkan bibir mungilnya dalam tidur, seolah ikut menanggapi kekonyolan mereka.

***

Setelah Nara dan Liora pamit menjelang sore, rumah kembali tenang. Nindya yang masih tampak kelelahan sempat tertidur sebentar di kamarnya, sampai akhirnya terdengar suara ibunya mengetuk lembut pintu dan masuk sambil membawa handuk kecil dan baskom air hangat.

"Nindya, ayo, waktunya Zila mandi. Sekalian Ibu ajari, ya. Biar besok-besok kamu udah bisa sendiri."

Nindya bangkit perlahan dari tempat tidur, merenggangkan badan yang masih sedikit pegal, lalu berjalan mengikuti ibunya menuju kamar mandi.

Dengan penuh perhatian, Larasati memperagakan cara membasuh tubuh mungil Zila. Gerakannya pelan, matanya penuh kasih sayang. "Pertama, kita usap wajahnya dulu pakai waslap bersih. Jangan langsung siram air, nanti kaget," jelasnya pelan.

Nindya mengangguk-angguk sambil memperhatikan, lalu mencoba sendiri ketika Larasati memberikan waslap ke tangannya.

"Pelan-pelan, Ndya. Ingat, dia masih kecil banget. Lembut ya, jangan ditekan," tambah Larasati sambil mengamati gerak tangan anaknya.

Saat membasuh perut dan kaki mungil putrinya, Nindya sesekali

terkekeh sendiri. "Lucu banget, Bu. Kecil begini, tapi geraknya banyak banget. Nih, kakinya nendang terus."

Larasati tersenyum hangat. "Dulu kamu juga begitu, nggak bisa diam waktu mandi. Bikin repot nenekmu."

Setelah tubuh Zila bersih, Larasati menunjukkan cara membalut tubuhnya dengan handuk, lalu mengajarkan bagaimana cara mengenakan baju bayi—dimulai dari memasukkan kepala kecil itu ke lubang baju tanpa membuat si bayi menangis.

"Kalau baju model kancing samping begini lebih gampang. Tapi tetap harus hati-hati narik tangannya," ujar Larasati sambil membimbing tangan Nindya memasukkan lengan mungil itu ke dalam baju.

Zila sempat merengek kecil, tapi segera diam saat dipeluk sebentar oleh ibunya. Hanya pelukan itu saja yang mampu menenangkannya.

"Sekarang, kita ganti popoknya, ya. Nah, ini penting. Kamu harus tahu kapan popoknya kotor, dan harus segera diganti supaya dia nggak iritasi," lanjut Larasati sambil menunjukkan cara membuka dan memasang popok baru.

Nindya menyimak dengan sungguh-sungguh. Meski masih terlihat kikuk, tapi ia tak menunjukkan rasa takut. Di matanya, ada semangat baru yang terpancar, ia bukan lagi sekadar perempuan muda yang dulu gemetar saat mendengar kata "Ibu." Kini, ia mulai belajar menerima perannya sebagai Ibu.

Setelah semua selesai, Larasati tersenyum puas. "Nah, Ibu tinggal duduk manis aja deh. Kamu udah bisa, kan?"

Nindya tertawa kecil, lalu memandangi anaknya yang sudah bersih, hangat, dan tertidur lagi di gendongannya. "Baru bisa sedikit. Tapi aku mau belajar terus."

Larasati mendekat dan mengecup kepala anaknya. "Dan kamu sudah jadi ibu yang baik, Ndya. Dari detik kamu memeluknya untuk pertama kali, kamu sudah jadi ibu."

———————

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayamoonlight
24/07/2025

Bab 49

[Bagian Empat Puluh Sembilan]

***

Hari demi hari berlalu dengan cepat, hingga tanpa terasa kini usia Zila telah menginjak sepuluh bulan. Bayi kecil yang dulu begitu mungil dalam dekapannya, kini mulai lincah merangkak ke sana ke mari, bahkan sudah bisa berdiri sambil berpegangan pada meja atau pinggiran sofa.

Menjadi seorang ibu adalah pengalaman paling ajaib yang pernah Nindya rasakan. Ia benar-benar menikmati setiap detik perannya. Dari bangun tidur hingga kembali memejamkan mata, pikirannya selalu tentang Zila. Rasa syukur tak henti-henti ia panjatkan, Zila tumbuh menjadi bayi yang tenang, tidak rewel, hanya sesekali merengek manja bila lapar atau mengantuk.

Banyak yang mengingatkannya saat awal melahirkan, "Siap-siap begadang ya, Nindya. Malam-malam pasti sibuk gendong dan nenangin bayi." Tapi kenyataannya tak seperti yang mereka bayangkan. Sejak awal, Zila adalah bayi yang sangat pengertian. Ia tidur nyenyak di malam hari, bahkan saat demam pun, ia hanya menangis pelan, bukan histeris seperti anak-anak lain. Tak pernah ada malam yang benar-benar membuat Nindya atau Revan kelelahan karena begadang panjang

Sejak kehadiran Zila, perlahan tapi pasti, Revan pun mulai mencair. Ia masih irit bicara, masih menyimpan banyak hal dalam diamnya, tapi tak lagi sekeras dan setertutup dulu. Sekarang, setiap kali ia terbang, Revan tak segan meminta kabar tentang anak mereka. Bahkan bisa mengirim pesan singkat hanya untuk menanyakan, "Zila tidur jam berapa tadi?" atau "Dia udah makan apa hari ini?"

Nindya tahu, Zila adalah segalanya bagi Revan. Si kecil itu benar-benar anak Papa. Terlihat dari caranya menatap Zila, dari tangannya yang tak pernah ragu menggendongnya, atau dari suara lembutnya saat membisikkan, "Papa pulang" ke telinga anaknya.

Awalnya, Nindya sempat takut Revan akan menolak kehadiran Zila. Bagaimanapun, anak mereka hadir dalam kondisi yang rumit. Tapi

semua kekhawatiran itu sirna saat melihat betapa lekatnya Revan pada anaknya. Ia tahu, Revan punya caranya sendiri untuk menunjukkan cintanya. Ia tak pandai merangkai kata manis, atau membangun percakapan hangat, tapi sikapnya saat ini sudah lebih dari cukup.

Meski begitu, di dalam lubuk hatinya, Nindya masih menyimpan harapan kecil. Ia ingin bisa seperti keluarga lain, bercanda bersama, tertawa dengan ringan, dan membesarkan anak mereka dalam suasana yang penuh kehangatan dari dua arah. Tapi ia tahu, tidak semua orang bisa berubah cepat. Dan ia tidak mau memaksa.

Saat ini, dunia Nindya hanyalah Zila. Ia bahkan merasa bersalah luar biasa hanya karena seekor nyamuk berhasil menggigit pipi putih anaknya. Zila membuatnya belajar banyak hal tentang cinta tanpa syarat, tentang ketulusan, dan tentang menjadi kuat dalam diam. Ia merasa utuh, meski dalam hati masih ada bagian kecil yang kosong. Namun tak apa, karena selama Zila ada di pelukannya Nindya percaya, semuanya akan baik-baik saja.

Kadang, ketika malam datang dan rumah sudah sunyi, Nindya duduk sendirian di samping ranjang bayi. Menatap Zila yang terlelap dengan damai, jemarinya menggenggam boneka kecil, dan pipi gembul nya dalam balutan cahaya malam. Di saat seperti itu, Nindya sering kali menangis dalam diam. Bukan karena sedih, melainkan karena tak percaya bahwa ia mampu sejauh ini. Karena betapa besar cinta yang kini bersarang dalam hatinya. Cinta yang tak pernah ia bayangkan bisa tumbuh dalam dirinya, dalam peran sebagai ibu.

"Terima kasih sudah memilih Mama, Zila," bisik Nindya suatu malam, dengan suara nyaris tak terdengar. "Terima kasih sudah hadir dalam hidup Mama dan Papa."

Dan dari semua hal yang telah ia lewati, Nindya belajar satu hal besar—menjadi ibu bukan tentang tahu semua jawaban, tapi tentang bersedia belajar di setiap harinya, tentang sabar, tentang bertumbuh, dan tentang mencintai tanpa syarat.

***

Saat ini Nindya tengah bermain bersama Zila di ruang tengah. Tawa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kecil Zila memenuhi ruangan, membuat lelah Nindya seolah lenyap. Namun kebahagiaan kecil itu terpotong saat bel rumah tiba-tiba berbunyi.

Dengan sedikit heran, Nindya segera menggendong Zila dan melangkah ke arah pintu depan. Saat dibuka, ia melihat sosok perempuan berdiri di ambang pintu. Usianya tampak beberapa tahun di atasnya, berpenampilan sopan, tapi asing. Nindya mengernyit, ia sama sekali tidak mengenal wanita itu.

Perempuan itu tersenyum ramah. "Ini rumahnya Revan, ya?"

"Iya, kamu siapa?" tanya Nindya dengan nada waspada.

"Boleh bicara sebentar?" ucap perempuan itu lembut, meski matanya tampak gugup.

Nindya sempat ragu. Dalam hati ia ingin menolak, namun perempuan itu tampak memaksa.

"Sebentar saja, sungguh. Tidak akan lama."

Akhirnya, dengan berat hati Nindya mengangguk dan mempersilakan tamunya duduk di kursi teras. Ia tak cukup nyaman membawanya masuk—lebih baik tetap di luar, agar tetap bisa terlihat tetangga sekitar.

"Nama saya Hanna. Kamu istri Revan, ya?"

"Iya," jawab Nindya, semakin bingung. "Maaf sebenarnya kamu ini siapa dan ada perlu apa?"

Hanna menghela napas panjang. Ia sempat terdiam, tampak kesulitan memilih kata-kata.

"Sebenarnya saya bingung harus mulai dari mana. Tapi... saat ini saya sedang mengandung anak Revan."

Tangannya refleks mengelus perutnya yang mulai membesar. "Usianya sudah enam bulan," lanjutnya. "Kami... pernah bersama, di acara kantor DWG beberapa bulan lalu. Revan bilang akan bertanggung jawab, tapi nyatanya sekarang dia tidak bisa dihubungi

lagi. Nomor saya diblokir, sudah dua bulan ini dia tidak memberikan nafkah, padahal saya sudah berhenti kerja. Saya malu, karena hamil di luar nikah."

Hanna lalu mengeluarkan hasil USG dari tas kecilnya, dan menyodorkannya ke arah Nindya. "Saya tidak bermaksud merusak rumah tangga kalian, tapi saya harus temui dia. Saya tidak punya siapa-siapa, dia sudah berjanji dengan anak ini."

Nindya hanya diam. Kata-kata Hanna seperti menghantam dinding tenangnya, ia tak mampu berkata apa pun. Tangan kanannya terus mengelus pelan kaki Zila yang duduk tenang di pangkuannya. Sesekali, bocah kecil itu berceloteh tak jelas, mengucap, "Pa...pa..." seperti biasanya.

Nindya menarik napas panjang. "Kamu yakin itu anak Revan?"

Hanna tertawa getir. "Kamu pikir saya semurah itu? Saya tidak pernah tidur dengan laki-laki manapun. Hanya dia... satu-satunya." Ia mengusap matanya cepat-cepat. "Tapi tak apa kalau kamu tidak percaya. Saya cuma butuh tanggung jawab dari dia, itu saja."

Setelah itu, Hanna berdiri. Tanpa banyak kata, ia pamit, meninggalkan hasil USG di atas meja teras. Nindya masih terdiam, tak bergerak sedikit pun, hanya menatap kosong ke arah jalan depan rumah. Setelah perempuan itu pergi, Nindya hanya diam. Nindya terduduk di lantai ruang keluarga, tepat di depan sofa tempat Zila duduk sambil memeluk boneka kecilnya.

Perlahan, Nindya meraih tubuh kecil itu dan memeluknya. Wajahnya menempel di perut Zila, dan dalam sekejap, air matanya jatuh. Tangis yang ia tahan sedari tadi akhirnya pecah, tak tertahankan. Ia menangis pelan, lalu semakin keras hingga tubuhnya bergetar.

Nindya ingin menyangkal semua yang dikatakan perempuan itu. Namun kenyataannya... semua terasa masuk akal. DWG Group memang mengadakan acara besar beberapa bulan yang lalu. Dan Revan hadir, sementara Nindya tidak ikut, ia tetap di rumah karena Zila sedang sakit.

Tiba-tiba suara polos anak itu terdengar pelan. "Ma... mam... mam...

ma..." celotehnya belum jelas.

"Mama..." katanya lagi, kali ini lebih jelas dari sebelumnya.

Air mata Nindya langsung jatuh. Bukan karena celotehan itu menyenangkan hatinya, tapi karena di balik semua luka dan rasa takut, Zila masih jadi alasan terbesar ia bertahan.

Sebenarnya, Nindya sudah tak sanggup. Hatinya menjerit tiap kali harus pura-pura baik-baik saja, pernikahan ini melelahkan. Tapi semuanya sudah terlanjur, ia sudah menjadi seorang ibu. Sudah ada Zila, darah dagingnya, yang tak bisa ia lepaskan begitu saja.

Dan yang paling ia takuti bukan hidup sendiri, tapi pada kemungkinan kehilangan Zila. Jika ia memilih pergi, keluarga Revan terlalu kuat, jika ia menyerah, siapa yang bisa jamin Zila tetap dalam peluknya?

***

Setelah berhari-hari memendam semuanya, Nindya akhirnya tak sanggup lagi. Ia tak bisa tidur, tak bisa makan dengan tenang, tak bisa berpura-pura di depan Revan. Rasa sesak di dadanya makin menjadi.

Malam itu, Zila sudah tertidur. Revan duduk di meja kerjanya, matanya fokus menatap layar laptop. Nindya menatap Revan lama, sebelum akhirnya memberanikan diri untuk berbicara.

"Kak..."

"Hm?" sahut Revan, pelan, masih tanpa menoleh sedikit pun.

"Aku mau ngomong sesuatu."

Revan tak menjawab, tapi suara ketikannya mulai melambat.

"Beberapa hari yang lalu... ada yang datang ke rumah, dia nyariin kamu."

Dan Revan berhenti mengetik, tapi ia belum juga menoleh. "Siapa?" tanyanya.

"Aku nggak kenal, tapi dia bilang namanya Hanna. Kamu kenal?"

Hening. Revan tak menjawab. Bahkan tak menggerakkan tubuhnya sedikit pun, seakan pura-pura tak mendengar.

"Kak... aku tanya, kamu kenal perempuan itu?"

"Tidak," jawab Revan cepat, kali ini dengan nada agak keras.

"Benaran? Tapi perempuan itu... dia bilang dia hamil anak kamu. Katanya, sudah dua bulan kamu nggak kasih nafkah sama sekali. Dia datang ke sini buat cari kamu."

Kali ini gerakan Revan berhenti. Perlahan ia berdiri, menoleh ke arah Nindya. Ekspresi wajahnya datar, seolah kalimat Nindya tadi bukan sesuatu yang mengguncang.

"Kamu percaya sama omongan orang yang bahkan kamu tidak kenal?"

"Aku bingung, Kak. Tapi dari semua yang dia ceritakan itu nggak terdengar seperti karangan.

Nindya berdiri perlahan dan berjalan ke arah meja, lalu menyodorkan lembaran hasil USG yang ditinggalkan perempuan itu. Revan menerimanya, tapi hanya menatap sebentar sebelum meletakkannya di meja.

"Hanya karena selembar kertas USG kamu yakin itu anak saya? *I've never slept with any other woman but you. How could I possibly have a child out there?"*

"Tapi kamu kenal kan sama perempuan itu?" tanya Nindya lagi, matanya tajam menatap Revan.

Revan tak menjawab. Ia hanya menatap dinding, rahangnya mengeras.

"Nah, tuh kan. Gimana aku bisa percaya sama kamu? Aku tanya, kamu kenal atau nggak, kamu malah diem. Itu artinya kamu kenal dia, Kak!" suara Nindya meninggi, menahan marah dan sedih yang bercampur menjadi satu.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Zura..." Revan mengusap wajahnya, frustasi. "Kamu tahu, saya bukan tipe yang suka main perempuan. Saya tidak mungkin ngelakuin hal seperti itu."

"Tapi kamu juga nggak jujur dari awal! Kamu bilang nggak kenal, tapi ekspresi kamu jelas berubah begitu aku sebut namanya! Kalau memang kamu nggak punya apa-apa sama dia, kenapa kamu nggak langsung jawab tadi? Itu artinya kamu kenal dia!"

"Kenal bukan berarti melakukan apa yang dia tuduhkan," tegas Revan.

"Kamu bisa aja bohong! Kamu bisa aja menutupi semuanya karena kamu nggak mau semua ini terbongkar!" Nindya mulai menangis. "Aku hidup satu atap sama kamu, ngurus anak kamu, tapi ternyata kamu bisa aja selingkuh di luar sana!"

"Karena saya kaget! Tiba-tiba kamu cerita soal perempuan yang ngaku-ngaku hamil anak saya! Dan kamu langsung percaya gitu saja?!"

"Ya karena aku nggak pernah dapat jawaban dari kamu, Kak! Kamu nggak pernah terbuka! Selalu diam, selalu jaga jarak, bahkan aku ini istrimu aja seperti orang asing di rumah ini!"

Suasana semakin memanas. Zila menggeliat sebentar di tempat tidurnya, membuat keduanya langsung terdiam beberapa detik.

"Aku cuma pengen tahu yang sebenarnya, aku bukan anak kecil. Kalau kamu memang pernah ada hubungan sama dia, aku mau tahu. Biar aku bisa milih harus gimana ke depannya."

Revan menghela napas berat, namun belum sempat menjawab, suara tangisan tiba-tiba mengentikan mereka.

Tangisan Zila.

Nindya langsung menghampiri ranjang bayi. Dengan cekatan, ia mengangkat tubuh kecil Zila dan mendekapnya penuh sayang.

"Shhh... Mama di sini, sayang. Mama di sini..." bisik Nindya lembut sambil mengusap rambutnya.

Zila tetap merengek kecil, sesekali menggumam pelan, "Mam... Mam... Mam..." dengan suara belum jelas, membuat hati Nindya semakin remuk.

Revan menatap Nindya, kali ini lebih tenang, tapi matanya sayu dan tajam. Suara tangis putri kecil mereka mulai reda, namun suasana antara mereka masih jauh dari tenang, perlahan ia mendekat.

"Kamu jangan percaya siapapun, Zura..." ujarnya, menatap wajah istrinya yang masih merah karena amarah dan air mata.

"Orang seperti itu cuma mau merusak rumah tangga kita. Jadi saya mohon sama kamu, jangan berpikiran yang tidak-tidak tentang saya. Saya tidak seburuk dan sejahat yang kamu pikirkan, Zura."

"Terus kenapa dia bisa tahu detail kamu, tahu soal acara DWG, dan bisa nyambungin semua itu seolah-olah kalian pernah..." suara Nindya terputus, tercekat oleh emosinya sendiri. Ia menghela napas dalam, suaranya perlahan lebih tenang, mencoba menjangkau perasaannya yang sudah terlalu lama menahan rasa curiga dan kecewa.

"Kamu tenang dulu, biar saya jelaskan pelan-pelan."Revan duduk di sisi ranjang, menjaga jarak.

"Perempuan itu... iya, benar saya mengenal nya. Tapi hanya sebatas kenal."

"Dia pernah kerja di DWG. Tapi saya tidak pernah punya hubungan apa-apa dengannya. Saya bahkan jarang bicara kecuali urusan pekerjaan."

"Dia... sejak awal udah kelihatan aneh, saya tahu dia seperti apa."

"Dia terlalu obsesi bahkan boleh dibilang gila. Dia bakal bilang apa saja supaya kamu goyah, supaya rumah tangga ini hancur." Wajah Revan mengeras sejenak sebelum kembali menatap Nindya dengan lembut.

"Beberapa bulan yang lalu dia dipecat. Ketahuan korupsi dana proyek dengan beberapa karyawan, jumlahnya tidak kecil."

"Kalau kamu tidak percaya, kamu boleh tanya ke Mas Andra atau ke Dewa. Mereka tahu semua kejadian itu."

Nindya masih diam. Namun matanya mulai melembut, meski tetap ada batas tak terlihat di antara mereka.

"Saya tidak pernah punya niat nyakitin kamu, saya tahu saya sering cuek, sering susah diajak bicara. Tapi bukan berarti saya sembarangan di luar sana." Ia menatap Zila yang sudah tertidur di pelukan Nindya.

"Saya tahu saya bukan suami yang baik, Zura. Tapi saya tidak akan pernah tega ngerusak rumah ini."

"Aku ingin percaya sama kamu. Tapi yang kamu lakukan, caramu diam, caramu menyimpan semuanya sendiri, itu yang bikin aku ragu. Bukan cuma soal perempuan itu, tapi semua sikap kamu selama ini."

"Saya akui, saya memang tidak pandai merangkai kata. Saya juga bukan tipe laki-laki romantis yang tahu cara membuat perempuan merasa dicintai dengan gombalan."

"Saya bukan seperti laki-laki yang kamu lihat di luar sana. Tapi saya belajar, Zura... saya sungguh belajar. Bukan cuma belajar jadi ayah yang baik untuk Zila, tapi juga belajar jadi suami yang bisa kamu andalkan. Meskipun seringnya saya terlihat kaku... diam dan cuek."

"Tapi tolong... pahami saya, saya memang seperti ini. Bukan berarti saya tidak peduli, saya hanya butuh waktu untuk membuka semuanya. Dan saat saya mencoba, saya berharap kamu tidak langsung menutup pintu itu."

Nindya menatap wajah Revan, seseorang yang selama ini hanya ia tebak-tebak isinya, namun tak pernah benar-benar ia pahami. "Sampai kapan aku harus memahami kakak?"

"Selama ini, aku sudah berusaha. Aku sudah memahami kamu, Kak! Aku diam saat kamu cuek, aku tetap di sini walau kamu sering tidak bicara. Aku bahkan tidak pernah menuntut kamu untuk romantis, atau bersikap manis seperti suami orang lain." Napasnya memburu, dan matanya mulai berkaca-kaca.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi kamu minta dipahami? Sementara aku bahkan nggak tahu, apakah kamu menerima aku atau nggak dalam hidup kamu?"

Zila bergerak sedikit di pelukannya, membuat Nindya mengusap kepala anak itu pelan. Ia menunduk sebentar, menarik napas panjang sebelum kembali menatap Revan.

"Aku capek, Kak. Aku bukan orang sempurna, aku nggak sekuat itu. Tapi aku juga butuh diyakinkan dan dihargai... bukan cuma disuruh sabar dan memahami kamu terus-menerus, aku juga manusia."

"Saya tahu, saya sering gagal. Tapi kalau kamu mau, izinkan saya terus mencoba," bisik Revan. "Jangan biarkan orang lain merusak kepercayaan kamu ke saya.

"Aku cuma mau mengingatkan, kamu sudah ada Zila, dia butuh kamu!"

"Masalah ini aku anggap udah selesai. Aku pegang ucapan kamu, aku juga minta maaf kalau tadi aku ngebentak, atau bicara pakai nada tinggi. Aku nggak bermaksud ngelawan kamu." ucapnya Nindya, sebelum akhirnya ia berbalik dan naik ke atas kasur.

Pelan-pelan, ia membaringkan Zila di sisi ranjang, lalu ikut berbaring membelakangi Revan. Malam itu, ia sengaja tak memindahkan Zila ke dalam box tidurnya. Ia ingin tidur dengan memeluk Zila, satu-satunya yang bisa menenangkan hatinya saat ini.

———————

Rayamoonlight
24/07/2025

Bab 50

[Bagian Lima Puluh]

***

Hari itu, rumah besar milik Eyang Kakung dan Eyang Putri kembali dipenuhi tawa.

Seluruh keluarga besar berkumpul merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang ke enam puluh-sebuah usia pernikahan yang tak hanya langka, tapi juga mengagumkan. Foto-foto lawas dipajang di sudut ruang tamu, menampilkan potongan-potongan waktu yang berhasil mereka lewati bersama—muda, tua, bahagia, bahkan saat-saat sulit.

Meja-meja panjang di halaman depan yang luas dipenuhi hidangan rumahan yang menggoda. Anak-anak kecil berlarian dengan tawa riang, sementara para orang tua saling menyapa dengan pelukan hangat dan obrolan lama yang terulang kembali.

Di tengah keramaian itulah Revan dan Nindya datang, menggendong Zila yang kini sudah berusia sepuluh bulan. Gadis kecil itu mengenakan dress pastel dan pita mungil di rambutnya, membuatnya terlihat seperti bunga yang baru mekar pagi tadi.

Mereka kemudian melangkah masuk ke dalam rumah, langsung menuju tempat Eyang Kakung dan Eyang Putri duduk menerima tamu di ruang utama. Di sana, dua orang tua itu duduk berdampingan dengan busana tradisional jawa berwarna lembut. Wajah mereka penuh kedamaian, mata mereka berbinar saat melihat Revan dan keluarganya datang mendekat.

"Eyang, happy anniversary ya... semoga Eyang berdua selalu sehat terus," ucap Nindya sambil membungkuk sedikit dan mencium tangan keduanya dengan penuh hormat. "Biar nanti bisa lihat Zila lari-lari keliling rumah!" tambahnya dengan senyum lebar.

Revan ikut menyalami. "Sehat-sehat ya, Eyang."

Eyang Putri tersenyum lebar, matanya menatap Zila penuh cinta. "Amin, Nduk. Amin, Le."

"Wah, Zila makin montok ya sekarang," ujarnya penuh semangat, tangannya terulur untuk menggendong.

Dengan hati-hati, Revan menyerahkan Zila ke pangkuan Eyang Putri. "Pelan-pelan ya, Eyang. Zila sekarang lagi aktif-aktifnya," katanya memperingatkan sambil sedikit tertawa.

Begitu berada di pelukan Eyang Putri, Zila langsung menggeliat. Kaki mungilnya menendang-nendang ke udara, tangan kecilnya menggapai ke segala arah, dan ia tertawa cekikikan sambil memandang ke wajah Eyang Putri. Sekali–dua kali, tubuhnya nyaris melenting dari gendongan.

"Ya ampun ini berat banget! Eyang nggak kuat, ini bayi atau karung beras sih?" kata Eyang Putri sambil tertawa geli, wajahnya dipenuhi ekspresi gemas. Meski tangannya tampak sedikit bergetar, ia tetap memeluk Zila erat.

"Eyang doakan, semoga rumah tangga kalian bisa langgeng seperti Eyang dan Eyang Putri," ucap Eyang Kakung sambil menatap mereka berdua dengan sorot mata lembut.

"Semoga bisa saling menjaga, saling menghargai, dan saling menerima dalam suka maupun duka. Semoga saat kalian tua nanti, kalian masih bisa duduk berdampingan seperti ini—genggam tangan pasangan kalian sambil mengenang perjalanan panjang yang sudah kalian lewati bersama."

Eyang Putri menimpali. "Rumah tangga itu nggak pernah mulus-mulus saja. Kadang ribut, kadang diam-diaman, kadang juga salah paham. Tapi yang paling penting itu bagaimana kalian menyelesaikannya. Mau sama-sama belajar mengalah, mau saling mengerti."

Eyang Kakung mengangguk. "Selama enam puluh tahun ini, Eyang juga banyak belajar. Kadang nggak semua hal harus ditanggapi serius, kalau lagi emosi, jangan buru-buru bicara. Kalau lagi kecewa, jangan ambil keputusan sendiri. Duduk berdua, omongin baik-baik. Jangan biarkan masalah kecil jadi jurang besar."

Revan dan Nindya sama-sama diam sejenak, mendengarkan dengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sungguh-sungguh. Setelah itu Nindya tersenyum haru, lalu mengangguk pelan. "Aamiin, Eyang... doakan kami terus ya," ucapnya dengan mata yang sedikit berkaca.

Revan ikut menatap kedua Eyang-nya dengan sorot mata penuh hormat. "Terima kasih doanya, Yang... Kami akan berusaha sebaik mungkin menjaga rumah tangga ini. Semoga bisa setangguh dan setulus Eyang berdua." ucapannya sederhana, tapi nadanya hangat dan mantap—menandakan kesungguhannya.

Setelah selesai menyapa keluarga yang lain, Revan dan Nindya akhirnya memilih duduk di salah satu meja bundar diujung tangga. Di hadapan mereka sudah tersaji beberapa hidangan prasmanan yang baru saja diambil.

"Bla blaaaa ba daaa taaa daaaa." celoteh Zika menggemaskan, diselingi helaan napas pendek dan mata berbinar.

Nindya tertawa pelan, menoleh pada Zila. "Zila mau makan? Iya?"

Zila menoleh ke arah Nindya, membalas dengan erangan khas bayi, "Eeeee..." Lalu tertawa senang seakan mengerti.

Revan mengangkat sebelah alis, lalu ikut menggoda. "Iya..." katanya sambil menghentakkan pahanya ke atas pelan—cukup untuk membuat Zila yang sedang duduk di pangkuannya terloncat kecil.

Tawa bayi kecil itu langsung meledak seketika, membuat meja mereka seketika penuh kehangatan. Gigi kecilnya yang mulai tumbuh terlihat jelas saat ia tertawa lepas, kedua tangannya menepuk-nepuk dada Revan seakan meminta diulangi.

Kemudian Revan mendudukkan Zila ke atas meja, lalu menatap wajahnya, tangan mungilnya sibuk memainkan ujung dasi Revan.

"Coba kiss Papa, kiss Papa dulu," ucap Revan lembut, mencondongkan sedikit wajahnya ke arah bayi kecil itu.

Zila langsung berhenti main, matanya yang bulat mengangkat menatap wajah Revan seolah mengerti. Ia sudah sangat familiar dengan kalimat itu, karena setiap kali Revan pulang kerja, selalu ada momen. "Kiss papa" sebelum main bareng dan keluarga lainnya juga

begitu.

Tanpa ragu, Zila pun mencondongkan badannya ke depan. Mulutnya yang masih basah terbuka lebar seperti biasanya, bukan ciuman mungil melainkan tempelan bibir lebar dan basah khas bayi—lalu menempel erat ke pipi Revan.

Zila yang masih menempel, tiba-tiba bergumam pelan. "Mmmuahhh..." dengan logat bayi yang belum jelas, mencoba menirukan bunyi muahh seperti yang dia dengar dari Mama dan Papanya saat mengajarinya.

"Ehh... basah semua ini!" ujar Revan tergelak, menahan geli namun juga bahagia. Ia tak bergerak, membiarkan anaknya menyelesaikan ritual ciuman penuh liur itu.

"Zila mau stroberi?" tawar Nindya sambil mengambil satu buah stroberi dari mangkuk kecil di depannya.

Begitu mendengar kata stroberi, Zila langsung menoleh cepat. Matanya membulat, lalu tangan mungilnya terulur ke arah Nindya dengan semangat yang tak terbendung.

"Ma! Ma! Maaa!" ocehnya, mencoba menjangkau buah berwarna merah cerah itu.

Namun Nindya tak langsung memberikan buah itu. "Nggak boleh pegang sendiri, nanti Zila masukin semuanya. Nih, Mama aja yang pegang ya?" Ia menyodorkan stroberi itu, hanya sebagian yang disentuhkan ke bibir Zila.

Bayi kecil itu menyambutnya dengan penuh semangat, mulutnya terbuka dan langsung "hap" menggigit bagian ujungnya.

Belum sampai sepuluh detik, tubuh bayi kecil itu mulai memberi reaksi. Keningnya mengernyit, bahunya mengejang sedikit, lalu seluruh badannya seperti menggeliat pelan. Wajahnya berubah, matanya memejam rapat-rapat, dan bibir mungilnya berkecap-kecap seperti mencoba mengusir rasa asing di lidahnya.

"Mmhh... mmmhh... uhhh..." gumam Zila sambil memasukkan jari nya kedalam mulutnya.

Nindya langsung terperanjat. "Ehh, kenapa, Nak?"

Revan yang masih duduk di depan Zila pun ikut menatap dengan dahi mengernyit. "Sepertinya stroberinya asem."

"Hah? Iyakah?" Nindya mengangkat alis, heran. Ia menoleh ke tangan kanannya yang masih memegang sisa potongan stroberi dan langsung menyerahkannya ke Revan.

Revan pun mengambilnya tanpa banyak komentar, lalu menggigit sedikit bagian ujung buah itu. Seketika matanya menyipit dan ujung bibirnya menekuk. "Coba kamu cicip," katanya, sambil menyodorkan sisa potongan ke arah Nindya.

Nindya menerima, lalu ikut mencicipinya juga. Tak butuh waktu lama sampai wajahnya ikut bereaksi. "Iya, asem," gumamnya, sambil menyegir ke arah Revan.

***

Setelah selesai makan, Revan mendekati Rafindra yang tengah berdiri di dekat rak buku tua di sudut ruangan tamu. Suasana rumah masih cukup ramai dengan sanak saudara yang belum juga pulang dari acara Eyang, tapi Revan tak ingin menunda lebih lama, ia menyentuh lengan Rafindra pelan.

"Bisa bicara sebentar?"

Rafindra menoleh cepat. Melihat ekspresi serius di wajah Revan, ia mengangguk lalu mengikuti adiknya menuju salah satu ruangan di sisi rumah yang kosong. Pintu ditutup rapat, tak ada orang lain di sana.

Revan bersandar pada meja kayu panjang di ruangan itu, menyilangkan tangan di depan dada.
"Lo udah cek soal Perempuan itu, Mas?" tanyanya tanpa basa basi.

Rafindra mengangguk. "Udah. Gue nyuruh anak buah gue buat cari tahu dulu keberadaannya. Begitu dapat, langsung gue datengin sendiri."

"Dia masih tinggal di Jakarta, gue udah cari tahu lebih jauh."

"Sendiri?" Alis Revan naik, sedikit heran.

"Iya, gue pikir ini terlalu sensitif buat dilempar ke orang lain. Dari informasi yang gue dapat, dia lagi hamil, itu benar. Ayah janin yang ia kandung itu mantan pacarnya sendiri, bukan orang dalam DWG. Dan begitu tahu dia hamil, pria itu melarikan diri."

"Terus kenapa dia datang ke rumah gue, dan minta pertanggungjawaban?"

"Lo tahu siapa dalang di balik semua ini?" tanya Rafindra.

"Siapa?" tanyanya penasaran.

Rafindra menatap lurus ke arah adiknya. Kali ini, wajahnya kehilangan semua sisa candaan atau santai seperti biasanya. *"The one who pulled the strings... was your ex."*

Revan mengerutkan kening. *"What?"*

Rafindra mengangguk pelan. *"Yeah, Sherina. She was the one who sent that girl to our house."*

Untuk beberapa detik, ruangan itu hening. Revan tidak langsung bereaksi. Lalu Rafindra mengulang kembali percakapan yang pernah ia lontarkan saat itu.

Flashback....

Beberapa hari sebelumnya, Rafindra diam-diam menggerakkan anak buah kepercayaannya untuk melacak keberadaan Hanna. Perempuan itu terlalu mencurigakan, tiba-tiba muncul, dan membawa tuduhan berat yang bisa menjatuhkan nama adiknya.

Dan benar saja, Hanna ditemukan di sebuah indekos sederhana di pinggiran kota. Tak sulit untuk menjemputnya secara diam-diam tanpa melibatkan aparat, tanpa keributan. Hanya satu mobil hitam yang berhenti, lalu membawanya ke sebuah ruang kantor kosong di salah satu properti milik DWG yang tidak aktif.

Di ruangan kecil yang sunyi, hanya ada suara detik jam dinding dan napas Hanna yang mulai tak beraturan. Kursi kayu tempatnya duduk

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berderit pelan ketika ia menggeliat gelisah, menunduk, tak berani menatap Rafindra yang berdiri di hadapannya, kedua tangan dimasukkan ke saku celana, tubuhnya tegap dan sorot matanya tajam seperti ingin menelanjangi isi kepala Hanna.

"Kita langsung ke intinya saja, Hanna! Kamu datang bawa tuduhan ke adik saya Revan. Dan sekarang saya ingin tahu, ada maksud apa kamu tiba-tiba datang minta pertanggungjawaban anak yang kamu kandung? Siapa yang menyuruhmu? Tidak mungkin kamu berani berbuat seperti itu kalau tidak ada yang mendukungmu dari belakang"

Hanna menggeleng cepat. "S-saya nggak disuruh siapa-siapa. Saya cuma—"

Brak.

Rafindra membanting botol kaca di atas meja. Tubuhnya condong ke depan, menatap Hanna dengan tajam.

Hanna menggigit bibirnya, tubuhnya mulai gemetar.

"Kamu pikir karena kamu perempuan saya bakal lunak?" tanya Rafindra, kini lebih tajam. "Kamu salah besar."

"Sekarang saya tanya sekali lagi, dan tolong kamu jawab dengan jujur. Maksud kamu datang ke rumah Revan dan bilang kamu hamil terus minta pertanggungjawaban, itu apa?"

Hanna menggigit bibir bawahnya. Matanya berkaca, namun Rafindra tetap menatapnya tajam.

"Bukankah kamu hamil dengan pacarmu sendiri?" Rafindra mencondongkan badan sedikit. "Jadi kenapa kamu malah nuntut pertanggungjawaban pada Revan? Kamu pikir keluarga saya tempat penampungan dosa orang?"

Hanna menggertakkan gigi pelan. "Saya... saya panik waktu tahu hamil, Pak."

"Panik? Jadi itu alasan kamu bikin cerita palsu dan bawa-bawa nama Revan? Alasan tidak masuk di akal." Suara Rafindra sedikit meninggi.

"Bukan cuma karena panik. Saya... saya disuruh!" Hanna akhirnya bersuara, suara gemetar, namun cukup jelas. "Saya... saya diminta buat bikin keributan. Kalau berhasil, saya dijanjikan uang."

"Dari siapa perintah itu datang?"

"D-dari Sherina," jawab Hanna pelan.

Rafindra menegang, membuatnya terdiam sesaat. Ia mengepalkan tangan di sisi tubuhnya, begitu nama itu meluncur dari bibir Hanna. *Sherina*. Alisnya terangkat pelan, lalu tatapannya semakin menajam, seolah ingin memastikan apakah ia tidak salah dengar.

"Sherina? Bukankah itu... mantan pacarnya Revan?" batinnya menggema.

"Sherina yang kamu maksud, mantan pacarnya Revan?" tanya Rafindra penasaran.

Hanna menoleh ketakutan, kemudian mengangguk kecil.

"Saya dan Sherina dulu pernah berteman. Dia tahu kondisi saya dan dia memanfaatkan itu. Dia bilang kalau saya berhasil menuduh Pak Revan, dan berhasil memisahkan dia dengan istrinya saya akan mendapatkan lima puluh juta."

"Demi uang lima puluh juta, kamu tega berbuat sejauh ini? Kamu pikir lima puluh juta bisa mencukupi kehidupanmu setelah ini? Dan kamu rela merusak rumah tangga mereka? hanya karena uang lima puluh juta? Y*ou're so cruel, and so stupid!*"

Hanna terdiam, matanya mulai berkaca-kaca, namun Rafindra tidak menunjukkan belas kasihan.

"Miris sekali kamu ini—perempuan berpendidikan, tapi kelakuanmu sama sekali tidak mencerminkannya. Kamu bukan anak kecil lagi, Hanna!Kamu tahu akibat dari semua ini. Kamu memilih jalan yang salah, dan sekarang kamu harus siap menerima konsekuensinya."

Hanna jatuh berlutut, tubuhnya bergetar hebat saat tangisnya pecah tanpa bisa ia tahan. Ia memohon dengan suara parau, nyaris tak terdengar.

"Maafkan saya... tolong jangan laporkan saya ke pihak berwajib... saya khilaf, saya cuma butuh uang, Pak."

Rafindra berdiri tegak di hadapannya, menatap dari atas dengan ekspresi datar dan dingin.

"Oke. Saya tidak akan melaporkanmu ke pihak berwajib."

Sejenak, Hanna mendongak dengan harapan. Namun harapan itu langsung runtuh oleh kalimat selanjutnya dari pria itu.

"Lalu bagaimana kalau saya beri tahu keluargamu saja? tanya Rafindra. "Kira-kira, bagaimana perasaan mereka saat tahu anak perempuan kesayangan mereka yang selama ini mereka pikir gadis baik, ternyata hidup sebagai wanita murahan di kota ini? Hamil, lalu ditinggal pacar tersayangnya. Hm?"

Tangisan Hanna semakin pecah. "Jangan, saya mohon jangan, Pak. Jangan beri tahu mereka. Saya tidak sanggup, saya tidak ingin mereka menanggung malu."

Rafindra menunduk, menatap Hanna seperti memandangi serpihan dosa yang tak patut dipungut kembali.

"Kamu yang membuat pilihan ini, Hanna."

Revan terdiam cukup lama setelah mendengar penjelasan itu. Rahangnya mengeras, berusaha mencerna satu per satu informasi yang baru saja dia terima.

———————

Hbd to me!!!
Sebagai ucapan terima kasih, aku bakal Up 2-3 bab spesial buat kalian.
Makasih buat semua yang udah baca, komen, vote, dan nyemangatin.
Lopyuu□□❤□

Enjoy the update
Jangan lupa tinggalkan jejak jangan diam² bae kek babang Revan wkwk

Rayamoonlight

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 51

[Bagian Lima Puluh Satu]

***

Nindya menyempatkan diri berjalan ke halaman belakang meski tidak terlalu ramai, suasana taman itu cukup nyaman. Udara malam yang sejuk membelai pipinya, memberikan sedikit ruang untuk bernapas dari riuhnya suasana keluarga besar Revan. Pandangannya menelusuri kolam kecil yang dipenuhi ikan hias, hingga sebuah suara bernada tinggi memecah ketenangan.

"Eh, ternyata ada istrinya Revan di sini."

Nindya tersentak. Ia menoleh dan mendapati seorang wanita setengah baya dengan riasan mencolok melangkah mendekat, disusul seorang gadis remaja di belakangnya. Tante Puspa—istri dari adik Pranawa tersenyum lebar, namun senyumnya tidak menghangatkan. Ada kesan pura-pura yang tidak bisa disembunyikan dari caranya menatap.

"Lama ya, kita nggak ketemu?" sapanya riang, bahkan terlalu riang.

"Apa kabar, baik kan? Ah, pasti baik dong. Menikah sama Revan yang ganteng, anak orang kaya, dompet tebal—siapa sih yang nggak bahagia?"

Nindya menelan ludah. Ia mencoba tersenyum, meski terasa kaku. Tatapan Tante Puspa bukan sekadar menilai, tapi menguliti. Ia seperti mengatakan bahwa semua kebahagiaan Nindya hanya karena keberuntungan semata, bukan karena pantas.

"Saya tuh dari awal heran, kenapa Mas Pranawa dan keluarga nya milih kamu ya, buat jadi menantu nya? Kalau dilihat-lihat, kamu tuh biasa aja. Nggak ada istimewanya, keponakan saya jauh lebih cantik, lebih terawat, lebih cocok lah buat Revan."

Gadis remaja di belakangnya hanya diam, tersenyum kecil, entah karena malu atau menikmati ejekan yang dilontarkan ibunya.

Tante Puspa mencondongkan tubuhnya sedikit, mendekat pada Nindya.

"Tapi ya, entahlah. Mungkin ada yang salah dengan mata mereka waktu itu, sampai bisa-bisanya milih kamu yang... yaa, kamu tahu sendiri lah siapa kamu."

Nindya terdiam, kata-kata itu menampar lebih dari sekadar suara. Namun Nindya tetap berdiri tenang, tangannya mengepal halus di sisi dress-nya. Ia tidak memberi respons apa pun selain senyum tipis. Kemudian menoleh, ekspresinya berubah dari canggung menjadi serius. Ia menatap Tante Puspa dengan tatapan tenang, namun sorot matanya menyimpan luka yang dalam.

"Maksud Tante apa ya, bicara seperti itu? Seolah-olah aku menikah hanya untuk memanfaatkan hartanya keluarga ini."

Tante Puspa mendengkus, melipat tangan di depan dada dengan angkuhnya.

"Maaf, Tante," lanjut Nindya, mencoba menjaga nada bicaranya tetap sopan. "Tapi ucapan Tante tadi membuat aku tersinggung. Aku bukan perempuan seperti yang Tante tuduhkan. Aku juga punya harga diri, dan aku menikah bukan karena uang."

Senyuman miring terulas di bibir Tante Puspa. "Harga diri? Kamu bicara soal harga diri? Dari caramu masuk ke keluarga ini saja udah kelihatan, kamu itu cuma numpang nama. Kamu pikir dengan menikahi Revan kamu bisa langsung sejajar dengan keluarga ini?"

Nindya kembali diam, menahan napas dalam-dalam agar tidak terpancing emosi. Namun, hati kecilnya mulai bergetar.

"Kamu itu nggak ada apa-apanya dibanding keponakan saya. Cantik iya, pintar iya, dari keluarga terpandang juga. Tapi Revan dan keluarganya malah milih kamu? Lucu aja sih."

"Kamu tuh ibarat benalu, Nindya. Benalu yang tiba-tiba nempel di pohon besar, nggak cocok. Dan percaya deh, suatu saat nanti kamu sendiri yang bakal nyadar, tempat kamu tuh bukan di sini."

Anak perempuan Tante Puspa yang berdiri di belakang hanya tersenyum sinis, seolah ikut menikmati setiap kata yang melukai.

Nindya menggigit bibir bawahnya, perih mulai terasa di matanya,

tapi ia menunduk sejenak, mencoba meredam gejolak perasaan. Ia tahu, ini bukan tempat untuk menangis. Tapi kata-kata itu benar-benar menusuk, dan harga dirinya terasa diinjak-injak tanpa ampun.

"Tante boleh saja anggap aku rendah, tante boleh saja lihat aku cuma benalu atau apalah sebutan lainnya," katanya tanpa tergesa, tiap katanya terasa menusuk balik. "Tapi satu hal yang Tante nggak tahu, aku nggak pernah minta untuk ada di keluarga ini. Saya juga nggak pernah maksa Revan untuk menikahi saya."

Tante Puspa menahan senyum sinisnya, namun Nindya tak peduli.

"Dan meskipun aku bukan siapa-siapa, aku nggak pernah niat numpang hidup. Aku kerja, aku punya usaha, aku nggak minta sepeser pun dari keluarganya."

Suasana jadi sunyi beberapa detik, hanya napas berat Nindya yang terdengar saat ia mencoba menahan gejolak di dadanya.

"Tapi Tante tahu nggak? Bukan karena aku nggak punya harga diri, tapi justru karena aku punya harga diri makanya aku diam selama ini saat tante menunjukkan ketidaksukaan tante terhadap aku."

Tante Puspa mendelik, hendak menyela, namun Nindya lebih dulu melanjutkan.

"Dan kalau hari ini aku bicara, itu karena aku juga manusia. Aku bisa sabar, tapi aku juga punya batas. Aku mungkin bukan perempuan dari keluarga besar seperti Tante harapkan, tapi aku punya prinsip, aku punya martabat. Dan aku nggak akan biarkan siapa pun termasuk Tante, yang merendahkan aku seenaknya."

"Halah, kamu kan emang murahan. Entah anak siapa yang kamu lahirkan itu, bisa jadi anak haram dengan laki-laki lain dan kamu ngakunya anak Revan. Apalagi kamu kan sering ditinggal Revan terbang. Ya pasti mereka percaya aja," ucapnya menohok, penuh kemenangan seolah ucapan itu mutlak kebenaran.

Mata Nindya membelalak sesaat. Kaget karena ada manusia yang tega mengatakan hal sekeji itu tentang seorang anak yang bahkan belum mengerti dunia ini seperti apa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nindya menggigit bibir bawahnya, mencoba tetap berdiri meski tubuhnya mulai bergetar. Namun bukan karena takut, melainkan karena menahan amarah yang mendidih di dalam dadanya.

"Tante benar-benar tega..." ucapnya pelan, hampir berbisik. "Tante boleh ngatain aku, Tante boleh hina aku, boleh anggap aku wanita murahan, boleh anggap aku nggak pantas buat Revan," ucapnya, nadanya mulai meninggi. "Tapi kalau tante sudah hina anak aku—aku nggak akan terima. Sama sekali nggak."

Matanya memerah. Nindya maju selangkah, menatap langsung ke wajah Tante Puspa yang masih berdiri di hadapannya.

"Aku ini seorang ibu, Tante. Seberapa diamnya aku selama ini, bukan berarti aku nggak bisa marah. Aku tahan semua tuduhan dan fitnah yang Tante lontarkan dari awal aku datang ke keluarga ini, aku tahu tante nggak suka dengan aku. Tapi Zila anak aku? Dia bayi, dia suci yang nggak ngerti apa-apa. Dan kalau ada orang yang berani menghinanya, aku akan berdiri paling depan untuk melawan!"

Nindya menunjuk dirinya sendiri dengan tegas dan mulai menangis, tapi bukan air mata lemah. Tangisan marah kini pecah dalam bentuk pembelaan untuk satu-satunya hal paling berharga dalam hidupnya—Zila.

Tanpa menunggu reaksi dari Tante Puspa yang terdiam oleh kata-katanya, Nindya membalikkan badan. Langkahnya cepat, tergesa, seakan jika ia tak segera pergi dari tempat itu, amarahnya akan meledak lebih besar. Napasnya sesak, matanya kabur oleh air mata. Ia tak peduli lagi harus melewati jalan mana, yang penting ia bisa menjauh.

Kali ini ia tidak kembali ke arah pintu samping tempat ia datang tadi. Ia melangkah terburu-buru, menuju pintu dapur yang terbuka sebagian. Pintu yang biasanya hanya dilalui oleh para pekerja rumah tangga—tapi itu tak penting sekarang. Ia hanya ingin masuk, menepi, sembunyi dari dunia yang terasa kejam dalam lima menit terakhir.

Namun belum sempat ia benar-benar masuk ke bagian dalam, tubuhnya menabrak seseorang tepat di ambang pintu dapur.

"Aduh—"

Kepalanya menghantam dada seseorang itu cukup keras. Ia tersentak mundur, hampir kehilangan keseimbangan. Orang itu refleks memegang lengannya.

"Zura?"

Suara itu? Suara yang sangat ia kenal, Nindya membeku sejenak. Ia mendongak perlahan, dan begitu pandangannya naik, matanya bertemu dengan sepasang mata tajam berwarna hitam pekat yang menatapnya lekat-lekat.

Nindya buru-buru menghapus air matanya dengan punggung tangan. Ia memasang senyum kecil yang terasa terlalu dipaksakan.

"Ehh, iya. Kakak ngapain di sini?" tanyanya, berusaha terdengar ringan. Ia tersenyum lembut, namun bekas tangis yang memerah di matanya tak bisa berbohong. Matanya bengkak, hidungnya pun sedikit memerah. Bahkan suaranya sedikit bergetar.

Revan tidak menjawab. Ia hanya menatap Nindya dengan sorot mata yang dalam, seperti mencoba menembus topeng tipis yang coba dipasang Nindya.

Gerakan kecil Nindya—mengusap sudut matanya dengan jari manis, mengalihkan pandang ke lantai, dan sesekali meneguk ludah, semuanya terbaca jelas di mata Revan.

"Zila mana?" tanya Nindya cepat, mencoba mengalihkan suasana.

"Sama Mama. Lagi tidur,"jawab Revan singkat, masih memandangi wajahnya.

Nindya mengangguk kecil, matanya tetap menunduk. Ia menggenggam ujung bajunya sendiri dengan gelisah, tak sanggup menatap langsung pria itu.

"Ya udah, aku ke depan dulu ya," kata Nindya sembari kembali melanjutkan langkahnya.

Namun belum sempat benar-benar pergi, Revan menahan

pergelangan tangannya. Lalu perlahan, menariknya kembali hingga tubuhnya kembali berhadapan dengannya. Tanpa sepatah kata pun, Revan menarik lengan Nindya pelan, membawanya menjauh dari jalur lalu-lalang, menyusuri sisi dapur yang tidak banyak lilalui orang-orang.

"Kamu kenapa?" tanya Revan akhirnya dengan suara rendah namun tegas.

Nindya menggeleng cepat, masih enggan menatap. Kedua tangannya saling meremas di depan tubuhnya.
"Enggak apa-apa." Jawabnya hampir tak terdengar.

"Zura..." Suara Revan sedikit lebih dalam sekarang. Tidak membentak, namun cukup untuk membuat Nindya menggigit bibir bawahnya.

Nindya tetap diam menunduk, menahan segala sesak yang mengganjal di dadanya agar tidak tumpah di hadapan suaminya.

Revan menarik napas pelan, masih menatapnya dari atas. Tangannya belum melepas genggaman pada pergelangan tangan Nindya. Ia menunduk perlahan, menatap tubuh mungil di hadapannya yang gemetar hebat, lalu menyentuh dagu Nindya, mengangkatnya pelan dengan dua jarinya.

"Kamu bicara sama saya, bukan sama lantai. Jadi, lihat saya."

Nindya menahan napas. Matanya yang sembab perlahan terangkat, menatap ke arah wajah Revan yang begitu dekat. Mata mereka akhirnya bertemu, dan entah kenapa, tatapan itu tak bisa segera dilepaskan. Seolah dunia berhenti sejenak, membiarkan dua pasang mata saling membaca luka tanpa satu kata pun.

Revan kembali bertanya, kali ini suaranya lebih dalam dan lebih lembut.

"Kenapa?"

Tak ada jawaban, hanya napas tersengal dan mata yang kembali berkaca.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa yang mereka lakuin ke kamu?" tanyanya lagi, masih dengan suara rendah namun mengandung desakan. "Kamu nangis seperti ini, kenapa?"

Detik itu juga, tangisan Nindya pecah. Bukan hanya air mata yang jatuh, tapi suara parau dari dada yang penuh sesak. Ia ingin menunduk, namun Revan masih menahannya dengan satu tangannya, tetap membuat wajah mereka berhadapan.

"Kenapa mereka seperti itu ke aku, Kak?" Suara Nindya pecah di antara isakan. "Aku nggak pernah ganggu mereka, aku nggak pernah ikut campur hidup mereka. Tapi kenapa mereka hina aku? Salah aku apa?"

Revan masih diam. Bukan karena tak peduli, melainkan karena tak tahu harus menjawab dari mana. Matanya menatap lekat wajah Nindya, jemarinya terangkat mengusap perlahan air mata yang turun, satu sisi pipi ke sisi lainnya, seperti ingin menyeka semua luka itu sebersih mungkin.

"Dia boleh hina-hina aku, dia boleh merendahkan aku, tapi kenapa dia juga hina anak aku yang nggak tahu apa-apa, Kak?" Nindya mengerang lirih, dadanya naik turun menahan amarah dan kepedihan yang bercampur jadi satu. "Kamu tahu, dia bilang apa?" Suaranya nyaris pecah. "Dia bilang Zila anak har—"

Belum sempat kalimat itu rampung, Revan tiba-tiba membungkuk ke arah wajahnya dan membungkam mulut Nindya dengan bibirnya. Seketika dunia seperti berhenti.

Tak ada kata. Tak ada suara.

Yang tersisa hanya dentuman dada mereka berdua yang saling bersahutan. Tatapan Nindya membelalak kaget, tubuhnya seketika membeku dalam pelukan emosi yang meledak tanpa aba-aba. Bibir Revan masih menempel di bibirnya, bukan karena gairah, melainkan karena keinginan kuat menahan luka itu keluar lebih jauh. Ia tak sanggup mendengar kalimat menyakitkan itu dilontarkan dari mulut Nindya, apalagi menyangkut anaknya.

Sentuhan itu mengejutkan Nindya, membuat tubuhnya terdiam kaku

dalam dekapan ketegangan. Tapi Revan tak berhenti di sana. Ia memperdalam ciumannya dengan tangan kanannya yang kini di tekuk leher Nindya, dan tangan kirinya di pinggang perempuan itu menariknya hingga mendekap dengannya.

Awalnya Nindya hanya diam. Matanya masih basah, napasnya tersendat. Ciuman Revan begitu mengejutkan, seperti badai di tengah malam yang sunyi. Itu bukan sekadar pelarian, bukan luapan emosi semata. Ada sesuatu di baliknya, rasa yang selama ini tak pernah Revan ucapkan, tapi kini disampaikan dengan cara yang paling sunyi dan jujur, lewat sentuhan.

Dan perlahan, Nindya membalasnya. Bibirnya mulai bergerak, ragu-ragu. Tangan kirinya meremas pelan pinggang Revan, sementara tangan satunya naik menyentuh dada pria itu, merasakan degup jantung yang begitu cepat-secepat degupnya sendiri.

Ciuman mereka berubah menjadi tarikan napas panjang yang tertahan selama berbulan-bulan. Tak ada lagi kemarahan, hanya ada kejujuran yang mendesak keluar lewat rasa. Revan memiringkan wajahnya, lebih dalam lagi mencium Nindya. Kali ini tanpa terburu-buru. Ia menekan lembut tengkuk Nindya, menahan perempuan itu dalam dekapannya. Sebelah tangannya menelusup ke punggung Nindya yang bergetar oleh tangis dan rasa yang bercampur.

Dan Nindya, ia membiarkan semuanya mengalir. Membiarkan dirinya larut dalam kehangatan Revan yang selama ini terasa begitu jauh.

Untuk pertama kalinya, ia merasa tidak sendirian. Untuk pertama kalinya, Revan terasa nyata di hadapannya. Bukan sekadar sosok asing di dalam rumah yang sama.

Dan saat ciuman itu akhirnya melambat, berubah menjadi kecupan-kecupan kecil yang masih terselip isak dan air mata, dahi mereka bertemu. Napas keduanya berat dan tersengal, tapi dada mereka terasa sedikit lebih ringan.

"Jangan pernah ucapkan itu lagi," ucap Revan lirih, matanya masih menatap mata Nindya yang kini dipenuhi air mata. "Dan siapa pun yang berani bilang hal keji seperti itu... dia bukan manusia."

Dan di sanalah Nindya berdiri—dalam tatapan suaminya yang selama ini dingin, tapi kini untuk pertama kalinya terasa hangat dan nyata. Mata mereka saling terikat, dan tangis Nindya pun kembali pecah, kali ini bukan hanya karena sakit, tapi karena lega. Ada seseorang yang akhirnya berdiri di sisinya setelah sekian lama.

Kemudian Revan menghela napas pendek, lalu mengangkat tangannya mengelus pelan bahu Nindya. "Sudah, masuk lah ke dalam. Nanti Zila nangis kehilangan kamu. Sebelum itu, berkaca dulu." Jemarinya terangkat, menyentuh anak rambut di pelipis Nindya yang acak-acakan.

"Rapikan rambut dan wajahmu. Saya mau ke toilet sebentar."

———————

🌺 Eitss... ini apa ini?
Bagaimana pendapat kalian pada bab ini?

Ada nggak sih di antara kalian yang punya tante atau saudara kayak gitu?

Rayamoonlight
26/07/2025

Bab 52

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Lima Puluh Dua]

***

Sebenarnya, Revan tak datang ke halaman belakang tanpa sebab. Sejak tadi, ia memang berniat mencari Nindya untuk mengajaknya pulang. Setelah tidak menemukan sosok istrinya di ruang tamu maupun dekat area tempat duduk keluarga mereka, Revan melangkah ke dapur, berpikir Nindya mungkin ada di sana. Tapi tak ada tanda-tanda kehadirannya, salah satu pelayan memberi tahu kalau Nindya barusan terlihat berjalan ke halaman belakang.

Saat hendak menyusul, langkah Revan terhenti tepat di dekat pintu menuju halaman belakang. Bukan karena ragu, tapi karena ia mendengar suara yang tak asing. Suara Tante Puspa dan juga Nindya. Ia tak sengaja mendengar potongan kalimat yang dilontarkan perempuan paruh baya itu, dan dalam hitungan detik, hatinya langsung dipenuhi amarah.

Kata-kata penuh hinaan, merendahkan martabat, menyebut Nindya dengan kalimat-kalimat keji yang bahkan tak pantas keluar dari mulut seorang wanita dewasa. Tapi Revan tak langsung menghampiri. Ia tetap berdiri di balik pintu, mendengarkan dengan rahang mengeras dan tangan terkepal, menahan diri agar tidak langsung menyela. Ia ingin tahu sejauh apa perempuan itu bisa bicara seenaknya.

Setelah suara langkah kaki menjauh dan percakapan usai, barulah Revan berjalan masuk, berpura-pura tidak tahu. Ia menatap Nindya datar, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, lalu bertanya—untuk menguji, apakah Nindya akan menceritakan yang sebenarnya, atau justru memilih menyembunyikannya darinya.

***

Revan melangkah keluar menuju halaman belakang, langkahnya tenang meski sorot matanya tajam, masih menyisakan sisa emosi yang berusaha ia redam. Begitu melihat sosok Tante Puspa berdiri dengan anak gadisnya, Revan tak langsung bicara. Ia hanya mendekat perlahan, kemudian berdehem pelan begitu cukup dekat,

sengaja agar keberadaannya disadari.

Tante Puspa sontak menoleh, dan sepersekian detik, raut wajahnya berubah—dari yang santai menjadi manis dalam waktu cepat. Senyum lebarnya tersungging seolah tak terjadi apa-apa sebelumnya.

"Eh, Revan... udah lama kita nggak ketemu, ya? Kamu sehat?" sapanya dengan suara riang dan ramah yang terlalu dibuat-buat.

Revan menatap perempuan di hadapannya dengan tatapan dingin yang tak biasa. Sorot matanya tajam, tak ada lagi senyum basa-basi atau sopan santun yang biasa ia pertahankan di depan keluarga besar.

"Sudah sempurna kah, hidup tante?" tanyanya pelan tapi penuh tekanan.

Tante Puspa mendongak, sedikit tersentak. "Maksud kamu apa, Revan? Tante nggak paham."

"Saya tanya sekali lagi," ulang Revan tanpa mengalihkan pandangannya "Sudah sesempurna itu kah hidup tante? sampai bisa dengan mudah mencaci dan merendahkan orang lain?"

Tante Puspa terdiam. Matanya berkedip beberapa kali, seolah tidak percaya pertanyaan seperti itu bisa keluar dari mulut keponakan sendiri

"Atau… memang begitu sifat tante?" lanjut Revan dengan nada dingin. "Memang sudah terbiasa memandang rendah orang lain? Merasa lebih tinggi, lebih layak, dan lebih mulia dari semua orang?"

"Revan!" suara Tante Puspa meninggi, jelas merasa diserang. "Kamu bicara apa sih?! Tante hanya—"

"Hanya apa? Menyampaikan pendapat? Mempermalukan istri saya dengan kata-kata kasar dan merendahkannya?"

Revan melangkah satu langkah lebih dekat, sorot matanya tak berubah—tetap menusuk. "Dengan seenaknya tante menghina istri saya?"

Tante Puspa terkekeh pelan. Senyum sinisnya kembali mengembang, kali ini lebih tajam, lebih menjengkelkan.

"Ohh... berarti perempuan itu langsung ngadu ke kamu ya? Lemah sekali. Baru digituin udah lapor-lapor."

Revan tak menanggapi tawa sinis itu. Ia hanya menatap lekat wanita paruh baya itu. "Tidak," jawabnya tegas.

Tante Puspa sempat menoleh, alisnya terangkat.

"Dia tidak memberitahu saya," lanjut Revan. "Saya melihat dan mendengar sendiri, bagaimana tante menghina dan merendahkannya."

Tante Puspa langsung kehilangan senyumannya. Ia menoleh ke anaknya, seolah mencari pembenaran, lalu kembali menatap Revan.

"Kamu salah paham, Van. Tante tidak menghina, Tante cuma menyampaikan kenyataan. Lagi pula dia itu memang... terlalu biasa untuk disandingin sama kamu."

"Seharusnya kamu itu terima keponakan tante waktu itu," ucapnya tegas.

"Dia baik, Van. Pintar, pendidikannya jelas, pergaulannya luas, sopan. Dia tuh tau diri, tau menempatkan diri. Cantik juga, apa lagi yang kurang? Dia lebih cocok, lebih setara sama kamu."

Tante Puspa menekankan kata setara sambil melirik tajam. "Lah ini? Kamu malah milih perempuan seperti itu," ujarnya sambil menyeringai.

Revan mengepalkan jemarinya, rahangnya mengeras. Ia menatap Tante Puspa lurus-lurus, seakan mencoba meredam amarah yang sudah mendidih di dalam dirinya."Cukup," ucap Revan akhirnya, pelan tapi tajam.

"Tante saja begini sifat dan karakternya, lantas apa jaminan keponakan tante berbeda? Bisa saja sama, karena terbentuk dari lingkungan yang sama, dan setiap hari bergaul dengan orang seperti tante."

"Dan dengan seenaknya Tante juga menghina anak saya? Darah daging saya?"

Tante Puspa sontak terkejut. Alisnya naik, seolah tersinggung.

"Tante nggak ada menghina anak kamu, Van!" sergahnya cepat, dengan nada suaranya bergetar, mencoba meyakinkan tapi tak bisa menyembunyikan rasa bersalah.

"Jangan asal nuduh ya, Tante cuma... cuma ngomong biasa aja. Lagian siapa juga yang—"

Revan langsung memotong.
"Saya dengar sendiri. Tante menghina istri saya, dan Tante bilang anak saya… anak haram."

Jeda sejenak, rahangnya mengeras.

"*That was utterly disgraceful. She's* my daughter—my flesh and blood, born within a legal marriage. Sepenuhnya di bawah tanggung jawab saya sebagai ayahnya"

Sejenak Tante Puspa terdiam, kehilangan pijakan dari kesombongan yang sejak tadi dibangunnya. Revan terkekeh pelan, sudut bibirnya terangkat miring, bukan karena geli, melainkan karena muak.

"Tante... tante," ucapnya pelan namun bernada tajam. "Jangan kira saya tidak tau kehidupan tante di luar sana seperti apa."

Tante Puspa langsung membalas, matanya menyipit tajam.
"Emangnya kamu tau apa? Kehidupan apa maksud kamu? Jangan sok tau deh, Revan," sindirnya sinis.

Revan menatap lurus, tanpa gentar. "Oh?" Ia mengangkat alis. "Mau saya sebut satu per satu?" Suaranya rendah tapi mengandung tekanan kuat.

"Selama ini saya diam, tapi saya tau. Saya tau gimana tante keluyuran ke sana ke mari dengan laki-laki yang bahkan bukan suami tante."

Tante Puspa membeku, tubuhnya menegang. Wajahnya mendadak

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pucat, tak satu kata pun meluncur dari bibirnya—untuk pertama kali, ia tak punya amunisi untuk membalas.
Namun tak lama, dengan cepat dan suara tinggi, ia menyahut.

"Jaga mulut kamu, Revan! Jangan asal fitnah, ya!"

"Saya punya buktinya, Tante," ujarnya sambil menatap Tante Puspa lurus-lurus.

"Mau saya tunjukkan sekarang juga? Atau…" Revan tersenyum tipis, "lebih baik kita tonton bersama saja? Mumpung keluarga lagi kumpul. Pasti seru."

"Revan, kamu keterlaluan! Mau menjatuhkan tante sendiri di depan semua orang?! Jangan main-main, ya! kamu nggak tahu apa-apa!"

Namun Revan hanya memiringkan kepala sedikit, seperti sedang menikmati permainan ini.

"Oh, jadi tante tidak mau lihat buktinya?" tanyanya ringan. "Sayang sekali, padahal ini menarik."

Lalu Revan menunjuk santai ke arah gadis di belakang Tante Puspa, yang sejak tadi duduk diam dengan wajah gugup.

"Dan kamu…" ucap Revan, matanya menyipit menatap si gadis. "Siapa nama kamu? saya lupa."

Gadis itu buru-buru menjawab, "Rachel, Bang." Revan mengangguk perlahan, seperti baru mengingat sesuatu yang penting.

"Ah, iya. Rachel." Ia tersenyum sekilas, lalu berkata dengan nada lebih dingin, "Bukankah kamu juga cukup sering keluar masuk klub malam dan hotel, dengan pria yang berbeda-beda?"

Seketika wajah Rachel memucat. Matanya membesar, bibirnya bergetar. Ia tak sanggup berkata apa-apa. Tante Puspa membalikkan kepala dengan cepat ke arah anaknya.

"Rachel?!" serunya pelan, penuh keterkejutan dan rasa tidak percaya. Namun tak lama ia menoleh tajam ke arah Revan.

"Jangan sembarang ngomong, Van!" bentaknya, berusaha menutupi kecemasan yang mulai mendesak.

Namun Revan tidak mundur sedikit pun. Ia mengangkat bahu ringan, suaranya tetap tenang. "Anak dan ibu, sebelas dua belas, tidak jauh beda."

"Saya jadi penasaran, gimana ya reaksi Om Tio... kalau tau istrinya berkhianat dan anak perempuan kesayangannya hidup dalam pergaulan bebas?"

"Berani-beraninya kamu ngancam saya, Revan!" ucapnya keras, nyaris menjerit. "Kamu pikir kamu siapa?! Jangan bawa-bawa suami saya!"

Revan semakin mendekat ke arah Tante Puspa. Ia menatap lurus ke arah Tante Puspa dan Rachel yang kini sudah tak mampu menyembunyikan kegugupan mereka.

"Saya kasih peringatan ke kalian, kalau kalian masih menghina istri dan anak saya. Saya tidak akan diam, saya pastikan hidup kalian tidak akan tenang." ucap Revan, suaranya datar namun mengandung tekanan yang tajam

"Saya bisa lebih kejam dari yang kalian bayangkan, tapi saya masih menghargai garis keluarga. Jadi kalau kalian ulangi lagi, sentuh mereka walau hanya dengan satu kata hinaan… kalian bukan sedang berhadapan dengan keluarga. Tapi dengan musuh." Sambungnya, sebelum kembali melangkah masuk kedalam rumah.

_____

🥀 Ayo ngaku kalian, siapa yg bilang Revan diam-diam bae? 🗿

Rayamoonlight
27/07/2025

Bab 53

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Lima Puluh Dua]

***

Hari ini, jadwal imunisasi Zila. Sejak pagi, Nindya sudah bersiap membawa putrinya itu ke Dokter anak langganan mereka. Awalnya ia memang berniat pergi sendiri saja, toh ini bukan imunisasi pertama. Tapi Revan yang sedang tidak bertugas hari ini, terlihat enggan melewatkan kesempatan untuk ikut.

"Setelah dari klinik, aku rencananya mau mampir ke bakery sebentar, nyiapin bahan buat produksi besok," ucap Nindya tadi, sebelum mereka berangkat.

Revan hanya mengangguk dan tetap masuk ke mobil. Seolah-olah kalimat Nindya itu tak cukup sebagai alasan untuk tidak ikut. Padahal Nindya memang sengaja mengatakannya, berharap Revan tidak perlu repot.

Namun pria itu bersikeras. Dan kini, mereka baru saja tiba di depan bakery. Nindya turun lebih dulu, menggendong Zila yang terlihat anteng walau tadi sempat merengek saat disuntik. Revan menyusul beberapa langkah di belakang.

Begitu pintu terbuka, suara lonceng kecil berdenting dan langsung disambut teriakan pelan yang khas dari seseorang.

"Nindyyyaaa! Astaga! Kamu datang!" Nara, berlari kecil menyambutnya. Matanya langsung tertuju ke bayi kecil berbaju pink muda yang digendong Nindya.

"Dan ini... Zilaaa! Eh gemes banget sih kamu makin gemoy!" serunya sembari langsung mengambil alih Zila dari pelukan Nindya. Tanpa ragu, Nara memeluk bayi gemuk itu dan menciumi pipinya yang bulat seperti bakpao.

Zila tergelak, tawa bayi itu menggema kecil di ruangan yang masih sepi pengunjung. Nara mengangkat tubuh Zila tinggi-tinggi, seolah sedang bermain pesawat-pesawatan.

"Berat banget kamu ya, kecil-kecil tapi padat gini," gumamnya sambil

tergelak sendiri.

Di belakang mereka, Revan baru masuk. Ia berdiri tak jauh dari pintu masuk, memandangi sekeliling bakery milik Nindya. Matanya menyapu detail tempat itu—dari rak roti yang tertata rapi, aroma butter yang samar-samar menyambutnya. Sekilas, ia tampak seperti tamu yang baru pertama kali menginjakkan kaki di dunia yang tak pernah ia singgahi sebelumnya.

Nindya menoleh, lalu tersenyum kecil.
"Kak, kamu duduk aja di sini aja," ujarnya sambil menunjuk sofa dekat jendela. Ia lalu menyodorkan Zila ke pangkuan Revan. "Pegang Zila sebentar ya, aku buatin minum. Mau apa? Ada kopi hitam, cappuccino, es kopi susu, atau es lemon tea juga ada."

Revan hanya menatap sebentar, lalu menjawab pendek,
"Cappuccino dingin saja."

"Siap," balas Nindya singkat, lalu berlalu ke belakang menyusul Nara yang sudah lebih dulu masuk ke area dapur.

Nara mengintip ke ruang depan. "Eh, eh, tunggu. Itu, si Bapak tumben banget ikut? Biasanya kan ngilang."

"Nggak tahu juga, tadinya aku pikir mau pergi berdua aja sama Zila. Tapi dia bilang mau ikut. Padahal aku sempat bilang mau mampir ke bakery."

"Wah, Wah…"Nara mencondongkan tubuhnya sedikit. "Tapi keliatannya, dia tuh telaten banget jaga Zila ya? Dari tadi duduk aja gitu, Zila anteng banget di pangkuannya."

"Iya," Nindya menghela napas pendek lalu tersenyum, "Kamu nggak tahu aja, Zila tuh anak Papa banget. Kalau ada Papanya, pasti nempel ke Papanya terus. Aku bisa langsung dilupain gitu aja."

***

Langkah kaki Nindya terdengar ringan saat ia berjalan ke arah Revan, membawa satu nampan berisi segelas Cappucino dingin dan beberapa potong kue bakery-nya yang baru pagi tadi selesai diproduksi. Revan hanya menoleh sekilas, pandangannya mengikuti

setiap gerakan Nindya yang meletakkan minuman itu di atas meja kecil di depannya.

"Ini minumnya. Sama beberapa kue, Kakak cobain aja. Aku ambil yang nggak terlalu manis," ucap Nindya. Tangannya sempat merapikan posisi gelas, lalu tersenyum singkat sebelum ia melangkah lagi menuju area kasir.

Di pangkuan Revan, Zila duduk anteng. Bayi kecil itu tampak asyik memainkan sendok kayu kecil yang tadi ikut terselip di nampan.

Namun baru saja ia ingin mencicipi kue, denting lonceng di atas pintu masuk berbunyi.

Seorang pria tinggi dengan kemeja putih semi formal masuk. Umurnya sepertinya tak jauh beda dengan Revan, mungkin sedikit lebih muda. Pandangannya langsung menyapu ruangan, sebelum akhirnya berhenti di arah Nindya. Dan tanpa ragu, pria itu melangkah mendekat ke meja kasir.

Revan memperhatikan semua itu dari tempat duduknya. Ia tidak bergerak, namun matanya tajam, mengikuti gerak-gerik pria itu.

Nindya sempat menoleh, tersenyum ramah. "Selamat siang, Mas. Mau pesan apa?"

Revan mulai merasa darahnya naik perlahan. Matanya menyipit saat pria itu membungkuk sedikit, seolah ingin melihat lebih dekat kue yang ditunjuk Nindya, namun jelas arah pandangnya lebih sering mengarah ke wajah perempuan itu. Dan Nindya tidak menyadari apa pun, dia hanya tersenyum.

"Kenapa senyumnya harus selembut itu ke orang asing?" pikir Revan. seketika rahangnya mengeras, mendapati sang istri terlalu ramah dengan costumer laki-laki.

***

Perjalanan pulang berlangsung dalam diam, hanya suara musik yang terdengar pelan.

Zila duduk di pangkuan Nindya dengan nyaman. Bayi kecil itu

tampak sibuk memainkan boneka kecilnya, sesekali ia menggoyang-goyangkan boneka itu sambil mengoceh tak jelas.

Nindya tersenyum melihat kelucuan putrinya itu. Pandangannya sesekali menoleh ke Revan yang menyetir, namun tidak menemukan sesuatu yang janggal. Ia pikir, Revan memang sedang diam, tak ada yang aneh, sebab pria itu memang bukan tipe yang suka banyak bicara.

Namun yang tidak Nindya tahu, sejak mereka meninggalkan bakery tadi, Revan sedang menahan banyak hal di dadanya. Termasuk rasa tidak suka yang mengendap sejak melihat interaksi Nindya dengan salah satu pelanggan laki-laki tadi.

Zila kembali mengoceh pelan, mengangkat bonekanya ke arah Revan seolah ingin menunjukkan. "Aaahhh…daaa…" ocehnya riang.

Namun Revan hanya menjawab dengan gumaman pendek, "Apa" menoleh sebentar.

Sikap itu mulai terasa dingin, namun Nindya tidak menanggapinya terlalu dalam. Ia hanya menepuk perlahan paha Zila, lalu menoleh ke arah luar jendela.

"Kamu memang selalu begitu ketika melayani customer?" tanya Revan tiba-tiba.

Nindya menoleh cepat, mengerutkan kening. "Maksud Kakak apa? Aku nggak paham."

Revan menarik napas pelan, lalu menghembuskannya. Matanya tetap fokus ke jalanan. "Ya, maksud saya, kamu memang selalu begitu? Tidak berhenti senyum ketika ada customer?"

Nindya sempat bingung beberapa detik, lalu menjawab."I-iya. Kan memang harus begitu sama customer, biar mereka nyaman."

Revan mengangguk kecil matanya masih lurus ke depan. "Ohh, nyaman," gumamnya, nadanya datar. Namun ada penekanan di kata itu.

"Oke, saya paham," ucap Revan lagi, nadanya masih tenang.

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Hak cipta dilindungi undang-undang.

namun terasa mulai menusuk. "Tapi maksud saya… dengan customer laki-laki pun kamu selalu begitu? Tidak bisakah sekali senyum saja? Tidak usah terlalu lama? Lama-lama kamu cepat keriput kalau begitu."

Pertanyaan itu membuat udara dalam mobil terasa seperti berhenti sesaat.

Nindya menoleh cepat, matanya membulat. "Bukan begitu maksudnya—"

Revan tetap tidak menatapnya. Matanya tetap pada jalanan, tapi rahangnya kembali mengeras.

"Kalau kamu bisa begitu lembut, murah senyum ke orang asing, kenapa ke saya kamu selalu malu?"

Nindya terdiam. Tangannya refleks mengusap kepala Zila, walau pikirannya kini berputar penuh. Nindya menatap Revan, kini mulai sadar bahwa nada bicaranya bukan sekadar pertanyaan iseng.

"Apa kamu tidak sadar, laki-laki tadi mandang kamu bagaimana? Tatapannya jelas—dan kamu malah balas dengan senyum. Senyum yang bikin dia makin semangat mendekat ke kamu."

"Kedepannya, kalau kamu terus seperti itu, tidak usah ke sana lagi. Saya tidak izinkan."

"Kenapa nggak boleh?" tanya Nindya tak berani menatap langsung ke arah Revan.

"Karena saya tidak suka kamu ketemu laki-laki di sana. Senyum-senyum Tidak jelas."

Nindya terdiam sejenak, wajahnya menunduk. "Maaf, aku nggak tahu dia mandang aku begitu. Aku beneran nggak sadar, Kak. Aku janji, aku akan lebih hati-hati. Aku nggak akan terlalu ramah lagi ke customer laki-laki. Tapi jangan larang aku pergi kesana, ya," tutur Nindya, sambil memohon.

Revan tidak menjawab, namun rahangnya yang tadi menegang kini mulai melunak. Genggaman di setir pun lebih santai dari

sebelumnya. Dari sudut matanya, ia melirik Zila di pangkuan Nindya yang kini menggigit bonekanya sambil tertawa kecil.

———————

Ini dia pelaku yang bikin bapake zila menyala² 🔥

Baby Zila, kesayangan papa Revan👧✈

Rayamoonlight
27/07/2025

Bab 54

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Lima Puluh Empat]

***

Lampu kamar sudah dipadamkan sejak beberapa menit lalu. Hanya cahaya temaram dari lampu tidur di meja kecil yang masih menyala.

Zila sudah tertidur pulas sejak satu jam lalu. Tadinya, bayi kecil itu terbaring manis di tengah kasur mereka, seperti biasa. Tapi, saat Nindya meninggalkan kamar sebentar untuk mengambil minyak telon di dapur bawah, Revan justru memindahkan Zila ke box bayi yang letaknya di sebelah tempat tidur Nindya.

Pintu kamar terbuka pelan, Nindya masuk dengan langkah pelan agar tidak membangunkan siapa pun. Pandangannya langsung jatuh pada kasur yang kini kosong-tak lagi ada Zila di sana.

Alisnya bertaut. Perlahan ia menoleh ke kanan. Di sanalah Zila, terlelap di dalam box bayi, tangan mungilnya masih menggenggam boneka kelinci kecil miliknya.

Tanpa sadar, Nindya naik perlahan ke atas kasur. Ia menoleh ke arah Revan yang sudah terbaring terlentang dengan tangan kanan berada di atas kepalanya dan tangan kiri diatas perut nya. Tapi ia tahu pria itu belum benar-benar tertidur.

"Kenapa Zila dipindah ke box, Kak?" tanyanya pelan, nyaris berbisik.

Tidak ada respons, hanya detik hening yang berjalan.

Nindya sempat berpikir untuk mengulangi pertanyaan itu, tapi belum sempat ia buka suara lagi, tangan Revan tiba-tiba bergerak-menarik pergelangan tangannya dengan lembut namun mantap.

"Wah—"tubuhnya sempat goyah, dan sebelum ia bisa menyeimbangkan diri, tubuhnya sudah terbaring... tepat di dada Revan.

"K-kak..."gumamnya tercekat, matanya membulat syok meski tak berani menoleh.

Napas pria itu terasa di dekat pelipisnya. Ia tak berkata apa-apa. Tapi pelukannya erat, dan jemarinya bahkan menyusup pelan ke rambutnya yang terurai.

Nindya menggigit bibirnya pelan, jantungnya berdetak tidak beraturan. Ia tidak berani menatap Revan, bahkan tidak bergerak. Seakan kalau ia bergerak sedikit saja, pelukan itu bisa hilang.

"Kamu yang harus tidur di sini. Bukan Zila, malam ini biarkan dia tidur dikasur nya sendiri" ujar Revan akhirnya, suaranya dalam dan rendah.

Hanya itu, tapi cukup membuat dada Nindya terasa penuh. Ia tak bisa menahan senyum kecilnya meski wajahnya tertutup bayangan.

"Besok saya flight beberapa hari."

Tubuh Nindya sontak menegang sedikit. Matanya terbuka kembali, meski tak bergerak dari pelukan.

Revan menarik napas pelan, lalu tangannya bergerak mengusap punggung Nindya yang dibalut piyama tipis. Gerakannya santai... tapi ada sesuatu dalam sentuhan itu yang membuat jantung Nindya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Ia tahu arah gerakan tangan itu. Perlahan-lahan, jari-jari Revan menyusup di balik kaos, menyentuh hangatnya punggung Nindya. Hembusan napasnya tetap stabil, namun di bawahnya, tangan itu terus bergerak... sampai berhenti tepat di tengah punggung, menyentuh kaitan bra.

Tak butuh waktu lama, dengan dua jari dan terlatih, Revan membuka kaitan itu dalam satu gerakan yang begitu halus, seolah tubuh Nindya adalah sesuatu yang telah dikenalnya sejak lama.

Nindya merasakan kaitan itu terlepas dan detik berikutnya, ia menahan napas. Tangan Revan mengelus pelan, naik-turun, seperti membaca setiap lekuk tubuh Nindya dengan tenang dan lembut.

"Dan karena saya bakal pergi beberapa hari..." Revan kembali berbicara. Kali ini nadanya lebih pelan, nyaris seperti gumaman yang cuma ingin didengar oleh orang yang ada dalam pelukannya.

"...saya mau kamu malam ini."

Nindya membeku, wajahnya langsung panas. Ia merasa seperti tersambar petir kecil dari dalam tubuh sendiri.

Ia tak menjawab. Tapi Revan tahu, diam nya Nindya bukan berarti menolak.

Tanpa berkata lagi, Revan perlahan menggeser tubuhnya. Ia berbalik hingga menindih tubuh Nindya, bertumpu pada satu tangan, sedangkan tangan yang lain mengelus pelipis Nindya perlahan.

Wajah mereka begitu dekat.

Cahaya temaram dari lampu tidur menyorot sisi wajah Revan, memperlihatkan tatapan matanya yang lembut tapi tegas.

"Kamu takut?" bisik Revan, suaranya rendah, menyusup di antara napas yang mulai terasa berat.

Nindya menggeleng pelan. Lalu matanya turun, menatap dada Revan yang naik-turun dengan napas pelan.

"Cuma... gugup," lirihnya.

Revan kembali menggerakkan tangannya. Menyentuh wajah Nindya perlahan dengan telapak hangatnya, lalu mengelus pipinya yang memerah.

"Kita bukan sekali dua kali melakukan ini..." ucap Revan sambil menatap lurus ke matanya.

Lalu ia menunduk sedikit, jemarinya bergerak lebih lembut, menyusuri garis rahang dan pipi Nindya yang semakin panas.

"Tapi kenapa kamu masih takut dan malu, hm?" tanyanya.

"Kalau kamu tidak mau, saya akan berhenti," ucap Revan, suaranya rendah—nyaris seperti embusan napas yang hangat menyapu telinga Nindya.

Namun Nindya menggeleng pelan. Sekali saja, tapi cukup untuk

menjawab segalanya.

Ia tidak ingin berhenti.

Sebaliknya, tangannya mulai bergerak naik perlahan. Ia menyentuh bahu Revan, lalu dengan gerakan ragu namun, ia melingkarkan kedua tangannya ke leher pria itu.

Untuk pertama kalinya... Nindya yang menarik Revan mendekat. Dan tanpa sepatah kata pun, ia menutup mata. Mencondongkan tubuhnya sedikit, lalu memberanikan diri mencium Revan lebih dulu.

Ciuman itu terasa lembut, tapi masih ragu. Dan Revan... membalasnya seketika.

Ciuman itu perlahan berubah lebih dalam, dan lebih panas. Tangannya berpindah, menyusup ke belakang kepala Nindya, mengusap lembut helaian rambut yang terurai. Ia memperdalam ciuman mereka.

Nindya nyaris kehilangan kendali. Ia mengerjap pelan, bibirnya sedikit terbuka. Napasnya tak beraturan, satu hela nafas yang tertahan di tenggorokannya pun lolos begitu saja... membuat dirinya nyaris mendesah dalam pelukan pria itu.

Kali ini, tangan Nindya yang mulai bergerak. Perlahan, ia menurunkan satu tangannya dari leher Revan, menyusup masuk ke balik baju pria itu. Sentuhannya menyentuh kulit hangat di bagian perut Revan, lalu bergerak naik, membelai perlahan dadanya yang kokoh.

Revan hanya bisa menarik napas dalam, membiarkan dirinya dikuasai oleh gerakan dan inisiatif istrinya malam ini. Ada ketenangan yang menghangat di dadanya setiap kali Nindya menyentuhnya dengan cara seperti ini.

Tanpa bicara, Nindya menarik sedikit ujung bajunya. Revan menatap matanya, tidak ada pertanyaan dan tidak ada perlawanan. Dan dengan gerakan pelan, Nindya mulai melepas baju yang dikenakan Revan. Menyibaknya dari tubuh pria itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun, belum sempat Nindya kembali menelanjanginya, Revan sudah

bergerak lebih dulu. Ia menggenggam pinggang Nindya, lalu dalam satu gerakan cepat, membalikkan posisi mereka. Tubuhnya kini rebah di bawah, sementara Nindya terkejut mendapati dirinya berada di atas, menatap mata Revan yang gelap oleh hasrat.

"Sekarang gantian kamu yang pimpin," bisik Revan serak, masih menatapnya lekat.

Wajah Nindya memanas. Ia mengatupkan bibirnya, hampir gugup, namun jemari Revan yang mengelus pelan punggung dan lengannya membuat tubuhnya luluh kembali. Ia tidak pernah bisa menolak sentuhan itu. Tak sekalipun.

Ciuman mereka kembali menyatu, kali ini lebih dalam, lebih panas, seolah ingin menegaskan bahwa tak ada jarak di antara mereka. Nafas mereka saling memburu, hanya helaan pendek dan desahan tertahan yang menggema di antara keheningan kamar.

Jari-jari Revan menyusup ke balik kain yang masih menutupi tubuh Nindya. Dengan gerakan lembut, ia mulai membuka kancing baju Nindya satu per satu. Menanggalkannya dengan perlahan.

Tangan besarnya menyentuh kulit Nindya dengan penuh kelembutan, lalu naik ke atas, meremas pelan dada Nindya, mengecup tiap inci bagian itu dengan hati-hati.

Begitu Revan menyentuh puncak dadanya, Nindya menegang lalu mengerang pelan. Sensasi itu membakar, menjalari tulang belakangnya.

Pria itu mengecup puncak dada Nindya dan menyapukan lidahnya pelan ke ujung dada Nindya, lalu menatap ke atas, memperhatikan setiap perubahan di wajahnya.

"Mmh..." desahan lembut kembali keluar dari bibir Nindya saat Revan mengecup puncak itu perlahan.

"Kak... kamu tahu itu membuatku gila?" Tanya Nindya, sambil menautkan jemarinya ke rambut Revan, tak kuasa menahan diri.

Nindya suka kalau revan sudah menyentuh bagian sana. Ia hanya bisa menggenggam erat rambut Revan. Dan Revan pun tahu pasti

bagian tubuh Nindya—mana yang harus disentuh lebih dulu, mana yang harus disentuh lebih lama. Jemarinya menyusuri setiap inci kulitnya dengan pelan. Nindya menutup mata, membiarkan setiap gerakan Revan membawanya melayang tinggi.

Kemudian Revan kembali membalikkan posisi mereka lagi. Seketika ia yang berada di atas, dan Nindya kini terbaring di bawahnya, menatap dengan napas terengah.

"Saya tidak mau kamu ambil alih semuanya malam ini," gumam Revan dengan suara rendah serak di telinganya, lalu mengecup pelipis Nindya pelan.

Wajah Nindya memerah. Ia hampir menjawab, namun suaranya tertelan oleh tatapan Revan yang begitu dalam. Ia tahu, pria itu tak suka menyerahkan kendali begitu saja. Dan entah kenapa, ketika pria itu menunduk dan menyentuhnya, Nindya tak pernah bisa menolak.

"Ahhh..." desahan lirih itu lolos begitu saja dari bibir Nindya, tak mampu ia bendung saat gelombang perasaan menguasai dirinya.

Nindya menggigit bibir bawahnya, tubuhnya mulai tak tentu arah saat Revan kembali mendekat, membisikkan sesuatu yang membuatnya gemetar.

"Lihat saya..." ucap Revan, suaranya rendah dan dalam, penuh tekanan namun tetap mengandung nada menenangkan.

Perlahan, Nindya membuka matanya. Tatapan mereka bertemu.

"Jangan pernah pejamkan matamu saat bersama saya," bisiknya lagi, jemarinya membingkai sisi wajah Nindya dengan lembut. "Saya ingin kamu sadar siapa yang membuatmu merasa seperti ini..."

Nindya mengangguk kecil, napasnya mulai tak beraturan. Setiap desahannya terasa seperti jawaban bahwa ia memang tak keberatan dipandu, bahkan ia menantikannya.

Revan tersenyum samar, seakan puas melihat efeknya terhadap perempuan itu. Ia tahu Nindya menyukainya seperti ini—diperhatikan, dipandu, dituntun hingga ke batas yang bahkan tak pernah ia sangka sebelumnya.

"Kalau kamu mau saya lanjutkan," Revan membisik pelan, "ikuti arahan saya... jangan buru-buru. Rasakan semuanya."

Nindya menahan napas, matanya tak mampu berpaling dari tatapan tajam Revan yang mengunci dirinya

Nindya hanya bisa mengangguk lagi.

Desah napas Revan di dekat telinganya, hembusan hangat di kulitnya, dan cara tangannya menjelajah lembut namun tegas- semuanya membuat Nindya kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Ia mendekatkan bibirnya, menyusur pelan ke rahang hingga ke sisi leher Nindya. "Dan kamu suka... saat saya seperti ini, bukan?"

Nindya hanya bisa mengangguk kecil,

"Ucapkan," bisiknya. "Katakan pada saya kalau kamu suka saat saya memegang kendali penuh atasmu.

"A-aku suka..." gumamnya pelan, nyaris seperti bisikan yang hanya mereka berdua yang tahu.

Revan tak bergeming.

Dengan pipi merona dan dada yang naik turun, Nindya melanjutkan, lebih lirih tapi jujur, "Aku suka... saat kakak memegang kendali."

"Begitu?" desis Revan, matanya menyala penuh hasrat. "Kalau begitu, nikmati semuanya malam ini."

Akhirnya gerakan demi gerakan yang dilakukan Revan membuat Nindya semakin mendesah. Ia sudah tak sanggup lagi menyembunyikan gelombang perasaan yang makin lama makin menggila dalam dirinya. Napasnya tercekat, tubuhnya bergetar setiap kali sentuhan yang Revan berikan.

Nindya mencengkeram lembut lengan pria di atasnya. Namun pria di hadapannya kini pelan -pelan menghentikan gerakannya.

"Kak..." bisiknya pelan, nyaris tak terdengar. Suaranya terdengar seperti rintihan kecil yang tertahan.

"Hm?" gumamnya ringan, tapi nada suaranya mengandung ancaman manis, seperti sengaja ingin membuat Nindya terus merintih dalam permohonan yang belum selesai.

Wajah Nindya makin merah, tubuhnya gemetar karena bukan hanya malu, tapi juga karena pria itu terus membuatnya menunggu. Ia berusaha menarik nafas panjang, mencoba berkata lagi—lebih tegas, lebih jujur. Tapi pria itu, lelaki yang sejak tadi seolah sengaja mempermainkannya, justru tersenyum samar dan tak segera melakukan apa pun selain menyusuri wajah Nindya dengan ujung jemarinya.

"Kak... jangan kayak gini..." Nindya berbisik, nyaris seperti tangisan kecil yang dipelankan.

Revan mengangkat satu alis, seolah tak mengerti. "Jangan gimana?" tanyanya pelan, sengaja menyeret waktu, membiarkan Nindya mendesak lebih jauh.

"Jangan berhenti..." bisiknya, nyaris tak terdengar.

Kemudian Revan membungkuk, bibirnya menyusuri sisi wajah Nindya, lalu berbisik di dekat telinganya.

"Bilang sekali lagi..."

Nindya menggigit bibirnya, matanya setengah terpejam. "Jangan berhenti... aku mohon"

"Aku... aku nggak tahan lagi. Jangan lama-lama, Kak... tolong..." ujarnya nyaris dalam satu helaan napas.

Ia menggodanya lagi, masih bermain-main dengan kesabaran Nindya. " Tapi kamu belum panggil saya." Ujar Revan.

Nindya menarik napas panjang, tubuhnya sedikit bergetar, lalu suara lirihnya keluar dengan pelan tapi jelas. "Kak Revan..."

Revan nyaris terkekeh karena puas mendengarnya. Namun saat melihat mata Nindya yang memohon, bukan lagi karena godaan semata, melainkan karena hasrat yang terlalu lama ditahan, ia pun mencondongkan tubuhnya. Bersiap untuk menguasai Nindya sepenuhnya.

Cerita ini hanya ada di Pekuntakarya.com | Jika kamu membaca cerita ini di luar, berarti kamu membaca cerita curian.

"Ahh..." desahnya lirih. Tak mampu menahan sensasi yang menjalar cepat ke seluruh tubuhnya, saat Revan kembali menggerakkan tubuhnya.

Dan malam itu, saat semua hal lain tak perlu dibicarakan, tubuh mereka berbicara lebih dalam. Dalam pelukan dan desahan, mereka saling menemukan dan saling menerima.

Untuk yang satu ini, Nindya tak pernah bisa menolak. Tidak akan, dan mungkin tidak bisa. Sebab, di balik rasa malu dan gengsi yang kadang masih menyelimutinya, ada kerinduan yang begitu dalam terhadap sentuhan Revan. Sentuhan yang selalu berhasil mengguncang kesadarannya, menenggelamkannya dalam gelombang rasa yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Revan tahu itu, ia tahu bahwa istrinya tak pernah benar-benar menolak setiap kali ia menginginkannya. Karena di balik diam Nindya, ada penerimaan penuh. Dan Revan pun tak berbeda. Di balik semua sikap cueknya, dinginnya, dan jarangnya bicara, ada satu sisi yang hanya Nindya bisa pahami—bahwa ia pun butuh Nindya. Butuh kehangatan yang tak bisa ia dapat dari mana pun.

Mereka sama-sama saling membutuhkan. Dan dalam tiap pelukan yang mereka bagi, dalam tiap desah dan napas yang berpadu di malam yang hening, keduanya menemukan ketenangan yang tak tergantikan

Sentuhan demi sentuhan, desahan yang tertahan, dan bisikan samar membuat malam itu terasa seperti milik mereka berdua.

———————

Karena belum berpengalaman, aku angkat tangan, ga sanggupppppp kalau setiap bab nulis ewong² begini. mumet

Rayamoonlight
29/07/2025

Bab 55

[Bagian Lima Puluh Lima]

***

Suara pintu utama yang terbuka perlahan memecah keheningan di dalam rumah. Revan baru saja tiba dari tugas terbangnya yang panjang, wajahnya masih menyimpan sisa lelah yang belum sempat dibayar lunas oleh tidur. Namun begitu kakinya menjejak ruang tamu yang penuh dengan balon pastel dan pita ulang tahun yang menjuntai dari langit-langit, matanya langsung berubah lembut.

"Papaaaaa!"

Suara nyaring itu membuat tubuhnya refleks menoleh ke arah sumber suara. Dan di sanalah dia—gadis kecilnya, Zila. Berlari dari arah dapur dengan gaun berwarna ungu muda yang mengembang, pita besar di kepala, dan senyum selebar bulan sabit di wajah mungilnya.

Revan meletakkan koper di dekat sofa sebelum membuka kedua lengannya lebar, bersiap menyambut pelukan hangat dari buah hatinya.

"Zila!" panggilnya sambil berjongkok.

Tubuh kecil itu langsung melompat ke pelukannya, tangan mungilnya merangkul leher sang ayah erat-erat.

Revan mencium pucuk kepala Zila lalu menatap mata anaknya yang berbinar bahagia.

"Hayooo, siapa yang hari ini ulang tahun?" tanyanya dengan senyum menggoda.

"Zilaaa!" jawab Zila lantang sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Revan pura-pura menyipitkan mata, memasang ekspresi curiga. "Yang benar nih? Nggak bohong kan?"

"Iyaaa, Zila nggak bohong, Papa. Kata Mama, Zila nggak boleh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bohong-bohong," ujarnya sambil menggeleng cepat.

"Hmm... oke. Tapi Zila ulang tahun yang keberapa, emangnya?" lanjut Revan sambil menyentuh pipi gadis kecil itu.

Zila berpikir sebentar, lalu dengan penuh percaya diri menunjuk tiga jarinya ke depan wajah Revan. "Tiga! Zila udah tiga tahun sekarang!"

"Wah, udah besar banget dong. Pantes makin pintar dan cantik."

Namun tawa kecil Zila tiba-tiba berubah menjadi wajah sedikit cemberut. Ia mengeratkan pelukannya di leher Revan.

"Tapi... tapi kenapa Papa pulangnya lama sekali? Zila kangen banget sama Papa."

Kalimat itu seperti anak panah kecil yang menembus jantung Revan. Ia menghela napas singkat, lalu memeluk Zila lebih erat.

"Maaf ya, Sayang... Papa kan kerja, harus terbang jauh-jauh cari uang. Supaya kita bisa ke Disneyland," jawabnya sambil menyentuh hidung Zila dengan ujung jarinya.

Zila langsung mengangkat wajahnya. "Zila mau ke Disneyland! Tapi sama Mama juga kan?"

"Iya dong. Papa, Mama, dan Zila."
Jawab Revan sambil mengecup pipi anaknya dengan sayang.

Zila tersenyum lagi dan mengangguk puas, kali ini wajahnya kembali bersinar cerah.

"Oh iya, Papa punya *surprise* buat Zila."

Zila langsung menegakkan badannya di pelukan Revan. "Apa? *Surprise*?" tanyanya dengan mata berbinar.

Revan mengangguk misterius. "Tapi Zila harus tutup mata dulu."

Zila langsung memejamkan matanya rapat-rapat, bahkan menutupinya dengan kedua tangannya. "Udah! Nih! Zila nggak ngintip." teriaknya antusias.

"Bagus. Nggak boleh ngintip ya, nanti nggak jadi kalau ngintip."

"Lamaaaa..." keluh Zila manja sambil tetap memejamkan matanya.

Revan terkekeh pelan sambil melangkah ke arah meja dekat pintu yang ia letak sebelum masuk tadi, lalu mengambil sebuah kotak besar yang sudah dibungkus dengan kertas bergambar tokoh kartun kesukaan Zila. Ia kembali ke hadapan anaknya, lalu menempatkan kado itu di lantai.

"Oke, sekarang boleh buka mata."

Zila membuka matanya perlahan, dan saat melihat kotak besar itu tepat di depannya, matanya langsung membesar, mulutnya terbuka lebar dalam ekspresi penuh kegembiraan.

"Waaaahhhh! Ini buat Zilaaaa?"

"Iya, kado ulang tahun dari Papa."

Zila langsung memeluk kado itu, lalu menoleh lagi ke Revan. "Makasih Papa! Zila suka sekali!"

Revan tertawa kecil sambil duduk di sofa, mengusap kepala putrinya dengan lembut. "Belum dibuka udah suka? Emang Zila sudah tahu isinya?"

"Kalau dari Papa, Zila pasti suka!" jawabnya polos, dengan suara yang membuat hati siapa pun meleleh.

Revan terkekeh pelan, dikecupnya lagi pipi gadis keci itu yang sudah mulai sibuk mengelus kado besarnya sambil senyum-senyum sendiri.

Zila menatap kotak kado besar di hadapannya dengan mata berbinar, tangannya bergerak cepat untuk merobek pita dan membuka tutup kotak. Begitu isinya terlihat, suara kecilnya langsung melengking pelan penuh suka cita.

"Waaahhh!!"

Ia menatap ke dalam kotak itu seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Sebuah gaun princess berwarna peach dengan detail

renda lembut, mahkota plastik kecil, tongkat bintang, dan sepatu kecil mengilap tertata rapi di dalamnya. Matanya langsung membesar, lalu ia menoleh ke arah Revan yang masih duduk di sofa.

"Papa!! Ini beneran buat Zila?!"

Revan mengangguk pelan sambil tersenyum.

Zila menjerit kecil lagi, lalu meloncat-loncat di tempat sebelum memeluk Revan erat-erat. "Terima kasih Papa," ucapnya sambil mengeratkan pelukannya.

"Iya," jawab Revan sambil membalas pelukan itu dengan lembut, tangannya mengusap punggung anaknya. "Papa senang kalau Zila suka."

"Oh iya, Mama mana?"

"Mama di dapur, sama Mbak Neni dan Bik Oda. Lagi bikin kue."

Baru saja Revan ingin menanggapi, suara langkah kaki terdengar dari arah dapur. Nindya muncul dengan celemek masih menempel di pinggangnya.

"Kak, kamu baru sampai?" sapanya sambil melangkah mendekat, lalu menjulurkan tangan untuk menyalami Revan.

Revan menjulurkan tangannya. "Iya, mungkin ada dua puluh menitan."

"Mama, Papa kasih Zila kado gaun!" teriak Zila, melompat kegirangan.

Nindya terkekeh kecil. Ia duduk di sofa, lalu menoleh ke arah Revan dan anaknya. "Iyakah? Wah... cantiknya. Sini, Mama bantu pakai."

Tanpa menunggu aba-aba, Zila langsung menghampiri Nindya, lalu mulai melepaskan gaun yang tadi ia pakai. Tak lama, Zila sudah berdiri dengan gaun baru hadiah dari Revan, lengkap dengan mahkota di kepala dan tongkat di tangan.

Nindya tersenyum geli. "Lihat deh, Kak. Dia nggak sabaran banget

pengen pakai gaun ini. Padahal acaranya nanti sore," ujar Nindya, sambil menunjuk gaun yang dipakai Zila tadi.

"Kamu sakit? Wajah kamu pucat sekali," tanya Revan.

Nindya tersenyum kecil. Ia menggeleng pelan, seperti tak ingin membuat pria itu khawatir.
"Awalnya iya, tapi sekarang udah enakan kok."

Sejenak, Revan hanya diam. Pandangannya tetap tertuju pada mata Nindya, seperti sedang memastikan bahwa jawabannya itu memang jujur, bukan hanya untuk meredakan kekhawatirannya. Namun akhirnya ia hanya mengangguk.

"Wahh... cantiknya anak Mama," gumam Nindya, menatap Zila yang kini mulai berputar-putar kecil dengan rok gaunnya yang mengembang.

Zila berhenti sebentar, lalu menatap Nindya dan berlari ke arahnya.

"Sayang Mama!" ucapnya sambil memeluk tubuh ibunya erat-erat.

Revan menyandarkan punggungnya ke sofa sambil menggeleng pelan. "Sayang Mama aja? Papa nggak disayang?"

Zila menoleh sambil menyeringai kecil, lalu merentangkan tangan ke arah Revan. "Sayang Papa juga." Ia berpindah ke pangkuan Revan, memeluk ayahnya sama eratnya.

"Papa juga sayang banget sama Zila," balas Revan sembari mengecup pipi gadis kecil itu.

***

Happy birthday to you...
Happy birthday to you...
Happy birthday...Happy birthday...
Happy birthday Zilaaa!

Tepuk tangan dan suara tawa riuh memenuhi ruang tamu sore itu. Semua mata tertuju pada Zila yang berdiri di tengah lingkaran, mengenakan gaun princess hadiah dari Revan. Di depannya, sebuah

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

kue sederhana berlapis krim pink dengan lilin angka tiga yang menyala.

Zila menatap lilin itu dengan wajah penuh semangat, matanya berbinar, pipinya merona. Ia tampak canggung sekaligus senang menjadi pusat perhatian. Tangannya menggenggam tongkat bintang mainannya, sementara mahkota plastik masih bertengger di atas kepalanya.

"Tiup lilinnya, Sayang," bisik Nindya lembut sambil membungkuk sedikit.

Zila mengangguk kecil, lalu meniup lilin itu. Tawa dan tepuk tangan kembali terdengar, mengiringi wajah kecil yang begitu bahagia sore itu.

Tidak ada dekorasi mewah, tidak ada badut atau pesta besar seperti tahun sebelumnya. Ulang tahun Zila kali ini sengaja dibuat sederhana, Nindya yang memutuskan demikian.

Tahun lalu, ketika Zila genap dua tahun, mereka menggelar pesta besar dengan tema kartun, menyewa dekorator, bahkan mengundang banyak tamu dari luar. Tapi kali ini, Nindya ingin sesuatu yang lebih hangat dan lebih dekat. Ia hanya mengundang keluarga inti. Hanya orang tua mereka, Ryo, Yumna, Rafiandra dan dua sahabat dekatnya, Liora dan Nara.

Baginya, yang penting bukan seberapa meriah acaranya, tapi seberapa hangat dan bermakna momen yang mereka bagi bersama.

Begitu lagu selesai dinyanyikan, Zila bertepuk tangan sendiri sambil meloncat-loncat kecil. "Sekarang buka kado!" teriaknya penuh semangat.

Nindya tertawa kecil dan mengelus kepala putrinya. "Pelan-pelan ya, satu-satu. Bilang terima kasih setiap habis buka," ujarnya lembut. Zila mengangguk cepat lalu langsung duduk di karpet berbulu halus yang sengaja digelar untuk acara sore ini.

Kotak pertama diambilnya dengan tangan kecilnya. Kado dari Yumna, begitu kertas kado berwarna lavender itu dibuka, tampaklah

satu set Tas makeup anak-anak. "Waaah, lucu banget! Makasih Nuna!" seru Zila sambil memeluk hadiah itu, lalu memeluk Yumna.

Kado kedua dari Sarasvati dan Pranawa. Kado ini lebih besar dari yang lainnya, isinya Rumah Barbie lengkap dengan perabotan dan satu set boneka Barbie. Kemudian kado ketiga dari Larasati, isinya boneka beruang besar berwarna putih dengan pita emas di lehernya. Zila menjerit senang dan langsung menjatuhkan diri ke boneka itu, memeluknya erat-erat. "Zila kasih nama dia Cici!" katanya spontan, membuat semua tertawa.

Dan satu persatu ia buka kado yang diterimanya, tak lupa ia mengucapkan terima kasih kepada yang memberinya, seperti yang sudah diajarkan oleh sang Mama.

"Papa punya satu hadiah lagi," sahut Revan, nadanya tenang namun mengundang penasaran dari semua yang berada di sana.

Zila yang tengah sibuk membuka kado langsung menoleh. "Hah? Ada lagi?"

Revan mengangguk. "Tapi yang ini Zila harus ikut Papa ke luar."

Seketika, semua mata tertuju pada Revan. Nindya menoleh dari sofa, menatap suaminya dengan pandangan bertanya. "Di luar?" gumamnya pelan, setengah bingung, setengah penasaran.

"Ayo," ajak Revan sambil mengulurkan tangannya ke Zila.

Tanpa pikir panjang, Zila langsung melompat dari duduknya, menggenggam tangan sang ayah dan menarik-narik dengan semangat. "Ayo! Ayo sekarang!"

Gelak tawa mengiringi langkah mereka menuju pintu depan. Larasati, Nara, Yumna, bahkan Pranawa pun ikut berdiri dan mengikuti di belakang, penasaran bukan main.

Begitu pintu rumah dibuka dan halaman depan tersibak oleh cahaya sore yang hangat, semua orang langsung mengangkat alis bersamaan.

Sebuah mobil mewah berwarna putih gading terparkir rapi di pelataran rumah. Mobil itu bukan sekadar mobil biasa—di atas kap

mesinnya terpasang pita merah besar, mengilap dan menjuntai ke sisi-sisi body-nya.

"Masya Allah..." desis Larasati lirih, sambil menahan senyum.

Liora langsung berseru, "Gila, niat banget!"

Namun, Zila justru mengernyit. Alih-alih senang, ia terlihat bingung.

"Papa... kok mobilnya dikasih pita?" tanyanya polos.

Revan melangkah perlahan mendekati mobil putih itu sambil menggendong Zila yang masih memeluk boneka barunya. Semua mata tertuju padanya, termasuk Nindya yang sempat memicingkan pandangnya.

"Hm... Papa mau ke mana?" tanya Zila sambil menatap wajah Revan.

Revan tidak langsung menjawab. Ia hanya tersenyum tipis, lalu berhenti tepat di belakang mobil. Dengan satu tangan, ia buka bagasi secara perlahan. Pintu otomatis terangkat ke atas, memperlihatkan sesuatu yang langsung membuat mata Zila berbinar.

"Rabbit!!" jerit Zila kegirangan, kakinya menendang-nendang pelan di udara. "Ada bebek besar! Ada ibu gajah juga!"

Tawa pecah dari orang-orang di sekitarnya. Nara dan Liora bahkan langsung mengeluarkan ponsel mereka, merekam ekspresi Zila yang begitu bahagia saat Revan menurunkannya perlahan agar ia bisa menghampiri boneka-boneka itu.

Zila memeluk kelinci besar dengan pelukan yang tak cukup menutup separuh tubuh boneka itu. Matanya berbinar-binar, napasnya terengah karena terlalu banyak tertawa.

Namun suasana tak berhenti sampai di sana. Di antara tumpukan boneka kelinci, gajah, dan bebek berukuran besar yang memenuhi bagian belakang mobil, tampak sebuah bucket bunga yang mencuri perhatian. Mawar merah disusun rapi di bagian tengah, dikelilingi bunga-bunga putih kecil di sekelilingnya. Lengkap dengan pita satin dan selembar kertas kecil bertuliskan:

Happy Anniversary❤

Revan mengambil bucket itu pelan, lalu berbalik. Ia berjalan ke arah Nindya yang berdiri tak jauh darinya, tatapannya bingung sekaligus penuh tanya.

Tanpa banyak kata, Revan menyerahkan bucket bunga itu ke tangan Nindya. Lalu disusul satu benda kecil lain—sebuah kunci mobil yang masih baru, dengan gantungan kulit berinisial A.N.D. kecil di ujungnya.

"Hadiah untuk kamu," ucap Revan, suaranya pelan namun terdengar jelas di antara angin sore yang tiba-tiba terasa lebih hangat.

Nindya tak langsung bicara. Tangannya refleks menerima keduanya, namun matanya belum berhenti menatap wajah Revan.

Suasana hening beberapa detik, seperti membeku dan perasaan yang tak bisa langsung diucap.

Sebenarnya, hari ulang tahun pernikahan mereka sudah lewat beberapa minggu lalu. Tak ada makan malam romantis, atau ucapan selamat seperti pasangan lain pada umumnya. Saat itu Revan sedang sibuk-sibuknya dan ia juga tak pernah pandai mengekspresikan hal-hal seperti itu—Nindya tahu dan tak lagi mempermasalahkannya.

Namun, rupanya Revan memilih hari ini, hari ulang tahun Zila untuk memberikan hadiah itu.

Revan memang selalu begitu, sulit ditebak. Ia bukan tipe pria yang akan melayangkan rayuan manis atau ucapan romantis seperti di drama-drama. Ucapannya sering kaku, ekspresinya datar, dan gesturnya minim. Namun di balik sikap cuek dan diamnya, tersembunyi perlakuan yang tanpa sadar membuat hati Nindya menghangat.

Tanpa banyak kata, Revan kerap menunjukkan perhatiannya lewat cara yang tak biasa.

Hampir setiap pulang dari penerbangan, terkadang ada saja hadiah untuk Zila dan dirinya. Bahkan saat ia tak di rumah, Dewa—asisten nya datang kerumah mengantarkan pesanan Revan, itah itu baju,

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perhiasan, tas branded atau parfum mahal yang Nindya tak pernah minta. Dan untuk itu, ia bersyukur—ia menghargainya, lebih dari apa pun.

"Makasih ya, Kak," ucap Nindya sembari memeluk Revan.

***

Liora menyikut pelan lengan Nara, lalu berbisik, "Lo nggak pengen, Nar?"

"Pengen," jawab Nara, matanya tak beranjak dari pemandangan di depannya-keluarga kecil itu yang terlihat hangat dan utuh. "Tapi duitnya nggak ada. Mau jual bakery-nya Nindya pun nggak bakal cukup."

Liora mendecak pelan. "Elah... makanya cari. Jangan jomblo terus. Ini kalau nggak HTS-an ya pasti jomblo. Atau jangan-jangan... lo masih gamon sama mantan lo?"

Kali ini, Nara menoleh. Ia melirik ke arah Liora dan menjawab dengan gaya yang dibuat semirip mungkin dengan cara bicara sahabatnya itu, "Gue? Gamon sama mantan? *Not my style*."

Kemudian Liora Kembali setengah berbisik dengan Nara "Kalau mau yang begitu, lo mesti cari yang spek om-om yang di depan. Atau ya... *sugar daddy* gitu. Kalau yang seumuran? Lihat aja kita sekarang. Yang ada malah sering di-ghosting."

Nara langsung melotot kecil. "Ih, kok kamu malah nyuruh aku? Kenapa nggak kamu aja?"

"Hehehe," Liora terkekeh geli sambil cengengesan. "Biar nanti gue bisa nebeng mobil lo aja. Hemat BBM, Bestie."

Tanpa mereka sadari, dari arah belakang, Rafindra tengah berdiri mematung. Sejak beberapa menit lalu, ia rupanya sudah mendengar sebagian besar percakapan dua gadis ini. Kedua alisnya terangkat tinggi, ekspresi heran tak bisa ditutupi. *Apa barusan dia dengar... Om-om? Sugar daddy? Ghosting?*

Rafindra menggeleng pelan, nyaris tak percaya. *Ini anak-anak zaman*

sekarang obrolanya begini? pikirnya dalam hati, sebelum akhirnya ia berdeham pelan sebagai tanda kehadirannya.

Spontan, Liora dan Nara menoleh ke belakang bersamaan seperti dua bocah ketahuan mengintip dapur saat jam malam dan hanya bisa tersenyum kikuk.

Untungnya sebelum mereka sempat terbata-bata cari alasan, akhirnya mereka terselamatkan dengan adanya suara Yumna yang ikut bergabung, menunjuk ke arah mobil putih yang terparkir di halaman depan.

Yumna yang melihat itu pun mendekat sambil menunjuk pelat nomor mobil. "Pantesan belakangnya AND. Ternyata buat Mbak Nindya, toh!"

Sarasvati ikut menimpali sambil bersandar manja ke lengan Pranawa. "Aduh aduh, enak banget yang dapet mobil baru. Mama juga mau dong, Pa."

Pranawa langsung menjawab tanpa basa-basi, "Kan Mama bisa beli sendiri."

Jawaban itu membuat Sarasvati cemberut sejenak, lalu melepaskan pelukannya dan menghempas pelan lengan suaminya. "Ih, nggak romantis banget, sih!" protesnya disertai tawa geli dari anggota keluarga yang lain.

Di tengah tawa itu, tiba-tiba Liora bersuara dengan nada centil, "Kiw kiww, kiss dong pak Revan istrinya. Jangan anaknya terus yang dikecup!"

Ucapan itu langsung membuat beberapa pasang mata melirik ke arah Revan dan Nindya yang kini duduk berdampingan. Revan mendelik pelan ke arah Liora, sementara Nindya buru-buru menunduk, pipinya merona seperti biasanya kalau sedang jadi pusat perhatian. Zila di gendongan Revan ikut tertawa cekikikan, seolah paham gurauan itu.

Tanpa berkata apa pun, Revan tiba-tiba menoleh dan mengecup pelan pipi Nindya sambil mengelus pelan kepalanya. Gerakannya tenang, dan tak ada kata yang menyertai—hanya kecupan singkat.

"Uuuuuuuu, akhirnya di sosor juga!" seru Liora sambil tertawa.

"Mantap, Kapten!" celetuk Yumna, bertepuk tangan heboh.

"Begitu dong" tambah Sarasvati dengan senyum puas, sementara Pranawa hanya menggeleng pelan sambil tersenyum geli melihat ulah keluarganya yang makin ramai.

***

Setelah momen pemberian hadiah dan candaan singkat yang mengisi halaman depan rumah dengan tawa, satu per satu dari mereka mulai kembali masuk ke dalam. Suasana di ruang keluarga kembali ramai. Beberapa mulai duduk melingkar di sofa, sebagian lagi asyik di meja makan kecil dengan kudapan yang tersisa.

Nara yang tadinya duduk bersila di karpet, tiba-tiba mengangkat tangan kecilnya. "Duh! HP-ku ketinggalan di dapur," keluhnya. Ia segera berbalik dan melangkah cepat ke arah dapur yang tampak sepi.

Setelah mengambil ponselnya, ia hendak kembali ke ruang keluarga. Namun langkahnya terhenti saat samar-samar ia mendengar suara dari arah halaman belakang.

Dengan langkah hati-hati, ia mendorong pintu belakang dan melangkah keluar.

Sepi, tidak ada siapa pun di sana.

Rasa penasaran membawanya berjalan pelan ke samping rumah. Langkah kakinya ringan, sesekali napasnya ia tahan. Begitu mendekati sudut rumah, jantungnya berdegup tak karuan.

Siapa yang bicara? Suaranya seperti... Mas Andra?

Nara mendekat, mencondongkan tubuhnya, lalu mengintip dari balik dinding.

Benar saja, seperti tebakannya.

Di sana, berdiri Rafindra. Tangannya yang satu menggenggam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ponsel, sementara tangan satunya lagi berkali-kali meremas leher belakangnya dengan gelisah.

Ekspresinya seperti serigala yang siap menerkam mangsanya kapan saja. Matanya tajam, menatap ke depan meski tidak ada siapa-siapa di sana.

"Berani sekali dia membocorkan data proyek."

Deg.

Jantung Nara berdetak makin cepat. Apa yang sebenarnya sedang dibicarakan Rafindra? Ini bukan pembicaraan biasa. Nada suaranya dingin, tegas dan penuh ancaman tersembunyi.

Nara refleks mundur setengah langkah, tubuhnya refleks menempel ke dinding, menyisakan celah sempit mengintip. Ia tahu ini bukan urusannya, tapi entah kenapa, langkah kakinya tidak mau mundur. Ada sesuatu dalam nada suara Rafindra yang membuat bulu kuduknya berdiri—dan sesuatu di matanya yang membuat Nara takut hanya dengan melihatnya dari kejauhan.

"Tangkap dia, Interogasi diam-diam sampai dia buka suara siapa yang menyuruhnya." Suara Rafindra kembali terdengar. "Kalau dia keras kepala, pakai tekanan."

Nara menahan napas, matanya membesar. *Apa maksudnya? Siapa yang harus ditangkap?*

"Dia pikir bisa kabur begitu saja?Sayang sekali, dia salah besar! Dia benar-benar tidak tahu dengan siapa dia sedang bermain sekarang," ucap Rafindra, suaranya rendah dan penuh nada ketawa yang menyeramkan."

***

Suara tawa itu perlahan mereda, berganti menjadi senyap yang mencekam. Nara masih mencondongkan tubuhnya dari balik dinding, jantungnya berdetak tak karuan. Ia mencoba menelan ludah, tubuhnya tak sepenuhnya bisa digerakkan.

Tapi... kenapa suaranya tak terdengar lagi? Baru saja suara

mengerikan itu terdengar, dan sekarang—hilang?

Rasa penasaran mendorongnya untuk menengok lagi, memastikan apakah Rafindra masih sibuk menelpon atau tidak. Namun baru saja ia memiringkan kepala, ingin mengintip kembali dari balik dinding itu, matanya sontak membelalak.

Rafindra kini berdiri tepat di hadapannya, dengan wajah datar tanpa ekspresi. Tatapannya tenang, namun aada sesuatu di balik mata itu yang membuat Nara merasa seperti habis ketahuan mendengar rahasia negara.

Ternyata, sedari tadi Rafindra telah menyadari ada seseorang di balik dinding itu.

"Eh setan!!" seru Nara nyaris menjerit, kedua tangannya langsung menepuk-nepuk dadanya sendiri, mencoba menenangkan degup jantungnya yang melompat tak karuan.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Rafindra dengan suara tegas dan tajam, seperti baru saja menangkap basah seorang pencuri.

Nara terlonjak, nyaris melompat mundur. "Nggak, nggak ngapa-ngapain," jawabnya gugup, menatap pria itu dengan senyum canggung.

"Kamu mengintip saya?"
ucap Rafindra curiga. "Sejak kapan kamu ada di sini?"

"Ehh, enak aja! Aku nggak ngintip ya," sanggah Nara cepat. "Lagian aku juga baru datang, tadi nggak sengaja dengar ada suara orang, makanya aku ke sini. Ngapain juga aku ngintip, Om—eh, Mas Andra maksudnya," lanjutnya sambil menegakkan badan, sok percaya diri. "Kayak nggak ada kerjaan aja."

Padahal dalam hati, jantungnya sudah nyaris copot. Apalagi setelah melihat ekspresi Rafindra tadi dan sekarang menatapnya tanpa kedip, tajam seperti sedang mengukur kebohongan dari dirinya.

Nara menggigit bibir bawahnya. Tenggorokannya tercekat. Udara di sana terasa begitu pengap, padahal ia tahu dirinya berada di luar ruangan. Namun yang mengejutkan, Rafindra justru tidak berkata

apa-apa lagi. Ia hanya menatap Nara dalam-dalam, seakan menyimpan ancaman dalam diam. Lalu berbalik perlahan, meninggalkan Nara sendirian di sana.

Langkahnya mantap, berwibawa, namun menyisakan aura gelap yang membuat bulu kuduk Nara kembali meremang. Pria itu menghilang di balik dinding, begitu saja, tanpa penjelasan, tanpa peringatan.

Tapi Nara? Ia sempat diam cukup lama, menarik napas berkali-kali sebelum akhirnya ikut melangkah masuk.

Di ruang tengah, suasana masih meriah. Tawa dan percakapan ringan menyambutnya, tapi bagi Nara, suara itu seperti bergema dari kejauhan. Matanya tak berani menatap siapa pun, terutama sosok yang kini duduk santai di sofa dengan satu kaki disilangkan—Rafindra, yang dengan tenang menyesap minumannya sambil sesekali melempar candaan.

Nara memilih duduk agak di sudut, dekat Liora. Ia hanya tersenyum kecil saat ditanya, dan lebih banyak diam.

Tak lama kemudian, setelah cukup waktu berlalu dan suasana mulai mencair, Liora menepuk pelan tangan Nara "Ayo, kita pulang, udah malam juga," bisiknya.

Nara langsung mengangguk cepat. Ia berdiri dan ikut pamit bersama Liora. Senyum ramah ia lemparkan ke arah semua orang, namun matanya tetap tidak melirik Rafindra. Ia terlalu takut kalau satu tatapan saja bisa membongkar kegugupannya.

Mereka berpamitan, disusul lainnya yang juga satu per satu mulai beranjak pulang. Tapi di benak Nara, momen mengintip dari balik dinding itu terus terulang bersama senyum dan suara kewata Rafindra yang menakutkan, entah kenapa tak mau hilang dari pikirannya.

———————————

Rayamoonlight
30/07/2025

Bab 56

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Lima Puluh Enam]

***

Hari ini adalah hari yang cukup meriah bagi keluarga besar Nindya. Salah satu sepupu Nindya, melangsungkan pesta pernikahan di sebuah ballroom hotel bintang lima di pusat kota. Karena acara digelar dari pagi hingga malam, pihak keluarga besar diberikan kamar untuk menginap semalam, termasuk Nindya dan keluarganya.

Nindya tengah duduk di depan meja rias. Wajahnya sedang dipoles oleh seorang makeup artist yang didatangkan khusus untuk membantu para bridesmaid. Dua sepupu perempuannya yang lain duduk di sisi kanan dan kiri yang sedang dirias juga.

Di ranjang, Zila tertidur pulas dengan balutan gaun pestanya. Rambutnya yang hitam lebatnya sudah diikat rapi. Gadis kecil itu tampak seperti boneka tidur yang cantik.

Tak lama, terdengar ketukan di pintu.

"Masuk saja," ujar salah satu sepupu Nindya sambil membenahi selendangnya.

Pintu terbuka perlahan, memperlihatkan sosok perempuan paruh baya yang langsung disambut hangat oleh semua orang di dalam kamar.

"Tante Sinta!"seru sepupu Nindya bersamaan. Mereka beranjak dan memeluk sang tamu.

Setelah sedikit basa-basi, mata Tante Sinta terarah pada sosok kecil di atas ranjang.

"Ya ampun... ini anak siapa?" tanyanya penuh rasa kagum. "Lucu banget!"

"Itu anaknya Nindya, Tan,"jawab salah satu sepupu Nindya, tersenyum geli. "Masa nggak tahu?"

Tante Sinta mengerutkan kening, memandang sekeliling. "Hah?

Nindya nya mana?"

"Itu, Tan. Lagi di make-up."

Nindya membuka matanya perlahan dan menoleh, tersenyum ramah. "Halo, Tante."

"Ya ampun, Ndya!" Tante Sinta melangkah cepat mendekat dan memeluk Nindya sebentar. Itu anak kamu?"

Nindya mengangguk, masih tersenyum.

"Tante terakhir lihat dia masih belajar jalan, lho. Sekarang udah segede ini. Tambah cantik lagi."

"Lihat aja, Tan. Mak bapaknya modelan begitu. Kalau nggak mirip, baru deh curiga,"celetuk sepupu Nindya disambut tawa ramai di dalam kamar.

"Maaf banget, Tante... bisa kecilin suaranya sedikit, nggak? Zila lagi tidur. Tadi malam dia begadang, susah tidur."

Tante Sinta langsung menutup mulut dan mengangguk.

"Waduh, iya iya, maaf ya. Tante lupa, ada anak kecil tidur di sini," ucapnya sambil mundur pelan menjauh dari ranjang tempat Zila berbaring.

Nindya kembali memejamkan mata, membiarkan MUA menyapukan highlighter ke tulang pipinya. Namun baru beberapa menit, suara lirih dan rengekan kecil mulai terdengar dari arah tempat tidur.

"Mbak... anaknya bangun tuh," bisik salah satu sepupunya sambil menoleh ke belakang.

"Hah? Mana?" Nindya langsung memutar tubuhnya sedikit, menengok ke arah Zila yang baru saja duduk, mengucek matanya pelan. Rambut hitam lebatnya sedikit kusut, dan pipinya masih merah-merah menggemaskan karena bekas bantal.

"Duh, sayang Mama... sini, sama Mama," panggil Nindya lembut sambil merentangkan tangan.

Zila berjalan dengan langkah kecil dan sempoyongan ke arah Nindya. Sesampainya di sana, ia langsung naik ke pangkuan ibunya dan memeluk erat. Tubuh kecilnya bersandar manja, matanya masih setengah tertutup, dan rengekan kecil belum berhenti.

"Nanti ya... Mama make-up dulu. Sebentar lagi selesai, " ucap Nindya sambil mengelus kepala putrinya pelan.

Tapi Zila masih merengek, suaranya manja dan parau, khas anak yang baru bangun tidur.

"Kenapa, hmm? Mau sama Papa aja?" bisik Nindya lembut di telinganya.

"Iya..." jawab Zila pelan, mengangguk kecil.

"Ya udah... Mama telepon Papa dulu, ya."

***

Begitu riasan wajahnya selesai, Nindya perlahan membuka mata, menatap bayangan dirinya di cermin. Wajahnya terlihat lebih segar dan anggun dengan sentuhan halus dari MUA. Kebaya berwarn hijau botol yang membalut tubuh rampingnya tampak pas, meski rambutnya belum ditata, penampilan Nindya sudah cukup mencuri perhatian. Ia hendak merapikan duduknya ketika salah satu sepupunya berdiri di dekat pintu, membuka daun pintu sedikit lalu menoleh ke dalam.

"Mbak... ada Mas Revan cariin Mbak di luar" ucapnya, setengah berbisik.

Nindya langsung menoleh. "Hah? Dia sudah di luar?"

Sepupunya mengangguk. "Iya, katanya mau jemput Zila."

"Nah itu papa," ucapnya pada Zila yang duduk menyender di pangkuannya.

Ia lalu mengangkat tubuh mungil itu dan keluar dari kamar. Begitu bertemu, Revan berdiri dengan jas hitam rapi. Ia terlihat sedikit kaku, tapi langsung mengulurkan tangan saat Nindya menyerahkan

Zila kepadanya.

"Ini baru bangun, terus maunya sama kamu," kata Nindya pelan.

Zila pun langsung memeluk leher papanya, wajahnya masih terlihat ngantuk.

Revan sempat menoleh sebentar ke arah Nindya, pandangannya menyapu dari atas ke bawah, lalu diam. Tapi matanya tak bisa lepas begitu saja.

"Ke...kenapa, Kak?" tanya Nindya gugup, menyadari tatapan suaminya yang terlalu lama.

Revan menghela napas tipis lalu menunjuk ke bagian atas kebaya Nindya. "Itu... bajumu tidak bisa dinaikkan lagi?" nadanya agak ketus.

Nindya memandang kebayanya, lalu menahan bagian dadanya dengan tangan."Hah? Emang modelnya udah begini, Kak."

"Kamu tidak sadar? Dada kamu udah mau tumpah keluar."

Nindya langsung terdiam, refleks menarik sedikit bagian atas kebayanya, meski tak terlalu mengubah apapun. "Ya memang begini modelnya, Kak," ujarnya pelan, berusaha menjelaskan.

Revan memiringkan kepala sedikit, menatap dada Nindya tanpa ekspresi yang mudah ditebak.

"Itu masih bisa dinaikkan," katanya datar. "Atau kamu memang sengaja mau memperlihatkannya ke orang-orang?"

Nindya tersentak. "Tapi ini udah mentok, Kak. Nggak bisa dinaikin lagi!"

Revan bergeming. "Kalau masih bisa dinaikkan, gimana?"

Belum sempat Nindya menjawab, Revan menurunkan Zila dari gendongannya. Tanpa peringatan, tangan Revan terulur, menuju dada Nindya. Refleks, Nindya mundur selangkah, menahan napas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu... mau ngapain?" bisiknya, suara nyaris tak terdengar.

Namun Revan tak menghiraukan. Ia menarik pelan lengan Nindya agar kembali mendekat, tak memberi celah untuk menghindar. Tatapannya tajam, tak menyisakan senyum.

Kemudian mengarahkan tangan nya kebagian dada nindya. Jari telunjuknya menyelinap masuk, tak hanya sekadar menyentuh kain dalam, tapi dengan sengaja menyentuh kulit hangat di baliknya, melewati batas yang membuat napas Nindya tercekat.

Sentuhan itu seolah disengaja. Dan saat ia menarik bagian atas kebaya itu sedikit naik, ujung jari Revan sempat menyentuh bagian paling sensitif yang membuat tubuh Nindya refleks menegang.

Nindya langsung memegangi lengan Revan yang masih menempel di sisi tubuhnya. Matanya membulat kaget, wajahnya memanas, antara terkejut dan tak percaya atas apa yang baru saja dilakukan Revan.

"Kak..." gumamnya tertahan, nyaris tak terdengar, lebih karena syok daripada marah.

Tapi Revan justru menunduk, membisikkan kata-kata di dekat telinganya, dengan suara rendah yang dalam.

"Itu hukuman kecil buat kamu..."
Napasnya terasa hangat di kulit leher Nindya. "Yang... sengaja memperlihatkan, biar orang-orang lihat."

Jantung Nindya berdebar tak karuan. Kata-kata itu menusuk, memalukan, tapi cara Revan mengatakannya membuatnya tak bisa membantah. Tanpa menunggu reaksi Nindya lebih jauh, Revan kembali menggendong Zila, lalu sempat melirik wajah istrinya sekilas sebelum melangkah menjauh. Namun sebelum benar-benar beranjak pergi, ia menoleh sekali lagi.

"Ganti lipstik kamu," ujarnya singkat.
"Itu tidak cocok, udah mirip tante-tante. Pakai yang biasa kamu pakai saja."

Setelah itu, Revan benar-benar pergi.
Langkahnya menjauh, meninggalkan Nindya yang masih terpaku di

tempat, diam dengan campuran rasa malu dan bingung.

***

Nindya dan Revan tengah berdiri di atas pelaminan, ikut memberikan ucapan selamat kepada pengantin. Senyum tipis Nindya mengembang, terlebih saat matanya menangkap sosok yang tak asing di hadapannya.

Yupss Keira.

Gadis itu berdiri anggun mewahnya, tapi ekspresi wajahnya jauh dari kata bahagia. Bibirnya manyun, alisnya sedikit berkerut, dan matanya melirik malas ke arah Nindya. Keira— sepupunya yang terkenal dengan gaya hidup glamor, ceplas-ceplos, dan paling anti diatur siapa pun, termasuk kedua orang tuanya sendiri. Dan hari ini, Keira lah yang menikah. Namun bukan karena cinta, melainkan karena perjodohan. Hal yang membuatnya merasa senasib dengan Nindya.

Nindya menatap lekat wajah Keira yang tampak menahan emosi. Ia tahu betul rasa yang kini bergejolak di hati sepupunya itu. Rasa yang dulu juga ia telan mentah-mentah, antara marah, bingung, dan pasrah.

Dengan lembut, Nindya mengulurkan tangan, mengelus pelan bahu Keira. "Udah ah," ucapnya setengah berbisik. "Wajah cantikmu nggak kelihatan kalau cemberut terus gitu."

Keira menoleh dengan lirikan setengah menyipit, lalu memutar bola matanya. Terlihat ia benar-benar kesal.

Di tengah riuh nya pesta pernikahan, langkah Revan sempat melambat ketika matanya menangkap sosok Nindya sedang berdiri cukup dekat dengan seorang pria. Mereka terlihat berbincang ringan, sesekali tertawa kecil. Keduanya tampak terlihat akrab, meski tak ada gelagat mencurigakan.

Namun entah kenapa, ada sesuatu yang mengganggu benaknya. Pandangan pria itu, cara bibirnya melengkung saat berbicara, bahkan

cara matanya menatap Nindya-terlalu berani. Revan tak suka cara pria itu menatap Nindya.

Tanpa berpikir panjang, Revan segera menggendong Zila yang tengah asyik makan biskuit kecil di tangannya, lalu melangkah mendekat.

Begitu sampai di sisi Nindya, ia langsung menyisipkan lengannya ke pinggang istrinya. Gerakannya halus, tapi penuh klaim. Seolah tubuh Nindya adalah wilayah yang sudah diberi tanda: *milik Revandra Aryasatya Diwangga.*

Nindya sempat menoleh, sedikit kaget dengan kehadiran Revan yang begitu tiba-tiba. Namun ia tak berkata apa-apa, hanya menatapnya dengan alis bertaut ringan.

Revan bahkan tak menatap pria itu, hanya menunduk sedikit pada Nindya.

"Oh, Kak..." gumamnya gugup, tapi langsung tersenyum. "Kenalin, ini temen sekolah aku dulu. Temennya Keira juga."

Barulah Revan mengangkat wajah dan mengulurkan tangan ke arah pria itu. "Revandra," ucapnya pendek, tatapannya netral tapi tajam.

"Radit," jawab pria itu, menjabat tangan Revan sambil sedikit terkekeh untuk mencairkan suasana. "Saya temannya Nindya waktu SMA, kita satu kelas dulu."

"Hmm," Revan hanya mengangguk singkat, lalu kembali menatap Nindya. "Udah selesai ngobrolnya?"

"Ehh-iya," jawab Nindya cepat, matanya melirik ke Radit.

"Permisi, kami duluan," ujar Revan santai dengan senyum di wajah Revan nyaris tak sampai ke mata. Nada suaranya terdengar sopan, tapi ada ketegasan tersembunyi di baliknya.

Radit hanya tersenyum canggung. "Iya."

Dengan lengan tetap melingkari pinggang Nindya dan Zila di gendongannya, Revan melangkah pergi, meninggalkan pria itu berdiri mematung. Nindya menatapnya sejenak, heran, lalu

mendesah pelan sambil mengikuti langkah Revan.

***

Acara keluarga yang cukup ramai dan melelahkan itu akhirnya berakhir. Nindya sudah tertidur lebih dulu, Revan duduk bersandar di ranjang, masih menemani Zila yang tampaknya belum ingin terlelap. Gadis kecil itu sibuk berceloteh dan memberikan Revan dengan segala pertanyaan yang ada didalam otak nya.

"Papa...," bisik Zila tiba-tiba, suaranya setengah berbisik, seolah takut membangunkan ibunya.

"Hm?" Revan menunduk, mengusap pelan rambut lebat Zila.

"Kenapa kucing suaranya meong meong?" tanyanya polos.

Revan mengerjap sebentar, pertanyaan aneh tapi lucu.

"Karena kalau mbek mbek, itu kambing." jawabnya santai.

Zila langsung duduk tegak, wajahnya cemberut. "Hmm... Papa!" protesnya sambil menghentak pelan-pelan kakinya di atas kasur.

Revan mendecak pelan, menahan tawa. "Lah, kenapa? Kan emang benar, kucing meong meong dan kambing mbek mbek."

"Mbeeekkk." Sahut Revan sambil menirukan suara kambing.

Zila pun langsung cekikikan. "Mbeeeeekk!" ia ikut menirukan sambil menutup mulut agar tidak membangunkan ibunya.

Revan tertawa pelan, memeluk Zila lebih erat. "Ssst... nanti Mama bangun, kita dimarahi."

Zila mengangguk sambil masih menahan tawa. "Tapi Papa lucu, seperti kambing."

"Kambing?"

Zila mengangguk, meski setengah sadar. Matanya mulai mengantuk, ia memalingkan pandangan ke arah Nindya yang tertidur lelap di sisi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ranjang. Perlahan, tubuh kecilnya merangkak pelan, mendekat ke ibunya. Ia mengelus tangan Nindya, mengelus-elus wajah Nindya lalu memainkan helaian rambutnya, bahkan sempat menarik-narik baju tidur Nindya ke atas, membuat Revan buru-buru menahan tangan kecil itu.

"Jangan ganggu mama, sayang. Kasihan mama capek," bisik Revan lembut, mengalihkan perhatian Zila.

Zila menoleh. "Tapi zila pengen peluk, Mama."

Revan tersenyum, lalu membuka pelukannya. "Sini, peluk Papa aja. Kan udah lama nggak tidur sambil peluk Papa. Masa peluk Mama terus, Papa jadi sedih."

Zila tersenyum kecil sebelum akhirnya berpindah ke pelukan ayahnya. Dalam hitungan menit, ia pun mulai terlelap, mendengkur halus di dada Revan. Lalu Revan menyelimutinya hati-hati, memastikan tubuh mungil itu tak kedinginan.

Matanya kemudian beralih ke sisi ranjang. Di sana, Nindya sudah tertidur sejak tadi. Wajahnya terlihat damai meski lelah masih terlihat jelas dari garis matanya. Rambutnya sedikit berantakan, sebagian tergerai menutupi pipi.

Revan menatap wajah Nindya yang tertidur lelap di samping Zila. Di bawah cahaya temaram kamar, garis wajah perempuan itu terlihat begitu tenang, begitu damai, hingga membuat dada Revan terasa sesak oleh sesuatu yang tak bisa ia tolak lagi.

Revan kemudian menyentuh punggung tangan Nindya dengan jemarinya pelan.

Kalau bukan cinta, kenapa rasanya ingin terus melindunginya? Kenapa ingin selalu berada di sisinya tiap kali dia tampak lelah seperti ini?

Selama ini, ia pikir semua perasaan itu hanyalah tanggung jawab, keterikatan karena anak, atau sekadar rasa nyaman karena terbiasa. Tapi malam ini, saat semua hening dan tak ada lagi alasan untuk mengalihkan pandangannya, Revan akhirnya sadar—ia sudah jatuh cinta pada Nindya.

Sudah sejak lama, mungkin jauh sebelum ia sendiri mengizinkan hatinya untuk mengakuinya.

Namun tetap saja, di sudut hatinya yang keras kepala, ia masih mencoba menyangkal. Ia masih berbisik pada dirinya sendiri bahwa ini bukan cinta. Hanya perasaan yang kebetulan tumbuh, hanya keterikatan karena keadaan. Tapi batinnya membantah dengan keras dan jelas, ia telah mencintai Nindya.

———————

Rayamoonlight
30/07/2025

Bab 57

[Bagian Lima Puluh Tujuh]

***

Yuhuuuu guyss, Happy 500k View□□□ ga nyangka tiba-tiba cerita ku rame, aku jadi maluuuu□🧐🧐

Happy reading semuanya🕮□
kiss dulu, muahh😘😘
byeee✊□□□

***

Ruang kerja Pranawa sore itu terasa tenang, hanya terdengar gesekan halus kertas-kertas yang dibolak-balik oleh Rafindra. Revan duduk dengan punggung tegak di salah satu kursi di hadapan ayahnya, sementara Dewa duduk di sisi lainnya, sesekali mencatat poin-poin penting di tabletnya.

Di hadapan mereka, Pranawa tengah menatap layar laptopnya dengan kening sedikit berkerut. Setelah beberapa saat, ia menutup laptop tersebut, lalu menghela napas pelan.

"Besok pagi kita bertolak ke Tokyo. Kunjungan ini cukup penting, ada pembicaraan lanjutan dengan pihak Sakuraba Group. Mereka ingin membahas rencana joint venture untuk pengembangan kawasan mixed-use di Shibuya."

"Sudah saya konfirmasi ulang dengan mereka. Agenda rapat dimulai pukul sepuluh pagi waktu setempat, total akan ada tiga pertemuan besar dan dua sesi kunjungan lapangan. Estimasi kita berada di sana lima hari." Rafindra menimpali dengan cepat.

Pranawa kemudian menoleh ke arah Revan, tatapannya penuh pertimbangan.

"Revan, saya ingin kamu ikut bersama kami dalam perjalanan ini. Akan sangat baik jika kamu mulai terlibat lebih aktif dalam pembahasan-pembahasan seperti ini. Apa kamu memungkinkan untuk berangkat?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Revan mengangguk. Wajahnya tetap tenang, seperti biasa. "Kebetulan jadwal terbang saya kosong untuk satu minggu ke depan, kemungkinan saya bisa ikut."

"Bagus, saya ingin kamu mendengar langsung seperti apa dinamika mereka. Ini akan membuka wawasan kamu tentang arah bisnis ke depan."

"Saya akan menguruskan tiket dan reservasi hotel malam ini. Untuk visa dan dokumen, semuanya sudah siap. Tinggal keberangkatan besok pukul tujuh pagi dari Soekarno-Hatta," ujar Dewa.

Pranawa mengangguk, tampak puas. "Baik. Kita bertemu langsung di bandara besok, jangan terlambat."

Setelah itu suasana di ruang kerja Pranawa mencair, nada bicara tak lagi formal. Pranawa menyandarkan punggungnya ke kursi kerja sambil menatap putra keduanya yang sejak tadi tampak lebih banyak diam.

"Bagaimana kabar menantu Papa?" tanyanya, nada suara hangat dengan senyum kecil yang menyiratkan kerinduan. "Terutama cucu Papa yang cantik itu? Sudah lama kalian tidak main kerumah."

"Baik, Pa. Zila sekarang sedang lincah-lincahnya. Kalau Nindya, sedang sibuk di bakery. Jadi, untuk sekarang kami belum sempat mampir."

"Kamu ini, sudah lama sekali tidak membawa mereka ke rumah, Papa dan Mama rindu mereka"

Belum sempat Revan merespons, Rafindra menyela, "Entahlah, tinggal bawa aja mereka ke rumah. Apa susahnya? Ahh, gue kangen banget sama ponakan gue itu. Si centil dengan segala pertanyaan absurdnya, yang keluar dari mulutnya. Tapi untungnya nggak ikut sifat bapaknya."

Revan memutar bola matanya perlahan. "Maksud lo apa, Mas?"

"Ya coba lo bayangin aja, Zila sifatnya pendiam, nggak banyak omong, datar. Apa nggak makin sunyi tuh rumah lo?"

"Cantik-cantik, tapi ekspresinya datar kayak bapaknya. Bayangin, lucu banget nggak sih?" sahut Dewa.

Mendengar ucapan Dewa, mereka semua pun tertawa bersama, mencairkan sisa ketegangan dari rapat sebelumnya.

***

Nindya berdiri di depan lemari, menarik keluar satu per satu hanger berisi gaun dan atasan yang sudah berkali-kali ia pakai tapi rasanya tak satu pun yang cocok. Dari dress putih polos, blouse bermotif bunga, sampai jumpsuit yang entah kenapa sekarang terasa kekecilan di bagian dada. Ia mendesah panjang.

"Kenapa sih harus dadakan gini," gumamnya. "Bilangnya jam tujuh, sekarang aja udah hampir setengah enam."

Matanya melirik ke arah Zila yang sedang berlari-lari keliling kamar, sambil membawa bando warna-warni dan mengenakan sandal sebelah kanan dan kiri yang berbeda.

"Zila, sayang... coba dulu bajunya yang ini, ya? Yang ini lucu banget, tuh ada gambar angsa pink nya." Nindya menyodorkan dress kecil berwarna biru muda ke arah anaknya.

Zila berhenti sejenak, melihat baju yang ditawarkan. "Nggak mau Mama, itu jelek."

"Hah? Ini malah bagus, kok!" Nindya sedikit memaksa, tapi Zila sudah kabur lagi ke arah meja rias. Dan masuk kembali ke ruang walk-in closet.

"Yang ini bajunya pendek! Nanti Papa marah," kata Zila saat Nindya menawarkan dress lain.

Nindya menghela napas panjang. Ia heran, Zila sekarang sudah mulai mengenal selera. Di usianya yang masih balita, ia sudah bisa membedakan mana baju yang menurutnya bagus dan mana yang tidak. Ia bahkan tak segan menolak pilihannya jika merasa bentuknya aneh, atau panjangnya tak sesuai keinginannya.

Bahkan pernah satu kali, gadis kecil itu merajuk setengah jam hanya

karena kaus pilihannya dibilang kusut oleh Nindya.

"Zilaaaa." Nada suara Nindya naik satu oktaf, namun si kecil masih tetap tak acuh.

Nindya menghela napas, menyisir rambutnya dengan jari, lalu menatap pantulan dirinya di cermin. Wajahnya sudah mulai terlihat letih, dan juga belum mandi. Ia melirik jam, 17.45 tepat, ia pun mulai panik.

"Zilaaa! Dengerin Mama enggak? Cepat ke sini, atau tinggal aja ya?!" teriaknya lantang.

Zila yang sedang mengutak-atik lemari tas Nindya, langsung berhenti dan menoleh.

"Emang kita mau ke mana?" tanyanya dengan suara merengek, sambil menghentakkan kaki mungilnya.

Nindya hampir tergelak, namun tetap mencoba raut wajahnya dengan serius. Dalam hatinya ia membatin, *Benar kata orang, selembut apa pun perempuan saat gadis, kalau udah punya anak, pasti jadi emak-emak mode on.* Bahkan ia sendiri kaget, suara lembutnya kini bisa berubah jadi ala megafon hanya karena anak kecil tak mau pakai baju.

Nindya tersenyum kecil. "Kita mau pergi, Papa mau ajak kita jalan-jalan," jawabnya sambil merapikan lipatan baju yang berserakan di atas lantai.

Zila langsung membulatkan matanya, ekspresi bahagia terpancar jelas dari wajah mungilnya.

"Pergi ke mana?" tanyanya cepat, matanya berbinar penuh semangat.

"Mama juga nggak tahu," balas Nindya sambil tertawa kecil.

"Makanya, Zila pilih mau pakai baju yang mana? Ini saja ya?" Nindya mengangkat dress simpel berwarna navy, kemudian menunjuk ke arah bajunya sendiri. "Warnanya sama seperti baju Mama."

Tidak tahu pasti Revan akan mengajak mereka ke mana, Nindya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akhirnya menjatuhkan pilihan pada dress senada-potongan simpel tanpa motif, berwarna navy gelap yang aman dipakai ke tempat apa pun.

Zila menatap dress nya, lalu menatap dress milik Nindya. Tanpa banyak pikir, ia langsung mengangguk mantap.

"Iya," ucapnya dengan suara lembut. Tidak ada protes, tidak ada penolakan.

***

Suasana restoran terasa tenang, dengan denting musik instrumental pelan yang mengalun dari sudut ruangan. Tapi suasana hati Zila tampaknya jauh dari kata tenang.

Gadis kecil itu duduk dengan tangan bertopang dagu, memandangi sendok yang hanya dimainkan nya. Makanan nya masih setengah utuh. Wajahnya cemberut, bibirnya maju dan sesekali kakinya menendang pelan kaki kursi

"Zila..." panggil Nindya pelan, menyendokkan sedikit nasi ke piring anaknya. "Makannya dimakan dulu, Sayang. Nanti dingin, makannya ga enak lagi."

"Zila bosan," gumam nya, matanya tak juga menatap ibunya. "Kenapa lama sekali duduk di sini? Zila nggak suka duduk lama-lama."

Nindya menghela napas, mengusap kepala anaknya dengan lembut. "Sebentar lagi, ya?"

Revan yang dari tadi diam sambil makan, akhirnya ikut bicara. Ia menaruh sendok dan menatap Zila. "Zila, habis ini kita nggak langsung pulang."

Zila menoleh pelan, masih merengut.

"Kita ke mall dulu, Zila mau apa? Mau main? Atau lihat boneka?"

Sekilas, mata Zila langsung berbinar. Ia duduk lebih tegak, wajahnya sedikit bersinar. "Beneran ke mall?"

Revan mengangguk pelan. "Iya, tapi makanannya habisin dulu, ya."

Zila langsung mengambil sendoknya, kini semangat. "Zila mau lihat boneka yang belum Zila punya."

Nindya tertawa kecil sambil mengelus bahu putrinya. "Jadi makannya habis dulu, ya. Biar kuat jalan ke mall."

"Siap, Mama" sahut Zila dengan ekspresi yang jauh berbeda dari lima menit sebelumnya. Pipinya mulai mengembang, dan suaranya kembali ceria.

Revan melanjutkan makannya dengan tenang. Sesekali, ia memandang ke arah Nindya. Bukan sekadar melirik biasa, tapi benar-benar memperhatikannya dalam diam.

Tatapan itu cukup untuk membuat Nindya merasa aneh sendiri. Awalnya ia pura-pura tidak sadar, tapi ketika itu terjadi untuk ketiga kalinya, ia mulai resah. Sendok di tangannya berhenti, dan napasnya tertahan sepersekian detik.

Apa sih... ngelihatin mulu? pikirnya sambil menunduk, berpura-pura fokus mengaduk makanan di piringnya. Tapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tidak menegur, tidak menanyakan, hanya diam dan membiarkan pria itu terus menatapnya dari seberang meja.

"Zila, habiskan makanannya, ya?" katanya akhirnya, mencoba mengalihkan suasana.

"Zura..."suara Revan terdengar perlahan, nadanya datar namun serius. Ia menunggu sejenak hingga perempuan itu menoleh.

"Boleh saya bicara sebentar?"

Nindya menatapnya sejenak, lalu mengangguk. Zila tengah sibuk dengan makanannya di kursi sebelah, tampak cukup tenang untuk beberapa menit ke depan.

"Ada hal yang sudah lama ingin saya sampaikan. Tidak mudah berbicara tentang hal-hal yang, tidak bisa saya definisikan dengan tepat."

Tatapannya tidak berubah—tenang, fokus, namun terselip ketegangan yang tidak biasa. Seolah setiap kata yang akan keluar sudah ia pertimbangkan sejak lama.

"Saya hanya ingin kamu tahu, bahwa ada sesuatu di dalam diri saya yang berubah. Tapi ini perasaan yang nyata, dan saya tidak ingin terus memendamnya seolah itu tidak penting."

Revan menunduk sedikit, jemarinya kini mengepal ringan di atas meja. "Saya sadar, saya bukan suami yang baik sejak awal. Saya bahkan tidak pernah memberimu ruang untuk kamu mengenal saya. Tapi kalau kamu tidak keberatan, saya ingin mencoba. Untuk menjadi lebih baik."

"Awalnya saya kira, semua ini hanya bentuk tanggung jawab. Pernikahan kita, hidup serumah, membesarkan Zila. Tapi perlahan saya menyadari, ada hal lain yang tumbuh di antara semua itu. Sesuatu yang saya coba tolak, saya abaikan, karena saya tidak yakin bagaimana cara menghadapinya."

Revan menarik napas, lalu mengulurkan tangannya. Ia meraih jemari Nindya, menggenggamnya dengan hangat.

"Entah sejak kapan tepatnya, saya jatuh hati pada kamu. Saya tidak tahu kapan tepatnya, tapi saya tahu perasaan ini bukan kebetulan."

Nindya masih terpaku. Wajahnya mulai memerah, tetapi ia tidak menarik tangannya dari genggaman Revan.

Perlahan, Revan merogoh saku jasnya. Ia mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna biru tua, lalu membukanya di hadapan Nindya. Di dalamnya, sebuah cincin berlian tampak berkilau.

"Saya tidak sedang melamar kamu malam ini, karena kamu sudah menjadi istri saya. Tapi saya ingin memberikan ini sebagai pengingat bahwa mulai sekarang—saya mencintaimu, Zura. Bukan hanya sebagai ibu dari anak saya, tapi sebagai wanita yang saya pilih dan ingin saya bahagiakan setiap harinya."

Revan tersenyum kecil, tak melepaskan genggaman tangannya pada jemari Nindya. Matanya menatap lurus ke arah Nindya, penuh

keyakinan dan ketegasan yang belum pernah Nindya lihat sebelumnya.

"Saya dalam keadaan sadar, Zura," ucapnya tenang. "Saya tidak mabuk, saya tidak sedang sakit. Dan saya juga tidak main-main."

Suaranya berat dan pelan, seolah ingin memastikan setiap kata tertanam baik-baik dalam hati perempuan di hadapannya.

"Saya tahu... selama ini saya bukan suami yang mudah dipahami. Bahkan mungkin saya terlihat tidak peduli."

"Saya bukan pria yang pandai berkata manis. Tapi malam ini saya ingin kamu tahu, bahwa perasaan ini nyata. Saya tidak tahu kapan persisnya saya jatuh cinta pada kamu"

Revan menggeser tubuhnya sedikit lebih dekat. Kotak cincin berlian itu masih tergeletak di antara mereka, terbuka lebar, seolah menyuarakan isi hatinya yang selama ini terkunci rapat. Jemari Revan naik perlahan, menyentuh lembut pipi Nindya yang memerah karena campuran bingung, haru, dan gugup.

"Tolong terima perasaan saya, Zura."

Satu kalimat itu keluar tulus dari bibirnya, bukan sekadar permintaan, tapi pengakuan dari hati yang telah lama menahan. Bibirnya tersenyum tulus seolah mengandung harapan.

"Saya tahu, saya sudah terlambat untuk bersikap jujur. Tapi saya tidak ingin terlambat untuk mencintai kamu dengan benar."

Ia lalu meraih tangan Nindya dan menempatkannya di atas dadanya, di mana detak jantungnya terasa cepat dan keras.

"Kamu bisa rasakan sendiri, itu bukti kalau saya tidak main-main dengan apa yang saya ucapkan."

Nindya terdiam. Jemarinya masih diam di tempat yang sama, di atas dada Revan, merasakan detak jantung yang tak beraturan. Ia tahu Revan bukan tipe yang pandai berkata manis, apalagi sampai melakukan hal seperti ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi sekarang, pria itu duduk di hadapannya dengan wajah setenang pagi, namun dengan jantung yang berdetak seolah baru saja berlari jauh. Napasnya tercekat. Hatinya sendiri ikut kacau, tak kalah cepat dari detak yang ia rasakan dari tubuh Revan.

"Aku..." Nindya menunduk, suaranya kecil, seperti takut mengacaukan momen itu. "Aku nggak tau harus bilang apa."

Revan tak menjawab, hanya menatap wajahnya yang mulai memerah. Ia menggenggam tangan Nindya yang masih menempel di dadanya, menggenggamnya perlahan, penuh rasa.

"Aku takut ini cuma sementara," gumam Nindya lagi, matanya belum berani menatap Revan." Takut kamu cuma baik sesaat, dan nanti balik lagi jadi Revan yang dingin."

Nindya menahan napas, dadanya terasa sesak tapi hangat. Ia mendongak perlahan, menatap pria di hadapannya, yang kini tak lagi terasa asing. Yang selama ini ia pikir terlalu jauh untuk dijangkau, ternyata hanya butuh satu momen keberanian untuk membuka pintu hati.

Dengan mata yang berkaca, Nindya berbisik lirih, "Kalau ini mimpi, aku nggak mau bangun."

Revan tersenyum melihat wajah Nindya yang mulai memerah, Tanpa melepas genggaman tangannya, Revan perlahan bergerak, lalu menunduk ke arah sisi meja. Dari bawahnya, ia menarik sebuah buket bunga berukuran sedang.

Nindya terkejut, matanya melebar saat melihat Revan menaruh buket itu di pangkuannya.

"Ini bukan cuma bunga," ucap Revan pelan. "Ini permintaan maaf saya, karena selama ini buat kamu menunggu dalam diam, dan mungkin buat kamu terluka."

Nindya menutup mulutnya dengan tangan kiri, air matanya tumpah, bukan karena sedih-tapi karena perasaan yang terlalu penuh untuk dijelaskan. Tanpa berkata apa pun, Revan menarik tubuh Nindya perlahan ke dalam pelukannya.

Hening sesaat. Tatapan mereka saling bertaut, begitu dekat hingga napas terasa hangat di wajah masing-masing. Saat Revan perlahan mendekat, tiba-tiba...

"Zila juga mau bunga," terdengar suara kecil nan nyaring dari sisi lain meja. Suara itu terdengar begitu menggemaskan, tapi cukup mengejutkan hingga membuat keduanya spontan menoleh.

Di sana, Zila berdiri dengan ekspresi cemberut. Tangan mungilnya bersedekap di dada dan bibir nya manyun, ekspresinya seperti hendak marah.

Seketika, wajah Nindya memerah. Ia langsung menunduk menahan malu dan kesal. Sementara Revan hanya terkekeh pelan, masih menahan geli karena ia pun hampir lupa kalau Zila ikut duduk bersama mereka.

Dengan sabar, Revan menarik satu tangkai bunga dari buket yang tadi ia berikan ke Nindya, lalu mengulurkannya ke Zila.
"Nih, satu yang paling cantik buat Zila."

Tapi bukan Zila namanya kalau tidak drama. Ia menatap bunga itu lama, lalu menggeleng keras.

"Kenapa cuma satu? Mama dapat banyak, kenapa Zila cuma satu?" ucapnya dengan mata mulai berkaca-kaca.

"Zila nggak mau..."

Dan seperti tombol meledak, air mata itu tumpah seketika. Tangisannya pun pecah. Nindya langsung panik, bergegas mendekat sambil membujuk nya.

"Udah, ini semuanya buat Zila aja. Nih... mama ambil satu aja, ya?" katanya sambil menyodorkan seluruh buket ke tangan kecil Zila.

Namun Zila tetap menolak, tangisnya makin keras seperti tersinggung. Melihat itu, Revan segera turun tangan. Ia mengangkat Zila ke dalam gendongannya, lalu menepuk-nepuk punggung anaknya lembut.

"Ssst... jangan nangis. Papa sayang Zila, ambil saja bunga nya buat

Zila" ucapnya dengan suara tenang.

Butuh beberapa menit hingga tangisan Zila mulai mereda. Ia akhirnya diam, masih cemberut di gendongan Revan, tapi kini sudah memeluk bunga itu dengan puas.

_____

🔊Ohh iya sekedar mengingatkan....
Besok senin....besok senin... besok senin

Yang kerja, semangat kerjanya
Yang sedang kuliah, semangat kuliahnya.
Dan... yang sedang bersekolah. Semangat sekolah nya, □□

Pokoknya jangan semangat tetap menyerah🤲□

Rayamoonlight
03/08/2025

Bab 58

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Lima Puluh Delapan]

***

🌺 Ihiyyy gess i'm back!!!! akhirnya yaa!!!

Aku sibuk banget weii + keenakan mabar roblox, jadi ga sempat up ahayy□□

dah baca lah!!! happy reading ❤□

***

Bau khas antiseptik menguar samar di sepanjang lorong rumah sakit. Di tengah lorong yang tak begitu ramai itu, Nindya berdiri menggendong Zila yang bersandar lemah di pundaknya. Wajah kecil itu tampak lesu.

Sudah dua hari demam Zila tak kunjung turun. Dan pagi ini, tanpa menunggu siapa pun, Nindya membawanya sendiri ke rumah sakit. Revan sedang ikut Ayahnya perjalanan bisnis ke Tokyo. Sementara para asisten rumah tangga memang libur di hari Minggu.

Lorong menuju poli anak terlihat cukup lengang. Namun belum Zila tiba-tiba merintih pelan, lalu muntah Seketika.

"Nggak apa-apa, sayang... pelan-pelan," ucap Nindya buru-buru, panik tapi berusaha tenang. Ia berjongkok, menurunkan Zila dari gendongannya, dan meraih tisu dari tasnya untuk membersihkan muntahan di lantai. Belum sempat ia menyeka lantai yang kotor itu, sebuah suara dari belakang terdengar seperti memanggil namanya.

"Nindya?"

Nindya menoleh cepat, seorang pria berdiri beberapa langkah darinya. Wajah itu tidak asing.

"Bimo?" gumam Nindya, agak terkejut.

Ia adalah teman, sekaligus tetangganya dulu ketika masih tinggal di rumah Ibunya. Sudah lama mereka tidak bertemu, dan kini pria itu

muncul begitu saja saat Nindya sedang benar-benar butuh bantuan.

"Kenapa? Anak kamu sakit?" tanya Bimo, mendekat.

Nindya mengangguk. "Iya, Zila demam dua hari ini. Mau ke poli anak, tapi belum sempat kesana... dia muntah." Tangannya sedikit gemetar saat menunjuk noda di lantai. Tanpa banyak kata, Bimo ikut berjongkok di sampingnya dan meraih tisu dari tangan Nindya.

"Aku bantu bersihkan, ya."

Nindya buru-buru menahan pergelangan tangannya. "Nggak usah, Bim. Biar aku aja."

Tapi Bimo hanya tersenyum kecil. "Udah. Biar aku bantu." sambil melepaskan pegangan tangan Nindya.

"Kamu nggak jijik?"

"Ini?" Bimo melirik lantai sambil tetap mengusapnya dengan hati-hati. "Nggak sama sekali, Ndya. Biasa aja, aku sering bantu kakak ku juga, kalau keponakan ku muntah."

Nindya diam. Dalam hati, ia tak menyangka bahwa pertemuan yang tiba-tiba ini justru memberinya sedikit rasa lega. Ia lalu beralih fokus pada Zila, membersihkan sisa muntahan yang menempel di baju kecil putrinya.

Sesekali, Zila merengek pelan. Nindya langsung memeluknya erat dan mengecup puncak kepala anak itu. "Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi kita ke dokter, ya."

Begitu semua sudah bersih, Nindya bangkit perlahan. Bersiap untuk kembali menggendong, meski punggungnya sendiri terasa pegal sejak semalam tidak tidur. Bimo yang sejak tadi memperhatikan, segera melangkah mendekat.

"Biar aku aja yang gendong Zila," ucapnya tenang, menawarkan bantuan untuk kedua kalinya.

Nindya menoleh. Bimo berdiri dengan tangan terulur.

"Enggak usah, Bim. Aku kuat, kok,"

Tapi Bimo tak bergeming.
"Zila kelihatan berat, dan kamu pasti capek. Udah, ayo sini," ucapnya, kali ini tangannya lebih sigap mengangkat Zila kedalam pelukannya.

"Ayo, Uncle gendong ya, Zila? Mau ya?" bisiknya lembut.

Zila hanya mengangguk pelan, tak ada tenaga untuk berkata apa-apa.

"Ayo! Kasihan Zila kelamaan nunggu," ucap Bimo sambil berjalan duluan.

Sambil melangkah menyusuri lorong rumah sakit, Nindya menoleh ke arah Bimo yang masih menggendong Zila dengan tenang. "Kamu ngapain di sini?"

Bimo sempat diam beberapa detik, lalu menjawab tanpa menoleh, "Mama ku dirawat di sini, udah empat hari."

Langkah Nindya otomatis terhenti. Matanya membulat kecil. "Hah? Tante Henny dirawat? Sakit apa, Bim?" Nadanya terdengar khawatir. Setahunya, Ibu Bimo adalah perempuan energik yang jarang sakit.

"Biasa, darah tinggi," jawab Bimo enteng, lalu tertawa kecil. "Kebanyakan ngomel."

Mendengar candaan itu, Nindya ikut tersenyum, meski tetap ada kekhawatiran di wajahnya. "Maaf aku nggak tahu, Ibu juga nggak ngasih kabar apa-apa kalau Tante Henny dirawat."

"Gapapa," sahut Bimo santai. "Emang nggak ada yang tahu kok, cuma keluarga aja yang dikabarin."

Percakapan ringan mereka terus mengalir hingga tanpa terasa mereka sampai di depan ruang poli anak. Bimo perlahan menurunkan Zila ke kursi tunggu.

"Aku pamit ya," ucap Bimo sambil menepuk lembut kepala Zila.

Nindya mengangguk, lalu menatapnya dalam. "Terima kasih ya, Bim.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku jadi ngerepotin kamu."

"Gapapa," jawabnya dengan senyum tipis. "Aku malah senang bisa ketemu kamu. Udah lama juga kita nggak ketemu."

"Ya udah... Aku pamit dulu, ya."

"Iya. Titip salam buat Tante Henny. Maaf aku nggak bisa jenguk." Tambah Nindya cepat sebelum Bimo berbalik. Bimo hanya mengangguk dan membalas senyum kecil sebelum benar-benar melangkah pergi.

***

"Mama... Papa kapan pulang?" tanya Zila pelan, suaranya nyaris tak terdengar.

Saat itu, Zila dan Nindya sudah berbaring di tempat tidur. Keduanya saling memeluk, bersiap untuk tidur malam. Nindya, yang semula sedang memandangi layar ponselnya, menoleh. "Papa pulang hari Selasa," jawabnya.

Zila mengernyit pelan. "Emang ini hari apa?"

"Hari minggu."

"Berarti... berapa hari lagi Papa pulang?"

"Dua hari lagi," jawab Nindya sambil mengusap lembut punggung putrinya.

Zila diam sejenak, seperti sedang menghitung dalam hati. Lalu ia kembali bertanya, "Dua hari itu lama nggak, Ma?"

"Nggak, sebentar kok." Nindya tersenyum, mencoba menenangkan.

"Emang kenapa, hm?"

"Zila kangen Papa, kenapa Papa pergi kerja terus?"

"Papa kan cari uang, biar Zila bisa beli jajan, beli boneka, beli mainan. Papa sering beliin Zila mainan, kan?"

Zila mengangguk pelan. Tapi kemudian, dengan suara sangat lirih dan nada penasaran, ia bertanya lagi, "Mama kangen Papa juga nggak?"

"Hmm? Apa sayang?" Nindya sempat tak mendengar dengan jelas karena pandangannya masih terpaku pada layar ponsel nya.

"Zila tanya, Mama kangen Papa juga nggak?"

Nindya menghela napas pelan, "Iya."
jawabnya singkat. Setelah itu ia menepuk perlahan punggung Zila. "Sudah, ayo kita bobo. Lihat, udah jam berapa."

Namun saat Nindya hendak meletakkan ponselnya ke meja, layar ponselnya tiba-tiba menyala. Panggilan video masuk. Nama yang muncul di layar membuat Nindya ikut tersenyum kecil.

"Nah, lihat... Papa video call," ucapnya.

Mata Zila langsung berbinar. Ia bangkit sedikit, bersandar di lengan ibunya, lalu meraih ponsel yang diberikan Nindya. Sementara itu, Nindya tetap berbaring di sampingnya—diam-diam memperhatikan senyum yang langsung merekah di wajah kecil itu.

Begitu panggilan video tersambung, wajah Revan langsung muncul di layar. Seketika mata Zila membulat cerah dan binar bahagia terpancar jelas dari sorot wajahnya.

"Papaaa..." serunya riang, suaranya terdengar begitu manja dan menggemaskan.

Revan tersenyum dari seberang sana. "Hai, cantik. Lagi ngapain?"

Zila bersandar pada bantal, jemarinya menggenggam ujung selimut. "Zila mau bobo... tapi Papa telepon,"

"Papa... Zila sakit." ujarnya pelan, wajahnya memelas, bibirnya sedikit manyun.

Revan yang mendengar suara putrinya dari seberang sana tampak kaget. "Sakit apa, sayang? Udah ke dokter?"

Zila melirik ke samping, ke arah Nindya yang sedang berbaring di sebelahnya. "Zila sakit apa, Mama?"

Nindya tersenyum kecil, mengusap kepala anaknya. "Cuma demam biasa, kok. Tapi sekarang udah mendingan, panasnya juga udah turun."

Revan masih terdengar agak khawatir."Udah minum obat? Kenapa nggak langsung dibawa ke dokter aja?"

"Udah, Kak. Tadi pagi kami ke dokter. Kamu nggak usah khawatir," sahut Nindya, berusaha menenangkan.
"Zila cuma butuh istirahat aja."

Revan menarik napas lega dari ujung sana. "Zila, banyak-banyak minum air putih ya, Nak! Biar cepat sembuh, obatnya juga diminum."

"Iya, Papa... Zila udah minum obatnya. Tapi... Zila nggak suka obatnya. Obatnya pahit syekali," keluh Zila.

"Gapapa... biar Zila cepat sembuh.

"Zila kangen. Papa pulangnya jangan lama-lama yaa..."

"Iya, sayang. Papa juga kangen Zila," jawab Revan.

"Kalau Papa pulang... Zila mau main bom-bom car lagi," ucapnya dengan semangat.

Revan tertawa pelan. "Iya, tunggu Papa pulang ya. Tapi... beneran Zila kangen Papa?"

"Iya..." rengeknya, matanya memicing manja. Lalu, tanpa diduga, Zila menoleh sebentar ke arah ibunya, "Mama juga kangen Papa."

Nindya refleks menoleh. Matanya melebar, wajahnya langsung berubah merah padam. Ia menunduk mendekati Zila dan berbisik panik, "Zila, kenapa bilang gitu, sayang?"

Zila balik menatap ibunya dengan bingung. "Hah? Kenapa?" bisiknya, sama-sama pelan.

"Enggak apa-apa, tapi jangan bilang Mama kangen Papa," gumam Nindya buru-buru. Separuh berbisik, separuh malu.

"Kenapa enggak boleh, Mama?" tanyanya heran, jelas logika kecilnya tak mampu memahami larangan yang terdengar aneh itu.

Dari layar, Revan masih diam namun jelas mendengar semuanya. Suaranya lalu terdengar lagi, lembut dan sedikit menggoda, "Zila kangen Papa, ya?"

"Iya... Mama juga kangen Papa," balas Zila cepat, tanpa sadar menekankan kata 'Mama' dengan nada lebih jelas. Seolah ingin menegaskan pada Revan bahwa bukan hanya dirinya yang rindu. Kemudian Zila tiba-tiba duduk, lalu mendekatkan layar ponselnya tepat di depan wajah Nindya.

"Ini... ini lihat Papa." ucapnya sambil memaksa.

Nindya langsung mengangkat lengan dan menutup wajahnya rapat-rapat.
"Nggak mau..." gumamnya. Tangan satunya mendorong pelan tangan Zila yang masih berusaha menyodorkan layar itu.

"Zilaaa..." desis Nindya, menahan malu.

Zila hanya menoleh, tak merasa bersalah. Lalu ia menurunkan tangannya, membuat layar handphone mengarah ke plafon kamar. Suaranya terdengar lebih lantang kali ini.

"Kan tadi Mama bilang, Mama juga kangen Papa..." katanya santai, polos, dan jujur.

Revan hanya tersenyum, membiarkan ibu dan anak itu saling berdebat dengan gaya khas mereka.

"Oh, Mama bilang gitu, ya? Jadi Mama kangen sama Papa juga?" godanya, seolah ingin memastikan.

Sementara itu, Nindya merasa ingin menghilang seketika. Malunya bukan main. Seandainya saat ini liora yang bicara, mungkin sudah ia jambak rambutnya. Tapi sayangnya gadis kecil disebelahnya ini duplikat sempurna dirinya. Kelak ia akan menjadi...

Cerita ini sudah tayang di Karyakarsa.com | Platform Cerita No. 1 di Indonesia

"Ya udah, sekarang Zila tidur, ya. Jangan main-main lagi," Suara Revan terdengar lagi dari sebrang sana.

"Iya, Papa. Babay, Ailapyu" ucap Zila sambil tersenyum, suaranya terdengar lucu saat mengucapkan 'I love you' dengan pelafalan yang belum sempurna.

"Dahh... love you too," jawab Revan. Tak lama kemudian, panggilan berakhir.

_____

Rayamoonlight
10/07/2025

Bab 59

[Bagian Lima Puluh Sembilan]

***

Setelah seminggu penuh menjalani perjalanan bisnis ke Tokyo bersama ayahnya, Revan akhirnya pulang.

Di ambang pintu, Nindya sudah berdiri sambil menggendong Zila yang masih terlihat pucat. Anak itu bersandar lemah di bahu ibunya, tanpa senyum seperti biasanya.

"Papa..." panggil Zila, nyaris seperti bisikan.

Revan membungkuk sedikit, mencium kening gadis kecil itu, lalu memindahkan tatapannya pada Nindya. Tidak ada senyum—hanya tatapan singkat yang sulit dibaca.

Nindya menahan helaan napas, sedikit bingung dengan respon datar suaminya. Biasanya Revan akan bercanda atau mengajak Zila bicara sebentar, tapi kali ini sifat cueknya kembali lagi. Berjalan menuju sofa, dan duduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Kak, mau aku buatkan teh?" tawar Nindya, mencoba mencairkan suasana.

Revan hanya merespons dengan gumaman rendah.

Sedikit canggung, Nindya memilih tidak banyak bertanya. Lalu kembali dengan segelas teh hangat di tangannya, perlahan ia menaruhnya di meja, lalu ikut duduk di sebelah Revan.

Namun lagi-lagi, tidak ada percakapan. Revan hanya bersandar, menatap kosong ke arah meja sejenak sebelum tangannya masuk ke dalam tas kerjanya. Ia mengeluarkan beberapa lembar foto, lalu melemparkan nya begitu saja ke atas meja.

Suara kertas yang berserakan membuat Nindya refleks menoleh. Dengan alis berkerut, ia meraih salah satu foto dan... napasnya tercekat. Di foto itu ada dia dan juga Bimo, temannya yang waktu itu di rumah sakit-sedang menggendong Zila, kemudian foto lainnya saat mereka membersihkan lantai bekas muntahan Zila-yang mana saat

itu Nindya secara tak sadar memegang tangan Bimo. Terlihat, mereka seperti keluarga kecil.

Matanya langsung mencari tatapan Revan, tapi yang ia dapat hanyalah sepasang mata tajam yang mengunci pandangannya.

"Siapa laki-laki itu?" tanya Revan, suaranya rendah penuh tekanan.

Nindya menelan ludah, kedua tangannya masih memegang foto itu. "Kak..."

"Kenapa? Kaget? Begini kelakuan kamu di belakang saya? Ketika saya kerja, kamu enak-enakan pergi dengan laki-laki di luar sana?" Nada suara Revan semakin tinggi, membuat Nindya otomatis merapatkan jemarinya di pangkuan. Jantungnya berdegup kencang, bukan karena bersalah, tapi karena terkejut dengan tuduhan itu.

"Kak, kamu salah paham. Dia—"

"Salah paham? Jadi menurut kamu foto ini tidak terjadi? Atau mau bilang itu cuma kebetulan?"

Nindya menggeleng, mencoba menahan air mata. "Itu... bukan siapa-siapa, Kak! Aku memang ketemu dia, tapi bukan seperti yang kamu pikir. Namanya Bimo, kita cuma teman, kami ketemu waktu di rumah sakit."

"Teman? Kamu pikir saya bisa terima begitu saja? Di foto itu, kamu jalan berdua dengan laki-laki dan mau saya percaya cuma karena kamu bilang teman?"

"Aku nggak sembunyiin apa-apa dari kamu. Ketemu Bimo itu juga kebetulan, dia cuma bantu aku waktu itu. Aku nggak pernah punya maksud lain, Kak!"

Revan menghela napas berat, matanya masih menatap lurus ke arah Nindya. "Kebetulan? Kebetulan bisa bikin kalian jalan berdua?"

"Kak... kenapa sih kamu nggak mau dengar penjelasanku dulu? Kamu pernah bilang untuk nggak percaya omongan orang. Tapi sekarang? Kamu bahkan mungkin nggak tahu siapa yang kirim foto ini, dan kamu percaya itu aja?" Suara Nindya mulai bergetar, ia tak sedih

dan kecewa.

Revan tidak menjawab. Ia hanya memalingkan wajahnya, seolah sedang mencoba menahan sesuatu.

"Kamu itu egois, tahu nggak?! Kamu nggak mau aku salah paham sama kamu, tapi kamu sendiri gampang banget nuduh aku!"

Zila hanya diam lemah di pelukan Nindya. Gadis kecil itu bahkan tak mengeluarkan suara, hanya mengedipkan matanya seolah mencoba memahami apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Nindya merapatkan pelukannya, satu tangannya mengusap punggung Zila, sementara matanya tak lepas menatap Revan.

"Saya egois?"

Nindya mendengus kecil. "Ya! Ini contohnya egoisnya kamu! Kamu maunya aku nurut, nggak boleh salah paham sama kamu, nggak boleh tanya ini itu, tapi kamu? Kamu gampang banget bikin kesimpulan sendiri!"

"Kesimpulan?" Revan melangkah mendekat. "Kalau tidak ada apa-apa, kenapa tidak bilang dari awal?"

"Karena nggak ada yang penting buat diceritain!" balas Nindya, suaranya meninggi. "Aku ketemu dia di rumah sakit, cuma sebentar! Kenapa semua harus aku laporin ke kamu? Apa aku harus kasih laporan harian juga, biar kamu tenang?"

Revan menghela napas keras.
"Zura, ini bukan soal laporan, ini soal sikap kamu. Kamu istri saya, kamu bawa nama saya, orang-orang tahunya kamu istri saya! "

"Dan kamu suami aku!" potong Nindya. "Tapi kamu nggak pernah berusaha ngerti perasaan aku! Kamu lebih percaya foto yang dikirim orang entah dari siapa, dari pada percaya aku. Apa itu adil, Kak?!"

Zila meringkuk lebih erat di pelukan ibunya. Tangannya yang mungil menggenggam erat baju Nindya, seakan takut suara keras itu pecah jadi sesuatu yang lebih menakutkan.

"Berani kamu bentak saya?" ucap Revan. Tatapannya tajam, tengah

menilai setiap gerak bibir Nindya.

"Siapa yang ngajarin kamu? Laki-laki itu, hm?" Tangannya terulur, mencengkeram lembut rahang Nindya, memaksa wajah mereka semakin dekat.

"Jangan bawa-bawa orang lain," suara Nindya tegas walau bergetar. "Kalau kamu mau marah, marah aja. Jangan bawa orang lain!"

"Kenapa?" Revan menyeringai tipis.
"Tidak suka? laki-laki kesayangan kamu, saya sebut?"

Nindya menepis tangan Revan dari wajahnya dengan kasar, matanya langsung berkaca-kaca. "Jangan asal nuduh kalau nggak punya bukti, Revan! Aku ini istri kamu, bukan orang asing yang bisa kamu hina seenaknya!" Suara Nindya kini semakin meledak—lupa bahwa ada Zila dalam pelukannya.

"Ohh... sekarang kamu juga berani panggil saya dengan nama saja?" Perlu kamu ingat, saya ini lebih tua dari kamu, dan segitunya kamu bela dia?"

"Kalau begitu... pergi! Pergi lah ikut laki-laki itu! Atau pulang saja ke rumah ibumu!" ucap Revan tegas, suaranya penuh amarah yang mengguncang.

Nindya terdiam sepersekian detik, matanya membulat karena tak percaya Revan bisa berkata seperti itu. Amarah yang membuncah membuat tangannya terangkat—tamparan itu mendarat telak di pipi Revan, meninggalkan keheningan yang berat di ruangan.

Mata mereka bertemu, Revan sedikit terkejut. Sementara angan Nindya bergetar, sebab tak sadar telah menampar suaminya.

"Kenapa? Mau tampar balik? Ayo tampar!" tantang Nindya. "Tega kamu bilang begitu..." suara Nindya mengecil, hampir berbisik, namun lirihnya justru terasa lebih menampar dari pada tangan yang tadi mendarat di wajah Revan. Air mata mulai mengalir di pipinya.

Revan tak merespons. Ia hanya mengalihkan pandang, kembali duduk di sofa seolah ingin mengakhiri semuanya di situ.

Keheningan itu dipecah oleh suara kecil Zila, "Mama, Zila haus."

Nindya buru-buru menghapus air matanya, memaksa bibirnya untuk tersenyum. "Zila haus, ya? Yuk, kita ambil minumnya, ya," tanyanya sambil berjalan ke arah dapur.

Setelahnya, ia langsung naik ke lantai atas, meninggalkan Revan yang masih duduk terdiam.

Dua ART yang berdiri di sudut ruangan hanya saling pandang. Mereka tak berani ikut campur, namun jelas menyaksikan semuanya sedari awal.

***

Nindya mendudukkan Zila di atas kasur dengan hati-hati. Tangannya cepat membereskan beberapa potong baju miliknya dan milik putrinya, menaruhnya dalam tas kecil yang sudah ia siapkan. Setelah itu, ia berjongkok di hadapan Zila, meraih jaket tebal, lalu memakaikannya perlahan pada putri kecilnya.

"Sayang, pakai jaket dulu, ya," ucap Nindya lembut.

Zila menatap ibunya dengan mata yang sedikit sayu. "Kenapa pakai jaket? Kita mau ke mana?"

"Kita mau ke rumah Oma. Ini sudah malam, nanti Zila kedinginan," jawab Nindya, berusaha menyelipkan senyum di wajahnya. "Mau, ya?"

Zila hanya mengangguk kecil. Nindya membalasnya dengan senyum tipis, meski matanya terasa panas menahan air mata. Saat ia sedang memasangkan jaket nya, suara polos Zila memecah keheningan.

"Mama, kenapa nangis?"

Nindya terhenti sejenak, tangan yang memegang resleting jaket mendadak kaku. Ia menatap Zila beberapa detik sebelum mengalihkan pandang dan menggeleng. "Ah... mama nggak nangis," jawabnya cepat.

"Tapi tadi Zila lihat mama nangis..." ucap Zila lagi, matanya berkaca-

kaca.

"Ohh... itu mama nggak nangis. Mama cuma sedih aja karena Zila nggak mau minum obat sama nggak mau makan. Mama jadi sedih deh..."

"Mama jangan nangis lagi... Zila janji mau minum obat." ucap Zila, airmata sudah menggenang.

Senyum Nindya mengembang, sambil mengusap lembut wajah putrinya. "Nah... gitu dong. Mama nggak jadi sedih kalau Zila mau minum obatnya."

Setelah itu Nindya turun perlahan ke lantai bawah sambil menggendong Zila. Di tangan satunya, ia menenteng tas kecil berisi pakaian. Saat langkahnya mencapai ujung tangga, Mbak Neni dan Bik Oda kedua ART itu langsung menghampirinya.

"Bu... jangan pergi, ya..." Ujar Bik Oda, Matanya sudah berkaca-kaca. "Rumah bakal sepi kalau Ibu sama Non Zila nggak ada. kami sama siapa nanti, Bu?"

Nindya hanya tersenyum tipis, meski hatinya terasa diremas. "Udah... nggak apa-apa, Bik. Jangan nangis-nangis gini ah."
ucapnya pelan sambil mengelus lengan wanita paruh baya itu.

"Bu... tolong ya jangan pergi. kita butuh Ibu," sahut Mbak Neni tangisnya terdengar lebih keras. Tanpa kata panjang, Nindya meraih bahunya dan memeluknya erat. "Jaga rumah, ya Mbak... dan titip Bapak," ucapnya lirih, sebelum melepaskan pelukan itu.

Langkahnya kemudian beralih ke arah sofa. Revan masih duduk di sana, bersandar dengan ekspresi sulit dibaca. Nindya berdiri di hadapannya beberapa detik, lalu menunduk. Dari tangannya, ia meletakkan dua kartu kredit dan debit yang Revan berikan di atas meja.

"Ini... aku kembalikan, aku nggak bawa apa-apa selain baju. Kalau kamu nggak percaya, kamu boleh cek tas aku," Ujar Nindya dengan suara tenang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Revan tetap diam, pandangannya mengarah ke tempat lain. Nindya

pun menghela napas panjang, sembari melangkah mundur.

"Kalau gitu... aku pamit dulu," ucapnya lirih, lalu berbalik menuju pintu depan.

Nindya bukanlah perempuan lemah yang akan terisak memohon hanya demi tetap bertahan di tempat yang sudah tak lagi memberinya ruang. Mungkin perempuan lain akan menangis-nangis, memeluk kaki suaminya, memohon agar tidak diusir. Namun Nindya berbeda. Sekali ia diminta pergi, maka ia akan pergi, tanpa memohon, tanpa memberi kesempatan pada siapa pun untuk melihatnya runtuh.

Begitu ia keluar, Mbak Neni dan Bik Oda langsung mendekati Revan dengan air mata yang mengalir deras.

"Pak saya mohon... tolong jangan biarin Ibu sama Non Zila pergi, Pak."

"Di luar hujan, Pak... kasihan Non Zila, dia lagi sakit..." Ucap Mbak Neni, sambil menangis tersedu-sedu.

Mendengar kata Zila sakit, Revan sempat tersentak. Pandangannya berubah, tapi bibirnya tetap tertutup rapat. Pikirannya berkecamuk, amarah dan rasa bersalah bertabrakan di dalam dada.

***

Taksi online yang Nindya tumpangi melaju pelan menembus hujan, terasa hening—Hanya suara rintik hujan yang jatuh di kaca. Nindya memeluk Zila erat, mencoba menghangatkan tubuh kecil itu.

"Mama..." panggil Zila lirih.

"Ya, sayang?" Nindya menunduk menatap wajah putrinya.

"Kita mau ngapain ke rumah Oma?"

"Kita mau tidur di sana. Kan sudah lama kita nggak ke rumah Oma."

"Tapi... kenapa nggak sama Papa?"

Nindya menarik napas perlahan, lalu membelai kepala putrinya. "Papa kan baru pulang kerja. Biar Papa istirahat dulu, ya."

Anak itu mengerjap, matanya bening nya menatap ibunya. "Jadi Papa tidur sendirian?"

Nindya hanya bisa mengangguk pelan.

"Hm..." Zila menghela napas kecil.
"Padahal Zila kangen Papa." ucapnya sambil cemberut, kemudian menyandarkan kepalanya di pelukan Nindya.

Nindya memejamkan mata sejenak. Ada sesak yang merayap di dadanya, namun ia hanya memeluk Zila lebih erat, seolah pelukan itu bisa melindungi mereka berdua dari segala luka yang baru saja terjadi.

Tak lama Taksi yang mereka tumpangi akhirnya berhenti di depan sebuah rumah besar bercat putih. Hujan masih turun, meski tak selebat tadi. Nindya turun sambil menggendong Zila yang sudah setengah mengantuk. Ia pun memencet bel rumah itu, tak lama pintu rumah dibuka oleh Bik Ika, asisten rumah tangga yang bekerja untuk keluarga ibunya. Wajah Bik Ika langsung berubah terkejut saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

"Eh, Non Anin... Non Zila? Astaga... ayo masuk. Kok datangnya malam-malam begini, toh?" ucapnya sambil menyingkir memberi jalan.

Nindya hanya diam, wajahnya terlihat lelah. "Ibu mana, Bik?" tanyanya.

"Barusan di ruang keluarga sama Den Ryo. Coba kita lihat," jawab Bik Ika sambil berjalan mendahului.

Sesampainya di ruang keluarga, Bik Ika sempat menoleh ke arah Larasati, hendak bicara. Namun belum sempat Larasati bertanya, Nindya muncul sambil menggendong Zila.

Larasati sontak kaget. "Ndya... Zila..." ucapnya sambil berdiri, lalu menyambut mereka dengan senyum senang.

"Kok malam sekali datangnya?" tanya Larasati sambil melepaskan jaket yang melingkup tubuh Zila.

Nindya tersenyum tipis, matanya tak benar-benar berbinar. "Nggak apa-apa, Bu. Cuma mau nginap di sini aja," jawabnya singkat.

Larasati mengernyit, ada yang janggal dari tatapan anaknya.

"Ada apa, Nak?" tanyanya pelan.

Nindya hanya menggeleng. Namun sekejap kemudian, matanya berkaca-kaca. Ia menunduk, tak berani menatap ibunya. Melihat itu, Larasati mulai panik.

"Ndya, jawab Ibu. Ada apa? Jangan bikin Ibu takut."

Ryo yang sedari tadi duduk di sofa ikut memperhatikan, tanpa banyak tanya, ia bangkit dan mengambil Zila dari pangkuan Larasati, lalu menyerahkannya pada Bik Ika.

"Bik, tolong bawa Zila ke kamar, ya. Biar istirahat," ujarnya.

Begitu Zila dibawa pergi, pertahanan Nindya runtuh. Ia menangis tersedu-sedu, tubuhnya melemas hingga merosot ke lantai. Larasati langsung menghampiri, memeluk erat putrinya sambil mengusap punggungnya.

"Ndya... ada apa? Cerita sama Ibu."

Nindya hanya bisa menangis di pelukan itu, belum mampu untuk bicara.

"Ibu..." panggilnya lirih, suaranya terdengar bergetar.

Larasati hanya diam, membiarkan putrinya menangis di pelukannya.

"Kenapa,? cerita sama Ibu..."
"Ibu bingung kalau kamu nangis gini, nggak tahu apa sebabnya."

Dengan tarikan napas berat, Nindya mulai bercerita—menyampaikan semua yang terjadi tadi, dari perdebatannya dengan Revan sampai ia memutuskan pergi.

"Maafkan Ibu ya, Nak... ini salah Ibu." ucapnya lirih, penuh penyesalan.

Cepat-cepat Nindya menggeleng, seolah ingin menepis kalimat itu. "Ini bukan salah Ibu."

Ryo yang sejak tadi berdiri di dekat mereka, mendengar jelas semua yang diceritakan Nindya. Rahangnya mengeras, matanya menyipit menahan emosi.

"Brengsek." Ia mengumpat, tak bisa menahan amarahnya pada Revan yang membuat kakaknya pulang larut malam dalam keadaan seperti ini.

———————

🥀 Maaf ya yang udah nyengir² jadi mingkem lagi🥺🥺

Tapi aku suka baca² komen kalian, ntah komen apapun itu🥺
coba kalian absen dari mana aja?

dah lah selamat malam, semoga kalian mimpi dapat suami seperti Revan🥺 muahh bayyyy

Rayamoonlight
10/08/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 60

[Bagian Enam Puluh]

***

Yuhuuu, Happy 1jt+ Views gesss□ makasih udah mampir dicerita ini. Jujur ga nyangka bisa nyentuh di angka 1jt Views, yang mana menurut ku cerita ini jauh dari kata sempurna, masih banyak typo bertebaran dan masih banyak yang perlu diperbaiki.

Hmmmm dah lah bingung mau ngetik apa? pokoknya tengkyuu & lopyu 🫰□❤□□□□□

***

"Jadi... Mas Revan beneran usir Mbak malam-malam gini? Di depan Zila juga?" suara Ryo terdengar berat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nindya mengangguk. "Iya..."

Ryo menarik napas panjang, lalu menghembuskannya dengan kasar. "Nggak, ini nggak bisa dibiarin, Mbak. Aku mau kesana sekarang!"

Nindya tersentak. "Ryo, jangan!" Tangannya sigap menarik lengan adiknya. "Kamu nggak usah ke sana."

"Kenapa?!" Ryo menatapnya tajam. "Dia udah bikin kamu pulang kayak gini, Mbak. Kamu pikir aku bisa diam aja?"

"Aku nggak mau kamu bikin masalah jadi tambah besar, Yo! Kalau kamu ke sana sekarang, kamu cuma bakal marah, dan itu nggak akan nyelesain apa-apa."

"Aku tahu kamu ada buat Mbak, Yo. Tapi ini urusan rumah tangga Mbak. Mbak nggak mau kamu ikut campur, nanti semuanya jadi makin rumit."

Ryo tertawa pelan. "Urusan rumah tangga? Mbak, ini udah kelewatan. Suami yang baik nggak akan usir istrinya tengah malam, apalagi di depan anaknya."

"Ryo, tolong..." lirih Nindya memohon. "Mbak cuma mau nenangin diri. Mbak nggak mau Zila lihat kita marah-marah lagi."

"Jadi Mbak mau diam aja?"

"Ryo, duduk dulu!" Larasati akhirnya angkat bicara.

Ryo langsung menatap ibunya, lalu menghela napas dan menjatuhkan diri ke sofa. "Aku cuma nggak mau lihat Mbak disakitin."

"Mbak ngerti. Dan Mbak janji, Mbak akan bicara sama dia. Tapi bukan sekarang."

"Sudah, sudah. Ndya, kamu masuklah ke kamar. Tenangkan pikiran kamu dulu, ya, Nak!"

Nindya mengangguk, lalu berdiri dengan langkah lemah. Ryo hanya bisa menatap Nindya, wajahnya masih menyimpan amarah yang

belum padam. Namun kali ini ia tak berkata apa-apa lagi, hanya membiarkan Nindya berjalan meninggalkan ruang itu.

Setibanya di kamar Nindya berbaring di ranjang, lengannya melingkari tubuh kecil Zila yang sudah pulas. Ia menatap wajah Zila cukup lama, betapa damainya gadis kecil itu tertidur, seolah tak pernah ada pertengkaran yang memecah suara beberapa jam lalu.

Dengan pelan, Nindya mengusap pipi Zila dengan ujung jarinya. Sebuah senyum tipis terbit, namun hanya bertahan sebentar. Pertengkaran tadi kembali merayap masuk tanpa permisi—suara Revan yang meninggi, tatapan dinginnya, pandangan bingung dan ketakutan Zila yang berada di pelukannya.

Air mata mulai menggenang di pelupuknya, lalu jatuh tanpa bisa ia cegah. Ia menggigit bibir, menahan isak agar tak membangunkan putrinya.

"Maafin Mama, Nak..." bisik Nindya nyaris tak terdengar, rasa bersalah menggerogoti pikirannya. Nindya membenci dirinya sendiri karena membiarkan Zila melihat dan mendengar kata-kata yang seharusnya tidak keluar di depan seorang anak. "Kamu nggak pantas lihat itu semua," gumamnya, meski Zila tak akan mendengar.

***

Pagi itu kantor DWG, diruang kerja Revan. Pranawa masuk tanpa mengetuk pintu, langkahnya berat. Tanpa banyak bicara, ia langsung menuju meja Revan, meraih kerah kemeja putranya, dan menariknya berdiri.

Bugh! tinjunya mendarat tepat di rahang Revan.

"Siapa yang mengajari kamu seperti ini, Revan?!" suara Pranawa menggelegar, penuh amarah. "Papa tidak pernah mengajari kamu jadi laki-laki seperti ini!"

Bugh!

Tinjuan itu kembali menghantamnya. Revan, yang sama sekali tidak siap, hanya terhuyung sedikit. Ia tak mengangkat tangan untuk membalas, tak juga berusaha menghindar.

"Papa sudah, Pa! Ini kenapa langsung mukul gini aja?" tanya Rafindra yang sedari tadi ada disana, sembari menarik tubuh ayahnya menjauh dari Revan.

Karena tubuhnya lebih besar dan tinggi dari Pranawa, ia berhasil memisahkan mereka, meski Pranawa masih berusaha mendekati Revan yang masih berdiri diam di tempatnya dengn tatapan kosong.

"Kamu jadi laki-laki brengsek sekali, Revan! Papa tidak habis pikir dengan otak dan kelakuan kamu ini!" Pranawa menunjuknya dengan telunjuk gemetar karena emosi.

"Percuma sekolah tinggi, terbang ke sana kemari... tapi kelakuan seperti itu?! Tidak becus jadi suami!"

Rafindra menoleh ke arah Revan. "Ini masalah apa sih, Van?" tanyanya, raut wajahnya tampak bingung.

Revan masih tetap diam, bahkan tak berusaha menjawab.

"Di mana otak kamu, Revandra?! Akal kamu sudah hilang? Atau kamu memang tidak bisa berpikir lagi?!" bentak Pranawa lagi.

Disaat suasana menegangkan itu, tiba-tiba dari arah pintu, Celia muncul. Wajahnya panik melihat keributan di ruangan itu. Tanpa berkata apa-apa, ia segera menutup pintu rapat-rapat dari luar, memastikan keributan itu tidak terdengar oleh orang lain.

"Papa malu punya anak kayak kamu, Revan! Istri kamu itu perempuan baik-baik, tapi kamu tega—" suaranya tersendat oleh amarah, napasnya memburu.

"Pa, duduk dulu." Rafindra mendorong ayahnya ke arah sofa. "Bicaranya pelan-pelan. Kalau langsung marah gini, nggak bakal jelas."

Pranawa menurut, meski rahangnya masih tegang. Ia duduk di ujung sofa, menatap Revan dengan sorot tajam yang tak goyah.

"Apa maksud kamu menyuruh Nindya pulang ke rumah ibunya?" tanya Pranawa. "Kesalahan apa yang dia buat? Nggak bisa kamu bicara dengan baik dulu?"

Revan berdiri di belakang mejanya, masih diam disana.

"Jawab Papa, Revandra!!! Kamu bisu?" bentak Pranawa.

Perlahan Revan mengangkat kepalanya, menatap ayahnya tanpa ekspresi. "*She's with another man*," ucapnya datar.

Rafindra menatap Revan lama, lalu menggeleng pelan sambil mendecak.
"Lo tuh gila ya? Bener-bener goblok! Otak lo letak di mana sih, Van? Lo sadar nggak, bisa aja itu cuma salah paham?"

Pranawa mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan menatap Revan. "Kamu lihat sendiri?!"

Revan tidak menjawab, hanya menatap balik ayahnya dengan wajah dingin.

Pranawa menggebrak meja di depannya. "Astaga, Revan! Kenapa nggak tanya dulu?! Kamu seudzon sama istri sendiri, dan main usir begitu saja? Papa malu punya anak yang lebih mementingkan egonya dari pada rumah tangganya sendiri."

"Sekarang, kamu jemput istri dan anak kamu. Bicarakan baik-baik. Selesaikan ini, Revandra. Dan sekarang, Papa sembunyikan dulu masalah ini. Kalau sampai Mama kamu tahu... habis kamu."

Pranawa mendengus kesal. "Kamu tahu sendiri Mama seperti apa. Apalagi menantu kesayangannya kamu perlakukan seperti ini. Kalau kamu memang tidak mau menjemput mereka, sudah. Ceraikan saja Nindya, daripada kamu sakiti dia terus."

Revan sontak menoleh, menatap ayahnya dengan tatapan kaget. "Apa?"

"Kenapa? Itu kan yang kamu mau? Kamu suruh dia pulang, seolah kamu tidak butuh dia lagi."

"Pa... bukan begitu maksudku," suara Revan melemah. "Aku akui aku salah, tapi bukan berarti aku mau ceraikan dia. Bahkan sama sekali nggak terpikirkan untuk menceraikannya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi kamu suruh dia pulang seolah kamu tidak butuh dia lagi, Revandra!"

"Pa... aku emosi saat itu!"

"Emosi boleh, Van, tapi bukan seperti itu. Kamu seorang suami dan kamu seorang ayah. Kamu tidak kasihan sama Zila? Dia masih butuh kamu!"

Rafindra hanya diam mendengarkan, ia tak ingin ikut campur, namun bukan berarti ia memihak Revan.

"Papa katakan sekali lagi, kalau kamu memang tidak bisa mempertahankan pernikahan ini, kamu ceraikan dia. Papa tidak akan memaksakan kehendak Papa lagi. Papa kasihan sama Nindya kalau kamu perlakukan dia semau kamu." Pranawa berdiri, menatap Revan dengan sorot tajam. "Lepaskan dia, tapi... papan pastikan kamu akan menyesal nantinya. Jika saat itu datang... Papa tidak bisa bantu kamu."

***

Malamnya, Revan berdiri di teras rumah Larasati, mengetuk pintu dengan perasaan berat. Pintu dibuka oleh Larasati, tatapannya dingin dan penuh penilaian.

"Mau ngapain kamu datang ke sini?" tanyanya.

Revan berdiri tegap sambil menahan napas sejenak, matanya tak bergeser dari wajah Larasati. "Saya mau ketemu Nindya dan Zila, Bu."

Tanpa banyak bicara, Larasati mempersilakan Revan masuk. Begitu berada di ruang tamu, ia langsung menoleh ke sekeliling, mencari Nindya dan Zila.

"Nindya nggak mau ketemu kamu, Van. Zila juga, Nindya nggak memperbolehkan dia ketemu sama kamu," ucapnya Larasati datar, namun jelas menahan amarah.

Revan hanya diam dan menunduk.

"Kamu tega ya Van, bikin anak Ibu seperti itu. Apa kurangnya dia

dimata kamu, Van? Dia sudah jadi istri yang baik, bahkan jadi ibu yang baik untuk anak kamu. Tapi kamu? Dengan seenaknya nyuruh dia pulang kemari."

"Rasa sabar Nindya itu jauh lebih besar dari yang kamu kira. Bahkan kalau Ibu di posisinya, mungkin dari dulu Ibu sudah pergi tinggalin kamu! Memang kamu memang berperan jadi suami yang baik. Kamu penuhi kebutuhannya, kamu beri dia nafkah lahir dan batinnya. Tapi... apa kamu bisa memahaminya?"

Larasati menggeleng, nada suaranya semakin tajam. "Bahkan percaya sama dia saja kamu nggak bisa! Kamu lebih percaya foto entah dari mana itu, dari pada percaya sama istri kamu sendiri!"

"Seharusnya kamu bersyukur punya istri seperti Nindya, Van! Kamu tahu sendiri dia seperti apa? Dia nggak pernah nuntut apa-apa dari kamu. Mungkin kalau perempuan lain yang jadi istri kamu, dia bakal foya-foya dengan harta yang kamu punya. Tapi tidak dengan Nindya, Van! Dia bahkan manfaatkan itu dengan seperlunya, dia benar-benar tulus jadi istri kamu. Dan asal kamu tahu, laki-laki itu namanya Bimo. Dia teman Nindya, bahkan sejak kecil mereka sudah saling kenal. Kalau kamu nggak percaya, ayo sekarang Ibu antar kamu ke rumahnya!" Larasati berdiri tegak, menatap Revan tanpa berkedip.

"Ayo!" ajak Larasati, nada suaranya seperti perintah.

Revan menggeleng pelan. "Nggak, Bu."

"Kenapa? Biar kamu tahu siapa laki-laki itu, biar kamu nggak salah paham!"

Namun Revan tetap tak bergerak. Beberapa detik hening, lalu ia kembali bersuara. "Saya mau ketemu mereka, Bu."

Larasati menghela napas berat. "Kan sudah Ibu bilang, Nindya nggak mau ketemu kamu, Van. Bukan Ibu yang nggak memperbolehkan, tapi memang Nindya-nya yang nggak mau. Bukannya Ibu ikut campur urusan rumah tangga kalian, justru Ibu mau rumah tangga kalian baik-baik saja. Tapi... kalau kamu perlakuan Nindya seperti ini, hati Ibu juga sakit, Van!"

"Dia Ibu rawat sebaik mungkin, Ibu didik jadi perempuan baik. Tapi kamu? Kamu perlakukan dia seperti ini. Hati Ibu hancur. Kamu sakiti hatinya, sama saja kamu sakiti hati Ibu juga," lirih Larasati sambil menepuk-nepuk dadanya. "Kalau kamu memang nggak mau sama dia lagi, seharusnya kamu pulangkan dia dengan cara baik-baik. Padahal Ibu berharap kamu bisa menjaga dia dengan baik, apalagi dia kurang kasih sayang dari ayahnya. Sosok laki-laki yang dia sayangi."

"Tapi... kalau kamu ingin menceraikannya apa boleh buat, Ibu nggak bisa melarang."

Revan melangkah maju mendekati Larasati, lalu berlutut di hadapannya. "Saya minta maaf, Bu... saya tau saya salah. Dan saya nggak ingin bercerai dengan Nindya, Bu," ucapnya lirih sambil menunduk, matanya kini sudah memerah. "Saya cinta dia, saya sayang dia, dan saya nggak mau berpisah dengan Nindya, Bu."

Larasati menghela napas panjang, menatap Revan yang tengah berlutut di hadapannya. "Seharusnya kamu minta maaf sama Nindya, bukan sama Ibu."

"Bagaimana saya mau minta maaf, kalau dia nggak mau ketemu saya, Bu?"

"Untuk itu, Ibu nggak tahu. Kamu harus berusaha supaya dia bisa percaya lagi dan mau kembali sama kamu."

"Dan... Ibu hanya bisa mendukung dia. Apapun keputusannya, mau bercerai atau mempertahankan pernikahan ini. Keputusan ada di tangan dia, Van. Ibu nggak bisa berkata apa-apa."

Revan menatap Larasati penuh harap, kedua tangannya memegang tangan mertuanya itu. "Bu... tolong... saya nggak mau pisah," suaranya bergetar, memohon.

"Kalau dia nggak mau ketemu sama kamu, berarti hatinya benar-benar sakit, Van. Dan kamu harus berusaha supaya dia bisa percaya lagi dan mau kembali sama kamu. Ibu nggak bisa menolong kamu untuk itu."

Belum sempat Revan menjawab, langkah terdengar langkah kaki dari

arah pintu. Ryo muncul, wajahnya sudah penuh amarah.

"Ngapain kamu datang ke sini?!" serunya dengan suara menggelegar.

Tanpa aba-aba, Ryo langsung melangkah cepat ke arah Revan.

Bugh!

Tinju Ryo mendarat telak di wajah Revan, membuatnya terjatuh terbaring di atas sofa.

"Ryo!!!"Larasati langsung menjerit seraya menarik putranya itu. "Sudah, Yo... sudah! Jangan main tangan begini!"

Revan hanya diam. Bukan karena takut, namun karena memilih untuk tidak melawan. Tubuhnya jelas lebih besar dan kuat dari Ryo —jika ia mau, ia bisa membalas. Tapi tidak malam ini. Ia membiarkan Ryo melampiaskan amarahnya pada dirinya.

"Berani sekali kamu datang ke sini! Setelah kamu usir mereka, dan sekarang kamu mau ketemu mereka?" Ryo terkekeh sinis. "Nggak tahu malu sekali kamu, Mas."

"Ck. Seharusnya aku nggak sudi panggil kamu seperti itu. Tapi karena aku masih punya sopan santun, dan kamu jauh lebih tua dari aku, ya... aku masih hormati kamu!"

"Tolong, Yo... temuin Mas sama mereka."

Ryo malah tertawa kecil, lalu mendengus pelan. "Nggak bisa. Mbak Nindya udah benci sama kamu, dan Zila... mungkin kalau dia tahu kelakuan ayahnya kayak gini, pasti dia juga nggak akan mau ketemu kamu," jawabnya. "Seharusnya kamu malu, Mas. Sosok ayah kesayangan yang Zila banggakan, tapi jadi pengecut kayak gini. Apalagi sampai nyakitin hati ibunya."

"Sudah, Van. Ini sudah malam, pulanglah. Tenangkan pikiran kamu dulu," ujar Larasati sambil menarik Revan berdiri.

Revan akhirnya menuruti titah itu, lalu berjalan keluar rumah. Namun, tanpa mereka sadari, Nindya sedari tadi melihat semuanya. Begitu Revan pergi dan menutup pintu, Nindya bergegas naik ke atas.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di dalam kamar, Zila tampak asyik berbaring sambil menonton film kartun kesukaannya, ia tidak menyadari apa pun. Nindya melewati putrinya begitu saja tanpa sepatah kata pun, lalu masuk ke dalam kamar mandi, menutup pintu rapat-rapat. Dan di sanalah ia menangis sejadi-jadinya.

———————

🏵️ Semangat gess, tinggal 2-3 bab lagi...
Pengen nya sih sampai 100 bab,
tapi takutnya kalian pada gumoh bacanya dan yang nulis pun ikut gumoh

Oh iya, kalian tim mana? pisah atau baikkan?

Rayamoonlight
15/08/2025

Bab 61

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Enam Puluh Satu]

***

Sudah hampir dua minggu sejak permasalahan itu terjadi, dan Revan belum pernah lagi muncul di rumah Larasati. Siang ini, Nindya memilih membawa Zila ke bakery. Udara hangat bercampur aroma mentega menyambut begitu mereka membuka pintu. Kebetulan, di sana juga ada Liora yang duduk di salah satu kursi dekat etalase sambil memainkan ponselnya.

Begitu Nindya dan Zila masuk, Nara langsung keluar dari area dapur dengan wajah sumringah.

"Eh, akhirnya datang juga, Bos Kecil!" sapa Nara ceria sambil membungkuk pura-pura memberi hormat pada Zila.
Liora ikut tersenyum lebar, berdiri, lalu merentangkan kedua tangannya. "Sini, sini… Onty kangen banget sama si kelinci kecil ini!"

Zila langsung berlari kecil, ia tertawa riang saat Liora menggendongnya, Nindya yang melihat itu tersenyum. Tak ada tanda-tanda bahwa ia sedang menyimpan beban yang ada. Raut wajahnya cerah, senyumnya ramah, dan suaranya ringan seperti biasanya.

"Kamu pagi-pagi udah nongol aja di sini?" tanya Nindya pada Liora.

"Gue disuruh ke sini sama ni curut," jawab Liora sambil memonyongkan bibirnya menunjuk Nara. "Karena gue nggak ada kegiatan dan gue berbaik hati, ya… akhirnya gue ke sini."

Nindya mengernyit setengah tertawa, lalu menoleh ke Nara. "Emang kenapa kamu nyuruh Liora ke sini, Nar?""

Nara memutar matanya dengan malas. "Karyawan kita yang satu lagi izin nggak masuk. Katanya sakit."

"Oh, pantesan," gumam Nindya sambil melirik ke arah dapur.

Sementara itu, Liora sudah mulai bercanda dengan Zila. "Zila, tadi sarapan apa? Jangan bilang sarapannya roti, ya."

Zila mengerucutkan bibirnya, "Bukan, Zila makan nasi sama ayam goreng."

"Wah, pantes gemoynya nambah," balas Liora mencubit pipi gadis kecil itu sebelum menurunkannya dari gendongannya.

Zila tertawa cekikikan, "Onty juga gemoy."

Ucapan polos itu sukses membuat Nara dan Nindya menahan tawa. Membuat Liora pura-pura terkejut. "Eh, berani-beraninya bilang Onty gemoy, ya," ucapnya sembari berjalan ke arah dapur.

Tak lama, mereka bertiga pindah ke teras belakang bakery. Meja panjang di teras sudah penuh dengan toples kosong dan baki berisi kue-kue kering yang baru keluar dari oven. Sambil duduk melingkar, mereka mulai mengemas kue satu persatu.

"Aku lagi sedih. Kucing kesayanganku lagi di klinik" kata Nara, terlihat lesu.

Nindya menoleh, sedikit kaget. "Loh, kenapa?"

"Mencret," jawab Nara dengan muka pasrah.

"Lah, lo sih ngasih makannya sembarangan," celetuk Liora. "Lo aja kalau dikasih makan sembarangan, pasti mencret juga," ujarnya sambil terkekeh pelan.

Nara cemberut. "Ihh, nggak, loh. Aku kasih makanan merk biasa."

Tiba-tiba, Zila yang sedari tadi duduk sambil memakan cake ikut bersuara. "Zila juga sedih."

Tiga pasang mata langsung menoleh ke gadis kecil itu. Nindya langsung mengerutkan kening, bingung dengan ucapan putrinya itu.

"Emangnya Zila sedih kenapa?" tanya Nara.

"Zila sedih karena kangen kucing Zila, si Molen."

"Molen?" tanya Liora bingung.

"Eh, Nind. Ini serius namanya Molen? Bukannya sebelumnya bukan itu namanya? Atau kucing lain lagi?" Tanya Nara heran.

Nindya menggeleng sambil mengusap wajahnya, lalu menjawab sambil tersenyum, "Iya, waktu papanya beli kucing itu, Zila baru umur satu tahun. Kami kasih namanya Moi. Tapi pas Zila sudah lancar bicara, dia minta ganti jadi Molen."

Mendengar itu, Nara dan Liora saling pandang lalu tertawa. "Tapi itu kan nama makanan, Nind. Pisang molen, nggak ada nama yang agak bagusan dikit?"

"Entah lah, Lio. Suka-suka dia lah," jawab Nindya pasrah.

Nara pun kembali bertanya sambil menatap Zila, "Oh iya, tadi Zila bilang kangen Molen. Emangnya Zila kenapa kangen sama Molen? Molennya sakit juga?"

Zila menggeleng pelan. "Nggak, Zila kangen karena udah lama nggak ketemu Molen."

"Lah, emangnya Molennya di mana?" tanya Liora heran.

"Molennya di rumah, Zila sama Mama tidur di rumah Oma. Zila sama Mama sudah lama nggak pulang, makanya Zila kangen Molen. Pasti Molen sedih juga" jawab gadis kecil itu sambil cemberut, lalu merebahkan kepalanya di atas meja. Wajahnya benar-benar menunjukkan kalau ia sedang bersedih.

Nindya langsung menoleh kaget. "Zilaaa…" tegurnya.

Nara mengerutkan kening. "Nind, ini maksudnya kalian udah lama nggak pulang ke rumah tuh apa?"

"Ah, nggak apa-apa. Kami memang nginap di rumah Ibu," jawab Nindya berusaha terdengar santai.

"Tapi kenapa di rumah Oma terus? Kata Mama, Papa mau jemput kita. Tapi kenapa lama sekali jemputnya?" timpal Zila tanpa sadar.

Liora dan Nara saling pandang, ucapan Zila jelas membuat mereka curiga ada sesuatu hal yang disembunyikan sahabatnya itu.

"Nind… kalian ada masalah?" tanya Liora hati-hati, menatap wajah Nindya.

"Nggak ada. Kami baik-baik aja," jawab Nindya sambil tersenyum tipis, seolah meyakinkan mereka kalau semuanya baik-baik saja.

Nara menggeleng. "Nggak, nggak mungkin. Wajah kamu kelihatan nyimpan sesuatu, Nind. Apalagi Zila bilang kalian udah lama nggak pulang. Kamu sama Mas Revan lagi ada masalah?"

"Iya Nind, cerita sama kami. Jangan dipendam aja. Kami siap dengerin," tambah Liora.

"Nggak ada apa-apa, Lio."

"Nind?" ujar Nara, menatapnya lekat-lekat, seolah meminta jawaban yang sebenarnya.

Akhirnya, mau tak mau Nindya menyerah. Ia menunduk, lalu menceritakan kalau dia dengan Revan sedang ada masalah, hanya salah paham. Setelah itu Nindya tidak menceritakan kejadian sebenarnya.

Keheningan menyelimuti mereka.

"Dia sempat datang sekali ke rumah Ibu, tapi setelah itu nggak datang lagi. Apa mungkin, dia udah nggak butuh kami lagi ya, Nar?" Nindya memalingkan wajahnya, cepat-cepat mengusap air matanya agar Zila tak melihat.

"Nggak lah, mungkin dia lagi flight. Kamu tahu sendiri kan dia sibuk?" jawab Nara berusaha menenangkannya.

"Dia nggak ada hubungi lo? Kirim pesan atau apa gitu?" tanya Liora hati-hati.

Nindya menggeleng. Nggak tahu, soalnya aku blokir nomornya. Aku cuma mau, dia datang jemput kami. Kalau memang dia sayang sama aku dan Zila. Tapi kayaknya aku sama Zila bukan prioritas dia." Seketika air mata Nindya turun, tanpa busa dicegah. Sementara Liora dan Nara saling pandang, bingung harus berkata apa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Yaudah, jangan dipikirin dulu. Anggap aja dia lagi kerja, pasti nanti dia jemput kalian, kok," ucap Nara menenangkan.

"Jangan sedih-sedih, ya…" kata Liora sambil menggenggam tangan Nindya, berusaha menguatkannya.

***

Hari hampir berganti ketika Revan baru saja kembali dari penerbangannya. Begitu pintu rumah dibuka, suasana hening langsung menyergap. Tidak ada langkah kecil yang berlari ke arahnya, tidak ada suara Nindya yang biasanya muncul di ruang tamu untuk sekadar menyapanya pulang. Ia melepas sepatunya, lalu berjalan menuju dapur untuk mengambil segelas air.

Di sana, ada Bik Oda tengah membereskan piring.

"Ehh, Pak. Baru sampai?" sapa perempuan paruh baya itu.

Revan hanya mengangguk tipis sambil tersenyum sedikit. "Iya, Bik. Baru sampai."

"Bapak mau makan? Biar Bibi siapkan," tanyanya lagi.

"Tidak usah, Bik. Saya belum lapar. Kali begitu saya ke atas dulu ya, bik."

Bik Oda mengangguk, membiarkannya pergi.

Saat masuk kamar, suasana yang ia temukan tak jauh berbeda dari lantai bawah. Sunyi dan Sepi, tidak ada jejak kehidupan. Revan duduk di ujung kasur sambil membuka dasi dan kancing bajunya. Sesaat kemudian ia merebahkan tubuhnya sejenak, pandangannya terhenti pada sebuah boneka kelinci kecil di samping bantal. Boneka yang selalu digenggam Zila sejak bayi, yang selalu menemaninya tidur.

Revan meraihnya, memandang lama seolah berharap aroma anaknya masih tertinggal di sana.
"Papa kangen Zila…" bisiknya pelan. Lalu ua raih ponselnya untuk mencoba menelpon Nindya. Namun panggilan itu terus memanggil, sama seperti kemarin-kemarin.

Kemudian ia bangkit kembali, berjalan menuju meja rias untuk menanggalkan atribut yang masih menempel. Jam tangan ia letakkan, dompet pun ia keluarkan dari saku celana dan diletakkan begitu saja di atas meja rias. Namun pandangannya berhenti pada sebuah benda kecil di sudut meja rias itu—celengan berbentuk kelinci.

Revan terpaku beberapa detik. Seketika ingatan tentang Zila menyeruak, bagaimana anaknya itu datang sambil membawa celengannya dengan wajah penuh antusias.

Papa, uangnya masukkin kesini lagi!
Begitu biasanya Zila memaksa dengan suara manja yang tak bisa ia tolak.

Senyum samar muncul di wajahnya, namun langsung memudar. Ada perasaan hangat sekaligus hampa. Ia mengulurkan tangan menyentuh telinga celengan itu seolah sedang mengelus kepala Zila.

***

Di ruang tamu kediaman Larasati, Nindya dan Ibunya duduk bersantai disana menemani Zila yang sedang bermain.

Tak lama kemudian, terdengar suara ketukan di pintu. Nindya yang mendengarnya langsung bangkit dan melangkah ke depan. Namun begitu pintu terbuka, ia melihat sosok Revan berdiri di sana, jantungnya seketika berdegup lebih cepat.

Refleks, Nindya buru-buru menutup pintu itu kembali. Namun, tenaganya tak sekuat pria di hadapannya. Revan dengan cepat menahannya dan dalam sekali dorongan, pintu itu kembali terbuka.

Dengan cepat Revan meraih pergelangan tangan Nindya, menahannya agar tak pergi. "Zura..." panggilnya.

Nindya berusaha keras melepaskan diri. "Lepasin." Nadanya tajam.

Revan tak bergeming, genggamannya masih kuat.

"Lepasin, sakit tau nggak?!" seru Nindya, memukul tangan Revan agar dilepaskan.

Akhirnya, genggaman itu terlepas. Hening sejenak di antara keduanya.
Revan menatap istrinya dengan mata yang sulit terbaca.

"Saya kangen kamu, Zura... saya kangen Zila juga. Saya mau ketemu dia."

Nindya tidak langsung menanggapi. Sedari tadi ia tak menatap wajah Revan, memilih memalingkan pandangannya. Namun, matanya sempat melirik sekilas, melihat tangan Revan yang menggenggam boneka kesayangan Zila.

Sekejap ada sesuatu yang menekan dadanya, tapi segera ia alihkan lagi. Tatapannya kini benar-benar dingin, jauh berbeda dari kehangatan biasanya. Tanpa sepatah kata pun, ia melangkah naik ke lantai atas.

Dalam hatinya, Nindya lega—untung saja Zila tadi lebih dulu naik untuk mengambil mainan di kamar. Kalau tidak, entah bagaimana ia harus menjelaskan situasi itu di depan anaknya.

Revan hanya terdiam melihat Nindya pergi meninggalkannya begitu saja. Hatinya terasa berat, namun langkah kakinya seolah ikut tertahan. Dari sudut ruang, Larasati yang sedari tadi memperhatikan langsung membuka suara. Ia mempersilakan Revan untuk duduk, tak tega bila langsung menyuruhnya pulang.

"Kamu dari mana saja, Van?" tanyanya pelan.

"Kenapa dari kemarin-kemarin tidak datang? Seharusnya kalau kamu memang sayang sama mereka, dan benar-benar cinta dengan Nindya, kamu perjuangkan. Buktikan kalau cinta kamu itu ada, jangan hanya bilang di mulut."

Tatapan Revan meredup. Ia menunduk sebentar sebelum menjawab, suaranya terdengar letih. "Saya ada jadwal flight, Bu… baru pulang tadi dan langsung ke sini."

Larasati menatapnya tanpa berkedip, menunggu sesuatu yang lebih dari sekadar alasan.

"Saya harus apa, Bu? Saya harus gimana… supaya Nindya mau

memaafkan saya?" ucapnya lirih, hampir seperti bisikan.

Larasati menghela napas panjang. "Seperti yang Ibu bilang tadi, Van. Tunjukkan, buktikan dengan tindakan, kalau kamu benar-benar menginginkan mereka kembali. Sampai Nindya bisa percaya lagi kalau kesalahanmu tidak akan terulang."

Revan mengangkat wajahnya perlahan, matanya bergetar menahan cemas. "Bagaimana kalau dia tidak mau memaafkan dan menolak saya selamanya, Bu?"

Keheningan sejenak menyelimuti ruangan. Larasati menunduk, lalu dengan suara pelan ia berkata,
"Ibu juga tidak tahu, Van… maaf, Ibu tidak bisa bantu apa-apa."

"Sekarang naiklah ke atas, susul mereka. Temui Nindya kalau dia mau." Sambungnya.

Revan menatap mertuanya dengan raut tak percaya, kalimat itu terasa tak terduga baginya. Larasati yang menyadari pandangan itu langsung menegaskan lagi, "Iya, pergilah naik. Ibu izinkan."

"Terima kasih, Bu," ucapnya tulus, suaranya bergetar.

Larasati hanya membalas dengan anggukan pelan, menahan banyak hal yang ingin ia katakan, tapi ia memilih diam.

Revan masih diam sebentar, sebelum akhirnya ia berdiri, melangkah menuju tangga dengan langkah pelan. Dadanya berdegup kencang, seolah setiap anak tangga yang akan ia pijak adalah ujian berat untuk menebus semua kesalahannya.

Setelah sampai diatas, Revan berdiri cukup lama di depan pintu kamar itu sebelum akhirnya mengangkat tangannya dan mengetuk perlahan. Jemarinya sempat berhenti di gagang pintu, ia coba menekannya, namun terkunci rapat. Revan kembali mengetuk, kali ini agak lama, berharap ada sahutan.

"Zura… buka pintunya," ucapnya pelan, suaranya terdengar berat menahan sesuatu. "Tolong maafkan saya, Zura..."

Di balik pintu, Nindya hanya terdiam. Ia bisa mendengar jelas suara

Revan, tapi tubuhnya terasa kaku, seolah tak mampu menjawab.

Lalu, suara kecil Zila tiba-tiba terdengar, "Papa…" panggil nya.

Revan langsung tersentak, seakan seluruh dadanya bergetar. Ia menempelkan tubuhnya lebih dekat ke pintu. "Zila… Sayang, ini Papa, Nak." Suaranya bergetar, lalu disusul bisikan penuh rindu, "Papa kangen Zila."

Ia memejamkan mata erat-erat, menahan air mata yang sudah menggenang. Napasnya berat, sesak di dada kian menekan. "Zila… Zila dengar Papa, kan, Sayang?" tanyanya lagi.

Namun, tak ada sahutan. Revan bertahan di sana cukup lama, menunggu keajaiban pintu itu terbuka. Tapi nyatanya tetap tertutup, akhirnya ia menarik napas panjang, berbalik dengan langkah gontai menuju tangga.

Saat menuruni tangga, Larasati yang menunggu di ruang bawah menatapnya penuh tanya. "Bagaimana?" tanyanya lembut.

Revan hanya menggeleng dengan wajah sendu. "Kalau gitu… saya pulang dulu, Bu." Ia sempat menyalami Larasati, lalu memberikan boneka kecil yang sedari tadi ia bawa. "Tolong kasih ini ke Zila, ya, Bu."

Larasti menerima boneka itu dengan hati berat. "Maaf ya, Van… Ibu nggak bisa bantu."

Revan menunduk, senyum tipis penuh getir menghiasi wajahnya. "Nggak apa-apa, Bu. Saya memang pantas menerima ini."

Tanpa menunggu lagi, ia melangkah keluar dengan langkah berat. Punggungnya tampak kaku, seolah sedang berusaha menahan sesuatu agar tidak runtuh.

***

Sedangkan di dalam kamar tadi, suara Revan yang terdengar samar dari luar kamar membuat Zila refleks menoleh. Bola matanya yang bulat langsung berbinar penuh semangat.

"Mama, itu papa…" serunya riang, wajahnya berseri-seri seperti menemukan kejutan yang paling ia tunggu.

Nindya menelan ludah pelan, jantungnya berdegup kencang tanpa alasan yang bisa ia kendalikan. Ia tetap diam, mencoba menahan gejolak yang berdesakan di dadanya.

Belum sempat ia bereaksi lebih jauh, Zila sudah bangkit dari duduknya dan berlari kecil menuju pintu kamar dengan langkah lincah penuh antusias. " Papa..." Ujarnya.

Namun sebelum tangan mungil itu menyentuh gagang pintu, Nindya segera bergerak cepat, menahan tubuh putrinya.

"Jangan dibuka pintunya, Sayang," ucapnya pelan namun tegas.

Zila menoleh dengan wajah merengut, tatapan nya kini dipenuhi tanda tanya. "Kenapa nggak boleh dibuka?" tanyanya dengan nada merengek, bibir mungilnya mengerucut kesal.

Nindya menarik napas dalam, mencoba menjaga suaranya tetap stabil. "Nggak apa-apa… biarin aja Papa di luar."

"Tapi Zila mau buka pintunya… kasihan Papa di luar," ucap Zila dengan suara yang mulai terdengar sedih.

Hati Nindya mencelos. Ia berjongkok, meraih wajah anaknya, lalu mengusap pelan pipi chubby Zila. "Jangan dibuka, ya. Mama lagi marah sama Papa… karena Papa lama sekali jemput kita." Ia berusaha menjelaskan, meski ada getir yang mengikat lidahnya.

Zila menatap ibunya, matanya berkaca-kaca. "Tapi… Zila kangen Papa," ucapnya lirih sebelum akhirnya tangis kecil itu pecah. Nindya pun langsung memeluk dan menenangkannya

Ada rasa bersalah yang menghantamnya, karena ia sadar telah lebih memilih mempertahankan egonya dibanding mendengar suara hati anaknya. Di pelukannya, Zila masih sesenggukan kecil. Sementara Nindya menutup mata, mencoba menenangkan sekaligus menahan perasaan getir yang menyesakkan dada.

———————

Yuhuu selamat malam minggu gess, sebenarnya aku mau nya Up besok² aja, tapi kasihan dengan kalian para Jomblo ngenes ga ada hiburan.

Jadinya dengan berbaik hati, aku Up sekarang

Jangan lupa Vote⭐ dan penuhi kolom komentar nya

Rayamoonlight
16/08/2025

Bab 62

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Enam Puluh Dua]

***

Sudah berkali-kali Revan datang ke rumah mertuanya, berharap bisa bertemu dengan Nindya. Namun hasilnya selalu sama—Nindya tetap menolak menemuinya. Hari ini pun ia kembali, duduk di ruang tamu rumah mertuanya dengan wajah yang mulai kehilangan harapan. Saat Larasati keluar menemuinya, Revan mencoba menahan gelisah nya.

"Ibu, Nindya ada? Bisa saya bicara sebentar saja dengannya?" ucap Revan dengan nada memohon.

Larasati menghela napas pelan, lalu menatap menantunya itu dengan tatapan penuh ragu. "Van, Nindya sudah nggak ada di sini. Dia pamit pergi."

"Pergi? Nindya pergi kemana, Bu?" tanyanya cepat.

"Maaf, Van. Ibu nggak bisa kasih tahu. Dia berpesan supaya nggak ada seorang pun yang diberi tahu kemana dia pergi."

Revan menelan ludah, suaranya bergetar. "Zila juga ikut, Bu?"

"Tentu saja," jawab Larasati lembut. "Zila itu nyawanya, harta paling berharga yang dia punya. Walaupun masih ada Ibu dan yang lain di sisinya, nggak mungkin dia tinggalkan Zila begitu saja."

"Nggak, nggak mungkin. Ibu pasti bohong, kan? Mereka ada di dalam, kan, Bu?" Revan menggeleng lemah, wajahnya penuh ketidakpercayaan.

"Nggak ada, Van." Larasati menatapnya dalam. "Kalau kamu nggak percaya, silakan periksa seluruh rumah ini. Mereka benar-benar sudah pergi, dan Ibu pun nggak bisa mencegahnya."

Air mata Revan seketika jatuh tanpa bisa ditahan. Ia meraih tangan Larasati, suaranya parau. "Bu tolong… beritahu saya, di mana mereka sekarang? Saya mohon, Bu. Semua ini salah saya. Apa pun yang harus saya tanggung saya terima, asal jangan pisahkan saya dari

mereka, Bu."

"Maaf ya, Van. Ibu nggak bisa."

Kata-kata itu seperti palu godam yang menghantam dada Revan. Ia masih terdiam, jemarinya bergetar hebat, seolah masih ingin bertahan. Namun tak ada lagi kekuatan. Perlahan Revan melepas genggaman tangannya dengan gemetar. Dadanya terasa sesak, seperti ada batu besar yang menindih tubuhnya.

Selama ini ia selalu percaya bahwa walau rumah tangganya dengan Nindya penuh jarak, setidaknya masih ada celah untuk memperbaiki. Tapi kini, celah itu hilang begitu saja. Yang tersisa hanya sunyi dan kepergian.

Beberapa saat kemudian Revan berdiri dengan langkah terhuyung, keluar dari rumah itu tanpa menoleh lagi. Sementara dari ambang pintu, Larasati hanya bisa melihat menantunya yang semakin menjauh.

***

Revan menatap layar ponselnya yang penuh dengan deretan panggilan tak terjawab. Pesan-pesan yang ia kirim menumpuk, hanya centang satu, tanpa tanda balasan. Harapannya yang tersisa terasa kian tipis. Dengan napas berat, ia menjambak rambutnya sendiri lalu mengerang frustasi.

Tangan Revan refleks meraih gelas kaca di atas nakas. Sekejap kemudian, benda itu melayang menghantam cermin meja rias.

"Aaarrghhh!" teriak Revan lantang. Tubuhnya merosot begitu saja. Ia tertawa lirih, tawa yang lebih mirip tangis yang tertahan. Air mata jatuh tanpa bisa ia cegah, membasahi wajahnya yang muram.

"Kenapa… kenapa harus begini?"

Bayangan tawa kecil Zila, wajah lembut Nindya, semua seakan menari di kepalanya. Semakin ia mencoba mengusirnya, semakin kuat pula bayangan itu menghantam kepalanya. Hatinya digerus rasa bersalah yang tak bisa lagi ia sembunyikan.

"Zila… Papa nggak sanggup." lirihnya. Tangisnya pecah sepenuhnya, bukan lagi sekadar mata yang basah, melainkan isakan keras, parau, dan memilukan. Tangis yang terdengar seperti seseorang yang baru saja kehilangan seluruh hidupnya.

Di balik pintu kamar, Bik Oda dan Neni hanya berdiri kaku, saling pandang. Tak ada kata yang bisa mereka ucapkan. Sebab mereka tahu, pria yang selama ini tampak dingin, keras, dan nyaris tak tersentuh itu kini benar-benar runtuh di hadapan luka yang ia ciptakan sendiri.

"Kasihan lihat bapak jadi begini ya, Bik," bisik Neni lirih.

Bik Oda hanya mengangguk, hatinya ikut terenyuh. Mereka tak berani mendekat, hanya bisa membiarkan Revan larut dalam luka yang tak seorang pun bisa sembuhkan.

***

Malam harinya, Revan datang ke rumah orang tuanya dengan keadaan yang kacau. Wajahnya pucat, matanya merah dan langkahnya gontai, seolah seluruh tenaga telah terkuras bersama perasaan bersalah yang menyesakkan.

"Pa, tolong bantu aku. Aku nggak tahu lagi harus gimana. Bantu Aku cari mereka."

Pranawa menatap putranya lama. Ada sorot marah bercampur kecewa di mata itu. "Penyesalan itu memang selalu datang terakhir, Van. Dan sekarang kamu merasakannya. Sedari awal sudah Papa ingatkan. Kalau Nindya sampai pergi, kamu akan menyesal seumur hidup. Kamu kira semua orang bisa kamu abaikan sesuka hati, lalu besoknya balik lagi seolah tidak ada yang terjadi? Hidup tidak sesederhana itu, Van."

"Aku nggak tahu harus gimana lagi, Pa. Tapi aku benar-benar nggak bisa tanpa mereka."

Sarasvati yang sedari tadi diam akhirnya ikut bersuara. "Van, kamu itu punya istri yang sabarnya luar biasa. Nindya itu istri yang baik, selalu berusaha menghormati kamu. Tapi apa yang kamu kasih ke

dia? Dingin, cuek, bahkan sering menyakiti hatinya. Kamu pikir perempuan bisa tahan terus-terusan diperlakukan seperti itu?"

Revan mengangkat kepalanya, menatap ibunya dengan mata berkaca. "Ma… aku mohon. Aku janji nggak akan sia-siakan mereka lagi, tapi tolong beritahu aku dimana mereka?"

"Hancur hati mama, Van..." ucap Sarasvati lirih. "Kamu Mama rawat, Mama didik dengan baik, supaya kelak bisa jadi laki-laki yang bertanggung jawab, jadi laki-laki yang baik. Tapi nyatanya? Kamu malah buat Mama malu, kamu buat Mama kecewa."

"Ma…"

"Kamu tahu? Sakit sekali hati Mama." Lirih Sarasvati sambil menepuk dadanya sendiri, seakan rasa sesak itu benar-benar nyata di sana. Air matanya menetes tanpa bisa ia bendung. "Mama sama Papa nggak pernah mengajari kamu jadi laki-laki seperti ini. Mama merasa gagal menjadi seorang ibu. Kami menjodohkan kamu bukan dengan perempuan sembarangan, tapi dengan perempuan yang baik. Dan sekarang kamu sia-siakan dia seolah-olah dia nggak ada artinya dimata kamu."

"Kalau kamu benar-benar butuh mereka, cari sendiri. Cari sampai ke ujung dunia sekalipun," sambung Sarasvati dengan tegas, sebelum akhirnya melangkah pergi meninggalkan ruangan itu.

Revan menoleh pada Pranawa , berharap masih ada celah pertolongan dari ayahnya. "Pa… paling tidak Papa tahu, kan? Tolong kasih tahu aku."

Pranawa menatap putranya dalam-dalam—lama, seakan ingin memastikan apakah kali ini permintaan itu sungguh-sungguh lahir dari penyesalan yang nyata. Namun pada akhirnya ia hanya menghela napas berat, menggeleng dengan wajah muram.

"Papa nggak tahu, Van. Dan bahkan kalau pun Papa tahu… mungkin Papa juga nggak akan gampang kasih tahu kamu. Karena luka yang Nindya bawa pergi itu terlalu dalam. Kamu yang menorehkannya, dan hanya kamu yang bisa menambalnya lagi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Keesokan harinya, Revan tetap memaksakan diri datang ke kantor. Pikirannya masih kacau, namun ia menolak untuk berdiam di rumah terlalu lama. Meski begitu, ia hanya mengurung diri di dalam ruangannya, seolah tak ingin berinteraksi dengan siapa pun.

Di balik meja kerjanya, berkas-berkas menumpuk tak tersentuh. Sesekali ia membuka laptop, menatap layar kosong, lalu menutupnya kembali. Semua hal yang biasanya bisa ia tangani dengan tenang kini tak lagi mampu ia pikirkan dengan jernih.

Ketika seorang staff masuk membawa beberapa dokumen, Revan langsung menumpahkan emosinya. Dengan nada tinggi, ia memarahi kesalahan sepele yang seharusnya bisa diselesaikan dengan mudah. Staf itu berusaha memberi penjelasan, namun belum sempat menjelaskan—Revan sudah memotong. "Keluar sekarang."

Staff itu terdiam, lalu meninggalkan ruangan dengan wajah pucat. Begitu pintu tertutup, Revan memijat pelipisnya, menarik napas berat, lalu menyandarkan tubuhnya ke kursi. Ia sadar amarahnya bukan untuk kesalahan staf itu, melainkan pada dirinya sendiri.

Tak lama, pintu ruangan itu kembali terbuka. Rafindra masuk dengan langkah tenang, namun ekspresinya berubah ketika melihat keadaan adiknya—wajah kusut, mata merah, seolah tak tahu harus bagaimana lagi. Rafindra yang biasanya suka melempar candaan, kali ini benar-benar menahan diri.

"Kenapa?" tanyanya nyaris seperti bisikan.

Revan mengangkat kepalanya, menatap dengan sorot mata penuh lelah. "Kemana harus gue cari istri dan anak gue, Mas?"

Rafindra tak langsung menjawab. Ia bisa melihat dengan jelas, penyesalan benar-benar sudah menempel di wajah adiknya. Bukan sekadar kesalahpahaman biasa, namun luka dalam yang dibuat sendiri.

"Udahlah, Van. Biarkan dia pergi. Itu kan yang lo mau? Sedari awal gue udah tahu lo itu cinta sama dia. Tapi lo terlalu denial, terlalu sok

nggak peduli. Ego lo gede banget sampai bikin lo buta. Sekarang? Giliran dia pergi, lo malah nyari-nyari."

"Gue emang egois. Gue tahu itu, tapi jangan lo pikir gue nggak sayang sama dia! Gue sayang, Mas. Tapi gue nggak pernah tahu cara yang bener buat nunjukin itu!" Bentak Revan, nada suaranya meninggi.

"Hah, sayang? Sayang lo bilang? Sayang itu bukan cuma ada di mulut, Van! Sayang itu dengan tindakan! Kalau lo beneran sayang sama dia, lo nggak bakal nyakitin dia!" Rafindra membalas dengan cepat, wajahnya memerah karena kesal.

Revan menghentakkan tangannya ke meja dengan keras. "Jangan ngajarin gue, Mas! Lo pikir gampang ada di posisi gue?"

"Ya, jelas gue paham, Van! Karena dari awal gue lihat semua ini! Lo cuma terlalu pengecut buat ngakuin kalau lo jatuh hati sama dia. Lo kalah sama diri lo sendiri, dan sekarang lo baru panik karena dia ninggalin lo?!" suara Rafindra meninggi.

Revan menoleh, menatap Rafindra dengan tajam. "Jangan panggil gue pengecut! Lo nggak pernah ada di posisi gue! Lo cuma bisa ngomong doang, Mas! Lo pikir dengan omelan lo, semuanya jadi gampang?"

"Lo nggak usah ngajak gue banding-bandingin posisi, Van!" Rafindra menunjuk dada Revan dengan kuat. "Masalahnya bukan posisi! Tapi karena lo nggak pernah berani ngaku kalau lo butuh dia! Sekarang aja lo baru ngakuin, kalau lo itu butuh dia. Dan lo tahu apa yang paling bikin gue muak? Lo kehilangan dia bukan karena takdir, bukan karena keadaan, tapi karena lo sendiri yang ngebuang dia."

"Gue nggak pernah kepikiran buat ngebuang dia!"

"Lo udah ngelakuinnya, Van. Sadar atau nggak, sikap dingin lo yang bikin dia pergi dan ngerasa nggak berharga. Sekarang malah nyariin dia? Lo harus sadar, kalau suatu hari dia bener-bener nggak balik, itu bukan salah siapa-siapa. Itu salah lo. Lo bunuh cinta itu dengan tangan lo sendiri."

"Jadi gue harus gimana, hah?!" Bentak Revan.

"Ya, lo lepasin dia. Biarkan dia hidup bahagia. Kalau perlu, biarkan dia dapat laki-laki yang bisa nerima dia sepenuh hati. Karena kalau sama lo, Van. Dia cuma makan hati."

Seketika rahang Revan mengeras. Dadanya naik turun cepat, seolah menahan amarah bercampur panik. "Nggak... gue nggak bisa, Mas. Gue nggak bisa, gue nggak sanggup lihat dia sama yang lain." Suaranya pecah, nyaris bergetar. "Tolong bantu gue, Mas. Bantuin gue temuin mereka."

Rafindra terdiam sejenak, menatap Revan yang jarang sekali ia lihat selemah itu. Amarahnya masih ada, namun pelan-pelan akhirnya luluh oleh raut putus asa Revan. Ia menarik napas panjang, lalu duduk dan bersandar ke sofa, suaranya jauh lebih rendah dari sebelumnya.

"Kenapa nggak orang suruhan lo yang cari?" tanya Rafindra akhirnya, mencoba memberi jalan.

"Gue udah suruh mereka. Tapi sampai sekarang... belum ada kabar."

"Lo sudah datang ke bakery-nya? Siapa tahu mereka ada di sana."

Revan menggeleng. "Mana lah, nggak mungkin mereka ada di sana."

"Ya... mana tahu. Kalau lo nggak coba cari ke sana, lo nggak bakal tahu."

Revan terdiam, bibirnya mengatup rapat, seperti sedang menimbang ucapan Rafindra.

"Kalau lo mau ke sana, ayo gue temani sekarang." Rafindra bangkit dari duduknya, menatap lurus pada Revan. "Mau gimana pun, gue nggak tega lihat lo kayak gini, Van."

Ada jeda hening cukup lama sebelum akhirnya Revan berdiri. Dengan tatapan kosong namun sedikit dorongan, ia mengangguk. "Ya sudah, ayo."

Tanpa banyak kata lagi, keduanya keluar dari ruangan. Rafindra

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berjalan sedikit di depan, sementara Revan mengikuti dengan langkah berat. Mereka memutuskan langsung menuju bakery milik Nindya, dengan harapan tipis bahwa mungkin di sanalah jejak istri dan anaknya bisa ditemukan.

Begitu sampai di bakery, Revan dan Rafindra langsung masuk. Tanpa basa-basi, Revan mendekati meja kasir dan bertanya pada karyawan yang sedang berjaga. Tatapannya tajam, membuat karyawan yang menjaga kasir itu menunduk gugup ketika ditanya soal keberadaan Nindya. Jawaban 'tidak ada' yang keluar dari mulut karyawan itu seolah tidak masuk akal baginya.

"Pasti dia ada di sini, kan?" ulang Revan, nada suaranya terdengar menekan.

Keributan kecil itu akhirnya memancing Nara keluar dari belakang, disusul Liora yang memang kebetulan sedang ada di sana. Nara menyilangkan tangan di dada, menatap Revan dengan tatapan penuh curiga.

"Kenapa? Ada perlu apa, Kapten?" tanyanya dingin.

Revan menoleh cepat, menahan diri agar tidak meledak. "Dimana Nindya? Saya mau ketemu dia."

Sudut bibir Nara terangkat tipis. "Lah? Mana kami tahu. Mungkin di rumah Tante Laras."

Jawaban itu membuat Revan tampak tak percaya. Sorot matanya berkeliling, seolah mencari tanda-tanda keberadaan istrinya. "Pasti dia ada di sini, kan?"

Liora, yang dari tadi mendengar dengan wajah jengkel, akhirnya ikut bersuara. "Nindya nggak ada di sini, bapak Kapten yang terhormat." Ucapannya penuh penekanan, seakan ingin menusuk langsung ke telinga Revan.

"Iya, kalau nggak percaya, periksa aja nih bakery. Lagian, Nindya udah lama nggak ke sini," Sahut Nara dengan kesal.

Revan tak menggubris. Ia berjalan begitu saja ke arah pintu belakang, membuka satu per satu ruangan, bahkan naik ke lantai dua hanya

untuk memastikan. Sepuluh menit kemudian, ia turun lagi dengan wajah lesu.

"Gimana? Ada?" tanya Rafindra.

Revan hanya menggeleng pelan.

"Kan sudah dibilangin. Nggak ada ya nggak ada. Untuk apa juga kita bohong?" kata Liora. Lagian, kamu suaminya. Kenapa malah nanya ke kita?"

Revan terdiam sejenak, sebelum akhirnya mengucapkan kata lirih.

"Dia pergi."

Sontak ucapan itu membuat suasana menegang sejenak. Nara langsung menghela napas panjang, lalu menatap Revan dengan tatapan penuh sindiran.

"Syukurin! Makanya, punya istri tuh di jaga, di sayangi. Giliran ditinggal pergi, baru kelabakan nyariin."

"Hey, bicara yang santai aja," sahut Rafindra dengan tegas.

"Ini udah santai. Mau santai gimana lagi? Pergi aja ke pantai sekalian kalau mau santai," balas Nara tak terima.

"Maaf ya, Mas Revan. Kita bukannya mau ikut campur. Dari awal kan kita udah ingetin. Jaga Nindya, jangan sakiti dia. Tapi kayaknya kamu nggak dengerin omongan kita," sahut Liora dengan lembut. "Soalnya Nindya itu kalau udah kecewa sama seseorang, dia nggak bakal gampang balik lagi. Nggak bakal mau ketemu lagi sama orang itu." Liora terdiam sejenak, lalu tersenyum getir. "Aku aja pernah loh nggak ditegur sama dia. Sampe aku nangis-nangis baru dimaafin."

Ucapan itu membuat Revan terdiam. Tanpa bisa dicegah, ia langsung teringat pada momen pernikahannya dulu—saat Liora mendekatinya dengan wajah serius.

"Hei, Mas Revan," ucap Liora waktu itu, membuat Revan menoleh. "Ini aku bicara serius ya... Kamu harus jaga istri kamu ini," katanya sambil menepuk pelan bahu Nindya. "Soalnya kalau enggak, bisa-bisa

kamu kehilangan bidadari. Terus jangan sampai suatu hari kami nemuin kamu nangis di pojokan bandara sambil nyebut nama Nindya kayak di drama Korea!"

Revan masih bisa mengingat jelas ekspresi setengah bercanda tapi serius dari Liora saat itu.

Ruang bakery terasa hening sesaat. Revan menunduk, kepalan tangannya mengeras, sementara Rafindra hanya menghela napas panjang, menyadari betapa posisi adiknya sekarang benar-benar serba salah.

"Tapi kalian benaran nggak tahu dan tidak menyembunyikan Nindya?" tanya Rafindra, matanya bergantian menatap ke arah Nara dan Liora.

"Ya Allah, ya Rabbi... Astaghfirullah," ucap Liora sambil menunduk, kedua tangannya refleks mengelus dada sendiri, menahan jengkel dengan kedua pria di hadapannya itu.

"Nggak ada, Om! Nggak adaaa!" sahut Nara, suaranya meninggi penuh kesal.

"Ya, biasa saja jawabnya. Kalau tidak ada ya bicaranya pelan-pelan," Rafindra mencoba menurunkan nada bicaranya, meski tatapannya masih penuh selidik.

"Harus bagaimana lagi kami menjelaskan ke kalian? Kan dari tadi kami udah bilang kalau Nindya nggak ada di sini!"

"Iya ih, kesal juga gue lama-lama," timpal Liora sambil bersedekap. "Mana tadi di minimarket gue ketemu bapak-bapak banyak tingkah, eh sekarang disini ketemu lagi sama makhluk spesiesnya."

Rafindra menahan kesal mendengar ucapan itu, sementara Revan hanya menunduk, wajahnya semakin muram.

"Ya udah, mending kalian pulang aja. Aku capek banget ngadepin om-om kayak kalian berdua. Nggak paham-paham, yang ada tensiku naik. "Nara menunjuk ke arah pintu dengan nada mengusir.

Akhirnya mau tak mau, Revan dan Rafindra meninggalkan bakery

itu.

"Tenang," ucap Rafindra, sambil menepuk bahu Revan ketika mereka sudah di dalam mobil. "Gue bakal bantu lo. Walaupun sejujurnya ya, Van... gue kesel banget sama lo. Tapi karena gue kasihan sama keadaan lo sekarang, gue akan bantu sebisa gue."

Revan menelan ludah, dadanya terasa sesak. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar merasa kata-kata itu menamparnya. "Gue… nggak tahu harus keman lagi, Mas," gumamnya lirih.

"Lo thau nggak, Van. Selama ini lo terlalu sibuk sama ego lo. Lo pikir semua orang bisa ngerti lo tanpa pernah berusaha nerangin perasaan lo. Istri lo itu bukan batu, bukan juga benda mati. Dia manusia, kalau lo nggak bisa menghargai dia, jangan heran kalau akhirnya dia milih pergi."

Revan terdiam. Sorot matanya mulai memerah, namun sebisa mungkin ia tahan.

"Lo tau apa yang bikin gue kasihan?" lanjut Rafindra, nadanya terdengar serius. "Bukan karena lo kehilangan mereka. Tapi karena gue lihat sendiri, lo benar-benar nyesel sekarang. Dan penyesalan itu nyiksa lo lebih dalam dari pada kehilangan."

"Kalau gue bisa balikin waktu, gue bakal lakuin semua dengan cara yang beda, Mas," lirih Revan.

Rafindra menoleh. "Sayangnya waktu nggak bisa diulang, Van. Yang bisa lo lakuin sekarang cuma satu—cari mereka, minta maaf dan berdoa semoga mereka masih mau nerima lo lagi."

———————

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

INI SENGAJA
MINTA DIKATAIN
NGGAK SIH?

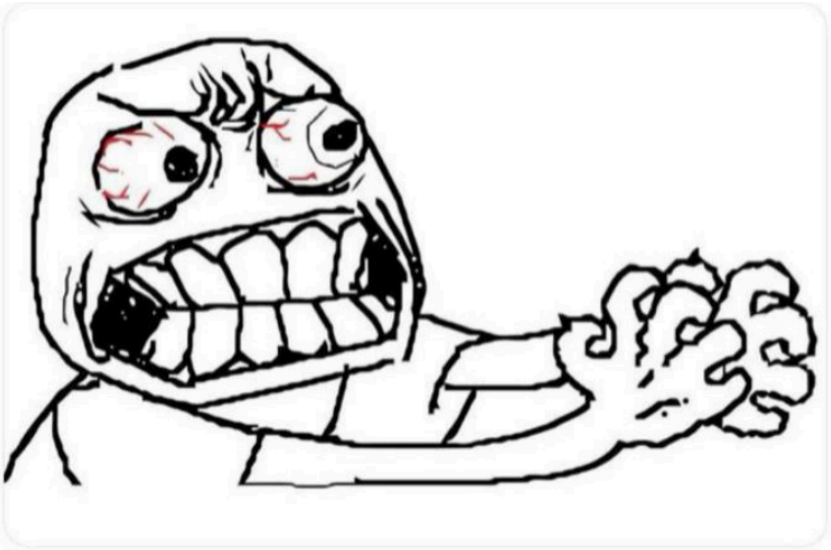

🌺 Yupss selamat malam minggu lagi🌚 maaf banget ya yang pada nungguin✌semoga kalian nggak bosan ya baca cerita ini!! kalau bosan boleh berhenti dan kalau masih sanggup silahkan tunggu sampai end. karena aku nggak maksakan kalian untuk baca ini🌚✌☺

Ada yang bisa nebak Nindya kemana?

Rayamoonlight
23/08/2025

Bab 63

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Enam Puluh Tiga]

***

Happy Reading 🕮🕮

Hampir sebulan Revan berkeliling mencari keberadaan istri dan anaknya. Ke mana pun ia pergi, hasilnya selalu sama-belum ditemukan. Ia bahkan berangkat ke Yogyakarta, kampung halaman kakek-nenek Nindya. Namun lagi-lagi, tak ada tanda-tanda mereka di sana. Orang-orang suruhannya pun belum juga menemukan jejak mereka, seolah bumi menelan keberadaan istri dan anaknya itu.

"Ini laporan penggandaan yang lo minta kemarin." Dewa meletakkan setumpuk dokumen di atas meja kerja Revan. Namun pria itu hanya terdiam dan pandangannya kosong.

"Van? Lo dengar gue?" tanya Dewa sambil mengetuk meja.

Revan hanya melirik sebentar, lalu menutup mata. Seolah enggan meladeni keberadaan Dewa di sana.

"Van, ada apalagi? Kalau lo begini terus, yang ada badan lo yang tumbang. Lo harus kuat, biar bisa terus cari mereka sampai ketemu. Jangan lemes gini, bro."

Revan tidak merespons, ia hanya memijat pelipisnya yang mulai berdenyut kencang.

Dewa mendengus. "Kalau lo nyerah, keburu Nindya jatuh ke pelukan pria lain. Lo mau, anak lo juga bisa jadi lupa sama lo kalau lo nggak buru-buru ketemuin mereka?" guraunya.

Kepala Revan terangkat cepat. "Lo nggak lihat perjuangan gue nyari mereka?" jawabnya, suaranya terdengar kesal.

"Iya, gue tahu. Tapi lo harus imbang, kerjaan ya kerjaan, masalah pribadi ya masalah pribadi. Lo nggak bisa terus-terusan begini." Dewa mencondongkan tubuh, menatap Revan. "Atau jangan-jangan... lo emang udah nggak berharap lagi sama Nindya? Lo biarin dia pergi begitu saja?"

Melihat reaksi Revan yang hanya diam saja, Dewa menepuk meja dengan keras. "Sumpah, Van! Kalau lo berani ngelepasin dia gitu aja, lo bakalan nyesel seumur hidup!"

"Kalau itu yang bikin dia bahagi gimana, Dew?" lirih Revan.

Mata Dewa langsung membelalak tak percaya mendengar ucapan itu. "Lo serius ngomong gitu? Lo rela lihat dia di samping laki-laki lain? Lo rela kalau anak lo, anak lo sendiri-nantinya manggil orang lain, Papa? Lo sanggup nerima itu?"

Mendengar perkataan Dewa, Revan menatap tajam sahabatnya itu, rahangnya mengeras. Seolah tak terima dengan apa yang di ucapkannya barusan.

"Kenapa? Lo nggak suka gue ngomong begitu? tanya Dewa. "Dengar gue baik-baik, Van. Kalau lo sampai beneran ngelepasin Nindya, gue sendiri yang bakal rebut dia dari lo. Gue nggak peduli dia bekas lo, gue nggak peduli statusnya apa. Gue sanggup menghidupi mereka berdua."

Revan mengeram, lalu berdiri. Tangannya langsung terangkat menarik kerah baju Dewa.

"Kenapa, Van? Panas?" Dewa mendesis, tangan kirinya menahan cengkeraman Revan. "Santai saja, kan lo sendiri yang mau ngelepasin dia. Kalau gitu, lo nggak punya hak lagi apa pun tentang dia nantinya."

"Jadi selama ini lo suka sama istri gue?"

"Revan... Revan. Siapa coba yang nggak mau punya istri seperti Nindya?" Dewa menggeleng pelan. "Jangan kan gue. Lo tanya aja laki-laki di luaran sana, kalau lihat Nindya gimana? Pasti jawabannya sama. Udah cantik, lemah lembut, penyayang, dan masih muda. Kayaknya cuma lo aja yang nggak mau."

Revan akhirnya mendorong Dewa dengan kasar, lalu tertawa yng terdengar mengejek. "Lo kira dia mau sama lo?"

"Lah, lo kira dia masih mau sama lo?" balas Dewa, tatapannya tak kalah tajam. "Tapi lo harus sadar satu hal, walaupun nantinya dia

statusnya janda, orang-orang pada ngantri buat dapetin dia. Sementara lo? yang udah dikasih kesempatan buat jadi suaminya, malah seperti nggak bisa ngelihat betapa berharganya dia."

Dewa tersenyum tipis. "Gue bukan lagi ngejelekin lo, Van. Tapi coba lo pikir, kalau orang lain bisa melihat semua kebaikan Nindya dengan jelas, kenapa lo yang ada di sampingnya setiap hari malah buta? Sekarang dengar gue, Van! Lo cari mereka sampai ketemu. Kalau lo berani ngelepasin mereka, ingat! Gue nggak main-main dengan ucapan gue. Gue nggak peduli seberapa lama kita temenan, gue nggak peduli lo siapa. Kalau sampai kesempatan itu datang ke gue, lo cuma bisa nangis darah." Ancam Dewa.

Dewa menatap Revan sekali lagi, lalu berbalik pergi meninggalkan ruangan Revan. Sedangkan Revan terdiam, tangannya masih mengepal, dadanya naik turun menahan ledakan emosi yang semakin menumpuk. Di tambah lagi ucapan Dewa terngiang di kepalanya, menambah sesak yang sudah menindih sejak lama.

***

"Zila, ayo sini. Ini mama suapin, ya."

Zila menggeleng cepat. "Kan Zila sudah bilang Mama! Zila sudah kenyang. Zila nggak mau makan!"

Nindya menarik napas panjang. "Sedikit aja, Nak. Ini sudah Mama ambilin, cuma sedikit. Nggak banyak. Katanya mau jadi anak kuat, anak pintar, anak cantik? Tapi makan aja nggak mau?" ujarnya, mencoba membujuk dengan senyum tipis.

Namun Zila malah menggoyang-goyangkan jari telunjuknya. "No, no, no, no!"

"Ya udah kalau gitu. Kalau nggak mau makan, jangan dekat-dekat Mama dan jangan bicara sama Mama lagi. Mama mau pergi!" Ancam Nindya seraya meletakkan piring itu diatas meja makan kemudian meninggalkan gadis kecil itu.

Zila yang melihat dan menyadari kalau sang ibu benar-benar marah, ia langsung mengejar Nindya sambil menyeret bonekanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, iya, Zila mau makan! Zila mau, Ma..." rengeknya sambil menarik-narik ujung baju Nindya.

Namun Nindya menepis tangan kecil itu. "Nggak usah makan lagi! Zila kan tadi katanya sudah kenyang. Nah, main-main aja sana, atau lari-lari lagi. Mama nggak mau diganggu!" Nindya melepaskan genggaman tangan Zila yang menggenggam erat baju belakangnya.

"Enggak, Mama..." suara Zila makin lirih, tangannya masih berusaha menggenggam bagian belakang baju ibunya.

"Nggak usah dekat-dekat Mama! Zila kan nggak mau dengar kata Mama lagi," setelah itu Nindya melangkah ke arah teras belakang rumah.

"Iya... Zila mau makan," tangisan Zila pecah, ketika ibunya tidak lagi menghiraukannya. Sementara Nindya berusaha untuk tidak mendengarnya ia tetap berjalan tanpa menengok ke arah gadis kecil itu.

Seorang pelayan tua yang sejak tadi memperhatikan mereka langsung menghampiri. "Aduh, aduh, ini gadis cantik kenapa nangis atuh?" katanya panik sambil mengelus kepala Zila.

"Makanya atuh cantik, kata Mama tuh didengerin. Kalau Mama nyuruh makan, ya makan. Biar sehat, biar kuat," kata pelayan itu penuh kasih sayang. "Nah, sekarang ayo susul Mamanya. Minta maaf sama Mama, terus makan ya, biar Mama nggak marah lagi," sambungnya sambil menepuk-nepuk punggung gadis kecil itu.

Zila mengangkat wajahnya, ia terdiam sejenak, lalu mengangguk kecil. Dengan langkah gontai, ia berjalan menyusul Nindya, masih sesenggukan sambil mengusap air matanya. Boneka di tangannya ikut terseret di lantai.

Zila masih ragu-ragu mendekat, Ia menatap Nindya lama. Namun akhirnya ia memberanikan diri duduk di sebelah perempuan itu, menyandarkan tubuh mungilnya sambil memeluk lengan Nindya "Mama..." suaranya lirih, nyaris terputus oleh tangis yang ditahan.

Nindya masih tidak menghiraukannya. Ia sengaja mendiamkan Zila,

ingin melihat bagaimana reaksi gadis kecil itu. Fokusnya tetap pada ponselnya, sesekali ia melirik Zila di sebelahnya.

Zila semakin mengeratkan pelukannya, seolah takut Nindya benar-benar pergi meninggalkannya. Namun, Nindya dengan sengaja menarik lengannya. "Geser," ujarnya singkat, seraya menggeser posisi Zila ke ujung kursi panjang yang mereka duduki.

Zila menolak, dengan cepat ia menggeser tubuhnya lagi-mendekat seperti semula. "Nggak mau."

Nindya kembali menggeser posisi Zila lagi. " Geser, jangan dekat-dekat Mama, sempit!"

Mendengar ucapan itu, Zila kembali menangis keras. "Nggak mau, Mama!" pekiknya sambil kembali memeluk lengan Nindya dengan sekuat tenaganya. "Maaf, Mama..." ucapnya di sela sesenggukan.

Tangisan itu membuat Nindya luluh. Ia menutup mata sebentar, lalu menarik napas panjang. "Sekarang jangan nangis lagi kalau mau sama Mama!" Perlahan ia memutar tubuh kecil Zila hingga mereka saling berhadapan. "Diam di sini, jangan geser-geser."

Zila menurut. Matanya masih basah, namun ia sudah berhenti meronta.

"Dengar Mama, sekarang berhenti nangisnya," ujar Nindya sambil menatap lurus ke mata Zila. Sementara itu, gadis kecil tersebut langsung berusaha berhenti sambil mengelap wajahnya, meski masih sesenggukan.

"Tenang dulu." Nindya mengelus dada Zila dengan gerakan lembut. "Tarik napas," ucapnya pelan. Zila menuruti, menarik udara ke paru-paru kecilnya.

"Sekarang hembuskan pelan-pelan," lanjut Nindya, lalu memberikan Zila segelas air yang kebetulan ia bawa tadi. "Ini minum dulu." Zila langsung menerimanya dengan tangan gemetar, lalu meneguknya secara perlahan.

"Sekarang sudah tenang?" tanya Nindya sambil mengusap sisa air mata di pipi Zila.

"Iya..." jawab Zila, suaranya masih serak dan sesekali tersendat.

"Bagus."

"Nah, sekarang dengarin Mama, ya. Zila tahu nggak Mama marah karena apa?"

Zila mengangguk.

"Karena apa?"

"Zila nggak mau makan," suara itu keluar hampir seperti bisikan, lalu matanya kembali berkaca-kaca.

"Eh, jangan nangis lagi!"

Zila buru-buru mengelap sendiri air matanya dengan telapak tangan kecilnya.

"Terus, kenapa Zila nggak mau makan?"

Tidak ada jawaban. Zila hanya memeluk boneka di tangannya lebih erat. Hening beberapa detik, sampai akhirnya Nindya menghela napas panjang dan memilih menjelaskan.

"Mama bukannya maksa Zila makan, tapi kalau Zila nggak mau makan, nanti perutnya bakalan sakit." Nindya menunjuk perut Zila, membuat gadis kecil itu refleks melihat ke arahnya.

"Terus yang nangis-nangis karena sakit perut, siapa nanti?"

"Zila," jawab gadis kecil itu, kepalanya menunduk, bibirnya sedikit mengerucut.

"Nah, sekarang Zila tahu kan kenapa Mama suruh makan?"

"Iya."

"Terus Zila janji mau makan, ya?"

"Tapi maafin Zila, ya, Mama?" ucap Zila lirih penuh rasa bersalah, kedua matanya menatap Nindya dengan sungguh-sungguh.

"Iya, Mama maafin," jawab Nindya sambil tersenyum, lalu merentangkan kedua tangannya. "Sini, peluk Mama."

Tanpa menunggu lama, Zila langsung melompatkan tubuh kecilnya ke pelukan itu. "Maafin Mama juga ya, sayang. Mama nggak maksud marahin Zila."

"Iya," jawab Zila.

"Eyang nyariin kalian, rupanya malah asik pelukan di sini," suara Eyang Putri tiba-tiba terdengar dari arah pintu teras.

Zila yang masih dalam pelukan Nindya langsung tertawa cekikikan. Saat Eyang Putri ikut duduk, menepuk pelan paha cicitnya itu.

"Tadi Eyang dengar Zila nangis, kenapa nangis, cantik?"

"Biasa, Eyang... nggak mau makan," jawab Nindya sambil mengusap rambut Zila yang acak-acakan.

Eyang Putri menyergit, pura-pura kaget. "Lho, kenapa nggak mau makan? Padahal tadi bibi masak yang enak-enak, Mama juga masak ayam goreng kesukaan Zila."

Zila hanya diam. Pandangannya sedari tadi tertuju ke tangan Eyang Putri. Ia menggenggam pergelangan tangan itu lalu mencubit kulitnya yang mengendur, menarik-nariknya dengan polos.

"Ini tangannya kenapa seperti ini?" tanya Zila sambil melirik wajah Eyang penuh rasa ingin tahu.

"Zila... nggak sopan, Sayang," tegur Nindya sambil menarik tangan gadis kecil itu.

Eyang Putri malah tertawa renyah. "Nggak apa-apa, ini karena Eyang sudah tua. Kalau sudah tua, kulitnya jadi keriput seperti ini."

Zila langsung menunduk menatap kulit tangannya sendiri, mencoba menarik-nariknya seperti tadi. "Kenapa harus tua?" tanya gadis kecil itu dengan polosnya.

"Ya, semua orang pasti jadi tua, Nak. Kalau bisa muda terus seperti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mama kamu, Eyang juga mau. Biar cantik terus."

Nindya menimpali sambil tersenyum. "Eyang sekarang juga masih cantik kok, apalagi waktu muda, pasti lebih cantik."

"Berarti Mama nanti juga tua seperti Eyang?" tanya Zila.

"Iya," jawab Nindya lembut.

Sontak tanpa aba-aba mata Zila langsung berkaca-kaca.

Nindya yang menyadari itu, cepat-cepat menangkup wajah putrinya. "Loh, kenapa sedih?"

"Zila nggak mau Mama tua," ujarnya dengan suara bergetar sebelum akhirnya menangis.

Mendengar jawaban tersebut Nindya dan Eyang Putri seketika langsung tertawa.

***

Setelah cukup lama bercengkerama dengan Eyang Putri, akhirnya Zila tertidur. Nafasnya terdengar teratur, wajah mungilnya begitu damai. Nindya duduk sebentar di sisi ranjang, menatap putrinya dengan senyum tipis, lalu perlahan berdiri.

Ia melangkah keluar kamar dengan hati-hati agar tidak membangunkan Zila. Ia merasa bosan berdiam didalam kamar, dengan membawa sebuah novel yang belum sempat ia tamatkan, Nindya memutuskan kembali duduk di teras belakang.

Namun baru beberapa lembar ia baca, suara langkah tergesa terdengar dari arah dalam rumah. Bibi pelayan muncul dengan wajah panik. "Mbak!"

Nindya langsung menoleh, alisnya mengernyit heran. "Ada apa, Bi-"

Namun ucapannya terputus. Tepat di belakang bibi pelayan, berdiri sosok yang sama sekali tak ia duga.

Tubuh Nindya spontan menegang, matanya membelalak. Ia segera

bangkit berdiri dari kursinya, jantungnya berdegup kencang tanpa kendali.

Bibi pelayan menelan ludah, merasa tak enak berada di tengah situasi yang jelas penuh ketegangan. Ia menunduk dalam-dalam. "Saya permisi dulu Mbak," ucapnya, sebelum meninggalkan area itu.

Kini hanya tersisa mereka berdua. Keheningan turun begitu cepat, menekan dada Nindya. Tatapannya tak berani lama-lama menatap sosok di depannya, yang hanya berdiri diam dengan sorot mata sulit terbaca.

Nindya menggenggam novelnya erat, lalu dengan cepat melangkah hendak masuk kembali ke dalam rumah. Ia tak mau terjebak percakapan apa pun dengannya.

Namun baru selangkah, pergelangan tangannya tiba-tiba ditahan. Nindya terhenti, tubuhnya menegang saat merasakan genggaman itu. Belum sempat ia berucap, Revan menariknya sedikit dan langsung memeluknya dari belakang.

Ya, seseorang itu adalah Revan, suaminya. Revan tidak pernah menyangka sedikit pun dan tidak pernah terpikirkan, bahwa Nindya dan Zila ada di rumah Eyang Putri. Terlebih karena mereka jarang sekali berkunjung ke sana, begitu dapat kabar dari orang suruhannya tentang keberadaan istri dan anaknya, Revan sama sekali tidak menunda waktu. Ia langsung meninggalkan semua pekerjaannya saat itu juga. Bukan hanya rasa penasaran, tetapi juga keinginan besar untuk memastikan sendiri bahwa istri dan anaknya benar-benar ada di sana.

"Ih, apaan sih main peluk-peluk gini. Lepasin!" Nindya memukul-mukul tangan Revan yang melingkar di tubuhnya. Lengan nya yang kokoh menahan tubuh Nindya agar tak bisa bergerak.

Namun Revan tak bergeming, pelukannya justru semakin erat, seakan takut jika ia melepaskan maka Nindya akan benar-benar menjauh.

"Zura..." suara Revan terdengar berat.

"Lepasin nggak? Aku nggak suka!" Nindya meronta, tubuhnya gelisah,

matanya mulai berkaca-kaca karena rasa sesak yang ia tahan.

"Saya nggak akan lepasin kalau kamu nggak beri saya kesempatan," Revan mengeratkan pelukannya. "Tolong jangan menghindar seperti ini, beri saya kesempatan untuk bicara."

"Mau bicara apa?" suara Nindya meninggi, penuh penolakan. "Nggak ada yang perlu dibicarain, semuanya udah selesai. Jadi sekarang lepasin!"

"Saya minta maaf. Tolong dengarkan saya dulu," bisik Revan nyaris memohon.

"Aku sudah maafin kamu! Sekarang lepasin!" ujar Nindya kesal.

"Nggak, saya tahu kamu masih marah sama saya. Tolong maafkan saya, Zura."

"Iya, tapi lepasin dulu," Nindya memejamkan mata, berusaha menahan emosinya.

Akhirnya, mau tak mau, Revan melepaskan pelukannya dengan berat hati. Ia segera menarik tangan Nindya, memaksanya duduk kembali di kursi.

Keduanya sama-sama diam, hening terasa menekan. Revan menatap lurus ke arah Nindya dengan mata yang tak berkedip, penuh sesal dan rasa takut kehilangan. Sementara Nindya memilih mengalihkan pandangannya, menatap ke arah lain agar tidak luluh oleh sorot mata itu.

"Cepetan mau bicara apa? Jangan lama-lama!"

Revan menunduk sejenak, lalu menatap Nindya penuh sesal. "Saya minta maaf, saya terlalu banyak menyakiti hati kamu." ia berhenti sejenak, menarik napas berat. "Pulang ya? Sya butuh kamu, saya butuh Zila. Saya nggak bisa hidup tanpa kalian."

Nindya menggeleng cepat, air mata sudah menumpuk di sudut matanya. "Nggak," jawabnya singkat.

Revan menatapnya tidak percaya. "Kenapa?"

"Aku udah nggak sanggup lagi. Aku capek!"

"Tolong beri saya kesempatan sekali lagi, Zura." Revan kembali memohon.

Nindya terdiam dan menunduk tanpa menjawab apa pun. Hanya air mata yang jatuh membasahi pipinya.

"Kamu mau apa? Saya bakal penuhi apa yang kamu mau."

Nindya mendongakkan kepalanya. "Aku mau kita pisah!" ucapnya dengan lantang.

Revan sontak menegang, ia langsung menggeleng cepat. "Nggak, nggak. Kalau itu saya nggak bisa. Saya nggak mau pisah sama kamu!"

"Tapi aku mau!!"

"Nggak ada pilihan lain?"

"Ya, pilihan nya cuma itu. Aku mau pisah. Nggak ada yang lain! Kalau kamu memang sayang dan cinta aku. Lepaskan aku!"

Revan menatap Nindya dengan mata berkaca-kaca. "Saya nggak mau, Zura. Saya tahu kamu benci sama saya, tapi jangan hukum saya seperti ini. Saya benar-benar nggak sanggup, Zura. Apapun akan saya lakukan, bahkan kalau kamu mau saya sujud di kaki kamu, akan saya lakukan." Tanpa pikir panjang, Revan langsung duduk di lantai, menunduk, ingin merendahkan diri di kaki Nindya.

"Kak, nggak usah," Nindya terkejut, buru-buru menahan bahu Revan dengan kedua tangannya. Air matanya langsung mengalir deras. "Jangan rendahkan harga diri kamu kayak gini."

Revan menggeleng kuat, air matanya semakin mengalir. "Saya nggak peduli, Zura. Saya rela sujud di kaki kamu, asalkan kamu mau maafkan saya." Ia memeluk lutut Nindya erat-erat.

"Kak, kenapa kamu jadi lemah begini? Ini bukan Revan yang aku kenal."

"Tolong maafkan saya. Beri saya kesempatan satu kali lagi. Saya janji

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan jadi suami yang baik." Revan terisak, nadanya penuh sesal.

"Aku nggak bisa lagi, Kak... aku capek kalau seperti ini terus."

"Tolong maafkan saya, Zura..."

"Aku sudah maafin kamu," Nindya menunduk, air matanya jatuh membasahi jemarinya yang gemetar. "Sekarang pergilah."

Namun lagi dan lagi, Revan menggeleng, matanya memohon, enggan melepaskan perempuan yang ia cintai kini duduk di hadapannya. "Nggak, saya nggak bisa pergi. Saya nggak mau pergi dari kamu."

"Maaf kalau aku belum bisa jadi istri yang baik buat kamu, Kak," ujar Nindya lirih. "Maaf juga, mungkin selama ini aku sama Zila jadi benalu dalam hidup kamu."

Revan langsung menggeleng keras. "Nggak. Saya nggak pernah merasa kalian benalu dalam hidup saya," ucapnya serak. Kepalanya mendongak, menatap lurus ke arah Nindya dengan sorot mata yang begitu putus asa.

"Dari awal, pernikahan ini emang salah, Kak. Sekarang pergilah, kamu bisa cari istri yang seperti kamu inginkan. Istri yang baik buat kamu, istri yang kamu cintai. Aku nggak akan marah, kalau itu bisa buat kamu bahagia."

Revan terdiam sesaat, raut wajahnya mendadak berubah, antara marah dan sakit mendengar ucapan itu. "Nggak, Zura! Sudah saya katakan saya nggak mau!" Ia meraih kedua tangan Nindya, menggenggamnya erat seolah takut kehilangan. "Saya cuma mau kamu. Saya nggak mau siapa pun dan nggak akan ada yang bisa gantikan kamu."

Nindya sempat terdiam, tangannya menakup wajah Revan, jemarinya menyentuh dagunya yang mulai dipenuhi rambut kasar. Pria itu tak bergeming, hanya menunduk, seolah tidak ingin menjauhkan kepalanya dari pangkuan Nindya.

"Kak, kamu jangan takut kalau aku pisahin kamu sama Zila. Aku nggak akan larang kamu ketemu Zila, kamu bebas ketemu Zila kapan pun kamu mau," ucap Nindya, meyakinkan Revan. "Pulang lah,

jangan lupa cukur ini, kamu kelihatan tua kalau begini. Nanti nggak ada perempuan yang mau sama kamu." Nindya tersenyum getir memegang wajah Revan yang ditumbuhi rambut itu.

"Saya nggak peduli," balas Revan cepat.

Nindya menarik napas dalam-dalam, menahan rasa sesak yang tiba-tiba menguasai dadanya. Ia ingin mengatakan banyak hal, entah kenapa lidahnya terasa kelu.

Namun tiba-tiba terdengar suara Zila, "Papa..." panggilnya lirih sambil berlari kecil ke arah mereka berdua.
Seketika Nindya dan Revan langsung menghapus air mata yang masih tersisa di wajah mereka masing-masing. Begitu Zila tiba di hadapan mereka, Revan segera merentangkan tangannya, menyambut gadis kecil itu ke dalam pelukannya.

Tangis Zila langsung pecah. Ia menangis sejadi-jadinya dalam dekapan ayahnya, seolah seluruh rindu yang ditahan kini tumpah bersamaan. Revan mengeratkan pelukan sambil menutup mata, seakan tak ingin melepas momen itu-menyalurkan rasa rindu yang menumpuk setelah sekian lama.

"Papa kenapa jemputnya lama sekali? Zila selalu tunggu Papa," isak Zila dengan suara tersendat. "Kenapa Papa kerjanya lama, Zila jadinya kangen Papa." Lanjutnya sambil menenggelamkan wajahnya di dada sang ayah.

Revan menunduk, menenangkan sambil mengusap rambut lebat gadis kecil itu. "Maafin Papa ya, Nak," bisiknya berat.

"Papa nggak sayang Zila lagi! Kenapa Papa nggak telpon Zila? Zila selalu tunggu Papa!"

Revan menahan napas mendengar jawaban itu, dadanya terasa diremas dengan rasa bersalah. Ia menarik sedikit tubuh Zila agar bisa menatap wajah gadis kecil itu. "Papa sayang sama Zila. Selalu, selalu sayang. Sampai kapanpun itu," ucapnya menyakinkan Zila.

"Kalau Papa sayang Zila, kenapa Papa jemputnya lama?" ucap Zila dengan sesenggukan.

"Papa kan kerja, Nak."

"Zila nggak suka Papa kerja!"

"Papa kerja buat Zila. Biar Papa bisa beli mainan untuk Zila," jawan Revan sambil mengelus rambut gadis kecil itu.

Zila menggeleng kuat di pelukan Revan. "Zila cuma mau Papa! Zila nggak mau mainan. Zila maunya Papa di rumah terus sama Zila."

Nindya yang duduk di samping mereka hanya bisa menatap, hatinya perih mendengar kalimat polos itu. Ia langsung memandang ke arah lain, berusaha menahan tangisnya.

***

Setelah tangis menangis dan menyalurkan rindu antara ayah dan anak tadi, akhirnya Zila terlelap dalam dekapan Revan. Kini, mereka sudah berada di kamar, sementara Zila terbaring tenang di atas kasur.

Suasana kamar hening, Nindya duduk di pinggir ranjang, sementara Revan berdiri di dekatnya. Keduanya saling diam cukup lama, seakan tak tahu bagaimana harus memulai.

"Pulang lah, aku capek mau istirahat." suara Nindya memecah keheningan.

Revan menoleh, alisnya bertaut. "Istirahat ya tinggal istirahat, kenapa kamu suruh saya pulang?"

"Ck. Karena kamu buat aku nggak nyaman!"

Senyum tipis tersungging di bibir Revan, entah mengejek atau sekadar refleks. "Kalau begitu, gimana supaya kamu bisa nyaman sama saya? Kasih tahu saya."

"Pergi dari sini," jawab Nindya enteng, matanya lurus ke arah Zila, enggan bertemu pandang.

"Tapi saya masih mau di sini," balas Revan, matanya tak lepas dari Nindya.

Nindya terkekeh pendek penuh sinis. "Kamu pikir aku bisa tenang kalau kamu ada di sini?"

"Kamu benci banget ya lihat saya?"

"Yaudah, kalau gitu biar aku yang pergi," ucap Nindya seraya bangkit dan meraih tubuh Zila yang terlelap. Namun, tangan Revan lebih dulu menahan pergelangan tangannya.

"Jangan!" bisiknya pelan. "Kamu nggak kasihan sama Zila? Dia baru tidur, terus mau kamu bangunin lagi?"

"Makanya kamu keluar!! Kalau nggak mau, biar aku aja," ujar Nindya kesal.

"Kamu nggak kasihan sama saya?"

"Untuk apa kasihan sama kamu?"
"Sekarang aku tanya, emang kamu nggak kasihan sama aku, yang selalu ngadepin sifat cuek kamu itu?! Kalau orang-orang tahu, pasti mereka kasihan sama aku. Kamu aja yang nggak kasihan dan nggak mikirin aku! Jadi, lebih baik kamu pergi sekarang!"

Alih-alih tersinggung, Revan justru terkekeh. Ia menunduk sedikit, mendekat ke arah Nindya yang masih duduk di pinggir kasur.

"Asal kamu tahu, saya selalu mikirin kamu. Sampai-sampai rasanya saya hampir gila karena mikirin kamu terus," jawab Revan seraya mengelus pipi Nindya. Namun Nindya menepisnya dengan kasar.

Revan kembali terkekeh melihat reaksi itu. "Ya sudah, kalau kamu nggak mau lihat saya, saya akan pergi. Tapi awas aja kalau kamu kangen sama saya, saya nggak tanggung jawab," sambungnya, kali ini tangannya terulur lagi, mengelus rambut Nindya. Tapi lagi-lagi Nindya menepis.

"Ih, pede banget," jawab Nindya sambil memutar bola matanya kesal.

———————

🌸 Yupss 3000 kata, aku rasa cukup puas untuk baca bab ini. Jadi jangan komen naks neks naks neks lagi 🌚💨kalau masih kurang, kalian bisa baca cerita lain di Perpustakaan Online

Penulis dan Pembaca Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayamoonlight
27/08/2025

Bab 64

[Bagian Enam Puluh Empat]

***

Happy Reading 🕮🕮

"Pak, bisa cepat sedikit nggak?" tanya Nindya dengan suara bergetar. Ia tak henti-hentinya menatap jalanan yang terasa begitu lambat.

"Ini sudah cepat, Mbak. Kalau lebih dari ini bisa berbahaya, bukan cuma buat kita, tapi juga buat pengendara lain," jawab sopir dengan nada hati-hati.

Nindya terdiam. Ingin rasanya ia turun dan menggantikan posisi sopir itu, menekan pedal gas sekuat-kuatnya agar lebih cepat sampai. Namun ia tak mampu, tangannya gemetar hebat, pikirannya entah kemana.

Tak lama, begitu mobil berhenti di depan rumah sakit, ia langsung berlari tanpa menoleh lagi. Nafasnya memburu, langkahnya tergesa, sampai akhirnya ia tiba di depan ruang IGD. Di sana, Yumna, Rafindra, dan Dewa sudah menunggu dengan wajah tegang.

"Gimana keadaannya?" suara Nindya pecah, matanya sudah berkaca-kaca, bahkan untuk sekadar duduk pun ia tak kepikiran lagi.

Yumna langsung bangkit dan memeluknya sambil menangis. "Abang lagi ditangani dokter sekarang," jawabnya lirih.

"Kecelakaannya cukup parah, tapi untung cepat dibawa ke rumah sakit," sahut Rafindra.

Nindya merasa kakinya hampir tak sanggup menahan tubuhnya. Suaminya—Revan, terbaring di balik pintu itu. Ia masih sulit percaya, mengingat beberapa jam lalu dirinya masih bisa tidur pulas di kamar. Namun, telepon dari Rafindra yang membangunkannya membuat tubuhnya langsung panas dingin.

Rafindra lalu menyodorkan ponselnya, memperlihatkan foto kondisi motor Revan setelah kecelakaan. Moge hitam itu hancur sebagian, remuk di bagian depan.

"Ya Allah…" Nindya refleks menutup mulutnya, tubuhnya bergetar hebat. Air matanya jatuh tanpa bisa ia tahan. Ia terduduk lemas di kursi tunggu, matanya tak lepas dari layar ponsel itu.

"Dia mau ke mana malam-malam bawa motor?"

Nindya terdiam, kepalanya terasa pusing. Dadanya semakin sesak. Bagaimana tidak? Ia sedang tidur nyenyak, tiba-tiba mendapati kabar tidak mengenakan ini.

***

Satu jam setengah terasa begitu lama, kursi tunggu menjadi saksi bisu tangisan yang tak pernah berhenti dari Nindya dan Yumna. Ketika pintu ruang IGD terbuka, langkah seorang dokter membuat semua pandangan tertuju padanya.

"Keluarga pasien Revandra ?" tanyanya singkat.

"Ya, Dok. Saya kakaknya," jawab Rafindra cepat.

Dokter itu menarik napas panjang. "Kondisi pasien saat ini kritis, kami sudah berusaha menstabilkan keadaannya, tapi pasien masih koma. Untuk sementara, beliau akan kami pindahkan ke ruang ICU agar bisa mendapatkan perawatan intensif."

Seketika dunia seperti runtuh di hadapan Nindya. Air matanya tak berhenti jatuh, sementara Yumna meraih tangannya, memeluk erat, mencoba memberi kekuatan meski dirinya juga menangis tak kalah hebat.

Beberapa menit kemudian, setelah perawat mendorong ranjang pasien keluar, Nindya baru berani melangkah masuk ke ruang ICU. Degup jantungnya berdetak lebih cepat daripada langkahnya sendiri.

Dan di sanalah ia melihatnya. Sosok Revan kini terbaring lemah. Wajahnya pucat, alat bantu napas menutupi sebagian paras tampannya, kabel-kabel medis terhubung ke seluruh tubuhnya.

Nindya menangis kencang. Ia segera mendekat, menarik kursi, lalu duduk di sisi ranjang. Tangannya bergetar saat menggenggam jari Revan yang terasa dingin. Perlahan, ia menundukkan kepalanya hingga dahinya bersandar di tangan suaminya.

Dipublikasikan di Platform Online Gratis No 1 di Indonesia

pelan kaki Revan.

"Kamu jahat banget!!" tangisnya terdengar pilu.

"Aku tuh benci banget sama kamu, tau nggak? Benci banget. "Kenapa sih selalu bikin aku nangis?" Nindya diam sejenak, mencoba menarik napas, meski sesak di dadanya kian menjadi. "Bisa nggak sih Kak, sekali aja nggak bikin aku nangis?" ucapnya sesegukan.

"Aku suruh kakak pergi, biar kakak sadar dan mikir gimana caranya supaya aku bisa percaya sama kakak lagi," suaranya bergetar, hampir tak terdengar.

"Katanya kakak sayang sama aku? katanya kakak juga cinta sama aku? Tapi kenapa kakak begini? Kenapa kakak masih bikin aku nangis karena kakak?"

"Kalau kamu beneran sayang sama aku sama Zila, kamu harus kuat. Zila masih butuh kamu, Kak!" bisik Nindya sesegukan.

Dalam hati kecilnya, Nindya tahu sebenci apapun dirinya pada sikap Revan, hatinya tetap mencintai pria itu. Ia membenci sifanya, namun ia tak pernah bisa membohongi dirinya sendiri. Ada sisi baik Revan yang membuatnya tak sanggup benar-benar melepaskan.

Pintu ruang rawat itu terbuka pelan, Rafindra melangkah masuk tanpa suara. Pandangannya langsung tertuju pada sosok Nindya yang duduk di kursi samping ranjang, kepalanya tertunduk.

Rafindra terdiam, tubuhnya seperti tertahan. Ada sesuatu yang menyesakkan dadanya,
ia teringat beberapa tahun yang lalu disaat Nindya yang sedang hamil besar menangisi Revan. Dan sekarang ia melihat lagi bagaimana Nindya lemah tak berdaya menangis disebelah Revan.

Rafindra menyadari, dua manusia itu sebenarnya saling membutuhkan, bahkan saling mencintai. Hanya saja, sifat egois dan gengsi mereka jauh lebih besar dari pada keberanian untuk mengakui perasaan mereka.

Dengan langkah pelan, Rafindra mendekat. Ia berdiri di samping Nindya, mengelus bahunya yang bergetar. Sentuhan itu membuat

Nindya mendongak.

"Mas…" suaranya lirih, serak. Air matanya kembali jatuh. "Gimana kalau dia nggak mau bangun lagi?" tanyanya lirih, karena sedari tadi kepalanya dihantui dengan pikiran-pikiran buruknya.

"Husst…" Rafindra menggeleng pelan, mencoba menenangkan. "Nggak, Pasti bangun. Dia laki-laki kuat, kamu kenal Revan kan? Dia nggak gampang nyerah," balasnya menyakinkan Nindya.

Nindya menggeleng cepat, air matanya kembali jatuh deras. "Tapi kalau memang nggak bangun lagi, gimana Mas?" tanyanya lagi, lalu ia kembali menangis.

Rafindra menarik napas dalam, ia ikut terhimpit rasa sakit itu. "Mas nggak bisa jawab, Nind." jawabnya lirih.

"Kita hanya bisa berdoa, dan percaya Tuhan pasti tahu yang terbaik. Tapi satu hal yang Mas yakin—Revan masih punya alasan besar buat bertahan. Dia punya kamu, dan punya Zila."

***

Sejak Nindya dirumah sakit, ia tidak benar-benar tidur semalaman—hanya terlelap sebentar lalu terbangun lagi, matanya sembab, kepalanya pening.

Pagi harinya begitu ia baru saja memejamkan mata, sebuah sentuhan lembut di kepalanya membuatnya tersentak bangun.

Pelan-pelan ia mendongak, dan mendapati sosok yang begitu dikenalnya. Sarasvati, mengelus kepalanya penuh kasih. Di sisi lain ranjang, Pranawa duduk tenang menatap putra yang terbaring, mereka baru saja tiba setelah mendapat kabar buruk ini. Bahkan, mereka langsung meninggalkan urusan bisnis di luar negeri tanpa berpikir panjang.

"Ma…" panggil Nindya, tangannya refleks meraih jemari Sarasvati, menggenggamnya erat. "Aku takut…" bisiknya lemah, lalu menangis.

"Nak... percayalah. Sedari kecil dia anak yang kuat. Dia nggak akan menyerah semudah itu."

Tatapan Pranawa beralih pada menantunya. Ia mendekat, lalu menepuk bahu Nindya dengan pelan. "Kamu juga harus jaga diri, Ndya. Kalau kamu tumbang, siapa yang akan jagain dia nanti?"

Suara mesin monitor mengisi ruang ICU yang hening. Irama itu seolah menjadi pengingat betapa tipisnya jarak antara harapan dan kehilangan.

Sarasvati dengan langkah pelan, ia mendekat—menatap wajah putranya. Tangannya gemetar ketika mengelus pelan pipi Revan, dadanya terasa sesak, begitu berat sampai ia hanya bisa menangis pelan tanpa suara.

"Nak… kamu dengar Mama?" bisiknya lirih. "Kamu tahu kan, Mama sayang sama kamu?" ucapnya, suaranya pecah di tengah isak, sementara jemarinya mengusap kepala Revan.

Sarasvati menunduk, menahan isak, lalu menggenggam tangan putranya dengan erat. "Bangun ya? Mama tahu kamu anak yang kuat." lanjutnya, nyaris tak terdengar, kemudian memejamkan mata, membiarkan air matanya jatuh.

Melihat istrinya menangis, Pranawa mengelus pelan punggung Sarasvati yang bergetar. "Sudah, jangan menangis di hadapannya. Ayo kita keluar."

Sarasvati menoleh sekilas, lalu mengangguk dengan pasrah. Ia menatap Nindya, "Ndya, Mama sama Papa keluar dulu, ya. Kami tunggu di luar," ucapnya lirih, masih sesekali mengusap air matanya.

"Iya, Ma…" jawab Nindya singkat.

Keduanya pun beranjak keluar, meninggalkan Nindya sendirian di ruangan yang kini hanya dipenuhi suara monitor. Hingga tiba-tiba suara dering ponselnya memecah keheningan.

Nindya segera meraih ponsel yang tergeletak di nakas. Setelah melihat nama yang tertera di layar, ia terdiam sejenak—ibunya yang menelepon. Bergegas ia melangkah keluar ruangan, dan sontak tatapan orang-orang didepan ruangan itu langsung tertuju padanya.

"Kenapa, Ndya?" tanya Sarasvati cepat, wajahnya berubah panik,

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seolah takut mendengar kabar buruk.

Nindya buru-buru menggeleng, mencoba tersenyum meski lelah. "Nggak, ini cuma ada telepon, Ma."

Sarasvati menepuk dadanya, berusaha menenangkan diri. "Ya Allah, Mama kaget. Kirain ada apa tadi," ucapnya, masih terlihat shock.

"Ma, Pa, tolong temanin Kak Revan sebentar, ya. Aku mau angkat telepon dulu."

Tanpa banyak bicara, Yumna langsung berdiri. "Biar aku aja yang masuk, Mbak" ujarnya cepat. Ia melangkah ke dalam, sementara di waktu yang hampir bersamaan, Rafindra dan Dewa datang.

Melihat Yumna masuk, Rafindra spontan berkata pada Dewa, "Gue ikut Yumna masuk dulu, ya."

Dewa mengangguk pelan. "Iya, gue tunggu di luar," jawabnya.

***

"Assalamu'alaikum, Bu..."

"Wa'alaikumussalam, Ndya. Gimana keadaan Revan sekarang?" tanya Larasati hati-hati dari seberang sana.

"Ya, begitulah, Bu. Masih belum sadar," jawabnya dengan mata berkaca-kaca menahan tangis.

Hening. Tak ada suara selain helaan napas tertahan dari keduanya.

"Ibu doakan semoga Revan secepatnya sadar, ya," ucap Larasati akhirnya, terdengat lembut. "Dan kamu jangan sedih-sedih terus ya, Nak."

"Sedih, nangis itu wajar. Siapa yang nggak sedih? Ibu pun kalau di posisi kamu pasti sama. Tapi ingat, kamu harus lebih kuat dan jangan banyak pikiran. Orang yang merawat orang sakit itu harus kuat, harus sehat."

"Tapi semuanya terasa berat... "jawab Nindya.

"Kamu itu lebih kuat dari yang kamu pikir, Ndya," sahut Larasati pelan, penuh keyakinan. "Percaya sama Ibu, percayalah kalau Revan bisa mendengar doa kamu. Jangan berhenti berdo'a, ya."

Nindya terdiam lama, "Ibu..." panggilnya lirih.

"Iya, Nak?" jawab Larasati lembut.

"Kenapa aku selalu dapat ujian yang begitu berat?" tanyanya terisak. "Aku nggak sekuat itu, Bu..."

"Nak… Allah tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya. Kenapa Allah beri kamu ujian? Itu tandanya kamu mampu," ujar Larasati, menguatkan putrinya.

"Tapi aku tidak mampu dan sekuat itu, Bu." sahut Nindya dengan suara bergetar. Air matanya jatuh, terisak kecil tanpa bisa ia tahan.

"Aku capek, Bu..." lirihnya nyaris berbisik. "Aku takut kalau Kak Revan nggak sadar-sadar, aku harus gimana? Aku sendirian di sini."

Larasati terdiam beberapa detik.

"Ibu tahu kamu capek. Ibu tahu kamu takut. Tapi jangan pernah merasa kamu sendirian, Ndya. Ada Ibu, ada keluarga kamu, ada keluarga Revan juga. Dan yang paling penting, ada Allah. Kamu nggak pernah benar-benar sendirian."

"Jadi percayalah, akan ada pelangi setelah hujan. Jadi jangan sedih-sedih ya!!"

Hening sejenak. Larasati menunggu jawaban, namun hanya terdengar isak tangis tertahan. "Kamu dengar Ibu kan, Nak?" tanyanya lembut.

"Iya, Bu. Aku dengar," jawab Nindya pelan.

"Zila gimana, Bu?"

"Zila tadi sempat nangis nyariin kamu, tapi sekarang lagi main sama Ryo. Kamu tenang aja di sana, ya. Ibu jagain Zila di sini," ucap Larasati menenangkan.

"Kamu sudah makan? Ibu kirim makanan ke sana, ya?"

"Nggak usah, Ibu. Aku belum lapar. Nanti kalau lapar aku bisa beli."

"Benaran? Biar Ibu masakin, terus nanti Ibu suruh Ryo antar ke sana, ya," bujuk Larasati lagi, masih saja khawatir.

"Iya, Ibu. Nggak usah repot-repot. Aku titip Zila aja, ya," balas Nindya pelan. Ada jeda di suaranya, seakan ia harus menahan tangis setiap kali menyebut nama putrinya itu.

"Ya udah kalau gitu," Larasati terdiam sejenak. Namun kembaki bersuara. "Kamu nggak mau bicara sama Zila?" tanyanya.

"Enggak, Bu. Nanti dia nangis lagi, nanti-nanti aja aku telepon."

"Kalau gitu, Ibu matikan ya."

"Iya, Bu…"

Tak lama setelah telepon ditutup, langkah pelan terdengar mendekat. Nindya yang masih termenung di kursinya mendadak tersentak saat menyadari seseorang menarik kursi di sebelahnya. Ia menoleh cepat, lalu mendapati Dewa sudah duduk di sana.

"Mas…" Nindya refleks tersenyum tipis, meski matanya masih tampak sayu.

Mereka berdua terdiam cukup lama. Hingga Dewa akhirnya membuka percakapan. Suaranya pelan, seolah takut mengganggu pikiran Nindya.

"Yang sabar ya," katanya sambil menoleh, menyertakan senyum kecil untuk memberi semangat.

"Iya, Mas," jawab Nindya singkat, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain, tidak ingin terlihat rapuh.

Dewa menarik napas pelan sebelum melanjutkan. "Sebenarnya, Revan semalam sempat ke rumah saya. Ya... biasalah, mungkin dia bosan atau cuma pengen ngobrol. Nggak ada angin, nggak ada hujan, tiba-tiba saja datang."

Nindya menoleh sekilas, menunggu kelanjutan ceritanya, namun tidak menyela.

"Singkat cerita, setelah agak lama ngobrol, dia pamit pulang. Padahal saya sudah menawarkan untuk menginap semalam saja, kan sudah hampir tengah malam juga. Tapi dia menolak."

Dewa berhenti sebentar, menunduk, suaranya kemudian terdengar lebih berat. "Nggak lama setelah itu, saya dapat kabar kalau Revan kecelakaan."

Hening beberapa saat. Nindya menatap kosong ke lantai, pikirannya berlarian entah ke mana.

"Nindya..." panggil Dewa pelan.

Nindya yang sejak tadi sibuk dengan pikirannya sendiri sontak menoleh. "Iya, Mas?"

"Saya mau bilang sesuatu," ucap Dewa, ragu-ragu. "Sebelumnya maaf, saya nggak ada maksud apa-apa, apalagi mencampuri urusan rumah tangga kalian."

Nindya menegakkan badan, menatapnya heran. "Hah? Mau cerita apa? Silakan. Aku nggak keberatan, Mas," jawabnya cepat, mencoba menenangkan kegugupan Dewa.

Dewa mengangguk kecil, lalu menarik napas. "Saya dan Revan sudah berteman lama."

"Iya, aku tahu. Yumna pernah cerita."

"Hampir separuh perjalanan hidupnya itu saya tahu," lanjut Dewa. "Saya tau gimana kalau dia lagi marah, saya tahu dia orangnya seperti apa, dan saya tahu siapa perempuan yang pernah dia sukai dulunya, bahkan siapa mantan pacarnya pun saya tahu."

"Maaf sekali lagi, saya bukannya gimana-gimana. Tapi saya cuma mau bilang, kalau dia cinta dan sayang sama kamu, Nindya."

"Mungkin dia terlambat mengakui, dan saya akui dia keras kepala dan cuek. Tapi dibalik sifat nya itu, saya berani bilang kalau dia laki-

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

laki baik. Dan saya lihat sendiri, perasaan itu ada buat kamu."

Nindya menunduk, menatap jemarinya yang saling menggenggam di pangkuan. Dadanya terasa sesak.
"Tapi... kenapa dia selalu bersikap seolah aku ini orang asing?"

Dewa tersenyum tipis, lalu menghela napas. "Itu lah Revan. Dia orangnya susah terbuka, bahkan sama saya pun juga. Kadang butuh waktu lama untuk dia berani mengakui sesuatu, dan mungkin juga rasa traumanya untuk percaya pada perempuan itu masih ada," jawab Dewa lirih.

"Trauma?" tanya Nindya kebingungan.

Dewa mengangguk. "Iya, dia pernah dikhianati pacaranya."

***

Nindya hanya terdiam, ketika Dewa menceritakan masalalu Revan. Ia tidak tahu harus menanggapi seperti apa.

"Sejak saat itu lah, dia jadi susah buat percaya sama perempuan, kecuali sama keluarganya sendiri," lanjut Dewa lagi. "Bukan berarti saya membenarkan sikap dia yang seperti itu, yang mana mungkin dia menganggap semua perempuan itu sama."

Dewa menarik napas panjang, suaranya mulai bergetar. "Tapi percaya lah Nindya, sekarang kamu lah perempuan yang dia cintai. Saya saksinya sendiri, Nindya. Dimana dia selalu menanyakan hadiah apa yang cocok untuk kamu pada saya."

"Makanya saya yang selalu memberikan hadiah itu ke kamu, saat dia flight. Karena dia terlalu gengsi dan malu," sambung Dewa.

"Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri ketika dia begitu tidak sabar ingin segera pulang ke rumah. Saya saksi betapa bangganya dia punya anak seperti Zila, dia selalu menunjukkan foto-foto Zila. Dan selalu menceritakan bagaimana pertumbuhan Zila— dimulai dari zila bisa merangkak, berjalan, berlari. Bahkan ketika Zila mulai bicara, dia ceritakan dengan penuh semangat, betapa senangnya ketika Zila berhasil memanggilnya "Papa."

"Dan saya melihat gimana kegigihannya buat bisa dapetin kamu kembali, dia benar-benar takut seandainya kamu dan Zila pergi meninggalkannya," ucap Dewa terisak, matanya mulai berkaca-kaca. "Dia bukan sekedar teman, dia sudah saya anggap seperti keluarga saya sendiri." Sambungnya, lalu menangis.

Nindya terdiam, dadanya terasa sesak mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Dewa. Ia menunduk, berusaha menahan air mata yang nyaris jatuh.

"Saya mengerti, nggak gampang buat kamu setelah apa yang semua yang dia lakuin."

"Kalau dia benar sayang sama aku, kenapa saat itu dia nggak percaya sama aku? tanya Nindya lirih.

"Mungkin karena dia sudah takut duluan. Takut kehilangan lagi, setelah apa yang dia alami dulu. Makanya saat itu dia nggak bisa berpikir jernih dan akhirnya menyesal.

"Percayalah dengan saya, Nindya. Rasa sayangnya dan cinta nya itu benaran ada. Cuma salahnya dia nggak pandai nunjukin itu semua." Sambung Dewa berusaha menyakinkan.

Nindya terdiam lama, pandangannya kosong menatap lantai. Kata-kata Dewa terus berputar di kepalanya. Selama ini ia merasa hanya dirinya yang berjuang, tapi kini ia tahu ada hal-hal yang tak pernah ia lihat dari sisi Revan.

"Saya minta maaf sekali, saya nggak bermaksud untuk ikut campur." Suaranya terdengar pelan.

"Nggak apa-apa, Mas," jawab Nindya lembut, meski matanya masih sedikit sembab.

Setelah itu, keduanya terdiam. Hanya suara langkah-langkah perawat di lorong yang sesekali terdengar dari luar pintu. Hening terasa menekan, hingga akhirnya Nindya menarik napas panjang dan berkata, "Aku balik ke kamar dulu, Mas.

Dewa hanya mengangguk, sesampainya di ruang rawat, Nindya kembali duduk disebelah ranjang Revan. Ruangan itu kini terasa

lebih sepi setelah semua orang keluar. Ia menangis, isakannya terdengar lirih, namun cukup untuk membuat dadanya terasa sesak setelah mendengar cerita dari Dewa.

"Jangan tinggalin aku..."

"Aku nggak sanggup kalau kamu beneran pergi tinggalin aku, Kak..." ia menyembunyikan wajahnya di ranjang, memeluk tubuh Revan yang lemah.

-

_____

🌺 Selamat malming, semoga kalian sehat-sehat semuanya & Negara kita lekas pulih 🇮🇩🔥💪

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 65

[Bagian Enam Puluh Lima]

***

Happy Reading 📖📖

Hari ini Nara dan Liora datang kedua kalinya menjenguk Revan. Kedatangan mereka, sengaja untuk menemani dan menghibur Nindya agar tidak terlalu larut dalam kesedihan. Mereka tahu Nindya butuh teman.

"Gimana keadaan Mas Revan?" tanya Nara hati-hati.

Nindya menggeleng pelan. "Masih belum sadar..."

Nara meraih bahu sahabatnya itu, mengusap pelan seakan berusaha memindahkan sedikit kekuatan. Hening sejenak, sebelum Nara kembali bertanya, "Zila tau kondisi papanya sekarang?"

"Belum. Aku nggak mau dia tau," jawab Nindya lirih.

"Kenapa...?"

"Nar, anak itu mudah mellow. Aku nggak mau dia sedih lihat kondisi Papanya kayak gitu"

Nara mendesah pelan. "Iya sih... tapi kenapa nggak coba lihatin? Siapa tahu papanya bisa denger dan sadar."

Kata-kata itu membuat Nindya terdiam. Pandangannya kosong, seolah menimbang ucapan Nara. "Tapi aku nggak tega, Nar..."

"Yaudah, nggak apa-apa. Aku cuma kasih saran aja." Nara tersenyum kecil, berusaha mencairkan suasana.

Liora tiba-tiba mencondongkan tubuh sambil mengangkat beberapa kantong plastik. "Kita bawa makanan nih. Pasti lo belum makan kan?" ujarnya dengan nada khasnya yang ceria.

Nindya menggeleng sambil memaksa tersenyum. "Makasih ya... tapi aku masih belum lapar."

"Astaga, kalau lo sampai sakit gimana? Jangan bandel deh, Nind! Pokoknya sekarang lo harus makan! Kita makan sama-sama," ajak Liora sambil membuka kantong plastik yang ia pegang.

"Iya, udah lama kita nggak makan bareng," sambung Nara, mencoba mencairkan suasana.

Mau tak mau, Nindya pun akhirnya menuruti.

"Kita mau makan di mana?" tanya Nindya pelan.

"Di sini aja," jawab Liora santai, menunjuk lantai koridor.

"Hah? Di sini? Malu nggak sih? Ntar dilihat orang-orang," Nindya langsung mengernyit, agak tidak percaya dengan ide itu.

"Halah, bodo amat. Biarin aja orang lihat kita. Yang penting kita duduk bukan jadi pengemis." Nara menyahut cuek.

"Eh, tapi boleh juga tuh. Kalau ada yang kasih duit banyak, lumayan," celetuk Liora asal.

Tuk!!!
Nara langsung menyentil kening Liora.

"Aw! Apaan sih? Sakit banget, bego!" Liora meringis sambil mengusap keningnya.

"Enak aja kamu ngomong begitu. Heh, nggak ingat? Papa kamu itu udah kaya! Kamu aja sana kalau mau ngemis, aku mah ogah," balas Nara ketus.

"Yaudah kalau Lo nggak mau. Kita aja, yok Nind," goda Liora sambil menaik-turunkan alisnya ke arah Nindya.

"Ihh, nggak ah! Yang ada anak aku nanti malu, nggak mau dekat-dekat aku lagi," tolak Nindya cepat.

"Ntar ada berita 'breaking news: istri seorang pilot ganteng ketahuan jadi pengemis di rumah sakit, diduga karena uang bulanan dari suaminya kurang.'" sahut Nara, dengan nada jahilnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ucapan itu sukses bikin mereka bertiga meledak ketawa.

"Eh iya, pas Mas Revan sadar, terus lihat berita itu... Nindya bisa langsung dibanting."

"Dibanting di kasur maksudnya?" Nara menimpali. "Kalau iya, yang ada Nindya langsung mendesah, 'Ahh Mas Revan, aku janji nggak bakal ngemis lagi!'"

Muka Nindya yang tadinya tersenyum langsung berubah datar tanpa ekspresi. "Tuh kan, ujung-ujungnya pembicaraan kalian ke arah sana. Malas ah."

"Eh, eh jangan marah dong. Kita kan lagi usaha bikin lo ketawa," pujuk Liora, meraih lengan Nindya dan menggoyang-goyangkannya pelan.

"Maaf, maaf! Janji nggak gitu lagi," sahut Nara sambil nyengir lebar.

Akhirnya mereka bertiga benar-benar duduk di lantai koridor rumah sakit. Makanan yang dibawa ditata seadanya, dan mulai menyuap perlahan makanan mereka.

Tak lama kemudian, suara langkah terdengar mendekat. Sarasvati muncul dengan senyumannya yang tak pernah tinggal. "Loh, udah pada makan ya? Padahal Mama bawa makanan juga, nih."

"Heh, iya, Tan. Awalnya Nindya nggak mau makan, akhirnya kami paksa," jawab Nara dengan ramah.

"Bagus, paksa aja," timpal Sarasvati, matanya melirik sebentar pada ruang rawat Revan. "Ada orang di dalam?" tanyanya pelan.

"Nggak ada, Ma," jawab Nindya cepat sambil menggeleng.

"Yaudah, Mama masuk dulu, ya."
"Iya, Ma."

Di sela-sela suapan, tiba-tiba Liora nyeletuk "Eh, tau nggak, Nind? Si Nara ditinggalin pacarnya."

"Mantan!! " Nara langsung membenarkan dengan suara ketus,

memutar bola matanya.

"Serius?" Tanya Nindya kaget

"Iya, tu cowok ketahuan slengki. Dan yang paling gong-nya, lo tau nggak? Gue yang bantu dia labrak mereka. Kebetulan pas banget mereka lagi di resto yang sama, sama kita."

Nindya langsung menutup mulutnya pakai tangan, nggak percaya.

"Langsung aja Nara tampar tu cowok, terus jambak si cewek itu!"

"Ini seriusan? Nggak ngarang cerita, kan?" tanya Nindya lagi, makin tidak percaya.

"Iyaaaa, serius, Nindya sayang! Gila, gue kaget banget. Seekor Nara diselingkuhin! Gue sampe nggak percaya."

" Kamu kira aku monyet?" tanya Nara Kesal.

"hehehe, bercanda." ujar liora, mengangkat kedua jari tangannya.

"Dan Yang paling wow nya lagi, ini betina—" Liora menunjuk Nara sambil tertawa " Sudah ngelabrak orang itu, dia dengan santainya ngibasin rambut badainya."

"Sumpah, mana banyak yang videoin lagi! Sampai sekarang gue masih takut banget tuh video viral. Soalnya ada muka gue di sana!"

"Ya iyalah, kamu yang paling ribut di tempat kejadian. Suara kamu kayak toa masjid, sampai-sampai semua orang lihat!"

"Eh jangan salah, kalo nggak ada gue, lo pasti udah ditarik sama satpam."

Nindya memegangi perutnya, tertawa sampai matanya berair. "Astagaaaa, kalian berdua cocok jadi pemain drama."

"Drama apaan," Nara mendengus, namun pipinya merah menahan malu. "Itu momen paling memalukan hidup aku. Satu restoran nonton, ada yang rekam pula."

"Yaudah sih, anggap aja debut perdana," sahut Liora santai. "Besok-besok lo tinggal bikin caption, 'Nara the Legend—si cewek strong anti diselingkuhin.' Dijamin followers lo naik!"

"GILA!" Nara berteriak.

"Selama ini kamu nggak tau, Nar?" tanya Nindya sambil melirik sahabatnya itu.

"Tau sih, aku udah curiga dari lama. Tapi ya... aku imbangi dong, mau lihat sejauh mana dia bohong. Dan lagi pula, aku udah lama juga nggak ada rasa lagi sama dia."

"Bagus." ucap Nindya sambil mengacungkan jempolnya.

"Iya lah, ya... kali aku mohon-mohon biar nggak ditinggalin. Hih, *not my style*!!" jawab Nara, mendengus kesal.

"Liat aja!!! Akan aku buat si bajingan itu menyesal meninggalkan seorang Nara yang bohay ini." sambungnya sambil merapikan rambut, gaya sok anggun.

"Mana slengkihannya itu kerempeng lagi, kek sumpit gacoan." celetuk Liora.

"Heyy, nggak boleh body shaming," ujar Nindya cepat, meski akhirnya ia ketawa.

"Sumpah, Nind. Lo nggak liat aja tuh cewek kek gimana. Kalah jauh sama body Nara."

"Weii, iya dong! Jangan samakan aku dengan si sumpit itu. Siapa yang nggak terpesona dengan body gue yang indehoy ini, suami orang pun sampai terpikat," sahut Nara, menepuk dadanya bangga.

"Seriusan, ada suami orang yang mau sama lo?" tanya Liora penasaran. Nara hanya mengangguk dan mengangkat alisnya.

"Terus kenapa nggak lo terima?" tanya Liora lagi.

"Liooo, aku masih sadar diri. Tapi nggak tau nanti ke depannya ya," jawab Nara menyengir.

"Nggak boleh gitu. Jangan ambil yang bukan hak kita. Cari yang biasa aja, jangan suami orang," sahut Nindya dengan nada tegas.

"Nggak lah. Aku maunya sama sugar daddy yang nggak punya istri," sambung Nara sambil tertawa kecil.

"Duda kayaknya mantap juga, Nar. Lebih pengalaman dan lebih indehoy," balas Liora dengan nada bercanda.

"Boleh juga," Nara menimpali sambil mengangguk-angguk pura-pura serius.

Mendengar itu, Nara langsung mendapat tatapan tajam dari Liora dan juga Nindya yang sejak tadi hanya diam memperhatikan.

"Nggak-nggak, aku bercanda. Sekarang aku lagi malas dan lagi capek ngeladenin cowok. Ntar yang ada malah dapet yang sama kayak model gitu lagi," sambung Nara dengan nada lebih tenang.

"Syukur deh, akhirnya sadar juga," kata Nindya sambil menyeruput minumannya.

"Iya, lagian hidup tuh bukan cuma soal cowok. Banyak hal lain yang bisa bikin bahagia," tambah Liora.

Nara menghela napas panjang, lalu bersandar di kursi. "Iya, aku tau. Cuma... ya kadang suka kepikiran aja. Kenapa ya, aku gampang banget ditinggalin?"

"Eh, jangan ngomong gitu, Nar," sahut Nindya cepat. "Kamu tuh nggak kurang apa-apa. Kalau ada yang ninggalin, itu karena dia yang nggak mampu ngehargain kamu. Bukan salah kamu."

Liora mengangguk setuju. "Betul banget, daripada lo stuck sama orang yang salah, mending kosong dulu. Kosong itu tenang, loh."

"Tenang-tenang, tapi kamu masih aja sama Rangga. Baru juga putus ntar balikan lagi. Berarti kamu nggak bisa tenang!"

Liora terkekeh pelan. "Ih bisa aja," jawabnya, sambil mencolek Nara."

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah Liora dan Nara pamit pulang, suasana kembali sepi. Nindya berjalan masuk ke dalam, mendapati Sarasvati yang masih duduk di samping ranjang, setia menunggui putranya.

"Ndya... tadi tangannya Revan gerak-gerak. Tapi mama nggak tau, apa mungkin itu perasaan mama aja atau memang gerak," ucap Sarasvati pelan, sorot matanya tak lepas dari putranya yang masih terbaring.

Nindya refleks menoleh cepat. "Yang benar, Ma?" tanyanya penasaran.

"Iya... semoga aja itu tanda-tanda Revan sadar ya, Ndya." jawab Sarasvati lirih, tangannya mengelus kepala putranya dengan penuh harap.

Nindya terdiam. Pandangannya jatuh pada wajah Revan yang tenang, seolah hanya tertidur. Dalam hati ia pun berdoa semoga ada keajaiban yang membuat lelaki itu segera membuka mata.

Perlahan Nindya beranjak ke lemari, mengambil handuk kecil dan sebuah baskom, Sarasvati menoleh. "Kamu mau ngapain, Ndya?" tanyanya heran.

"Aku mau lap badannya, Ma."

"Ohh... mama kira mau ngapain," sahut Sarasvati sambil tersenyum tipis.

Dengan hati-hati Nindya mencelupkan handuk ke dalam air, memerasnya perlahan, lalu menempelkan pada wajah Revan. Gerakan lembutnya seakan menjadi doa, tiap usapan menyimpan harapan agar laki-laki itu segera sadar.

Ia melanjutkan ke leher, kemudian lengan Revan. Sesekali matanya terhenti, memandang jemari tangan suaminya yang tadi sempat disebut Sarasvati bergerak. Namun kali ini tak ada gerakan lain

Sarasvati menatap pemandangan itu dengan mata berkaca. "Kamu sabar sekali, Ndya. Mama sendiri kadang merasa nggak kuat lihat keadaan Revan seperti ini."

"Kalau aku nggak sabar, Ma... siapa lagi yang jaga Kak Revan? Aku cuma bisa begini, rawat dia, temani dia... semoga aja dia dengar, meski nggak bisa jawab." Nindya tersenyum tipis, suaranya nyaris bergetar.

"Makasih ya, Nak." ujar Sarasvati pelan.

***

Keesokan harinya, Ryo datang menjenguk ke rumah sakit. Begitu masuk, ia melihat Nindya masih duduk di kursi samping ranjang Revan dengan wajah lelah.

"Mbak," panggilnya pelan sambil mengangkat tas yang dibawanya. "Ini Ibu nitip makanan buat Mbak."

Nindya menoleh sebentar, lalu tersenyum tipis. "Iya, taruh aja di meja, Yo."

"Dimakan ya..."

"Iya nanti..." jawab Nindya singkat, matanya kembali tertuju pada Revan.

Ryo langsung mengerutkan dahi. "Dimakan sekarang, Mbak. Mumpung makanan masih hangat."

Nindya menghela napas. "Iya nanti, Yo... Mbak makan. Kenapa sih semua orang maksa Mbak makan? Kalau Mbak lapar, Mbak tinggal makan kok!" sahutnya kesal.

"Itu tandanya semuanya sayang sama Mbak!"

Nindya terdiam sejenak, tak bisa menyangkal kalimat itu. Namun Ryo malah mencondongkan tubuhnya dan berkata dengan nada menggoda, "Atau mau aku suapin?"

"Ih, emang Mbak anak kecil?" cibir Nindya, menatap adiknya dengan kesal.

Ryo terkekeh. "Iya, kecil. Kecil kayak Zila." balas Ryo cepat.

Mendengar itu, Nindya langsung melotot. "Yo!!" serunya pelan, lalu menjulurkan tangan dan mencubit lengan adiknya cukup keras.

"Aduh! Sakit, Mbak!" Ryo meringis pelan.

"Biar kapok!" sahut Nindya sambil melipat tangan di dada, pura-pura marah.

Ryo hanya cengengesan, lalu menaruh kotak makanan itu di atas meja. "Yaudah, nanti kalau Mbak lapar jangan lupa dimakan. Serius, Ibu sampai masak khusus buat Mbak."

"Iya, Yo... makasih ya."

"*Good*. Nah, gitu dong," jawab Ryo puas, lalu menarik kursi dan duduk di dekat ranjang Revan. Pandangannya jatuh pada sosok kakak iparnya yang masih terbaring. "Mas Revan belum ada perubahan, Mbak?" tanyanya pelan.

Nindya menggeleng. "Belum. Tapi semalam Mama saras sempat bilang tangannya gerak."

Ryo menatap serius, lalu mengangguk mantap. "Kalau gitu, kita harus yakin. Mas Revan pasti kuat."

Tak lama kemudian, Ryo berpamitan pulang. Nindya ikut mengantarkannya sampai keluar. Di luar, ia mendapati Sarasvati sedang berbicara lewat telepon. Begitu melihat Ryo dan Nindya keluar, Sarasvati segera menyudahi panggilannya.

"Mau pulang?" tanya Sarasvati sambil tersenyum ke arah Ryo.

"Iya, Tan," jawab Ryo singkat.

"Oh iya, Zila apa kabar? Anak itu sehat-sehat aja kan?" lanjut Sarasvati.

"Alhamdulillah, Tan. Sehat kayak biasanya,"

Tatapan Sarasvati lalu beralih pada Nindya. "Kamu nggak ikut pulang, Ndya?"

Nindya menggeleng pelan. "Nggak, Ma."

"Kenapa? Kamu nggak kangen sama anak kamu?" Sarasvati mengernyit heran.

Nindya terdiam sejenak. "Nanti kalau aku pulang, siapa yang jagain Kak Revan?"

"Udah, kamu tenang aja. Biar Mama yang jaga. Kebetulan Mama lagi nggak sibuk," ucap Sarasvati lembut.

"Dah, pulang ya. Kasihan Zila, pasti kangen sama kamu," Sarasvati menepuk lengan menantunya.

***

"Yo, nanti mampir ke minimarket dulu ya. Mbak mau beli jajan untuk Zila."

"Iya..." jawab Ryo singkat sambil tetap fokus ke jalan.

Sesampainya di rumah, Nindya turun lebih dulu dengan hati-hati. Ia ingin masuk tanpa ketahuan, agar bisa memberi kejutan kecil untuk anaknya. Ryo, yang sudah lebih dulu melangkah masuk, sempat mengintip ke ruang tengah. Ia lalu berbalik dan menunduk sedikit ke arah kakaknya.

"Zila lagi nonton TV, Mbak," bisiknya pelan.

"Oke," jawab Nindya cepat, senyum tipis muncul di wajahnya.

Perlahan-lahan, ia melangkah masuk. Terlihat Zila sedang berbaring santai di sofa, matanya terpaku pada layar televisi. Nindya mendekat, menahan napas agar langkahnya tidak terdengar.

Begitu sampai di belakang Zila, ia mengulurkan tangan, mengelus lembut rambut nya. Jemarinya lalu turun menyentuh pipi mungil anaknya, kemudian perut kecil yang bergerak naik turun seiring napas, hingga berhenti di dada Zila.

Zila masih belum sadar siapa yang menyentuhnya. Ia hanya menggenggam tangan itu dengan polos, tetap asyik menonton

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tayangan kartun di depan matanya.

Nindya tersenyum, beberapa detik berlalu. Zila Perlahan mengelus balik tangan yang digenggamnya, dan sepertinya ia tau tangan siapa itu dan ia langsung menoleh kearah belakang

"Mama!" serunya kaget sekaligus girang. Dengan spontan Zila langsung bangun dan memeluk Nindya erat.

"Kenapa mama lama sekali pulangnya? Zila kangen..." ucap Zila dengan suara manja.

Nindya terkekeh pelan, tangannya membalas pelukan itu dengan lembut. "Maafin mama ya..." bisiknya.

Anak itu mengangkat wajahnya, jemari mungilnya kini sibuk memainkan kalung yang melingkar di leher Nindya. "Mama kerjanya sama Onty Nara, ya?" tanyanya polos.

Nindya sempat terdiam sepersekian detik, lalu tersenyum sambil mengangguk kecil. "Iya...," jawabnya, meski di dalam hati ada sedikit rasa bersalah karena tidak mengatakan yang sebenarnya. "Zila baik-baik saja kan? Nggak nyusahin Oma?"

Zila menggeleng cepat. "Nggak, Zila senang di sini, main sama Uncle Ryo. Tapi Zila juga kangen mama..." sahutnya dengan nada yang membuat dada Nindya sesak mendengarnya.

"Oh iya, mama bawa banyak jajan buat Zila. Ada es krim juga..." ujarnya tiba-tiba, berusaha mengalihkan suasana.

"Benaran, Mama? Zila menoleh cepat, matanya membesar penuh antusias, senyum lebar terbit begitu saja di wajah bulatnya.

Nindya mengangguk sambil ikut tersenyum, merasa puas melihat ekspresi bahagia itu. "Iya, beneran."

Zila tersenyum puas, lalu tiba-tiba menambahkan, "Zila juga banyak jajan, dibeliin Uncle Andra."

Nindya sontak menoleh, heran. "Uncle Andra? Uncle Andra datang ke sini?" tanyanya heran

"Iya, Uncle Andra tadi malam datang. Beliin Zila mainan juga."

"Uncle Andra nya datang sama onty... onty siapa ya namanya?? zila lupa." sambung Zila sambil mengernyitkan keningnya.

"Onty?" ulang Nindya kaget, mencoba memastikan.

Ia jadi bertanya-tanya siapa perempuan yang dimaksud Zila, sebab setahunya selama ini Rafindra tidak pernah membawa atau menunjukkan teman dekat, apalagi pasangan.

"Iya. Tapi Zila nggak suka sama onty itu," ucap Zila cepat, membuat Nindya makin penasaran.

"Kenapa nggak suka?" tanyanya hati-hati.

"Zila nggak suka, karena onty itu deket-deket Uncle Andra terus," jawab Zila dengan wajah cemberut.

"Onty nya juga jelek," tambah Zila polos.

Nindya hampir tertawa, tapi buru-buru menutup mulutnya.

"Husst, nggak boleh ngomong gitu," sahut Nindya menasihati, meski dalam hatinya ia justru geli dan makin penasaran siapa sosok yang disebut Zila jelek itu.

"Tapi memang jelek!! Roknya pendek sekali, keteknya juga kelihatan," ujar Zila terus terang sambil mengangkat lengannya.

"Zila..." Nindya sampai mengusap wajahnya, tak tahu harus tertawa atau menahan diri. "Nggak boleh ngomong seperti itu, sayang. Itu kan temannya Uncle Andra."

"Kenapa Uncle Andra mau temenan sama onty itu?" Zila mengerucutkan bibirnya lagi.

"Ya nggak apa-apa," jawab Nindya, mencoba meredakan.

"Zila sebel! Padahal Zila mau main sama Uncle Andra, tapi onty itu deket-deket dan peluk-peluk Uncle Andra terus," lanjutnya dengan nada kesal.

"Peluk-peluk seperti ini", ucap Zila sambil memeluk lengan Ibunya, memperagakan bagaimana perempuan itu memeluk Rafindra.

"Mama kenapa ketawa?" tanya Zila tiba-tiba, menatap Ibunya dengan sorot penuh curiga.

"Nggak, mana ada mama ketawa," sahut Nindya buru-buru sambil menahan bibirnya agar tidak menyunggingkan senyum.

"Iya... itu mama senyum-senyum," ucap Zila lagi, kali ini menunjuk wajah Nindya.

"Nggak... mama ketawa lihat anak mama yang lucu ini," jawab Nindya berusaha meyakinkan, tangannya mencubit gemas pipi Zila.

Padahal sebenarnya ia sedari tadi menahan tawa mendengar ucapan polos anaknya soal perempuan yang dibawa Rafindra semalam.

***

Setelah seharian bersama Zila, malam itu Nindya akhirnya kembali lagi ke rumah sakit. Perasaan bersalahnya terus menggerogoti-antara ingin menemani putrinya, atau tetap berada di sisi Revan yang masih terbaring lemah. Dengan banyak bujukan, pelukan, dan rayuan kecil pada Zila, akhirnya anak itu mau melepasnya untuk pergi lagi.

Kini, di ruang rawat itu, hanya ada Nindya dan Sarasvati. Suasana senyap, hanya suara alat monitor yang berbunyi teratur menemani mereka. Sesekali Sarasvati mengajak Nindya berbincang pelan, mencoba mengisi kekosongan waktu yang terasa begitupanjang.

Namun, ketenangan itu pecah dalam sekejap. Tiba-tiba monitor di samping ranjang Revan berbunyi nyaring, menusuk telinga dan membuat jantung Nindya berdegup tak karuan. Tubuh Revan yang semula diam, tiba-tiba menegang. Jari-jarinya bergetar keras.

"Mama!" Nindya spontan berdiri, kedua tangannya memegang lengan Revan. "Mama, ini gimana?!" teriaknya panik, air mata langsung jatuh membasahi pipinya.

Paniknya tak tertahan, ia memencet tombol panggil perawat berulang kali, jari-jarinya gemetar hebat. Sarasvati sama kalutnya,

dengan langkah tergesa ia hampir berlari ke luar. Tapi baru sempat sampai pintu, beberapa perawat sudah datang dengan langkah cepat.

"Sus, tolong anak saya, Sus!" jerit Sarasvati histeris, memegang lengan salah satu perawat.

"Ibu tenang ya, sekarang Ibu keluar dulu sebentar, ya. Biar kami tangani! "ujar salah satu perawat sambil berusaha menghalangi Sarasvati yang terus maju mendekati ranjang Revan.

"Tapi tolong anak saya, Sus!! Tolong jangan biarkan dia kenapa-kenapa!"

"Bu, kami harus segera melakukan tindakan, mohon percayakan pada kami."

Suara-suara panik perawat bercampur dengan isak tangis Sarasvati, menciptakan suasana yang membuat ruangan semakin menyesakkan.

———————

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 66

[Bagian Enam Puluh Enam]

***

Happy Reading 🕮🕮

Happy 2jt Views□□

Hampir empat puluh menit sudah Sarasvati dan Nindya menunggu diluar, namun pintu itu masih tertutup rapat. Hingga akhirnya terdengar suara pintu terbuka, membuat keduanya sontak berdiri. Seorang perawat keluar.

"Gimana anak saya, Sus?" tanya Sarasvati penuh rasa takut.

Perawat itu terdiam sebentar, lalu menampilkan senyum tipis yang justru membuat keduanya makin kalut. "Kita masuk dulu ya, Bu. Dokter menyuruh keluarga untuk masuk."

Nindya buru-buru menggeleng. "Nggak... nggak mau. Saya nggak mau masuk." pikirannya sudah dipenuhi bayangan buruk. Nindya takut, ketika ia masuk tidak seperti yang dia inginkan. "Suami saya baik-baik aja kan?"

"Ibu tenang dulu, ya. Dokter menunggu di dalam, beliau ingin bicara langsung dengan keluarga." jawab perawat lembut, mencoba menenangkan.

"Anak saya baik-baik saja kan? Tolong bilang kalau dia baik-baik saja..." ucap Sarasvati lirih sambil tetap melangkah perlahan masuk, seakan kakinya berat dipaksa maju.

Nindya tetap bergeming di depan pintu. "Nggak... saya nggak mau, saya takut." bisiknya.

"Tenang, Bu. Mari kita masuk dulu ya."

Akhirnya dengan langkah tertatih, Nindya mengikuti Sarasvati. Ia sudah pasrah apa yang terjadi kedepannya.

Begitu mereka masuk ke ruangan, sang dokter berdiri di sisi ranjang Revan lalu membuka masker yang ia pakai.

Dokter menarik napas singkat lalu menjelaskan, "Puji Tuhan, kondisi pasien menunjukkan perkembangan baik. Saat ini beliau sudah melewati masa kritis, dan itu kabar yang sangat positif. Tapi tentu saja, kita tetap perlu memantau respons tubuhnya beberapa hari ke depan."

"Tadi bukan kejang yang berbahaya, Bu. Justru ini tanda bagus, aktivitas otaknya mulai merespons."

Nindya membeku di tempat. Matanya langsung berkaca-kaca, bibirnya gemetar seakan tak percaya dengan apa yang baru ia dengar. "Dok, kapan kira-kira suami saya bisa sadar sepenuhnya?" tanyanya penasaran

"Setiap pasien berbeda, jadi kita tidak bisa pastikan waktunya. Tapi tanda-tanda yang muncul sudah sangat baik, kita tetap harus observasi 24-48 jam ke depan untuk melihat perkembangannya."

"Jadi... ada kemungkinan dia bangun, kan, Dok?" tanya Nindya lagi.

"Kemungkinan itu ada, Bu. Tanda-tandanya sangat jelas, jari tangannya sudah bergerak dan ada usaha membuka mata walau sebentar."

Nindya menggigit bibirnya, lalu mengangguk perlahan. "Terima kasih, Dok..." ucapnya lirih.

Dokter mengangguk singkat. "Baik, kalau begitu saya pamit dulu, Bu"

"Iya, Dok... sekali lagi terima kasih." balas Sarasvati.

Dokter tersenyum ramah, lalu menepuk pelan bahu Sarasvati sebelum berjalan keluar ruangan.

"Kamu dengar, kan? Dia berjuang, Nak... suamimu berjuang." pandangannya tak lepas dari wajah putranya. Ia mengusap lembut lengan Revan, masih sesekali terisak, seakan belum percaya kabar baik yang baru didengarnya.

***

Malam semakin larut, Nindya masih duduk di kursinya, jemari

tangannya tak lepas menggenggam erat tangan Revan. Jarinya bergerak pelan. Sangat tipis, nyaris tak terlihat. Tapi bagi Nindya, itu cukup membuat hatinya senang, rasa kantuk nya pun hilang seketika.

Namun beberapa menit kemudian, ketika Nindya terlelap. Suara serak dari tenggorokan Revan mengejutkannya.

Nindya sontak berdiri dari kursi. "Kak..." suaranya tercekat, tubuhnya langsung mencondong, penuh harap.

Batuk pendek menyusul dari bibir Revan. Panik dan bahagia bercampur jadi satu, Nindya refleks mengelus dada Revan dengan lembut. "Kak... kamu dengar aku?" tanyanya tergesa sambil menatap wajahnya dengan penuh cemas. "Kamu dengar aku nggak, Kak?" tanyanya lagi.

Tak ada jawaban. Hanya alis Revan yang bergerak samar, dahi yang berkerut tipis, seolah tubuhnya mencoba merespons sesuatu. Nindya menghela napas panjang, lega sekaligus getir, air matanya menetes tanpa bisa ia tahan.

Sementara itu Sarasvati tak menyadari apa pun, ia sudah terlelap di sofa di sudut ruangan. Nindya kembali duduk, menggenggam tangan Revan lebih erat, seolah takut kehilangan momen kecil yang tadi ia lihat.

***

Sarasvati berdiri sambil merapikan tas. Wajahnya terlihat letih, tapi senyum tetap ia sisakan untuk menenangkan hati menantunya.

"Mama pulang dulu ya, Ndya. Nanti siang atau sore mama balik lagi, ya. Kamu jangan lupa sarapan! " ucap Sarasvati sambil menepuk pelan bahu Nindya.

Nindya mengangguk kecil. "Iya, Ma... hati-hati di jalan." Sarasvati sempat menoleh sekali lagi ke arah Revan, lalu menarik napas panjang sebelum melangkah keluar.

Begitu pintu tertutup, kesunyian kembali menyelimuti ruangan itu. Nindya menarik kursinya lebih dekat ke ranjang, duduk sambil menggenggam tangan suaminya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu kapan sadarnya, Kak..." ucap Nindya lirih, menatap wajah Revan yang masih terpejam. "Aku sama sekali nggak kebayang kalau harus terus kayak gini. Zila di rumah nanyain kamu terus."

"Zila bilang dia kangen sama kamu... kamu nggak kangen sama dia?" suaranya bergetar, Air mata nya menetes, membasahi punggung tangan Revan yang masih ia genggam erat.

Nindya akhirnya tertidur kembali, tubuhnya sedikit miring dengan kepala bersandar di tepi ranjang, masih menggenggam tangan Revan erat-erat. Lelah semalaman tak tidur membuat kepalanya sedikit pusing.

Namun, saat sedang terlelap, Nindya meraskan Jari-jari Revan perlahan menggeliat. Sentuhan itu membuat Nindya spontan membuka mata. Ia mendongakkan kepalanya cepat menatap wajah Revan.

"Ya Allah..." napas Nindya tercekat. Matanya melebar ketika melihat kelopak mata Revan terbuka. Refleks, ia bangkit dan mendekat, tangannya bergetar saat mengusap wajah wajahnya, memastikan ini nyata, bukan sekadar mimpi.

Namun sekejap kemudian, mata itu kembali tertutup. Nindya merasa kecewa, tapi ada senyum tipis yang tergurat di bibir Revan.

Tangis Nindya pun pecah. Ia menunduk, memeluk Revan erat-erat. "Kak... ini beneran?" suaranya parau, bercampur isakan.

Air matanya semakin deras saat melihat mata Revan yang kembali terbuka, meski hanya sesaat. Tangan Revan berusaha bergerak perlahan, gemetar, lalu mengarah ke bibirnya.

"Kak... kenapa? Sakit, ya?" tanya Nindya panik, sambil mengusap wajah dan dada Revan.

Revan menggeleng pelan, matanya masih terpejam.

"Nggak?" Nindya semakin bingung, matanya menatap suaminya dengan cemas. "Terus... apa? Kakak mau apa?"

Revan kembali menggerakkan jemarinya, menunjuk bibirnya lagi.

Nindya menahan napas. Lalu, dengan suara gemetar ia bertanya, "Kakak... mau minum?"

Kali ini, alis Revan terangkat pelan, memberi jawaban. Tanpa pikir panjang, Nindya buru-buru meraih gelas kecil berisi air putih di nakas. Tangannya gemetar saat menuangkan ke sendok, lalu dengan hati-hati menempelkan di bibir Revan. Ia takut, tapi lebih takut lagi kalau terlambat merespons keinginan suaminya.

Air itu perlahan mengalir ke mulut Revan. Ada sedikit batuk kecil, tapi kemudian Revan meneguknya pelan-pelan.

"Ya Allah... Alhamdulillah..." Nindya berulang kali mengusap dada Revan, wajahnya masih basah air mata. Ia menunduk, menatap mata suaminya yang kembali berat untuk terbuka.

"Kak... kamu dengar aku, kan?" tanyanya penuh harap. Alisnya kembali terangkat, lalu kepalanya sedikit mengangguk pelan.

Nindya tertegun, lalu bibirnya merekah dengan senyum di sela tangisnya.

Tak lama, setelah Nindya memanggil dokter, dokter bersama dua perawat datang.

"Baik, coba beri saya ruang sebentar." Dokter memberi isyarat halus. Nindya melangkah mundur, lalu dokter menyorotkan senter kecil ke mata Revan, mengecek respons pupilnya.

"Pak Revan, kalau bisa dengar suara saya, coba gerakkan jari Bapak," ujar dokter

Jari tangan Revan bergerak perlahan. "Bagus..." dokter tersenyum kecil, menoleh pada Nindya. "Ini tanda kesadarannya mulai pulih. Walaupun masih lemah, tapi sudah memberikan respon."

"Untuk sekarang, jangan dipaksa bicara atau bergerak terlalu banyak."

Nindya mengangguk cepat, matanya berbinar di balik air mata. "Iya, Dok."

"Ibu tenang saja. Kondisi pasien sudah jauh membaik dibanding kemarin."

***

Sore nya, Sarasvati datang dengan wajah sedikit lelah namun tetap bersemangat. Di tangannya masih ada tas kecil berisi makanan dan baju ganti untuk Nindya.

"Ndya... gimana keadaan Revan?" tanyanya begitu masuk.

Nindya hanya tersenyum kecil, seolah tidak ingin menjawab langsung. "Mama lihat saja sendiri, Ma." ucapnya samar.

Sarasvati menghela napas, lalu berjalan pelan mendekati ranjang putranya. Tangannya refleks mengelus kepala Revan seperti biasa, berharap ada reaksi meski ia sudah terbiasa dengan diamnya tubuh sang anak beberapa hari ini.

Namun tiba-tiba, sepasang mata itu terbuka. Sarasvati sontak mundur beberapa langkah, tubuhnya gemetar, kedua tangannya terangkat ke dada. "Ya Allah..." suaranya bergetar hebat, nyaris tak percaya dengan apa yang baru dilihatnya.

Revan, tersenyum tipis. Perlahan, ia menggerakkan tangannya, lalu sedikit menggerakkan kakinya, membuktikan bahwa ia benar-benar sudah sadar.

Air mata Sarasvati langsung pecah. Ia menahan sesak di dadanya, lalu kembali melangkah mendekat, memeluk Revan erat. "Mama senang banget, Van..." ucapnya penuh isakan.

Ia masih tak percaya, menatap wajah Revan dengan air mata terus mengalir. "Mama nggak mimpi kan? Ini beneran kamu sadar?"

Revan hanya memberi jawaban sederhana, dengan tenaga seadanya. Tangannya yang masih lemah terangkat, menepuk pelan bahu ibunya.

Itu membuat Sarasvati semakin larut dalam tangis haru. Ia menciumi kening Revan berkali-kali sambil mengucap syukur berulang-ulang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Malam nya dokter datang kembali memeriksa kondisi Revan, dan setelah memastikan keadaannya, ia boleh dipindahkan dari ICU ke ruang rawat biasa.

"Kenapa kamu senyum-senyum terus?" tanya Nindya sambil sedikit mengernyit, setengah bingung setengah salah tingkah.

Revan hanya menatapnya dengan tersenyum. Tak ada kata yang keluar, hanya tatapan teduh dari mata yang baru saja pulih dari gelap yang panjang.

Nindya jadi gelisah. "Kamu masih ingat aku kan, Kak?" tanyanya ragu, ketakutan yang sejak awal menghantui pikirannya kini keluar begitu saja.

Revan mengangguk pelan, membuat dadanya sedikit lega. Untuk memastikannya lagi, Nindya mengangkat empat jarinya. "Ini berapa?"

Revan menatapnya sejenak, lalu menjawab pelan, "Empat."

"Kalau ini?" Nindya mengangkat dua jarinya kali ini.

Dan jawaban Revan justru membuatnya terdiam malu. Dengan suara serak yang masih berat, "Kamu kira saya lupa ingatan?" jawabnya.

Mata Nindya membesar, ia buru-buru menutup mulutnya dengan tangan. "Rupanya kamu benar-benar sudah sadar, Kak..."

Revan memejamkan matanya sebentar, menarik napas perlahan. "Kenapa? Kamu mau lama-lama lihat saya nggak sadar?" ucapnya pelan, lalu membuka mata lagi dengan senyuman kecil yang justru membuat Nindya semakin salah tingkah.

"Bukan... bukan begitu," sahut Nindya cepat, wajahnya merona. "Aku cuma takut kalau kamu lupa ingatan. Kalau ketemu Zila, takut kamu nggak ingat dia siapa." ucap Nindya asal-asalan.

Revan sempat terdiam, lalu alisnya sedikit terangkat. Senyumnya melebar, kali ini lebih jelas meski suaranya masih serak. "Zila anak saya, nggak mungkin lupa."

Nindya terdiam, dadanya hangat mendengar ucapan itu.

"Dan yang harus diingat, siapa yang jagain dan rawat kamu sekarang ini!" sahut Sarasvati.

Revan terdiam, bibirnya bergerak seakan ingin menjawab, tapi Sarasvati cepat memotong. " Eits, sudah, jangan banyak bicara. Mama kasihan lihat kamu, mau ngomong aja kayaknya engap banget."

Revan akhirnya diam, Nindya pun ikut terdiam.

"Ndya... kalau mau pulang, pulang aja. Kan Revan udah sadar juga, dia nggak apa-apa kok." timpal Sarasvati, sengaja menggoda Revan.

Mendengar itu, Revan yang tadinya memejamkan mata, seketika membuka matanya lebar. "Jangan..." ucapnya parau.

Nindya langsung menatap Sarasvati bingung, ia tidak mengerti maksud tiba-tiba Sarasvati menyuruhnya pulang. Namun, ketika Sarasvati memberi kode halus dengan kedipan mata dan senyum nakal, Nindya baru paham. Ia pura-pura berdiri, tapi tiba-tiba tangan Revan menahan tangannya, ia menggeleng-menandakan bahwa Nindya tidak boleh pergi.

Mereka berdua terdiam sejenak, saling menatap, sementara Sarasvati hanya tersenyum puas melihat anak menantunya dan putranya.

"Tuh... masih butuh istri, kan? Coba kalau Nindya nggak mau jagain kamu, kamu sendirian di sini," ujar Sarasvati menasehati.

***

Keesokan harinya, kondisi Revan mulai membaik. Ia masih belum boleh banyak bicara dan masih terlalu lemah untuk berjalan sendiri.

"Kak... aku lap badan kamu dulu, ya," ujar Nindya pelan, tanpa menatap wajah Revan. Ia mulai mengelap badan Revan perlahan, dari tangan hingga leher dan bagian tubuh atas. Suasana hening, hanya terdengar suara air dan kain yang menyapu kulit.

Saat tiba di bagian kaki, Revan menatapnya dan menunjuk bagian bawahnya. "Ini belum..." katanya lirih.

Nindya menoleh sekejap, matanya membulat kaget. Refleks ia

mencubit paha Revan.

"Aduh! Sakit!" Revan mengeluh pelan, wajahnya memerah.

"Bisa nggak sih... nggak usah mesum?" Nindya mengerutkan alis, menatap Revan setengah jengkel.

Belum puas menggoda, Revan tiba-tiba menyibakkan selimutnya. Seketika Nindya melotot, buru-buru menarik selimut itu kembali menutup tubuh Revan. "Kak? Kamu nggak malu?" tegurnya dengan nada panik.

"Gimana kalau ada yang lihat? Atau ada CCTV di sini?" sambungnya cepat, suaranya jelas menunjukkan rasa kesal bercampur gugup.

"Mana ada CCTV di sini..." Revan terkekeh, senyum tipis menghiasi wajahnya.

"Bukannya kamu suka?" sambungnya lagi.

Nindya menghela napas panjang. "Kak...," ucapnya jengkel, wajahnya semakin kesal. Ia berhenti sejenak, memandangi Revan dengan sorot tak percaya.

Kayaknya ada yang salah sama kepalanya... atau jangan-jangan kebentur terlalu keras waktu kecelakaan? terus urat-urat kepalanya terlilit dan kusut semua sampai jadi begini tingkahnya? tanyanya dalam hati.

Ia mendengus kecil, lalu kembali mengelap tubuh Revan dengan agak kasar. "Udah ah, jangan aneh-aneh, bikin aku pusing aja." ucapnya ketus, tapi pipinya bersemu merah karena malu sendiri.

Revan hanya tersenyum lebar, menikmati ekspresi Nindya yang setengah marah, setengah lucu itu.

Nindya menunduk lagi, kain basah di tangannya bergerak pelan mengusap kulit Revan. Tapi dalam kepalanya, ia masih bertanya-tanya.

Atau jangan-jangan, bukan cuma urat di kepalanya yang kusut, tapi urat malunya juga sudah putus? pikirnya sambil mendengus dalam hati.

Pantas aja dia nggak punya rasa malu lagi. Sakit parah kemarin bukannya insaf, malah jadi tambah aneh begini.

Ia melirik sekilas ke arah Revan yang masih tersenyum nakal. *Astaga, apa dia nggak mikir gitu kalau aku ini istrinya yang normal-normal aja? bukan perawat pribadi khusus ngeladenin tingkah absurdnya yang kayak gini? Atau ini tanda-tanda ODGJ?*

Sudut bibir Nindya tertarik menahan tawa, tapi buru-buru ia pasang wajah datar nya lagi. Lalu ia menyuruh Revan duduk supaya bisa mengelap tubuhnya dengan lebih mudah. Ia tetap telaten mengusap tubuh Revan perlahan tanpa banyak bicara.

Ketika ia mulai mengelap bagian punggung Revan, matanya terhenti pada sebuah tato baru. Di punggung itu tertulis nama Azurra dan Azzila, lengkap dengan gambar mahkota kecil sebagai hiasan.

Nindya terdiam sejenak, tangannya mengelus perlahan tato itu. "Kapan kamu buat tato ini?" tanyanya pelan.

"Sudah lama," balas Revan cepat.

"Kenapa?" tanya Nindya sedikit penasaran.

"Supaya kalian berdua selalu bersama saya," jawab Revan lirih.

Nindya terdiam, hatinya sedikit sesak mendengar kata-kata itu. Ia tak banyak bertanya lagi, lalu duduk di pinggir ranjang, membantu memasangkan baju Revan. Namun ia sadar, sedari tadi Revan menatapnya.

"Kenapa lihatin aku terus?" tanya Nindya kesal.

"Saya mau puas-puasin lihat kamu... sebelum kamu pergi tinggalkan saya," ucap Revan lirih.

Nindya mencoba mengabaikannya, ia mengambil alat cukur untuk merapikan rambut yang mulai tumbuh di wajah Revan. Saat ia mengoles krim pembersih, tiba-tiba Revan mencondongkan wajah dan mencium bibirnya sebentar. Nindya terkejut, jantungnya langsung berdebar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Revan segera melepaskan, menatapnya dengan mata teduh. "Pulanglah... saya tahu kamu lelah. Zila pasti nyariin kamu."

Nindya menatapnya, ragu. "Kalau aku pulang, siapa yang jaga kamu?"

"Tidak usah pikirkan saya, di rumah sakit ini banyak orang. Ada perawat yang menjaga," jawab Revan tenang.

"Terus... yang bantu ngelap badan kamu dan pakaikan baju, perawat juga?"

"Ya... kalau mereka mau bantu, nggak masalah,"

"Mereka...?"
"Perawat-perawat perempuan itu? Kamu mau? Iya?" Nindya menekankan kata 'mau' sambil menatap Revan serius.

"Perawat laki-laki kan bisa. Tapi kalau suster-nya mau, nggak apa-apa juga. Itu kan tugas mereka," balas Revan, sengaja menggoda Nindya.

Nindya mengangguk pelan, tapi jelas di wajahnya ia menahan kesal. "Kamu nggak takut kalau perawat laki-laki itu gay? Terus sentuh-sentuh kamu?Yang ada mereka pada senang!!"

"Kamu kenapa kelihatan kesal?" goda Revan lagi, sembari meraih wajah Nindya.

"Enggak... mana ada kesal. Biasa aja, kan aku cuma nanya," jawab Nindya menepis tangan Revan, mencoba tetap tenang.

Ia menoleh ke arah lain, menahan ekspresi kesal dan geli sekaligus, sedangkan Revan masih menatapnya dengan mata penuh godaan, tak ingin melepaskan pandangannya.

"Ya sudah... kalau gitu, kamu saja yang bantu rawat saya."

Belum sempat Nindya membalas, terdengar ketukan pintu. Beberapa saat kemudian, Ryo, Larasati, Yumna, Pranawa, dan Sarasvati muncul.

Yumna langsung berlari ke arah Revan, memeluknya erat seraya menangis. "Aku kira abang bakal tinggalin kita semua," ujarnya terisak.

"Katanya anak kuliahan, kok masih nangis?" goda Revan sambil tersenyum lemah.

"Gimana nggak nangis, aku kira abang bakalan mati," jawab Yumna cemberut.

"Abangmu itu, nyawanya banyak," sahut Pranawa. Sontak yang lain ikut tertawa kecil.

Pranawa mendekati Revan, memeluknya, dan menepuk pelan punggungnya. "Cepat sehat ya... kamu hebat sudah bisa berjuang," bisik Pranawa, buru-buru menghapus air matanya.

Sejak Revan masuk rumah sakit, Pranawa hanya dua kali datang menengok. Bukan karena tidak sayang, tapi ia tidak sanggup melihat keadaan Revan saat itu.

Namun, Revan yang mulai menyadari ada yang kurang. "Kalian nggak bawa Zila," tanyanya lirih.

"Nggak... kasihan dia masih kecil kalau dibawa ke sini," jawab Larasati cepat.

Revan hanya diam, mengangguk pelan. Dari raut wajahnya jelas terlihat ia sedikit kecewa.

Tak lama kemudian, Rafindra muncul sambil menggendong Zila. "Papa..." seru Zila dengan wajah berbinar-binar penuh kebahagiaan.

Revan langsung tersenyum melihat anaknya, tapi senyuman Zila menghilang ketika Rafindra mendekat ke arah Revan.

"Papa kenapa?" tanya Zila, matanya mulai berkaca-kaca, melihat Revan duduk di ranjang dengan infus di tangannya. Zila kemudian memalingkan wajahnya dan mulai menangis.

"Hey, kenapa nangis?" tanya Rafindra lembut, lalu menyerahkan Zila ke pelukan Revan.

Revan memeluk putrinya mencoba menenangkan, tapi tangisan Zila bukannya berhenti-malah semakin menjadi, menumpahkan semua rasa rindu dan cemas yang dipendamnya.

🥀 Kita revisi jadi ubi aja gimana? 🍠

Rayamoonlight
4/09/2025

Bab 67

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Enam Puluh Tujuh]

***

Hello good morning everybody
semoga semuanya pada sehat, dan masih bertahan dengan drama ini sorry tadi malam kelupaan mau Up hehehe.

Dahh, Happy Reading

***

Revan tidak pernah merasa selega ini sebelumnya, rasa sakit di tubuhnya seakan tak ada artinya ketika ia bisa memeluk Zila erat-erat. Rasa rindu yang selama ini menyesakkan dadanya perlahan terobati. Ia bersyukur, Tuhan masih memberinya kesempatan untuk hidup, untuk kembali melihat senyum putri kecilnya, dan untuk merasakan kebahagiaan sederhana seperti ini.

Zila yang sudah tertidur pulas di pelukannya, perlahan ia baringkan di sampingnya. Nindya refleks hendak memindahkan Zila ke sofa bed agar lebih lega, namun tangan Revan menahan. "Biarkan di sini saja," ucapnya, matanya tak lepas dari wajah gadis kecil itu. Lalu ikut merebahkan tubuhnya, tangannya mengusap lembut kepala kecil itu, sesekali memainkan hidung dan bibir mungilnya.

"Kak, nanti dia bangun kalau kamu gangguin terus."

"Tenang saja, dia nggak anak bangun."

"Kamu mau ke mana?" tanyanya. Ketika melihat Nindya tiba-tiba berdiri.

"Tiduran di sofa."

"Tidur di sini saja." Revan menepuk sisi ranjang.

"Nggak muat, kak. Bertiga sempit, nanti ambruk. Lagi pula kasihan Zila kejepit."

"Nggak. Ayo naik."

Nindya mengabaikannya dan tetap berjalan ke arah sofa bed.

"Cepat, Zura!" suara Revan kali ini terdengar memaksa.

Akhirnya, dengan helaan napas panjang, Nindya kembali ke ranjang. Ia berbaring di sisi Zila, lalu meraih putrinya ke dalam pelukan. Kini mereka bertiga terbaring di ranjang yang terasa sempit itu. Revan meraih tangan kecil Zila sekaligus menggenggam jemari Nindya, seolah mengunci keduanya agar tidak lepas darinya.

"Saya senang... kita bisa tidur bertiga lagi," ucapnya lirih.

Nindya sudah terlelap, tubuhnya benar-benar kelelahan setelah berhari-hari menjaga Revan. Ia bahkan tak mendengar apa yang pria itu katakan. Ia menatap keduanya dengan pandangan penuh syukur, sambil memejamkan mata, membiarkan malam itu menjadi malam paling berharga yang pernah ia punya.

***

"Pelan-pelan, Kak," ucap Nindya, memapah Revan yang baru selesai mandi. Tapi jangan salah sangka, Nindya tidak sampai ikut masuk. Tugasnya hanya memastikan Revan tidak jatuh, selebihnya biarlah pria itu urus sendiri.

"Saya tahu," balas Revan tenang, meski langkahnya masih sedikit goyah.

Langkah Revan memang masih tampak tertatih. Meski begitu, menurut Nindya semua itu hanya akal-akalan pria itu saja.

"Ayo, sini Zila bantu Papa!" seru gadis kecil itu tiba-tiba, tangannya mungil menggandeng tangan Revan dengan senyum manisnya.

Revan terkekeh kecil. "Terima kasih, sayang."

"Sama-sama, Papa. Zila kan sudah besar," balas Zila dengan polosnya.

Mendengar itu, Revan mengangguk penuh sayang. Nindya hanya menghela napas, ada perasaan hangat sekaligus geli melihat tingkah anaknya yang menganggap dirinya sudah besar.

"Ada sisir?" tanya Revan, ketika sudah duduk diatas ranjangnya.

"Di lemari, nanti aku ambil," sahut Nindya.

Belum sempat ia beranjak, Zila mulai merengek pelan. "Nggak bisa..."

"Zila mau ngapain, Nak?" tanya Nindya.

"Mau duduk dekat Papa..." jawab Zila sambil merengek, tangannya sibuk berusaha memanjat, namun tubuh mungilnya tak sampai.

"Kenapa nggak bilang sama Mama? Kenapa harus langsung nangis?"

"Ayo, Mama! Zila mau naik!" Tanpa menjawab pertanyaan ibunya, rengekan Zila semakin keras, kedua tangannya terentang minta digendong.

"Nggak mau, Zila naik aja sendiri. Kan katanya sudah besar." Dengan sengaja nindya berjalan memutari ranjang lalu mengambil sisir di lemari.

Melihat sang ibu tak meladeninya, Zila langsung menghentakkan kaki mungilnya ke lantai, matanya mulai berkaca-kaca.

"Zura..." tegur Revan, menoleh dengan tatapan tak setuju."

Belum sempat Nindya menjawab, Zila sudah menangis.

"Sudah, cepat ke sini. Papa angkat Zila," ucap Revan lembut, lalu meraih kedua tangan gadis kecil itu.

Zila pun langsung meraih pelukan papanya dengan senyum di balik sisa tangisnya.

"Jangan nangis lagi ya, nanti nggak cantik lagi," bujuk Revan sambil mengusap pipinya.

Zila menoleh ke arah ibunya yang tengah berdiri di belakang. Sementara Nindya dengan santainya memasang ekspresi jahil, tangannya terangkat mirip cakar kucing sambil berbisik lirih, "Meong..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Papa..." bisik Zila.

"Hm? Kenapa, sayang?"

"Mama ejek-ejek Zila..." bibir mungilnya cemberut.

Revan sedikit heran. "Ejek gimana?"

Zila langsung menunjuk ke arah ibunya. Revan pun menoleh, namun Nindya berdiri dengan wajah polos seolah tak terjadi apa-apa. Begitu Revan kembali menoleh ke depan, Nindya kembali mengangkat kedua tangannya "Rawrrrr..." ucapnya lagi.

"Papa... Mama ejek Zila lagi!" kali ini sambil menarik-narik baju Revan. "Tadi Mama seperti ini..." ia mencoba menirukan gaya ibunya, namun wajahnya malah terlihat lucu dimata Revan.

Revan sendiri tak menyadari aksi itu karena membelakangi Nindya. Yang melihat hanya Zila—dan itu cukup membuatnya merasa jadi korban keusilan ibunya. Tanpa rasa bersalah Nindya malah mengulang aksinya. Ia mengangkat kedua tangannya, berjoged-joged konyol di samping ranjang.

"Papa..."

Revan menghela napas pelan. "Udah, biarin aja."

"Kak, ini sisirnya," ujar Nindya seraya meletakkannya di pangkuan Revan.

Baru saja Revan ingin menyisir rambutnya sendiri, Zila langsung menyambar benda itu dari tangannya. " Sini, biar Zila aja yang sisir rambut Papa."

"Emang Zila bisa?"

"Bisa," jawab Zila mantap, lalu mulai menyisir rambut Revan dengan penuh semangat.

"Papa diam, jangan gerak-gerak. Zila jadi nggak bisa sisirin nanti."

Alih-alih diam, Revan malah menggelitik perut gadis kecil itu. Zila

langsung tertawa terpingkal. "Papa... Zila jadi geli!"

Revan tersenyum nakal, lalu melirik istrinya. "Zura, nanti Zila antar saja ke rumah Oma, atau suruh Ryo jemput."

Nindya sempat bingung. "Kenapa?" tanyanya heran. Ia benar-benar tidak paham dengan maksud ucapan revan. Baru setelah melihat kode dari tangan Revan, ia langsung mengerti.

"Ohh... iya, nanti aku suruh Ryo aja yang jemput. Kasihan juga Oma sendirian di rumah, pasti seneng kalau Zila pulang."

Mendengar ucapan itu Zila langsung memeluk Revan "Nggak mau Papa... Zila nggak mau pulang. Zila mau disini."

"Anak kecil nggak boleh lama-lama di sini," kata Revan, bisa ia lihat mata gadis kecil itu kini sudah berkaca-kaca. Kemudian secepat kilat, langsung turun mendekati Nindya yang duduk di sofa.

"Mama... Zila nggak mau pulang, Zila mau sama Mama, sama Papa disini."

"Mama nggak tahu, bukan Mama yang nyuruh Zila pulang. Tanya aja sama Papa."

"Zila nggak mau pulang..." suara kecil itu pecah jadi tangisan.

Tak tega mendengar tangisan putrinya, Nindya segera meraih Zila ke dalam pelukannya. "Ya ampun, siapa yang bikin anak cantik Mama nangis begini?" ujarnya lembut sambil menciumi pipi mungil itu. "Sayang Mama, maafin mama ya." lalu membawa Zila berguling diatas sofa.

Setelah tangisan Zila mereda, tanpa mereka duga, Ryo benar-benar datang.

"Wah, Uncle Ryo datang tuh," ucap Nindya sambil melirik ke arah Zila.

"Mbak, ini ada makanan dari Ibu." Ryo langsung meletakkan kantong plastik yang ia bawa di atas meja.

"Wahh... Uncle Ryo mau jemput Zila, ya?" goda Nindya.

"Iya," jawab Ryo santai. "Uncle kangen banget sama Zila. Oma juga kangen."

"Nah, benar kan kata Papa, Uncle Ryo mau jemput Zila." Revan menyahuti.

"Tunggu ya, Mama beresin baju Zila dulu."

Sontak wajah Zila berubah panik. Bibir mungilnya bergetar sebelum akhirnya menangis lagi. Ia benar-benar mengira Ryo datang untuk menjemputnya pulang.

"Mbak, udah... kasihan," tegur Ryo. "Suka banget sih jahilin anak sendiri."

Nindya hanya bisa menyengir menahan tawa. "Sorry."

"Nggak, nggak! Uncle nggak jemput Zila, kok. Udah ya... jangan nangis lagi," ucap ryo, tangannya terulur mengelus rambut gadis kecil itu dengan lembut, berusaha menenangkannya.

Namun Zila masih menangis, dan sedikit mereda ketika Ryo menjanjikan akan mengajaknya pergi ke minimarket.

"Sayangnya Uncle ini... Mama sering bikin Zila nangis, ya?"

Zila mengangguk mantap sambil mengusap matanya yang masih basah. "Iya."

Nindya yang sedari tadi hanya bisa menyunggingkan senyum jahil, namun Zila—dengan wajah polosnya, tiba-tiba menjulurkan lidahnya ke arah Nindya.

"Eh! Siapa yang ngajarin begitu?" seru Nindya kaget, matanya langsung membesar. "Nggak boleh ya! Kalau ini Mama benar-benar marah!"

Ryo menghela napas kecil, tangannya menepuk pelan bahu Zila. "Nggak boleh gitu ya, sayang. Buruan minta maaf sama Mama."

Zila langsung menunduk. "Maaf, Mama..." ucapnya lirih, hampir tak terdengar.

"Iya... Mama maafin. Tapi nggak boleh diulangi lagi ya! Itu namanya nggak sopan, Nak."

Zila mengangguk cepat, meski senyum kecil masih terselip di bibirnya, seolah merasa aman karena ada sang paman di sisinya.

***

Hari yang di tunggu-tunggu akhirnya tiba, Revan sudah diperbolehkan pulang setelah beberapa hari dirawat. Suasana rumah sakit terasa lebih lega, terutama bagi Nindya dan Zila yang sejak awal selalu setia menunggu. Di parkiran rumah sakit, semua keluarga berkumpul. Sarasvati dan Pranawa ikut menjemput, begitu pula Larasati yang tampak sumringah karena menantunya sudah berangsur pulih.

Nindya menurunkan Zila sebentar, lalu mengendongnya lagi sambil berjalan ke arah mobil Larasati. Gerakannya membuat Revan terhenti, menatap istrinya dengan alis berkerut.

"Kamu kenapa ikut Ibu? Kita kan mau pulang," tanya Revan, jelas keheranan.

Nindya menoleh. "Ehh, kata siapa? Aku pulang ke rumah Ibu. Kamu pulang saja ke rumah!"

Revan spontan terperangah. "Kenapa ke rumah Ibu? Kamu nggak ingat, kita punya rumah sendiri?"

"Harusnya aku yang bilang begitu. Kamu nggak ingat? Atau mau aku ingetin?"

Revan menarik napas dalam, menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Kalau kamu mau kami pulang ke rumah, kamu harus jemput kami di sana. Dan kalau kamu nggak jemput, ya sudah, kami nggak akan pulang."

Setelah mengucapkan itu, Nindya langsung melangkah ke arah mobil

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Larasati. Sementara Revan buru-buru menahan tangannya.

"Zura, ayo lah... jangan begitu," bujuk Revan.

Namun Nindya tetap menggeleng, matanya menatap lurus penuh keyakinan. Ia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan berubah pikiran.

Akhirnya Revan menyerah. "Oke, baik. Tapi kamu harus janji, kalau saya jemput, kalian harus mau ikut pulang."

Zila yang tidak benar-benar mengerti, tiba-tiba bersuara lantang, "Zila mau!" Dengan wajah polosnya ia menyahuti.

"Belum tentu! Makanya jemput kami di rumah Ibu dulu! sebelum aku cari suami lain," tungkas Nindya.

Ucapan itu membuat Revan melotot. Jemarinya yang masih menggenggam tangan Nindya tiba-tiba ia meremas lebih kuat. "Ih, sakit..." rintih Nindya, lalu refleks membalas dengan cubitan tajam di tangan Revan.

"Jangan berani-berani, Zura..." suara Revan terdengar rendah, nyaris seperti peringatan.

"Kenapa tidak? Atau gini aja, kamu cari istri baru, aku cari suami baru. Adil, kan?" Nindya tersenyum, senyuman yang menurut Revan sangat menjengkelkan.

Revan menghela napas panjang, berusaha menahan emosi. "Sudah pulang lah dulu. Sepertinya kamu butuh istirahat, omongan kamu ini sudah mulai ngelantur. Nanti saya ke sana. Kalau perlu, sekarang saya ikut kalian."

Nindya langsung menggeleng keras. "Nggak, nggak. Yang gentle dong! Kamu harus datang sebagaimana waktu kamu melamar aku dan minta baik-baik sama Ibu aku. Tapi kalau kamu nggak mau, ya sudah. Aku nggak maksa."

"Oke, tunggu saja."

"Jangan lama-lama! Kalau lama, keburu aku terima lamaran orang

lain!"

Revan hanya diam. Ia memilih tidak menanggapi, karena tahu kalau dijawab, perdebatan itu hanya akan berputar di lingkaran yang sama.

"Zila mau ikut Papa!" seru Zila, sambil merentangkan kedua tangannya.

"Zila ikut Mama dulu ya!! Nanti Papa jemput Zila dirumah Oma."

Zila langsung cemberut mendengar jawaban itu. "Tapi Papa janji ya? Nanti Papa jemputnya lama."

"Iya, Zila baik-baik dirumah Oma, ya." ujar revan seraya mencium pipi gadis kecil itu.

Sementara itu, Larasati, Pranawa, dan Sarasvati hanya berdiri menyaksikan perdebatan kecil suami istri itu. Tak satu pun dari mereka ikut campur, seakan sudah paham bahwa masalah ini memang harus diselesaikan secara berdua.

Revan akhirnya membiarkan Nindya pulang kerumah ibunya, lalu ia menyalami Larasati. "Hati-hati ya, Bu."

Larasati tersenyum hangat sambil menepuk pundak Revan. "Semangat, Van."

Revan membalas dengan senyum tipis, kemudian berbalik menuju mobil orangtuanya. Matanya sempat melirik ke arah Nindya.

Ternyata ia baru sadar, istrinya sama saja dengan Yumna dan Ibunya, sama-sama cerewet. Dari pagi sampai malam, selalu ada saja yang diucapkan. Entah itu sindiran, teguran, atau godaan. Kalau sudah begitu, ia hanya bisa pasrah. Semoga saja anaknya tidak ikut-ikutan.

Namun pikirannya terhenti sejenak, mengingat wajah Zila. Ia menutup mata sebentar, lalu mendengus pelan. Sepertinya sudah tertular juga, sebab ada saja ocehan yang keluar dari mulut gadis kecil itu. Atau... semua perempuan memang seperti itu?

***

Malamnya suasana rumah Larasati terasa berbeda. Nindya terkejut bukan main ketika mendapati Revan datang tidak sendirian, melainkan bersama keluarganya. Sejenak ia hanya terpaku di tempat, mulutnya nyaris tidak bisa berkata apa-apa. Rasanya persis seperti saat pertama kali keluarga itu datang melamarnya dulu—jantung berdebar, telapak tangan dingin, dan tubuh kaku seolah tak tahu harus berbuat apa.

"Ya ampun, kalau tahu kalian mau datang kemari, saya bisa masak yang banyak," ucap Larasati buru-buru mempersilakan mereka duduk di ruang tamu, wajahnya tampak berseri-seri menahan senang sekaligus haru.

Sarasvati langsung menggeleng halus sambil tersenyum. "Nggak apa-apa, Ras. Kami justru nggak mau merepotkan kamu."

"Nggak merepotkan, sesekali juga. Kapan lagi kita kumpul lengkap begini."

Nindya terdiam duduk di samping ibunya, hanya bisa menunduk tanpa berani menatap siapa pun. Ia sama sekali tidak menyangka Revan akan benar-benar datang menjemputnya, apalagi membawa serta keluarganya. Jantungnya berdegup lebih keras, sama seperti waktu itu, saat lamaran datang begitu tiba-tiba.

Keheningan singkat pecah ketika Pranawa, membuka percakapan. "Kita langsung saja ya, Laras," ujarnya, menatap serius ke arah Larasati.

Larasati sempat melirik sekilas ke arah Nindya, lalu kembali menoleh pada Pranawa. "Silakan, Mas," jawabnya.

"Jadi gini... maksud kedatangan kami malam ini jelas. Kami ingin menjemput menantu dan cucu kami kembali ke rumah. Sebenarnya saya dan istri saya saja yang ikut kemari, namun Rafindra dan Yumna memaksa untuk ikut. Dan mungkin juga, Revan bisa saja sendirian datang dan menyelesaikan ini sendirian. Namun kami sebagai orang tua dan menyadari kesalahan dari anak kami, maka anggaplah saja ini tanggung jawab kami sebagai orangtua."

Pranawa berhenti sejenak, menatap ke arah Nindya yang masih

menunduk, lalu kembali menatap Larasati. "Jadi... malam ini kami ingin bertanya. Apakah Nindya masih mau menerima, sekaligus memaafkan, anak kami, Revan?"

Suasana ruangan itu seketika hening. Nindya menggenggam erat jemari tangannya sendiri, tubuhnya bergetar. Ia bisa merasakan tatapan semua orang tertuju padanya, namun ia tidak berani menoleh.

Nindya yang sejak tadi menunduk, akhirnya perlahan mendongakkan kepalanya. Tatapannya beralih ke arah Revan yang duduk di seberangnya.

"Kalau aku terima... apa jaminannya kalau Kak Revan benar-benar berubah? Apa jaminan kalau dia nggak akan mengulangi kesalahannya lagi?"

Pertanyaan itu membuat semua mata tertuju pada Revan. Sarasvati spontan menoleh ke arah putranya, wajahnya menegang. Rafindra yang sejak tadi tampak santai pun kini serius, menunggu jawaban sang adik.

Revan terdiam cukup lama. Matanya tidak lepas menatap Nindya. Tidak ada senyum, tidak ada gurauan seperti biasanya—hanya kesungguhan.

"Nggak ada jaminan di dunia ini yang bisa kasih kamu kepastian seratus persen, Zura," jawab Revan akhirnya. "Tapi saya bisa janji, dengan semua yang saya punya, saya akan berusaha keras buat berubah. Saya sudah jatuh, sejatuh-jatuhnya, hampir kehilangan semuanya, bahkan nyawa saya sendiri. Dan saya sadar, kalau saya kehilangan kamu dan Zila, saya tidak punya apa-apa lagi. Saya tidak minta kamu percaya begitu saja. Saya tahu, saya banyak salahnya. Tapi beri saya kesempatan, Zura. Biar saya buktikan kalau saya bisa jadi suami yang baik untuk kamu. Jika seadinya saya ulangi lagi kesalahan saya, kamu bebas pergi, saya tidak akan menahan kamu lagi."

"Apakah hanya dengan ucapan bisa menjamin itu semua?" ucap Nindya lirih. "Kamu bilang janji, kamu bilang berusaha, tapi apakah itu cukup? Apa aku harus percaya begitu saja, setelah semua yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kamu lakukan bikin aku hampir nyerah berkali-kali?"

"Saya tahu, ucapan saja memang tidak cukup. Kamu berhak marah, berhak ragu sama saya. Tapi saya tidak mau berhenti hanya dengan kata-kata, Zura. Saya mau buktikan sama kamu dan anak kita, sama semua orang di sini, kalau saya bisa berubah. Kamu boleh kasih saya waktu, kamu boleh uji saya sekeras apa pun! asal jangan larang saya untuk tetap ada di samping kalian berdua."

Nindya menoleh sebentar ke arah ibunya, seolah mencari kekuatan.

"Nak, kamu dengar sendiri kan? Revan ini mungkin belum sempurna, tapi Ibu lihat kesungguhan di matanya. Tidak semua orang mau merendahkan diri seperti ini. Kalau kamu terus tolak, sampai kapan hatimu akan tenang?" ucap Larasati dengan lembut.

Nindya menarik napas panjang sebelum akhirnya mengangguk. "Baik, aku terima maafnya dan aku beri kesempatan untuk pertama dan terakhir kalinya," ucapnya dengan jelas, membuat jantung Revan seakan berhenti berdetak sejenak. Namun kalimat berikutnya membuat semua orang tercengang.

"Tapi dengan satu syarat. Kak Revan dan semuanya setuju untuk menandatangani ini." Tangan Nindya meraih map coklat yang sedari tadi tersembunyi di balik bantal sofa. Semua mata langsung menatapnya penuh tanda tanya.

"Map apa itu, Ndya?" tanya Larasati tampak penasaran.

Tanpa menjawab, Nindya membuka map itu dan mengeluarkan empat lembar kertas, masing-masing sudah bermaterai. Ia meletakkannya diatas meja. "Ini perjanjian antara aku dan Kak Revan. Isinya jelas, supaya tidak ada lagi kata-kata kosong atau janji yang dilupakan. Dan orangtua kita berdua menjadi saksinya."

Suasana mendadak tegang. Pranawa mengangkat selembar kertas, membaca baris demi baris yang tertulis. Sarasvati menatap Nindya dengan tatapan campuran kagum dan terharu, sementara Larasati hanya bisa mengangguk, seakan lega putrinya mampu menjaga dirinya dengan cara yang cerdas.

Revan pun mengambil satu lembar yang tersisa, matanya menyapu tulisan yang tersusun rapi. Aturan tentang saling menghormati, larangan untuk menyalahkan atau menelantarkan, kewajiban berbagi tanggung jawab atas Zila, hingga janji untuk menyelesaikan setiap masalah tanpa meninggalkan rumah. Dan perjanjian terakhir, jika Revan mengulangi menyakiti nindya, baik fisik maupun batinnya dan mengulangi kesalahan yang sama—maka selesai sudah rumah tangga mereka.

Terserah orang mau menilai sikap Nindya berlebihan atau apa, ia sama sekali tidak peduli. Bagi Nindya, ini bukan perkara sepele, bukan kisah percintaan remaja yang bisa putus nyambung semaunya. Ini rumah tangga yang dipertaruhkan bukan hanya perasaan, namun juga harga diri dan masa depan anaknya. Karena itu, ia tidak bisa menerima begitu saja seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa setelah semua yang telah ia lalui.

Revan terdiam lama. Ia tidak menyangka Nindya bisa sejauh ini menyiapkan semua. Namun di dalam hatinya ia tahu, perempuan di depannya benar-benar serius mempertahankan harga dirinya.

"Saya setuju," ucap Pranawa mantap sambil menandatangani. Sarasvati menyusul dengan tangan yang sempat bergetar, lalu Larasati dengan senyum tipis. Hingga akhirnya, semua mata tertuju pada Revan.

Tanpa banyak bicara, ia mengambil pena, lalu menandatangani perjanjian itu. "Kalau ini syaratmu, saya terima."

Begitu tanda tangan selesai, keempat lembar kertas itu dibagi. Masing-masing pihak memegang dan menyimpan surat perjanjian itu.

Ruang tamu kembali hening, Nindya menatap kertas di tangannya, seolah butuh waktu untuk percaya bahwa semua ini benar-benar terjadi.

"Kalau begitu, masalah sudah clear dan saya sangat berterima kasih kepada Nindya yang sudah mau memaafkan serta memberikan saya kesempatan sekali lagi. Namun ada satu hal yang ingin saya sampaikan." Revan yang sedari tadi diam akhirnya membuka suara.

Semua mata tertuju padanya. Tanpa ragu, Revan melangkah maju, berlutut tepat di hadapan Nindya. Gerakannya membuat semua yang ada di sana sontak terkejut.

"Revan?" suara Sarasvati tercekat, nyaris tak percaya dengan pemandangan di depan matanya.

Nindya sendiri membeku ketika Revan merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah kotak kecil, lalu membukanya. Tampak sebuah cincin yang berkilau.

Revan menatap lurus ke arah Nindya, senyum tipis menghiasi wajahnya. Senyuman yang sangat jarang, bahkan hampir tak pernah terlihat. "Baik... disini. Dihadapan para keluarga, saya ingin mengulang melamar Nona Nindya dengan sungguh-sungguh dengan penuh cinta yang ada di dalam hati saya."

Revan menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. "Azzura Anindya Maheswan, di hadapan orang tua kita izinkan saya melamar dan meminangmu sebagai istri saya, untuk saat ini hingga selamanya, dan menjadi ibu dari anak-anak saya," suaranya terdengar tulus, tanpa sedikit pun terbata.

Semua orang yang berada disana menahan napas, menunggu reaksi Nindya. Namun, bukannya menjawab, Nindya justru menangis. Dengan cepat ia meraih bantal sofa, lalu menutupi wajahnya, tubuhnya bergetar menahan sesak yang meluap.

Revan menghela napas pendek, lalu perlahan meraih punggung tangan Nindya, menggenggamnya dan mengelus dengan lembut. "Bagaimana? Mau nggak?" bisiknya rendah, hanya bisa didengar oleh Nindya.

Perlahan, bantal itu terlepas dari wajah Nindya. Kedua matanya tampak basah, memerah, dan penuh emosi. Lalu tanpa aba-aba, ia langsung menjambak rambut Revan dengan kuat. Setelah sekian lama ia ingin melakukan ini.

"Awwh!" Revan meringis kesakitan, membuat semua orang terkejut, lalu menahan tawa.

"Iya, mau," jawab Nindya terbata, disela tangisnya.

Sorak bahagia langsung terdengar. Sarasvati dan Larasati saling pandang dengan senyum lega. Rafindra yang sedari tadi diam ikut bersuara seenaknya, "Akhirnya... bisa main kuda-kudaan lagi!" celetuknya santai.

"Ndra, mulut itu dijaga! Sarasvati langsung mencubit lengan Rafindra.

"*Ouch, damn it! This really hurts,*" rintih Rafindra.

"Makannya nikah, biar nggak dicubit lagi. Umur udah tiga puluh tiga tahun! emang mau nanti anaknya, bukan manggil papa malah manggil opung?" sahut yumna.

"Eyy..." Rafindra meraih bantal, hendak melempar ke arah Yumna, namun ia urungkan ketika Yumna menunjuk ke pangkuannya.

"Apa? Mau lempar? Nggak lihat ada siapa ini?" tanya Yumna, menunjuk Zila yang duduk manis di pangkuannya.

"Sepertinya kamu akan Mama jodohkan juga, Ndra. Lama-lama Mama juga curiga, jangan-jangan kamu memang benaran gay seperti yang dibilang orang-orang."

"Tenang aja, itu semua nggak seperti yang Mama pikirkan. Kalau aku menikah nanti, aku akan jadi suami idaman. Dan akan aku pastikan istri-istri orang lain bakal iri lihat istriku nanti, apalagi punya suami seperti seorang Rafindra yang tampan dan kaya raya ini," balas Rafindra dengan bangganya.

"Alah, ngomong doang. Kalau nggak ada bukti ya percuma," balas Yumna ketus.

Sebelum Rafindra sempat membalas, Yumna tiba-tiba berdecak pelan. "Ya ampun, *so sweet* banget..." ucapnya, matanya berbinar. Semua ikut menoleh ke arah Revan yang kini tengah menyelipkan cincin ke jari manis Nindya.

"Iya... cocwit," sahut Zila polos sambil menutup mulut mungilnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ih, anak kecil ini kayak ngerti aja." Yumna langsung mencubit pipi Zila dengan gemas, lalu menundukkan kepalanya, "Kayaknya Zila mau punya adik. Zila mau nggak punya adik?"

Zila mengerjap polos, menoleh dengan wajah penuh rasa penasaran. "Adik?" ulangnya.

"Iya, adik. Punya baby, mau nggak?"

Gadis kecil itu mengangguk mantap. "Iya mau," jawabnya tanpa ragu.

Yumna memeluk Zila erat-erat "Ih, gemesss banget! Boleh gigit nggak?"

"No... no... no, nggak boleh!" balas Zila sambil menggoyangkan jari telunjuknya.

"Nuna ayo kita foto lagi, pakai topi rabbit," ajak Zila sambil menarik tangan Yumna.

"Ayo," Yumna langsung membuka kamera ponselnya.

"Uncle Ryo, ayo kita foto sama Nuna pakai topi rabbit."

Ryo yang sejak tadi hanya mengamati, tersenyum kecil. "Ayo," jawabnya, lalu ikut berpose.

"Satu... dua... tiga... cissss!" Yumna berseru, mengangkat ponselnya.

***

Akhirnya, setelah itu mereka semua foto bersama di ruang tamu yang saat itu terasa hangat penuh gelak tawa dan canda. Di tengah-tengah pose foto, Rafindra yang kebetulan berdiri tepat di belakang Revan dan Nindya mendekatkan wajahnya, lalu berbisik jahil. "Kamu yakin terima dia, Nind? Nggak curiga kalau dia pakai pelet?"

"Mas..." tegur Revan.

"Tenang, tenang, cuma bercanda," sahut Rafindra, lalu terkekeh. "Selamat ya, Nind. Kasihan juga Revan, udah lama nggak ganti oli. Semoga aja aki dan mesinnya masih baik-baik aja."

Nindya langsung menoleh bingung. "Terus apa hubungannya?"

"Sudah, jangan didengarkan," potong Revan cepat dengan ekspresi datarnya. "Dari pada dia nggak pernah ganti oli, takutnya pas di engkol sudah turun mesin."

"Wahh kalau itu salah besar. Ibaratkan motor antik, semakin lama disimpan dan dijaga, semakin bagus kualitas mesinnya," balas Rafindra.

"Dasar aneh. Yang ada semakin lama semakin buruk kualitasnya."

Nindya mengerutkan dahi, semakin bingung dengan pembicaraan dua pria itu. "Jadi, dari tadi kalau bukan bahas motor, bahas apaan?"

"Saya bilang jangan diladeni," bisik Revan lagi.

Nindya hanya bisa mengangguk, meski rasa penasarannya belum hilang. Ia masih mencoba mencerna kalimat demi kalimat yang terlontar dari Rafindra dan Revan. Hingga akhirnya, setelah berpikir cukup lama, pipinya tiba-tiba memanas. Wajahnya langsung bersemu merah ketika ia sadar maksud pembicaraan kedua pria itu.

"Muka Mama kenapa merah seperti tomat?" tanya Zila, kepalanya miring memperhatikan wajah ibunya.

"Hah? Nggak, mana ada merah," sanggah Nindya cepat, sambil mengusap wajahnya panik.

Revan menoleh, menatapnya lekat. "Kamu mikirin apa? Sampai wajahmu merah begitu?"

Belum sempat Nindya membalas, Rafindra langsung menimpali dengan santai, "Ya... mikirin malam pertama mau pakai gaya apa yang enaknya."

Seketika wajah Nindya semakin merah padam. Ia tak kuasa menahan diri. "Mas, bisa diem nggak sih!"

———————

🌸 Dahh part ini paling panjang dari bab-bab lainnya. Jadi... sekian dan terima kasih🌸

See uuuuu, aku akan up secepatnya. jadi jangan maksa aku untuk up setiap hari, tanpa kalian minta pun aku bakal up setiap hari, tapi kerjaanku bukan hanya ini, masih banyak kesibukan yang harus didahulukan. Jadi harap dimaklumi dan dipahami ya gesss!!! love u

bagaimana perasaan kalian selesai baca part ini!!!!

Rayamoonlight
7/09/2025

Bab 68

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Enam Puluh Delapan]

***

Happy Reading 🕮 🕮

"Ini bajunya cantik-cantik semua," gumam Nindya penuh semangat. Jemarinya lincah menggeser layar dari satu toko online ke toko online lain. Matanya langsung berbinar saat menemukan sederet koleksi baju anak-anak. Ia kemudian menoleh ke arah Zila. "Zila suka nggak baju ini?" tanyanya sambil memperlihatkan layar ponselnya.

Zila yang tadinya fokus menonton kartun kesukaannya, menodongkan kepalanya. "Coba Zila lihat, Mama."

Nindya mendekatkan layar ponselnya ke depan wajah anaknya. "Suka nggak?" ulangnya.

"Iya, tapi Zila sukanya yang gambar Elsa," jawabnya tidak terlalu antusias.

"Zila kan sudah banyak baju Elsa. Yang lain aja ya?" balas Nindya, suaranya terdengar seperti bujukan. Ia kembali menggulir layar, matanya berhenti pada beberapa dress cantik. "Ih, ini bagus... ini juga. Aduh, Mama jadi bingung."

"Emang, Mama punya uang?" tanya Zila tiba-tiba.

"Punya, tapi kita pakai uang Papa,"

"Nanti Papa marah, Mama!"

"Enggak, dong. Kita belinya diam-diam aja. Tapi Zila jangan kasih tahu Papa ya."

"Sini mama bisikin," belum sempat berbisik zila lebih dulu tertawa, tubuhnya menggeliat karena merasa geli di area telinganya.

Nindya terkekeh pelan, "Mama belum bilang apa-apa, tapi Zila udah ketawa aja."

"Sini, Mama bisikin lagi."
"Kita beli baju nya pakai uang Papa, Papa kan uang nya banyak," bisik Nindya.

Zila kembali tertawa, merasakan geli di telinganya.

Nindya bukannya berhenti, malah semakin menggodanya. Ia meniup pelan telinga Zila, membuat gadis kecil itu menjerit.

"Maamaa Zila geli," tangannya buru-buru menutupi telinganya.

Tak lama kemudian pintu kamar terbuka. Revan masuk langsung naik ke kasur dan ikut berbaring di sisi mereka. Ia menarik Zila ke dalam pelukannya, "Kenapa ketawa-ketawa terus, hm?" tanyanya, lalu mengecup kening gadis kecil itu.

Zila tersenyum lebar, lalu mendekat ke telinga Revan. "Papa..." bisiknya, sambil melirik ke arah Nindya.

Revan mengernyit penasaran. "Kenapa?"

"Kata Mama, uang Papa banyak."

Spontan Nindya langsung melotot ke gadis kecil itu. Namun Zila justru makin tersenyum lebar, seolah sengaja ingin mengadukan ibunya.

"Mama bilang begitu?" tanya Revan, matanya melirik sekilas pada Nindya.

"Iya, Papa," jawab Zila cepat. "Mama mau beliin baju Zila yang banyak pakai uang Papa. Mama bilang diam-diam aja. Papa marah nggak?"

Muka Nindya langsung panas, malunya bukan main. Ia ingin menutup mulut Zila, tapi sudah terlambat. Gadis kecil itu benar-benar tidak bisa diajak kerja sama, padahal ia tadi hanya bercanda.

"Enggak, Papa nggak marah. Beli aja yang Mama sama Zila mau."

"Tapi... Zila juga mau uang," ucapnya polos, membuat Nindya spontan menoleh dengan alis terangkat.

"Mau uang? Untuk apa, Sayang?" tanyanya, menatap mata putrinya lekat-lekat.

Zila tidak langsung menjawab, ia turun dari ranjang dengan langkah kecilnya penuh semangat, lalu berjalan ke arah meja rias-meraih celengan kelinci kesayangannya. "Zila mau masukin ke sini, Papa."

Revan melihat keseriusan anaknya. Ia pun ikut menurunkan tubuhnya ke pinggir ranjang, membuka lemari nakas di sampingnya, dan mengambil handbag miliknya.

Dari dalam handbag itu, ia menarik setumpuk uang kertas. "Zila mau berapa?" tanyanya sambil menggoyang-goyangkan uang itu di depan putrinya.

"Zila mau banyak-banyak, Papa!" jawab Zila penuh antusias, matanya berbinar seperti sedang melihat harta karun.

Revan tersenyum tipis. Ia mengeluarkan dua puluh lembar uang berwarna biru, tapi sebelum menyerahkannya, ia menahan tangan kecil Zila yang sudah tak sabar ingin mengambilnya.

"Eh, nanti dulu, jangan langsung diambil. Zila bisa berhitung nggak? coba sekarang Zila hitung ada berapa uangnya." Revan menyodorkan sepuluh lembar terlebih dahulu.

"Bisa, Zila bisa hitung!" jawab Zila percaya diri, lalu menerima uang dari tangan ayahnya.

Revan mengangguk. "Oke, coba hitung pelan-pelan."

Zila mulai menghitung dengan suara keras. "Satu... dua... tiga... tujuh... sembilan... sepuluh!" ujarnya cepat.

"Salah, Sayang. Ayo coba lagi, jangan buru-buru. Hitung pelan-pelan."

Zila langsung cemberut. "Satu, dua, tiga, li-"

"Empat," sahut Revan membetulkan.

"Empat," ulang Zila, lalu melanjutkan, "Lima, enam, tu..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tu apa?" Revan kembali menguji dengan alis terangkat.

"Tujuh!" seru Zila penuh semangat, lalu melanjutkan, "Sembilan."

"Eh, salah. Masih ada yang terlewat. Setelah tujuh apa? Coba ingat lagi." Revan menatap penuh kesabaran.

Zila mengernyitkan dahinya, berusaha keras mengingat urutannya. "De..."

"Delapan," sambung Revan, senyumnya mengembang.

"Delapan," ulang Zila cepat. "Sembilan, terus sepuluh! Horeee!" langsung bertepuk tangan, karena berhasil.

"Pintar sekali anak Papa. Nih, sekarang ambil lagi yang ini." Ia mengusap lembut kepala anaknya dengan bangga, lalu menyerahkan sepuluh lembar sisanya ke tangan mungil Zila.

"Wow, banyak sekali!" Terima kasih, Papa!" katanya manja sambil mencium pipi Revan penuh sayang. Lslu segera mencoba memasukkan lembaran demi lembaran ke celengannya.

Revan menatap putrinya yang begitu senang hanya dengan bebeapa lembar uang kertas itu, lalu melirik ke arah Nindya yang sedari tadi mengawasi mereka sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Untuk akunya mana?" tanya Nindya tiba-tiba, sambil menyodorkan telapak tangannya ke arah Revan.

Alis Revan terangkat, ekspresinya datar namun mengandung sedikit gurauan. "Kamu mau juga?" tanyanya balik.

"Iya lah, masa cuma Zila aja yang dikasih. Aku juga mau."

Revan hanya tersenyum samar. Ia lalu mengeluarkan segepok uang berwarna merah dan menyerahkannya ke tangan Nindya. "Ambil ini."

Nindya menerima sambil tersenyum tipis. "Makasih..." ucapnya sambil melirik ke arah Zila. "Zila, lihat deh. Papa kasih mama uang juga, lebih banyak dari punya Zila."

Zila langsung terdiam, ekspresinya berubah datar meski sebelumnya ia terlihat sangat riang.

"Hmm, tapi nggak jadi deh." Uang itu Nindya kembalikan lagi ke tangan Revan.

Revan menatapnya heran. "Kenapa?"

"Nggak lah, nanti kamu pikir aku cewek matre."

"Emang selama kita menikah, pernah saya bilang kamu matre? Malahan saya kasih kamu pegang kartu saya. Kalau kamu mau semuanya pun, bakal saya kasih. Asalkan itu bisa buat kamu sama Zila bahagia, nggak masalah buat saya."

Wajah Nindya sempat berubah, antara geli dan terharu. Ada rasa hangat yang merayap pelan meski buru-buru ia sembunyikan dengan ekspresi biasa. "Nggak gitu juga maksudnya."

"Sudah, ambil ini. Saya nggak terima alasan lagi." Revan menyerahkan kembali uang itu.

Nindya buru-buru menyodorkannya kembali. "Nggak ah, nanti kamu minta imbalan lagi."

"Saya nggak pernah minta imbalan apa pun dari kamu. Tapi kalau kamu mau kasih saya imbalan, boleh juga. Saya nggak akan nolak, anggap saja timbal balik, sama-sama menguntungkan," ujar Revan dengan senyum menggoda.

Nindya langsung melotot. "Tuh kan! Nggak lah. Makasih, Alhamdulillah uangku masih ada, cukup buat jajan Zila."

"Emang kamu tahu saya mau imbalan apa?" Revan bertanya kembali, nada suaranya ringan tapi jelas membuat Nindya semakin gelisah.

Nindya refleks bergidik. "Nggak, nggak tahu, dan nggak kepikiran juga. Jadi simpan aja lagi."

"Kamu kenapa seperti ketakutan gitu? Nggak usah takut, ambil saja." Revan perlahan menarik tangan Nindya, menyodorkan uang itu, tapi Nindya buru-buru mengepalkan tangannya.

"Aku bilang nggak," sergah Nindya cepat, mencoba menahan.

"Saya bilang ambil, Zura..." ucap Revan tegas, seakan tak mau kalah.

Nindya kemudian menatap Revan penuh curiga dan penuh tanda tanya, akhirnya mau tak mau ia menerima uang itu.

"Untuk Zila saja, uangnya, " sahut zila cepat, karena sedari tadi ia melihat ibunya berkali-kali menolak mengambil uang itu.

"Boleh," ujar Revan singkat

Zila makin antusias. "Benaran, Papa? Zila boleh beli mainan sama boneka juga?" tanyanya dengan mata berbinar.

"Boleh, sayang." Revan mengecup pucuk rambut putrinya. "Beli aja. Kan Papa selalu kasih uang ke Mama."

"Yeay!" seru Zila senang.

"Eh, nggak boleh! Ini uang Mama, bukan uang Zila." Suara Nindya terdengar tegas, sengaja ia buat-buat untuk menjahili gadis kecil itu. "Dan Zila kan sudah punya banyak mainan. Jadi nggak boleh beli mainan lagi."

"Papa..." Zila langsung merengek, wajahnya ditekuk ke arah Revan. "Kata Mama nggak boleh beli mainan."

Revan mengelus punggung anaknya lembut. "Boleh" bisiknya menenangkan.

"Nggak!" sahut Nindya cepat.

"Mama nakal," teriak Zila, lalu buru-buru memeluk erat Revan.

Revan tertawa kecil melihat tingkah Zila, sementara Nindya hanya menghela napas panjang.

"Ya udah, kalau Mama nakal, Zila nggak usah sama Mama lagi." "Kan Zila katanya anak Papa, bukan anak Mama. Mama jadi sedih."

Nindya akhirnya pura-pura merajuk. Ia membalikkan badannya

membelakangi Revan dan Zila. Gadis kecil itu langsung panik, cepat-cepat merangkak mendekati Nindya lalu memeluknya dari belakang. "Mama... Zila sayang mama." namun Nindya hanya diam, membuat Zila semakin gelisah. "Mama..." rengeknya lagi sambil menarik lengan ibunya.

"Jawab dulu. Zila anak Mama atau anak Papa?" tanya Nindya, tetap tidak menoleh.

Zila terdiam, matanya bergantian menatap ayahnya lalu kembali menatap ibunya. Ia bingung harus menjawab apa.

"Anak Papa atau anak Mama?" desak Nindya lagi.

"Anak Papa dong," celetuk Revan cepat, senyum penuh kemenangan.

"Heh, enak aja! Zila anak Mama kan? Jawab iya, Nak!" sambung Nindya sambil menoleh sekilas ke arah putrinya.

"Iya," jawab Zila terburu-buru, seolah takut Ibunya makin merajuk.

"Tuh, dengar! Jelas Zila anak aku," ucap Nindya bangga sambil melirik tajam ke arah Revan.

Revan terkekeh pelan. Ia mencondongkan tubuhnya lalu menatap Nindya santai. "Kamu nggak lihat muka Zila? Jelas banget mirip saya."

"Dan... kamu juga bilang, kalau kamu yang mengandung dan menyusui. Tapi yang bikin kamu hamil siapa, hm?" godanya, suaranya dibuat setengah berbisik.

Wajah Nindya langsung memerah. "I-iya, hamil sendiri," jawabnya gugup, buru-buru menghindar.

Revan semakin mendekat dengan senyum jail. "Yang benar?" tanyanya lagi, membuat Nindya makin salah tingkah.

"Ih, apaan sih. Sempit, geser dikit," ucap Nindya panik, mendorong bahunya.

Bukannya mundur, Revan malah menoleh pada putrinya. "Zila..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

panggilnya.

"Iya, Papa," jawab Zila cepat sambil menatap penuh antusias.

"Zila, mau nggak punya adik?" tanya Revan tiba-tiba.

"Mau... mau!" sahut Zila bersemangat.

"Nah, kalau mau, Zila keluar dulu ya, main sama Molen di luar." Revan menahan senyumnya.

"Terus adiknya di mana?" tanyanya polos.

"Besok Papa sama Mama kasih. Tapi sekarang Zila keluar dulu."

"Jangan!!" seru Nindya cepat, matanya membulat. Ia buru-buru meraih anaknya. "Jangan dengerin Papa, Nak. Papa bohong."

Revan menahan tawa melihat wajah istrinya yang panik. Bukannya berhenti, ia justru semakin mendekat.

"Ih, sana! Kasurnya lebar, kenapa sih harus mepet-mepet?" gerutu Nindya sambil mendorong kembali bahu Revan.

"Zila, sini sayang. Udah malam, kita bobo, ya..." Nindya mencoba mengalihkan.

"Zila tadi katanya mau main sama Molen, nggak jadi?" potong Revan cepat.

"Oh iya, Zila lupa!" seru Zila, langsung turun dari ranjang dengan semangat.

"Zila... denger kata Mama!" panggil Nindya, namun Zila tak menghiraukannya dan tetap berjalan ke arah pintu.

Revan sengaja langsung menahan kedua tangan Nindya, membuat Nindya melotot. "Lepasin nggak?" desisnya penuh ancaman dan tubuhnya meronta-ronta.

"Zila! Jangan keluar, sini naik lagi. Di luar nggak ada orang!" teriak Nindya mencoba menahan putrinya.

Namun Zila tetap cuek, sibuk ingin keluar ingin mencari Molen.

Sementara itu, Revan semakin mendekatkan wajahnya, lalu berbisik di telinga Nindya, "Gimana kalau kita kasih Zila adik?" godanya.

"Nggak! Nggak mau!" sahut Nindya cepat, wajahnya langsung memerah.

Revan hanya terkekeh, semakin menggoda. Satu tangannya tetap menggenggam tangan Nindya, sementara tangannya yang lain dengan santai mengelus perutnya, lalu bergerak semakin keatas.

"Aaaa, tolong Zila! Tolongin Mama!" teriak Nindya panik, berusaha menepis.

Kalau tangan revan dibiarkan bisa-bisa semakin kemana-mana nantinya. Sedangkan Revan justru makin tertawa pelan, jelas menikmati wajah istrinya yang salah tingkah.

Zila berdiri terpaku di depan pintu, matanya menatap bingung kedua orang tuanya. Ia tak tahu harus keluar main dengan kucingnya atau menolong ibunya.

"Aduh, sakit..." rengek Nindya pura-pura kesakitan, lalu melirik kearah Zila. "Zila sini tolongin Mama. Lihat, Papa cubit Mama."

"Eh, saya nggak ada cubit kamu ya!" bantah Revan cepat.

Nindya makin menjadi-jadi, ia berpura-pura menangis.

Melihat ibunya seperti kesakitan, Zila panik. Ia segera berlari ke arah mereka. "Papa jangan! Nggak boleh cubit Mama!" Dengan cepat, gadis kecil itu berusaha melepaskan tangan ibunya dari genggaman Revan.

"Papa nggak ada cubit Mama, sayang. Papa cuma lihat-lihat perut Mama. Kata Mama perutnya sakit," ujar Revan, sengaja mengelus lalu menggelitik perut istrinya.

Nindya langsung tergelak, namun buru-buru mengganti ekspresinya jadi pura-pura kesakitan. "Aduh sakit. Tangan Mama sakit sekali, Nak."

Zila semakin panik, matanya langsung berkaca-kaca. Ia memukul tangan Revan sekuat tenaganya. "Lepasin Papa! Mama sakit!" suaranya nyaris pecah.

"Tolong... sakit sekali..." lirih Nindya sambil memejamkan mata. Kali ini ia benar-benar diam, dan pura-pura pingsan seolah tak bergerak sama sekali.

"Papa nakal!" teriak Zila," tangisnya pecah. "Mama..." panggilnya sambil tersedu.

Revan, yang awalnya hanya ingin bercanda, langsung merasa bersalah. Ia buru-buru melepaskan tangan Nindya dan berusaha menenangkan gadis kecil itu. "Sudah, Papa lepasin. Zila jangan nangis, ya."

Namun bukannya reda, tangis Zila justru makin keras karena ibunya tak kunjung bangun. Revan menoleh ke arah Nindya, lalu menggelitik pelan perutnya. Perempuan itu hampir tertawa, mulutnya terkatup rapat menahan geli, bibirnya sempat melengkung tersenyum, tetapi masih tetap berpura-pura pingsan.

Tangisan Zila tak juga berhenti. Akhirnya, Nindya membuka matanya lebar-lebar dan berteriak. "Baaa!"

"Mamaaa!" Zila langsung memeluk erat ibunya sambil sesenggukan, wajahnya sudah basah oleh air mata.

Nindya membalas pelukan itu, lalu melirik ke arah Revan sambil tersenyum puas. Dengan wajah mengejek, ia menjulurkan lidah ke arah suaminya, seolah berkata, *tuh kan, aku menang!*

***

Siang ini, suasana di bakery milik Nindya terasa lebih tenang dari biasanya. Tak ada pelanggan di depan, hanya aroma mentega dan gula yang memenuhi udara dari dapur. Di sanalah Nindya dan Zila berada, Nindya sibuk dengan adonan kue keringnya, sementara Zila duduk di kursi, mengamati setiap gerakan tangan sang ibu dengan penuh rasa ingin tahu.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama... boleh nggak Zila bantuin?" tanyanya penuh harap.

Nindya menoleh sekilas, lalu tersenyum samar. "Nggak boleh, ya. Zila duduk aja, lihat Mama kerja. Kalau Zila ikut, nanti malah kotor semua."

"Tapi Zila pengen bantu, Zila bosan. Di sini nggak ada onty Nara." rengeknya. "Boleh ya, Mama?"

Nindya sempat terdiam, matanya menatap wajah kecil yang memelas itu. Ia tahu Zila memang tidak bisa diam terlalu lama, apalagi biasanya ada Nara yang menemaninya. Namun belakangan ini sahabatnya itu jarang berada di toko.

"Ya udah, tapi ini bukan bantuin beneran, cuma main-main aja, ya." Nindya mengambil segenggam kecil adonan, lalu meletakkannya di telapak tangan anaknya. Zila langsung tersenyum lebar, memainkan adonan itu dengan riang.

Kasihan juga, batin Nindya. Anak sekecil ini terpaksa menghabiskan waktu di dapur hanya karena ibunya harus bekerja, Nara pun tidak ada di sana. Gadis itu kini lebih sibuk dengan pekerjaan sambilannya, sehingga tidak selalu bisa menemaninya di bakery.

Nindya tidak pernah membatasi sahabatnya itu, justru ia mendukung penuh langkah Nara mengejar karier dan cita-citanya. Nara bahkan lebih dulu meraih gelar sarjananya meski sempat berhenti kuliah sementara, sedangkan dirinya tinggal menunggu jadwal wisuda.

Tak lama setelah Nindya menyinggung nama sahabatnya, pintu bakery terbuka. Panjang umur, orang yang ia bicarakan tadi benar-benar datang.

"Hai, sayang" sapa Nara ceria sambil melambaikan tangan ke arah Zila.

"Hai," jawab Zila singkat tanpa mengalihkan pandangannya dari adonan yang ada di tangannya.

Nara menunduk di hadapan gadis kecil itu. "Zila lagi ngapain, nih?"

"Zila lagi bantu Mama bikin kue. Zila mau seperti Mama, bisa bikin

kue yang enak."

"Pinter banget sih," puji Nara sambil mengacak pelan rambut Zila, membuat gadis kecil itu tersenyum lebar.

Setelah itu Nara bangkit dan menghampiri Nindya yang sedang sibuk mengadon kue. "Hai, Bu Boss. *How are you?"* sapa Nara sambil terkekeh genit.

"*I'm fine*," jawab Nindya santai, bahkan tanpa menoleh.

"Iya, jelas banget kelihatan lagi senang-senangnya." Nara menyolek dagu Nindya dengan jemarinya. "Denger-denger ada yang udah baikan, nih?" godanya dengan senyum penuh arti.

"Ya... begitulah," jawab Nindya, nadanya pelan namun cukup membuat sahabatnya makin kepo.

"Ih, senengnya aku," seru Nara sambil spontan merangkul Nindya erat-erat. "Tambah satu ponakan lagi ya? *Please*," bisiknya penuh harap.

"Ih, apaan sih! Kamu kira semudah ngadon kue?" Nindya langsung menyenggol bahunya. "Kenapa nggak kamu aja? Gantian, kamu yang kasih aku keponakan."

"Itu mah lain cerita. Sekarang fokus yang ada dulu! Lagian pasti pas udah baikan kemarin langsung tancap gas, kan? Ayo ngaku!" Nara tak mau kalah, godaannya makin menjadi.

"Ih, sok tahu. Anak gadis nggak boleh kepo ya!" sergah Nindya cepat-cepat.

Tiba-tiba suara dering telepon memecah suasana. Zila sampai terlonjak kecil, mulutnya menganga kaget. Nindya buru-buru mencuci tangannya, lalu meraih ponselnya yang tergeletak di meja.

"Halo... iya," jawab Nindya sambil menempelkan ponsel ke telinga. "Aku lagi di bakery, kenapa?"

Suara di seberang terdengar cukup nyaring sampai membuat Nara melirik penasaran.

"Nara? Ada, barusan datang. Oh iya, jangan lupa sekalian bawa makanan ya," lanjut Nindya sebelum akhirnya menutup panggilan.

"Siapa?" tanya Nara cepat begitu ponsel itu diturunkan.

"Liora. Dia nanya, aku lagi di mana. Terus aku jawab lagi di bakery."

"Dia mau ke sini?"

"Iya. Katanya sekalian mampir, aku nggak tahu dia habis dari mana."

Nara mengangguk paham, lalu meletakkan tasnya di kursi.

"Eh, gimana klien kamu itu? Jadi?" tanya Nindya sambil kembali meremas adonan.

"Jadi sih, cuma... bahan yang dia mau agak susah dicari," jawab Nara sambil menarik kursi dan ikut duduk di samping Zila. "Nind, ruko sebelah ini masih kosong kan? Belum ada yang beli?" tanya Nara tiba-tiba.

"Kayaknya belum, emang kenapa?"

"Rencananya aku mau beli, atau kalau nggak ya sewa dulu. Biar bisa dekat sama kamu, nggak usah jauh-jauh," ujar Nara tersenyum lebar.

"Hm, alesan. Tapi kalau harganya cocok, mending langsung beli aja sekalian."

"Iya, itu juga rencana aku. Doain aja, ya. Siapa tahu rezekinya memang di situ."

"Aamiin..." balas Nindya langsung, senyum manis nya tak pernah ketinggalan.

***

"Halo, para rakyat bumi. Aku datang!!!" teriak Liora dengan gaya khasnya, sukses bikin keder sahabatnya kaget sekaligus geleng-geleng kepala.

"Lioooo, suaranya bisa pelan dikit nggak? Ini lagi di dapur, bukan di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lapangan bola," tegur Nindya sambil melirik sekilas.

Liora tersenyum lebar. "Sorry, sorry. Ini sesuai pesanan, gue bawa banyak makanan. Ayo kita mukbang hari ini!" ujarnya penuh kemenangan sambil meletakkan kantong-kantong makanan yang ia bawa diatas meja.

"Nah, ini... untuk Zila, kesayangannya Onty Lio!" ia mengeluarkan wadah ice cream berukuran sedang.

"Waaah, ice cream!" seru Zila dengan wajah berbinar, langsung meraih wadah itu dengan antusias.

"Eits! Cuci tangan dulu Princess. Tuh, lihat tangannya penuh tepung," sahut Nara.

"Okeee..." Zila menurut dengan wajah pasrah, lalu berlari kecil ke wastafel. Tapi ketika berdiri di sana, tubuh mungilnya tak cukup tinggi untuk menjangkau keran. "Uh, nggak bisa... nggak sampai," ucapnya lirih, dengan wajah cemberut.

Nindya yang sedari tadi memperhatikan hanya menghela napas panjang, kemudian menunjuk ke arah lain. "Disana aja, Sayang. Lihat tuh, ada keran yang lebih rendah, dekat pot bunga."

"Ohh..." Zila mengangguk cepat, lalu bergegas ke arah yang ditunjuk ibunya.

Sementara itu, Liora sudah mulai mengeluarkan semua isi kantong bawaannya. "Nih, ada nasi, ayam goreng, pizza, sama spaghetti. Mumpung masih hangat, ayo kita makan."

"Mama, boleh nggak Zila makan ayam goreng?" tanyanya penuh harap.

"NGGAK BOLEH!" sahut Liora cepat.

Wajah Zila langsung berubah, bibir mungilnya manyun. "Ya udah kalau nggak boleh," ujarnya lirih, membuat suasana mendadak hening sesaat.

Melihat itu, Liora langsung terkekeh tak tahan, kemudian

mengangkat sepotong ayam goreng. "Ya ampun, Princess... boleh, boleh. Nih ambil. Apa sih yang nggak boleh buat Zila yang cantik ini?"

Namun meskipun tangannya meraih ayam itu, wajah Zila masih cemberut. Jelas sekali ia masih kesal dengan ucapan awal Liora.

"Zilaaa..." panggil Nindya dengan suara lembut. "Nggak boleh ngambek gitu, ya."

"Tapi tadi katanya nggak boleh," balas Zila lirih tanpa menatap siapa-siapa.

"Kan Onty Lio udah bilang boleh. Jadi udah, jangan ngambek lagi. Bilang makasih juga sama Onty Lio, udah kasih ice cream dan ayam goreng buat Zila."

Zila menoleh. "Terima kasih, Onty Lio, sudah kasih Zila ice cream sama ayam gorengnya."

"Iyaaa, sama-sama. Tapi bayar ya."

Zila terdiam sejenak, lalu menoleh ke arah ibunya dengan polos. "Tapi Zila nggak punya uang, minta sama Mama aja, ya? Mama uangnya banyak dikasih Papa."

"Hm, anak lo, Nind. Gila, ini bocah lucu banget. Pengen gue bejek-bejek kayak adonan," ujar Liora gemas.

"Jangan!!!" sahut Nindya cepat. "Itu proses adonannya susah dan lama, jangan asal bejek."

Seketika Nara dan Liora saling pandang lalu tertawa, suasana dapur kecil itu akhirnya riuh oleh canda dari mereka.

———————

🥀 Maaf yee, lama up nya🥀

Rayamoonlight
11/09/2025

Bab 69

[Bagian Enam Puluh Sembilan]

***

Happy Reading 🕮 🕮

Nindya masih sibuk berdiri di depan cermin, memastikan penampilannya sebelum berangkat. Gaun panjang sederhana dengan lengan bermotif dua garis ia pilih malam ini. Sejak awal ia sudah berpesan pada Revan untuk tidak membawa dirinya dan Zila ke restoran mahal, jadi ia pun merasa tak perlu berdandan berlebihan.

"Oke, sudah selesai." Ia tersenyum tipis sambil menepuk ringan gaunnya. "Kita lihat bagaimana ekspresi om itu kalau lihat aku pakai baju begini," gumamnya kecil.

Zila yang duduk di tepi ranjang menatap mamanya penuh perhatian. Nindya lalu berputar sekali di hadapan putrinya, senyum lebar menghiasi wajahnya. "Zila, mama cantik nggak?" tanyanya.

"Iya, mama cantik," jawab Zila tersenyum manis.

Nindya terkekeh, lalu membalas pertanyaan balik putrinya. "Kalau Zila cantik nggak, Mama?"

"Coba mama lihat dulu," ucap Nindya, pura-pura serius. Ia mengetuk-ngetuk kan jari telunjuk di pipinya, membuat wajahnya seolah penuh pertimbangan. "Hmm... kayaknya nggak cantik deh. Masih cantikan mama."

"Mamaaa..." Zila langsung cemberut, kedua tangan mungilnya bersilang di dada.

"Hei, bercanda kok." Nindya buru-buru menunduk dan mencium pipi anaknya. "Anak mama cantik sekali. Udah, ayo turun. Papa udah nunggu dari tadi."

"Ayo, ayo!" seru Zila gembira, segera berlari kecil menuju pintu.

Mereka pun turun ke lantai bawah. Di ruang tamu, Revan sudah menunggu, pandangannya langsung tertuju pada Nindya. Revan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sempat terdiam beberapa detik. "Kamu nggak punya baju lain?" komentar nya.

Nindya mengerjap, lalu tersenyum miring. Tepat seperti dugaannya, Revan pasti akan mengomentari penampilannya. "Punya, emang kenapa?"

"Ganti. Itu nggak bagus."

"Apanya yang nggak bagus? Zila aja bilang aku cantik. Aneh deh kamu."

"Itu terlalu terbuka, Zura." Nada suara Revan tegas, jelas tidak main-main.

"Iya, emang kenapa? Kan nggak kebuka banget."

"Saya nggak suka. Ganti yang lain."

Nindya mendengkus. "Kak, malas banget aku mau ganti baju lagi. Lagian aku kan pergi sama kamu, sesekali aja."

Revan hanya bisa menarik napas panjang, lalu memilih diam. Ia malas memperpanjang perdebatan. "Ya sudah. Tapi lain kali jangan pakai pakaian terbuka lagi."

Nindya hanya menatapnya sekilas. *Huh, selama ini kemana aja? Nggak pernah tuh ngomentarin baju yang aku pakai. Eh, pernah sih... tapi nggak seterang-terangan kayak gini. batinnya*

***

Restoran malam itu cukup ramai. Suara percakapan pengunjung bercampur dengan denting sendok dan garpu yang beradu di atas piring. Nindya duduk di samping Zila, sementara Revan di seberangnya, sudah lebih dulu menyantap makanannya dengan tenang.

"Ramai juga ya di sini," ujar Nindya, mencoba membuka percakapan sambil menyapu pandangan ke sekeliling.

"Hmm." Revan hanya mengangguk, menanggapi singkat.

Tak lama Zila bersuara riang, "Papa, nanti kita ke mall ya."

"Tapi makanannya dihabisin dulu, sayang," sela Nindya lembut, sambil merapikan sendok kecil putrinya.

"Iya, tapi kita ke mall ya, Mama." Zila menatap ibunya penuh harap.

Nindya hanya mengangguk tipis. "Iya..."

"Zila mau ngapain ke mall?" tanya Revan menatap putrinya.

"Zila mau main di playground!" jawab Zila cepat tanpa pikir panjang. Matanya berbinar, seakan-akan bayangan permainan di mall sudah jelas di kepalanya.

Revan hanya mengangguk lagi, tanpa banyak komentar. Nindya tersenyum, lalu kembali fokus pada makanannya. Porsinya masih cukup banyak, sementara Revan sudah hampir selesai. Zila? Seperti biasa, ia butuh waktu lebih lama karena lebih banyak berbicara dan memperhatikan sekeliling daripada benar-benar makan.

Di tengah kesibukan menikmati hidangan, tiba-tiba terdengar suara.

Ckrek!

Nindya refleks menoleh, mendapati Revan menunduk dengan ponsel di tangannya. lalu ia langsung menutupi wajahnya dengan telapak tangan, melirik curiga ke arah Revan. "Kamu fotoin aku ya?" tanyanya dengan nada tak percaya.

"Iya," jawab Revan santai, seolah itu hal biasa.

"Ih! Main foto-foto aja. Hapus nggak fotonya!" seru Nindya panik, buru-buru menarik rambutnya untuk menutupi wajah.

Revan terkekeh tipis. "Kenapa dihapus? Hasilnya bagus. Cantik."

"Mana? Coba lihat." Nindya segera mencondongkan tubuhnya ke depan, mencoba merebut ponselnya. Begitu layar ponsel terbuka, ia meringis, "Ih, tuh kan jelek. Hapus nggak, hapus!"

"Jelek darimana nya?" Revan balik bertanya, menatap layar ponsel

dengan ekspresi serius."

"Ya itu, bisa lihat sendiri kan? Aku belum siap di situ." Nindya bersikeras, wajahnya memerah antara malu dan kesal.

"Ini bagus. Jadi disimpan aja, nggak usah dihapus," gumam Revan pelan.

"Ah, sudahlah, terserah!" potong Nindya cepat, malas memperpanjang, "Terserah kamu, mau dihapus, disimpan, atau bahkan diposting di sosmed kamu pun aku nggak peduli."

Namun begitu kata-kata itu meluncur, Nindya langsung menyesal dalam hati. *Aduh, aku salah ngomong lagi. Jangan-jangan dikira aku ngode minta diposting.* batin nya.

Revan meliriknya sekilas, "Yakin nggak peduli?" godanya tenang.

"Yakin lah! Paling juga kamu yang malu kalau posting foto jelek aku," balas Nindya cepat, berusaha menutupi rasa kikuknya.

"Saya nggak malu," sahut Revan tenang. "Menurut saya ini cantik, nggak jelek seperti yang kamu bilang."

"Iya kan, Zila? Mama cantik kan?" tanya Revan pada Zila.

Zila mengangguk cepat. "Iya, mama cantik. Zila juga cantik."

"Iya lah. Aku mah emang cantik dari dulu. Mata kamu aja yang rabun, dan akhirnya baru sadar kalau aku cantik."

Revan hanya menatap dengan senyum tipis yang membuat Nindya semakin kesal. Senyuman itu seakan menyebalkan sekaligus menyenangkan, dan entah kenapa justru membuatnya ingin melempar sendok ke muka nya.

"Zila, ayo cepetan makan. Nanti mall nya keburu tutup, Zila nggak jadi main di playground," ucap Nindya, menutup percakapan dengan nada setengah kesal.

"Zila udah kenyang, Zila ggak mau makan lagi," jawab Zila sambil memegang perutnya.

Nindya menghela napas, lalu meraih tisu. "Yaudah, sini, lap dulu mulutnya." Ia membersihkan wajah Zila dengan hati-hati, lalu menggandeng tangannya. Tanpa menunggu Revan, keduanya melangkah lebih dulu menuju kasir.

Revan hanya duduk diam di tempatnya, melihat punggung istri dan anaknya yang menjauh. Senyum itu masih belum hilang dari wajahnya, senyum tipis yang membuat Nindya semakin kesal.

Perjalanan dari restoran menuju mall tidak memakan waktu lama. Jalanan kota malam itu cukup bersahabat, tidak terlalu padat, sehingga mobil Revan melaju dengan tenang. Sementara Zila duduk di kursi belakang terus saja berceloteh, betapa tak sabarnya ia ingin segera bermain di playground.

Setibanya di mall, mereka langsung menuju lantai tempat playground berada. Untungnya, malam itu pengunjung tidak terlalu ramai, hanya beberapa anak yang sibuk di arena permainan masing-masing. Gadis kecil itu berlari kesana kemari dengan wajahnya berseri-seri penuh kebahagiaan

Nindya dan Revan ikut masuk, seperti saat ini mereka duduk bersebelahan, persis seperti dua orang yang baru mulai menjalin hubungan. Masih canggung, saling jaim, dan malu-malu untuk membuka diri sepenuhnya, tapi justru itulah yang membuat suasananya berbeda.

Revan melirik sebentar ke arah punggung Nindya, tanpa banyak bicara ia tiba-tiba mengulurkan tangan, meraih rambut panjang Nindya yang jatuh di bahunya, lalu menariknya pelan hingga terurai menutupi punggung yang sedikit terekspos karena potongan gaun yang ia pakai. Gerakannya pelan, tapi cukup membuat Nindya terdiam.

"Rambutnya diurai gini saja! Sudah saya bilang bukan? Saya nggak suka kamu pakai baju seperti ini," bisiknya pelan, disertai senyum kecil yang samar.

"Kalau kamu pakai di rumah, saya nggak akan melarang. Bahkan... kalau kamu nggak pakai baju sekalipun juga boleh. Asalkan cuma saya yang lihat," bisik revan pelan, suaranya nyaris hanya bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

didengar oleh Nindya.

Nindya langsung melirik tajam. "Enak aja," sahutnya cepat, meski tak mencegah tangan Revan yang masih sibuk membenahi rambutnya. Nindya langsung mendengus, wajahnya memanas, buru-buru ia menoleh ke arah arena tempat Zila bermain.

"Zila! Jangan jauh-jauh mainnya, Nak!" teriaknya, jelas-jelas sedang mengalihkan perhatian dari topik yang membuatnya salah tingkah.

Revan pun akhirnya terdiam sebelum ia melanjutkan pembicaraannya.

"Saya serius, Zura... Saya nggak suka kalau punya saya dilirik laki-laki lain."

Kata-kata itu membuat Nindya yang sedang memainkan ponselnya, terdiam. Matanya tetap menatap ponsel di tangannya, pura-pura sibuk membuka scroll sosmed nya, padahal telinganya menangkap jelas setiap kalimat yang keluar dari bibir Revan. Ia tak membalas, tapi dadanya terasa hangat, entah karena malu, kesal, atau... senang?

"Kamu masih marah soal foto tadi?" Revan kembali membuka suara, tangannya kini memainkan ujung rambut istrinya. Ia bergeser duduk, dari samping kini berhadapan dengan Nindya, seolah ingin membaca ekspresi wajahnya.

"Kamu masih marah soal foto tadi?" tanya Revan, kali ini sambil memainkan ujung rambut istrinya. Ia bergeser, dari posisi duduk lurus menjadi menghadap ke arah Nindya, seolah ingin memastikan jawabannya.

"Nggak. Ngapain juga aku marah?" balas Nindya singkat, tanpa menoleh.

"Atau... kamu mau saya foto ulang?" Revan menimpali.

"Nggak! Aku nggak suka foto." Jawaban itu meluncur cepat, jelas-jelas bohong. Padahal kenyataannya, Nindya lumayan sering berfoto, apalagi selfie dengan Zila. Tapi kali ini gengsi lebih besar daripada kejujuran.

Nindya akhirnya menoleh sekilas. Tatapannya bertemu dengan senyum lebar di wajah Revan. Senyum itu terlihat terlalu lama menggantung, membuatnya gelisah.

"Kak, kamu ngapain dari tadi senyum-senyum terus? Nggak keram tuh bibir? Dari tadi senyum nggak sudah-sudah. Ntar dikira orang kamu kesurupan," sindirnya ketus.

"Saya juga nggak tahu kenapa bisa seperti ini. Senang sekali lihat kamu."

Kata-kata itu membuat Nindya langsung memutar badan, menatap suaminya dengan ekspresi antara bingung dan heran. Ia bahkan sampai mundur dan menggeser posisi duduknya, kini benar-benar menghadap Revan.

"Kayaknya puber kedua kamu kecepatan deh, Kak?" komentarnya sambil menatap bingung.

Dalam hatinya, Nindya merasa Revan benar-benar mirip seperti orang jatuh cinta. Yang mana terkadang senyum-senyum sendiri, bahkan berguling-guling diatas kasur saat mendapati pesan dari gebetan. Tapi untung nya saat ini revan tidak berguling-guling.

Disaat nindya sedang asik dengan pikirannya, tanpa aba-aba, Revan tiba-tiba menggeser posisi duduknya lalu mencoba meraih bahu istrinya, berniat menarik Nindya ke dalam pelukannya. Sontak Nindya kaget, buru-buru mundur dan tertawa.

"Ih, apaan sih!" serunya sambil mendorong dada Revan agar menjauh.

Namun bukannya berhenti, Revan justru semakin mendekat, tangannya mencoba lagi untuk menangkap Nindya yang sudah keburu menghindar. Melihat itu, Nindya spontan berdiri dan berlari kecil ke arah Zila yang masih sibuk bermain. Revan tentu tidak tinggal diam. Dengan senyum penuh tantangan, ia ikut berdiri dan segera mengejarnya.

***

Keesokan harinya, Revan sudah kembali ke rutinitasnya di kantor.

Revan duduk agak menyandar, tangannya bertaut di atas meja, memperhatikan slide presentasi yang berganti-ganti di layar. Sesekali ia mengangguk, tapi tidak segan mengangkat suara ketika ada poin yang menurutnya kurang masuk akal.

Rapat pun semakin panas. Ada yang mencoba menengahi, ada pula yang mengangguk setuju pada argumen Revan. Meski bukan pemegang jabatan puncak, suara Revan tetap diperhitungkan. Aura tegasnya membuat lawan bicara berpikir dua kali sebelum mengabaikan pendapatnya.

Setelah perdebatan berlangsung cukup lama, ruangan rapat mulai mereda. Beberapa catatan penting sudah ditulis di layar, tapi jelas belum semua orang sejalan dengan keputusan yang dibahas. Pranawa yang sejak tadi hanya memperhatikan dengan tenang akhirnya mencondongkan tubuh ke depan.

"Cukup," ujarnya singkat. Suaranya pelan, tapi cukup untuk membuat semua peserta terdiam. Semua pandangan langsung tertuju padanya.

"Saya dengar semua pendapat kalian, tapi bagaimanapun juga, kita tidak boleh gegabah. Keputusan yang kita buat di sini bukan hanya soal keuntungan, tapi soal keberlangsungan perusahaan."

Tidak ada yang berani membantah. Beberapa orang hanya mengangguk, mencatat, lalu menutup berkas masing-masing.

Pranawa berdiri, merapikan jasnya, "Rapat saya tutup, terima kasih atas masukan kalian."

Dengan itu, semua orang ikut berdiri, dan rapat pun berakhir dengan suasana yang masih menyisakan ketegangan.

"Van, ikut Papa ke ruangan," ucapnya singkat.

"Aku nggak diajak juga?" sela Rafindra, yang masih duduk santai.

"Kalau kamu mau, ya silakan," balas Pranawa tanpa menoleh.

Dengan semangat Rafindra langsung bangkit. Sesampainya di ruangan Pranawa, mereka bertiga duduk santai.

"Bagaimana keadaan kamu, Van?" tanya Pranawa, memastikan keadaannya anaknya.

"Baik," jawab Revan singkat, sambil mengangguk pelan.

"Ya pasti baik, kelihatan dari wajahnya. Berseri-seri, apalagi anak dan istri sudah pulang," sahut Rafindra cepat.

"Papa tidak bertanya sama kamu," potong Pranawa ketus. Ia kembali menatap Revan. "Nggak ada keluhan apa pun kan? Kalau ada, langsung ke dokter. Jangan ditunda-tunda." sambung nya.

Revan tersenyum tipis. "Papa nggak usah khawatir. Aku baik-baik saja, sejauh ini nggak ada keluhan."

"Gimana Papa nggak khawatir. Lihat kamu waktu itu... Papa dan semua keluarga sudah pasrah gimana ke depannya. Bahkan Andra pun menangis sesenggukan," ujar Pranawa.

"Papa asal bicara. Mana ada aku nangis. *I'm not like that*," timpal Rafindra cepat.

Pranawa malah tertawa. Revan ikut menyunggingkan senyum jahil. "Kalau pun iya, nggak apa juga, Mas."

"You think I'm like you? Crying like a madman just because your wife left you?" Rafindra menyindir balik.

Revan mengedikkan bahu. "Lo belum ngerasain aja. Tunggu masanya. Papa saja pasti akan begitu."

"Kenapa bawa-bawa Papa?" tanya Pranawa heran.

"Gimana perasaan Papa, kalau Mama tiba-tiba ninggalin Papa? Diam, biasa aja, atau panik?"

Pranawa menghela napas, lalu menjawab tenang, "Ya pasti Papa cari. Ngapain diam saja? Dan Mama pastinya nggak akan ninggalin Papa."

"Pastinya... atau belum saatnya?" Revan memancing lagi.

"Sudah-sudah. Kenapa Papa yang kamu tanyain beginj?" jawab

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pranawa tegas.

"Terus mau tanya siapa lagi? Mas Andra? Dia mana paham, dia belum ngerasain. Revan menoleh ke kakaknya

Pranawa terkekeh. "Iya juga. dia belum di posisi kita. Mungkin dia mau selamanya jadi bujang lapuk atau bujang tua."

Revan hanya tersenyum mengejek, sementara Rafindra mendengus kesal, enggan menanggapi lebih jauh.

Pranawa tiba-tiba teringat sesuatu. "Oh iya, Papa cuma mau sampaikan. Mama minta kalian bertiga menginap di rumah malam ini."

Revan langsung mengangkat alis. "Nginap? Mau ngapain?" tanyanya singkat.

"Kamu nggak dihubungi Mama? Katanya kamu sudah dihubungi," balas Pranawa.

"Belum." Revan buru-buru merogoh ponselnya dan benar saja, ada pesan masuk dari Sarasvati dua jam yang lalu. Ia menghela napas kecil.

"Gimana? Mau?" tanya Pranawa memastikan.

Revan menatap sebentar sebelum menjawab tenang, "Lihat saja nanti. Kalau Zila dan Nindya mau."

"Pasti mau. Jangan sampai nggak. Kasihan Mama, sudah nunggu dan berharap," sahut Pranawa menekankan.

Revan hanya mengangguk pelan, tak banyak komentar.

"Ya sudah, kalau begitu kalian boleh kembali ke ruangan masing-masing," tutup Pranawa.

Rafindra berdiri lebih dulu, "Tumben Papa halus banget ngomongnya, biasanya kan langsung pakai ancaman," celetuknya sambil melangkah keluar.

Pranawa hanya geleng kepala, sementara Revan menyusul dengan wajah datar seperti biasa.

***

"Aduh cucu Nena, Nena kangen banget sama Zila." Sarasvati langsung menyambar Zila ke dalam pelukannya begitu mereka tiba, menciumi pipi cucunya berkali-kali.

"Ayo kita ke ruang tengah aja," ajaknya kemudian sambil menenteng Zila.

"Nunaaa!" teriak Zila begitu melihat Yumna yang sedang rebahan di sofa.

"Aaaa, sini-sini!" Yumna langsung duduk sambil merentangkan tangan, gadis kecil itu berlari dan langsung memeluk Yumna erat-erat.

"Kalian udah lama banget nggak nginap di sini," Sarasvati berkomentar sambil menepuk bahu Revan, seolah menegaskan kalau rumah itu selalu terbuka.

"Kamu sehat-sehat aja kan, Van?" tanyanya lagi penuh perhatian.

Revan hanya mengangguk. "Iya, seperti yang Mama lihat."

"Zila tambah aktif dan centil banget ya sekarang," ujar Sarasvati sambil menatap cucunya yang sudah asik bercerita dengan Yumna.

Nindya terkekeh kecil. "Iya, Ma. Ditambah sekarang ada aja yang ditanyain nya. Jawaban kita harus cocok, kalau nggak ditanyain terus sampai dia puas."

Sarasvati tersenyum hangat. "Tapi untuk anak seusianya, Zila termasuk pintar. Bicara lancar sekali."

Belum sempat mereka lanjut mengobrol, Pranawa muncul. "Hai, cucu kakek," sapanya lantang.

"Kakek!" seru Zila riang, langsung meninggalkan Yumna dan berlari menghampiri Pranawa. Ia meraih kaki kakeknya lalu mendongak

dengan wajah polos. "Kakek... Zila mau uang, mau masukin ke celengan Zila." Pranawa dan Sarasvati tertawa mendengar permintaan cucunya itu.

"Zila, nggak sopan, Nak!" tegur Nindya cepat.

"Nggak apa-apa, Ndya," sahut Pranawa lembut sambil mengangkat cucunya ke gendongan. "Zila mau berapa, sayang?" tanyanya sambil mengelus pipi chubby itu.

"Yang banyak," jawab Zila mantap.

"Nanti ya, kakek kasih," ujar Pranawa, lalu menciumi kepala Zila penuh sayang.

"Kalian sudah makan? Biar Mama siapkan."

"Nggak usah, Ma. Kami sebelum ke sini sudah makan di luar," jawab Revan.

Tak lama, Rafindra datang dan langsung duduk di samping Sarasvati. "Hei, gadis cantik. Sini!" panggilnya pada Zila.

"Kenapa?" tanya Zila, begitu mendekat. "Uncle Andra ada banyak jajan, ya?"

"Hmmm... ada nggak, ya?" Rafindra pura-pura berpikir, lalu melirik sekilas ke Revan. "Coba kiss Papa dulu." ujarnya menunjuk pipinya.

"Uncle Andra bukan Papa Zila," jawab Zila cepat.

"Kalau gitu nggak jadi kasih jajan," Rafindra berpura-pura merengut.

Zila merengut sebentar , lalu dengan enggan mengecup pipi Rafindra. Dan Rafindra pun bersorak puas. "Akhirnya aku dapat juga ciuman dari princess ini!"

"Makanya, Ndra, cari istri. Biar bisa main sama anak sendiri. Sampai sekarang belum ada tanda-tanda mau ngajak Mama sama Papa ke rumah besan," ujar Sarasvati, nada suaranya terdengar setengah bercanda tapi tetap ada sarat sindiran seorang ibu.

"Gimana mau ke rumah besan, calon aja nggak punya." Pranawa menimpali.

"Loh, bukannya Mas Andra udah punya pasangan?" celetuk Nindya.

Sarasvati langsung menoleh penuh rasa penasaran. "Kamu kata siapa, Ndya?"

"Aku tahunya dari waktu Kak Revan sakit, kata Zila Mas Andra datang ke rumah Ibu, lihat Zila."

Mata Sarasvati semakin menyipit, ia menoleh ke arah putra sulungnya itu. "Benaran, Ndra?" tanyanya lagi, namun Rafindra hanya diam sambil berpura-pura asik bercanda dengan Zila.

"Iya, Ma. Zila cerita ke aku," sahut Nindya menegaskan. "Tapi maaf banget ya, Mas Andra..." lanjutnya.

Sontak semuanya menoleh ke arah Nindya penasaran.

"Kenapa kamu minta maaf?" Revan langsung memotong, ekspresinya datar tapi nadanya penuh keingintahuan.

"Maaf banget ya, Mas, tapi waktu itu Zila bilang... perempuan yang datang sama Mas Andra itu jelek." jawab Nindya akhirnya, sambil menahan tawa.

Seketika semuanya tertawa. Sarasvati sampai menutup mulutnya, Yumna terpingkal-pingkal, bahkan Pranawa ikut tertawa lepas. Sementara itu, Rafindra terdiam sejenak, matanya melebar, lalu buru-buru memalingkan wajah.

"Hahaha! Anjir, nggak nyangka banget," seru Yumna sambil menepuk-nepuk paha, tawanya tak terkendali.

Sarasvati menggeleng tak percaya. "Kok kamu nggak pernah kenalin ke Mama, Ndra?"

"Ya gimana mau ngenalin, ceweknya aja kata Zila jelek. Mungkin takut Mama nolak, sedangkan Mas Andra terlalu cinta," sahut Yumna cepat, kembali tertawa terbahak-bahak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu terlihat senang sekali ya, Nona?" Rafindra akhirnya bersuara, mendengus kesal sambil melirik adiknya yang masih tertawa tanpa henti.

Revan yang sedari tadi diam pun menatap serius ke arah Nindya. "Benaran yang kamu bilang?"

"Iya, Kak. Zila cerita sama aku, katanya dia nggak suka sama perempuan yang dibawa Mas Andra." Nindya mengangguk santai. "Kalau kamu nggak percaya, tanya aja langsung sama Zila."

"Zila..." panggil Nindya pelan. Spontan Zila yang duduk dipangkuan Rafindra langsung menoleh.

"Zila ingat nggak, onty yang datang sama Uncle Andra waktu di rumah Oma?" tanyanya hati-hati.

"Onty yang mana?" Zila mengernyit bingung.

"Yang waktu itu, Zila nginep di rumah Oma. Zila bilang Uncle Andra datang sama temannya," jelas Nindya memastikan.

"Yang bawa mainan sama jajanan?" tanya Zila balik.

"Nah, iya itu. Zila ingat kan?"

Ruangan seketika hening. Semua menunggu jawaban gadis kecil itu, terutama Rafindra yang pura-pura sibuk mengelus kepala Zila.

"Iya..." Zila mengangguk pelan. "Tapi Zila nggak suka sama onty nya. Onty nya deket-deket sama Uncle Andra terus dan juga... jelek," ujarnya lirih, seolah takut tapi tetap jujur.

Seketika semuanya tertawa.

"Ndra, kamu mesra-mesraan depan anak kecil?" tanya Sarasvati heboh sambil menatap putra sulungnya.

Rafindra refleks mengusap wajah, menahan malu, sementara Zila masih duduk manis di pangkuannya.

"Uncle Andra, deket-deket gimana?" Yumna ikut menginterogasi

dengan nada penuh rasa ingin tahu.

Zila langsung memperagakan-memeluk lengan Rafindra dan menyenderkan kepalanya, menirukan si perempuan itu. "Deket-deket seperti ini... Zila jadinya nggak bisa main sama Uncle Andra."

Semua kembali tergelak. Rafindra sendiri hanya bisa mendesah panjang.

"Oh iya, onty nya pake baju seksi sama pendek sekali. Keteknya kelihatan, terus ini juga kelihatan." Ucapan terakhir disertai tangannya menunjuk ke arah dadanya sendiri. ujar Zila dengan santainya.

Rafindra terdiam, wajahnya merah padam, merasa di roasting habis-habisan oleh keponakan sendiri.

"Mas, biasanya anak kecil itu jujur loh. Segitu jeleknya kah pacarmu sampai Zila saja bilang begitu?" Revan ikut menyudutkan dengan wajah datarnya.

"Ya kalau dapetnya di club malam, mau berharap apa? Bentukannya kan standar gitu semua," cibir Yumna.

Refleks Rafindra berdiri, meraih bantal sofa, lalu melempar ke arah Yumna. "Lama-lama aku stres liat kalian semua!" serunya kesal, lalu langsung kabur dari ruangan.

"HAHAHAHA, RASAIN TUH!!!" teriak Yumna puas, sambil tertawa ngakak sampai terpingkal-pingkal.

———————

Udah pada tidur kah?

📷ilustrasi by pinterest

Ikutan trend yang lagi viral, gemesss ya wkwkwk

Rayamoonlight
13/09/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 70

[Bagian Tujuh Puluh]

***

Happy Reading

Malam semakin larut. Rumah Pranawa yang tadinya ramai suara canda tawa kini terasa sunyi, semua anggota keluarga beristirahat di kamarnya masing-masing. Termasuk Revan dan Nindya, sedangkan Zila dengan riangnya memilih tidur bersama Yumna.

Kamar mereka terasa berbeda tanpa celoteh Zila yang biasanya memenuhi suasana sebelum tidur. Kini hanya ada layar televisi yang menayangkan film entah apa, menjadi pengisi kesunyian.

"Zura..." suara Revan tiba-tiba memecah keheningan.

Nindya menoleh sebentar. "Hmm?"

"Sepertinya ada sesuatu yang masuk di mata saya. Bisa tolong kamu lihat?"

Mau tak mau, Nindya bangkit dari posisi tidurnya. Ia duduk, lalu sedikit mendekat. Karena lampu kamar sudah dimatikan dan hanya lampu tidur yang menyala redup, ia menyalakan senter dari ponselnya dan mengarahkan ke wajah Revan. Kini wajah mereka sangat dekat, hanya berjarak beberapa senti.

"Dimana, Kak?" tanya Nindya hati-hati.

"Di sini..." Revan menunjuk mata kanannya, sambil refleks mengucek.

"Jangan dikucek, nanti iritasi. Tangannya singkirin dulu." Nindya menahan tangan Revan agar berhenti mengucek. Ia lebih mendekat, berusaha memeriksa.

Namun itu ternyata hanya akal-akalan Revan saja, dan nindya berhasil terperangkap dalam jebakan itu. Revan langsung menarik Nindya ke dalam pelukannya.

"Kak!!" seru Nindya terkejut, suaranya kecil, takut didengar orang

lain.

"Kalau nggak seperti ini, kamu nggak bakal mau saya peluk," bisik revan pelan, Nindya terus menggeliat ingin lepas, namu Revan semakin memeluk dan menahannya.

"Biarkan seperti ini dulu, Zura..."

Akhirnya Nindya menyerah, tidak ada obrolan diantara mereka, sama-sama diam menatap layar televisi dan tidak tahu apakah mereka benar-benar menonton dan menikmati film yang ditayangkan atau hanya menatapnya saja dan pikiran entah kemana.

"Maafkan saya, ya, Zura..."

"Kak, kamu sudah bilang itu ribuan kali. Dan aku juga udah bilang... aku udah maafin kamu. Jadi berhentilah minta maaf terus. Kalau kamu begitu terus, aku malah merasa bersalah."

"Tapi saya merasa tidak pantas dapat maaf dari kamu, Zura..." Kata-kata itu membuat dada Nindya terasa sesak, ia bingung harus menjawab apa. Mereka berdua diam, posisi mereka masih berpelukan, sama-sama memberikan kenyamanan dan kehangatan dari pelukan itu.

"Kalau anak kamu diperlakukan begitu, perasaan kamu gimana, kak?" tanya nindya, dimana ada satu scene film yang mereka tonton, yang menurut Nindya terasa penting untuk dipertanyakan.

Revan menunduk, menatapnya heran. "Perasaan saya?" tanyanya.

Nindya mengangguk pelan.

"Saya akan marah, sakit, dan saya tidak akan terima kalau anak saya diperlakukan seperti itu," jawab Revan tegas, tanpa ragu.

"Tapi... kenapa kemarin-kemarin kakak tega cuekin dan nyakitin hati aku?" tanya Nindya lirih, jari nya tanpa sadar menekan lembut perut sixpack Revan yang terasa kencang dari balik bajunya. "Harusnya kakak tahu, itu pasti buat Ayah sedih." Air matanya yang menggenang sedari tadi, mengalir tanpa bisa ditahan.

Revan merasakan hangatnya air mata itu di bagian dadanya. Ia mengangkat dagu Nindya, menatap wajahnya dari jarak dekat, lalu menempelkan ciuman singkat di bibirnya-ciuman yang mengandung penyesalan.

"Maaf... saya tidak berniat untuk menyakiti hati kamu Zura. Saya cuekin kamu karena saya masih berusaha untuk menerima kamu dan saya takut, ketika saya sudah cinta dan terima kamu dalam hidup saya, kamu akan pergi tinggalkan saya.

"Tapi percayalah Zura, saat ini hanya kamu perempuan yang saya cintai," sambung revan menyakinkan.

"Gimana supaya aku bisa percaya kalau kamu benar-benar cinta dan sayang aku, kak?" bisik nindya lirih.

Revan langsung menggenggam tangan nindya dan memindahkannya keatas dadanya. "Kamu bisa rasakan dan dengar detak jantung saya saat ini! Saya tidak pernah berdebar kencang seperti ini Zura. Ini tandanya saya benar-benar jatuh cinta sama kamu, dan setiap kali saya berhadapan dengan kamu ada perasaan aneh yang menjalar di dalam tubuh saya. Jadi tolong percayalah dan terima cinta saya."

Dan benar saja, Nindya merasakan debaran itu begitu kencang hingga membuat hatinya bergetar. Ia tak mampu berkata-kata lagi, hanya mengangguk dengan air mata yang terus mengalir.

"Jangan menangis lagi, saya sudah janji nggak akan buat kamu menangis." revan sedikit memiringkan tubuhnya dan mengusap air mata Nindya yang terisak. Tanpa aba-aba Revan langsung menarik tekuk Nindya, menciumnya dengan lembut. Nindya sempat teridam sebelum akhirnya ia membalas ciuman itu.

Lumatan demi lumatan mereka hantarkan, saling mencari kenyamanan dalam rasa yang selama ini terpendam. Awalnya hanya sentuhan ringan, lalu perlahan menjadi lebih hangat, seakan semua luka, amarah, dan kesalahpahaman ikut larut dalam tiap tarikan napas di antara mereka.

Revan menahan belakang kepala Nindya, menjaga agar jarak itu tak kembali tercipta. Di sela ciuman itu, mereka berhenti sejenak hanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk menarik napas, lalu kembali menyatu. Seolah dunia di sekitar lenyap, hanya ada mereka berdua-dua hati yang selama ini bertahan dalam dingin.

Revan tak lagi mampu menahan diri, jemarinya bergerak ke mana-mana, menyusuri lekuk tubuh Nindya dengan penuh kerinduan yang lama ia pendam. Setiap sentuhannya membuat tubuh Nindya bergetar, tangannya meremas kaus Revan tanpa sadar.

Gerakan Revan semakin berani, sesekali menahan pinggang Nindya untuk mendekat. Dengan gerakan pelan, baju yang dikenakan Nindya mulai tersingkap ke atas, Revan menyentuh kulit hangat yang membuatnya kehilangan kendali. Jemarinya kini bergerak menyentuh gundukan lembut yang sejak tadi bergetar mengikuti napas Nindya.

Tangannya yang masih bertengger di gundukan lembut itu bergerak perlahan, hanya sebatas usapan ringan yang membuat tubuh Nindya menggeliat dan napasnya tersengal.

Desahan pelan lolos begitu saja dari bibirnya, baju yang dikenakan Nindya belum sepenuhnya lepas-masih menjadi pembatas di antara mereka. Namun tiba-tiba....

Brakk!!!

Pintu kamar terbuka lebar, sosok gadis kecil dengan rambut terurai berantakan berdiri di ambang pintu memeluk boneka kelincinya.

Nindya dan Revan langsung terlonjak kaget. Revan langsung terduduk, sementara Nindya buru-buru merapikan baju yang tadi tersingkap.

Revan berdecak pelan. "Pintunya nggak dikunci?" tanyanya setengah panik.

"Mana aku tahu, kan kamu yang terakhir masuk," balas Nindya cepat, wajahnya sudah memerah. Ia langsung menarik selimut menutupi tubuhnya, lalu menyembunyikan wajahnya di balik bantal. Biar lah suaminya yang meladeni sosok kecil yang masih berdiri didepan pintu itu. Jantungnya masih berdebar kencang, tak karuan.

Sesekali Nindya mengintip dari balik selimut, terlihat gadis kecil itu berlari ke arah mereka.

"Kenapa, hm?" tanya Revan selembut mungkin. "Ini sudah malam, Zila. Sana balik ke kamar Nuna lagi."

"Nggak mau. Zila mau bobo di sini," ucap Zila sambil menggeleng kuat, mencoba naik ke kasur.

"Katanya mau tidur sama Nuna, kok nggak jadi? Kasihan Nuna kalau ditinggal sendirian," bujuk Revan lagi.

"Zila mau bobo sama Papa sama Mama," jawabnya tegas, dan masih berusaha naik ke atas kasur meski hampir terjengkang kebelakang.

Tak lama, Yumna muncul di pintu sambil menghela napas. "Nah, itu dia anaknya."

"Bang, Zila nggak mau tidur di kamar aku. Katanya mau tidur sama kalian."

"Nah, itu Nuna ajak Zila tidur dikamar nya."

"Nggak," lagi-lagi Zila menggeleng dan menolak.

"Ya sudah, biar dia tidur di sini." sahut Revan pasrah.

"Dasar bocil. Oke, aku balik ke kamar, ya... good night, Abang!"

Zila masih berdiri di sisi ranjang, menunggu izin untuk naik ke atas kasur. Revan kembali menatapnya, "Tutup dulu pintunya."

Zila mengerucutkan bibir. "Nggak mau."

"Zila... Papa bilang tutup pintu nya dulu. Kalau nggak mau, nggak boleh tidur di sini!"

Akhirnya si kecil berlari menutup pintu dengan sedikit berisik.

Brakk!! tutupnya kencang.

"Kunci juga pintunya, ya!"

"Iya..." jawab gadis kecil itu, jari-jarinya berusaha memutar kunci pintu.

Begitu terdengar suara pintu terkunci, Revan kembali berbaring, mencoba menenangkan napasnya yang sempat kacau. Namun baru saja ia menarik selimut, Zila sudah dengan sigap memanjat kasur, langsung mengincar posisi tengah di antara mereka. Namun gerakan cepat Zila berhasil dihalangi. Nindya segera memeluk tubuh Revan, menutup celah agar gadis kecil itu tak bisa menyusup diantara mereka.

"Mama... geser! Zila mau bobo di sini!" protes Zila keras, kedua tangannya mencoba menarik tubuh ibunya.

"Nggak, Mama duluan yang baring di sini," jawab Nindya, malah semakin mengeratkan pelukannya pada Revan.

Tak kehabisan akal, Zila langsung merebahkan diri di atas tubuh ayahnya. Dengan wajah penuh kemenangan, ia merapat erat dan menempel manja.

"Ih, sana... ini suami Mama. Zila kan katanya mau bobo sama Nuna!" Nindya buru-buru melepaskan tangan kecil Zila yang melingkari Revan.

"Nggak! Ini suami Zila!" jawabnya lantang.

"Suami Mama! Zila masih kecil, belum boleh punya suami," balas Nindya lagi.

"Zila sudah besar!" teriaknya, penuh keyakinan.

Revan hanya bisa menghela napas panjang, "Sudah-sudah, biar Mama tidur disini dan Zila disini." Revan langsung memindahkan Zila ke sebelah kanannya dan Nindya tetap disebelah kirinya. Jadi lah sekarang Revan di tengah-tengah. "Sekarang adil, sama-sama dekat Papa. Jadi jangan rebutan dan pindah-pindah lagi!"

Zila masih cemberut, namun akhirnya menerima di tempat yang ditentukan. Nindya hanya bisa tersenyum geli sembari menutup wajah Revan dengan telapak tangannya. Sebuah senyum miring tersungging di wajah Revan, dengan helaan napas berat, ia hanya

bisa pasrah

***

Pagi itu meja makan rumah Pranawa masih sepi. Hanya ada Revan, Nindya, dan Yumna. Sedangkan yang lainnya belum turun, aroma nasi goreng buatan Nindya memenuhi ruangan, masih hangat mengepul.

"Tambah lagi nggak, Kak?" tanya Nindya, menyendokkan nasi goreng ke piring Revan tanpa menoleh.

"Nggak, udah cukup." Revan menggeleng pelan, lalu menerima piring itu. "Makasih ya, sayang." Kalimat itu meluncur begitu saja, disertai senyum tipis yang jarang sekali ia tunjukkan.

Nindya spontan menoleh, matanya melebar. Wajahnya bersemu merah, antara malu dan geli, sebab ini pertama kalinya Revan memanggil dirinya dengan sebutan itu.

"Idih... najis!" celetuk Yumna, yang sedari tadi asyik dengan ponselnya, diam-diam rupanya memperhatikan. "Kalau mau mesra-mesraan lihat-lihat dong, nggak lihat ada orang di sini?"

Revan tidak menanggapi, hanya melanjutkan makannya dengan tenang. Namun berbeda dengan Nindya, ia menunduk pura-pura sibuk dengan gelas tehnya, padahal wajahnya masih panas karena malu.

"Abang coba lihat wajah Mbak Nindya kok merah begitu! Dibilang sayang aja langsung blushing. Apalagi kalau abang bilang " Makasih sayang, ini uang satu miliyar untuk kamu. Apa nggak kejang kejang dia-nya."

Revan masih diam, namun sudut bibirnya tersungging tipis. Nindya, sebaliknya, wajahnya tambah merah. Untung hanya ada Yumna disana.

Tak lama kemudian, meja makan menjadi ramai. Suasana pagi itu terasa hangat, sesekali diselingi suara Zila yang cerewet menanyakan ini-itu pada Sarasvati.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di tengah obrolan ringan, Pranawa menoleh pada menantunya. "Nindya pulang sekarang juga bareng Revan, atau masih mau di sini?" tanyanya.

Nindya menoleh "Aku sama Zila nanti pulang sendiri, Pa. Soalnya mau mampir ke bakery dulu."

"Sendirian?" alis Pranawa terangkat sedikit.

Revan buru-buru menimpali. "Nindya bawa mobil aku, Pa. Nanti aku ke kantor barengan sama Papa."

"Oh begitu." Pranawa hanya mengangguk tipis tanpa menambah komentar apapun.

Setelah sarapan bersama, kini giliran tiga pria rumah itu-Pranawa, Rafindra, dan Revan-bersiap berangkat ke kantor. Sarasvati dan Nindya ikut mengantar sampai ke teras.

"Papa... Zila mau ikut ya," Zila berlari kecil menghampiri Revan.

Revan menunduk, menatap wajah putrinya yang serius memohon. "Nggak boleh, Papa kan mau kerja. Zila sama Mama dulu, ya."

"Tapi Zila mau ikut..." rengeknya manja.

"Anak kecil nggak boleh ikut kerja. Coba tanya sama Kakek, boleh nggak anak kecil ikut?"

Pranawa hanya tersenyum tipis. Belum sempat ia menjawab, Rafindra langsung menyahuti.

"Boleh. Sini, ikut Papa Andra aja."

Zila langsung menggeleng keras. "Nggak mau! Uncle Andra bukan Papa Zila!"

"Papa Zila cuma ini!" sambungnya, menyandarkan kepala di bahu ayahnya.

"Ya udah, panggil Papi aja."

"Nggak!!!" teriak Zila lantang.

"Bicara nya pelan-pelan, nggak usah teriak-teriak gitu," tegur Revan.

"Aduh, ini ada istrinya..." sahut Yumna sambil menunjuk Revan. "Ini juga ada istrinya..." ia menggeser telunjuknya ke arah Pranawa. "Terus kalau yang ini..." jari telunjuknya kini mengarah ke Rafindra, "mana istrinya?"

"Huss, Yumna." Sarasvati cepat-cepat memotong, memberi kode gelengan kepala. Ia khawatir Rafindra tersinggung dengan ejekan itu.

Namun Rafindra sama sekali tidak menoleh, ia lebih dulu berjalan ke arah mobil, tanpa peduli dengan candaan adiknya.

Yumna tidak menyerah, ia melirik Zila yang masih bergelayut di pelukan Revan. "Zila, itu Papi Andra mau pergi, nggak mau ikut?"

"Nggak!" Zila kembali menjerit kecil, meronta di gendongan Revan.

Revan hanya bisa menghela napas panjang, lalu membisikkan sesuatu di telinga putrinya. "Katanya udah besar, jangan jangan nangis terus. Papa pulang lagi, kok."

"Nuna nakal!!" Zila mendelik ke arah Yumna.

"Yaudah, nggak usah main sama Nuna lagi. Nuna mau beli es krim sama Mama. Zila nggak boleh ikut."

"Mamaaa..."

"Yumna, sudah, diam. Jangan digoda terus," tegur Sarasvati.

"Ayo sayang. Nanti kita ke bakery, ada Onty Nara disana," bujuknya Nindya.

"Enggak... Zila mau sama Papa aja."

"Udah ya, cantik. Jangan nangis lagi, Papa kerja dulu. Nanti malam kita jalan-jalan, ya."

Namun Zila masih menggenggam kerah baju Revan erat, tapi

akhirnya melepaskannya dengan enggan. Ia langsung berlari kecil ke arah Nindya.

"Good girl." Revan tersenyum tipis,

***

Sepulang dari rumah mertuanya, lalu mampir ke bakery. Kini Nindya dan Zila tengah bersantai di halaman belakang rumah mereka.

"Pernah ucap hellow pergi kau melambai, hawimau hawimau." Zila bernyanyi dengan riang.

Nindya yang sedang memotong kuku kaki pun langsung menoleh. " Siapa yang ajarin nyanyi gitu?" tanya nindya penasaran. Sebab Nindya bingung, ini pertama kalinya ia mendengar zila bernyanyi lagu itu dan sedikit terdengar aneh.

"Zila lihat di Hp-nya Nuna," jawab nya santai. Sementara Nindya hanya menghela napas, sesuai dengan tebakannya. Sebab siapa lagi yang mengajarinya kalau bukan Yumna atau Ryo?

"Nanti malam kita pergi jalan-jalan kan, Mama."

"Hmm" Nindya hanya menanggapi seadanya.

"Iya kan Mama?" tanyanya Zila lagi memastikan.

"Iya Zila sayang... cintaku!" balas Nindya dengan lantang.

Zila hanya tertawa mendengar jawaban dari ibunya, tapi berbeda dengan Nindya, matanya tiba-tiba mengarah ke pohon mangganya yang berbuah lebat.

"Ih, kok Mama baru tau ya, pohon mangganya udah berbuah?" kata Nindya begitu excited dan langsung berlari ke bawah pohon itu.

"Wahh banyak banget, ini kayaknya udah bisa dipanen nih. Atau dibuat rujak kayaknya juga enak, tapi gimana ngambilnya ya?"

Mata Nindya kesana kemari mencari benda atau kayu yang bisa menggapai buah mangga itu, namun hasilnya nihil. Tidak ada apa-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

apa disekitaran sana, ia akhirnya mengambil sapu, tapi hasil nya tetap sama.

Dengan pertimbangan yang matang dan penuh tekad akhirnya Nindya memberanikan diri memanjat pohon itu, dengan berbekal pengalaman semasa ia kecil saat tinggal di kampung neneknya.

"Mama mau panjat pohon nya, ya?" tanya Zila penasaran.

"Yupss, benar sekali," dengan semangat Nindya mulai memanjat pohonnya.

"Zila ikut ya, Mama?" ujar Zila mendekat ke batang pohon.

"Jangan, jangan!!! Biar Mama aja, Zila tunggu dibawah kumpulin buah nya ya."

"Tapi Zila mau ikut juga."

"Nggak bisa nak, nanti Zila jatoh. Zila tunggu dibawah aja, ya?!"

Akhirnya Zila mengiyakan permintaan ibunya itu, dengan perasaan senang ia menunggu dibawah.

"Zila jangan berdiri disana. Agak jauhan dikit, nanti matanya kelilipan!"

"Di sini?" tanya Zila, kakinya mundur beberapa langkah.

"Lagi! Mundur sedikit lagi, jangan dekat-dekat ya!" seru nindya sambil menunjuk area tempat Zila seharusnya berdiri.

"Disini, Mama?" tanya Zila lagi.

"Nah, iya. Udah berdiri disana ya, ini ambil buah nya." Nindya melempar tiga buah mangga, dengan senang hati Zila melompat-lompat dan mengumpulkan mangga itu. "Lagi Mama, lagi!" teriak Zila senang.

"Aduh, Ibuuuuu kenapa manjat-manjat gini!!!" teriak Mbak Neni kencang, tiba-tiba berlari mendekat kebawah pohon.

"Nggak apa-apa Mbak, tangan aku gantel banget mau ambil ini mangga."

"Tapi nggak manjat juga loh buk, biar saya aja yang manjat. Nanti kalau bapak tahu, Ibu dimarahin bapak."

"Nggak tenang aja, sekarang tolong ambilin keranjang atau baskom untuk wadah mangga nya, ya Mbak."

"Yaudah, saya ambil sekarang ya. Tapi Ibu sekarang turun."

"Iya..." balas Nindya menyakinkan.

"Pernah ucap hellow pergi kau melambai, hawimau hawimau." Zila terus bernyanyi, sembari bergoyang riang.

Entah mengapa, lama kelamaan Nindya muak mendengar lagu yang di nyanyikan Zila. Entah itu lagu atau apa, ia tak tahu. Yang pastinya ia tidak suka, karena sedari tadi itu terus yang di nyanyikan gadis kecil itu.

"Disana Mama, disana ada lagi!!" teriak Zila, menunjuk-nunjuk posisi buah mangganya.

"Iya, Mama lihat kok."

"Pernah ucap hellow pergi kau melam-"

"Udah Zilaaaa, jangan nyanyi itu ter-"

Belum sempat ia memarahi anaknya, Nindya tiba-tiba berteriak "Aaaaa, ada ulat bulu!!!" Teriak Nindya kencang.

Brukkkk!!!

Dahan yang Nindya pijak patah, hingga ia langsung terjatuh, lalu terbaring diatas tanah.

"Mama..." Teriak zila, langsung berlari mendekati ibunya.

Seketika Nindya menangis, "Aduh sakit," rintihnya memegang paha belakang nya, dibarengi dengan isakan kecil.

Zila yang melihat ibunya menangis, ia langsung mewek, airmatanya sudah menggenang. "Mama..."

"Ini kenapa baring-baring ditanah gini?" tanya Mbak Neni heran.

Namun ketika Mbak Neni mendekat ia langsung kaget, melihat patahan dahan pohon mangga. Lalu melihat Nindya menangis.

"Ya Allah Ibu jatoh?" ujarnya histeris.

"Iya, mama jatuh dari atas," jawab Zila cepat.

"Tuh kan Bu!! Kan saya tadi udah suruh turun, jangan manjat-manjat lagi. Gini kan jadinya!" ucap Mbak Neni menasehati, sambari membantu Nindya.

"Sakit..." Nindya kembali menangis.

"Iya, ayo kita kedalam dulu. Kita periksa."

Dengan sabar Mbak Neni membantu Nindya berdiri dan memapahnya masuk ke dalam rumah. Tak lupa juga Zila mengikuti mereka dari belakang sambil menenteng satu buah mangga yang berukuran besar.

"Ibu kenapa?" tanya Bik Oda panik ketika sudah di dalam rumah.

"Jatoh dari pohon mangga, padahal tadi udah aku bilang nggak usah manjat, tapi Ibu masih maksa manjat juga."

"Ya Allah... terus ada yang luka? tanya bik Oda memastikan.

"Dimana Bu yang sakit?" tanya Mbak Neni

"Paha belakang saya sakit," jawab Nindya lirih.

"Yaudah, tunggu, ya. Saya ambil salep sama obat nya dulu."

Nindya yang sedari tadi menyadari anaknya itu diam saja, ia langsung memeluknya.

"Mama, sakit ya?" tanya nya lirih, lalu menangis.

"Hey!! Kenapa nangis, Mama nggak apa-apa kok, Nak." Nindya langsung menenangkan Zila dan berusaha terlihat baik-baik saja.

"Udah, jangan nangis lagi ya," bisik Nindya pelan.

Zila mengangguk " Iya."

***

Selepas Mbak Neni memberikan obat penghilang nyeri dan salep di lukanya. Kini Nindya berada di kamarnya, dan untungnya ia masih bisa berjalan walau masih terasa perih dibagian paha nya.

"Zila sayang..." panggil Nindya.

"Iya, Mama sayang," jawabnya sambil tersenyum tipis.

"Nanti... kalau Papa pulang, Zila jangan bilang ke Papa ya, kalau Mama jatuh dari pohon."

"Kenapa?" tanya Zila penasaran.

"Nggak apa-apa, jangan bilang Papa ya," balas Nindya, memperingati lagi.

"Dengar nggak, Mama bilang apa?"

"Iya dengar, Mama."

"Nah Pintar, tambah sayang deh Mama sama Zila," bisik Nindya ditelinga gadis kecil itu, sembari mencium dan memeluknya erat.

Setelah seharian di kantor akhirnya Revan pulang, tubuhnya masih terasa letih setelah seharian berkutat dengan dokumen-dokumen yang menumpuk. Begitu pintu kamar terbuka, pandangannya langsung jatuh pada sosok gadis kecil di atas karpet bulu, dikelilingi mainannya yang berserakan. Ia pun perlahan-lahan berjalan, lalu duduk di pinggir kasur.

Begitu menyadari ada seseorang didekatnya, senyum lebar menghiasi wajah Zila. "Papa..." panggilnya dan langsung berdiri menghampiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Zila lagi ngapain, sayang? Mama mana?" tanya Revan, sebab ia tidak melihat keberadaan istrinya itu disana.

"Mama dikamar mandi."

"Papa... Papa," panggilnya lagi sambil menggoyang-goyangkan lengan ayahnya.

"Kenapa, hm?" tanya Revan sambil menatap wajah putrinya.

"Tadi Mama jatuh, terus nangis," kata Zila polos.

Revan spontan mengerutkan kening. "Jatuh? Mama jatuh dimana sayang?" tanyanya khawatir.

"Mama manjat pohon mangga, papa." ucap Zila menyakinkan.

Revan terdiam, antara tidak percaya dan heran, ia mencoba membayangkan bagaimana Nindya—istrinya yang biasanya tenang dan pemalu, bisa sampai naik pohon mangga lalu jatuh. Tak lama kemudian Terdengar suara pintu kamar mandi terbuka, membuat Revan menoleh sekilas. Nindya keluar dengan langkahnya terlihat sedikit pincang. Saat menyadari ada suaminya, ia tersenyum tipis.

Mata Revan mengikuti setiap gerak-gerik istrinya. Dari cara Nindya berjalan terseok, ia tahu ada yang tidak beres. Ketika nindya melangkah mendekat, Revan mengangkat tangannya.

"Berhenti."

Nindya menghentikan langkah, heran dengan sikap Revan. "Kenapa?"

"Kamu jatuh?" tanyanya tanpa basa-basi.

Pertanyaan itu membuat Nindya refleks menelan ludah. Ia terdiam, tidak tahu harus menjawab apa.

"Zila bilang kamu manjat pohon mangga? Benar itu?"

Nindya langsung menunduk tak menjawab, kakinya sesekali menendang kecil mainan Zila yang berserakan di lantai. Ia sama sekali tidak berani menatap Revan yang duduk di pinggir ranjang.

Dalam hatinya Nindya menggerutu, anaknya itu memang tidak bisa sama sekali diajak kerja sama, padahal tadi sudah ia ingatkan untuk tidak bercerita. Namun nyatanya sekarang, ia sedang di introgasi seperti orang ketahuan maling mangga.

"Jawab saya, Zura!" bentak Revan, tegas.

"I-iya..." jawab Nindya akhirnya, lalu cemberut.

"Kenapa? Kenapa manjat pohon?"

"Iya... pengen aja."

"Pengen? Kalau pengen kan bisa beli. Kenapa harus manjat-manjat segala!" Revan mendengus tak habis pikir.

"Iya..." lirih Nindya, masih menunduk.

"Lihat saya! Kamu bicara sama saya, bukan sama lantai!"

Nindya menghela napas, lalu perlahan mendongakkan kepala. Seketika tatapannya bertemu dengan mata Revan yang tajam. Sungguh, rasanya seperti menghadapi dosen killer di ruang sidang. Seandainya suaminya ini benar-benar penguji skripsi, mungkin saat ini ia sudah pingsan di tempat.

"Kenapa? Jawab sekarang," desak Revan.

"Kan aku udah bilang, pengen aja. Lagian beli dengan metik sendiri itu beda sensasinya."

Revan menaikkan alis, menatap istrinya dengan heran. "Maksudnya manjat pohon terus jatuh, di situ sensasinya?"

"Bukan, bukan begitu," buru-buru Nindya membantah.

Namun belum sempat ia menambahkan penjelasan, Revan sudah berdiri, membuka jasnya, lalu melangkah ke ruang wardrobe tanpa menoleh lagi.

Buru-buru Nindya mendekat ke arah Zila, ingin rasanya ia mencubit gadis kecil dihadapan nya ini, namun masih ia tahan. Karena kalau

Zila tidak mengadu, ceritanya tidak sepanjang ini.

"Zila! Kan tadi Mama sudah bilang, jangan cerita sama Papa. Kenapa Zila cerita ke Papa?" bisik Nindya pelan, sesekali matanya melirik kearah ruang wardrobe.

Namun ekspresi Zila, membuat Nindya kesal. Mulutnya terbuka dan Wajahnya kebingungan. "Hah, Mama bilang apa? Zila nggak dengar."

Nindya langsung mengusap wajahnya, lalu menghela napas panjang. Ia sedikit menunduk "Kenapa Zila cerita ke Papa, kalau Mama jatuh? Kan Mama udah bilang, jangan bilang-bilang Papa!" bisik nindya lagi.

Zila langsung tersenyum kikuk, kemudiam terkekeh pelan " Zila lupa."

"Hissss, geramnya aku."

Tak lama, Revan keluar dari ruang wardrobe sambil menggulung lengan kemejanya. Ia kembali duduk di pinggir ranjang, pandangannya lurus ke arah istrinya yang masih berdiri tak jauh darinya.

"Kalau Zila nggak cerita, pasti kamu diam saja."

"Kamu tahu nggak itu bahaya? Kamu kira hebat? Untung nggak kenapa-kenapa. Coba kalau sampai patah tulang?"

Nindya hanya diam, wajahnya menunduk. Sesekali matanya melirik ke arah Zila yang sejak tadi memperhatikan mereka. Ada guratan kesal di wajahnya, seolah menyalahkan gadis kecil itu yang membongkar semua rahasia.

Revan menyadarinya, ia ikut menoleh ke arah gadis kecil itu.

"Zila!!"

Zila langsung menoleh. "Iya, Papa?"

"Berdiri juga," perintahnya.

Namun Zila hanya memandang bingung, tidak bergerak sama sekali.

"Ce-pat ber-diri!" ucap revan tegas.

Dengan wajah takut, Zila bangkit dari duduknya. Tubuh mungilnya tegak namun matanya sesekali melirik ke arah Revan.

"Berdiri di sebelah Mama," tunjuk Revan.

Dengan cepat Zila melangkah ke sisi Nindya. Setelah berada di sebelah ibunya, ia mendongakkan kepala, menatap wajah sang Ibu dengan bingung. Nindya yang melihat ekspresi itu hampir tak kuasa menahan tawa. Bibirnya terkatup rapat, bahunya bergetar kecil. Ingin sekali ia tertawa lepas, namun situasinya jelas tidak tepat, apalagi melihat wajah Revan yang sama sekali tidak bisa diajak bercanda.

"Ini juga sama, sukanya nangis," kali ini Revan mengalihkan omelan pada anaknya.

"Kenapa nangis-nangis terus? Katanya sudah besar? Tapi kenapa masih suka nangis?"

Zila menunduk tak menjawab, jari-jarinya memainkan ujung bajunya. Sesekali matanya melirik cepat ke arah ayahnya, lalu buru-buru menunduk lagi.

Perlahan, tangan mungil itu bergerak mencari tangan Ibunya.

"Hey! Berdiri yang benar, jangan pegangan tangan!" tegur Revan.

Saat ini, Revan seperti seorang ayah yang tengah memarahi dua anak gadisnya. Sementara Nindya, ia lebih memilih menatap ke arah lain. Sebab, kalau menatap kedepan ia takut dan menatap kebawah ia ingin tertawa melihat wajah anaknya.

"Kalau kamu ketahuan masih manjat-manjat pohon, saya nggak segan-segan untuk tebang pohon itu," ancam Revan.

"Kak, jangan dong. Aku udah lama nungguin nya berbuah," protes Nindya cepat.

"Suka-suka saya, mau saya tebang, mau saya pangkas semua daunnya, itu terserah saya!"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nindya hendak membalas, namun Revan langsung memotong, "Sudah! jangan ngebantah lagi. Sekarang, mana yang sakit?"

"Nggak ada," jawab Nindya asal, jelas berbohong.

Revan menyipitkan mata. "Saya tanya sekali lagi, Zura. Mana yang sakit? Kalau kamu nggak jawab, saya telanjangi kamu sekarang juga!"

Nindya menelan ludah, wajahnya sedikit memerah. "Aku nggak apa-apa, Kak! Cuma lecet dikit kok."

"Iya, mana? kasih tau saya!" desak Revan lagi.

"Di belakang."

Revan langsung menarik Nindya mendekat dan memutar tubuhnya. "Dimana?"

"Ck, di paha belakang," jawab Nindya setengah malas.

Tanpa basa-basi, Revan menarik celana Nindya ke bawah sampai terlihat bokongnya. Spontan Nindya menahannya dengan cepat. "Ih, bukan disana!" serunya kesal.

"Iya, di mana? Kamu nggak jelas kasih tahunya."

"Disini!!" Nindya mengangkat celananya ke atas, memperlihatkan pahanya yang lecet dan sedikit lebam.

Revan menatapnya lekat lukanya. "Ini kamu bilang nggak ada apa-apa?"

"Iya loh, aku baik-baik aja. Nggak patah kaki juga."

"Awww, sakit!" teriak Nindya kencang

"Katanya baik-baik saja," sindir Revan.

"Kalau Kakak tekan, ya sakit lah. Udah ah!" Nindya berusaha menghindar, namun tangannya masih ditahan Revan.

"Udah dikasih salep? Atau kita ke dokter saja aja ya, takutnya nanti

kenapa-kenapa."

"Udah tadi dikasih Mbak Neni, dan nggak perlu ke dokter. Aku nggak mau."

"Tapi bagian lain nggak ada yang sakit kan?" tanya Revan lagi sambil cepat mengecek tangannya, lengannya, bahkan bagian belakang tubuhnya.

"Nggak ada, Kak!" teriak Nindya kesal.

Revan akhirnya mengangguk pelan. "Yasudah, kalau kamu maunya begitu," ujar Revan berdiri sambil menghela napas berat. Ia tak berkata apa-apa lagi, lalu melangkah masuk ke kamar mandi.

Begitu pintu kamar mandi tertutup, Nindya langsung menoleh cepat pada anaknya. Wajahnya berubah, tak lagi tegang seperti saat berhadapan dengan Revan.

"Tuh kan, sudah Mama bilang jangan cerita ke Papa. Papa jadi marah kan sama Mama, sama Zila juga!"

"Maaf, Mama."

Nindya menghela napas, ekspresinya bercampur antara jengkel dan iba.

"Iya, sekarang beresin mainannya, nanti Papa marah."

"Oke Mama," jawab Zila, dengan cekatan ia mengumpulkan mainan yang berserakan di lantai, sesekali melirik ke arah pintu kamar mandi seolah takut kalau ayahnya tiba-tiba keluar.

———————

Rayamoonlight
17/09/2025

Bab 71

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[Bagian Tujuh Puluh Satu]

***

Ruangan kerja revan saat ini terdengar suara menggema gadis kecil yang tengah berdiri di sebelah meja kerjanya, sedangkan dibalik meja itu—Revan tengah berkutat dengan pekerjaan yang harus ia selesai secepat mungkin, karena esok ia ada jadwal flight selama empat hari.

"Papa… ayo kita berenang."

Lagi-lagi Revan tidak menanggapi, ia tengah fokus menatap layar laptop-nya. Tak kehabisan akal, gadis kecil itu memanjat dan naik ke pangkuan ayahnya.

"Ayo Papa..." bujuknya lagi, sembari menepuk wajah sang ayah, sebelum mengalungkan tangannya dileher ayahnya dan mengecup pipinya singkat.

"Papa..."

"Hmm," balas Revan singkat, lalu mengecup pelan pipi gadis kecil itu.

"Papa ayo..."

"Iya, sayang. Nanti ya, Papa selesain ini dulu."

"Zila mau berenang."

"Sebentar lagi, ya."

Gadis kecil itu hanya cemberut, ntah sudah berapa kali ayahnya itu menyuruhnya bersabar. Namun tiba-tiba matanya berbinar. "Papa, Zila mau pena itu, boleh nggak Papa? tanyanya sambil menunjuk pena disebelah laptop Revan."

"Zila untuk apa?

"Zila mau gambar. Boleh kan, Papa?

"Boleh, Nak."

"Tapi kertasnya mana?" tanyanya lagi dengan raut wajahnya kebingungan.

Dengan cepat Revan langsung mengambil tiga lembar kertas kosong, lalu memberikannya. Akhirnya gadis kecil itu tidak merengek lagi, ia tengah asik duduk di pangkuan ayahnya dengan pena ditangannya.

Ditengah kesibukannya Revan sesekali melirik ke arah gadis kecil itu, lalu menciumnya dengan gemas. "Zila gambar apa itu sayang?

"Zila gambar semuanya. Ini Zila, ini Papa dan ini Mama. Terus ini Oma sama Nena," ujarnya sambil menunjuk satu persatu gambar yang ia buat.

"Ini siapa?" tunjuk revan pada salah gambar orang yang menjulang tinggi.

"Itu uncle Ryo." jawab zila semangat. "Dan ini kakek."

"Kalau ini? tanya revan lagi.

"Itu Nuna!!" jawabnya sambil cekikikan, melihat hasil gambarnya sendiri.

"Terus ini siapa nak?" tanya Revan penasaran.

"Itu... Uncle Andra."

"Uncle Andra? Kenapa tangannya besar, sementara yang lainnya nggak?"

"Uncle Andra kan tangannya besar Papa, seperti Popeye." Dengan bangga ia memperagakan dan mengangkat lengannya. "Papa juga besar, tapi Uncle lebih Besar."

Revan menatap penuh kagum, gadis kecil itu dengan lihai memegang pena dan menggambar sesuai imajinasinya. Tak ingin melewatkan momen lebih lama, Revan segera menyudahi pekerjaannya.

"Ayo, jadi berenang tidak?"

Zila langsung menghentikan kegiatan menggambarnya dan menoleh

ke arah Revan. "Ayo! Zila mau berenang!" serunya penuh semangat. "Ayo, Papa! Ayo!"

Ketika mereka turun ke lantai bawah, Zila melihat ibunya duduk di meja makan. Nindya tampak sibuk berkutat dengan laptop, buku agenda, serta tumpukan kertas dan nota yang berserakan. Sepertinya, ia sedang mengurus laporan bisnis bakery-nya.

"Mama!" panggil Zila kencang.

Nindya hanya melirik dan tersenyum sekilas, lalu kembali memfokuskan pandangan ke layar laptop.

"Mama, ayo kita berenang! Zila sama Papa mau berenang."

"Zila berenang sama Papa saja ya, Sayang? Mama lagi sibuk," balas Nindya dengan senyum menenangkan.

Mendengar itu, Zila langsung cemberut. "Tapi Zila mau Mama ikut berenang juga."

"Sudah, Mama sibuk. Ayo sekarang sama Papa saja ya? atau kita nggak jadi berenang?" ucap Revan menenangkan.

"Nggak! Zila mau berenang."

"Nggak apa-apa kan, Mama nggak ikut?" tanya Revan memastikan.

"Iya, sama Papa aja."

"Anak pintar, *let's go* kita berenang."

"Lesss goo..." teriak Zila kencang.

***

Setelah beberapa menit berkutat dengan laptop, akhirnya pekerjaan Nindya tuntas.

"Huh, capek banget," gumam Nindya sembari meregangkan tubuh untuk melepas penat.

Suara teriakan dan tawa Zila terdengar riuh dari halaman belakang.

Nindya pun beranjak menuju dapur untuk menyiapkan camilan dan minuman bagi anak dan suaminya. Namun, langkahnya terhenti di ambang pintu. Senyumnya mengembang lebar saat melihat mereka, namun sedetik kemudian, perutnya terasa seperti digelitik ribuan kupu-kupu.

Pemandangan di depannya memang sulit diabaikan. Dada bidang, perut yang atletis, serta punggung tegap suaminya terpampang nyata di bawah sinar matahari pagi. Padahal ini bukan kali pertama ia melihatnya pemandangan itu, namun tetap saja setiap kali melihatnya, pikirannya dipenuhi rasa hangat yang sulit dijelaskan.

Aih, kenapa pikiranku jadi begini? Sadar, Nindya, sadar! batinnya malu sendiri. Ia buru-buru melangkah menghampiri mereka untuk menutupi kegugupannya.

Nindya kemudian duduk di salah satu kursi santai, menatap Zila dan Revan dengan tatapan lembut, menikmati momen sederhana itu.

"Mama, Zila mau jeruknya!" seru bocah itu lantang.

"Ini, sayang." Nindya langsung meletakkan nampan yang ia bawa, tepat di sisi kolam agar Zila bisa meraihnya, lalu ia duduk di pinggiran kolam. Zila pun bersorak girang, menepuk air dengan semangat, sebelum akhirnya mengambil jeruk itu dengan satu tangan kecilnya sambil tetap digendong Revan.

"Zila! jangan kayak gitu, Mama jadi basah."

Namun, Zila bukannya berhenti ia semakin semangat menepuk air dengan kuat, hingga tertawa cekikikan. Hingga tanpa ia sadari, ibunya saat ini sedang menahan kesal.

"Sudah, sayang. Nanti Mama marah." bisik Revan.

Dengan cepat Zila langsung menoleh ke arah ibunya yang pura-pura marah.

"Mama!!" protesnya, lalu cemberut.

"Makanya dengerin Mama."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Zura tolong ambilkan saya handuk." ujar revan, sambil mendudukkan Zila dipinggir kolam. Namun ketika Nindya memberikan handuk, Revan langsung menahan tangannya.

"K-kenapa?" tanya Nindya kebingungan.

"Ayo turun, kita berenang."

"Nggak, aku nggak mau!" Teriak nindya, berusaha menghindar dari sana, namun nyatanya tidak semudah itu. Revan semakin menggenggam erat pergelangan tangannya.

"Kak... lepasin nggak? Aku nggak mau, tolong!" spontan Nindya langsung berteriak.

"Ngapain kamu minta tolong? Memangnya saya mau ngapain kamu!" tanya Revan sembari tertawa pelan.

Nindya yang baru sadarpun ikut tertawa dan langsung terduduk tak kuasa menahan tawa, sebab tidak habis pikir, kenapa tiba-tiba ia berteriak minta tolong.

Disaat Nindya sedang lengah, tangan kiri Revan menahan tangan Nindya, sementara tangan kanannya langsung mencengkram sebelah kaki Nindya.

Sadar ketika kakinya juga ditahan, Nindya kembali berteriak, "Kak, jangan dong. Aku malas harus keramas lagi!"

"Saya bantu keramasin, kalau perlu saya mandikan juga," balas Revan cepat, semakin menarik tangan dan kaki Nindya.

"Nggak mau, aku nggak bisa berenang lho, Kak!" Nindya kembali memohon, namun lagi-lagi Revan tidak menanggapinya. Sementara Zila yang duduk dipinggiran kolam hanya tertawa melihat ibunya sambil menikmati buah jeruknya.

"Mama mau?" tanya Zila, menawarkan jeruk ditangannya. Namun hanya dibalas gelengan dari sang ibu.

"Atau Mama mau anggur?" Zila mengambil sebutir anggur dan segera menyodorkannya ke mulut ibunya "Aaaaak, Mama."

Mau tak mau Nindya menerima suapan itu dan kembali menatap Revan dengan raut wajah memelas. "Kak..."

Tak ingin membuang-buang waktu, Revan langsung menarik Nindya ketika perempuan itu ingin berdiri. Alhasil Nindya kehilangan keseimbangan dan...

Byurr!!!

Akhirnya ia tercebur kedalam kolam, sementara Nindya langsung bergelantung di leher Revan. Zila yang menyaksikan itu, kembali tertawa.

"Kak! Anak aku masih kecil. Gimana kalau seandainya aku mati tenggelam? Nggak tega aku Kak, kalau dia punya Ibu tiri," dengan napas tersengal-sengal, Nindya memarahi suaminya itu.

Revan menaikkan alisnya. "Kamu mikir saya akan beristri lagi? Jangan berpikir yang tidak-tidak Zura!"

"Ya, siapa tahu. Seandainya aku mati duluan, aku nggak percaya kalau kakak nggak nikah lagi."

Tuk!

Sentilan pelan itu mendarat di kening Nindya.

"Aww sakit!" Protes Nindya sambil mengusap keningnya. "Jangan di lepasin, aku benaran nggak bisa berenang, Kak!" sambungnya ketika Revan ingin melepaskan tangannya dari leher pria itu.

"Makanya jangan panik! Tenang saja, ada saya, atur napasnya perlahan, dan buang juga pikiran burukmu itu."

Nindya memejamkan mata, berusaha mengatur deru napas dan debaran jantungnya yang tak karuan. Kedua tangannya masih merangkul erat leher Revan, seolah tak mau lepas. Dalam jarak sedekat itu, Revan bisa dengan jelas mengamati wajah istrinya, yang menurutnya terlihat sangat cantik saat sedang panik—sambil merasakan embusan napas Nindya yang menggelitik kulitnya.

"Sekarang, coba berdiri sendiri," bisik Revan.

Nindya langsung menggeleng kuat. Ia benar-benar takut. Biasanya, saat menemani Zila berenang, ia hanya berani di area yang dangkal. Bukan di bagian dalam seperti tempat Revan membawanya saat ini.

"Kak, aku benar-benar nggak bisa berenang," lirih Nindya. Tanpa disadari, setetes air mata jatuh membasahi pipinya.

"Hei, kenapa menangis?" tanya Revan lembut. Ia mengangkat dagu Nindya, menatap matanya dalam-dalam, lalu mengecup singkat bibir istrinya itu. "Jangan takut, saya temani,"
sambungnya meyakinkan, sambil perlahan bergerak membimbing Nindya ke tengah kolam.

"Zila mau ikut, Papa!" teriak Zila tiba-tiba sambil merentangkan kedua tangannya, saat melihat kedua orang tuanya tengah bermesraan.

Mau tak mau, Revan berbalik arah dan membiarkan Zila naik ke punggungnya. Gadis kecil itu tampak begitu kegirangan, sementara di depan, Nindya masih memeluk Revan dengan sangat erat.

Di tengah momen keluarga kecil itu, tanpa mereka sadari, Bik Oda dan Mbak Neni mengintip dari balik jendela. Senyum haru menghiasi wajah kedua asisten rumah tangga itu, ketika melihat kebahagiaan majikan mereka.

***

Suara ketukan heels bergema di dalam kamar, Zila—gadis kecil itu, berjalan tertatih memakai heels ibunya, melangkah dari ruang wardrobe menuju ranjang, dimana ayahnya tengah merebahkan diri sambil berbicara dengan seseorang lewat telepon.

"Papa lihat ini," ujarnya sambil menunjuk ke arah kaki nya, sedangkan sang ayah tidak begitu menanggapi, hanya menanggapi dengan anggukan dan senyuman.

Hening sejenak, sebelum akhirnya suara heels itu terdengar lagi.

Tak... tuk... tak... tuk.

Kesan pertama gadis kecil itu saat memakai heels ibunya, wajah penuh

Cerita ini hanya tersedia di Platform Innovel

bedak, bibir pink muda bercampur warna merah, kelopak mata bewarna warni, Tak ketinggalan, sebuah tas branded milik Nindya tersampir di lengannya.

Sang ibu sama sekali tidak menyadarinya. Nindya masih sibuk di dalam kamar mandi, berkutat dengan rambutnya yang terasa kaku dan kasar setelah berenang tadi. Padahal sebelumnya, Revan sudah menawarkan diri untuk membantu mengeramasinya, namun tawaran itu ditolak mentah-mentah oleh Nindya.

Bagitu melihat ayahnya menyudahi panggilan teleponnya, Zila mendekat dan melemparkan sesuatu ke pria itu. Namun Revan, tidak begitu peduli karena ia langsung fokus ke wajah Zila.

"Ya ampun, kenapa begini?" tanya Revan sambil menatap nanar wajah gadis kecil di depannya.

"Biar cantik, seperti Mama," ucap Zila dengan gaya centilnya. "Ambil ini, Papa!"

"Ini apa? tanya Revan bingung. Ia menerima benda yang disodorkan Zila dengan dahi berkerut. Namun, beberapa detik kemudian, Revan mematung saat menyadari benda di tangannya adalah salah satu pakaian dalam milik istrinya.

"Itu bahe" jawab Zila santai.

"Zila bilang ini apa tadi, Nak?" tanya Revan lagi sambil mengangkat bra yang ia pegang.

"Bahe" balas Zila cepat.

Sontak Revan langsung tertawa kencang mendengar jawaban dari gadis kecil itu. Namun ditengah asiknya tertawa, Nindya keluar dari kamar mandi. Matanya langsung melotot tatkala melihat barang pribadinya dipegang Revan, lalu berlari kencang dan merampasnya.

"Ih, bra aku kenapa dimainin!" Teriak nindya kesal.

"Mana saya tahu, Zila yang kasih ke saya. Bukan saya yang mainin."

Sementara Zila terdiam, ia tahu kalau ibunya sedang Marah.

"Saya nggak pernah lihat bra itu, dan nggak pernah lihat kamu pakai juga."

Nindya memutar bolah matanya sembari mengembuskan napas pelan. "Ya, untuk apa juga? Nggak mungkin juga aku tunjukkin ke kamu. 'Kak, coba lihat aku pakai bra ini'. Nggak mungkin, kan??"

"Ya... boleh-boleh saja. Siapa tahu kamu mau minta penilaian saya, dengan senang hati saya terima," balas Revan dengan senyum jahil.

Nindya menyunggingkan bibirnya mendengar jawaban dari suaminya itu. "Itu mah memang maunya kamu!" cibir Nindya, sembari berjalan ke arah meja rias. Namun, langkahnya terhenti tatkala melihat semua *makeup*-nya berserakan.

"Zilaaaaa, Ini kenapa bedak sama lipstik Mama jadi rusak gini!" teriak Nindya hampir menangis melihat makeup kesayangan rusak.

Mendengar teriakan itu, Zila terdiam dan tak beranjak dari tempat ia berdiri. Revan yang menyadari itu langsung berbisik pelan. "Lihat Mama marah, ayo cepat minta maaf sama Mama ya, sayang."

Zila menggeleng pelan, wajahnya terlihat cemberut.

"Nggak boleh gitu, Nak. Zila harus tanggung jawab, ya... kan Zila udah mainin *makeup* Mama, terus ini juga hapus, ya," bujuk Revan, seraya mengusap wajah Zila yang penuh warna.

Akhirnya dengan langkah pelan Zila mendekat ibunya. "Mama..." Panggilnya pelan.

Nindya tidak menoleh.

"Zila minta maaf ya, Mama."

Lagi-lagi Nindya tidak menoleh, ia fokus mengeringkan rambutnya.

"Zura... jangan gitu sama anak. Coba lihat dia mau ngapain," tegur Revan menasehati.

Mendengar ucapan Revan, Nindya langsung menoleh. "Kenapa?" tanyanya lembut.

"Zila minta maaf ya, Mama. Zila udah rusakin mekap Mama," ucapnya lirih.

"Terus kenapa dimainin? Ini kan bukan mainan, Nak! Ini juga kenapa mukanya warna warni gini? Sini Mama bersihkan dulu." Meski masih menggerutu, tangan Nindya bergerak cekatan membersihkan sisa riasan di wajah mungil itu menggunakan kapas.

"Zila mekap, biar cantik seperti Mama," ujar Zila jujur, menatap ibunya dengan tatapan polos.

Mendengar itu, pertahanan Nindya runtuh. Rasa kesalnya menguap, berganti rasa hangat di dadanya. "Zila udah cantik kok, nggak perlu pakai *makeup* gini ya, sayang. Ini untuk orang besar, anak kecil belum boleh."

"Dengar nggak Mama bilang apa?" tanya Nindya lembut, yang langsung dijawab dengan anggukan patuh dari gadis kecil itu.

Suasana yang mulai tenang itu dimanfaatkan Revan untuk mendekat. Ia berdiri di samping mereka, menatap anak dan istrinya bergantian. "Besok saya ada jadwal flight," ucapnya tiba-tiba. "Jadi nanti malam saya mau ajak kamu dan Zila keluar. Kamu mau ke mana?"

Nindya mendongak, sedikit terkejut. "Kemana? tanya nindya balik. "Kan Kakak yang mau ajak keluar, kenapa nanya ke aku?"

"Saya ikut maunya kamu, kamu maunya kemana?"

"Yang benar? Mau ikuti keinginan aku?" tanya Nindya memastikan.

"Iya, sayang. Kemanapun kamu mau, akan saya turuti selagi saya mampu." jawab Revan, seraya mengusap kepala Nindya.

"Kalau... aku mau keluar negeri, kamu mau?"

"Boleh saja, kalau kamu mau keliling duniapun saya siap, tapi saya harus atur jadwalnya dulu."

"Huh, sombong amat," cibir Nindya.

"Saya serius, Zura. Asalkan kamu sanggup saja."

"Kenapa Papa panggil Mama sayang?" sahut Zila, yang sedari tadi hanya mendengarkan pembicaraan Ibu dan ayahnya.

"Ya... karena memang kesayangan Papa," balas Revan sembari tersenyum Lebar.

Nindya berdecak pelan, berusaha menyembunyikan semburat merah di pipinya. Ia masih merasa asing setiap kali Revan bersikap romantis, apalagi saat pria itu tanpa ragu memanggilnya 'Sayang'.

Mengingat betapa cuek dan kakunya Revan dulu, perubahan ini terasa benar-benar berbanding terbalik. Ada rasa geli sekaligus hangat yang menggelitik hatinya saat menyadari bahwa suaminya yang dulu sedingin es, kini bisa bersikap semanis ini.

"Kanapa Zila nggak dipanggil sayang juga?" tanya Zila sambil mengerucutkan bibirnya.

"Kan Papa selalu panggil Zila, sayang," jawab Revan dengan lembut.

Namun Zila masih tidak menerima dengan jawaban sang Ayah. "Zila mau dipanggil sayang terus!"

"Iya sayangnya Papa... cintanya Papa juga," tekan Revan gemas, lalu langsung menggendong Zila ke dalam pelukannya.

Melihat interaksi itu, Nindya akhirnya menyahut, "Oke... nanti malam aku mau ke pasar malam."

Revan mengerutkan dahi, sedikit terkejut dengan pilihan itu. "Pasar malam? Kenapa nggak ke tempat lain?

"Tuh, kan!" Nindya langsung protes. "Tadi kamu nanya, maunya ke mana? Tapi giliran aku jawab, kamu malah kayak nggak terima."

"Bukan begitu, saya kan cuma nanya. Kalau kamu mau kesana, ya, nggak apa-apa. Tapi pertanyaannya sekarang... dimana ada pasar malam?"

"Kemarin aku ada lihat, nggak jauh dari makam pahlawan. Tapi aku nggak tahu juga, benar apa nggak, takutnya aku salah lihat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Revan mengangguk. "Ya, sudah. Nanti kita lihat."

"Janji, ya?"

"Hm," balas Revan singkat.

***

Malam harinya...

Mobil yang dikendarai Revan melaju pelan menyusuri jalan yang dipenuhi lampu jalan dan lampu-lampu dari kendaraan lainnya. Dari kursi belakang, suara Zila terdengar riang.

"Kita mau ke mana, Mama?" tanyanya penasaran.

Nindya menoleh sekilas. "Kita mau ke pasar malam," jawabnya.

"Pasar malam itu apa?"

"Pasar malam itu mirip mall, Sayang. Ada yang jual baju, makanan, terus ada tempat main anak-anaknya juga,"

"Ada playground juga?" tanya Zila lagi, begitu bersemangat.

"Iya," Nindya mengangguk sembari tersenyum melihat wajah putrinya yang penuh antusias.

Mendengar penjelasan ibunya, Zila terus saja bertanya kapan mereka sampai. Hingga akhirnya mobil mereka berhenti di area parkir yang ramai, lampu warna-warni terlihat dari kejauhan, suara riuh pengunjung pun terdengar jelas.

"Ayo kita turun," ujar Nindya sambil melepas *seat belt*-nya. Ia melirik ke arah Revan yang hanya diam di kursi kemudi. Raut wajah suaminya tampak datar. "Kenapa? Nggak mau turun, ya?" tanyanya ragu.

"Nggak," jawab Revan, lalu tersenyum tipis.

Begitu turun, Zila langsung mengedarkan pandangannya. "Mana *mall*-nya? Kok nggak ada?" tanyanya bingung, karena yang ia lihat hanya

deretan lapak dengan tenda sederhana.

"Bukan *mall*, Sayang. Kan Mama bilang mirip *mall*. Tuh, lihat. Ada yang jual baju, sepatu, sama mainan juga." Tunjuk Nindya pada deretan lapak penjual. "Zila lihat nggak?" tanyanya.
Sementara gadis kecil itu hanya diam, ekspresinya terlihat seperti kecewa.

"Ya udah, ayo kita jalan," ajak Nindya mencoba mengalihkan perhatiannya.

Namun, baru beberapa langkah, Zila langsung menghentak kakinya. "Nggak mau. Zila nggak suka!" teriaknya, wajahnya cemberut.

"Kenapa, Sayang?" tanya Nindya, menatap gadis kecil itu dengan bingung.

"Zila nggak mau!"

Nindya menarik napas panjang, lalu menatap sebentar ke arah Revan. "Oke, kalau Zila nggak mau, Zila sama Papa di mobil aja. Kayaknya Papa juga nggak mau tuh, biar aja Mama sendirian."

Tanpa menunggu jawaban, Nindya langsung melangkah meninggalkan keduanya, menyisakan Revan yang masih berdiri bersama Zila di dekat mobil.

Ketika melihat istrinya pergi begitu saja meninggalkan mereka, Revan spontan memanggilnya. "Zura!!" panggilnya, membuat beberapa orang disana menoleh.

Revan menunduk, mencoba membujuk putrinya. "Ayo, sayang," ucap Revan seraya mengangkat Zila ke dalam gendongannya.

Namun, gadis kecil itu mendadak meronta. Tangisnya pecah seketika, menciptakan suara isakan yang terdengar nyaring di tengah keriuhan pasar malam. Beberapa pasang mata di sekitar mulai menoleh dan memperhatikan mereka, membuat Revan merasa tak nyaman menjadi pusat perhatian.

Panik melihat sang anak yang biasanya ceria kini menangis sesenggukan, Revan segera berjongkok. Ia meraih bahu mungil itu

dengan lembut, berusaha mensejajarkan pandangannya dengan Zila yang wajahnya mulai memerah.

"Zila, Sayang... kenapa?" tanya Revan dengan nada rendah, mencoba menenangkan. "Papa gendong, ya?"

"Nggak mau!" Zila menggeleng kuat.

"Terus Zila maunya apa?" Dengan sabar Revan mengahadapi gadis kecil itu.

"Zila nggak mau di sini!" jawabnya sesenggukan.

"Kenapa? Kita kan belum lihat-lihat. Zila nggak malu nangis begini? Coba lihat, semua orang jadi lihat Zila," bujuk Revan sambil menunjuk ke arah sekelompok anak yang tengah tertawa memegang balon warna-warni. "Itu, umurnya sama seperti Zila. Tapi dia nggak nangis, atau mau Papa belikan balon seperti itu? Zila mau nggak?

Zila mengangguk. "Tapi Zila mau yang Princess," jawabnya lirih.

Revan menghela napas lega. "Iya, kita beli yang Princess, ya." Ia tersenyum tipis, lalu mengusap lembut wajah gadis kecil itu.

"Sekarang ayo kita cari Mama dulu, bisa-bisa Mama diculik orang."

Setelah segala drama dan bujukan, akhirnya Zila setuju untuk masuk ke dalam pasar malam itu. Sambil menggendong putrinya erat, mata Revan terus menyapu ke kiri dan kanan, mencari sosok istrinya yang sempat terpisah. Sesekali ia mendongak, memastikan tidak ada celah yang terlewat di antara kerumunan orang.
Nindya benar-benar tidak bisa dihubungi; sinyal di sana sangat buruk. Inilah yang paling tidak disukai Revan dari tempat seperti ini —terlalu ramai, berdesakan, dan memusingkan. Namun, demi menuruti keinginan sang istri, ia rela menginjakkan kaki di sana.

Tak jauh dari tempatnya berdiri, Revan menangkap sosok yang sangat ia kenali tengah berada di sebuah lapak pernak-pernik. Tanpa membuang waktu, ia segera mendekat dan menepuk pelan bahu wanita itu. Sosok tersebut langsung menoleh dengan wajah terkejut.

"Eh, Kak! Aku kira siapa tadi," ucap Nindya dengan napas tertahan

karena kaget. Ia segera beralih pada tujuannya semula. "Nah, sini Sayang. Ini sepertinya cocok untuk Zila," lanjutnya sambil mengambil sebuah bando berwarna pink dan mencoba memakaikannya ke kepala Zila.
Namun, gadis kecil itu langsung menarik bando itu dan melemparnya begitu saja.

"Nggak mau!" serunya dengan wajah cemberut.

"Kok begitu, Nak?" Nindya menatap bingung pada tingkah tak terduga gadis kecil itu.

"Lagi ngambek, dia maunya balon," sahut Revan memberi tahu.

"Oalah, ayo kita cari balon kalau begitu. Jangan cemberut terus dong, Sayang," bujuk Nindya sambil mencubit gemas pipi gadis kecil itu.

Mereka bertiga kemudian berkeliling menyusuri lorong pasar malam, melewati berbagai kedai dan mencoba beberapa permainan sederhana. Tiba-tiba, langkah Nindya terhenti tepat di depan loket sebuah wahana. Matanya berbinar menatap konstruksi besar yang berputar pelan di depan mereka.

"Kak, ayo kita naik bianglala!" ajaknya penuh semangat.

Revan hanya melirik sekilas ke arah wahana tinggi itu tanpa memberikan jawaban..

"Kak... ayo lah, kamu nggak ingat? waktu aku hamil kita pernah ke pasar malam juga, tapi waktu itu kamu nggak bolehin aku naik bianglala. Nah sekarang aku nggak hamil dan udah ada Zila juga, kita naik itu, ya." Pintanya setengah memohon

Revan akhirnya menghela napas pendek. "Ayo."

Mendengar persetujuan itu, wajah Nindya langsung cerah. Ia berlari kecil menuju loket untuk membeli tiket. Tak lama kemudian mereka sudah duduk di dalam bianglala yang mulai bergerak perlahan.

"Wahh…" serunya takjub melihat kerlap-kerlip lampu pasar malam dari ketinggian. "Cantik banget, ya."
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku jadi ingat waktu kecil, kakek suka ajak aku ke pasar malam kayak gini."

Berbeda dengan sang ibu yang tampak kegirangan, Zila justru mematung. Tubuhnya menegang, kedua lengan kecilnya melingkar erat di perut Revan seolah tak mau lepas.
Sementara itu, Revan sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa pun. Baginya, ketinggian bianglala ini tidak ada artinya. Jika dibandingkan dengan kokpit pesawat yang biasa ia kendalikan, ketinggian saat ini hanyalah sebagian kecil dari jarak yang biasa ia tempuh di angkasa.

"Zila kenapa? Takut, ya?" Nindya terkekeh kecil melihat putrinya menempel seperti koala.

Zila tidak menjawab, hanya menunduk, wajahnya separuh tertutup dada ayahnya.

"Iya, Zila takut." jawabnya pelan hampir seperti bisikan.

Revan mengusap pelan punggung anaknya,"Nggak apa-apa. Kan ada Papa," bisiknya tenang, lalu melepas jaket yang ia kenakan dan menutupi tubuh kecil itu.

Nindya tersenyum melihat pemandangan itu. Ada kehangatan yang tidak bisa ia definisikan

***

Malam itu rumah terasa lebih sepi dibandingkan riuhnya pasar malam tadi. Lampu kamar menyala redup, membawa suasana nyaman setelah lelah berjalan-jalan.

Zila sudah tertidur, napasnya teratur, sesekali terdengar suara mendengkur kecil yang membuat Nindya tersenyum melihatnya.

"Kak… kamu sudah tidur?" tanyanya pelan.

"Kenapa, Zura?" sahut Revan, dengan mata terpejam.

Dengan hati-hati, Nindya memindahkan Zila yang sudah tertidur pulas ke sisi ranjang. Lalu ia ikut berbaring di sebelah Revan,

perlahan merapat dan memeluk tubuhnya.

"Kak, makasih ya, udah turuti kemauan aku," ucapnya pelan, hampir seperti bisikan.

"Hm," Revan hanya bergumam singkat, nada suaranya terdengar berat. Jelas sekali tubuhnya butuh istirahat setelah seharian menemani mereka.

Nindya menatap wajah Revan dalam diam. Sejujurnya, ia sengaja mengajak ke pasar malam bukan hanya untuk bersenang-senang. Ia tahu betul Revan tidak menyukai tempat ramai seperti itu, dan ia hanya ingin tahu—sejauh mana pria itu bersedia menuruti permintaannya.

"Kamu *flight* berapa hari, Kak?"

"Empat hari," Revan menjawab seadanya, tanpa membuka matanya.

Entah keberanian dari mana, Nindya kemudian menyelipkan tangannya ke balik kaus Revan. Sentuhannya pelan, menyusuri perut lalu dada bidang yang terasa hangat di bawah telapak tangannya.

Revan sontak terkejut, tangannya segera menahan pergelangan Nindya. Ia membuka mata, lalu menoleh. "Zura, kamu mau ngapain?" bisiknya, suaranya sedikit serak, campuran antara kaget dan heran.

Lalu Nindya menempelkan wajahnya di bahu Revan, "Jangan tidur dulu… kita lanjutkan yang sempat tertunda kemarin, ya."

Mungkin, saat inilah momen yang paling pas. Ia tahu Revan menginginkannya, hanya saja kesempatan itu sempat tertunda. Maka dengan penuh keberanian Nindya menawarkan duluan.

Revan menoleh dengan ekspresi tak percaya. "Zura… kamu nggak sakit kan?" tanyanya heran, spontan mengangkat tangannya mengecek dahi Nindya.

Nindya hanya menggeleng, wajahnya sudah merah padam, namun jemarinya tetap bertahan dibalik kaus itu. Sentuhannya semakin berani, Revan yang semula mencoba menahan diri akhirnya tidak bisa sepenuhnya diam.

Suara berat lolos dari mulut Revan. Tubuhnya sedikit menegang, dan napasnya mulai tersengal. Ia menahan pergelangan tangan Nindya, menoleh dengan tatapan tajam yang bercampur resah, lalu membalikkan posisinya hingga Nindya terbaring di bawahnya. "Zura, kamu jangan mancing saya!" ucapnya dengan suara berat, hampir seperti geraman tertahan.

Nindya menelan ludah, namun pandangannya tak berpaling dari tatapan Revan. Ada malu, namun juga ada keberanian yang membuatnya tak bergeming. Belum sempat Nindya menjawab, Revan langsung menunduk dan menangkap bibir perempuan itu—balasan dari godaan yang tadi Nindya berikan.

Ciuman itu semakin dalam, seakan menenggelamkan seluruh kesadaran mereka. Revan menelusuri lekuk wajah hingga rahang Nindya dengan bibirnya, lalu turun lagi ke leher, meninggalkan jejak yang membuat Nindya mendesah pelan. Sementara Nindya memeluk erat, seakan takut kehilangan kehangatan yang tengah membakar tubuhnya.

Revan tak lagi memberi ruang, setiap inci gerakannya menuntut, dan menguasai. Tubuh mereka kian rapat, debaran dada berpadu, napas tersengal-sengal memenuhi kamar yang kian panas. Saat jemarinya mulai berkelana lebih jauh, Nindya menutup mata rapat, pasrah pada arus yang tak lagi bisa dihentikan. Nindya hampir larut begitu saja, sampai ingatannya kembali pada sosok kecil di sisi ranjang. Dengan sisa kesadarannya, ia menahan dada Revan, "Kak... pelan-pelan, nanti Zila bangun."

Revan mengangkat wajahnya, menatap mata Nindya. Lalu senyum tipis muncul di sudut bibirnya."Kamu yang mulai, jangan salahkan saya kalau saya yang mengakhirinya," ucapnya pelan, lalu meraih kembali bibir Nindya.

🌺 Morning gess👊🏻👊🏻 semoga kalian sehat selalu, maaf tadi malam lupa up. Aku keasikan nonton Drakor sama kakakku, terus ketiduran😴😴

Rayamoonlight
21/09/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 72

[Bagian Tujuh Puluh Dua]

***

Sore itu, Nindya tengah berkutat di depan meja dapur, sibuk menakar bahan kue, sesekali melirik Zila yang duduk di kursi dengan wajah penuh semangat. Gadis kecil itu tak sabar ingin ikut campur, meski lebih banyak membuat berantakan daripada membantunya. Untungnya ada Yumna yang sejak semalam menginap. Kehadiran gadis itu membuat dapur terasa lebih ramai, dan Nindya tidak sendirian menghadapi ulah Zila.

"Zila boleh bantu masukin gulanya, nggak Mama?" suara gadis kecil itu terdengar semangat, tangannya sudah meraih mangkuk kecil.

"Boleh, tapi pelan-pelan, ya" jawab Nindya sambil tersenyum, membimbing tangan anaknya agar gula masuk ke dalam adonan tanpa tercecer.

Tak lama, Zila yang semula duduk manis di kursinya tiba-tiba turun begitu saja, langkah kakinya begitu cepat berlari keluar dari area dapur. Nindya yang melihat sontak mengerutkan dahi, heran dengan tingkah anaknya.

"Zila, mau kemana?" tanya Nindya heran. Namun gadis kecil itu tak menoleh sedikit pun, suara langkah kakinya semakin menjauh, meninggalkan Nindya dan Yumna yang saling berpandangan.

"Padahal kita udah sering buat kue ya, Mbak. Tapi sampai sekarang aku masih belum bisa," celetuk Yumna, sedari tadi sibuk memecahkan telur satu per satu.

"Namanya juga belajar, Yum. Yang penting kan mau coba, lama-lama juga bisa kok.

Di tengah obrolan mereka, Ponsel Nindya tiba-tiba berdering. Sebuah panggilan video masuk, dan nama Revan langsung terpampang di layar. Tanpa pikir panjang Nindya segera mengangkatnya, terlihat wajah Revan yang tampak sedikit lelah dengan senyum samar di bibirnya. "Lagi ngapain?" tanyanya.

"Kami lagi bikin kue, ada Yumna juga di sini," jawab Nindya sambil memiringkan ponselnya, memperlihatkan adik iparnya.

"Eh, halo Abang!" sapa Yumna tersenyum lebar, sedangkan Revan hanya tersenyum singkat.

"Zila mana?" tanya Revan mencari-cari sosok gadis kecil itu.

"Barusan ada di sini, tapi dia lari ke depan."

"Kakak lagi di mana?" gantian Nindya bertanya.

"Di hotel, baru saja sampai."

Disaat Nindya dan Revan masih asyik berbincang, tiba-tiba gadis kecil itu sudah berdiri disampingnya. "Itu Papa ya, Mama?" tanyanya penuh semangat. "Zila mau lihat Papa!" serunya riang.

"Yaudah, ini." Nindya akhirnya menyerahkan ponselnya pada putrinya yang sudah tidak sabar. Zila langsung meraih ponsel itu dengan senyum yang nyaris menutupi wajah mungilnya.

"Halo cantik!" sapa Revan, suaranya sedikit terdengar serak, mungkin karena lelah perjalanan.

"Halooo Papa!" jawab Zila dengan riang, hampir berteriak. Ia mendekatkan wajahnya ke layar sampai wajahnya menempel pada layar ponsel.

Revan terkekeh kecil melihat tingkah itu. "Zila lagi ngapain, sayang? Kok mukanya belepotan gitu?" tanyanya sambil memperhatikan noda tepung yang menempel di pipi putrinya.

Zila spontan menoleh ke arah meja, lalu menunjuk adonan yang berantakan. "Zila sama Mama... sama Nuna lagi bikin kue, Papa."

"Oh gitu... pantes saja mukanya penuh tepung. Zila hebat sekali, udah bisa bantu Mama bikin kue."

"Papa kapan pulang?" tanya Zila tiba-tiba, matanya menatap penuh harap ke arah layar.

"Papa pulangnya besok, sayang. Emangnya kenapa? Udah kangen Papa, ya?"

"Iya, kangen. Zila mau main sama Papa."

"Kan Zila bisa main sama Mama dulu, Nak," balas Revan lembut.

"Zila nggak mau, Mama marah-marah terus," bibir mungilnya cemberut.

Nindya yang mendengar itu langsung menoleh dengan cepat, sedikit tak terima dengan ucapan anaknya. "Mama marah kan, karena Zila nggak mau dengerin kata Mama," potongnya tegas.

"Zila maunya Papa yang main sama Zila..." bisiknya pelan.

Revan tersenyum, hatinya menghangat mendengar rengekan itu. "Besok Papa pulang, sayang. Papa janji main sama Zila. Jadi sekarang Zila harus nurut sama Mama, ya..."

Gadis kecil itu akhirnya mengangguk pelan, "Tapi besok beli jajanan ya, Papa" ujarnya manja.

Revan pura-pura berpikir sejenak, membuat ekspresi serius di wajahnya. "Jajanan apa dulu? Jangan banyak-banyak, ya. Nanti Papa nggak kuat bawanya."

"Hmm... apa ya?" Zila meletakkan jari telunjuk di bibirnya, gaya khasnya ketika berpikir. "Zila mau cokelat sama permen warna-warni."

Revan akhirnya tertawa, tawa singkat yang terdengar hangat di seberang sana. "Oke cantik, tunggu Papa pulang, ya..."

"Kalau gitu, Papa matikan, ya. Papa mau mandi dulu, nanti Papa telepon lagi."

"Iya... alavyu Papa, babay" balas Zila sambil memajukan bibirnya mendekati layar ponsel.

Revan tersenyum tipis melihat tingkah putrinya. "Love you too cantik."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya ampun, princess kecil ini centil dan manja banget. Udah pintar ngadu-ngadu ke Papanya lagi," celetuk Yumna.

"Papa nanti mau beli cokelat yang banyak, Nuna nanti nggak boleh minta cokelat Zila."

"Ih, nggak apa-apa. Nuna uangnya banyak, bisa beli sendiri," balas Yumna cepat. "Terus Nuna mau beli es krim dan mau kasih Mama aja. Nuna nggak mau kasih Zila, pasti nanti Zila kepengen."

Bisa dilihat sekarang wajah gadis kecil itu langsung cemberut, terlihat sangat kesal dengan jawaban Yumna.

"Kok cemberut? Mau nangis ya?" goda Yumna sambil mencolek dagu Zila.

"Nggak!" teriak Zila, cepat-cepat menepis tangan bibinya.

"Iya nih..., pasti mau nangis kan?" Yumna semakin menggoda, senyumnya melebar penuh jahil.

"Nggakkkkkk! Zila nggak nangis!" Zila semakin berteriak kencang, penuh usaha menahan diri. Mamun nyatanya akhirnya menangis juga dan berlari kecil memeluk kaki ibunya. Isakan nya semakin keras, membuat Nindya buru-buru menghentikan aktivitasnya. Dengan sigap ia membungkuk, mengangkat putrinya, lalu mendudukkannya di atas meja.

"Nuna nakal ya, Nak?" tanya Nindya lembut, menatap wajah Zila yang masih sesenggukan. Gadis kecil itu hanya mengangguk pelan sambil mengusap matanya yang basah.

"Jangan didengerin, Nuna bercanda. Masa mau aja dibohongi Nuna," ucap Nindya sambil mengelap pipi putrinya .

"Nuna... minta maaf nggak sama Zila! Nih lihat, princess-nya nangis. Nanti princess-nya kasih es krim juga ya, Nuna."

"Nggak mau ah!! Zila makan cokelat aja, kan katanya mau beli cokelat yang banyak," jawab Yumna dengan nada jahil, membuat Zila kembali cemberut.

"Nuna!! Lihat ini princess nya sedih. Janji ya kasih es krimnya, yang rasa stroberi. Soalnya princess ini suka sekali rasa stroberi."

Yumna akhirnya tidak tega melihat keponakannya begitu cemberut. Ia pun segera mendekat dan memeluk Zila. "Ya ampun, Mochi... maafin Nuna ya. Nuna cuma bercanda. Nanti Nuna beliin es krim yang banyak, ya," ucapnya sambil menekan-nekan pipi chubby Zila, berusaha membujuknya.

"Yum, nanti malam kita ke mall mau nggak?" ajak Nindya tiba-tiba.

"Mau ngapain, Mbak?" tanyanya, sembari tangannya sibuk membersihkan jemari Zila penuh tepung yang sudah mengering.

"Ya... jalan-jalan aja, sekadar cuci mata. Mbak malas, nanti malam nggak ngapa-ngapain, ujung-ujungnya rebahan di kasur lagi. Kan bosen," jawab Nindya panjang lebar.

"Kamu nginap lagi ya, besok aja pulangnya." pujuk Nindya sambil menaik turunkan alisnya.

"Harusnya sih aku pulang, soalnya besok aku mau ngampus," jawab Yumna setengah ragu.

"Ya... emangnya kenapa?" balas Nindya cepat.

"Aku bawa baju nya pas-pasan, Mbak."

"Udah, tenang aja. Baju Mbak kan banyak, kamu kayak apa aja. Tinggal pilih mau yang mana, selesai urusan."

"Mau kan?" tanya Nindya memastikan.

Yumna akhirnya tersenyum lebar, menyerah pada bujukan kakak iparnya itu. "Dengan senang hati," balasnya, dengan mengedipkan sebelah matanya.

Nindya merasa cukup beruntung memiliki Yumna sebagai adik ipar nya. Selama ini, ia sering membayangkan bagaimana rasanya punya adik perempuan sendiri. Ada teman untuk diajak berjalan-jalan, berbagi cerita, atau sekadar mengobrol ringan tanpa harus merasa canggung. Dengan Ryo? Ah, jangan harap. Adiknya itu memang baik,

tapi kalau diajak bicara soal curhat hati atau hal-hal remeh khas perempuan, ujung-ujungnya malah berdebat dan tidak nyambung. Berbeda dengan Yumna, suasananya jauh lebih menyenangkan, mereka bisa tertawa karena hal-hal kecil dan bisa saling bertukar cerita.

Kadang Nindya heran sendiri, bagaimana gadis itu bisa begitu ceria dan tidak pernah kehabisan bahan obrolan. Apalagi kalau sudah masuk topik tentang Rafindra dan Revan, Yumna bisa bercerita tanpa jeda, matanya berbinar penuh antusias, seolah semua hal tentang kedua kakaknya menarik untuk dibicarakan.

Dari Yumna lah, Nindya banyak tahu tentang kehidupan Revan. Ternyata sikap dingin dan cuek yang sering ia terima ternyata bukan hanya berlaku padanya saja. Bahkan Yumna, yang notabene adiknya sendiri, sering kali merasa jengkel dengan sifat Revan yang irit bicara, susah diajak terbuka, dan selalu terlihat seakan dunia di sekelilingnya tidak penting. Dari sana Nindya mulai mengerti, bukan berarti Revan tidak peduli, hanya saja begitulah laki-laki itu sejak dulu-cuek, tapi punya caranya sendiri dalam menunjukkan perhatian.

***

Malam harinya sesuai rencana, Nindya benar-benar mengajak Yumna jalan-jalan ke mall. Dan seperti biasa, Liora serta Nara-mereka tidak ingin ketinggalan, begitu Nindya mengabarinya mereka langsung menyusul. Setelah puas berkeliling mall, belanja, menonton bioskop, dan menemani Zila bermain, kini mereka duduk bersama di salah satu restoran.

"Gila, sumpah ini pedas banget," ucap Liora wajahnya sampai merah menahan pedas. "Tapi enak, bikin nagih."

"Serius Kak? Aku boleh cicip nggak?" tanya Yumna sambil melirik mangkuk di depan Liora.

"Iya, cicip aja. Kuahnya itu loh, enak banget diseruput. Hangat dan pedas jadi satu. Aaaa pedas nya!"

"Awas aja nanti pulang-pulang malah diare." sahut Nara.

"Ih iya, enak banget. Tau gitu aku pilih yang ini aja tadi," seru Yumna mengangguk puas.

"Zila kenapa? Mau coba?" tanya Liora, seraya mengangkat sendok ke arah Zila, karena ia menyadari Zila yang sedari tadi mengunyah ayam gorengnya tengah memperhatikan mereka.

"Nggak, Zila nggak suka pedas." Zila langsung menggeleng cepat. "Mama, di sini ada tempe goreng nggak, Mama?" kali ini berpaling ke Ibunya.

"Nggak ada, Sayang. Di sini nggak ada yang jual tempe goreng. Kalau Zila mau, besok Mama gorengin di rumah, ya."

Belum sempat Zila menjawab, Yumna tiba-tiba menyenggol lengan Nindya pelan. Suaranya menurun, penuh rahasia. "Ehh, Mbak... mau lihat mantannya Mas Andra nggak?"

Nindya spontan menoleh. "Mana?" tanyanya penasaran.

"Itu tuh, Mbak, yang baru masuk pakai dress merah," bisik Yumna sambil sedikit melirik ke arah pintu masuk restoran.

"Merah yang mana? Itu ada dua orang yang pakai baju merah,"

"Yang rambutnya diurai, yang sebelah cowok kacamata. Kelihatan nggak?" tanya Yumna.

"Kalian lihat apaan sih?" tanya liora, karena sedari tadi mata Nindya dan Yumna mengarah ke arah pintu masuk, sambil berbisik-bisik."

"Itu loh, ada mantannya Mas Andra," balas Yumna dengan suara setengah berbisik.

"Hah? Mana-mana?" Liora spontan memutar tubuhnya, membuat Nara langsung mencubit lengannya keras-keras.

"Lio, jangan gitu juga. Ntar ketahuan banget kalau ngeliatin dia," tegur Nara kesal.

"Iya, iya, maaf. Tapi yang mana sih mantannya?" desak Liora lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Itu yang pakai baju merah, rambut panjang. Nah, nah, yang jalan ke arah sini," jelas Yumna.

Seketika Liora kembali memutar tubuhnya, dan mereka langsung menunduk, pura-pura sibuk dengan makanan masing-masing.

"Kita ketahuan ngelihatin dia nggak sih? Kok dia jalan ke arah sini?" bisik Nindya, masih menunduk dan tak berani menoleh.

"Kayaknya nggak, paling dia lagi nyari meja," jawab Yumna.

Namun Liora tidak bisa menahan rasa herannya. "Kok bentukannya begitu? tanyanya, "Tapi sumpah, dadanya besar banget. Ukuran berapa tuh implan nya?"

Ucapan itu membuat Yumna menahan tawa, sementara Nara dan Nindya hanya menggeleng.

"Ternyata Mas Andra doyan yang tobrut-tobrut, jir." sambung Liora.

"Tobrut lebih menggoda," sahut Nara membuat mereka berempat langsung tertawa, mengibahi orang yang sama sekali tidak mereka kenal, sementara Zila hanya menatap bingung, tidak paham kenapa Ibu dan yang lainnya tertawa.

***

Sepulang dari mall, malam itu Nindya sudah bersiap untuk tidur. Zila sudah lebih dulu terlelap begitu sampai di rumah, kelelahan setelah berkeliling di mall. Bagaimana tidak kelelahan, ia berlarian ke sana kemari, bermain dengan lincahnya. Energi gadis kecil itu seolah habis terkuras, membuatnya kini tertidur pulas dalam pelukan Nindya.

Dengan penuh kelembutan, ia menunduk menciumi dan mengusap wajah Zila. Jemarinya menelusuri alis, turun ke hidung, lalu berhenti sebentar di bibir mungil yang biasanya tak pernah berhenti berceloteh sepanjang hari-selalu ada saja yang ingin dikatakannya. Sentuhan hangat itu akhirnya berakhir di pipi gembul nan putih dengan semburat merah alami yang membuat Zila semakin menggemaskan. Pantas saja Yumna sering memanggilnya mochi stroberi, pipi itu memang benar-benar mirip seperti mochi.

Nindya tersenyum kecil, merapatkan selimutnya, dan kembali menciumi Zila tanpa alasan. Ia sendiri tak tahu kenapa, tapi ada semacam rasa candu setiap kali memeluk dan menciumi anaknya ketika tidur. Seolah semua penat bisa hilang begitu saja.
Namun ketenangan itu terusik ketika ponselnya berbunyi nyaring. Nama Revan terpampang jelas di layar, membuat Nindya sempat terdiam, tapi ia tidak segera mengangkatnya. Ia malah kembali menempelkan hidungnya di pipi Zila, enggan melepaskan momen manis itu.

Panggilan pertama ia abaikan. Beberapa saat kemudian, dering kedua masuk. Nindya melirik kembali Ponsel nya, tapi tetap tidak ia sentuh, ia justru makin erat memeluk anaknya. Baru ketika nada pesan masuk terdengar, ia akhirnya membuka nya. Pesan singkat dari Revan, untuk segera mengangkat telponnya. Nindya mendengus pelan, sempat ragu. Namun saat panggilan ketiga masuk, ia segera mengangkatnya.

Sebenarnya yang membuat Nindya enggan mengangkatnya bukan karena ia tak ingin berbicara dengan Revan, melainkan karena itu panggilan video. Rasanya ia sedang tidak siap memperlihatkan wajahnya, terlebih lagi Zila sudah tidur, biasanya Nindya langsung memberikan ponselnya pada Zila.

"Kenapa, Kak" tanya Nindya pelan, supaya anaknya tidak terbangun. Kameranya sengaja ia arahkan ke plafon, hanya setengah rambutnya yang terlihat. Berbeda dengan Revan, wajahnya benar-benar terpampang jelas di layar.

"Nggak ada, cuma nggak ada kegiatan," jawab Revan santai.

"Zila nya udah tidur," ucap Nindya.

"Terus kenapa?" tanya Revan balik.

"Ya... kalau kamu mau bicara sama Zila, dia udah tidur. Jadi telepon besok aja, ya."

Alih-alih mengakhiri panggilan, suara tawa Revan terdengar. "Kamu kan ada, jadi saya bicara sama kamu saja. emang kenapa? Kamu mau tidur?"

"Iya, aku ngantuk," bohong Nindya.

"Bohong! Saya tahu kamu sering begadang, Zura. Kalau saya pulang, kamu tidurnya cepat. Coba kalau saya nggak di rumah, kamu begadang terus."

"Nggak tiap hari juga, Kak. Lagian kalau pun ada kamu, kamu juga nggak bakal bolehin."

"Jangan keseringan begadang, itu nggak baik buat tubuh kamu. Nonton drakor atau film kan bisa pagi atau siang, kenapa harus malam?"

"Kesempatannya cuma malam, itu pun kalau Zila udah tidur. Kalau pagi atau siang, anak kamu gangguin aku terus."

Revan berdecak pelan. "Wajah kamu mana? Saya bicara sama kamu, Zura! Bukan sama plafon! Kalau saya telepon, selalu kamu hadapkan ke plafon. Terus kalau saya bicara di depan kamu, yang kamu lihat malah lantai. Segitu menakutkan kah saya di mata kamu?"

"Iya," gumam Nindya pelan. Sayangnya, cukup jelas terdengar di telinga Revan.

"Iya?" Revan langsung menajamkan suara.

"Eh, bu-bukan begitu maksudku," sahut Nindya gugup.

"Arahkan kamera nya dengan benar, Zura! Perlihatkan wajah kamu," perintah Revan tegas.

Lah, dikira film Ayat-Ayat Cinta, mau lihat wajah segala... batin Nindya. Mau tak mau, akhirnya ia mendekatkan layar handphone itu ke wajahnya.

"Nah, sekarang kan kelihatan wajah cantik kamu," ucap Revan sambil tersenyum.

Nindya mendengar itu bukan tersipu malu, malah geli sendiri. Walaupun setelah nya Nindya menutupi wajahnya kembali dengan selimut sampai batas hidung nya, hanya terlihat matanya saja.

"Tunggu sebentar ya, Kak," ujar Nindya, langsung meletakkan ponsel nya diatas nakas.

"Mau ke mana?" tanya Revan dari layar, tapi hanya keheningan yang menjawab. "Zura!!" panggilnya beberapa kali, namun tak ada jawaban. Setelah tiga menit berlalu, Revan kembali memanggil-layar kamera Nindya masih menghadap plafon.

"Zura..." suara Revan terdengar lembut. "Sayang... kamu ngapain?" Revan berusaha menahan nada kekhawatiran, namun Nindya tetap tidak menjawab. Tak lama kemudian wajah Nindya terlihat.

"Kamu tadi ngapain." tanya Revan penasaran.

"Aku tadi ke kamar mandi sebentar, maaf ya."balas Nindya.

"Wajah kamu kenapa merah begitu?"

"Hah? Enggak, mana ada," jawab nindya sambil menutup wajahnya.

"Wajah kamu merah karena saya panggil sayang, ya? Gimana perasaan kamu saat saya panggil sayang, hm?"

"Biasa aja dan... agak geli gimana gitu. Soalnya kamu kan nggak pernah panggil aku begitu, jadi terdengar aneh.

"Kalau saya panggil kamu sayang terus, gimana?" Revan terang-terangan menggodanya.

"Terserah kamu," jawab Nindya tanpa sadar bibirnya membentuk senyum tipis yang terlihat di layar.

"Kamu tambah cantik kalau senyum begini," matanya tak lepas memandangi Nindya di layar handphonenya.

"Kak... jangan godain aku terus, aku matiin nih," ancam Nindya, terlihat kesal bercampur malu.

"Kamu nggak suka?"

"Nggak tau. Nanti bukan aku aja yang kamu panggil sayang"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Zura..." Revan menghela napas panjang. "Sudah, saya katakan kalau kamu perempuan yang saya cintai, Nggak ada yang lain." Ia meletakkan ponselnya di atas meja. "Saya benar-benar serius, bukan supaya terlihat sebagai suami yang baik atau pengertian, tapi ini benar dari hati saya."

"Sekarang saya tanya sama kamu, kamu cinta nggak sama saya? tanya Revan menatap layar ponsel nya menunggu jawaban dari istrinya."

Seketika hening, Nindya tidak menjawab tapi matanya menatap Revan di layar tengah tersenyum menatap nya.

"Nggak ya?" terdengar sahutan dari Revan. "Nggak apa-apa, biar saya saja yang cinta sama—"

"Iya" potong Nindya cepat, lalu langsung menyembunyikan kepalanya dibalik bantal.

Tampak jelas raut wajah Revan yang berseri-seri. "Iya apa?" tanyanya sambil berpura—pura tak mengerti, seakan ingin mendengar pengakuan itu sekali lagi.

"Iya, aku juga cinta sama kamu." ucap Nindya cepat dan malu-malu. Setelah itu ia melemparkan ponselnya begitu saja disebelahnya, sambil menghentakkan sedikit kakinya di atas kasur. Kerasnya hentakkan kaki itu membuat Zila terkejut, dan hampir terbangun.

Bisa dipastikan, Nindya benar-benar seperti gadis remaja yang baru merasakan jatuh cinta. Setelah kalimat itu lolos begitu saja dari bibirnya, ada sensasi aneh di perutnya—seolah ada kupu-kupu kecil yang berterbangan, membuatnya gelisah sekaligus bahagia.

Malam itu, benar-benar berbeda dari malam biasanya. Percakapan Revan dan Nindya tidak lagi terasa kaku atau sekadar basa-basi, melainkan penuh dengan tawa kecil, godaan ringan. Ada perasaan canggung dan malu yang justru membuat keduanya semakin dekat, seperti dua orang yang baru saja mengenal rasa jatuh cinta. Bahkan, setiap jeda hening yang muncul justru menghadirkan degup jantung lebih kencang, membuat malam itu terasa seperti awal dari sebuah kisah baru.

Rasanya aneh bagi Nindya, bisa berbicara seleluasa itu dengan seorang Revan yang biasanya dingin dan irit bicara. Justru malam ini suaminya tampak begitu berbeda—hangat, banyak bicara, bahkan terdengar manis. Dan ia tidak bisa menyangkal, hatinya ikut luluh setiap kali mendengar suaranya yang begitu lembut ditelinga nya. Revan pun, entah sadar atau tidak, terlihat menikmati setiap guratan ekspresi wajah Nindya di layar ponselya, seolah menemukan sisi lain yang selama ini tidak pernah ia perhatikan.

Mereka seakan lupa kalau sudah menikah, lupa kalau di antara mereka pernah ada jarak panjang yang sulit ditembus. Yang tersisa hanya rasa baru yang tumbuh perlahan, rasa penasaran dan ketertarikan yang membuat malam itu lebih berharga daripada sekadar obrolan singkat sebelum tidur.

———————

Rayamoonlight
24/09/2025

Bab 73

[Bagian Tujuh Puluh Tiga]

***

Halaman belakang rumah siang itu dipenuhi tawa kecil Zila. Gadis kecil itu sibuk bermain di bawah pohon besar yang selalu disebut Nindya sebagai pohon keramat—tempat dirinya pernah jatuh beberapa waktu lalu.

"Mama lihat ini!" teriak Zila riang, berlari ke arah ibunya sambil mengangkat sesuatu di tangan kecilnya.

"Itu apa?" tanya Nindya, mencondongkan badannya kedepan.

"Ini, Mama. Pegang." Zila tanpa ragu menarik tangan ibunya dan meletakkan sesuatu yang ia pegang ke telapak Nindya.

"Ini ap—aaaaa!" jerit Nindya kencang. Seketika tubuhnya tersentak, sadar kalau yang ada di tangannya adalah seekor cacing tanah.

"Zilaaaaa! Jorok banget, sih. Sana cuci tangan!" teriaknya panik.

Alih-alih menurut, Zila mengambil lagi cacing itu dengan senyum lebar. "Ini lucu sekali, Mama. Lihat, bisa gerak-gerak." Ia mengangkatnya tepat di hadapan Nindya.

"Zila, buang nggak!!" serunya. Ia langsung menarik putrinya ke keran air dan mencuci tangan mungil itu dengan sabun. "Hiss, anak ini... bandel banget kalau dibilangin."

"Main yang benar. Itu jorok, tau nggak! Nanti bisa masuk ke badan kalau Zila pegang-pegang sembarangan. Sudah, sekarang jangan main tanah lagi!"

Baru saja ia kembali duduk, Zila hendak meraih cacingnya lagi.

"Hey! Jangan dipegang lagi!!" teriak Nindya sampai Bik Oda berlari dari dalam rumah dengan napas terengah-engah.

"Ada apa ini, Buk, teriak-teriak?" tanya Bik Oda cemas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ini Bik, Zila mainin cacing tanah," jelas Nindya sambil meringis.

"Ya ampun, Non Zila. Itu jorok, kok nggak takut megangnya?"

"Iya kan, Bik? Saya aja geli lihatnya, apalagi megangnya," ujar Nindya sambil merapatkan kedua lengannya, tubuhnya merinding.

Bik Oda menghela napas lega. "Bibik kira Ibu jatuh lagi. Kalau begitu, bibik lanjut masak lagi, ya."

Zila masih memandangi cacing itu. Sebelum putrinya sempat menyentuhnya lagi, Nindya langsung menghampiri dan menekan cacing tersebut dengan batu sampai mati. "Awas aja ya, kalau masih dipegang lagi!"

Begitu Nindya berdiri, matanya melebar kaget. Ternyata ada Revan berdiri di belakangnya.

"Kenapa?" tanyanya datar.

"Ini loh, Kak. Anak kamu jorok banget, mainin cacing tanah." Tangannya menunjuk Zila, yang masih diam berdiri tak jauh darinya, jari-jarinya saling bertaut.

"Zila... naik!" panggil Revan.

Dengan cepat Zila segera naik ke atas teras, dan revan memilih duduk disebelah Nindya.

"Kenapa main cacing?" tanya Revan lembut ketika Zila sudah berada dihadapannya. "Zila tau nggak, itu jorok?"

"Tangan ini kan untuk makan, terus tadi Zila pegang cacing. Gimana kalau ada kumannya, terus nanti zila sakit perut?" Revan menasehati dengan lembut sambil menggenggam tangan kecil itu.

"Nggak usah main tanah lagi ya. Kan Papa banyak beli mainan untuk Zila, main itu saja ya sayang."

"Iya, tapi tadi Mama marahin Zila," ujarnya sambil cemberut.

"Karena Zila tadi mainin cacing, makanya Mama marah," jawab

Revan sambil meraih tubuh mungil itu, langsung memeluk dan menciumi pipinya dengan lembut.

"Sekarang Zila masuk, di atas meja makan ada cokelat buat Zila. Sana ambil, ya," bisiknya. Mata anak itu langsung berbinar sebelum ia berlari kecil ke dalam rumah.

"Kamu suruh Zila ngapain?" tanya Nindya, keningnya berkerut penasaran.

"Saya suruh lihat pesanan dia kemarin," jawab Revan enteng.

"Kak... jangan bilang kamu beli banyak? Itu manis, kalau belum habis dia nggak bakal berhenti makannya."

"Nggak apa-apa, sesekali saja." Revan menoleh padanya, bibirnya terangkat tipis. "Udah, jangan marah gitu." Ia menyolek dagu Nindya dengan ujung jarinya, namun wajah istrinya masih saja terlihat kesal.

Nindya menepis perlahan tangannya. "Gimana nggak marah? Bisa-bisanya dia mainin cacing. Ditambah sekarang kamu kasih cokelat. Awas aja kalau aku lihat kamu beli banyak."

"Nggak, saya belinya cuma sedikit. Saya juga paham, nggak sembarang langsung kasih banyak."

"Papa..." Suara Zila terdengar dari arah dalam, lalu bocah itu berlari ke teras sambil menyeret keranjang mainannya. Revan yang melihat anaknya kesulitan, segera berdiri dan menghampiri, kemudian membantunya.

Setelah membantu Zila dengan keranjang mainannya, Revan masuk sebentar ke dalam rumah. Tak lama kemudian ia kembali lagi ke teras, tanpa banyak kata, ia langsung menjatuhkan tubuhnya di samping Nindya yang tengah asik menatap layar ponselnya. Dengan santai, Revan merangkul bahu istrinya.

"Kenapa, Kak?"

Revan hanya tersenyum tipis. "Saya mau kasih sesuatu buat kamu."

Nindya mengangkat wajahnya, jelas penasaran. "Apa?"

Dari balik tubuhnya, Revan mengeluarkan sebuah goodie bag berwarna hitam, lalu meletakkannya di pangkuan Nindya, karena penasaran Nindya langsung membukanya. Begitu melihat isinya, matanya melebar. Sebuah handphone keluaran terbaru bewarna silver. Senyum lebar langsung mengembang di wajahnya, sulit disembunyikan betapa senangnya ia menerima itu.

"Kak... ini serius untuk aku?" tanyanya setengah tak percaya.

"Iya. Saya lihat HP kamu udah retak belakangnya."

"Kak...walaupun jelek, itu masih bagus kok. Lagipula retak juga karena Zila nggak sengaja ngejatuhin."

"Tapi ini mahal loh, Kak. Harusnya nggak usah, sayang uangnya."

"Saya pergi jauh-jauh, kerja siang malam, untuk apa? Ya... untuk kamu sama Zila, itu nggak ada apa-apa nya dibanding dengan kebahagiaan kalian." jawab Revan sambil menggenggam tangan Nindya.

Mendengar itu, Nindya tak kuasa menahan haru. Ia refleks memeluk Revan erat. "Makasih ya, Kak," bisiknya.

Revan balas memeluknya, lalu menunduk mengecup pelan kepala istrinya. "Jangan tinggalkan saya, ya Zura. Saya nggak sanggup hidup kalau nggak ada kamu," ucapnya lirih di tengah kehangatan pelukan itu.

"Aku nggak akan tinggalin. Kecuali Kakak yang suruh aku pergi." jawab nindya.

Pelukan Revan semakin erat, membuat wajah Nindya menempel di lehernya. Ia menutup matanya sejenak, menghirup dalam-dalam aroma tubuh suaminya. Bagi Nindya, aroma itu bukan sekadar wangi biasa. Ada sesuatu yang memabukkan-bukan memualkan, melainkan candu yang menenangkan, yang membuatnya ingin terus menghirupnya lagi dan lagi.

Setelah melepaskan pelukannya Revan tiba-tiba merebahkan kepalanya di pangkuan Nindya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kak, berat," Nindya berusaha mengangkat kepala Revan.

"Sebentar saja," jawabnya singkat sambil memejamkan mata.

Mau tak mau, Nindya mengalah, membiarkan kepala Revan terbaring di pangkuannya. Sungguh, bila diperhatikan dari dekat, Revan memang begitu tampan. Alis tebal, hidung mancung, bulu mata lentik, dan bibir berwarna pink alami—bahkan jauh lebih pink dari bibir dirinya. Untungnya, Zila mewarisi alis lebat dan bulu mata lentik ayahnya, meski bentuk hidungnya tetap mengikuti dirinya yang lebih minimalis.

"Kak... kalau kamu mau tidur, di kamar aja. Sekalian ganti baju juga."

"Nanti saja. Saya mau baring di sini, menikmati angin siang ini. Sepertinya sebentar lagi turun hujan," balas Revan tanpa membuka mata.

Di tengah hembusan angin yang kian kencang, suara Revan kembali terdengar, kali ini membuat Nindya terkejut.

"Saya sudah pesan tiket untuk ke Jepang," katanya tiba-tiba.

Nindya langsung mengerutkan dahi. "Kamu mau ngapain ke Jepang? Ikut Papa, ya?"

Revan membuka sedikit matanya, lalu tersenyum tipis. "Nggak, saya pesan untuk kita bertiga. Saya mau bawa Zila ke Disneyland, sudah lama saya janji mau ajak dia ke sana."

Mata Nindya berbinar mendengar itu. "Serius, Kak? Kapan?" tanyanya antusias.

Revan langsung membuka matanya sekarang, menatap wajah istrinya kini tengah menunduk menatapnya. "Iya, kita berangkat sekitar dua minggu lagi. Kita tahun baruan di sana."

Nindya mendadak terdiam, raut wajahnya seketika berubah. "T-tapi... aku dua minggu lagi mau wisuda."

"Kapan kamu wisuda? Kamu nggak ada bilang ke saya."

"Lah, ini aku udah bilang ke kamu," sahut Nindya. Lalu ia menoleh pada Zila yang sibuk di halaman. "Zila, itu ada buah mangga jatuh, Nak. Cepat ambil."

"Aku wisudanya tanggal 22" sambungnya.

"Masih bisa, kita berangkat tanggal 25."

"Tapi... kamu bisa datang nggak ke wisuda aku nanti?"

Revan terdiam sejenak. "Kalau itu... saya belum tau." jawabnya.

"Usahain ya, Kak. Padahal aku udah bikinin seragam untuk kamu. Bukan cuma kamu, Mama sama Ibu juga semangat banget cariin dasar bajunya. Biar kita bisa foto bareng."

"Foto kita kan sudah banyak."

"Tapi ini kan beda..." jawab Nindya. Ada nada kecewa yang tak bisa ia sembunyikan.

Menyadari ada nada kecewa dari istrinya, Revan langsung meraih tangan Nindya dan menggenggamnya erat. "Nanti saya usahakan, ya." ucapnya lembut, kemudian menarik tengkuk Nindya sedikit ke bawah dan mengecup singkat pipinya.

Setelah obrolan itu mereka tidak bersuara lagi, bahkan Revan pun sepertinya sudah tertidur dipangkuan Nindya, terdengar dari dengkuran halusnya. Nindya usap pelan rambut dan wajah suaminya itu, dan sepertinya Revan benar-benar terlelap. Ia pandangi wajah itu, terlihat wajahnya begitu lelah, tetapi sedari tadi dia sembunyikan.

Nindya langsung membuka kamera ponselnya, lalu mengabadikan wajah pria yang tengah tertidur dipangkuan nya itu. Untung saja mereka duduk di sofa L yang cukup luas, jadi Nindya bisa selonjoran dengan nyaman sambil menopang kepala Revan.

"Mama mau foto Papa, ya?" tanya Zila yang tiba-tiba muncul membuatnya kaget. Gadis kecil itu mendekat sambil tersenyum lebar. "Zila mau foto juga!"

Nindya terkekeh. "Sini Mama foto, cepat gaya." Dengan semangat, Zila berpose berbagai macam gaya.

"Ihh, centilnya anak Revan ini," gumam Nindya sambil menekan tombol kamera. "Sekarang kiss Papa, biar Mama foto."

"Oke!" jawab Zila antusias. Ia langsung merangkul wajah ayahnya dengan hati-hati, lalu mengecup pipinya sambil tersenyum ke arah kamera.

Ckrek!

Foto itu terambil sempurna, Nindya tersenyum lebar melihat hasilnya. Hatinya bergetar melihat dua orang yang paling dicintainya dalam satu frame.

Tak lama, angin berembus semakin kencang. Udara yang sejuk membuat kelopak mata Nindya terasa berat, rasa kantuk pun perlahan menyerangnya. Ia mencoba menahannya, namun akhirnya ikut terlelap di sofa teras belakang itu. Ia bahkan tak sadar kapan hujan mulai turun, juga tak menyadari kapan Zila ikut tertidur di pelukan ayahnya. Yang ada, keluarga kecil itu kini terlelap bersama dalam ketenangan sore, ditemani suara rintik hujan.

***

"Zura..."
"Zura... kamu dimana?" panggil Revan lagi, tapi tak ada jawaban dari istrinya. Akhirnya ia mengalihkan pandangan pada Zila yang sedang sibuk bermain di samping ranjang.

"Mama mana, Nak?" tanyanya.

"Mama disana," jawab Zila menunjuk ke arah ruang wardrobe. Tanpa pikir panjang, Revan pun melangkah kesana.

"Zura, kamu lihat map warna biru nggak?" tanyanya begitu masuk.

"Aaaaaa!!! Jangan masuk, aku lagi ganti baju!" teriak Nindya spontan, buru-buru menyembunyikan diri di balik kabinet tengah ruangan. Saat itu ia hanya mengenakan dalaman saja.

Revan sempat terdiam, kaget sekaligus bingung dengan tingkah istrinya.

"Kenapa?" tanya Nindya setelahnya.

"Kamu lihat map biru di atas meja rias nggak?" ulang Revan.

"Map biru?"

"Iya, saya taruh di atas meja rias."

"Ohh, itu aku simpan di lemari TV," jawab Nindya

Revan mengangguk singkat walaupun Nindya tidak menoleh kearahnya, lalu melangkah keluar ruangan. Nindya pun segera mengintip dari balik kabinet, memastikan suaminya sudah benar-benar pergi dari sana. Setelah merasa aman, ia berdiri dan segera meraih baju yang belum sempat ia ambil tadi. Namun baru saja baju itu sampai di lehernya, pintu kembali terbuka.

"Kamu taruh dimana? Map-nya nggak ada di sana."

Seketika Nindya terperanjat. Ia buru-buru menahan ujung bajunya, "Ih, ngapain masuk lagi? Aku belum pakai baju! Tutup matanya dulu!!" teriaknya sambil kembali bersembunyi di balik kabinet.

Revan benar-benar heran. Entah apa yang masih dimalukan istrinya, padahal tubuh itu sudah sering ia lihat, bahkan sudah ia sentuh. Tapi tetap saja, Nindya selalu bertingkah seakan semuanya baru pertama kali.

Sementara Nindya sendiri, tak bisa menjelaskan kenapa rasa malu itu tak pernah hilang. Terlebih pada perutnya yang sedikit buncit, masih menyisakan bekas garis putih tipis saat hamil Zila dulu. Meskipun tidak banyak, hal itu tetap membuatnya merasa kurang percaya diri.

Tidak menghiraukan teriakan istrinya tadi, Revan justru melangkah maju, mendekati Nindya yang tengah bersembunyi di balik kabinet. "Kamu kenapa sembunyi-sembunyi?"

Nindya langsung mendongakkan kepalanya keatas, mulutnya sedikit terbuka. Wajahnya memerah mendapati suaminya berdiri tepat di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hadapannya.

"Kamu malu saya lihat?" tanya Revan, tawa kecil lolos dari bibirnya ketika melihat ekspresi Nindya yang begitu lucu.

"Ngapain kamu malu? Tubuh kamu itu sudah sering saya lihat, bahkan saya hapal di mana saja letak tahi lalatnya." ucap Revan sengaja menggodanya, membuat Nindya ingin sekali menghilang saat itu juga.

"Kamu nggak ingat kita udah ngapain saja? Atau perlu saya ingatkan lagi? beberapa hari yang lalu kita ngapain, hm?"

"DIAM!!! Keluar sana, aku mau pakai baju dulu!" seru Nindya.

Sungguh, Nindya benar-benar jengkel dengan suaminya. Seperti saat ini, dengan entengnya menyebutkan hal-hal yang membuatnya ingin menyumpal mulut suaminya itu.

"Saya cari di lemari TV, nggak ada." ucap Revan kembali menegaskan.

"Ada loh, disana. Aku takut Zila maininnya, jadi aku simpan dulu."

"Udah saya cari, nggak ada disana Zura..."

"Ada, makanya keluar dulu," jawab Nindya cepat.

"Saya nggak akan keluar! Pakai ya tinggal pakai saja, saya suami kamu! Ngapain juga malu sama saya?" Revan menatapnya lekat-lekat.

"Tubuh kamu bagus-bagus saja, jadi apa yang kamu maluin?"

"Aku nggak mau, nanti kamu bandingin aku sama cewek-cewek yang kamu lihat, entah di sosmed atau dimana, aku nggak mau." balas Nindya ketus.

Revan menggeleng pelan. Tidak tahu apa yang ada di pikiran Nindya sampai segitu malunya di hadapannya sendiri. Padahal mereka sudah menikah, sudah tidur satu ranjang, sudah sama-sama tahu bagaimana rupa masing-masing tanpa sehelai benangpun. Lebih dari itu, mereka

bahkan sudah punya anak. Kalau bukan karena dirinya, dari mana Zila bisa lahir? Rasanya lucu sekali melihat istrinya tetap menutup-nutupi dirinya.

Ia hafal betul setiap inci tubuh istrinya-bahkan tahi lalat kecil yang mungkin saja Nindya sendiri tak ingat ada di mana. Ia tahu ekspresinya ketika kesal, tahu bagaimana bentukan istrinya itu kalau belum mandi, tahu wajah polosnya saat tidur, wajah polosnya tanpa make-up, bahkan tahu bagaimana tangannya selalu bergetar setiap kali gugup. Lalu, kenapa sekarang masih malu juga?

Revan bersandar sebentar di lemari, matanya tak lepas menatap Nindya yang masih menunduk. Namun, di balik keheranan itu, ada rasa hangat yang menyelinap di dada Revan. Barangkali, sisi malu-malu itulah yang membuat Nindya terasa berbeda. Bukannya membuatnya kesal, justru tingkah aneh itu semakin menegaskan betapa tulus dan polosnya istrinya. Bahkan setelah resmi menjadi istri dan ibu, Nindya masih bisa membuat Revan merasa seperti sedang menghadapi gadis yang baru jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Sementara Nindya semakin menunduk, wajahnya panas bercampur dengan rasa jengkel. Semakin Revan menatapnya tanpa berkedip, semakin ia merasa tidak nyaman. Di satu sisi ia kesal karena digoda terang-terangan, di sisi lain ada rasa takut kalau benar-benar ketahuan betapa besar insecure yang ia simpan.

Senyuman Revan tak bisa ditahan lagi. Semakin ia pikir, semakin lucu tingkah istrinya itu. Alih-alih kasihan melihat Nindya menunduk seperti kena grebek warga, Revan justru merasa tertantang untuk semakin menguji batas sabar perempuan itu.

"Zura... mau tubuh kamu gendut, kurus, paha kamu besar, atau apalah itu. Saya nggak peduli. Ngapain juga saya banding-bandingin kamu sama perempuan lain?" ucap Revan.

Nindya mendongak sekilas, wajahnya memerah campur aduk antara malu, dan kesal.

"Kamu nggak sadar? Saya ini suami kamu. Semua yang ada di kamu, ya milik saya juga. Jadi buat apa ditutup-tutupin?"

Nindya mendengus, rasanya ingin sekali melempar batu atau apa pun ke arah laki-laki itu. "Kamu kenapa nyebelin banget sih, Kak?" Protes Nindya.

"Zura... kalau kamu terus seperti ini, saya jadi makin ingin lihat." ucapnya santai, sambil melipat kedua tangannya di dada. Matanya enggan beralih dari Nindya, seakan menikmati betul rasa jengkel yang mulai terlihat jelas di wajah istrinya itu.

"Jadi pakai baju kamu sekarang! dan tunjukkan dimana kamu simpan berkas saya itu. Atau... kamu mau saya yang pakai kan?" Revan kembali menggodanya.

Mau tidak mau Nindya langsung mengenakan bajunya di hadapan Revan, meski wajahnya memerah menahan rasa malu. Begitu selesai, ia langsung melangkah keluar tanpa sedikit pun menoleh ke arah suaminya. Sementara Revan langsung mengikutinya, bibirnya terangkat membentuk senyum lebar.

Ketika keluar dari ruang wardrobe, Nindya langsung membuka lemari TV dan mulai mengacak-acak isinya. Tangannya menyisir satu per satu tumpukan map, matanya meneliti dengan saksama. Namun sampai beberapa kali diperiksa, map biru itu tetap tidak terlihat. Ia terdiam, wajahnya bingung, seperti tidak percaya barang yang tadi diyakininya ada di sana justru tidak ada.

"Ada?" suara Revan terdengar dari belakang.

Nindya tidak menjawab, hanya melanjutkan pencarian dengan lebih terburu-buru. Namun hasilnya sama saja. Tidak ada disana.

"Nggak ada kan? Jangan-jangan kamu lupa taruh di mana. Coba ingat-ingat lagi," ujar Revan tenang, tapi jelas bernada menyindir.

"Seingat ku di sini," gumam Nindya pelan.

"Kalau kamu simpan di sana, pasti saya sudah ketemu duluan. Coba ingat-ingat lagi!"

Nindya terdiam. Pandangannya kosong menatap keluar jendela, mencoba mengingat di mana ia terakhir meletakkan map itu. Sesaat kemudian ia berbalik, melangkah ke arah meja rias, lalu membuka

nakas di sampingnya. Dan benar saja, map biru itu ada di sana. Ia langsung menoleh ke arah Revan, tersenyum malu sambil menggaruk tengkuk belakangnya yang jelas tidak gatal.

"Hehe..."

"Bukannya tadi kamu bilang di lemari TV? Apa jangan-jangan map ini bisa jalan sendiri?" sindir Revan.

"Maaf, aku lupa," jawab Nindya pelan, lalu tertawa kecil menutupi rasa malunya.

Revan menghela napas sambil mengangkat tangannya, berniat menyentil kening istrinya. Tapi belum sempat, Nindya buru-buru menghindar dan berteriak, "Zila! Lihat, papa mau cubit mama!"

Revan melotot tak percaya. "Lama-lama dosa kamu numpuk, karena keseringan fitnah suami."

Zila yang sedari tadi asyik bermain langsung bangkit berdiri di depan ibunya. Dengan wajah polosnya, ia merentangkan kedua tangannya, seolah hendak melindungi Ibunya.

Zila mendongakkan kepalanya menatap sang ayah dengan wajah marah. "Nggak boleh!" katanya lantang, seakan-akan dirinya sedang menghadang orang jahat.

Namun Revan hanya terkekeh, pura-pura tidak peduli. Ia maju selangkah, lalu menjepit sedikit ujung baju Nindya dengan jarinya. "Yah, ketangkap."

"Aduh, sakit sekali," Nindya pura-pura meringis.

"Lepasin!!!" teriak Zila, lalu memukul paha ayahnya dengan tangan mungilnya, dan mendorong dengan tenaga kecilnya.

Revan malah terkekeh, merasa lucu melihat keberanian anaknya. Ia maju lagi, mendekat ke arah Nindya.

"Jangan!!!" pekik Zila lebih keras, suaranya bergetar, dan akhirnya ia menangis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Melihat tangisan itu, Revan sontak menghentikan aksinya. Ia segera menunduk, mengangkat Zila ke dalam pelukannya. "Hey, papa cuma bercanda. Nggak beneran cubit mama," ucapnya lembut, mencoba menenangkan.

Tapi Zila meronta, menolak pelukan itu. "Nggak mau!" isaknya pecah, membuat Revan menatapnya dengan wajah serba salah.

"Sayang banget ya sama mama?" Revan mengusap punggung anaknya yang masih terisak. "Maaf ya, papa cuma bercanda, nak. Nih, tanya mama. Mama nggak sakit kok."

Revan menoleh ke arah Nindya, memberi kode. "Iya kan, Ma?" tanyanya.

Nindya menghela napas, lalu mengangguk. "Iya, sayang. Mama nggak sakit kok. Papa cuma bercanda." jawab Nindya akhirnya. Ia tidak ingin Zila terus menangis hanya karena salah paham. Bagaimanapun juga, ia tak mau anaknya mengira kalau ayahnya benar-benar menyakitinya. Meski begitu, Zila masih terisak.

"Tanggung jawab, Kak! Kamu yang bikin dia nangis. Bye." Nindya melangkah pergi meninggalkan Revan yang kini harus sibuk menenangkan anaknya.

———————

🌺Hii gess🫵🏻😊 sekedar menginfokan kalau cerita ini sebentar lagi mau end. Sebenarnya tinggal satu bab lagi, tapi aku genapin jadi 75 bab. Huhuhu, sebenarnya belum siap berpisah, tapi aku rasa 75 bab itu udah cukup & puas bacanya.🙏🏻 dan secepatnya akan aku up.

Rayamoonlight,
27/09/2025

Bab 74

[Bagian Tujuh Puluh Empat]

***

Aroma popcorn yang baru saja keluar dari mesin mulai menyelimuti udara. Nindya dan Revan kini sedang berada di bioskop, ajakan Nindya kali ini sederhana saja. Kalau kata Nindya movie date, bioskop date, cinema date, atau apalah itu. Yang jelas, Revan tidak banyak komentar—ia hanya mengikuti saja.

Tapi tentu saja, perjalanan mereka ke sana tidak semulus itu. Ada satu drama yang harus mereka hadapi lebih dulu, kalian tau drama apa? Yups drama ketidak inginan anaknya untuk ditinggal dirumah Omanya, Larasati.

Akhirnya, setelah segala macam pujukkan dan rayuan, gadis kecil itu luluh juga. Namun tentu dengan syarat, Revan dan Nindya harus membelikannya boneka bernama Nommi besar sekaligus Nommi baby. Mereka berdua pun langsung menyetujui, meski Nindya masih bertanya-tanya seperti apa bentuk boneka yang dimaksud anaknya itu?

Dan kini, setelah drama panjang di rumah berhasil dilalui—mereka berdua tengah duduk di salah satu kursi di depan studio film yang

mereka pilih. Dimana film itu akan dimulai sekitar tiga puluh lima menit lagi, seperti saat ini Nindya tengah bersandar dan bergelayut manja di lengan besar suaminya, sesekali memijat atau mengelus pelan lengan kekar itu

Bagi orang lain, mungkin pemandangan itu biasa saja, tapi bagi Nindya, duduk di sisi Revan dengan cara sederhana seperti ini sudah lebih dari cukup untuk membuatnya merasa tenang. Sedangkan bagi Revan? Tentu saja ia menikmati itu, membiarkan Nindya bergelayut manja di lengannya. Walau wajahnya tetap tenang dan datar seperti biasa, ada kepuasan terselip karena istrinya kini mulai berani menunjukkan rasa nyaman bersamanya.

"Kenapa orang-orang pada ngelirik ke arah kita, ya?" bisik Nindya sambil merapatkan tubuhnya ke lengan Revan. "Make-up aku aneh, ya?"

Revan menoleh sebentar. "Nggak. Cantik. Mungkin karena kamu terlalu cantik, makanya mereka ngelirik."

Nindya mendengus kecil. "Kamu bisa aja." Tangannya iseng mencubit paha Revan.

"Atau jangan-jangan mereka ngira aku simpanan kamu kali ya, kak? Sugar daddy gitu."

"Emang saya Om-om? dan setua itu kah saya dimata kamu?" tanya revan dengan menunjukkan ekspresi tidak sukanya, ketika Nindya berkata seperti itu.

"Kalau dilihat-lihat sih iya." balas Nindya enteng, lalu terkekeh pelan.

Revan hanya mengangkat alis nya, ia malas menanggapi. Sementara Nindya semakin mendekatkan wajahnya ke lengan besar suaminya lalu mengendus pelan lengan besar itu. Entah mengapa menurutnya, suaminya itu selalu wangi, bahkan setelah seharian beraktivitas, sama sekali tidak ada bau keringat yang mengganggu, atau pun bau ketiak.

Dan yang lebih membuat Nindya heran, selama mereka menikah ia tidak pernah sekali pun melihat bulu ketiak Revan. Bukan hanya itu,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bulu kaki pun nyaris tak ada. Padahal biasanya para lelaki, rata-rata punya bulu di mana-mana-diketiak, di kaki, atau bahkan di dada.

Nindya tidak bisa membayangkan kalau seandainya Revan punya bulu dada. Jangankan untuk menyentuh atau bersandar di dada nya, membayangkannya saja ia tak sudi. Ini menurutnya, tiap perempuan kan punya tipe dan selera masing-masing, tapi kalau soal itu Nindya tidak selera.

"Ternyata ini, Kak. Boneka Nommi itu." Nindya menunjukkan ponselnya ke Revan.

"Ya sudah, nanti kita cari," jawab Revan santai.

"Tapi dia tau dari mana boneka ini?"
Nindya mengernyit heran.

"Palingan lihat di HP-nya Yumna."

"Iya juga, ya."

Revan melirik jam tangannya, lalu menunjuk ke arah pintu teater yang sudah terbuka. "Ayo, pintunya sudah dibuka."

"Ayo," Nindya langsung berdiri. Begitu ia melangkah, Revan tanpa banyak bicara menggenggam tangannya. Gerakan yang sederhana, tapi cukup membuat Nindya terdiam sejenak.

"Kenapa dari tadi ngelirik saya terus?" tanya Revan heran, sementara film sudah berjalan beberapa menit yang lalu.

"Nggak ada," balas Nindya singkat.

"Kamu mau nuduh saya? Atau mikir saya sama seperti laki-laki itu?" bisik Revan sambil menunjuk layar film.

"Siapa tau, bisa saja kamu dekat sama cewek tanpa sepengetahuan aku. Aku cuma mau ngingetin aja, kesempatan yang aku kasih cuma sekali. Kalau kamu ketahuan seperti yang di film itu, *good bye*. Aku nggak akan kasih kesempatan lagi, dan jangan harap kamu bisa ketemu Zila lagi.

Revan tersenyum mendengar ucapan istrinya, lalu bergeser mendekat. Untunglah mereka memesan pilihan *bed cinema*, jadi bisa menonton sambil tiduran.

Nindya terkejut melihat Revan semakin dekat, lalu ia sedikit bergeser.

"Marah?" tanya Revan.

"Nggak, biasa aja." jawab Nindya.

"Kak! Ngapain? Malu dilihat orang!" bisik Nindya kaget, ketika Revan menariknya kedalam pelukannya.

"Kenapa malu? Kita nggak ngapa-ngapain, dan kamu juga istri saya."

"Ya... tapi nggak enak dilihat orang."

"Udah, lihat ke depan. Kita kesini bukan untuk berdebat," ujar Revan. Ia tahu, semakin banyak diladeni, semakin panjang urusan. Nindya pun menurut, tanpa banyak bicara.

Tak lama kemudian, Revan menoleh. "Hey! Kenapa tidur?"

"Nggak tidur, cuma pejam aja," jawab Nindya.

Namun, perlahan Revan menyadari Nindya benar-benar tidur. Ia menepuk wajah Nindya pelan.

"Hmm?" gumam Nindya pelan.

"Ini yang katanya cuma pejam aja?"

"Ga tau, mata aku kayaknya kena hipnotis deh. Ngantuk banget," ucap Nindya, tanpa membuka mata.

"Hm, ya sudah tidur lah," kata Revan sambil mengelus bahu Nindya pelan dan merapikan selimutnya.

***

Setelah film selesai, mereka berdua berjalan di mall, sibuk mencari boneka-boneka yang diinginkan oleh putri kecil mereka. Hampir saja

mereka lupa, tapi untungnya Nindya ingat. Kalau sampai lupa, pastinya princess kecil itu akan menagih janji mereka.

Setelah berkeliling, akhirnya mereka sampai di toko mainan.

"Maaf, kak, mau cari apa?" tanya penjaga dengan ramah, senyumannya tulus menyambut mereka.

"Saya mau cari Boneka Nommi, ada nggak, Mbak?" tanya Nindya.

"Oh, ada, kak. Mari saya tunjukkan," jawab penjaga itu, lalu membimbing mereka ke deretan kotak berisi berbagai macam boneka.

"Ini, kak. Mau yang mana?" tanya penjaga sambil menunjukkan pilihan yang beragam.

Nindya menatap kotak itu dengan mata berbinar. "Ini, bisa milih ya?"

"Nggak bisa, kak. Ini kan beda-beda versi, dan hoki-hokian. Tapi kalau mau dapat semua macamnya, kakak bisa ambil satu set."

"Oh, jadi beda-beda semua ya?" Nindya menatap kotak itu lagi.

"Ya, di sini ada versi satu sampai sepuluh, masing-masing berbeda."

"Oh, saya kira semuanya sama," gumam Nindya, sedikit tersenyum malu-malu.

"Jadi pilih yang mana, kak?" tanya Nindya sambil menatap revan.

"Saya juga nggak tau, kamu saja yang pilih," jawab Revan.

"Kalau satuannya berapa?"

"Satuannya dimulai dari dua ratus lima puluh ribu ke atas, kak. Tapi tiap versi harganya berbeda," jelas penjaga itu.

"Ini isi enam ya? Berarti satu juta lima ratus satu setnya? Yang versi besar ada?"

"Ada, kak. Harganya dimulai dari lima ratus sembilan puluh sembilan ribu sampai tujuh ratus sembilan puluh sembilan ribu."

"Ih, lucu banget ya, kak. Bentuk jamur gitu. Aku mau satu, ya kak," bisik Nindya pelan, matanya berbinar penuh antusias.

"Hm, beli saja," jawab Revan santai, matanya menatap layar ponselnya, sedang membalas pesan.

"Kalau gitu kita beli yang mana untuk Zila, kak? Harganya mahal juga, aku kira dapat seratus ribuan."

Revan yang dari tadi hanya mendengar dan memperhatikan, tiba-tiba menatap istrinya dengan tatapan heran.

"Saya beli semua versinya, termasuk yang versi besar juga, Mbak." ucap Revan tanpa banyak basa-basi.

Nindya langsung melotot, tidak percaya dengan keputusan suaminya. Otaknya mulai menghitung-anggap saja versi yang kecil tadi satuannya dua ratus lima puluh ribu, terus dikali enam jadinya satu juta lima ratus ribu. Itu hanya hitungannya saja, belum lagi setiap versi harganya berbeda. Apalagi yang versi besar nya juga Revan beli satu set, yang murah saja lima ratus sembilan puluh sembilan ribu. Sungguh, Nindya tidak ingin menghitung berapa yang harus revan keluarkan hanya untuk boneka itu saja.

"Kak, kamu yakin beli semuanya?" tanya Nindya, masih tidak percaya.

"Yakin. Emang kenapa? Yang penting anak saya senang nantinya."

"Iya... tapi nggak gitu juga, kamu nggak lihat harganya berapa?" bisik Nindya, ia benar-benar tak habis pikir dengan suaminya itu.

"Simpel saja, nggak usah dilihat!" Revan menimpali dengan tenang, sama sekali tak merasa ada yang perlu dipusingkan.

Nindya menghela napas panjang, masih tidak habis pikir, ia tidak bisa membandingkan suaminya dengan dirinya yang kaum mendang mending ini. Ia tahu, memang semua ini untuk anak mereka, untuk membuat Zila senang, tapi tetap saja hatinya sedikit tercengang melihat sikap Revan yang santai begitu. Ia hanya bisa berdoa dalam hati, semoga suaminya selalu sehat, rejekinya lancar, dan kebaikannya tak pernah putus agar kebaikannya bisa terus

1 - © Perpustetion.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyelimuti keluarga kecil mereka.

Dan bagi Revan, semua yang ia keluarkan tidak sebanding dengan kebahagiaan anaknya. Selagi mampu, akan ia penuhi apa pun keinginan anak dan istrinya. Perasaan itu masih terbawa hingga mereka menjemput Zila di rumah Larasati. Kini, setelah kembali ke rumah, gadis kecil itu langsung bersorak riang ketika melihat kotak besar penuh boneka yang dia inginkan.

"Wow, banyak sekali!" serunya lagi, seolah tidak percaya kalau semua boneka itu benar-benar untuknya.

"Terima kasih, Papa... terima kasih, Mama!" ucap Zila dengan mata berbinar, bahkan sampai bertepuk tangan karena terlalu senang.

"Zila senang nggak, Nak?" tanya Nindya lembut.

Zila mengangguk cepat. "Iya, Zila senang sekali, Mama!" jawabnya penuh semangat.

Revan dan Nindya saling bertukar senyum. Ada perasaan yang tidak bisa mereka utarakan dengan kata-kata. Melihat tawa Zila, melihat betapa polos dan tulusnya kebahagiaan sang buah hati, seolah semua lelah mereka terbayar lunas.

"Kalau gitu, kiss dulu dong Papa sama Mamanya," ucap Revan.

Zila langsung berlari kecil, mencium pipi ayahnya, "Muah, Zila sayang Papa."

Kemudian ia berbalik ke arah Nindya, memeluk leher ibunya dan mengecup pelan pipi Ibunya,"Muah, Zila sayang Mama juga."

Nindya membalas pelukan putrinya dengan erat, "Jadi anak yang baik ya, Sayang. Nggak boleh nangis-nangis lagi."

Zila mengangguk sambil tersenyum lebar, "Iya, Mama."

***

"Papa kenapa?" tanya Zila heran, ketika melihat kepala ayahnya muncul dari balik pintu kamar mandi.

"Mama mana, Sayang?" tanya revan.

"Mama di dapur." Zila menunjuk asal ke arah pintu kamar.

"Bilang ke Mama ya, Papa minta handuk. Atau nggak Zila bawa kesini ya handuk nya."

"Handuk?" tanya Zila memastikan.

"Iya, handuk. Minta sama Mama ya."

"Okeee!" serunya riang, langsung melompat dari kasur dan berlari kecil menyusul Ibunya.

"Mamaaa... Mamaaa!"

"Kenapa, Nak?" sahut Nindya dari dapur. Saat itu ia sedang membantu Bik Oda memasak.

"Papa suruh minta handuk," jawab Zila.

Nindya mengerutkan dahi. "Handuk? Handuknya kan sudah ada di kamar mandi."

"Iya, tapi Papa suruh Zila."

Bik Oda yang mendengar hanya terkekeh kecil, lalu mengambil alih centong sayur dari tangan Nindya. "Sudah, Ibu ke atas aja dulu. Biar Bibi urus ini semua."

Nindya akhirnya mengangguk dan bergegas ke kamar. Tadinya ia sempat menyuruh Zila yang menyerahkan, tapi gadis kecil itu langsung berlari duluan, padahal tujuan akhirnya ke kamar juga.

Tok... tok... tok...

"Kak, ini handuknya."

Tak lama pintu terbuka sedikit. Muncul kepala Revan, lalu tangan besarnya mengulur keluar.

"Bukannya di dalam ada handuk?" tanya Nindya sambil menyerahkan handuk itu ke suaminya.

"Iya, tapi jatuh dan basah," jawab Revan singkat.

Nindya hanya menghela napas. Baru saja ia hendak berbalik, namun tangan Revan tiba-tiba menahan pergelangan tangannya.

"Apa lagi?" tanya Nindya, tanpa rasa curiga. Ia kira suaminya minta diambilkan sesuatu lagi.

Bukannya menjawab, Revan malah tersenyum menggoda. Genggamannya justru semakin kuat.

"Ayo kita mandi bareng," ujarnya sambil menarik tangan Nindya ke dalam.

"Nggak ah, mandi aja sendiri. Ngapain ajak-ajak aku!"

Namun Revan tidak melepaskannya, bahkan menarik lebih keras.

"Nggak mau!! Aku udah mandi!" Nindya meronta. "Lepasin, nggak?" Ia berusaha mundur, tapi genggaman itu begitu kuat.

"Berhenti!!!"

Suara nyaring tiba-tiba terdengar dari arah belakang Nindya.

Revan dan Nindya sama-sama terkejut. Mereka menoleh, dan mendapati Zila berdiri dengan wajah cemberut.

"Kenapa kamu menarik dia?" tanya Zila menatap ayahnya, lalu jari telunjuknya mengarah ke Ibunya.

"Kamu tidak boleh seperti itu!! Itu akan membuatnya sakit!!"

"Lepaskan tangan dia."

Revan refleks melepaskan tangan istrinya. Nindya melongo, nyaris tak percaya putrinya bisa bicara seperti itu.

"Apakah ini sakit, Mama?" tanya Zila lagi, sembari meniup tangan ibunya.

Nindya hanya menggeleng, bahkan untuk berkata-kata pun tidak bisa. Revan dan Nindya saling pandang, keheranan dengan putri

mereka.

"Anak kamu kayaknya keseringan nonton film kartun Bing deh, Kak" bisik Nindya pelan ke arah Revan.

"Zila ngomong kayak biasa aja, kenapa jadi gini ngomongnya? Mama nggak suka dengarnya," ujar Nindya, kini beralih menatap Zila.

Nindya bukannya melarang anaknya berbicara dengan bahasa baku, hanya saja di telinganya terdengar aneh dan ia belum terbiasa mendengarnya, rasanya sulit bagi Nindya untuk menahan tawa. Bukan karena meremehkan, tapi memang terdengar lucu.

"Baiklah, Mama," jawab Zila.

"Kenapa nggak sekalian aja bilang, yee Mama," ucap Nindya sambil berjalan ke arah ranjang, tertawa sendiri meninggalkan Revan yang masih mengintip dari balik pintu.

"Yee Mama," sahut Zila, lalu terkikik sendiri, tangannya sambil menutup mulut.

"Sudah, Zila!!!" seru Nindya akhirnya.

Zila langsung berlari kecil menaiki kasur, mengikuti langkah ibunya yang lebih dulu merebahkan diri. Nindya sudah asyik dengan iPad di tangannya, jari-jarinya lincah menekan layar, tenggelam dalam dunia gamenya.

Namun pandangannya teralihkan ketika ia melirik sekilas ke arah Zila. Gadis kecil itu duduk santai di atas kasur sambil memegang ponsel milik Revan.

Nindya spontan bergeser mendekat. "Zila, kenapa mainin HP Papa? Emang Papa boleh?" tanyanya sambil mengintip layar ponsel itu.

"Iya, Papa boleh," jawab Zila mengangguk tanpa menoleh. Fokusnya masih terpaku pada game yang sedang ia mainkan.

"Emang Zila tau kode HP-nya Papa?"

Zila kembali mengangguk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gimana kodenya?" tanya Nindya lagi, mencondongkan badan lebih dekat.

"Seperti ini." Zila langsung mencontohkan, jemarinya lincah mengetuk layar, menunjukkan kode enam angka yang ia ingat dengan jelas.

Nindya tercengang. "Ini Papa yang kasih tau ya?" tanyanya lebih serius.

"Zila lihat sendiri, waktu Papa buka kodenya," jawab Zila polos.

Nindya benar-benar kagum. Bagaimana bisa anak sekecil itu mengingat enam angka sekaligus, padahal untuk mengenal dan menghafal nama-nama angka saja Zila masih sering terbalik. Dan yang lebih membingungkan, *kenapa revan tidak memakai sidik jari saja?* batinnya bertanya-tanya.

Perlahan-lahan, Nindya bergeser lebih dekat ke sisi Zila. "Mama boleh pinjam, nggak?" bisik Nindya pelan.

"Nggak mau, Zila mau main game," tolak nya sembari menggeleng.

"Sebentar aja, ya. Mama pinjem sebentar." Nindya melirik sekilas ke arah pintu kamar mandi yang masih tertutup, lalu kembali menatap putrinya. Namun Zila tetap menolak.

"Atau gini aja, kita tukaran. Zila pakai HP Mama, terus Mama pakai HP Papa sebentar, gimana?"

Gadis kecil itu berhenti sejenak, tampak menimbang. Nindya tak menyia-nyiakan kesempatan, ia menambahkan lagi, "Kan Zila dari tadi mainin HP Papa. Sekarang gantian Mama, ya? Boleh kan?"

Akhirnya Zila mendesah kecil, "Iya, ini ambil," jawabnya sambil menyerahkan ponsel milik Revan ke tangan ibunya, walau wajahnya masih tampak berat hati.

Dengan cepat, Nindya meraih ponsel Revan dari tangan Zila. Ada rasa penasaran yang sejak lama menggelayut, dan sekarang kesempatannya datang juga.

Hal pertama yang ia tuju tentu saja galeri. Matanya bergerak cepat, menelusuri ribuan foto yang tersimpan di sana. Yang paling banyak muncul justru foto-foto selfie Zila-asal jepret dengan berbagai ekspresi, dari senyum lebar sampai ngeblur.

Ada juga foto mereka bertiga, tapi yang membuatnya mengerutkan dahi adalah foto candid dirinya.

"Ya ampun, kenapa fotoku yang jelek-jelek juga disimpan, sih?" gumamnya kesal. untungnya akhir-akhir ini, ketika revan mengangkat ponselnya ia selalu waspada.

Namun rasa jengkel itu perlahan tergantikan. Semakin ia scroll ke atas, justru semakin banyak foto dirinya. Tidak hanya satu atau dua foto, bahkan banyak. *Sejak kapan dia menyimpan semua ini?* pikirnya.

Yang lebih mengejutkan lagi, tanggal foto itu tersimpan jauh sebelum mereka bertengkar. Tanpa sadar, senyum kecil muncul begitu saja. Ia yang tadinya berniat mencari hal mencurigakan, justru mendapati sesuatu yang membuat hatinya berbunga-bunga.

Belum puas, Nindya lalu membuka aplikasi Instagram. Awalnya ia iseng saja, mungkin sekadar mem-follow akunnya sendiri dari ponsel Revan. Ia menelusuri ruang chat-tak ada percakapan mencurigakan. Tapi di bagian permintaan pesan, banyak sekali DM dari wanita-wanita asing dengan kata-kata menggoda, untung saja akun Revan di privat, dan jumlah pengikutnya pun tidak banyak. Sepertinya hanya teman dan keluarga saja.

Setelah itu, ia mencari akunnya sendiri di kolom pencarian. Saat profilnya muncul, matanya membelalak kaget. Ada tulisan kecil yang membuatnya terpaku, *Diikuti*.

"Kapan... dia ngikutin aku?" gumamnya. Seingatnya, ia tidak pernah menerima notifikasi kalau Revan mengikuti akun pribadinya. Ia merasa selalu memperhatikan hal-hal seperti itu, tapi kali ini benar-benar terlewat.

Ia menggigit bibir, antara heran dan malu sendiri. Membayangkan Revan diam-diam sudah mengikuti akun Instagram-nya tanpa sepengetahuan dirinya.

Disaat sedang asyik-asyiknya, pemilik ponsel itu tiba-tiba berdiri di sampingnya hanya dengan handuk menutupi bagian bawah tubuhnya.

"Lagi ngapain?" tanya Revan datar.

Sontak Nindya langsung mendongakkan kepala, menatap wajah suaminya dengan ekspresi kaget sekaligus salah tingkah. Ia sedikit meringis, ketahuan memegang ponsel yang jelas-jelas bukan miliknya.

"Kamu mau lihat apa di HP saya?" tanya Revan lagi, tanpa basa-basi.

"A-aku cuma mau follow Instagram aku," jawab Nindya gugup. Tapi Revan malah mengangkat alis, pura-pura tidak percaya dengan alasan istrinya itu.

"Benaran. Aku nggak buka apa-apa, cuma galeri sama Instagram doang, tapi rupanya akun aku udah difollow. Emang kapan kakak follow aku? perasaan aku nggak ada confir."

"Yakin, cuma buka galeri sama Instagram?"

"Iya, terus kenapa?!" jawab Nindya menantang. "Ya, sekalian aku juga mau cek siapa tau ada chat cewek ganjen."

Mendengar itu, Revan justru tertawa lepas.

"Ya sudah, cari saja. Nggak ada apa-apa juga. Mau baca chat saya satu-satu pun, saya nggak masalah. Karena memang nggak ada apa-apa."

Nindya hanya mendengus kesal. "Sekarang aku mau nanya, kapan kakak follow akun aku? perasaan aku nggak pernah confir."

"Saya follow sendiri, bahkan sudah lama. Kamu nggak lihat saya sering lihat story-story kamu?"

"Nggak, karena aku kalau buat story nggak pernah lihat siapa aja yang lihat story aku."

"Terus follow sendiri, itu maksudnya gimana?" tanya nindya

kebingungan.

"Ya... seperti kamu sekarang ini. Waktu itu saya pinjam HP kamu, kebetulan lagi dipegang Zila."

Mata Nindya langsung membulat. "Ih! Curang banget!!" protes Nindya.

"Kenapa curang? Kan kita satu sama," balas Revan dengan senyum puas, jelas menikmati reaksi istrinya.

Nindya makin tak habis pikir. "Terus, Zila kok tau password-nya? Dia bilang cuma lihat papa, kamu nggak kasih tau. Emang benar?"

"Benar," jawab Revan tenang. "Saya sengaja buka kode itu di depan dia. Dan benar saja ternyata cukup dua kali saya buka didepan dia, langsung hapal."

"Memang anak yang pintar," ucap Nindya pelan, hampir seperti bisikan. Tapi suara itu tetap jelas terdengar di telinga Revan.

"Siapa dulu ayahnya," timpal Revan cepat, dengan nada penuh percaya diri.

"Ya jelas anak aku dong," balas Nindya dengan wajah bangga.

"Kualitas ASI-nya premium, bukan kaleng-kaleng. Kepintaran anak itu tujuh puluh persen diturunkan dari ibu. Jadi... itu anak siapa?" tanyanya sambil menyeringai penuh kemenangan.

Revan hanya menghela napas pasrah. "Iya, itu anak kamu. Saya cuma nanam benihnya, kamu yang rawat sampai siap panen."

Tapi bukannya menjawab Nindya justru salah fokus, pandangannya tertuju pada dada bidang suaminya yang tanpa sehelai kain pun. Garis ototnya jelas, perutnya terbentuk rapi enam kotak, mirip roti sobek.

Revan yang sadar dirinya sedang diperhatikan, ia berusaha mendekat dan menarik Nindya. Tapi sayangnya Nindya langsung meraih Zila dan memeluknya erat-erat. Seakan ingin bersembunyi di balik tubuh anaknya sendiri, wajah Nindya memanas, sementara Revan hanya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menatap dengan senyum tipis.

***

Malam semakin larut, Nindya yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya tiba-tiba menemukan foto lama, membuatnya refleks tersenyum. Ia

segera mendekat, memperlihatkan layar kepada putrinya.

"Zila tau nggak ini siapa?" tanya Nindya, sambil mengangkat ponsel agar bisa dilihat Zila yang bersandar di dada ayahnya.

Zila langsung menoleh, matanya berbinar penasaran. Ia merangkak kecil mendekat ke arah Nindya. "Siapa?" tanyanya singkat, penuh rasa ingin tahu.

"Baby-nya lucu sekali," komentar Zila polos, membuat Nindya tertawa kecil.

"Coba tebak ini siapa?" goda Nindya lagi.

"Zila nggak tau," jawab Zila, kemudian merebahkan diri di sisi ibunya, kepalanya menempel manja.

"Ini Zila waktu masih kecil, masih lucu-lucunya," kata Nindya lembut.

Zila terdiam sebentar, menatap layar dengan serius lalu menoleh ke arah ibunya. "Iya kah? Sekarang masih lucu nggak, Mama?" tanyanya dengan wajah penuh harap.

"Kalau sekarang nggak lucu lagi. Soalnya udah nggak mau peluk-peluk Mama sama kiss Mama lagi. Mama jadi sedih deh."

Tanpa banyak pikir, Zila langsung memeluk ibunya dan menciumi pipinya berkali-kali. "Masih mau... Zila masih mau peluk Mama dan kiss Mama."

Nindya tersenyum bahagia, hatinya hangat mendapat perlakuan itu. "Tau nggak, suka bilang, 'Nen... nen... nen Ma.' Ih, jadi kangen deh,"ucap Nindya mengingat kenangan saat Zila bayi

"Kalau sekarang boleh Nen, nggak, Mama?" tanya Zila polos.

Nindya menggeleng cepat. "Sekarang nggak boleh lagi, kan udah besar."

"Kalau pegang aja, Mama?"

"Tetap nggak boleh." balas Nindya meyakinkan.

"Kalau Papa boleh nggak?" tanya Zila lagi.

"Nggak-"

"Kalau Papa boleh," potong Revan santai dari sisi ranjang, membuat Nindya langsung melirik tajam.

"Apaan sih, nyambung-nyambung aja," protes Nindya sambil mendorong bahu suaminya. Revan hanya terkekeh melihat ekspresi kesal istrinya.

"Zila mau lihat fotonya lagi nggak?" tanya Nindya, cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

"Mau, Mama. Mau lihat, sahut Zila girang, duduk tegak untuk melihat layar lebih jelas.

Satu per satu Nindya memperlihatkan foto dan video lama: saat Zila masih bayi mungil, ketika merangkak untuk pertama kalinya, momen berdiri, hingga langkah kecil pertamanya. Senyum tak pernah lepas dari wajah Nindya, sementara Zila makin lama makin mengantuk, matanya mulai tertutup meski masih berusaha melihat layar.

"Sudah ya... sudah malam. Kita bobo lagi," ucap Nindya pelan, mematikan ponsel lalu menarik Zila ke dalam pelukannya. Gadis kecil itu langsung menyerah, tak lama langsung tertidur pulas.

Nindya menatap wajah mungil itu lama sekali, lalu mengecup keningnya. "Jangan cepat besar ya, Nak. Nanti nggak mau lagi dipeluk kayak gini. Kalau bisa, gini aja terus... biar Mama bisa cium dan peluk Zila setiap hari," bisiknya lirih.

Mendengar itu, Revan menoleh dengan senyum tipis. "Kan bisa tambah satu lagi," komentarnya santai.

Nindya langsung memelototinya sekilas. "Nggak dulu lah. Aku masih mau sayang-sayangan sama Zila. Kasihan, Zila masih butuh aku. Kasihan kalau kasih sayangnya terbagi." Ia kembali mengusap pelan kepala putrinya yang sudah terlelap.

Hening sejenak.

Nindya jadi kepikiran, takut kata-katanya itu membuat Revan kecewa, jikalau seandainya suaminya diam-diam memang berharap. Hingga akhirnya ia bersuara lagi.

"Aku bukannya nggak mau, tapi... kalau sekarang aku masih mau puas-puasin sama Zila dulu. Jangan sampai nanti kalau dia punya adik, merasa tersisihkan atau kurang kasih sayang," lirih Nindya.

Revan yang mendengar perkataan itu, ia langsung memiringkan tubuhnya, tangannya menyentuh lembut tangan Nindya. "Nggak apa-apa. Saya cuma bercanda. Mau kamu hamil atau nggak, saya nggak akan maksa. Itu hak kamu. Jangan dipikirin, ya," balas Revan, matanya menatap penuh pengertian.

"Makasi ya, Kak," ucap Nindya pelan, sambil tersenyum tipis ke arah Revan.

Rayamoonlight
1/10/2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 75 [END]

[Bagian Tujuh Puluh Lima
ENDING]

***

Pada akhirnya, kisah Revan dan Nindya bukanlah kisah yang dimulai dengan cinta yang mulus. Mereka pernah terjebak dalam dinginnya pernikahan tanpa arah, terikat karena keadaan, dan seringkali hanya berjalan beriringan tanpa benar-benar saling memahami. Ada jarak yang terlalu lebar, ada luka kecil yang sempat menahan, dan ada rasa enggan yang membuat keduanya sulit untuk jujur. Namun, waktu dan keadaan perlahan memaksa mereka untuk belajar. Belajar melihat, belajar mendengar, belajar menerima dan menyadari bahwa rumah sejati ada di hati yang bersedia bertahan.

Banyak badai yang mereka hadapi sejak awal pernikahan itu dimulai. Tidak sedikit air mata yang jatuh, tidak sedikit kata-kata yang sempat menyakiti, bahkan tak jarang ada rasa ingin menyerah yang muncul di tengah perjalanan. Pernikahan mereka ibarat kapal yang terombang-ambing di tengah lautan, diterpa gelombang keras, penuh keraguan, dan nyaris karam lebih dari sekali.

Namun, badai yang sama justru mengajarkan mereka arti bertahan. Dari pertengkaran, mereka belajar diam untuk mendengar. Dari jarak yang terasa menyakitkan, mereka belajar mendekat meski dengan langkah kecil. Dari dinginnya sikap satu sama lain, mereka akhirnya belajar memberi kehangatan yang sederhana. Semua itu tidak terjadi seketika, tetapi perlahan-lahan, hingga akhirnya membentuk kebiasaan baru, yaitu kebersamaan.

Zila hadir sebagai jembatan yang tak ternilai. Lewat tawa, tangis, dan tingkah polos gadis kecil itu, perlahan dinding yang membatasi hati mereka runtuh. Kini, ketika mereka menoleh ke belakang, mereka tahu betapa panjang dan berat jalan yang sudah dilalui. Mereka tak lagi sekadar dua orang asing yang dipertemukan oleh perjodohan, melainkan sepasang suami istri yang benar-benar menemukan arti rumah di dalam diri masing-masing.

Hari ini terasa begitu spesial bagi Nindya. Setelah segala perjuangan, segala lelah dan ketidakpastian, akhirnya ia berhasil mendapatkan

gelar yang selama ini ia usahakan. Meskipun tidak tepat waktu seperti rencana awalnya, keberhasilan itu menjadi bukti nyata bahwa ia mampu melewati semua tantangan yang menghadang.

"Selamat ya, Nak. Semoga ilmunya bermanfaat. Kamu hebat," ucap Sarasvati, memeluk dan mencium pipi Nindya dengan hangat.

"Congrats, ya, Mbak! Semoga aku cepat nyusul juga," ucap Yumna sambil menyerahkan buket bunga ke tangan Nindya.

Salah satu hal yang paling disyukuri Nindya adalah diterima masuk ke dalam keluarga Diwangga. Dari awal, ia takut tidak akan bisa menyesuaikan diri, takut dianggap asing dan tak pantas berada di sana, namun kenyataannya jauh lebih indah dari yang ia bayangkan. Keluarga Revan menyambutnya dengan hangat, rumah tangga yang ia bangun bersama Revan terasa lengkap karena ada mereka yang bukan hanya menerima, tetapi juga mencintainya sebagai bagian dari mereka.

"Kamu mau minum, Nak?" Larasati menodongkan botol air mineral ke Nindya.

"Boleh, Bu," Nindya sambil mengambil botol itu, lalu meneguknya sedikit.

Hari itu seharusnya menjadi hari yang paling bahagia baginya, tapi ada perasaan sedih yang terus ia tahan sejak tadi. Ketidakhadiran suaminya terasa jelas, sejak pagi Nindya menunggu sosok itu datang, namun sampai sekarang belum juga terlihat, bahkan sekadar mengirim pesan atau menelepon pun tidak. Rafindra dan Pranawa juga tidak bisa hadir karena ada rapat penting, sehingga mereka hanya akan bertemu Nindya nanti di studio foto.

"Nindyakuuuuu!" teriak Liora sambil membentangkan kedua tangan. Di belakangnya, Nara ikut tersenyum hangat. "Ya ampun, cantik sekali! Congrats ya, akhirnya selesai juga!"

"Nind, kamu benar-benar cantik banget, nggak kelihatan kalau ibu anak satu," puji Nara, matanya berbinar kagum.

"Kalian bisa aja, kalau muji itu kadang terlalu berlebihan," jawab

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nindya tersipu malu.

"Sumpah, nggak bohong. Lo emang cantik banget, Nind. Iya kan, Tante?" tanya Liora pada Sarasvati.

"Iya, cantik banget. Makanya Revan tergila-gila sama Nindya," sahut Sarasvati sambil tersenyum hangat.

"Iya dong, anak siapa dulu," timpal Larasati, bangga.

Nindya hanya tersenyum, mencoba menutupi sedikit kecewa di hatinya karena Revan tidak kunjung hadir. Meski begitu, ia berusaha tetap menikmati hari spesialnya.

"Yaudah, yuk kita langsung ke studio aja. Kasihan juga sama Zila kepanasan," ajak Nindya sembari mengelap keringat di kening Zila, yang sedang tertidur pulas digendong Ryo.

Namun ketika mereka sedang mencari parkiran mobil, sebuah tepukan pelan mendarat di pundakmya. Nindya menoleh, dan begitu mengetahui siapa yang menepuknya, ia langsung cemberut.

"Selamat ya, sekarang sudah punya dua gelar. Eh, nggak. Sekarang jadi tiga," bisik Revan di telinganya sambil tersenyum. "Pertama gelar sarjana kamu, kedua gelar istri saya, dan ketiga gelar ibu dari anak saya."

Ya, itu Revan, suaminya yang sejak tadi ia tunggu kedatangannya. Revan berusaha sebisa mungkin hadir di hari bahagia Nindya. Beruntung hari itu ia tidak mendapat jadwal penerbangan keluar negeri. Begitu landing, ia langsung pulang dan menyusul Nindya ke lokasi.

"Ih, aku nungguin dari tadi! Kirain nggak datang!" ucap Nindya sambil memukul pelan dada Revan. Air mata yang sedari tadi ia tahan pun seketika tumpah.

"Kan sudah saya bilang, akan saya usahakan," jawab Revan. "Sudah jangan sedih-sedih lagi!" Ia ingin mengusap air mata istrinya, namun langsung sadar bahwa make-up nya masih utuh. "Ini gimana mau lap air matanya? Nanti make-up nya luntur," tanya Revan bingung.

"Ini," kata Nindya, memberikan tisu ke tangan Revan. Ia pun mengelap air mata itu dengan hati-hati agar make-up tetap rapi. "Kamu cantik sekali hari ini," puji Revan, matanya menatap lembut Istrinya.

"Oh iya, saya lupa," kata revan sambil memberikan buket bunga yang ia pegang dan mengeluarkan sebuah kalung dari saku celananya dan langsung memakaikannya di leher Nindya."

"Sekali lagi selamat ya, sayang. Kamu benar-benar hebat. Kalau mau hadiah yang lain, bilang saja. Akan saya penuhi apapun itu," sambung nya, lalu menarik Nindya kedalam pelukannya dan menciumnya, membuat Nindya tersenyum menahan haru.

"Kiw kiw, lihat-lihat dong! Ini tempat rame, jangan main kecup-kecup gitu aja," celetuk Liora sambil tertawa, melihat Nindya dan Revan.

Nindya membalas dengan menunjukkan wajah mengejek ke Liora.

"Iya tau, yang habis di cium suami," sahut Liora, membuat suasana jadi ceria.

***

Begitu selesai sesi foto bersama, mereka menuju salah satu restoran ternama yang sudah dibooking Revan khusus untuk acara kecil ini.

Rasa haru menyelimuti Nindya. Ia benar-benar bersyukur berada di tengah keluarga Diwangga dan Maheswan, dikelilingi orang-orang baik dan sahabat yang selalu mendukungnya. Kebahagiaan itu tak bisa ia sembunyikan, senyuman di wajahnya terus terpancar

"Mama cantik sekali." kata Zila, yang sedari tadi tak henti-hentinya memuji kecantikan Ibunya.

Nindya menatap putrinya dengan mata berbinar. "Makasih ya, Cinta Mama," jawabnya lembut.

"Untung saja kamu bisa datang ya, Van. Coba kalau nggak, sedih banget tuh Nindya," kata Sarasvati sambil melirik menantunya.

"Ya mau gimana lagi. Kalau pun Revan nggak bisa datang, itu karena

kerja. Jadi nggak bisa juga dipaksakan," timpal Pranawa menengahi.

"Yang penting sekarang Revan udah ada di sini, dan Nindya nggak cemberut lagi," sahut Larasati, membuat suasana jadi lebih hangat.

"Iya. Abang mah, hujan badai halilintar akan ia lewati, demi ayang beb Nindya," celetuk Yumna.

Semua yang ada di meja makan sontak tertawa mendengar ucapan itu, sementara Revan hanya menghela napas kecil tanpa ekspresi berlebihan.

"Oh iya, lusa kami akan flight ke Jepang," ucap Revan tiba-tiba.

Sontak semua kepala menoleh ke arahnya.

"Serius?" tanya Yumna dengan mata membesar. Kok nggak ngajak-ngajak sih?"

"Kalau kamu mau pergi, ya tinggal pergi. Apa susahnya?" timpal Rafindra santai.

"Benaran, Van?" tanya Sarasvati memastikan.

Revan mengangguk. "Iya."

"Papa mau ajak ke Disneyland!" seru Zila antusias.

"Lah, bukannya Zila tinggal ya, Mbak?" goda Ryo sambil melirik keponakannya.

Ucapan itu langsung membuat wajah Zila merengut dan berhenti makan.

"Iya, Papa bilang Zila nggak ikut, Zila tidurnya sama Papi Andra dulu," tambah Yumna sambil menahan tawa.

Mendengar itu, Zila buru-buru menoleh ke arah Rafindra yang duduk di seberangnya. "Nggak mau!!! Itu bukan Papi!!!" serunya keras, hampir menangis.

Nindya refleks menutup mulut putrinya. "Husss, nggak boleh teriak-

teriak gitu," bisiknya pelan.

"Tapi Zila nggak mau tinggal sama Uncle Andra! Zila mau ikut Papa sama Mama!" ucap Zila, matanya sudah berkaca-kaca.

"Iya-iya, sudah. Diam dulu, habisin makanannya, ya. Jangan dengerin siapapun," bujuk Nindya dengan sabar.

Bagaimana tidak orang-orang di sekitarnya gemar menjahili Zila? Lihat saja, baru saja digoda sedikit, ia sudah berteriak dan merengek, bahkan kadang sampai menangis. Reaksinya yang berlebihan justru membuat semua orang menganggapnya lucu, bukannya kasihan. Menurut mereka, wajah cemberut Zila lengkap dengan mata berkaca-kacanya seperti tontonan yang menghibur. Akibatnya, semakin ia marah, semakin besar pula keinginan orang-orang untuk menggodanya lagi.

"Enak banget, ya. Zila mau ke Disneyland. Onty Lio boleh ikut nggak?" tanya Liora melirik ke arah Zila.

Zila yang sedang asik mengunyah makanannya langsung menoleh, matanya berbinar seperti tengah mempertimbangkan sesuatu dengan serius. "Hm...?" Ia meletakkan sendoknya sebentar, lalu mengangguk. "Boleh," jawabnya sambil tersenyum.

"Kalau Onty Nara boleh ikut juga nggak?" tanya Nara tak mau kalah, sambil berkedip-kedip genit ke arah Zila.

"Iya, semuanya boleh ikut," jawabnya polos.

"Ih, baik banget sih princess. Tapi... Onty Nara nggak punya uang. Gimana dong?" kata Nara dengan menunjukkan wajah pura-pura sedih.

"Nggak apa-apa, Onty Nara jangan sedih. Pakai uang Papa saja, uang Papa banyak sekali."

Sontak semuanya tertawa mendengar ucapan polos Zila. Tawa itu pecah begitu saja memenuhi ruangan. Zila sendiri sempat terdiam, namun, alih-alih protes, gadis kecil itu malah ikut tertawa, meski sama sekali tidak tahu apa yang sedang diketawakan keluarganya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di tengah riuh tawa yang bergema, Nindya hanya bisa tersenyum lebar sambil memandangi satu per satu wajah di sekitarnya. Ada rasa hangat yang sulit ia ungkapkan dengan kata-kata. Nindya bersyukur, benar-benar bersyukur. Tuhan menitipkan jalan tak terduga, menaruhnya di lingkaran orang-orang yang begitu tulus. Mungkin hidupnya belum sempurna, tetapi di momen seperti ini, ia hanya ingin mengingat satu hal: bahwa dirinya tidak sendirian.

Tanpa sadar, pandangan Nindya beralih ke sosok di sampingnya. Revan duduk dengan wajah datar, seolah tak begitu peduli dengan keramaian yang terjadi.

Meski Revan jarang mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, Nindya bisa merasakannya. Ia paham, cinta Revan tidak selalu harus terdengar lantang, cukup dilihat dari perhatian dan ketulusan yang ia tunjukkan setiap hari.

"*Love you*," bisik Revan, lalu mengecup pelan pipi Nindya. Nindya hanya tersenyum.

Namun berbeda dengan Revan, ia merasa sedikit tidak puas. "Nggak dibalas?" tanyanya sambil menatap istrinya.

Nindya paham maksud suaminya. "*Love you too*," bisik Nindya, tanpa menghiraukan orang di sekelilingnya.

Di seberang mereka, Rafindra menatap mereka dengan mata sedikit heran. Bukan karena tidak suka, tapi aneh melihat perubahan adiknya itu, biasanya cuek dan tertutup, kini terang-terangan bermesraan di depan semua orang.

"Kenapa?" bisik Sarasvati.
"Iri ya? Kalau kamu mau, Mama bisa tawarkan ke anak-anak teman Mama," sambungnya, setengah bercanda.

"I'm not something to be offered around." ucap Rafindra tegas.

"Daripada terus-terusan lihat orang, mending Mama jodohin juga, mau nggak?" tanya Sarasvati lagi.

"*Stop saying things like that*," jawab Rafindra.

***

Musim dingin menyambut mereka begitu tiba di Tokyo. Udara yang menusuk kulit membuat Nindya segera menyesuaikan jaket tebal yang membungkus tubuhnya. Sementara Zila terlihat tengah berdiam diri, menyesuaikan diri dengan cuaca dingin saat ini. Pipi putihnya

kini memerah seperti buah tomat, biasanya hanya tampak semburat merah, tetapi udara musim dingin membuat rona itu semakin jelas.

"Zila kenapa, nak? Dingin, ya?" tanya Nindya lembut sambil merapikan jaket anaknya.

Zila mengangguk, bibir mungilnya sedikit bergetar. "Iya," jawabnya, terlihat benar-benar kedinginan.

Menyadari hal itu, Revan langsung melepaskan syal yang melingkari lehernya dan membungkus Zila dengan hangat. "Pakai ini dulu ya, sayang," ujarnya, memastikan syal menutupi kepala dan sebagian wajah anaknya.

"Sebentar lagi jemputannya datang, sini papa peluk," Revan merentangkan kedua tangannya. Tanpa ragu, Zila langsung berlari ke pelukan ayahnya.

"Dingin sekali," bisik Zila, menempel erat ke tubuh Revan.

"Sabar ya," balas Revan sambil mengelus punggung anaknya perlahan, membuat Zila merasa hangat meski udara di sekelilingnya tetap menusuk.

"Nah, itu jemputannya," ujar Revan, sambil menatap mobil yang berhenti didepan mereka.

Mereka segera menaiki mobil jemputan, dan beberapa saat kemudian sampai di hotel tempat mereka akan menginap.

"Wah, bagus sekali!" seru Zila, matanya berbinar melihat pemandangan langit malam dari balik jendela hotel, terlihat lampu-lampu kota berkilauan.

"Tapi kenapa seperti di Jakarta, Mama? Mana Disneyland-nya?" tanya Zila bingung, sebab pemandangan yang dilihatnya tidak sesuai dengan ekspektasinya. Ia hanya melihat kemerlap lampu-lampu kota, bukan wahana-wahana kartun seperti yang dibayangkan.

"Nindya hanya terkekeh mendengar pertanyaan anaknya.

"Disneyland-nya bukan di sini, sayang. Besok kita pergi ke

Disneyland-nya. Sekarang kita istirahat dulu, atau mau jalan-jalan sebentar?" tanya Revan seraya merapikan koper-koper mereka.

"Jalan-jalan! Zila mau jalan-jalan!!" seru Zila bersemangat.

"Yakin?" Nindya menatap putrinya. "Di luar dingin loh, nak. Tadi aja Zila kedinginan."

"Iya," jawab Zila cepat sambil mengangguk. "Kan pakai jaket dan ini," tambahnya sambil mengangkat syal yang melingkari lehernya.

"Ya sudah, kalau gitu kita jalan-jalan sebentar aja, ya," balas Nindya lembut sambil tersenyum.

"Ayo, nanti keburu malam dan semakin dingin," ajak Revan.

"*Let's go*!" seru Zila semangat.

"Zila... jangan teriak-teriak!" tegur Nindya pelan.

Revan lebih dulu berjalan membuka pintu kamar, Zila langsung berlari mengekor di belakangnya.

"Kak, tunggu dulu," panggil Nindya cepat.

Revan menoleh. "Kenapa?"

"Zila, sini dulu. Pakai ini ya," ujar Nindya sambil mengoleskan pelembab ke wajah dan bibir anaknya.

"Pakai ini biar cantik ya, Mama?" tanya Zila.

"Iya, biar cantik dan nggak kering wajahnya," jawab Nindya.

Begitu selesai, Nindya mencubit gemas pipi anaknya. "Ih, gemes banget. Anak siapa sih ini?"

"Anak Mama," jawab Zila cepat.

"Anak Mama siapa?" pancing Nindya.

"Mama Zura sama Papa Repan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nindya terkekeh. "Bukannya anak Papi Andra ya?"

Nindya sengaja menggodanya. Ia tahu, Zila tidak begitu suka dengan Rafindra. Karena Rafindra sering menciumi nya terus menerus dan tidak akan melepaskan nya. Tetapi terkadang Zila sendiri yang mendekat kala ada maunya. Dan yang bikin herannya lagi Zila sama sekali tidak akan mau memanggil nya dengan sebutan Papi Andra. Karena dia tahu Papi itu panggilan untuk ayah dan dia merasa kalau ayahnya hanya Revan saja.

"Bukannnn!" rengek Zila sambil menghentakkan kakinya.

"Iya, iya... Mama cuma bercanda," sahut Nindya sambil tersenyum kecil. "Sekarang pakai sarung tangannya dulu ya, nanti Zila kedinginan."

Dengan telaten, Nindya membantu memasangkan sarung tangan mungil di tangan anaknya, lalu merapikan syal hingga menutupi setengah wajah Zila.

"Nah, begini kan hangat. Jadi udara dingin nggak langsung kena wajah cantiknya Zila," ujar Nindya lembut.

Zila mengangguk puas, matanya menyipit karena senyumnya yang lebar. Ia mengibas-ngibaskan tangannya yang kini terbungkus sarung tangan tebal.

Revan yang sejak tadi berdiri di pintu hanya menggeleng kecil melihat tingkah keduanya. "Udah siap, Nyonya dan princess kecil?" tanyanya.

"Kita mau kemana?" tanya Nindya begitu mereka sudah diluar, sambil merapatkan jaketnya.

"Nggak tau, kita jalan-jalan saja dulu. Atau mau langsung cari makan?"

"Boleh juga," jawab Nindya setuju.

Langkah mereka terhenti ketika Zila menatap pohon-pohon di pinggir jalan yang dihiasi lampu-lampu. "Wah, pohonnya cantik sekali. Banyak lampu-lampunya!" serunya kagum.

"Zila mau foto di sana, Mama!" katanya penuh semangat.

"Yaudah, ayo," ajak Nindya sambil menggandeng tangan Zila.

"Ayo cepat biar Papa foto," ujar Revan.

Namun, begitu sampai di dekat pohon, Zila tiba-tiba mengurungkan niat. Ia berdiri diam, wajahnya berubah kikuk melihat banyak orang yang lalu lalang.

"Kenapa?" tanya Revan, menunduk ke arah anaknya. "Takut?" sambungnya. Dan Zila mengangguk sambil memanyunkan bibirnya

"Ayo, sini sama Mama," ajak Nindya. Ia menarik Zila ke sisinya dan tersenyum lebar.

Revan pun segera menyiapkan kamera yang ia bawa. "Satu... dua... tiga!" *Ckrek*.

"Sekarang ganti gaya."

Nindya dan Zila serempak merentangkan salah satu tangan mereka ke samping.

"Bagus! Sekarang ayo kita foto bertiga," kata Revan tiba-tiba, lalu berlari kecil menghampiri anak dan istrinya.

"Buruan senyum, nanti waktunya habis," ujarnya cepat.

Ckrek! Foto pertama keluarga mereka bertiga di Tokyo berhasil terpotret, disusul beberapa jepretan lagi dengan gaya berbeda.

"Ayo sekarang kita cari makan. Papa udah lapar," ujar Revan sambil mengusap perutnya.

"Lihat-lihat dulu ya, Kak. Pilih yang halal. Ntar salah makan, kita kira daging sapi rupanya daging babi. Aku nggak mau ya." balas Nindya sambil menatap suaminya serius.

Mereka pun berjalan-jalan menelusuri jalanan Tokyo yang ramai dengan lampu dan hiruk-pikuk malam. Setelah beberapa menit, mata mereka tertuju pada sebuah restoran kecil dengan suasana hangat

dari luar.

"Coba tanya, halal nggak," kata Revan.

Nindya menarik napas dalam, memberanikan diri. Ia melangkah ke depan dan menyapa seorang pria paruh baya berdiri di dekat pintu, yang Nindya pikir sepertinya pelayan restoran itu.

"*Excuse me, is this halal*?" tanyanya Nindya.

Pak tua itu menatap bingung, lalu menggeleng pelan.

"Halal... halal?" ulang Nindya sambil menggerakkan tangannya seolah memberi isyarat, tapi ia sendiri nyaris tertawa dengan tingkahnya sendiri.

Pak tua itu malah menjawab dengan bahasa Jepang panjang lebar yang sama sekali tidak ia mengerti. Nindya pun menyerah, ia menoleh ke arah Revan yang sedang menggendong Zila, sibuk memperhatikan deretan mobil yang lewat.

"Kunaon atuh, si bapaknya nggak bisa bahasa Inggris," keluh Nindya begitu kembali ke arah Revan.

"Aku udah bilang halal, halal. Tapi tetap nggak ngerti, malah aku udah kayak orang arab aja. Halal, halal, haram." Ujar Nindya sambil tertawa, ia benar-benar tidak bisa menahan tawa nya. Sementara, Bibir Revan sedikit terangkat, seolah ingin tertawa tapi menahannya.

"Aku cuma taunya *gamsahamnida* lagi," kata Nindya lagi sambil menunduk sedikit. Lalu Nindya cepat-cepat menggeleng. "Eh nggak deh, itu bahasa Korea. Aku taunya *arigatou gozaimas nande nande*," sambungnya.

Sedangkan Revan hanya mendengarkan saja. "Ya sudah, coba kita masuk saja, kita tanya langsung," kata Revan akhirnya, lalu berjalan duluan.

Namun sebelum masuk, ia berhenti sebentar di depan pria paruh baya yang tadi ditanyai Nindya.

"*Sumimasen, koko de utte iru tabemono wa musulinu ga taberaremasu*

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ka?" (Permisi, apakah makanan yang dijual di sini bisa dimakan orang muslim?" tanya Revan.

"Wahhh!" Nindya langsung terpaku, mulutnya sedikit terbuka. Ia sama sekali tidak percaya dengan apa yang baru saja didengar.

"Astaga... Kak Revan bisa bahasa Jepang?" gumamnya nyaris tak percaya, seakan menemukan sisi lain dari suaminya.

"Tau gitu kenapa nggak dia aja yang nanya tadi," cibiru Nindya dalam hati sambil melirik kesal ke arah suaminya.

"*Woah, musulimu demo taberaremasu ne*." (Woah, iya bisa dimakan orang Muslim juga).

"*Mada seki wa aite imasu ka*?" (Apakah masih ada meja kosong?) Tanya Revan lagi.

"*Hai, arimasu. Douzo o-hairi kudasai*," balas bapak tua itu sopan. (Ada, silakan masuk).

"*Arigato*." ucap Revan singkat sebelum menoleh ke arah istri dan anaknya.

Nindya masih tertegun. Mulutnya sedikit terbuka, benar-benar tidak paham apa yang baru saja dibicarakan.

"Ayo, masuk," ajak Revan.

"Hah?" sahut Nindya, masih ngeblank, seperti kena hipnotis.

Revan mendekat sedikit, menunduk, lalu berbisik ditelinga Nindya, "Tutup mulutmu, lihat itu, air liur kamu netes."

Sontak Nindya panik dan langsung mengusap wajahnya cepat-cepat.

"Ish! Mana ada!" protes Nindya, baru sadar kalau barusan ia dikerjai. Sedangkan Revan hanya tersenyum tipis, karena istrinya itu mahu saja dibohongi.

"Ayo cepat masuk, nanti nggak dapat meja lagi," ajak Revan sambil menuntun Zila.

"Emang halal?" tanya Nindya lagi, masih belum sepenuhnya percaya.

"Iya..." jawab Revan datar.

Nindya akhirnya mengangguk. "Kalau gitu, ayo."

Setelah mereka mendapatkan tempat duduk, Nindya menatap suaminya dengan binar mata kagum. "Kamu pintar juga ya, Kak, bisa bahasa Jepang. Aku baru tau loh, kok kamu nggak ada cerita?"

Revan hanya melirik sekilas. "Ngapain juga diceritain?" sahutnya singkat, sambil melepas sarung tangan Zila satu per satu.

"Emangnya kamu menguasai berapa bahasa?" tanya Nindya, masih penasaran.

"Lima."

Nindya membelalak. "Wow, bahasa apa aja?"

"Indonesia, Inggris, Prancis, Jepang, dan... Jerman," ucap Revan santai seakan itu hal biasa.

"Hebat banget. Zila belajar sama Papa aja ya, biar bisa bahasa Jerman juga," ucap Nindya sambil mengusap kepala anaknya.

"Iya," jawab Zila polos, entah mengerti atau tidak dengan perkataan ibunya.

Revan tiba-tiba menyeringai tipis. "Bukannya kepintaran anak tujuh puluh persen menurun dari ibu?" sindirnya.

Nindya yang ditanya seperti itu pun, tidak bisa menjawab. "Ah sudah lah, sekarang pesan makanan nya."

"Tapi kakak ya, yang pesanin." Ujar nindya.

Revan langsung terkekeh pelan, melihat istrinya itu kalah telak.

"Aku mau... ini aja, Tendon Itsuki. Terus Zila, Chicken Katsu Don aja," tunjuk Nindya.

Revan mengangguk, lalu memanggil pelayan untuk memesankan

makanan mereka.

***

Keesokan harinya mereka melanjutkan penerbangan ke Hokkaido. Sebenarnya, mereka bisa langsung pergi ke Disneyland, tetapi Revan sengaja memilih Hokkaido lebih dulu. Ia ingin mengenalkan Zila pada salju, sesuatu yang belum pernah dilihatnya.

Begitu sampai, mereka tak membuang waktu. Revan langsung mengajak Nindya dan Zila keluar hotel untuk bermain salju.

Zila berlari ke sana kemari dengan langkahnya yang kecil, wajahnya memerah karena udara dingin. Sorak tawa terdengar, membuat siapa pun yang melihat ikut tersenyum. Revan memperhatikannya dengan pandangan penuh puas—tidak sia-sia ia membawa anaknya kemari.

Nindya pun tak kalah bahagia. Hatinya hangat menyaksikan keceriaan putrinya, meski udara sekitar begitu menusuk tulang. Ada rasa syukur mendalam karena akhirnya ia bisa menikmati liburan seperti ini bersama keluarga kecilnya.

Namun, saat Nindya tengah larut dalam lamunannya, tiba-tiba Revan muncul di sampingnya dan langsung menarik lengannya, lalu mendorong tubuhnya ke arah tumpukan salju.

"Aaaaaa!" teriak Nindya panik, tubuhnya jatuh terbenam tumpukan salju itu.

Nindya buru-buru bangun, wajahnya langsung cemberut. "Kenapa sih main dorong-dorongan gitu, Kak!" protesnya sambil menepuk-nepuk jaketnya yang penuh salju.

Revan sama sekali tidak merasa bersalah. Justru ia menyeringai tipis, lalu mengambil segenggam salju dan melemparkannya tepat ke arah Nindya.

"Aih, awas aja ya!" gerutu Nindya sambil cepat-cepat menggenggam segenggam salju dan membentuknya jadi bola. Ia melempar tepat ke arah Revan, namun meleset.

Revan hanya tersenyum tipis, seakan menantang. Nindya langsung

berdiri, setengah berlari mengejar suaminya yang dengan santai menghindar di tengah hamparan putih itu.

Sampai akhirnya, tanpa sengaja mereka sama-sama kehilangan keseimbangan. Keduanya jatuh di tumpukan salju. Tubuh Nindya terhempas di atas Revan, membuat wajah mereka begitu dekat-hanya sejengkal saja.

Revan tak menyia-nyiakan momen itu. Dengan tenang, ia mengecup bibir Nindya sekilas, lalu jemarinya terulur mengusap pipi istrinya yang memerah karena dingin. "Kamu tambah cantik kalau pipinya memerah begini," ucapnya lirih.

Nindya mendengkus pelan. "Alah, gombalan buaya."

Revan terkekeh. "Kalaupun saya buaya, hanya kamu yang akan saya terkam."

"Prettt." Nindya mendengus sambil memalingkan wajah, meski senyum tipis tak bisa ia tahan.

Tiba-tiba, dari arah belakang, Zila berlari kecil dengan wajah berbinar. Tanpa aba-aba, ia melompat dan menghamburkan tubuh mungilnya tepat di atas mereka berdua.

Bruuukk!!!

Kening Nindya dan Revan langsung beradu keras. Keduanya meringis menahan sakit, sementara Zila justru tertawa lepas di atas mereka. Gadis kecil itu menggerak-gerakkan tangan dan kakinya seolah sedang berenang di atas salju, sama sekali tak sadar kalau korbannya tengah meringis kesakitan.

"Aduh, sakitnya..." rintih Nindya sambil mengusap keningnya yang beradu dengan Revan.

Revan buru-buru mencoba mengangkat tubuh Zila, tapi tidak berhasil karena gadis kecil itu masih menindih mereka berdua.

"Zila... awas dulu, sayang. Papa mau duduk. Zila geser dulu ya," pinta Revan lembut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun gadis kecil itu tidak menggubris. Ia malah semakin tertawa, menggerakkan tangannya. Ingin rasanya Nindya mencubit, makhluk kecil diatas tubuhnya ini. Karena ia sama sekali tidak mendengarkan apa yang ayahnya katakan.

Akhirnya, dengan sedikit usaha, Nindya mengangkat tubuhnya lalu mendorong Zila pelan hingga gadis kecil itu terguling dan terbenam di tumpukan salju.

Begitu berhasil duduk, barulah Nindya tersadar. Zila masih terbaring di salju dengan wajah cemberut.

"Aduh, maaf, maaf. Mama nggak tau," ucap Nindya buru-buru sambil menariknya, lalu tertawa melihat ekspresi kesal Zila yang justru makin menggemaskan.

"Sudah, jangan cemberut gitu. Ayo kita bikin boneka salju," sahut Revan mencoba mengalihkan suasana.

Mendengar itu, wajah Zila langsung berbinar. "Bikin Olaf?" tanyanya penuh semangat, menyebut kartun favoritnya.

"Iya, Olaf," jawab Revan sambil tersenyum. Dan akhirnya, bertiga mereka sibuk membentuk boneka salju.

***

Setelah puas bermain salju dan berkeliling ke beberapa tempat wisata, Kini mereka tengah menikmati masing-masing semangkuk ramen. Uap hangat dari semangkuk ramen mengepul di depan mereka, cukup untuk mengusir dinginnya udara Hokkaido.

"Emang beda ya, ramen di sini sama yang dijual di Indonesia," komentar Nindya sambil meniup kuah ramen sebelum menyeruputnya.

"Pantesan Naruto doyan ramen." celetuk Nindya tiba-tiba.

Revan yang sedang menikmati suapan mienya langsung menoleh dengan alis terangkat, bingung kenapa istrinya mendadak membahas Naruto.

"Kakak dulu nonton Naruto nggak?" tanya Nindya lagi, kali ini sambil menatap Revan penuh rasa ingin tahu.

Revan mengunyah pelan, lalu menjawab singkat, "Pernah, kenapa?"

Nindya tersenyum penuh arti. "Pasti sukanya Tsunade, kan?"

Revan sempat terdiam, lalu tiba-tiba tertawa mendengar arah pembicaraan itu.

Nindya mengangkat alisnya sambil menatap curiga. "Kok ketawa? Pasti iya kan? Sukanya Tsunade, yang... *you know*, susu-nya gede itu."

Revan tidak langsung menanggapi, ia malah sibuk mengaduk ramen kecil di hadapan Zila.

"*Fix*, iya. Soalnya teman-teman cowok aku dulu waktu kecil juga pada suka Tsunade. Padahal ada Hinata sama Sakura, tapi kenapa pilihannya selalu Tsunade? Pasti kamu juga suka dia kan, Kak? Ayo ngaku aja."

"Nggak," jawab Revan.

"Loh, kenapa? Jadi sukanya siapa?" desak Nindya, matanya berbinar penasaran.

"Saya sukanya kamu."

Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Revan. Nindya langsung terdiam, pipinya merona merah terkena serangan tak terduga.

"Saya serius," tambah Revan.

"I-iya, aku tau... tapi kan aku nanyanya tentang Naruto, bukan aku." Nindya langsung membela diri, walau senyumnya sulit disembunyikan. "Pasti sebenarnya suka Tsunade kan?"

Revan akhirnya tersenyum tipis. "Iya. Kamu sama Tsunade kan sama."

"Sama dari mananya coba?" Nindya menatap bingung.

"Ya, coba kamu pikir sendiri," jawab Revan santai, kembali menyeruput ramennya.

Nindya terdiam, mencoba melanjutkan makannya. Tapi pikirannya sibuk menebak-nebak maksud suaminya. Baru setelah beberapa detik, wajahnya makin memerah, menyadari ke arah perkataan suaminya itu ditujukan.

"Ih, mesum banget sih," ucap Nindya dengan wajah yang setengah geli dengan ucapan Revan barusan.

"Mesum kenapa? Saya kan cuma bilang Tsunade dan kamu sama. Emang kamu mikir apa?" tanyanya balik dengan nada menggoda.

"Nggak ada, nggak mikir apa-apa. Sudah jangan dibahas lagi!" balas Nindya cepat-cepat, pura-pura kesal, sedangkan Revan justru tertawa melihat ekspresi istrinya.

***

Setelah beberapa hari di Hokkaido, mereka kini kembali ke Tokyo dan langsung menyempatkan diri berjalan-jalan di Disneyland. Zila tampak begitu bersemangat memilih pernak-pernik Disney-dari bando, gantungan kunci, baju, boneka, sampai printilan kecil yang membuat matanya berbinar. Tidak hanya itu, ia juga berkesempatan berfoto bersama para princess. Dengan baju princess yang ia kenakan, Zila tampak seperti bagian dari dunia dongeng yang selama ini hanya ia lihat di layar kaca.

"Babay, Princess Jasmine! Babay, Princess Anna!" teriak Zila sambil melambaikan tangan dengan antusias.

Nindya hanya tersenyum melihat keceriaan anaknya. "Zila senang nggak, Nak?" tanyanya lembut.

"Iya, senang sekali!" jawab Zila.

"Kalau gitu bilang apa sama Papa? Kan Papa yang ajak kita ke sini," ucap Nindya, melirik ke arah Revan.

Zila pun langsung memeluk erat ayahnya. "Terima kasih, Papa! Muahhh, sayang Papa!" katanya sambil mengecup pipi Revan.

Revan yang jarang menampakkan ekspresi, kali ini membalas pelukan kecil itu dengan hangat. "*Happy* nggak?" tanyanya, suaranya terdengar lembut.

"*Yesss, happy*!" jawab Zila lantang dengan senyum lebar, seolah dunia hari ini benar-benar miliknya.

Rasa senang di hati Revan semakin bertambah melihat wajah bahagia anaknya. Tanpa terasa malam pun tiba, suasana Disneyland semakin ramai. Semua orang menanti parade besar yang menampilkan karakter-karakter Disney.

"Wahhh, ada Donal Bebek!" seru Zila, matanya berbinar.

"Zila, lihat itu, Nak! Ada Queen Elsa sama Rapunzel!" ujar Nindya tak kalah semangat.

"Iya, iya! Itu ada Moana, Mama!" teriak Zila penuh antusias.

Tak henti-hentinya Zila bersorak, ikut hanyut bersama keramaian orang-orang yang berdecak kagum. Revan yang berdiri di samping Nidnya tanpa sadar merangkulnya. Nindya pun membalas dengan melingkarkan tangannya di pinggang Revan.

Beberapa menit menjelang pergantian tahun, Revan menunduk menatap wajah anak dan istrinya.

"Ayo, sekarang *make a wish*. Di tahun baru ini, Zila sama Mama mau apa?"

Zila tampak berpikir sebentar, lalu tersenyum lebar. "Hmmm... semoga Papa banyak uang, dan Zila bisa ke sini lagi sama Papa sama Mama, sama Nuna, sama semuanya!" jawabnya.

Revan tersenyum kecil, lalu menoleh ke arah Nindya. "Kalau Mama apa?" tanyanya.

"Hmmm... apa ya?" Nindya sempat terdiam, menatap langit malam yang dihiasi lampu-lampu indah. "Pinta Mama di tahun baru ini, kita semua sehat, dan selalu diberi kebahagiaan." ucapnya lirih. Tanpa sadar, air matanya menetes, buru-buru ia haps.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau Papa apa?" kini giliran Zila bertanya, matanya menatap penuh penasaran ke arah ayahnya.

"Kalau Papa..." Revan menarik napas, lalu menatap Zila dan Nindya bergantian. "Papa mau kita sama-sama terus, bahagia dan... Zila nanti punya adik."

Sontak Nindya langsung mencubit pinggang Revan. "Aduh! Sakit, iya, cuma bercanda." jawab Revan meringis kesakitan.

"Cepat, Zila. Pegang terompetnya, siap-siap tiup ya," ucap Nindya, mengalihkan perhatian.

Namun gadis kecil itu sudah tidak sabar ingin langsung meniupnya. "Nanti, Sayang, tunggu sebentar lagi."

"Nah, siap-siap, Nak," Nindya memberi aba-aba, matanya ikut berbinar.

"Five... four... three... two... one..."
Suara hitung mundur menggema, ribuan orang bersatu menyambut detik-detik pergantian tahun.

"Happy New Year!!!" teriak semua orang, diiringi suara terompet yang bersahutan dan langit malam Tokyo yang meledak dengan cahaya kembang api.

Namun berbeda dengan Revan, ia tak peduli dengan keramaian. Di bawah semburan cahaya kembang api, ia menarik tengkuk Nindya dan mengecup bibir istrinya, seolah hanya ada mereka berdua di tengah hiruk pikuk itu.

"*Love you,"* ucap Revan pelan setelah melepas pagutannya.

"*Love you too*." Balas Nindya dengan suara bergetar. "Makasih ya..." lanjutnya, lalu air matanya jatuh begitu saja—bukan tangis sedih, melainkan tangis bahagia. Ia tak pernah menyangka, lelaki yang dulu begitu dingin kini berubah menjadi sosok hangat yang berani mengucapkan kata cinta.

Revan mengusap pipi Nindya dengan lembut. "Jangan sedih, saya yang seharusnya berterima kasih."

"Makasih sudah bertahan, makasih sudah ada di sini. Sekarang, di tahun baru ini, kita buka lembaran baru. Dan saya pastikan, nggak akan ada lagi air mata keluar dari mata kamu, kecuali air mata bahagia."
Nindya mengangguk sambil tersenyum dipelukkan Revan.

"*Happy New Year*!!!" teriak Zila dengan semangat, meniup terompetnya sekuat tenaganya.

"*I lovyu Papa, I lovyu Mama*!" ucapnya, lalu langsung merangkul ayah dan ibunya.

Dan tiba lah diujung kisah Revan dan Nindya, yang mana ini bukan akhir dari kisah mereka. Di bawah gemerlap kembang api malam Tokyo, mereka bertiga berpelukan erat.

Dan di sanalah mereka berdiri, menutup satu bab penuh luka untuk membuka bab baru yang dipenuhi cinta. Segala tangis, dan rasa sakit yang dulu sempat membuat langkah mereka goyah kini tinggal kenangan yang menguatkan. Sebuah akhir yang bahagia, seperti doa yang selama ini mereka bisikkan pelan, akhirnya terjawab dengan indah.

Lalu bagaimana jika cinta mulai tumbuh di antara bisu yang tak terucap? Apakah dua orang yang sama-sama patah bisa saling menyembuhkan? Atau justru saling menghancurkan?

Kini terjawab sudah...

Revan yang dingin dan penuh jarak, serta Nindya yang rapuh namun berusaha tegar, menapaki jalan yang tidak pernah mudah. Perjalanan mereka dipenuhi benturan, salah paham, hingga saat-saat di mana menyerah terasa seperti satu-satunya pilihan. Namun setiap luka yang mereka lalui justru menjadikan keduanya lebih kuat untuk tetap bertahan. Hingga pada akhirnya, bukan kehancuran yang mereka temukan, melainkan kebahagiaan.

Kehangatan rumah itu kini lengkap dengan hadirnya Azila Nealofa, buah hati yang mengisi hari-hari mereka dengan tawa dan senyum manisnya. Bersama gadis kecil itu, Revan dan Nindya belajar bahwa cinta tidak harus sempurna untuk bisa membawa pulang

kebahagiaan.

Karena pada akhirnya, kalau bisa memilih akhir yang bahagia, mengapa harus memilih yang sedih?

MARRIAGE IN SILENCE
•—TAMAT—•

Terima kasih sudah menemani sampai akhir.

Huhuhu akhirnya selesai juga!!!
Sebenarnya berat banget untuk berpisah sama cerita ini
Pertama-tama aku mau ngucapin terima kasih yang sebanyak-banyaknya telah membaca dan mendukung cerita ini. Terutama untuk kalian yang sedari awal ngikutin cerita ini, hingga sekarang berhasil menamatkan ceritanya, tengkyuu banget gesss

Nggak nyangka selama 4 bulan aku nyelesaikan cerita ini, bahkan lebih. Karena bab-bab awal sudah aku draft dulu baru aku up. Dan selama 4 bulan juga kalian menemani aku, dan aku ga nyangka kalau ceritaku banyak yang baca❤❤

Maaf apabila cerita ini masih banyak typo dan kesalahan yang belum diperbaiki.

Ahh nggak tau mau ngomong apa lagi!! pokoknya tengkyuu & lope you❤

Rayamoonlight
02/10/2025

Salam Hangat dari Nindya & Revan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PENUTUP
[Salam Hangat dari Nindya & Revan]

***

Teruntuk laki-laki yang bernama **Revandra Aryasatya Diwangga...**

Orang-orang memanggilmu Kapten Revan. Tapi bagiku, kamu adalah nahkoda hidupku.

Terima kasih telah jatuh cinta padaku...

Terima kasih telah memperjuangkanku. Bukan sekali, tapi berkali-kali, meski kamu tak pandai berkata-kata.

Aku masih ingat betapa asingnya kita dulu. Betapa sunyinya meja makan itu, betapa dinginnya ranjang yang kita bagi.

Betapa terasa seperti dua orang asing yang terjebak dalam ikatan yang dipaksakan.

Namun lihat kita sekarang.
Aku tidak pernah menyangka, laki-laki yang dulu enggan menatap mataku, kini menjadi rumah terhangat yang selalu ingin aku pulang padanya.

Kita pernah berada di ujung, bukan?
Aku nyaris menyerah, dan kamu nyaris membiarkanku pergi. Tapi nyatanya... kita tetap di sini.
Kita tetap memilih satu sama lain. Lagi, dan lagi.

Kak...
Aku tidak tahu seperti apa masa depan kita, tapi aku berharap tidak ada lagi badai yang harus kita lewati.

Bahkan rintik hujan pun, jika bisa biarlah jangan jatuh di langit kita. Tapi jika pun datang, aku tahu, kini kita tak akan saling membelakangi. Kita akan berdiri berdampingan, menggenggam payung yang sama.

Terima kasih telah bersabar,
Terima kasih telah membuka hatimu untukku perlahan-lahan, hingga aku bisa mengenal sisi dirimu yang hanya aku yang tahu.

Sisi lembutmu saat bersama Zila,
sisi rapuhmu yang enggan kau tunjukkan, sisi diam yang ternyata penuh rasa.

Kak...
Terima kasih telah memilihku, bukan hanya sebagai istrimu... tapi juga sebagai teman seumur hidupmu.
Aku tidak sempurna, tapi aku akan belajar menjadi satu-satunya tempat pulangmu. Seperti kamu, yang kini menjadi rumah teraman dan terhangat untukku.

Seperti lirik lagu Nagita Slavina -kujaga takdirku♪

Cinta adalah sabar.
Harus sabar karena kita cinta.
Cinta adalah sejiwa, meski kita tak senyawa.
Aku tetap percaya cinta bisa mengalahkan sendu.
Kau pasti bisa berubah, lebih baik demi cinta...

Dengan segenap cinta istrimu,
Nindya

***

Teruntuk perempuan pemilik senyuman manis, semanis roti buatannya.

Azzura Anindya Maheswan....

Orang-orang memanggilnya Nindya. Tapi saya memanggilnya Zura... Panggilan spesial yang tak dimiliki siapa pun, kecuali saya.

Saya tidak tahu ingin mengucapkan dan mengutarakan nya dari mana...

Kata-kata bukan hal yang biasa saya ucapkan, apalagi soal perasaan. Tetapi satu yang paling penting, saya ingin mengucapkan beribu ribu terimakasih untukmu.

Terima kasih...

Terima kasih karena sudah menerima saya menjadi suamimu.

Terima kasih untuk kasih sayang, yang kamu berikan bahkan, saya rasa tak layak menerimanya.

Terima kasih telah memaafkan saya, yang menurut saya tidak pantas untuk dimaafkan

Terima kasih karena kamu tetap memilih saya, bahkan setelah semua hal menyakitkan yang pernah terjadi.

Terima kasih telah mempercayai saya kembali, padahal dulu saya sering mengecewakanmu.

Terima kasih telah mencintai saya, yang mana menurut saya-merasa tak pantas dicintai oleh perempuan baik sepertimu.

Terima kasih untuk tidak membenci diri saya, walau saya sering menyakiti hatimu.

Terima kasih telah memberikan saya gelar seorang ayah, yang bahkan tidak bisa dibayar dengan apapun itu, dan tidak bisa disandingkan dengan gelar apapun.

Zura...
Saya tidak bisa membayangkan jika suatu hari kamu pergi dari hidup saya.

Saya tidak bisa membayangkan bangun pagi tanpa wajahmu.

Saya tidak bisa membayangkan jika, seandainya saya kehilangan kamu.

Saya tidak bisa membayangkan bagaimana hari-hari saya tanpamu.

Saya tidak bisa membayangkan jika saat itu, kamu tidak mau menerima saya menjadi suamimu lagi.

Saya harap disetiap langkah saya selalu ada kamu.

Saya berharap dan berdoa semoga rumah tangga ini bisa sampai seperti eyang Kakung dan eyang putri...

Dan jikapun ada kehidupan selanjutnya, saya ingin kamu tetap menjadi istri saya selamanya...

Dengan seluruh rasa yang tak pernah pandai saya ucapkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suamimu,
Revan.❤

_____

RAYAMOONLIGHT
•-MARRIAGE IN SILENCE-•
30 SEPTEMBER 2025✍

Menurutku lagu ini menggambarkan
kisah Nindya baget. Apalagi kalau kalian ingat gimana cuek dan dinginnya sikap Revan di awal pernikahan dan sabar nya Nindya.

Dan ga tau kenapa juga setiap dengar lagu ini tuh sedih banget, entah karena aku yang nulis kisah ini, atau aku orang nya perasa atau gimana aku ga tau, pokoknya sedih ke ingat perjuangan dan kesabaran Nindya, perjuangan revan buat Nindya percaya dia lagi, perjuangan keluarga dan orang-orang terdekatnya supaya mereka tetap bersama

Ahh aku jadi mewek dengar lagu ituuuu, atau karena aku lagi pengen nangis aja?

Makasih kalian udah bertahan sampai akhir cerita ini❤

📢📢!!!

Tes!!!
1
.
2
.
3
.
.
.

Ahayyy bestieee, aku kembali!!!✊□□ I misyu❤□ Bagaimana kabar kalian wahai para rakyat bumi??

Setelah dilihat-lihat banyak yang minta dibuatkan cerita Mas Andra. Tapi sebelum aku up coba angkat tangan kalian□ siapa aja yang semangat sama cerita ini?

Kalau banyak peminatnya, akan aku up, kalau sedikit nggak jadi lah, biar aku baca sendiri aja□□

□□□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dunia Nara yang selama ini tenang, kini terusik dengan kehadiran Rafindra dihidupnya.

Nara tidak ingin terjerat dalam lingkaran kehidupan Rafindra, tapi keadaan memaksanya untuk menghadapi pria yang selalu menantang kesabaran dan prinsipnya.

Mampukah Nara bertahan dan mempertahankan dirinya, atau akankah ia terperangkap dalam permainan yang sama sekali tak ia duga?

Extra Part : Setelah Yang Terjadi

Happy Reading 📖

***

Hallo gess👋🏻 gimana kabar kalian semua?? Semoga kalian sehat selalu dimana pun kalian berada. Sebab akhir-akhir ini cuaca dan kondisi alam sering tidak menentu, bahkan banyak bencana terjadi menjelang akhir tahun di negara kita maupun di negara tetangga. Teruntuk kalian yang terkena dampaknya, doa' terbaik untuk kalian semua. jangan lupa jaga kesehatan ya.❤️❤️

Dan untuk mengobati rasa rindu kalian dengan cerita ini, aku kasih extra part ini. Happy reading 🤗

***

***

Tahun yang baru seolah benar-benar membawa lembaran baru dalam hidup Nindya dan Revan. Tidak ada lagi suasana canggung, tidak ada lagi percakapan yang terasa kaku atau sekadar seperlunya. Kini, hari-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hari mereka di isi dengan hal-hal sederhana yang membuat hidup terasa lebih ringan.

Senyum yang tidak lagi dipaksakan, tatapan yang tidak lagi dihindari, dan tawa kecil Zila yang seakan menjadi jawaban dari semua doa yang selama ini Nindya panjatkan dalam diam.

Untuk semua yang terjadi sebelumnya, tak ingin ia ingat lagi. Bukan karena ingin melupakan, namun karena pada akhirnya ia mengerti bahwa beberapa hal memang cukup dikenang tanpa disesali. Semua rasa canggung, kesalahpahaman, dan diam yang dulu menyesakkan, kini perlahan larut bersama waktu.

Nindya masih ingat, betapa asingnya rumah itu dulu. Seakan mereka hanya dua orang yang dipertemukan takdir tanpa benar-benar saling mengerti. Namun sekarang ia tak ingin lagi menoleh ke belakang. Ia memilih untuk melihat kedepan, berjalan di samping pria yang kini menjadi rumahnya—bukan karena perjodohan, bukan karena kewajiban, melainkan karena mereka sama-sama mau dan saling membutuhkan. Namun bukan berarti tidak ada perdebatan atau perbedaan pendapat diantara mereka. Perdebatan dan perbedaan pendapat Itu ada, bahkan di setiap rumah tangga pasti ada. Namun bedanya, kini mereka belajar untuk tidak membiarkan hal-hal kecil menjadi jurang besar di antara mereka.

"Papa Zila, Papa Zila, banana... banana!" Zila. Gadis kecil itu, sedari tadi bernyanyi riang sambil memainkan ponsel ibunya. Jari-jarinya yang mungil menekan layar dengan asal, sesekali tertawa sendiri saat wajahnya muncul di kamera depan. Rambut hitamnya yang lebat menjuntai ke depan, menutupi sebagian wajah bulatnya yang mirip sekali dengan sang ayah.

"Papa..." panggilnya tiba-tiba. Kepalanya menoleh ke segala arah.

"Papa ke mana, ya?" gumamnya pelan, alisnya berkerut bingung. Ia menengok ke ruang tamu, lalu ke arah dapur yang sepi. Tak terlihat sosok yang dicarinya.

"Papa!!!" panggilnya lagi, kali ini lebih keras, suara cemprengnya menggelegar seisi rumah.

Gadis kecil itu celingak-celinguk, matanya berputar cepat mencari. Seolah keberadaan sang ayah tak boleh hilang sedetik pun dari pandangannya. Tak kehabisan akal, gadis kecil itu menatap tangga ke lantai atas dan menapakinya satu per satu dengan susah payah.

Sesampainya di lantai atas, ia melangkah menuju ruang kerja ayahnya. Dan benar saja, sesuai tebakannya—disana, Revan tengah duduk di kursi kerjanya, fokus menatap layar laptopnya.

"Papa!"

Tak ada jawaban. Hanya gerakan tangan Revan yang berhenti sejenak di atas keyboard, lalu kembali mengetik seperti semula.

"Papa..." panggilnya lagi, kali ini lebih pelan. Ada nada kesal di ujung suaranya, namun juga terdengar manja.

Revan tersenyum samar tanpa berpaling, gadis kecil itu melangkah mendekat.

"Papa..." rengeknya seraya bergelantung di kaki sang ayah.

Revan akhirnya menghentikan kegiatannya. Ia menoleh ke bawah, menatap wajah kecil itu—setengah cemberut, namun matanya terlihat berbinar.

"Apa, sayang?" suaranya lembut, jauh dari nada tegas yang biasa terdengar saat ia bekerja.

Zila langsung berdiri, memeluk Revan erat, lalu mendongak menatap wajahnya "Zila mau beli... hm... mainan Shinchan joget-joget."

Mendengar ucapan sang anak, Revan terkekeh pelan. "Shinchan joget-joget seperti apa? Papa nggak tahu."

"Hm... Papa! Iya beneran, Shinchan-nya joget-joget! Joget-joget seperti ini," prakteknya dengan menggelengkan kepalanya.

"Beli, Papa..."

"Di mana belinya? Papa nggak tahu, Nak."

"Di Sopi!" jawab Zila cepat, penuh keyakinan.

Revan menahan tawa. "Kalau gitu, sama Mama aja."

"Nggak mau, nanti Mama marah. Sama Papa aja," rengeknya lagi, kali ini dengan nada memohon.

"Ya sudah, ayo kita lihat di Shopee," jawab Revan akhirnya sembari mengambil ponselnya. Ia langsung membuka aplikasi itu, sementara Zila memanjat ke pangkuannya dengan penuh semangat.

"Beli Shinchan joget-joget, Papa," pintanya dengan mata berbinar.

Setelah Revan akhirnya memesan mainan yang diinginkan anaknya itu, ia menutup ponselnya lalu menatap Zila yang sejak tadi duduk manis di pangkuannya.

"Mama mana?" tanya Revan sambil mengusap kepala gadis kecil itu.

"Mama di belakang panjat pohon," jawab Zila asal.

Mendengar jawaban itu revan langsung kaget bukan main, membuat gadis kecil itu hampir terjungkal ke belakang, namun langsung cepat ia tahan.

"Apa? Mama panjat pohon?!"

"Papa! Zila hampir jatuh!" gadis kecil itu langsung cemberut sekaligus marah.

"Maaf-maaf, Papa nggak sengaja. Tapi Mama benaran panjat pohon?"

Zila terkekeh pelan melihat wajah ayahnya yang terlihat panik. "Nggak, Zila bohong." jawabnya jujur."

"Ck. Anak ini, lain kali nggak boleh bohong-bohong ya! Papa nggak suka. Papa benaran marah kalau Zila bohong-bohong!"

Tahu kalau ia sedang dimarahi, gadis kecil itu hanya diam.

"Dengar nggak Papa bilang apa?!" tanya Revan dengan tegas. Sambil menatap wajah gadis kecil itu.

"Iya... dengar. Tapi Papa jangan marah-marah."

"Iya, tapi kalau Zila bohong-bohong, Papa nggak mau beli mainan lagi! Ya sudah, ayo kita cari Mama," ajak Revan sembari menggendong gadis kecil itu keluar.

Sesampainya di teras belakang, hembusan angin yang cukup kencang langsung menyambut mereka. Di atas sofa santai yang menghadap taman, Nindya tampak berbaring miring. Rambutnya sedikit berantakan tertiup angin, dan matanya terpejam.

Revan melangkah mendekat. Ia menurunkan Zila terlebih dulu, membiarkan gadis kecil itu berdiri dan memandang ibunya yang tertidur. Sementara Revan sendiri mendudukkan diri di samping istrinya, sembari merapikan dasternya yang sedikit tersingkap.

"Sayang..." panggilnya pelan. Tapi tak ada reaksi.

"Hei, sayang... ulang Revan sambil menepuk pelan pipi istrinya.

"Zura..."

Barulah ada sahutan kecil berupa gumaman dari perempuan itu dengan suara serak halus, namun enggan membuka matanya.

"Kenapa tiduran di sini? Ayo masuk kamar saja," tanya Revan, sambil meraih tangan Nindya, berniat menariknya bangun.

"Kak... jangan ganggu. Posisi aku lagi nyaman, dari tadi pinggang aku sampai ke kaki pegal banget."

"Makanya, kita ke kamar, ya? Tidur di kasur lebih nyaman."

"Nggak mau. Aku udah nyaman di sini. Banyak anginnya juga."

"Ya sudah lah kalau kamu maunya begitu. Asalkan kamu jangan kerjain yang berat-berat, ya," Revan akhirnya menyerah. Ia menggeser sedikit posisi duduknya, lalu menatap kaki istrinya. "Sekarang mana yang pegal? Biar aku pijit, ya?"

Tanpa menunggu persetujuan, Revan mulai memijat pelan paha Nindya, gerakannya lembut dan teratur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu sudah makan?"

Nindya menggeleng tanpa mengatakan apapun. Entah mengapa kehamilannya kali ini, ia seolah tak berselera makan. Bukan karena tak bisa menerima makanan yang masuk, hanya saja perutnya sering terasa kenyang. Namun ada masanya ia benar-benar seperti orang yang tidak makan selama berhari-hari, sampai-sampai orang-orang terdekatnya sedikit heran dengan nafsu makannya. Dan seperti yang telah diketahui juga, di kehamilan ini pula Revan benar-benar menunjukkan betapa cemburunya dan posesifnya pria itu.

Di luaran sana, kebanyakan orang tahunya Revan adalah sosok pria yang dingin, cuek, dan irit bicara. Namun nyatanya, hanya Nindya lah yang benar-benar tahu bagaimana sifat Revan yang sebenarnya, yang selama ini tak pernah pria itu perlihatkan di luaran sana. Sifatnya yang begitu hangat, penyayang dan perhatian, yang ia tunjukkan untuk dirinya dan anaknya.

Awalnya Nindya sempat merasa aneh dan belum terbiasa dengan perubahan suaminya itu. Bagaimana tidak? Suaminya yang dulunya jarang sekali berbicara, kini terang-terangan menunjukkan sikap perhatiannya, yang terkadang membuatnya sedikit merasa malu.

Nindya akui, ia dan Revan saat ini benar-benar seperti anak remaja yang baru jatuh cinta atau sepasang pengantin baru. Hanya saja, mereka sudah punya buntut kecil yang selalu ikut ke mana-mana.

"Aku tanya, kamu sudah makan belum?" tanya Revan mencium wajah Nindya terus menerus dan mengelus perutnya, membuat Nindya yang tadinya memejamkan mata langsung membuka kedua matanya. "Kak... ih, geli, tahu nggak?" keluhnya sambil mendorong wajah Revan menjauh.

"Aku belum makan."

Revan berdecak pelan. Kebiasaan Nindya yang sering lupa atau malas makan selalu membuatnya kesal sendiri. "Kenapa belum? Kamu mau makan apa? Kita pesan aja, ya? Atau mau makan di luar, hm?"

"Aku maunya makan mie kuah. Tapi kamu yang masak, ya. Nggak mau kalau Bik Oda atau Mbak Neni yang masak."

Mendengar ucapan ibunya, Zila yang tadi nya tengah asik dengan mainannya. Langsung menyahuti, "Zila mau mie! Zila mau makan mie juga, Papa!" serunya, sembari memeluk kaki ayahnya.

"Nggak boleh! Anak kecil nggak boleh makan mie," balas revan, membuat gadis kecil itu cemberut.

"Mie khusus untuk Zila ada kak, nanti tanya aja sama bik Oda. Terus jangan lupa pakai telur, sawi, sama cabe nya yang banyak, ya."

"Zura... yang makan bukan cuma kamu. Di perut kamu itu juga ada dia. Jadi jangan pedas-pedas dulu, ya?"

"Ya udah, deh. Padahal enakan yang pedas-pedas," balas Nindya sambil mengusap perutnya pelan, mencoba menerima kenyataan bahwa keinginannya harus ditahan dulu.

***

Setelah mereka selesai menikmati semangkuk mie hangat buatan Revan, suasana di teras belakang terasa lebih tenang. Nindya bersandar di sofa santai, asik scroll aplikasi Tiktok di ponselnya, sementara Revan memilih duduk di sampingnya sambil mengawasi Zila yang masih sibuk menyeruput sisa kuah mie dari mangkuk kecilnya.

"Papa... papa," panggil Zila tiba-tiba. "Kemarin teman Zila nangis-nangis di sekolah."

Revan menoleh. "Kenapa nangis?"

"Miss-nya suruh maju satu-satu terus disuruh nyanyi. Tapi Celine nggak mau, katanya dia nggak bisa nyanyi, terus dia nangis."

Revan mengangguk pelan, menunggu kelanjutan cerita itu. "Kalau Zila maju ke depan nggak?"

"Iya, Zila maju sendiri. Zila nyanyi lagu hawimau... hawimau. Tapi Miss-nya suruh ganti lagu. Jadinya Zila nyanyi twinkle twinkle."

Revan hampir tertawa mendengar cerita anaknya, namun segera ia tahan agar tak membuat anaknya tersinggung. "Wah, hebat dong.

Anak Papa berani dan nggak nangis."

Nindya yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya akhirnya menyahuti, "Siapa... siapa nama teman Zila? Sherin? Sherina namanya, ya?"

"Bukan Sherina, Mama! Celine!" jelas Zila membenarkan.

"Oh..." Nindya mengangguk pelan. "Mama kira namanya Sherina terus dipanggil Sherin. Soalnya kalau Sherina itu nama mantan kesayangan Papa." ujarnya sembari melirik tajam ke arah Revan.

Mendengar itu, Revan langsung menoleh cepat. Ia tidak membantah, hanya menaikkan alis dengan ekspresi 'apa lagi ini?'. Sementara Nindya kembali pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Bukan... bukan," jawab Zila sambil menggeleng kecil. "Tapi mantan itu apa, Mama?"

"Mama nggak tahu, coba tanya Papa."

Kini gadis kecil itu beralih menatap sang ayah dengan mata berbinar penasaran. "Mantan itu apa, Papa?"

"Mantan itu... nama teman Papa," jawab Revan asal, sambil melirik ke arah Nindya yang kembali menatap layar ponselnya, namun raut wajahnya tak seperti beberapa menit yang lalu.

"Teman terindah maksudnya," gumam Nindya, namun terdengar sampai ke telinga Revan.

Revan menghela napas pendek sambil menahan senyum. Ia menggeser duduknya lebih dekat. "Kamu kenapa?" tanyanya sambil mengelus rambut Nindya.

Nindya menoleh sekilas. "Nggak kenapa-kenapa."

Revan terkekeh pelan, ia tahu apa yang ada dipikiran istrinya itu. "Kamu cemburu?" tanyanya lagi. Lalu kembali mengelus rambut nindya.

Nindya menepis tangan Revan. "Ih, enggak! Ngapain cemburu? Kurang kerjaan banget!" jawabnya ketus.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu ini lucu," ucap Revan sambil menahan senyum. "Kamu yang bahas duluan, terus kamu juga yang marah." Ia langsung menarik tubuh Nindya ke dalam pelukannya. Dengan cepat Nindya berusaha melepaskan diri dengan mendorong dada Revan. Namun pria itu memeluknya lebih dengan cara yang hanya ia lakukan pada perempuan yang ia sayangi.

"Itu cuma masa lalu," bisiknya tepat di telinga Nindya. *"Now and forever, you are the only one I love."*

Tangan Revan turun mengusap perut Nindya, lembut dan penuh rasa sayang. Namun tak lama, tangan yang tadi mengusap perutnya perlahan bergerak naik. Sentuhan itu berhenti di dada Nindya, meremas pelan bagian lembut itu, hingga membuat Nindya tersentak kecil. "Kak!" serunya sambil menepis tangan Revan dengan cepat. "Nggak sopan!"

Revan hanya tertawa pelan, sementara pipi Nindya memerah karena kesal dan karena ia tahu Revan sengaja menggoda dirinya. Tapi ketika Nindya ingin membalas, Zila tiba-tiba menyelip di antara mereka.

"Papa... Papa. Kenapa Papa panggil Mama sayang? Tapi Mama nggak panggil Papa sayang juga?" tanya Zila sambil bersandar di kaki ayahnya. Matanya berbinar penuh rasa ingin tahu.

"Hm... kenapa ya? Papa juga nggak tahu. Coba tanya Mama, kenapa?"

Zila langsung menoleh cepat ke arah Nindya. "Kenapa, Mama? Coba Mama panggil Papa sayang juga. Seperti... *ini Sayang uangnya*... gitu. Ayo coba Mama."

Nindya langsung menolak. "Nggak, ah. Ngapain?"

"Kenapa nggak mau? Pasti Mama panggil Papa, kakak ya?"

"Kakak... kakak. Mau skrinker-nya dong, kakak," serunya sambil menyodorkan ponsel ke wajah Nindya. Setelahnya gadis kecil itu tertawa cekikikan sendiri.

"Apa sih, Zila..." protes Nindya. "Emang Zila tahu dari mana, bilang-bilang kayak gitu?"

"Zila lihat di HP-nya Nuna."
"Kakak... kakak—"

"Kak... lihat anak kamu! Kayaknya dia udah jadi anggotanya Yumna nih!" seru Nindya, tak terima.

Sementara Revan hanya terkekeh pelan, entah kenapa anaknya itu suka sekali menggoda ibunya.

***

Tak lama kemudian suasana di teras belakang berubah hening. Revan dan Nindya tenggelam dalam ponsel masing-masing. Nindya berbaring di atas sofa, sementara Revan berbaring di sofa seberangnya. Angin sore berhembus lembut, menambah ketenangan suasana, hingga tak ada yang menyadari kalau Zila sedari tadi berdiri di belakang Revan, mengintip layar ponselnya.

Hingga akhirnya gadis kecil itu bersuara keras, "MAMA!!! Papa lihat cewek-cewek di HP-nya!"

Revan tersentak, bahkan hampir menjatuhkan ponsel-nya. Ia langsung menoleh dan mendapati Zila berdiri di belakangnya dengan tangan bertolak pinggang, dan juga wajah yang terlihat marah.

"Mana ada Papa lihat cewek-cewek," sanggah Revan cepat, refleks melirik ke arah Nindya. Namun istrinya itu tidak menanggapi. Matanya tetap fokus ke layar ponsel, seolah tak mendengar apa pun.

"Iya..! Papa nggak boleh bohong-bohong! Zila lihat, Papa lihat cewek-cewek!" balas Zila tak mau kalah, suaranya semakin meninggi. Kedua tangannya kini masih berada di pinggangnya.

"Biarin aja, Papa kan memang mau cari Mama baru buat Zila," sahut Nindya akhirnya.

"NGGAK MAU!!! Nggak mau Mama baru!" Zila langsung menjerit sambil berlari menuju ibunya, wajahnya memerah dan air matanya sudah menggenang.

"Kenapa? Nggak apa-apa. Nanti Papa cari Mama baru yang lebih cantik. Kan Mama nggak cantik."

"Mama cantik!" seru Zila, tak terima.

"Mama sekarang udah gendut."

"Mama nggak gendut! Perut Mama kan ada baby-nya."

"Terus... Mama sukanya marah-marah. Zila nggak suka kan punya mama yang marah-marah terus? Nah, nanti Papa cari Mama baru yang lebih cantik dan nggak suka marah-marah. Nanti Papa juga ajak Zila tinggal sama Mama baru, biar nggak ada yang marah-marah lagi. Mama nggak apa-apa kok. Nanti kalau adik sudah lahir mama sama adik aja, terus Zila sama Papa."

"Kenapa kamu bicara seperti itu?!" sahut Revan, sambil menatap Nindya dengan tajam.

"NGGAK MAU!!" Zila langsung memeluk ibunya dengan erat, sampai tubuh kecilnya tak sengaja menghantam perut Nindya. Lalu menangis sejadi-jadinya.

"Aduh Zila! Pelan-pelan. Perut Mama sakit," keluh Nindya. Namun Zila tak berhenti menangis. Revan yang melihat itu langsung bangkit dan mengangkat Zila ke pelukannya.

"Nggak mau. Nggak mau Papa!" tangisnya pecah, bahunya naik-turun, napasnya tersendat-sendat.

Revan memeluknya erat, sambil mengusap wajah mungil itu yang basah karena air mata bercampur keringat dengan pelan. "Sayang... lihat Papa, ya? Lihat Papa dulu!"

"Nggak mau!" Zila enggan menoleh.

"Lihat Papa dulu, ya cantik."

Perlahan Zila membuka mata, meski masih terisak.

"Papa nggak ada mau cari Mama baru. Kan Papa sayang sama Zila, sayang sama Mama juga. Mama itu princess-nya Papa. Cuma Mama di hati Papa."

Saat mengucapkan itu, Revan menoleh ke arah Nindya, seakan

sekaligus menenangkan kecemburuan kecil yang tadi sempat muncul.

Nindya mendengus pelan. "Pretttt," cibirnya, sambil menunjukkan ekspresi seolah ingin muntah mendengar kalimat manis yang di ucapkan suaminya itu.

———————————